HANYA UNTUK PRIBADI !!!

NAOMIYUKA

Colour Palette

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

PROLOG

Kafe begitu riuh dengan teriakan tidak terima ketika sang penyanyi berpamitan.

Senyum sesal

menghiasi wajah vokalis berbadan tambun namun bersuara emas itu. Seakan

berat meninggalkan penggemarnya, sepasang bola mata itu mulai berkaca.

Dia tidak punya pilihan lain. Sebab esok hari, dirinya harus merantau ke

kota sebelah demi pekerjaan baru.

Namun keriuhan itu tetap tidak bisa menembus selubung dingin yang kini tengah membalut jiwa dan raga Abel.

"Kedua kalinya dan kamu gagal lagi. Jadi sebenernya kamu belajar dari kesalahan apa nggak?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku belajar, kok. Semua soal latihan yang kamu kasih juga, aku udah pelajari semua." Abel berusaha membela diri.

Mata gelap Arvin menatapnya dengan tajam. "Kamu nggak serius, kan? Kamu pasti sibuk sama desain-desainmu itu."

Abel menggeleng. Kakinya yang saling bertumpu bergerak-gerak gelisah.

"Nggak. Aku udah berhenti terima proyek buat fokus sama ujian," jawab Abel, lalu membasahi bibir yang terasa kering.

Arvin menghela napas

panjang, lalu menutup laptop yang ada di hadapannya. Lelaki itu masih

memakai kemeja kerjanya. Kemeja putih pemberian Abel itu tampak sempurna

membalut pundak gagah milik Arvin. Melihat Arvin yang kecewa, Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menunduk dan menyesap minumannya sendiri.

Dua kali, Bel, dua kali.

Sudah sejak tadi

malam Abel berkubang dalam rasa kecewa pada diri sendiri. Padahal, Abel

sudah belajar seperti instruksi Arvin, sudah melimpahkan proyek yang

tidak sempat diselesaikannya pada Sharga- walaupun dia tahu itu sama

sekali tidak profesional-, demi fokus pada ujian. Tapi hasilnya masih

tetap mengecewakan.

"Gimana kalau kamu buang semua program desainmu itu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Pertanyaan Arvin membuat Abel mengangkat wajah. Ia menatap Arvin tidak percaya.

"Kenapa—itu nggak ada sangkut pautnya." Abel memohon pada tatapan menghunjam Arvin.

"Aku nggak percaya kalau kamu beneran fokus, Bel. Siapa tahu kamu curi-curi waktu," ucap Arvin dingin.

Ael menggeleng panik. "Nggak! Aku beneran fokus belajar—jangan, Arvin. Kamu tahu aku nabung lama buat beli *software* ori. Kamu nggak bisa seenaknya minta aku buang—"

"Abel, aku kenal kamu. Satu-satunya hal yang akan kamu prioritaskan selain kita adalah desainmu."

Abel menggigit

bibirnya kala tak mampu membalas kalimat Arvin. Dia benar-benar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berhenti, sungguh. Dia rela kehilangan puluhan proyek demi mengejar

ujian ini. Abel sadar jika dirinya bukanlah siswa cerdas yang bisa

memahami materi dengan mudah. Di masa sekolahnya, Abel bahkan menyerah

untuk memahami suatu materi hingga menyerahkannya pada gelindingan

pensil yang akan dia anggap sebagai petunjuk Tuhan. Maka ketika Arvin

meminta Abel untuk fokus pada ujian CPNS, Abel akan menyingkirkan

seluruh hal agar bisa mengorek secuil dua cuil materi usang yang telah

memfosil di dalam tempurung kepalanya.

Arvin kembali

menghela napas panjang, lalu menyandarkan diri di punggung kursi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Wajahnya terlihat lelah, dan matanya menatap kecewa pada Abel.

Abel menunduk sekali

lagi, seraya berusaha mengatur napas kali ini. Dadanya mulai terasa

sesak, dan dia akan sulit bernapas jika tidak segera menenangkan diri.

"Maaf," ucap Abel

pada akhirnya. Abel tidak ingin kecanggungan ini berlalu hingga

berhari-hari. Yang ada, Abel akan tersiksa karena Arvin akan benar-benar

mendiamkannya. "Arvin, *sorry*."

Arvin menyugar rambutnya. "Dimakan. Keburu dingin.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel buru-buru meraih sendoknya. Namun gerakannya terhenti kala melihat Arvin justru meraih tas dan berdiri.

"Mau kemana?"

"Balik." Arvin menjawab singkat. "Aku baru nggak *mood* makan. Jangan khawatir, udah aku bayar semuanya."

"Arvin, udah berapa kali aku bilang, jangan pergi kalau ada masalah," bisik Abel gelisah.

Arvin yang sudah berbalik, kini kembali menghadap Abel dengan tatapan tajam.

"Dan udah berapa

kali aku bilang kalau kamu harus fokus untuk ujian kemarin, Abel. Ini

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bukan hal remeh-temeh seperti proyek gambarmu! Ini menyangkut kita! Bisa

nggak sih kamu kasih keseriusan kamu di situ?"

Remeh temeh, ya?

Wajah penuh emosi

milik Arvin membuat Abel terdiam. Sesuatu yang panas mulai menguasai

wajah Abel. Sebagian dari dirinya menyesal sudah menyulut emosi Arvin di

tempat ramai ini. Hanya saja, dia memang tidak suka ketika Arvin pergi

dengan memelihara rasa marah.

"Memangnya kenapa kalau aku tetep fokus di kerjaanku yang sekarang?" ucap Abel putus asa. "Apa yang salah—"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mulai lagi," potong Arvin dingin. "Kenapa tanya lagi? Kamu nggak pernah merhatiin kalau aku ngomong?"

Mulut Abel langsung terkunci. Ia menggigit bibir kala matanya terasa perih.

"Sudah. Kamu terusin makannya. Aku balik dulu."

Abel mendesah lirih

kala Arvin benar-benar menghilang dari pandangan. Ia segera duduk, sadar

sekali jika dirinya telah menjadi perhatian banyak orang. Abel

benar-benar tidak suka jika Arvin emosi di depan umum. Siapapun yang

memulai, pada akhirnya, Abel yang akan ditinggal sendiri untuk merasa

malu seperti ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ah...

Rasa yang tertinggal

setiap bertengkar dengan Arvin sungguh membuatnya tidak nyaman. Abel

berkali-kali mengusap dadanya, berharap sesak itu bisa pergi sebentar

saja.

Tapi, katanya jodoh

harus menerima kekurangan masing-masing, 'kan? Jika selama ini Arvin

bisa bersabar dengannya, mengapa Abel tidak bisa melakukan hal yang

sama?

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1 | Pengangguran Banyak Acara

Abel

memutuskan bangkit dari kasur saat dia menyerah untuk tidur. Sejak

semalam, Arvin tidak membalas pesannya, pun tidak mengangkat

panggilannya.

Abel sudah berusaha

sekuat tenaga, sungguh. Hanya saja, untuk hal-hal seperti ini, dia

memang kurang beruntung. Sejak dulu, Abel menganggap bahwa Tuhan tidak

pernah memberinya sesuatu dengan cuma-cuma. Untuk hadir dan bernapas di

bumi saja, Tuhan menukarnya dengan sebuah beban yang tidak akan pernah

bisa Abel hilangkan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sudah saatnya

kembali ke pekerjaan setelah dua bulan ia mengambil cuti. Pesan bernada

emosi dari Sharga langsung menyapanya begitu Abel membuka emailnya yang

bertumpuk.

How's the sun?

Setelah membalas,

perempuan berambut sepanjang tengkuk itu mulai membuka satu persatu

email yang lain. Beberapa proyek sudah masuk dan menunggu konfirmasi,

dua email notifikasi bahwa desainnya memenangkan kontes, dan beberapa

notifikasi email dari Paypal.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

You're back now? Good! What're u doin, Senorita?

I am sorry. Is everything okay?

Sharga mengirim balasan panjang dalam bahasa Spanyol. Ditilik dari beberapa tanda seru, agaknya pemuda itu sedang mengomel.

Masih pukul empat

pagi. Perempuan dengan kamisol tidur berwarna kuning itu menyugar poni.

Ia memutuskan turun dari ranjang, dan membuka jendela kamar.

Jalanan kompleks

masih lengang, tertutupi oleh kesuraman yang harus beranjak sebentar

lagi. Embun masih menggantung di udara, beberapa tetesnya teruntai manis

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

di ujung rerumputan, beberapa yang lain mengirimkan kesejukan di wajah

Abel. Gadis itu bertopang dagu di kusen jendela, berpikir bagaimana

caranya berbaikan dengan Arvin hari ini. Sebab, dia tidak pernah suka

jika Arvin mendiamkannya. Abel akan susah berkonsentrasi pada pekerjaan

dan *mood*-nya rusak seharian.

Menghela napas

panjang, sepasang kaki jenjang itu melangkah ke meja kerja di samping

tempat tidur. Dia jelas belum mandi, dan garis-garis bantal masih

tercetak di pipi. Tapi untuk *bekerja*, dia tidak perlu rapi dan wangi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

***

"Perempuan sudah seharusnya bisa memasak. Itu sudah kodratnya. Apa yang mau dibanggakan dari perempuan jika bukan kemampuan memasak? Siapa yang akan mengurus suami kalau istri nggak bisa masak?"

Kalimat itu tercetus

tiga bulan yang lalu, tepatnya ketika Arvin mengajak Abel bertemu

dengan sang ibu untuk pertama kali sejak hubungan mereka terjalin lima

belas bulan lalu.

sejujurnya, Arvin

tidak mempermasalahkan kemampuan memasak Abel. Dia lebih ingin Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berhasil menjadi seorang ASN. Namun begitu mendengar syarat yang

diajukan Leah, Arvin setuju jika Abel perlu mencari tutor memasak demi

meningkatkan kemampuannya.

Maka, sudah saatnya

ia kembali les memasak setelah libur dua bulan. Meraih ponselnya, Abel

menghubungi Sekar. Tapi sepertinya, ia sedang tidak beruntung kali ini.

"*Maaf ya, Bel. Aku bener-bener kewalahan...*" Suara Sekar terdengar serak dan lemah. "*Barusan pulang dari RS. Mutah terus dari berapa hari . Nggak ngerti kapan bisa buka lagi...Mas Lanna sampai sibuk--Mas! Ember!! HHmp--*"

Sekar memutus

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sambungan lebih dulu, meninggalkan Abel yang melotot. Gadis yang

terbalut jaket dan celana denim itu memeriksa kontaknya dengan

buru-buru.

Siapa? Siapa? Batin Abel panik.

Teman Abel bisa

dihitung dengan jari, dan teman perempuan yang bisa diajak masak-memasak

dengan gembira jelas tidak ada di dalamnya. Jani membuatnya tidak punya

teman dari balita sampai SMA. Kuliah pun, Jani masih berusaha sekuat

tenaga membuat Abel tidak punya teman. Dia bukan mahasiswa yang

berkilauan di fakultasnya. Dia tidak punya prestasi apapun yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membuat orang-orang menyukainya. Dia juga tidak secantik, sepintar, dan

sepercaya diri Jani hingga orang-orang mengaguminya.

Dia hanya gadis pendiam dengan aura suram yang lebih banyak menunduk dan

bersembunyi di pojok perpustakaan daripada mengikuti keramaian. Jika

bukan karena daftar nama, Abel yakin para dosen pun akan kesulitan

mengingatnya.

Abel menempelkan

dahi di meja, berdecak lirih. Sepertinya dia perlu mencari tutor memasak

secepat mungkin jika tidak ingin dipecat jadi calon menantu.

Pikirannya semakin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

suram kala mengingat Arvin yang tidak juga membalas pesannya. Bukan hal

baru, sebenarnya. Arvin bisa diam berhari-hari ketika sedang marah.

"Kenapa, Ka?" tanya

Abel pada Saka. Ia menjapit ponsel di antara pipi dan pundak, sebab

kedua tangannya sedang sibuk bekerja. Alis gadis itu bertaut mendengar

perkataan Saka. "Gue di Belario."

Wajah Abel mengeruh dengan cepat. "Gue nggak yakin bisa."

"Lo lihat penawarannya dulu, gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menghembuskan napas. "Oke."

"*Sip. Gue ke sana. Pesenin maksi dong, Bel. Laper gue.*"

Abel memenuhi

permintaan Saka dengan cepat sebelum kembali pada pekerjaannya. Sepuluh

menit kemudian, seorang lelaki berkaus putih polos mendekatinya sambil

menjinjing tas laptop.

"Nugas di sekitar sini?"

"Jemput Yasa di bandara, kan? Sekalian nganter dia pulang. Capek banget dia. Mana

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pulang-pulang langsung *taken* kontrak, pula," jawabnya mengipasi diri sendiri.

"Lo, gue, dan semua

orang yang kerja di industri kayak gini tahu kalau istilah 'nggak

kreatif, nggak bisa makan' itu nyata," ucap Abel. "Gimana kabar

anak-anak gue?"

Saka mengacungkan

jempolnya. "Sehat dan gemuk, minggu depan udah bisa panen. Lo perlu

bikin analisa buat bulan depan, Bel. Kemarin ada resto yang minat, tapi

gue tahan dulu karena kurang yakin sama persediaan kita. Gue tunggu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itung-itungan lo, apa memungkinkan kalau kita nambah bibit dan ngebangun

kotak kolam baru?"

Abel mendengarkan Saka seraya mencatatnya di notes ponsel. "Oke. Sekarang, tolong jelasin pesan lo tadi."

"Ini." Saka memberikan sebendel kertas pada Abel.

Abel membacanya beberapa saat, lalu kembali mendorongnya ke arah Saka. "Gue..nggak bisa."

Saka menangkupkan jemarinya di depan dada, lantas menatap Abel dengan lekat. "*This is your chance*.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gue tahu pencapaian lo saat ini luar biasa, Sabela. Tapi ini bukan

sesuatu yang bisa lo tepis tanpa pertimbangan sama sekali. Paling-paling

lo cuma pergi enam bulan sekali buat ninjau fisik. Sisanya, lo bisa *remote* dari rumah. Gajinya juga nggak main-main."

Abel tahu, demi Tuhan. Dulu, kerja *remote* adalah

salah satu hal yang Abel cita-citakan. Namun setelah Arvin masuk ke

dalam hidupnya, Abel perlu merevisi kembali harapan-harapannya agar

komitmen mereka tetap terjaga. Salah satunya, adalah merelakan kerja

sistem *remote* seperti yang pernah ia dambakan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue tahu, gue tahu..." Abel menggigit bibirnya. "Gue cuma nggak bisa. Untuk sekarang, gue belum siap kerja *remote*."

Saka terdiam

beberapa saat, tampak berpikir. "ini GM sendiri yang ngrekrut, lho.

Setelah tahu semua portofolio Sabela Nawandini, Danny minta gue ngelobi

lo."

Abel meringis. "Gue bego, ya?"

Saka mengangkat alis, lalu mendengus geli. "Ah...*ck*, gue selalu benci utang budi. Perlu kasih *back-up* sama dia, kalau gini. Ada rekomendasi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kavi," jawab Abel. "*Sense*-nya jalan."

"Kavi, ya," gumam Saka. "Ntar coba gue tinjau ulang portofolionya."

Abel mengangguk singkat. Saat itu, pesanan Saka datang.

"Akhirnya," ucap Saka penuh kerinduan. "Lo udah makan, Bel?"

Abel menggeleng dengan mata terpancang di layar. "Nggak selera."

Saka menyipit pada segelas kopi di hadapan Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dan milih minum kopi, *great*," gerutu Saka lelah. "Terserah lo, Bel. Capek gue. Kalau maag kambuh juga yang rasa lo, kan."

Mau bagaimana lagi?

Abel tidak pernah bisa makan ketika dia sedang bermasalah dengan Arvin.

Perutnya pasti menolak apapun yang berusaha ia makan.

"Gue nggak papa. Udah biasa nggak makan seharian, juga."

"Gue nggak suka lo ngomong gitu, ngerti! Ck, lo tuh...gue pesenin makan, ya?" tawar Saka tak tega pada akhirnya.

Sekali lagi, Abel menggeleng.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka berdecak pelan,

lalu mendorong sepiring kentang gorengnya ke hadapan Abel. "Lo, makan

ini! Jangan rewel!" Saka berkata galak. "Kenapa, Bel? Lo ada masalah

sama Jani?"

Abel mendengkus samar, yang dijawab Saka dengan cengiran lebar.

"Lo masih *handle* yang di Australia itu?"

"He em," jawab Saka. "Lo gimana?"

Yofian Ajisaka,

adalah pribadi yang sering disalahpahami oleh banyak orang. Sehari-hari,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ia membantu warung sate kambing milik orang tuanya. Di umur 29 tahun

dan terlihat begitu santai, Saka sering jadi cibiran banyak orang. Tanpa

pernah tahu jika lelaki itu memegang kontrak bernilai puluhan ribu

dolar dengan beberapa perusahaan. Di rumah, lelaki itu akan duduk di

depan komputer, mengamati, dan mendesain berbagai produk desain demi

mendongkrak penjualan produk perusahaan. Sistem kerja ini, bernama kerja

remote. Sistem kerja yang masih terdengar asing di lingkungan awam.

Bagi Abel, Saka adalah mentor dalam dunia desain grafis. Lelaki itu mengulurkan tangan

pada Abel yang terpuruk di pojok kampus, mengajaknya membaur dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

anak-anak Dhalung, membuatnya jatuh cinta pada dunia desain grafis, dan

mengenalkannya pada Maddadesign.

"Nggak gimana-gimana," gumam Abel. Gadis itu mengaduk minuman, menimbang-nimbang. "Lo yakin sama kerjaan lo yang sekarang?"

Ia menatap Abel beberapa saat, lalu meraih minumannya.

"Gue bisa jaga ayah

dan adik gue walau perusahaan yang mempekerjakan gue ada di Sidney. Gue

tetep punya pendapatan, punya waktu buat nge-*freelance* bareng bocah-bocah Dhalung, punya *space* buat memikirkan keamanan finansial

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

masa tua gue. *So*, *yes*. Untuk saat ini, gue puas dengan keadaan gue."

Abel mendengarkan dengan saksama. Lelaki itu mengatakannya dengan santai sebelum kembali menikmati santapannya.

"*Better offer*."

"*Sure*," balas Saka. "Kita semua selalu cari *the one with better offer*,

Bel. Contoh sederhananya aja, harga logo di Indonesia dan luar negeri

bisa beda jauh dengan pengorbanan waktu dan pikiran yang sama. Lo tahu

pasti hal ini. Kenapa? mempertimbangkan buat ngantor lagi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng. "Gue masih kepikiran kasus yang dulu. "

"Masih neror lo?" tanyanya tajam.

Abel menggeleng lagi. "Gue ragu dia masih bisa nemuin gue setelah gue pindah rumah."

"Jangan gegabah. Lo hidup sendiri, Bel." Saka berkata dengan serius. "Dan tentang tadi, yang jelas *freelance* atau kantoran, semuanya selalu punya plus minus. Kalau lo kepengen kerja di kantor lagi, pikirin itu baik-baik."

Gadis itu mendesah kalah. "Gue...nggak ngerti. Gue udah punya proyeksi masa depan gue

sendiri lewat jalur ini. Tapi...gue bahkan nggak ngerti apakah pilihan

gue ini bener atau nggak."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka tersenyum teduh kala melihat juniornya tampak begitu resah. "Masa depan

selalu milik lo, Abel. Pilihan, konsekuensi, semuanya ada di tangan lo

sendiri. Lo udah tahu lapangan kerja orang-orang seperti kita, jadi gue

nggak akan repot-repot nyeramahin lo lagi."

Saka menyesap minumannya seraya mengamati Abel yang masih terdiam.

"Gue paham ketakutan

lo. Gue juga pernah ada di titik yang sama," sambung Saka pada

akhirnya. "Ambil jalan yang nggak biasa selalu menimbulkan ketakutan dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

keraguan. Tapi bagi gue, selama pekerjaan lo bukan sesuatu yang

melanggar hukum, gue akan menganggap itu benar. Dengan catatan, lo paham

semua konsekuensi dari pilihan lo dan punya strategi, lo aman. Sekali

lagi, masa depan ada di tangan lo, bukan di tangan pacar."

Abel mendengkus sebal hingga Saka tertawa pelan. "Orang-orang memandang gue aneh. Pengangguran."

"Pengangguran yang

bayar pajak penghasilan setiap tahunnya," tukas Saka. "Pengangguran yang

menambah devisa negara. Kita memang definisi harafiah dari pengangguran

banyak acara."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mencebik, namun

tidak berkata apapun. Keterdiaman Abel membuat Saka mengerutkan dahi.

"Dari tadi lo aneh, Bel. Ada masalah di Madda?"

Abel menggeleng. "Nggak, gue justru baik-baik aja di sana."

Saka mengangguk cepat. "*Good*. Lo salah satu desainer yang punya predikat platinum. Lo punya banyak *privilege*.

Lo bisa masuk di proyek premium bernilai ribuan dolar, bukan lagi

desainer amatir yang cuma mengandalkan proyek dua ratusan dolar. *Branding* lo udah kuat di sana, jangan macem-macem."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*I know*, Saka. Tapi, gue udah jarang ngontes. Tiga proyek *visual identity design* udah cukup bikin gue sibuk selama sebulan lebih."

"Oh, udah mulai

aktif lagi?" Saka bertanya. "Baguslah, gue harus bilang kalau hiatus

kayak kemarin bisa mempengaruhi kredibilitas, Bel. Dua bulan itu waktu

yang lama."

Abel menghela napas. "Daripada gue kepecah dan malah nggak fokus, itu juga sama aja."

Saka menggeleng

sambil berdecak. "Gue sebenernya mau kasih saran buat oper proyek ke

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

anak-anak Dhalung. Tapi yang senior udah pada sibuk, yang junior belum

sampai levelmu. Gue takut itu justru jadi bumerang buat lo. Jadi, lo

udah terima proposal lagi?"

"Klien lama yang di Kanada. Baru tadi pagi *approve*," jawab Abel. "Sama dua proposal lagi, tapi *brief*-nya masih gue pelajari."

Saka mengangguk. "*Good*. Pelajari dengan serius dan bangun komunikasi yang baik. Siapa tahu lo bisa *remote* sama dia di akhir proyek."

"Saka, *please*..." tukas Abel. "*1-to-1 project* masih jadi kerjaan gue yang paling serius."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak masalah. Tiga proyek *visual identity design* harusnya udah menjamin lo bisa foya-foya untuk beberapa waktu ke depan."

"Makasih, tapi nggak. Gue mau memastikan kalau finansial gue tetep aman di masa tua gue."

Saka nyengir. "Hal yang gue syukuri ketika lo masuk di Dhalung adalah ini, Bel."

"Jangan berharap banyak sama gue. Gue jelas bukan mahasiswa yang masuk kategori *shining*, *shimmering*, *splendid* sefakultas. Gue cuma orang yang nggak mau susah. Sesederhana itu."

"Gue butuh lo yang

bisa bertanggungjawab sama hidup lo sendiri, itu udah cukup." Saka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berkata serius."Dan performa lo sebagai penasehat keuangan gue juga

bagus. Nggak salah dong kalau gue bangga sama lo walaupun lo bukan

mahasiswa yang *shining shimmering splendid*?"

"Dikatakan dengan

manis sekali, Kakanda Saka," ucap Abel seraya tersenyum. Gadis itu

menyantap dua potong kentang goreng sebelum menghabiskan minumannya.

"Gue pamit, deh. Mau nerusin di rumah aja."

"Hmm..." Saka mengangguk santai. "Kalau ketemu Jani bilangin, mantannya kangen."

"Gue nggak pulang ke *sana*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ya telfon dia, lah. Tanyain kabar. Sama kakak sendiri, juga."

"Lo mau gue mati di tempat?"

Saka tertawa. "Masih sampai sekarang?"

"Menurutmu?"

Tawa Saka semakin keras.

2 | Impianku Impianmu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sarapan bareng, yuk?"

Abel mengirim pesan

setiap hari, berharap lelaki itu luluh dan menyudahi amarahnya. Jadi

meskipun butuh tiga hari untuk membuat lelaki itu membalas pesannya,

Abel tetap bersyukur.

"Lunch. Di tempat biasa."

Bagaikan terlepas dari belenggu, rasanya selega itu. Abel membaca balasan dari Arvin dengan senyum di bibir, lalu mengirim *emoticon* hati

sebagai balasannya. Arvin tidak lagi membalas, namun tak mengapa.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mendapat balasan singkat dari lelaki itu sudah membebaskan Abel dari

muram berkepanjangan.

Ketika Abel berkata

bahwa dirinya kacau jika Arvin mendiamkannya, itu benar. Dia tidak nafsu

makan apapun selama Arvin masih bersikap dingin, dia bahkan tidak bisa

menjalani hari dengan baik karena hatinya terasa berat. Lelaki itu

terlalu menguasai dirinya dalam tingkat yang mengkhawatirkan.

Namun Abel tidak keberatan. Bukankah demikian cara cinta bekerja?

Maka di sinilah dia. Duduk di kedai gado-gado favorit mereka berdua untuk makan siang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel tiba lebih dulu

daripada Arvin. Lelaki itu memberinya pesan bahwa dia akan terlambat

beberapa menit. Abel memakluminya, dia tahu sekali Arvin tidak akan

tenang jika masih ada pekerjaan yang menumpuk di meja kerja.

Siang ini, ia

mengenakan blus floral berwarna salem. Celana jeans hitam membalut kaki

jenjangnya dengan sempurna. Abel mengeluarkan kaca lipatnya dan

memperbaiki penampilan. Ia tidak begitu suka menghadapi kaca yang besar,

sebab hal itu akan membuat seluruh wajahnya terlihat. Dan Abel, benci

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

melihat wajahnya sendiri.

Gadis bergincu merah itu ganti memusatkan atensi pada ponselnya, lalu membaca *brief* yang belum selesai ia pelajari.

Izinkan Abel bercerita sedikit tentang Maddadesign.

Pada awalnya, Maddadesign adalah *crowdsourcing*

berbasis desain grafis. Namun saat ini, Maddadesign membuka layanan

desain web demi menjawab kebutuhan pasar yang semakin berkembang. Ia

mempertemukan klien-klien yang membutuhkan produk grafis dengan para

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

desainer yang bekerja secara *freelance*. Klien ini bisa

perorangan, organisasi, maupun sebuah perusahaan. Abel, adalah salah

satu desainer grafis yang menjadikan Maddadesign sebagai tempat mencari

pundi-pundi rupiah.

Ada tiga cara klien mendapatkan produk grafis di Maddadesign. Membuka proyek, melalui *1-to-1- project*, atau membeli produk jadi di Maddashop.

Jika klien membuka

proyek, ia akan mempersilahkan desainer-desainer untuk mengajukan

proposal berdasarkan brief yang mereka pasang. Proposal terpilih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nantinya akan melalui banyak revisi sebelum menjadi produk final.

1-to-1 project

adalah layanan yang lebih eksklusif. Layanan ini lebih privat karena

hanya melibatkan satu desainer yang dipilih langsung oleh klien untuk

mengerjakan sebuah proyek. Biasanya klien yang memilih opsi ini adalah

klien yang datang dengan proyek besar, atau klien yang sudah mempunyai

desainer langganan di Maddadesign. Karena *one to one project* masuk ke dalam *privat service*, harga yang ditawarkan biasanya lebih tinggi. Hal ini sebanding dengan kualitas *service* yang diberikan oleh desainer.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Para desainer grafis

di Maddadesign dibagi menjadi tiga kategori. Umum, yang berisi para

desainer amatir. Silver, berisi para desainer yang mempunyai kualitas

lebih baik dan sudah memegang banyak proyek. Dan platinum yang merupakan

kategori desainer paling berpengalaman, mempunyai jam terbang tinggi,

dan satu-satunya kategori desainer yang diperbolehkan masuk ke dalam

proyek-proyek premium berharga ribuan dolar.

Abel memulai

semuanya dari bawah. Di bawah arahan Saka dan para senior Dhalung,

kemampuan Abel berkembang pesat. Beberapa klien sering kembali dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengajaknya bekerjasama lewat *1 to 1 project*.

Jika klien mengajukan permintaan *visual identity package*,

nilai yang ditawarkan bisa menyentuh ribuan dolar dalam satu kali

proyek. Sebab Abel tidak hanya membuat logo saja, namun memikirkan cara

agar logo-logo tadi mampu berfungsi maksimal sebagai sarana promosi.

Contohnya, mengintegrasikannya dalam bentuk *namecard*, *icon*, *envelope*, *flyer*, *merchandise*, *coverbook*, dan produk-produk desain grafis lain agar produk klien bisa dipromosikan secara maksimal.

3

Meski spesialisasi Abel berada di *graphic design*,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak jarang klien menawarkan bonus proyek berupa desain web. Abel

belum memenuhi kapasitas menjadi desainer web. Namun otak bisnis Abel

memberitahunya jika *web design service* adalah peluang yang

berharga dan menjadi nilai tambah akan dirinya. Maka demi tambahan

pundi-pundi rupiah, dia membangun kerjasama dengan Sharga.

Lelaki itu bekerja

sebagai animator di Spanyol. Maddadesign adalah pekerjaan sampingannya.

Mereka akan berbagi tugas. Abel akan mengurus grafis yang diperlukan,

sedangkan Sharga memastikan situs itu bisa berjalan dengan baik. Begitu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pula sebaliknya. Sharga sering meminta bantuan Abel untuk menangani

hal-hal grafis seperti logo, ikon, *lettering*, warna dan sebagainya ketika Sharga mendapatkan proyek namun terlalu sibuk untuk memikirkan semuanya.

Abel menyipitkan mata kala membaca *brief* yang terpampang di layar ponsel, lalu menyetujuinya. Tidak butuh waktu lama, notifikasi pembayaran awal sudah masuk ke *wallet* akun miliknya. Itu berarti mulai detik ini, Abel sudah terikat kontrak kerja.

Sebuah pesan instagram menyela layar ponselnya.

"*Bisa pesan desain?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bisa. Silahkan isi formulir yang tertera di Bio. Terima kasih."

"Bisa nggak kita ketemu langsung? Kita satu daerah."

"Tentu."

"Good!

Athlas cafe, dinner, tomorrow? I am interested with your portofolio,

especially your touch in flat design. Wanna talk to you personally. I

think you shall create something brilliant for my new cafe. thank you."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sure."

Abel mengangkat alis kala mengunjungi profil instagram klien barunya. Irham Mandala adalah seorang *patissier*

yang bekerja di sebuah hotel, sekaligus pemilik Athlas Cafe yang ia

kunjungi bersama Arvin beberapa malam lalu. Abel menggelengkan kepala

kala kembali mengingat kejadian tidak mengenakkan itu.

"Kalender...kalender..." Abel bergumam. "Ntar malem bikin konsep--"

"Ngerjain apa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Demi matahari dan planet-planetnya, jantung Abel jatuh berserakan kala suara Arvin terdengar tepat di belakang Abel.

"Kamu kenapa sampai kaget gitu?" tanya Arvin seraya mengambil gawai Abel yang terjatuh ke lantai.

"Nggak...papa,"

jawab Abel. Matanya mengawasi Arvin yang mengerutkan dahi sambil menatap

layar ponselnya. Lalu, air mukanya berubah perlahan. Bibir lelaki itu

menipis, kemudian meletakkan ponsel di meja tanpa kata.

" '*Nggak papa*' ", ulang Arvin dingin saat duduk di hadapan Abel. "Udah pesan?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk

dengan takut-takut. Arvin menatapnya datar sebelum mengeluarkan ponsel

dan sibuk dengan benda itu. Rahang lelaki itu mengetat, wajahnya kaku

dan bibirnya menipis. Abel memejamkan mata, merutuki diri sendiri.

Selesai. Makan siang yang ia tunggu kini musnah sudah.

Bodoh! Abel bodoh!

"Kenapa berhenti?"

Pertanyaan Arvin membuat Abel membuka mata. Arvin meliriknya sebelum

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kembali menatap layar gawai. "Terusin aja. Kamu sibuk, kan?" Abel menggigit bibirnya.

"Atau seharusnya kita nggak ketemu? Aku cuma ganggu waktumu?" Arvin kembali bertanya dengan nada yang semakin dingin.

Lidah Abel makin kelu, sementara jantungnya bertalu di rongga dada. Gadis itu berusaha menenangkan diri.

"Aku minta maaf

karena nggak bisa lolos tes," ucap Abel pada akhirnya. Ia berdeham,

sebab tenggorokannya terasa perih sekali. Ia menatap Arvin yang masih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

saja sibuk dengan gawainya. "Sambil nunggu tes selanjutnya, aku balik

ngedesain lagi. Aku nggak mungkin nganggur, kan?"

"Nggak masalah,

sebenarnya," sahut Arvin, akhirnya meletakkan gawainya. "Hidupmu sudah

jadi tanggungjawabku, Abel. Kalau jatah bulananmu kurang, aku tambahin.

Aku mau kamu fokus persiapan tes CPNS. Aku mau kamu siap sewaktu-waktu

ada pembukaan lagi."

"*Don't, please*," ucap Abel dengan lirih. "Aku nggak mau cuma mengandalkan kamu--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Karena kamu memang lebih suka bekerja tanpa jaminan daripada berusaha keras," tandas Arvin mematikan ucapan Abel.

Abel mengerjap kala matanya memanas.

"Hidupku bukannya

tanpa jaminan, kamu tahu itu," ucap Abel pada akhirnya. "Pekerjaan yang

aman bukan cuma ASN saja, kan Vin? Aku bisa mengamankan masa depan

dengan--"

"Aku tahu, Abel.

Tapi nggak semudah itu. Aku punya banyak kenalan yang terlalu sombong

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan hidupnya, beralasan menantang nasib dan mengembangkan potensi.

Hasilnya apa? Mereka bahkan harus mikir gimana caranya makan esok hari.

Aku tahu mimpimu besar, Abel. Tapi jalan ke sana nggak semudah yang kamu

bayangkan," balas Arvin sebelum menghela napas. "Kamu nggak akan bisa.

Ambisimu terlalu besar. Jadi, aku mau kamu ambil jalan yang mudah dan

terjamin. Demi kita berdua."

Jika sudah begini, mulut Abel terkatup rapat.

Arvin mengetukkan

jemarinya di meja, lalu menghempaskan diri di punggung kursi. "Mama

kemarin kecewa waktu tahu kamu nggak lolos tes. Ada ide gimana caranya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

meluluhkan Mama?"

Dada Abel memberat

ketika mengingat Leah. Abel jelas bukan menantu idaman Tante Leah.

Namun, Arvin mempertahankannya hingga sejauh ini. Mereka sedang

berjuang.

"Mungkin...kami bisa

bicara," usul Abel dengan perasaan tidak nyaman. Mengobrol dengan Leah

bukan hal yang akan dinikmati Abel. Tapi, bukankah mereka akan menjadi

keluarga? Sudah selayaknya Abel berusaha mengambil hati ibunda Arvin.

Arvin menatap Abel dengan ragu, namun kemudian dia mengangguk. Kedua tangannya bersedekap.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sebelum ngobrol

sama Mama, sini ngobrol dulu sama aku," pinta Arvin. "Kenapa menurutmu

kamu harus melepas peluang jadi ASN dan lebih memilih pekerjaanmu yang

sekarang? *Freelance designer*. Sama sekali nggak ada jaminan, nggak stabil, nggak *long-lasting*, tanpa tujuan. Sama seperti tambak udangmu yang masih seumur jagung. Masa depannya meragukan."

"Karena aku memang nggak pernah berharap hidupku *dijamin* orang lain," ucap Abel. "Dan, aku udah punya rencana bikin studio desain mengingat *branding design*

sekarang makin dibutuhkan. Aku punya rencana ngebangun jaminan hidupku

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sendiri sampai aku tua nanti. Aku udah punya rencana jangka panjang

tentang apa aja yang harus aku punya, yang harus aku capai, yang harus

aku investasikan agar hidupku baik-baik saja secara finansial. Itu bukan

sesuatu yang tanpa tujuan."

Arvin terkekeh.

"Nggak ada yang menjamin jasamu akan terus dipakai, Abel. Mungkin tahun

ini baik buat kamu. Tapi tahun depan, siapa yang tahu?"

"Itu sebabnya aku berusaha nge-*branding* diri, Arvin. Membangun portofolio, ngembangin pasar, *upgrade* ilmu. Aku nggak cuma sekedar memenuhi permintaan klien, bukan cuma sekedar dapat proyek terus jalan. *I am trying my best. I solve their problem*. Aku kira di profesi apapun, *self-promotion* itu perlu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Terdengar seperti mimpi di telingaku," sahut Arvin dingin. "Mama nggak bakal yakin kalau jawabanmu begitu."

"Terus aku harus

jawab gimana lagi? Kalau aku nggak keterima PNS juga, apa aku harus diem

aja?" ujar Abel putus asa. Abel terdiam sejenak, lalu menyambung dengan

lambat. "Atau...nyoba swasta?"

"Nggak!" jawab Arvin

telak. Matanya berkilat tajam. "Aku nggak akan izinin kamu kerja

swasta, Sabela. Lebih baik kamu gunakan waktumu buat belajar. Buka-buka

soal CPNS tahun kemarin, misalnya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bibir Abel langsung

mengatup. Abel menilai sekitar, namun tampaknya suara Arvin tertutup

oleh hiruk pikuk suasana warung. Abel menghembuskan napas panjang. Ia

akan dengan senang hati memenuhi permintaan Arvin dan Tante Leah jika

saja menjadi PNS adalah hal yang mudah.

"Kamu masih mau nerusin desain-desainmu itu?" tanya Arvin tak suka sesaat setelah pesanan mereka sampai.

Abel meneguk es jeruknya sebelum menjawab dengan ragu. "Aku...udah terikat kontrak. Nggak mungkin bisa balik."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin mengusap wajahnya, namun tidak bersuara. Alih-alih kembali berkata, lelaki itu mulai menyantap makanannya.

"Udah sampai mana latihan masaknya?"

Abel mengangkat wajah, memastikan telinganya tidak salah dengar.

"Perkenalan bumbu-bumbu." Abel menjelaskan dengan buru-buru.

"Hmm...kamu agak

terlambat ikut kursus memasak," gumam Arvin. Ia tersenyum kecil, memberi

kelegaan pada Abel setelah badai salju beberapa saat belakangan. "*Do your best, ok?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk dengan senang hati sebelum raut wajahnya berubah. "Tapi aku harus cari tutor lain, Vin. Sekar baru hamil."

"Oh..." gumam Arvin bertopang dagu. "Di kota sini harusnya banyak."

Abel juga sudah

berusaha mencari kursus memasak di kota ini. Namun tidak ada satupun

yang seperti Sekar. Kebanyakan dari mereka membuka kursus untuk *skill* memasak

tingkat tinggi. Sementara membedakan antara kunyit dan temulawak saja

Abel masih kewalahan. Dia butuh tutor seperti Sekar yang dengan sabar

membimbingnya dari bawah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun Abel masih

cukup tahu diri untuk tidak mengatakannya pada Arvin. Mendengar lelaki

itu mendukungnya seperti ini, Abel hanya mampu bersyukur sudah memiliki

Arvin di hidupnya.

Dari situ,

percakapan tidak lagi tentang kegagalan Abel. Mereka bercerita banyak

hal. Sesuatu yang dirindukan Abel tentang Arvin. Sebab selain

ketidaksetujuan lelaki itu tentang profesinya, Arvin tetaplah pemuda

yang berhasil membuat Abel jatuh cinta untuk pertama kali.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mereka bertemu di

acara festival kota karena kesalahan klise : Gawai yang tertukar setelah

Abel tanpa sengaja menabrak Arvin. Keduanya meminta maaf dan meraih

ponsel masing-masing dengan terburu, sebab lautan manusia sedang

melanda, tersihir oleh euforia konser malam itu.

Berkali-kali Abel menyapukan ujung telunjuknya pada sensor, ponsel tidak juga menyala. Hingga ia melihat *lockscreen* ponsel

itu, ia baru menyadari jika ponsel itu bukan miliknya. Abel panik

setengah mati. Siapapun lelaki itu, dia sedang menggenggam nyawa Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tanpa pikir panjang, Abel berbalik melawan kerumunan. Dia hanya berdoa,

semoga orang tadi juga menyadari tragedi yang sama.

Sampai di sana, Abel

melihat Arvin sudah duduk di trotoar. Ia menoleh pada Abel yang

membungkuk demi menata napas, dan mengangkat ponsel.

"*Akhirnya sadar juga.*"

Di bawah naungan

topi berwarna putih itu, senyuman Arvin terlihat lebar dan hangat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Seumur hidupnya, Abel jarang sekali mendapatkan senyum selebar itu,

setulus itu, diiringi sorot mata polos tanpa tatapan benci.

===

"Habis ini mau kemana?" tanya Arvin kala keduanya keluar dari warung.

"Mau cari-cari buku tutorial memasak." Abel menyila rambut yang tertiup angin. "Itu membantu banget."

"Hmm..." Arvin

bersandar di motor Abel. Lelaki itu bersedekap dan mengamati Abel tanpa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kata. Arvin sendiri tidak membawa kendaraan. Kantor ESDM tempatnya

bekerja hanya perlu sepuluh menit jalan kaki dari sini.

"Kenapa?" Abel mengerutkan kening.

Arvin mengulum senyum. "Kenapa rasanya lama sekali nggak lihat kamu?"

Abel memutar bola

mata. Gadis itu menyentuh kening Arvin dengan ujung jari. "Sebab yang

ada di sini, bukan aku. Tapi ujian, ujian dan ujian."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kita sama-sama tahu alasannya, Bel. Meskipum harus diakui, kamu pinter milih parkiran."

Abel tidak setuju.

Tadi saja, dia sempat sebal karena tukang parkir menyuruhnya parkir di

pinggir area, menjejalkan motornya di antara mobil dan tembok sehingga

dia harus berhati-hati agar tidak merusak tanaman hias yang ada di sana.

Tapi nanti, Abel harus melebihkan ongkos parkir sebagai bentuk terima

kasih. Jika bukan karena arahannya, Arvin tidak akan berani menciumnya

seperti ini.

Wajah Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sepenuhnya terangkum dalam telapak tangan Arvin ketika lelaki itu

menciumnya. Hangat dan menentramkan. Abel mencengkram erat lengan kemeja

Arvin, berusaha tetap berdiri kala setiap detik terasa memupus sadar.

"*You're beautiful, Sabela. the dress...I love it*," ucapnya lirih seraya menyatukan kening mereka. Ia menggenggam jemari Abel yang mengusap lembut rahangnya. "*Please, please, stay with me*."

Tentu saja Abel akan tetap di sini. Memangnya Abel mau kemana lagi? Arvin adalah satu-satunya rumah yang ingin ia tinggali.

Selamanya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

TBC

3 | Permadi

"Kenapa,

Ka?" tanya Abel di tengah kunyahan kwetiau goreng sebagai sarapannya.

Ia menjapit ponsel di antara pipi dan pundak, sebab kedua tangannya

sedang sibuk bekerja. Alis gadis itu bertaut mendengar perkataan Saka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Harus gue, ya?"

"*Permintaan anak-anak. Sharing aja, banyak wajah baru,*" ujar Saka. "*Baru nugas, ya? Jam sembilanan kok. Sejam aja, deh.*"

Abel melirik jam dinding yang menujukkan pukul delapan pagi.

"Oke," jawab Abel pada akhirnya.

Satu jam kemudian, gadis itu berdiri di depan sebuah bangunan bekas ruko milik keluarga Saka yang disulap menjadi *basecamp* Dhalung. Gadis yang memakai kemeja *loose* berwarna

krem dan celana jeans itu berjalan mendekat dengan ransel di punggung.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Alih-alih penuh dengan barang, ruangan di dalam begitu lapang. Hanya ada

satu loker besar di sisi ruangan yang biasa digunakan anak-anak untuk

menyimpan barang pribadi.

"Hai Bel. Akhirnya keluar dari goa, heh?"

Abel nyengir pada Kinan, gadis asal Bali yang merupakan seniornya di Dhalung.

"Begitulah, Mbak," jawab Abel mengambil tempat di sampingnya.

"So, sesuai permintaan, Sabela Nawandini udah di sini," ucap Saka kala dirinya muncul di ambang pintu. "*If you wanna ask something, go*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

get her, *okay*? Sini terusin yang tadi. Bikin efek ini bisa dengan cara sederhana, sebenernya..."

Anak-anak itu

nyengir pada Abel sebagai tanda sapa sebelum kembali ke masing-masing

aktivitas. Beberapa berkerumun, beberapa bersila dengan fokus pada layar

di depannya, beberapa tengkurap juga dengan laptop di depan mereka.

Beberapa tertidur di pojok ruangan dengan jemari masih menempel pada *keyboard*. Mereka semua adalah mahasiswa atau mantan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Dhalung.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dhalung adalah komunitas desain grafis kampus yang diprakarsai oleh Saka. Setiap anggotanya adalah *freelance designer*

di Maddadesign. Meskipun lebih dari separuh anggotanya adalah anak DKV,

namun Saka selalu mempersilahkan anak-anak dari jurusan lain bergabung

dengan Dhalung. Dia selalu berpendapat bahwa kreativitas adalah milik

semua orang.

Yofian Ajisaka,

adalah pria lulusan DKV berusia 29 tahun. Di balik kesablengan dan jiwa

recehnya, Saka tetaplah pribadi yang penuh kreativitas. *Zaman sudah berubah*,

katanya. Akses internet mempermudah segalanya. Walau dia sudah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

meninggalkan kampus, komunitas Dhalung tetap tumbuh hingga sekarang.

Saka masih menjadi pengurus mereka. Memberi waktu pada anak-anak Dhalung

junior untuk berkenalan dengan dunia nyata yang begitu kompetitif, dan

perlahan mengajari cara bertarung dengan kekuatan yang mereka punya.

"Mbak, gimana caranya biar sering dapat klien di Madda?" tanya salah satu anak yang mandekatinya. "Buat *newbie* kayak gue, apa bisa? Rasanya buat ngegaet satu klien aja, susah banget."

"Jangan begitu.

Semua selalu ada prosesnya," jawab Abel segera. "Kamu bisa memulai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan ngebangun portofolio seprofesional mungkin, sebab hal pertama

yang klien lihat di profilmu adalah portofolio. Kerjain proyekmu dengan

maksimal, puaskan klien. Dan jangan lupa, kamu perlu *personal branding*."

"Maksudnya?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Citra apa yang ingin kamu tanamkan pada pasar sebagai desainer grafis?" Abel membalik. "Dengan *personal branding*,

klien maupun calon klien akan lebih mudah mengenali kamu. Kualitas kamu

akan semakin terlihat kalau kamu mampu menjaga konsistensi pelayananmu,

or make it better."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Citra? Pencitraan, maksudnya?" tanyanya mengernyitkan dahi. "Itu pembohongan publik."

Abel terkekeh. "Tergantung kamu ngebangunnya gimana. Sebagai orang yang berjualan, *personal branding* ini dibutuhkan. Tapi, *personal branding* perlu dibangun sesuai dengan kemampuanmu. Jangan menampilkan apa-apa yang wah, tapi kamunya keteteran. *It is a big no*. Yang

ditingkatkan adalah kemampuanmu, bukan ngomong besar tapi kemampuan

kosong. Klien bisa kabur kalau sekali saja mereka menilai kamu nggak

bisa dipercaya."

"Terus contohnya gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sebagai awalan, *manage* portofoliomu

semenarik mungkin, lalu tulis layanan grafis yang kamu kuasai. Apakah

kamu desainer yang mumpuni di bidang logo, icon, UI/UX, atau sekalian *visual identity designer?*

Lalu hal-hal apa yang klienmu dapatkan kalau kerja sama kamu? Di

tempatku misalnya, selalu kasih jadwal kerja agar mereka juga tahu

progres proyeknya. Aku juga kasih tiga proposal desain yang berbeda

dengan dua kali revisi. Hal-hal lain yang nggak kelihatan tapi nggak

kalah penting adalah softskill. *Attitude*, *kemampuan* komunikasimu, kemampuan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

negosiasimu, itu semua *softskill* yang penting. Jadi jangan disepelekan."

"Ah...tapi kasih tiga proposal desain itu banyak banget," celetuk yang lain. "Satu kadang kita ribet mikirnya, Mbak."

"*Selling point*. Di industri kreatif begini, kamu harus aktif kalau mau *survive*. Buatku, ngasih tiga alternatif desain buat klien adalah salah satu cara untuk kasih pelayanan terbaik buat mereka."

"Hng...*provide web design service*? Mbak Abel bisa desain web?" tanya anak lain kala melihat profil Abel di Madda.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng. "Kerjasama sama desainer lain. Aku pegang di UI aja--"

"Mbak Abel! Gue, gue mau tanya!" seru Kavi menyeruak di kerumunan. " Gue mau beli Corel dong. Ajarin. Gue deg-degan."

Bukannya merasa

terganggu, kerumunan kecil Abel agaknya justru tertarik dengan kerusuhan

Kavi. Namun kali ini, Abel mengangkat alis hingga Kavi nyengir. Wajah

pemuda itu berbinar bangga.

"Akhirnya gue bisa beli *software* ori," ucapnya saling mengusapkan telapak tangan dengan tidak sabar. "*Thank you Inkscape, you saved my life*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ah iya. Aku belum pasang *Inkscape*," celetuk salah satu anak dengan cemas.

"Nggak perlu khawatir. Sini buka laptopnya," ucap Abel.

"Gue mau lihat Mas Kavi dulu. Mas, kemarin menang di lomba logo *waterboom*, kan? Lihatin, dong."

"Boleh, sini sini!" Kavi memberi ruang.

Dan dengan begitu,

kerumunan kini terpecah jadi dua. Kerumunan di sampingnya sungguh

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

antusias dan berisik, tapi begitu hidup. Abel terkekeh geli,

membiarkannya saja. Kavi akan menjadi tutor yang baik untuk

adik-adiknya. Abel bergeser sedikit, mencurahkan perhatian pada si anak

yang meminta bantuannya.

Dhalung cukup keras dengan penggunaan *software* bajakan. Mereka yang sudah lama di Dhalung, terbiasa dengan ini. Namun anak-anak yang masih baru, biasanya akan kaget.

"*Masih banyak*

software gratis lain yang bisa digunakan buat cari uang. Pakai itu,

terus nabung buat beli software asli. Dhalung pasti bantu lo," ucap Saka pada salah satu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

newbie Dhalung dulu sekali. "*Kalau lo mau belajar Corel, Ai atau software lainnya, lo tinggal bilang sama gue. Lo mau nyoba main di Madda pakai Ai, bilang sama gue. Gue kasih waktu dengan senang hati. Nggak perlu nanti-nanti buat belajar menghargai karya orang, paham?*"

2

Coba, bagaimana mungkin Abel tidak menghormatinya?

Kalimat penjelasan Abel terhenti kala nama Ratri muncul di layar ponselnya. Abel cepat-cepat mengangkatnya.

"*Mbak Abel, Bapak masuk rumah sakit!*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Rumah sakit mana?"

tanya Abel balik dengan kewaspadaan yang meningkat. Abel terdiam

sejenak, lalu menatap kerumunan di hadapannya dengan senyum tipis.

"Maaf, kayaknya aku perlu pamit sekarang."

===

Abel sampai di rumah

sakit dengan tergesa. Namun kata perawat di UGD, pasien bernama Windu

Laksmana Permadi sudah pulang setelah mendapat pertolongan pertama.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Senja

tengah meraja kala Abel sampai di depan gerbang kokoh yang

menyembunyikan rumah megah di baliknya. Sudah lewat enam bulan sejak

terakhir kali Abel melihat rumah bercat putih itu. Ketika Pak Abid

membukakan gerbang dengan tergesa, Abel memastikan masker terpasang

sempurna di wajahnya.

"Mbak," sapa Pak Abid sambil sedikit membungkuk. "Mau jenguk Bapak?"

"Iya, Pak. Kenapa

bisa luka?" tanya Abel seraya menuntun motornya ke dalam garasi kecil,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

di samping motor kuno Pak Abid yang sudah dipreteli sana sini.

"Tadi pagi naik motor, terus jatuh dan kena tonggak," jelas pria kurus yang sudah mulai beruban itu.

Abel mengangguk

paham, lalu berterima kasih. Sekali lagi, Abel memastikan masker sudah

terpasang sempurna sebelum menuju rumah utama yang besar dan megah bak

istana.

Nama Windu Laksmana

Permadi bukanlah nama biasa. Sebagai pemilik usaha garmen yang sukses,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nama Permadi dikenal di kalangan luas. Mereka yang menyandang nama

Permadi, akan mendapat hormat dan basa-basi santun kemanapun mereka

pergi.

Namun tidak dengan Abel. Dia hanya...Abel. Hanya Sabela Nawandini.

Abel menaiki teras, dan berhenti di depan pintu ganda yang terbuka.

Tawa yang sebelumnya

terdengar riuh kini sirna. Seluruh pasang mata menatapnya dengan sorot

yang berbeda. Terkejut, benci, jijik, dan ekspresi ketidaksukaan

lainnya. Padahal, Abel kenal mereka semua. Sepupu, Bibi dari ayah, Om

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dari ibu...

Ah, seharusnya tadi lewat pintu belakang aja.

"Mbak Jani! Ada yang nyari!" Salah seorang sepupunya berteriak, lalu bangkit sambil menggerutu. "Ganggu aja."

Gerutuan itu disusul

oleh sepupunya yang lain. Sementara mereka yang lebih tua hanya

menyingkir tanpa kata. Satu-persatu, mereka yang berkerumun kini

membubarkan diri seolah Abel adalah kuman pembawa bencana.

Ketika seorang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

perempuan yang lebih tua dua tahun darinya muncul, Abel memastikan jika

maskernya sudah terpasang sempurna untuk ketiga kalinya.

Kalinda Anjani

Permadi, adalah gadis cantik yang membuat model manapun berdecak iri.

Badannya tinggi, langsing dengan lekuk tubuh yang sempurna. Berkulit

seputih porselen dengan rambut yang tergerai lurus hingga ke punggung.

"Mau apa ke sini?" tanya Jani dengan suara sedingin air mukanya. Ia berdiri di hadapan Abel dengan tangan bersedekap.

"Papa--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Papa*?" potongnya semakin dingin.

Abel diam sejenak, lalu melanjutkan. "Dia juga papaku, Mbak."

"Saya bukan kakak

kamu. Jijik banget," bisik Jani. "Windu sudah baik-baik saja, dan

menderita seperti biasa. Kamu lebih baik balik--"

"Jan, siapa?"

Jani mendengkus.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh, hai Bel. Mau jenguk Papa?" Seorang lelaki mendekati mereka dengan semringah. "Lama nggak kelihatan. Sibuk, ya?"

"Begitulah, Mas."

Abel sengaja tidak meraih jabat tangan lelaki itu, sebab Jani tidak

pernah suka Abel menyentuh apapun yang menjadi miliknya. "Mas Yudhis

jenguk Papa?"

"Iya, Om udah

baikan. Tapi tetep belum boleh banyak gerak," ucapnya tidak ambil pusing

dengan reaksi Abel. Dia justru mengusap puncak kepala Jani dengan

lembut.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun yang ada, Jani

menepis tangan Yudhis dengan kasar dan pergi dari sana. Yudhis

mengikuti punggung Jani yang menjauh, lalu menghela napas panjang. Ia

tersenyum menyemangati.

"Di atas," ucapnya sebelum pergi mengikuti Jani.

Abel melangkah ke

dalam rumah megah itu. Rumah dengan pilar-pilar kokoh dan berhias,

seperti istana. Langit-langitnya tinggi dengan lampu besar yang antik

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sekaligus cantik. Dia pernah menyebut bangunan ini sebagai rumah selama

bertahun-tahun. Namun, Abel tetap tidak bisa bersikap biasa.

Dinding-dinding pucat itu selalu mengintimidasi. Sensasi dingin ketika

kaki telanjangnya menapak lantai marmer rumah ini selalu memberi kesan

yang sama : sepi dan terasing.

"Kamu ngapain baik-baikin dia?" seruan Jani terdengar samar. "Kamu kalau nggak ngerti...pulang aja, sana!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jani, *ssst*, jangan keras-keras--"

"Kamu ngebela dia lagi, Dhis! Di depanku! Kamu ngebela *pelacur* itu?"

"Jani-nya Yudhis, nggak boleh bicara begitu--"

Abel tertawa

menyedihkan di dalam hati. Hanya dengan sosoknya saja, Abel berhasil

membawa ketidaktenangan di rumah ini. Dia hanya akan memastikan Windu

baik-baik saja, lalu menghilang seperti biasa.

"Eh, Mbak Abel,"

Ratri, perempuan berusia tiga puluh tahun itu memekik kala mereka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bertemu di luar ruangan. Ia membawa wadah berisi perban, kasa dan

sebagainya.

"Papa di dalam?"

Ratri mengangguk gugup seraya mencuri pandang ke dalam ruangan. "Masih ada Ibu." Ratri meringis tidak enak.

"Iya. Aku nunggu di sini aja."

Ratri mengangguk

cepat dan segera pamit. Abel mempersilahkannya. Gadis itu menyatukan

tangannya di belakang punggung dan bersandar di dinding, menunduk seraya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengamati jemari kakinya dengan main-main.

Kata orang, rumah

adalah tempatmu pulang ketika dunia membuatmu lelah. Kata orang,

keluarga adalah orang pertama yang mengulurkan tangan ketika dirimu

terpuruk menyedihkan. Begitukah? Sebab bagi Abel, rumah hanya sekedar

tumpukan kayu dan batu yang dilapisi cat warna. Keluarga hanya sebatas

darah yang mengalir di pembuluh, tanpa kehangatan yang *katanya* menentramkan.

Tak lama kemudian,

seorang wanita keluar. Abel jelas terlalu besar untuk tidak terlihat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun Mara melintas di depannya tanpa menoleh. Abel mengawasi

punggungnya hingga menghilang di tangga, lalu memutuskan untuk beranjak.

Garis wajah Windu

tidak pernah berubah sejak dulu. Tegas dan bertulang pipi tinggi. Dipadu

dengan tatapan tajam dan tubuh tegapnya, sosok Windu Laksmana terlalu

memikat banyak orang. Pada usia yang menyentuh setengah abad, pesona

sosok itu belum sepenuhnya sirna. Namun Abel tahu, jiwa dalam raga itu

semakin layu.

Windu duduk di tepi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ranjang, terlihat bungkuk dan melamun. Ia menoleh ketika Abel memasuki

kamar. Keterkejutan melintas di matanya, lalu ia membuang wajah dengan

kaku.

"Ke sini?"

"Iya."

Benar-benar, obrolan macam apa ini? Batin Abel tertawa menyedihkan.

"Jadi, Papa

baik-baik aja?" Abel meletakkan buah-buahan di atas nakas dan mengamati

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

perban yang membalut betis Windu. "Dijahit berapa tadi? Udah minum

obat?"

"Hmm...baru diambilkan--*ah*..."

Mara masuk kembali

ke kamar, berikut hawa dingin yang menyergap dada Abel dengan tiba-tiba.

Mara mengulurkan segelas air putih dan obat-obatan yang diterima Windu

dengan patuh.

Berbeda dengan Windu

yang kehilangan gairah hidup, Mara terlihat begitu bersinar dalam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

balutan pakaian yang elegan. Diusianya yang lebih muda delapan tahun

dari Windu, sosok itu masih terawat, cantik dan energik. Mara tidak

terlalu menyukai banyak perhiasan. Hanya ada cincin kawin dan anting

panjang di kedua telinga. Namun siapapun yang melihatnya, akan tahu jika

Mara bukanlah wanita biasa. Setiap tindak-tanduknya terukur. Bibir itu

jarang mengulas senyum, dan tatapannya masih seperti dulu : tajam,

fokus, dan membekukan.

"Diminum," ucapnya singkat. "Jangan ke pabrik dulu. Nanti aku yang ke sana."

Windu mengangguk patuh. "Terima kasih."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mara menipiskan bibirnya. Lalu, perlahan sekali, ia membungkuk hingga wajahnya sejajar dengan sang suami.

"Berterimakasihlah

untuk semuanya, Permadi," bisiknya. Mata cokelat itu memaku Windu dalam

dingin yang membekukan tulang. "Siapa yang menopangmu selama ini?"

"Kamu, Mara," jawab Windu seperti kerbau dicocok hidungnya.

"Siapa yang salah ketika kamu jatuh?"

"Aku."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kamu tahu sebabnya?"

"Karena aku kehilangan pilarku."

"Dan dia adalah?"

"Kamu."

Mara bangkit tanpa

melepaskan tatapan dari Windu, lalu ia berbalik. Namun langkahnya

terhenti kala melihat buah-buahan yang dibawa oleh Abel.

Cepat, wanita itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

melemparkannya ke luar jendela. Abel memejamkan mata kala mendengar

debam pelan buah-buahan membentur genting sebelum jatuh ke tanah. Ia

baru berani membuka mata ketika suara langkah Mara keluar dari ruangan

ini.

"Saya tidak apa-apa. Kamu bisa pergi dari sini."

Windu mengatakannya

sambil menatap lantai. Sekali lagi, Abel mengamati Windu demi meyakinkan

diri jika tidak ada luka yang luput dari matanya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Terima kasih sudah baik-baik saja, Papa. Aku pergi dulu." Abel berpamitan dengan senyum getir.

Seperti janjinya,

Abel akan pergi setelah memastikan Windu baik-baik saja. Ia keluar dari

kamar tanpa protes. Gadis itu tenggelam dalam diam, matanya mengamati

telapak kaki yang menyusuri tangga dengan perlahan.

"Makin *glowing* aja. Banyak duit, kayaknya."

"Vin," sapa Abel.

Calvin, salah satu sepupunya bersandar di kaki tangga. Ia dua tahun

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lebih muda daripada Abel, bekerja sebagai jurnalis di salah satu media

massa.

"Oh, lo inget," seru Calvin takjub. "Gue kira otak lo isinya cuma duit kayak *dia*. Jadi, siapa yang barusan nge-*booking* lo? Hm? Pejabat? Pengusaha? Kira-kira gue tahu, nggak?"

Abel tidak menjawab. Namun Calvin justru mengimbangi langkah Abel dan kembali bertanya dengan tergesa. "*C'mon*, Bel. Lo pasti tahu satu dua, lah. Dan, jangan kasih gue alasan tentang jadi desainer grafis bla bla bla. Itu semua terdengar *bullshit* di telinga gue. Lo bisa beli rumah juga karena tidur sama atasan lo di perusahaan sebelumnya. Ya, Bel, ya? *Please!* Gue janji bakal nyamarin nama lo--Ah, Abel nggak asik!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu mengabaikan ocehan Calvin dan keluar rumah.

"Udah mau balik, Mbak?" tanya Pak Abid begitu Abel mengeluarkan motornya. Abel mengangguk. Ia mengulurkan *paperbag* besar penuh mainan pada Pak Abid.

"Buat Nathan," ucap Abel ketika Pak Abid berusaha menolak. "Bilangin kalau Abel kangen sama Nathan."

Sorot mata pria itu

melembut. Pak Abid tersenyum kecil seraya mengusap pelan pundak Abel.

Tanpa kata, namun mampu membuat mata Abel memanas. *Ah*, betapa ia merindukan pria renta ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak perlu pakai

masker kalau di depan saya, Mbak," ucapnya hangat. "Nggak bilang

tinggalnya di mana? Biar cucu saya bisa main, gitu?"

Abel menggeleng,

berusaha keras untuk mengendalikan air matanya. Gadis itu hendak

menjawab ketika suara Calvin bergaung di halaman.

"Ah, Pak Abid mau-mau aja dikasih barang yang dibeli pakai uang nggak bener. Buang aja Pak, ini saya ganti. Nanti Nathan kena *tulah*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Suara Calvin terdengar jelas di belakang Abel. Abel terpaku sejenak, lalu tersenyum tipis pada Pak Abid tanpa berkata apapun.

Mengabaikan rasa panas yang bercokol di dada, Abel cepat-cepat pergi dari sana.

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4 | Si Lelaki Ber-hoodie

Sambil

menyalakan laptop, Abel mengeringkan rambutnya. Jam dinding menunjukkan

pukul satu dini hari. Namun demi bisa membangun komunikasi dua arah

secara langsung dengan klien, Abel akan meladeni mereka pada jam-jam

seperti ini.

Nanti Nathan kena tulah.

Gadis berkamisol

merah jambu itu tersenyum kecut. Calvin bukan satu-satunya orang yang

berpikiran seperti itu. Abel yakin, sepupu-sepupunya, bibi dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

paman-pamannya pun akan berpikir hal yang sama. Abel bahkan yakin jika

Mara dan Jani *pun* berpikiran demikian. Mereka tidak akan pernah ambil pusing untuk mencari tahu hal yang sebenarnya.

Untuk apa pula?

Tidak ada yang perlu diperhatikan dari anak yang lahir dari perbuatan

terlarang seperti dirinya. Kehadiran Abel laksana duri dalam daging.

Dengan ada di dunia saja, ia sudah menyakiti Mira, menyakiti Jani,

menyakiti keluarga besar Permadi.

Windu Laksmana

Permadi memulai usaha konveksi ketika masih muda. Lalu, memutuskan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menikahi Damara Bhanuwati, gadis cerdas dan penuh semangat yang menjadi

sekretarisnya kala itu. Setelah menjadi istri Windu, Mara mengabdikan

diri pada suami dan perusahaan. Berdua, mereka membawa perusahaan

mencapai masa kejayaan. Bisnisnya mulai menggurita dan merambah pasar

ekspor. Nama Permadi semakin besar. Namun kesuksesan itu, ternyata

menumbuhkan sifat lain dalam diri Windu. Lelaki itu mulai tinggi hati,

terlena dan melupa.

Lagi, pria itu terjerat pesona salah satu pegawainya. Perempuan polos anak kepala desa, *katanya*. Lemah lembut dan penurut,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berkebalikan dengan watak keras kepala Mara, *katanya*.

Bara itu mampu tersembunyi rapi untuk beberapa waktu, hingga keduanya

bermain terlalu jauh, dan bara itu menyambar bagai lautan api di tengah

keluarga Permadi. Si *dia* datang dengan janin di dalam rahim,

memohon pada Windu untuk menikahinya, mengiba pada Mara untuk

mengizinkannya menjadi yang kedua.

Alih-alih menyangkal, Windu menerimanya. Sebab, si *dia* sudah jadi pemilik hatinya. Windu yakin tidak mampu hidup tanpanya.

Namun Damara

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bhanuwati, menolaknya. Berdiri di atas sisa hati yang telah mati, Mara

memilih pergi. Banyak orang yang menyayangkan keputusannya. Sebab, mana

bisa Mara hidup tanpa topangan dari Windu, si pengusaha kaya? Terima

nasib saja, walau bagaimanapun, menjadi yang pertama akan selalu dibela.

Namun Mara tetap pergi demi harga diri. Windu membiarkan Mara pergi

bersama Jani, mengibarkan tantangan pada Mara bahwa Damara Bhanuwati

tidak akan bisa hidup tanpa Windu Laksmana.

Namun kesombongan

itu tidak bertahan lama. Di tengah bara kebencian yang selalu terjaga,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mara berusaha bangkit. Sebagai janda dari Permadi, Mara mengenal banyak

orang penting. Mara memanfaatkan koneksi-koneksinya sebagai modal untuk

membuka usaha. Empat tahun kemudian, Damara Bhanuwati mulai dikenal

lewat butik-butiknya. Koleksi gaun, baju, tas tangan, dan pernak-pernik

perempuan, banyak digemari anak muda hingga kalangan sosialita.

Desain-desainnya berselera tinggi dan berkelas. Berkat tangan dingin

Mara, beberapa produknya mampu menembus pasar luar negeri.

Berbeda dengan Mara,

Windu agaknya menelan balik kata-katanya. Sebab sepeninggal Mara, beban

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menjalankan perusahaan menjadi semakin berat. Sesuatu yang sangat

enggan Windu akui, Mara adalah separuh nyawanya di perusahaan ini. Windu

terlambat menyadari, jika selama ini mereka selalu berpikir berdua,

mencari solusi berdua, mendobrak batas-batas berdua. Rekan kerja silih

berganti, namun tidak ada yang bisa menyamai Mara. Kata-kata tenang nan

lembut dari *dia* perlahan kehilangan kekuatan ketika solusi tak

kunjung tiba. Windu butuh jalan keluar, bukan kata-kata lembut nan

kosong yang hanya menyuruhnya bersabar dan bersyukur saja.

Usaha Windu mulai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengalami penurunan kualitas. Para investor mulai meninggalkannya,

pemasukan menurun, beberapa pabrik mulai tutup, PHK terjadi secara

besar-besaran, tuntutan pekerja akan gaji yang belum ditunaikan sempat

menyeret Windu untuk berurusan dengan Kementrian Ketenagakerjaan,

beberapa asetnya disita untuk menutupi kerugian. Windu Laksmana, menelan

seluruh kesombongan dan memulai dari awal lagi. Windu menguatkan diri.

Masa-masa sulit ini bukan yang pertama kali.

Namun agaknya ia lupa, jika wanita yang bersamanya kini bukanlah Mara.

Setelah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berminggu-minggu sibuk meninjau ulang pabrik dan memikirkan pembaharuan

produk, Windu pulang hanya untuk menemukan sang istri telah tergantung

di langit-langit kamar, sementara di kasur, tergolek balita yang hampir

mati kelaparan.

Si *dia* hanya meninggalkan pesan singkat bahwa, *dia* tidak tahan lagi dengan gunjingan tetangga. *Dia* tidak tahan dengan hidup seperti ini. *Dia* tidak tahan dengan sikap Windu yang tidak pernah lagi mementingkan keluarga. Dan di akhir kalimat, *dia* yakin Windu berubah karena menemukan wanita lain.

Hanya itu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sesuatu yang tidak akan pernah Mara jadikan alasan untuk menyerah.

Kehilangan si *dia* menghancurkan

Windu hingga ke tulang. Windu ditinggal sendiri untuk menghadapi

tuntutan-tuntutan pegawainya. Windu ditinggal sendiri untuk menghadapi

dunia yang kini berbalik menginjaknya.

Dalam keputusasaan Windu, Mara kembali datang.

"*Nikahi aku, dan aku selamatkan kamu*."

Singkat kata, Windu menikahinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Demi menyelamatkan perusahaan, ribuan nasib pekerja dan harga dirinya, lelaki itu kembali menikahi Mara.

Bersama Mara, Windu

merancang kembali perusahaannya. Bersama Mara, satu persatu masalah

berhasil diselesaikannya. Perlahan tapi pasti, kejayaan perusahaan itu

kembali.

Namun, wanita itu

kembali bukan atas dasar cinta. Dan dia, juga tidak mengemis kasih dari

Windu. Mara kembali karena dendam yang memang ia jaga agar tetap

membara. Ada sesuatu yang berubah di hati. Kasih putih yang pernah ada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

di sana, kini berubah sehitam jelaga. Mara kembali untuk menghukum

Permadi karena telah berani mengkhianatinya.

Perlahan tapi pasti,

dia memenjarakan Windu dalam hutang budi. Satu persatu aset atas nama

Permadi, telah berganti menjadi namanya ataupun nama Jani. Selembut

sutera, Mara membentuk opini tentang istri tua yang berbaik hati pada

mantan suami yang mendapat karma. Simpati demi simpati Mara nikmati di

balik topeng welas asihnya. Opini itu berhembus mulus di setiap orang

yang mengenal Permadi. Menyebut Windu sebagai kacang lupa kulitnya,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyebut Mara sebagai perempuan kuat dan berhati baja, menyebut Abel

sebagai anak haram yang beruntung bertemu Mara. Kasak kusuk itu

membumbung setiap melihat Windu, mencabik harga dirinya, mematikan

kepercayaan dirinya.

perlahan tapi pasti, Windu tertelanjangi.

Mara menikmati harga

diri Windu yang mati di bawah kakinya. Ketidakberdayaan Windu adalah

kemenangannya, dan Mara tidak tergesa-gesa dalam merayakan itu. Ia

menguliti Windu selapis demi selapis, memastikan Windu menyesal telah

pernah meninggalkannya. Dan Windu, akan melakukan apapun agar Mara tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pergi dari sisinya. Termasuk mengikuti permainan Mara untuk

mengasingkan Abel, anak kandungnya sendiri.

"*Aku bukan perempuan lemah lembut seperti dia, Windu. Bukan pula wanita penurut seperti dia. Aku*

adalah Mara, si perempuan yang harus menjadi kuat agar bisa berjalan di

sampingmu, mendukungmu. Maka jika hidupmu jadi berantakan, itu karena

kamu kehilangan satu pilarmu. Yaitu aku."

Setiap hari selama

Abel masih tinggal di sana, Mara mengatakan itu pada Windu. Lewat itu

pula, sejak awal Mara memastikan Abel tahu bahwa ia telah salah lahir di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dunia.

Bagi Mara, Abel adalah hantu. Dia *memelihara* Abel

dan memastikan Abel tetap hidup, namun hanya sebatas itu. Abel adalah

simbol ketidaksetiaan Windu yang harus tetap ada, demi menjaga dendam

Mara tetap membara. Abel adalah jembatan Mara untuk memenjarakan Windu

dalam hutang budi, sandera Mara demi mencegah Windu memaafkan diri

sendiri.

Mara memastikan bahwa ia menciptakan neraka bagi Windu dan si anak tanpa ibu.

Mara tidak pernah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berbicara padanya, tidak pernah memperdulikannya. Sejak tinggal di rumah

putih itu, Abel selalu diasuh oleh asisten-asisten rumah tangga. Dia

dipersilahkan bergabung di meja makan, namun tidak pernah disapa. Dia

dipersilahkan menonton televisi di ruang keluarga, namun tidak pernah

diajak bicara. Seperti itu selama bertahun-tahun.

Padahal Abel juga

mau dipuji karena mendapat nilai tinggi dalam ulangan, namun itu hanya

berakhir dalam angan. Abel juga pernah ingin diajari memasak.

Menghabiskan waktu berdua di dapur seperti Mara dan Jani, diberitahu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nama bumbu-bumbu masak dan teknik memasak yang benar hingga bisa

terhidang dengan lezat. Abel juga pernah ingin dipeluk ketika teman

sebaya menjahatinya, ingin ditimang dengan kata-kata menenangkan seperti

Jani. Namun lagi, hal itu hanyalah sia-sia.

Bukan berarti Abel

tidak pernah berusaha. Abel kecil selalu meniru Jani. Berharap dengan

naif bahwa Mara dan Windu akan memperhatikannya jika Abel mampu mencapai

segalanya yang pernah dicapai Jani.

Mara menyiksanya dengan rasa iri dan haus kasih sayang. Hal baru itu, berhasil menyakiti Abel hingga ke sum-sum tulang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerjap kala

tengkuknya terasa dingin. Rambutnya sudah kering entah sejak kapan.

Gadis itu membuka pekerjaannya, dan mengirim pesan pada sang klien.

===

Rumah, kafe, *basecamp*

dan perpustakaan kota, adalah tempat-tempat yang biasa Abel jadikan

sebagai kantor. Jika sedang jenuh di rumah, ia bisa mengerjakan

proyeknya sembari menikmati secangkir kopi di kafe dengan pemandangan

lereng gunung, atau ia bisa duduk diam seharian di perpustakaan kota.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sebagai *full time freelancer*,

pekerjaannya tidak terikat pada tempat. Dia bahkan bisa membuat

kesepakatan kontrak ketika ia sedang berbelanja. Namun kerja mandiri

seperti ini, sangat menuntut kedisiplinan tingkat tinggi. Tidak akan ada

atasan yang membatasi ruang gerakmu, tidak akan ada aturan jam kerja

yang membatasi waktumu. Hal itu, bisa menjadi bumerang jika Abel tidak

membuat jadwal dan berkomitmen mematuhinya setiap waktu. Teledor

sedikit, ia bisa terlena dengan waktu tanpa batas yang sebenarnya semu.

Untunglah setelah delapan tahun berkecimpung di Madda, Abel sudah mahir

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membagi waktu kapan dirinya harus bekerja, *me time*, dan *quality time* bersama Arvin.

Terkadang manusia lupa jika dirinya adalah pemegang kuasa atas waktu yang dipunya.

Singkat kata, menjadi *freelancer* tidak sesantai yang dipikirkan banyak orang. Seperti sore ini, meskipun ia memakai kemeja flanel kasual dan *sneakers* dengan segelas jus lemon di hadapannya, otaknya sedang berdesing cepat demi merancang logo sempurna untuk kliennya.

"Sabela."

Suara itu membuat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tengkuknya merinding. Fokus yang sejak tadi terbangun, kini runtuh

berantakan oleh dentuman kencang jantungnya.

Lelaki berusia tiga puluh tahun itu tampak rapi dengan jasnya. Ia mengamati Abel dengan tatapan sebelum duduk di hadapan Abel.

"Kenapa kamu keluar

tanpa bicara dulu dengan saya?" tanyanya kalem sambil meraih buku menu.

"Kamu tidak tahu betapa susahnya saya *menemukan* kamu. Kita punya hal yang belum diselesaikan. Bukan begitu?"

Jemari Abel terkepal

erat di atas meja. Seluruh rasa benci dan sakit hati itu kini menyeruak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tak terbendung. Secepat kilat, gadis itu mengemasi barangnya.

"Pergi saja," ucapnya tenang tanpa menatap Abel. "Saya yakin saya bisa menemukan kamu."

Abel tidak menggubrisnya. Ia berlalu secepat mungkin tanpa meninggalkan sikap normal.

Dia hanya tidak mau

Alan tahu jika lelaki itu berhasil mengintimidasi Abel dengan

kehadirannya. Walaupun, kenangan buruk akan lelaki itu tidak akan pernah

bisa Abel hilangkan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Alan adalah

atasannya ketika Abel masih bekerja di perusahaan konsultan keuangan.

Kantor ini adalah kantornya yang kedua, setelah ia keluar dari

perusahaan pertama karena tingkah bejat atasan yang nyata-nyata mengajak

Abel tidur bersama.

Abel kira,

perusahaan yang baru akan menawarkan sebuah kenyamanan baru. Namun

nyatanya sama. Entah dari mana, rumor Abel tidur dengan mantan atasan di

kantor lama merebak di kalangan koleganya. Kasak-kusuk sebagai anak

haram keluarga Permadi selalu dikaitkan dengan dirinya sebagai wanita

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nakal. Bisik-bisik selalu menemani kemanapun Abel melangkah.

Puncaknya, Alan

memanggil Abel ke ruangannya pada suatu siang. Abel mengira hanya

panggilan biasa. Tidak pernah terbayang dalam pikirannya jika Alan akan

menawarinya menjadi wanita simpanan.

"*Kenapa? Bukankah ini biasa bagi kamu?*" ucapnya saat itu setelah Abel menamparnya karena berusaha mencium paksa. "*Kamu sudah terbiasa bermain dengan bosmu yang lama. Kenapa tidak dengan saya?*"

Itu, adalah hari terakhir Abel bekerja di sana.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Abel?"

Abel mendongak, lalu mendapati beberapa mantan koleganya berdiri terkejut di hadapannya.

"Ah...ketemu Pak Alan, rupanya..." gumam salah satu dari mereka sambil tersenyum tipis.

"Gue kira lo putus hubungan. Ternyata selama ini tetep lanjut, ya?" Rini menyambung sambil menepuk pundak Abel.

"Gue duluan," gumam Abel menunduk, nyaris berlari menuju tempat parkir.

Untung saja ia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memilih kafe yang jauh dari rumahnya. Hal terakhir yang ia inginkan

adalah, Alan mengetahui tempat tinggalnya. Abel hanya ingin hidup

tenang, sungguh. Sepanjang hidupnya, dia sudah sering mendapat teror dan

gunjingan yang bahkan tidak pernah ia lakukan.

Abel menenangkan

diri di samping motornya, lalu memeriksa jam tangan. Lebih baik, dia

segera pulang sebelum bersiap-siap pergi ke Athlas.

===

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memeriksa pesan

dari Irham beberapa kali demi memastikan dirinya tidak salah meja.

Sebab, cukup mencengangkan ketika melihat pemilik kafé tertidur di

cafenya sendiri dengan sebuah *gigbag* gitar tersandar di lutut. Irham tertidur dengan tangan terlipat di bawah pipi. Wajahnya tertutupi *hoddie* jaket berwarna kelabu, sementara punggungnya tampak naik turun dengan lembut dan teratur.

Sepelan mungkin,

Abel duduk di hadapannya. Gadis itu mengeluarkan laptop dan notes,

memutuskan untuk mengerjakan proyek yang lain seraya menunggu sang klien

terbangun dari tidur.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Hingga beberapa menit kemudian, pesan muncul atas nama Irham Mandala.

"Sorry, Bel. So

sorry, saya nggak bisa ikut malam ini. Saya perlu antar anak saya ke RS.

Harusnya teman saya sudah di sana, well...untuk malam ini, urusan sama

dia dulu, ya. Jangan khawatir, dia bisa dipercaya. My apologize,

Sabela."

Tentu saja, Abel melotot.

Terus yang di depan ini siapa?

Tubuh di hadapannya bergerak, membuat Abel memasang sikap siaga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...udah di sini?"

Celetukan sarat rasa malas itu mengagetkan Abel. Si pemuda yang ada di

hadapan Abel itu kini terbangun, namun setengah wajahnya masih tertutupi

oleh *hoddie*. Ia menempelkan ponsel di telinganya seraya

menggaruk kepala. "Udah gue bilang bawa Talita ke RS dari tadi siang,

kan. Iya, nggak masalah. Urusin keponakan gue, urusan sini biar gue yang

handle. Yo."

Lelaki itu menegakkan badan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Maaf. Talita memang panas sejak tadi pagi. Tapi Manda bilang kalau malam ini ada janji temu sama seseorang," ucapnya membuka *hoodie*-nya. "Saya *partner* Manda, jadi--"

Kalimat yang

terputus membuat Abel mengangkat kepala, mengharuskannya berhadapan

dengan manik mata sekelam malam. Dan begitu saja, seberkas memori masa

lalu membombardirnya bagai rentetan peluru.

Lalu, lelaki itu tersenyum canggung. "Hai, Bel."

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5 | Maha Kekacauan

"Gue..." dia berdeham, "...ke belakang dulu."

Ketika punggung

lebar itu meghilang di kerumunan, Abel tersadar. Dia masih bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasakan naluri untuk melarikan diri. Namun kewarasan Abel berhasil

menahannya. Lelaki itu tidak akan berani menyakitinya di sini. Akan ada

banyak saksi mata.

Profesional, Abel. Profesional

Lelaki itu kembali

tidak lama kemudian. Ia tersenyum ke arah Abel dengan kecanggungan yang

masih terbaca. "Gimana kalau kita ke atas aja? Yang lebih privat. *I mean*, ini urusan bisnis."

Abel menggeleng. "Di sini aja udah cukup."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu terkekeh dengan kikuk. "Iya juga, lo pasti nggak nyaman kalau cuma sama gue...tapi, gue nggak ada niat...*I mean*, *to treat you better*, kita bisa ambil *privat dining* di atas."

Demi ketidakpercayaannya akan kalimat *treat you better*, Abel kembali menggeleng. Gadis itu mengulurkan sebuah map pada pemuda di hadapannya.

"Kontrak kerja,"

ucap Abel kala pemuda itu menerimanya dengan tatapan ingin tahu. "Bisa

dibaca dulu, bisa tanya kalau kurang jelas."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ia membaca lembar itu beberapa saat, lalu menjentikkan jemarinya. "Gimana kalau kita makan dulu?"

Dan kembali, ia meninggalkan Abel.

Rileks, Abel. Kalau dia ngejahatin lo di sini, lo bisa teriak sekenceng-kencengnya.

Tak perlu waktu

lama, ia kembali dengan dua nampan di tangan. Sosoknya yang keluar dari

dapur seraya membawa hidangan membuat Abel menatapnya dengan penuh

antisipasi. Lelaki ini punya seribu satu cara mengubah sesuatu yang

tadinya biasa saja menjadi bencana, terutama untuk Abel. Maka, jika

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lelaki ini berniat menumpahkan makanan di atas kepala Abel, Abel akan

lari saat itu juga.

Namun dengan halus,

pemuda itu meletakkan satu persatu hidangan di hadapan Abel. Seolah

sudah terbiasa, dia bahkan menuangkan air putih di gelas Abel dengan

begitu rapi sebelum berbalik pergi.

Abel perlu mencerna kejadian barusan. Ia mengamati sepiring *fish and chips* di hadapannya, berusaha menemukan sesuatu yang seharusnya tidak ada di sana. Semacam jarum, isi *straples*, plastik yang diselipkan di tengah, bau telur busuk...

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aman, Bel."

Abel menegakkan diri

kala lelaki itu kembali. Ia duduk di hadapan Abel, dan menyandarkan

diri di punggung kursi. Keduanya terdiam beberapa saat, lalu si lelaki

berdecak gugup.

"Ayo makan dulu, baru ngurusi bisnis," ucapnya. "Nanti, lo harus ngerasain *dessert*-nya. *Mango Cheesecake* di sini nggak ada duanya."

Abel masih menatap pemuda itu tanpa berkedip. Sebab, sulit membayangkan seorang Mahawisnu Rahagi berbuat begitu baik padanya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Seperti namanya,

Nugi adalah 'maha' kekacauan di sekolah--dan di hidup Abel. Nugi adalah

Jani versi lelaki. Pemuda itu senang melihatnya menderita. Dan Nugi,

sering berkolaborasi bersama Jani untuk mengubah hari Abel menjadi

neraka. Menyembunyikan sepatunya, membuang tasnya ke got, membakar kaus

olahraganya...

"Jadi, lo kerja jadi desainer?" tanya Nugi ketika keheningan mulai terasa canggung.

Abel mengangguk, dan

memutuskan menyantap makanannya. Toh kalau ada racun di dalam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

makanannya, ada banyak saksi di sekitar Abel.

Sungguh, seharusnya

bukan seperti ini pertemuannya dengan klien. Seharusnya, Abel memancing

sang klien untuk bercerita tentang usahanya agar dia bisa mendapat

gambaran sedetail mungkin tentang desain yang harus ia kerjakan.

Sepanjang kiprahnya menghadapi klien, Abel selalu mengusahakan

komunikasi yang baik. Namun kali ini, suaranya sirna.

Sepertinya

lelaki itu menyerah, sebab ia tidak lagi bertanya-tanya pada Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Selesai menyantap makan malamnya, Nugi meraih berkas yang tadi

disodorkan Abel padanya.

"Kafe. Manda perlu logo untuk kafe barunya. Bisa tolong dijelasin bedanya paket *Bronze*, *Silver*, *Gold* sama *Special Order*?"

"Paket *Bronze hanya* untuk logo." Abel menjelaskan. "*Silver*, logo plus *namecard*. *Gold*, *visual identity package*, termasuk *stationary*, *sticker*, *visual identity guidelines* dan sebagainya. *Special order*, kalau berminat dengan *website*. Jangan khawatir, semua gue kasih tiga opsi desain plus tiga kali revisi."

"Hmm..*interesting*," gumamnya mengutak-atik ponselnya. "Gue ambil yang *gold plus website* aja biar sekalian. *Down Payment is done*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Thank you."

"Manda cuma bilang

kalau malam ini dia perlu ketemu sama desainer grafis yang bakal pegang

kafe barunya. Dia nggak bilang kalau itu lo---maksud gue, dia nggak

nyebutin nama lo," ucapnya seraya menelusuri pola *vintage* di pinggir lembar kontrak. "Ini lo yang bikin?"

Abel mengangguk seraya memastikan semuanya terisi dari nama kafe hingga tanda tangan klien. "Ceritakan sama gue tentang *Comma Cafe and patisserie* ini."

Nugi mengusap dagu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Manda bilang nama Comma diambil dengan harapan Comma bisa menjadi

tempat orang-orang untuk berhenti sejenak dari rutinitas mereka. Itu

mengapa, Comma punya konsep yang santai. Hmm...sebetulnya, ini obsesi

terpendamnya Manda. Dia pengen punya kafe dengan berbagai macam menu *pastry*. Athlas

fokus ke kafe dan resto, jadi nanti Comma bakal punya konsep yang

berbeda dengan Athlas. Seperti yang gue tulis, Comma menyasar milenial,

tapi tetap cocok untuk acara keluarga. Santai dan bernuansa natural."

"*Outdoor? Indoor?*" pancing Abel otomatis.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tema *outdoor*." Nugi menggerakkan tangannya ke atas. "Lo tahu? dengan kanopi tembus pandang, gitu."

Abel menambahkan catatan pada kertas. "Udah punya preferensi warna?"

"Dia belum punya ide

tentang warna logonya. Tapi tema tempat adalah putih. Putih polos

dengan 'sentuhan natural', gitu bilangnya." Nugi mengamati pensil Abel

yang menari di atas kertas sebelum berkata, "Gue...tinggal sebentar.

Jangan khawatir! Gue nggak kabur, oke?"

Abel mengangguk

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

asal, sedikit melirik kala punggung itu menjauh. Sebenarnya ditinggal

pun tidak masalah, toh Abel sudah memegang kontrak kerja yang

berkekuatan hukum dengan Nugi. Sebuah konsep mulai terbentuk di otaknya.

Untuk beberapa waktu, gadis itu tenggelam dalam konsentrasi.

"*Please*." Nugi kembali dengan hidangan lain. "*Our special bitterballen with mustard sauce and berries trifle*."

Menilik dari dia

yang baik-baik saja setelah santapan sebelumnya, Abel sedikit yakin jika

racun yang dibubuhkan Nugi adalah jenis racun yang akumulatif. Efeknya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

belum terasa karena baru sedikit racun yang masuk ke tubuhnya.

"*This is nice*." Nugi meraih satu lembar sketsa dan memeriksanya dengan tatapan berbinar. "Nggak terlalu serius tapi kesan elegan tetep ada."

"Itu eksekusi kasar untuk logo *pictorial* yang diminta. Yang *wordmark* belum gue coba," ucap Abel meraih kembali sketsanya, namun Nugi menahan ujung kertas dengan jari telunjuknya.

"Sebentar, gue mau lihat ini dulu," pintanya seraya mengamati sketsa dengan serius. Ia meraih satu *bitterballen*, namun gerakannya terhenti kala melihat Abel. "Lo udah mau balik? Ini gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bisa lo bawa, gue

bisa bikin lagi," ucap Abel mengacu pada sketsa yang masih dipegang

Nugi, lalu menyerahkan sesuatu padanya. "Kartu nama gue, dan jadwal

kerja kita sesuai *deadline* yang tertulis di kontrak kerja. Jadwal ini sebagai acuan agar kita nggak *lost contact*. Tapi semisal mau diskusiin sesuatu, tinggal kontak gue aja. Gue pamit. *Thank you for everything*."

Namun, Nugi mengerutkan kening. "Nggak ketemu lagi?"

"Nggak perlu. Kita bisa komunikasi lewat email."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Serius?" pekiknya heboh hingga Abel mundur satu langkah. "Bukannya lebih enak kalau bisa ngobrol *face to face?*"

Baru kali ini dia bertemu klien yang lebih memilih *face to face*

ketimbang berkorespondensi lewat media internet. Rata-rata klien Abel

selalu mempunyai mobilitas tinggi. Kalaupun bertemu, itu hanya ada pada

awal dan akhir kontrak kerja, sebagai formalitas saja. Sebagian besar

dari mereka bahkan tidak pernah bertatap muka dengan Abel. Seluruh

proses dikerjakan hanya melalui email.

"Nggak perlu dipaksakan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bukan begitu.

Maksudnya, ini menyangkut kafe. Kita ketemu di waktu lo nyerahin

proposal?" tanyanya seraya menunjuk jadwal. Mungkin karena Abel yang

terus bungkam, lelaki itu meneruskan. "Lain kali, sama Manda juga. Dia

juga harus tahu perkembangan logonya, kan?"

Abel terdiam beberapa saat, lalu mengangguk. Gadis itu berbalik dan berjalan keluar kafe.

Ini tadi, adalah *service* paling

buruk yang pernah Abel berikan dalam sejarah Abel sebagai desainer

grafis. Ia berusaha bekerja seprofesional mungkin, namun dia tetap

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasa *insecure* terhadap keberadaan Nugi. Jika mereka bertemu

bukan dalam situasi profesional seperti tadi, Abel yakin dirinya memilih

pergi daripada mendekati manusia yang bahagia melihatnya menderita.

Jam tangan Abel

menunjukkan pukul delapan malam, lalu mengetuk dahinya dengan gemas. Dia

belum menemukan solusi untuk kegiatan masak-memasaknya. Tante Leah

adalah koki keluarga yang handal. Masakannya lezat dan bumbunya sangat

terasa. Mendoan ala Tante Leah saja jadi favorit Abel berkat tampilannya

yang keemasan dan *crunchy*. Sementara mendoan miliknya layu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan tepung yang tidak matang, sama sekali tidak menggugah selera

hingga ia perlu belajar berkali-kali pada Sekar.

Bikin mendoan aja perlu revisi. Ha. Ha.

"Bel, bawa, ya?"

Langkah kaki yang

mendekat membuat Abel menoleh. Nugi muncul dari samping seraya

berlari-lari kecil. Gitarnya nampak terpantul-pantul pelan di belakang

kepala. "*Bitterballen* yang tadi, gue lihat lo nggak nyicip. Sama *Mango cheesecake*."

Butuh waktu sebelum

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menerimanya. Nanti, dia akan membuangnya di tempat sampah. Dia

masih butuh nyawa untuk menikah dengan Arvin, soalnya.

"*Thanks*," ucap Abel singkat sebelum beranjak. Namun Nugi kembali menghalau langkahnya.

Lelaki itu gugup

seperti tadi. Ia menunduk dan mengusap belakang lehernya, sesaat

bermain-main dengan kerikil di ujung sepatu sebelum akhirnya menatap

lurus ke mata Abel.

"Gue tahu gue dulu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berengsek banget sama lo," ucapnya pelan. "Gue nggak bisa narik lagi

semua kata-kata jahat gue buat lo, gue nggak bisa... *undo* semua perlakuan jahat gue ke lo. Gue tahu kalau minta maaf setelah semua yang gue lakuin ke lo itu nggak akan ada gunanya. *Bullshit*, *useless*. Tapi, berhubung gue ketemu lo lagi, kalau ada apapun yang bisa gue bantu, gue akan dengan senang hati ngebantu lo."

Seperti tadi, Abel perlu mencerna kalimat Nugi barusan.

"Makasih, tapi nggak perlu," ucapnya kembali melangkah.

"Gimana kalau gue kasih *voucher privat dining* seminggu di Athlas?" Nugi mengikuti langkah Abel dengan keras kepala.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak perlu," ucap Abel mulai terganggu.

"Atau, lo mau menu khusus di pertemuan kita selanjutnya? Gue punya rekomen--"

"Nugi, nggak perlu."

Akhirnya Abel berhenti dan menghadapi lelaki jangkung itu. "Hubungan

kita hanya sebatas kontrak kerja, hanya itu."

Nugi tampak terpaku dengan suara tegas Abel.

"Oke," ucap lelaki itu pada akhirnya. Ia tersenyum dan mengambil langkah mundur. "*Nice to see you, Bel*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Pemuda itu berbalik dan berjalan ke arah kafe, menunduk dengan kedua tangan di dalam saku.

Mencengangkan kala

melihat seorang Mahawisnu Rahagi mematuhi kata-kata Abel. Lebih

mencengangkan lagi mendengar Abel berani menghadapi Nugi seperti tadi.

Oh, *yeah*...sebab,

sejak kapan Sabela Nawandini bisa membela diri di depan Nugi? Jangankan

membalas kata-katanya, Abel bahkan tidak pernah berani menatap kedua

mata Nugi yang penuh amarah setiap melihat dirinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Wajah itu...dulu terlihat begitu jahat, begitu penuh tipu muslihat.

TBC

6 | Tawaran Tidak Terduga

"*Lembur, padahal aku ada rencana main ke tempatmu seharian.*"

Ucapan kecewa Arvin terdengar dari seberang sambungan.

"Nggak papa. Masih ada minggu depan, kan?" Panggilan Arvin pukul enam pagi membuatnya beranjak dari kasur.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Iya, minggu depan ya*," ucapnya. "*Ini aku berarti satu bulan penuh lembur. Kita beneran belum punya waktu kencan.*"

"Kita bisa ganti minggu depan. Udah sarapan? Badannya gimana?"

"*Udah. Badan baik-baik aja.*" Arvin terdiam sejenak. "*Nikah yuk, Bel? Biar nggak harus nunggu weekend buat kencan?*"

"Kamu nikah cuma buat itu?" tukas Abel, yang dijawab Arvin dengan kekehan.

"*Kamu tahu aku bercanda, Sayang. Tapi ajakanku buat nikah itu serius*," jelasnya. "*Yang sabar sama Mama ya, Bel. Gimana progres masak sama belajarmu?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Masih cari-cari gantinya Sekar," jawab Abel gelisah.

"*Hmm...semoga*

cepat ketemu. Belajarnya juga jangan dilupa. Untuk sementara, jangan

terima proyek dulu, ya. Fokus sama kita, bisa kan, Bel?"

Abel mengangguk patuh. "Iya."

"*Iya? Belum saya*

cek...Abel, udah dulu, ya. Aku dicari. Uang bulanan sudah aku transfer.

Kamu nggak perlu bingung lagi. Bye, Sayang. Semoga berhasil hari ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jangan lupa belajarnya, jangan lupa apa prioritasmu."

Sambungan terputus

sebelum Abel sempat membalas. Gadis itu memeriksa akun banknya, dan

menelungkupkan wajah kala melihat saldo bertambah beberapa digit.

**

Memasak,

adalah aktivitas yang belum familiar di hidup Abel, bahkan sampai sekarang.

Abel tidak pernah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menganggap kemampuan memasak adalah hal yang penting. Memikirkan

bagaimana ia bisa membayar kos-kosan lebih penting daripada belajar

memasak. Mi instan, telur mata sapi, nasi goreng kecap-dan irisan sayur

jika Abel sedang bersemangat- sudah cukup untuknya.

Namun seluruh

persepsinya berubah ketika dia bertemu dengan Leah. Wanita itu langsung

kecewa begitu menyadari jika kemampuan memasak Abel benar-benar

mendekati enol.

"Perempuan sudah seharusnya bisa memasak. Itu sudah kodratnya. Apa yang mau dibanggakan dari perempuan jika bukan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kemampuan memasak? Siapa yang akan mengurus suami kalau istri nggak bisa masak?"

Mara tidak pernah

memberitahu Abel bagaimana caranya menjadi seorang wanita. Tidak pernah

ada yang mengajarinya bagaimana menjadi seorang perempuan yang sempurna.

Meskipun Abel memanggil Mara dengan sebutan 'mama', pada kenyataannya mereka hanya orang asing yang *sialnya* disatukan di bawah atap yang sama. *Quality time?* Lupakan saja. Bicara dari hati ke hati layaknya seorang ibu? Sudah pasti itu bukan Mara.

Abel dulu tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

punya waktu memikirkan romansa. Abel sibuk berpikir bagaimana caranya

makan esok hari, dia sibuk berpikir bagaimana mendapatkan uang untuk

membayar biaya-biaya praktiknya. Keluarga Permadi membiayai kuliahnya,

tapi tidak dengan biaya hidupnya. Mereka tidak peduli dimana Abel tidur

ketika menimba ilmu di kota orang, dan Abel jelas tidak bisa pulang

pergi setiap hari ke rumah hanya untuk makan.

Jalan satu-satunya

adalah mencari kos-kosan. Meskipun demikian, Abel menahan diri untuk

merengek di depan Windu ataupun Mara. Dia memutuskan untuk bekerja di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ruko fotokopi sebelum Saka mengajaknya bergabung dengan Dhalung.

Masa lalu

mengajarkan Abel jika dunia bisa begitu kejam, maka Abel tidak pernah

menempatkan romansa sebagai hal yang utama. Dia sibuk memberi jaminan

pada hidupnya agar baik-baik saja. Namun Arvin, berhasil mengambil

perhatiannya untuk pertama kali. Ia mengenalkan Abel pada debar aneh

yang menyenangkan, juga pada rasa rindu asing namun melenakan.

Kehangatan yang lelaki itu berikan, terlalu menggoda untuk diabaikan.

Dan untuk pertama kalinya, Abel memberi ruang untuk romansa.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jadi ketika Leah berkata demikian, Abel menyalahkan diri sendiri karena merasa gagal menjadi seorang perempuan.

1

Sejak itu, dia gemar membeli buku masakan, mencari artikel tentang masak-memasak, dan menekuri *youtube*

di hari Minggu. Tapi itu tidak berlangsung lama, sebab Abel tidak

mengerti darimana ia harus memulai. Maka dia memutuskan untuk mengikuti

kursus memasak.

1

Sekar adalah orang

yang sabar. Dia membuka kelas memasak di sela kesibukannya sebagai guru

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dansa. Begitu melihat kemampuan Abel, Sekar justru menawarkan kursus

privat dengan waktu yang fleksibel. Abel menyetujui tanpa banyak

basa-basi. Bersama Sekar, Abel belajar dari bawah. Tak perlu berkenalan

dengan bumbu-bumbu *western*, menghafal nama-nama rimpang saja Abel

masih kesulitan. Dan dari sekian banyak proses, Abel paling takut

ketika Sekar menyuruhnya menghaluskan bumbu menggunakan *ulekan*. Sebab setelahnya, jemari Abel akan dipenuhi gelembung-gelembung kecil berisi cairan yang membuatnya kesulitan menggambar.

4

Abel menghempaskan ponselnya ketika ia tidak kunjung mendapatkan pengganti Sekar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kebanyakan dari mereka menawarkan kelas-kelas *advance* yang melibatkan teknik memasak tingkat tinggi. Sementara menggoreng mendoan saja Abel masih perlu revisi.

4

Wajah kecewa Leah

kembali terbayang jelas. Abel memutuskan bangkit dari tempat tidur

menuju dapur. Gadis itu berkacak pinggang, lalu memutuskan untuk

menghidupkan kembali dapurnya hari ini.

**

"*Your first*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

design, it is more fun. I like the colours, and this is the fittest logo

for my company so far. But could you please do something with the

fonts? Want it to be more cheerful."

Di depan rak sayur mayur, gadis itu menyipit pada pesan yang terpampang di layar. Abel

membalasnya, berjanji akan mengirim file revisi malam nanti. Abel

kembali fokus pada bahan soto ayam yang sudah ia catat, lalu memasukkan

satu-persatu ke dalam troli.

"Kenapa nggak belanja di pasar saja?"

Abel menoleh dan mendapati Leah yang berdiri dibelakangnya entah sejak kapan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tante," sapa Abel dengan gugup.

Leah membiarkan Abel mencium tangannya, lalu menatap tajam Abel dari kacamata berbingkainya hingga gadis itu merasa rikuh.

"Di pasar kan lebih

segar," lanjut Leah seraya membenahi tas tangan yang menggantung di

siku. Ia memakai turban berwarna merah cerah dengan hiasan mawar di sisi

kepala, tampak cantik bersanding dengan warna kulitnya yang bersih

terawat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Leah, wanita itu masih segar di usia yang tidak muda lagi. Pulasan *lipstick* merah cerah membuat bibirnya tampak merekah. *Eyeshadow*

berwarna merah muda tipis disapukan di kelopak mata, dan kuteks yang

juga berwarna merah menghiasi kuku-kukunya dengan ceria. Arvin sering

bercerita tentang Leah dan aktivitas-aktivitas positif yang dijalaninya

semenjak pensiun dari guru SMA. Wanita itu masih sering yoga, mengisi

TTS dan aktivitas-aktivitas ringan lainnya, termasuk memasak untuk Arvin

dan adiknya kendati mereka punya asisten rumah tangga.

"Baru ada waktu, Tante."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Waktu ada kalau

memang disisihkan, Nak Abel," ucap Leah. "Kelihatan sekali Nak Abel ini

nggak begitu terbiasa bangun pagi terus ke pasar, ya?"

Abel tersenyum tipis.

"Mau masak?"

"Iya, Tante. Diantar Linda?"

"Linda masih kuliah.

Tante bareng anak teman Tante," ucapnya. "Kemarin Arvin bilang kamu

nggak lolos tes. Dua kali dan nggak lolos tes, bagaimana bisa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lagi-lagi, Abel tersenyum kendati dadanya serasa ditonjok kuat-kuat. "Mungkin belum rezekinya."

Leah tertawa ringan dan melambaikan tangan. "Rezeki itu bisa diusahakan, Nak. Indira--ahh, ini dia. Kamu darimana aja, *Nduk?* Ibu cari dari tadi."

Seorang perempuan yang lebih muda dari Abel, menghampiri mereka dengan terengah.

"Saya juga cari

Ibu," ucapnya setelah mengatur napas. "Saya udah pesan gurame. Mas Arvin

suka gurame asam manis kan? Nanti nanasnya--ah, maaf. Teman Ibu, ya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sungguh, Abel berusaha mengabaikan beberapa hal yang mencubit hatinya.

"Pacarnya Arvin," ucap Leah. "Abel, ini Indira, putrinya teman Tante."

"Oh..." Indira tersenyum, lalu mengulurkan tangan. "Dira. Dengan?"

"Sabela. Cukup Abel

saja," jawab Abel berusaha tersenyum pada gadis yang lebih pendek

beberapa senti darinya itu. Berbeda dengan Abel yang memakai kaus

terlapisi kemeja kuning dan celana jeans, Indira terlihat begitu feminim

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan terusan selutut dan rambut yang dikuncir kuda. Ketika ia

berbicara, gingsul mengintip dari gigi taring kirinya. Tampak manis

sekali.

"seperti yang Tante

bilang tadi, rezeki bukan cuma soal menunggu dan berdoa, tapi juga bisa

diusahakan. Indira ini..." Leah membelai lembut bahu Indira yang

kebingungan, "langsung berhasil di tes CPNS pertamanya, lho. Iya kan, *Nduk*?"

ira yang seketika paham obrolan mereka, tersenyum malu. "Berkat doa orangtua juga."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Itulah," ujar Leah

seraya tersenyum hangat. "Terkadang doa orangtua memang dibutuhkan. Mau

jadi apa seorang anak tanpa orangtua? Iya kan?"

"Mbak Abel juga lolos tes kemarin, ya? Ngisi formasi apa? Saya apoteker di rumah sakit pusat, siapa tahu kita satu wilayah."

Abel mencengkram erat *handle* trolinya ketika berusaha tersenyum lebih lebar. "Selamat ya, aku belum beruntung yang kemarin."

Senyum semringah

Indira lenyap, diganti wajah simpati. Ia mengusap lengan Abel. "Nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

papa, besok masih bisa nyoba lagi. Mbak Abel kerja dimana?"

"*Freelance*,

masih belum kerja tetap. Iya kan, Bel?" Leah keburu menjawab sebelum

Abel sempat bersuara. Maka, Abel menutup mulutnya dan mengangguk.

"Oh...*freelance*..." Indira mengangguk-angguk.

"Indira ini pintar memasak lho, Bel," ucap Leah seraya menatap Indira dengan puas. "Kapan-kapan kalian perlu belajar bareng."

"Jangan mau Mbak,

enakan langsung belajar dari Ibu. Masternya masak." Indira menyenggol

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bahu Leah dengan main-main, dan dua orang itu tertawa.

Abel hanya tersenyum lagi.

"Saya mau tengok guramenya dulu. Silahkan ngobrol lagi," ucap Indira. "Oh iya, tinggal beli serbet kan?"

Leah mengangguk lagi, dan mengawasi Indira yang menghilang di tengah kerumunan.

"Pekerja keras, anak

itu," ucap Leah pelan. "Di usia muda udah keterima PNS. Udah bisa

membanggakan keluarga. Oh iya, Arvin bilang kamu ambil kursus memasak,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ya? Separah apa kemampuan memasakmu, Nak? Kamu perempuan. Tante nggak

pernah ketemu gadis yang bingung ngebedain bumbu-bumbu dapur kecuali

kamu."

Kalimat itu mematikan suara Abel. Ia hanya berdiri di hadapan Leah, merasa sangat kerdil.

"Kalau kamu kursus

memasak, gimana sama persiapan tes kamu? Jangan-jangan kemarin nggak

lolos itu karena nggak pandai bagi waktu?"

"Saya libur kursus selama persiapan ujian, Tante." Akhirnya Abel mampu mengeluarkan suaranya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...dan tetep

nggak lolos? Wah..." Leah berdecak samar. "Kenapa nggak nyoba kerja di

swasta aja dulu? Itu lebih menjanjikan dibanding kerjaan nggak tetap

begini, kan? Nggak baik, lho...gadis seusia kamu belum dapat kerjaan

mapan."

Anak anda

melarang saya kerja swasta, Tante. Lagipula, saya nggak suka ketemu

atasan yang suka main pecat karena saya menolak diraba-raba.

Namun kalimat itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak pernah keluar dari mulut Abel. Leah adalah perempuan yang sangat

dihormati Arvin. Dia tidak mau berseteru dengan Arvin hanya karena

dianggap tidak sopan kepada Leah.

"Nak Abel, saya

ingin Arvin mendapatkan istri yang bisa mengurusinya dengan baik. Selama

dua puluh delapan tahun hidupnya, saya berusaha memberi kenyamanan

dengan setiap tetes keringat saya. Apa jadinya kalau saya meninggal

nanti?" Leah mengusap bahu Abel dengan lembut. "Saya mau Arvin dapat

istri PNS agar istrinya tahu dunia kerjanya, agar istrinya mampu menjadi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

penjaga harga diri sang suami. Saya mau dia dapat istri yang bisa

menyajikan makanan hangat dan rumah yang bersih setiap dia pulang kerja,

karena dia pasti capek sekali mencari nafkah untuk keluarga kalian

nanti, kan? Kalau kamu saja nggak bisa masak masakan yang sederhana,

lalu bagaimana saya bisa menitipkan anak saya--"

"Abel?"

Siapapun dia, Abel

berterima kasih karena sudah membuat Leah menoleh. Abel menunduk dan

menghapus apapun yang berusaha lolos dari matanya. Ketika ia mengangkat

kepala, Nugi berdiri di hadapannya. Lelaki itu memakai kaus putih polos

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan jeans hitam. Ia membenahi *snapback* hitamnya seraya tersenyum kecil tanda menyapa.

"Maaf, siapa?" tanya Leah pada lelaki di hadapannya.

"Maafkan saya,

Tante. Saya Nugi, klien Abel. Kebetulan saya lihat Abel di sini, saya

perlu mendiskusikan proyek yang sedang kami kerjakan," ucap Nugi ramah.

"Klien?" gumam Leah sambil menatap Nugi dengan ragu.

Nugi meraih dompet di kantong celananya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Saya bekerja di

sini. Sekali waktu, silahkan datang. Saya akan memberi diskon untuk

semua teman Sabela," ucap Nugi mengulurkan kartu nama pada Leah, yang

menerimanya.

"Oh...musisi, ya?" Leah memandangi Nugi dari atas sampai bawah.

Nugi tersenyum dan mengangguk sopan. "Bisa saya berbicara dengan Sabela sekarang, Tante?"

Abel melotot pada Nugi yang mengabaikannya. Lelaki itu masih terus tersenyum sopan pada Leah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Silahkan, silahkan," ucap Leah balas tersenyum. "Abel kapan-kapan main ke rumah, ya."

Abel mengangguk gugup. "Saya temani belanja, Tante."

"Aduh Nak Abel, ini

ada klien datang bilang mau diskusi, lho. Masa mau ditinggal? Udah nggak

papa, Tante sama Indira saja." Leah tersenyum kecil sebelum menghilang

dari pandangan.

Abel mengetuk pelan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kepalanya kala menyadari dia pasti terlihat tidak profesional. Otaknya

masih berusaha memahami situasi yang tiba-tiba berubah setelah

kedatangan Nugi. Abel menggigit bibirnya, ia ingin sekali menemani Leah

berbelanja agar ia bisa mengakrabkan diri. Namun, keinginannya

terpangkas kala melihat Leah tersenyum lebar karena Indira muncul

kembali.

"Itu tadi nggak sopan banget." Abel menggeram. "Ada masalah sama desainnya? Lo bisa nunggu, Gi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bukannya menjawab, lelaki itu justru memaku pandangannya pada punggung Leah. "Bel, belajar masak sama gue aja, gimana?"

Ah,

tenggelamkan saja Abel di Samudra Hindia.

***TBC**

7 | Noire

"Jadi, kalian teman SMA?"

Manda bertanya untuk

kedua kalinya kala Nugi kembali dengan membawa tiga gelas kopi. Mereka

belum beranjak dari supermarket dan memutuskan untuk mengobrol sebentar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sejenak setelah Leah menghilang dari pandangan Abel, seseorang

menyambangi mereka dengan ingin tahu. Seseorang yang memperkenalkan diri

sebagai Irham Mandala.

Nugi duduk di samping Manda seraya mengerling pada Abel yang duduk di hadapan mereka.

"Kasarnya begitu," jawab Nugi sebelum sibuk dengan kopinya.

Manda menggoyangkan gelasnya dengan pelan seraya mengerucutkan bibir. Ia menatap Abel dalam diam, lalu menghela napas dalam.

"Maaf karena gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

justru nggak bisa ketemu lo kemarin. Gue harap bocah ini nggak bikin lo

repot." Manda menabok pelan punggung Nugi hingga ia tersedak.

Melihatnya, Manda justru menambah kekuatan tabokannya. "Iya kan, Gi?

Hahaha!"

"Semuanya lancar," jawab Abel.

Manda meniup kopi

sebelum meneguknya. Namun Abel menyadari jika kebungkaman Manda disertai

lirikan ingin tahu ke arahnya. "Gue udah lihat desain yang lo buat, dan

gue suka. Tapi, gue belum dapat kliknya. Sayangnya gue nggak bawa,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak nyangka ketemu lo di sini juga, kan? Gue punya beberapa catatan

yang bisa kita diskusikan, sebenarnya. Mungkin ntar malem aja?"

Abel mengangguk

ringan. "Yang dibawa Nugi kemarin memang baru sketsa kasar. Tapi nggak

masalah kalau mau diskusi. Bilang aja apa apa yang kepingin dirubah dari

sketsa kemarin."

"*Sure*," ucap Manda. "Gue suka sama desain-desain di portofolio lo. Terutama, *vintage ornament*. Udah lama jadi desgraf, Bel?

"Sejak kuliah,"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

jawab Abel seraya menyeruput kopinya, lalu menyesal kala perutnya terasa

perih. Benar juga, dia belum sarapan. Gadis itu meraih ponselnya.

"Tentang Comma ini, apa kesan yang pingin dihadirkan dari sana?"

Manda melirik Nugi yang masih sibuk meniup-niup kopinya, lalu mengelus dagu. "Hmm...*let's see...white and natural?* Gue mau kafe gue nantinya punya konsep yang terbuka dan alami. Beda sama Athlas yang mengusung tema kalem, romantis, elegan. *Comma must be more cheerful and fresh*.

Warna putih akan mendominasi dinding dengan sentuhan natural. Gue udah

minta pendapat Mita buat milih tanaman apa aja yang sekiranya bisa gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pasang di dinding. Tahu, kan? Tanaman mungil yang ngejulur-julur, gitu?"

Abel mengangguk-angguk seraya mencatat di aplikasi notes.

"Gue jadi kepikiran pengen *rebranding* Athlas sekalian," celetuk Manda dengan serius. " Paket Gold aja. Bisa nggak?"

Abel membuka mulut dengan antusias, sebelum teringat kata-kata Arvin tadi pagi.

"A--sepertinya belum bisa kalau sekarang. Kalau Mas Manda mau *rebranding*, aku ada komunitas desgraf di kota ini. Beberapa dari mereka juga main di Madda. Tertarik?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue ke dalam

sebentar, deh." Tiba-tiba Nugi bangkit dan masuk ke supermarket. Manda

mengikuti punggungnya sebelum kembali menatap Abel.

"Yah...tapi gue suka

selera lo, gimana dong?" celetuk Manda sambil tertawa, yang dijawab

Abel dengan senyum kikuk. "Udahlah, Athlas bisa nunggu. Sekarang

prioritas gue di Comma dulu aja. Lo anak DKV ya, Bel?"

untuk keseribu kalinya, Abel menggeleng dan tertawa kecil. "Bukan, Mas. Anak ekonomi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh?" Manda mengangkat alis.

Abel sudah terbiasa

mendapat reaksi seperti Manda, yang terheran-heran bahwa desainer grafis

seperti dirinya bukan jebolan DKV. "*Passion*-ku di situ, dan aku lihat peluang buat memonetisasi *passion*-ku. Jadi, kenapa nggak?"

"Ah, gue nggak heran kalau lo anak ekonomi." Manda tertawa. "Lo ngantor apa *full time freelancer*, Bel? Gue sempat ngintip akun Madda lo. Kebanyakan desain-desain logo lo simpel, *clean*, nggak banyak ornamen tapi tetep *stunning*."

"*Full time freelancer*,"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

jawab Abel meraih kopinya tanpa berpikir, lalu menyesal kala perutnya

kembali terasa perih. " Setiap desainer selalu punya satu dua style yang

mereka suka. Spesialisasiku memang di flat design, tapi bukan berarti

aku menolak bentuk logo yang lain. *Logo talks less, but shows more*. Nilai logo bukan hanya terletak pada tampilan visualnya, tapi juga kemampuannya mewakili *brand* dalam bentuk yang seefisien mungkin."

"Betul." Manda tertawa kecil. "Oh iya, untuk masalah *website*, apakah cuma desain *page*-nya, atau sama koding-kodingnya sekalian?"

"Jangan khawatir, Mas Manda dapat *website* utuh

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan bisa beroperasi," jawab Abel menenangkan. Ia sudah meneruskan

proyek ini kepada Sharga, yang menerimanya dengan senang hati.

"Oh...*glad to hear that*," jawab Manda dengan berbinar.

Sebuah plastik mendarat di hadapan Abel.

"Nyemil sambil

diskusi kayaknya lebih enak," ucap Nugi kembali duduk dan mengulurkan

plastiknya sendiri pada Manda. "Mau? Eh, tapi jangan yang kismis."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa beli yg cokelat banyak banget? Kan gue juga suka kismis..."

Abel masih menatap Nugi yang sibuk mencegah Manda mengambil *fitbar* kismis dari tangannya, lalu melihat bungkusannya sendiri. Ada roti, beberapa bungkus *fitbar*, dan sebotol air mineral.

"Gue kira lo sukanya

yang cokelat, makanya gue beliin yang banyak buat lo," tukas Nugi.

"Jangan yang kismis--di dalam masih banyak, Bapak. Lo beli

sekardus-kardusnya juga bisa."

"Yang suka cokelat kan Talita."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh iya...ternyata gue sebucin ini sama Talita."

Manda menatap Nugi

dengan jijik, lalu berdiri. "Kalau gitu gue lanjut belanja dulu. Masih

ada beberapa yang belum kebeli. Gue tinggal bentar ya, Bel."

Demi dewa dewi, Abel

ingin sekali berkata 'jangan'. Namun yang ada, ia menatap punggung

Manda tanpa suara. Abel berdecak kecil, tangannya otomatis meraih gelas

kopi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh nggak...lo harus makan dulu." Nugi menjauhkan kopi dari jangkauan Abel. "Ada makanan yang lo pinginin selain itu?"

Abel membiarkan

jemarinya menggenggam udara kosong sebelum menariknya kembali. Dia

benar-benar lupa dengan rasa perih di perutnya.

Tapi...

"Jangan khawatir,

Bel. Makanannya aman. Gue barusan beli tadi. Lo bisa cek di CCTV kalau

mau," ucap Nugi kala menyadari tatapan Abel yang menelisik rotinya.

Abel kembali menatap Nugi tanpa kata.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Baiklah.

Abel menyerah untuk

menepis segala pikiran aneh di kepalanya sejak mereka bertemu kembali.

Ia adalah Mahawisnu Rahagi, anak lelaki yang tidak pernah melewatkan

kesempatan untuk menyiksa Abel selama SMA. Masa-masa itu berhasil

menanamkan sebuah keyakinan jika sosok yang bernama Nugi adalah orang

yang jahat dan harus dihindari. Tidak pernah ada dalam bayangannya jika

dia akan berterima kasih pada Nugi, karena dia tidak pernah membayangkan

Nugi berniat baik padanya atau pada siapapun. Itu terdengar asing dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mustahil.

"*Thanks*," ucap Abel pelan sebelum membuka bungkus rotinya. Yah, kalaupun ada racun, dia akan mati dalam keadaan kenyang.

Sebab perih di

perutnya semakin menyiksa. Akan berbahaya jika gastritisnya terlanjur

kambuh. Dia pernah merepotkan Saka selama lima hari karena harus dirawat

di rumah sakit akibat gastritis yang kambuh.

"Jangan...berterima

kasih sama gue," gumam Nugi pelan sekali. "Maksud gue, jangan minum

kopinya lagi, ya? Minum air mineral itu aja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Baiklah...ini beneran aneh.

"Gue kenal ekspresi

kayak tadi, Bel. Lo bakal lebih menderita kalau nerusin minum kopi,"

ucapnya lagi. " Gimana perut lo? Perlu gue beliin obat?"

Ini...Nugi yang mana, sih?

Abel kembali melanjutkan kunyahannya yang sempat terhenti, lalu menggeleng. "Ini udah cukup."

Nugi mengangguk dengan kikuk, lalu lanjut memakan *snack*-nya sendiri. Untuk beberapa waktu, keheningan di antara mereka terasa sangat canggung.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jadi, gimana

tawaran gue tadi?" tanya Nugi setelah lima menit tidak ada yang

bersuara. "Sori, gue nggak maksud curi dengar. Be--gini, lo bisa

ngandelin gue kalau butuh tutor memasak. Gue kan sering ngebantu Manda,

jadi bisa...sih."

Abel mengamati Nugi

dalam diam. Di setiap kunyahannya, Abel benar-benar mengantisipasi

kalau-kalau giginya menggilas sesuatu yang terasa asing. Ia lalu

menggeleng pelan. "Makasih, tapi nggak perlu. Gue harus balik sekarang.

Masih ada proyek yang perlu gue kerjain."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menghela napas dalam dan mengangguk singkat. "Ntar gue bilangin Manda."

"Nggak perlu. Gue bisa telfon dia." Abel bangkit seraya menenteng belanjaannya. Ia memasang *headset* dan menghubungi Manda. "Aku duluan, Mas. Ada proyek yang harus dipegang. Lanjut ke diskusi nanti malam?"

"Oh, ya nggak apa, Bel. Ntar malem gue kirim email---"

"Bel!"

Abel berhenti kala Nugi menghadang langkahnya. Lelaki itu tampak ragu sejenak, lalu mengulurkan sebuah kartu nama.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel membacanya sekilas. "Noire bistro...apa?"

"Kalau lo butuh

bantuan gue, jangan ragu...lagi." Nugi berhenti sejenak, lalu tersenyum

tipis. "Nggak ada gunanya gue pura-pura nggak sadar kalau lo nggak

nyaman setiap ketemu gue. Kurang ajar banget kan kalau gue minta lo

ngelupain kejadian yang dulu dan nganggep gue temen? Gue nggak akan

minta itu. Anggap aja ini penebusan dosa atas apa yang udah gue lakukan

ke lo, karena...gue emang lagi berusaha nebus dosa-dosa gue."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi merapikan topinya dengan canggung. "*So, see you soon?*"

Abel menatap Nugi

beberapa saat, lalu meneruskan pembicaraannya dengan Manda yang masih

tersambung. "Lewat email nggak papa. Aku pamit dulu."

"*Wait*...lo baru telfon Manda?" tanya Nugi trkejut, lalu wajahnya memerah. "Habis gue!"

Abel menyelipkan kartu nama itu di saku jaket.

"Makasih. Gue

duluan," ujar Abel. Namun langkahnya terhenti kala melihat Leah dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Indira menyebrangi parkir mobil, tampak mengobrol seru dengan barang

belanjaan memenuhi tangan.

"Bel, sori tentang

tadi..." Lelaki itu melangkah tepat di hadapan Abel, memotong pandangan

gadis itu. Ia menunduk, menatap Abel dengan gelisah di bawah naungan

topinya. "Lo nggak perlu malu. Kalau lo belum bisa, lo bisa belajar."

Gadis itu menatap

Nugi beberapa saat. "Gue tahu itu, dan gue sedang belajar. Kalaupun lo

bikin itu sebagai bahan guyonan, itu bukan urusan gue."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue nggak ada niatan jadiin itu bahan guyonan," sahut Nugi serius. "Jangan ragu ngehubungin gue buat urusan satu itu."

"*Thank you, again*."

Nugi menghela napas

dalam, dan menyingkir dari hadapan Abel. Lelaki itu mengawasi Abel yang

menata belanjaannya di motor, lalu berlalu pergi.

Sabela Nawandini yang sekarang jadi lebih berani. Meskipun beberapa hal masih

tampak sama. Gadis itu pendiam, tidak pernah tertawa, dan sorot matanya

masih seperti dulu : kelabu, dingin dan tampak mati.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menghembuskan napas panjang kala nyeri hadir di ulu hati.

"Lo...berengsek banget kan, Gi?" Nugi terkekeh garing.

"Gue cari-cari. Udah punya nyali ninggalin Maemunah?" ucapan tajam Manda membuat Nugi menoleh.

"Astaga, sori Mae," Nugi segera meraih gitarnya. "Udah dapat semua?"

Manda mengangguk. Ia

menatap Nugi beberapa saat, lalu mengacak rambut lelaki itu dengan

gemas. Nugi menjauhkan diri dan menata rambutnya dengan sebal.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda tersenyum kecil, lalu bersedekap. "Hmm...siapa sebenernya desgraf kita sampai lo cerita tentang Noire sama dia?"

Nugi berdecak kecil, lalu memalingkan wajahnya yang memerah.

"Dia...mungkin alasan terbesar gue kena karma."

***

"Ah!"

Abel mengulum jemarinya tanpa berpikir. Gadis itu mengambil plester luka dan membebatkannya dengan hati-hati.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kok Sekar bisa iris

bawang setipis-tipis itu, coba? Cepet lagi," gumam Abel kembali

menghadapi irisan bawangnya yang tebal, lalu mengipasi matanya sediri

kala aroma bawang menyentak hidungnya.

Abel memutuskan menjauh dari irisan bawangnya, lalu menggoreng ayam yang sudah ia rebus lebih dulu, sesuai instruksi di video *youtube*

yang ia jadikan acuan. Gadis itu meletakkan ayam dengan cemas ke

penggorengan, bersiap dengan cipratan minyak yang akan terjadi sebentar

lagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Suara nyaring

terdengar tak lama kemudian. Abel berjengit dan cepat-cepat menjauhkan

diri. Gadis bercelemek merah itu kembali fokus pada video di *youtube*,

mengikuti satu persatu langkahnya dengan teliti. Tidak sekali dua kali

Abel mengulangnya hanya untuk menghafal nama bumbu yang disebutkan.

Perutnya berbunyi

ketika aroma gurih tercium seantero dapur. Senyumnya mengembang. Ini

adalah soto ayam pertama yang ia buat tanpa campur tangan orang lain.

Gadis itu mencicipi kuahnya dengan antusias, lalu tersedak.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Asin?" serunya panik. "Kenapa? Kan udah sesuai takaran!"

Gadis itu buru-buru

mengambil air minum untuk menetralisir rasa di lidah. Lalu, ia punya

ide. Ia menambahkan beberapa gelas air ke panci, berharap bisa

menetralisir rasa asin yang sungguh keterlaluan itu.

Tapi yang ada, rasanya kini justru jadi hambar. Bahkan rasa kaldu dari ayam kini hilang. Abel menggigit bibirnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo tuh, kapan bisa masak enak sih, Bel?" rutuk Abel putus asa. "Lo ngadep video aja hasilnya masih kayak gini--"

Nama Arvin tiba-tiba menyela layar ponselnya. Abel buru-buru mengangkatnya.

"*Bad timing*, Arvin. Aku baru berantakan banget." Abel menyisir rambutnya yang lembab mengembang. Arvin mengangkat alis dan terkekeh.

"Kamu tambah cantik

pakai bandana kuning gitu," ucapnya masih menyisakan tawa. Lelaki itu

terlihat segar dengan kemeja hijaunya. "Jadi, kamu masak apa hari ini?

Kayaknya seru banget."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memperlihatkan hasil masakannya. "Soto ayam. Tapi tadi keasinan, banget. Lidahku langsung kebas."

"Soto ya? Mama suka soto ayam sama rawon. Dulu juga kamu diajak Mama masak soto, kan?"

"He em. Kamu udah makan siang belum?"

"Sayangnya, udah. Padahal aku pengen ke sana buat nyicip."

"Syukur deh. Jangan ke sini, nanti kamu keracunan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin tertawa lagi seraya menyugar rambutnya ke belakang, menambah tingkat ketampanannya menjadi dua kali lipat.

"Aku suka lihat kamu usaha gini, Bel," ucapnya lembut. "Makasih, ya."

Mendengar nada manis

itu, Abel ikut tersenyum. Disayangi dan dicintai oleh Arvin, adalah

candu. Rasanya, dia bisa melakukan apapun, *apapun* agar Arvin tetap berkata manis padanya seperti ini.

"Aku tadi ketemu Tante Leah waktu belanja. Kamu kenal Indira?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Cengiran Arvin memudar, diganti oleh helaan napas panjang. "Iya, kenal. Mama tadi sama Dira?"

"He em. Kayaknya akrab sama Tante. Kapan aku bisa kayak gitu sama Tante, coba?"

"Abel sayang, kita sedang berjuang, ingat?" Arvin mendekatkan wajahnya di layar. "Kita akan baik-baik aja. *I promise you*. Selama kamu fokus sama *skill* memasak dan lolos ujian CPNS, nggak ada yang perlu kita khawatirkan."

Abel mengangguk pelan.

"Udah nggak nerima proyek lagi, kan?"

Abel menggeleng patuh.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Good girl*. Jangan dimakan sayurnya kalau nggak doyan. Masak yang lain aja. Aku balik kerja lagi ya, Sayang. *See you later*."

Abel membalasnya

sebelum menutup sambungan. Ia berkacak pinggang dan menyipitkan mata.

Lalu memutuskan untuk makan siang dengan ini saja, toh ini semua hasil

kerja kerasnya.

Abel mengambil sesuap, dan mengernyit dalam-dalam.

"Lo menyedihkan, Bel." Abel mencampakkan mangkuknya dengan sedih.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu meraih dompetnya dan memutuskan membeli sebungkus nasi goreng saja.

***TBC**

8 | Ekspektasi

"Rawon..."

Abel bergulingan di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kasurnya seraya mengamati video di layar ponsel. Udara pukul empat pagi

masih membuatnya bergelung di dalam selimut.

"Rumit ya," gumamnya

pada diri sendiri, lalu menyipit pada sebuah bumbu yang berbentuk

seperti batu. "Ini...apa? Keluak? Gimana caranya...Oh iya, dulu Sekar

pernah kasih tahu..."

Abel meringis kala

mendapati bahan yang kurang familiar itu. Salah satu masakan yang

disukai Leah adalah rawon, dan dia ingin mencoba memasak itu hari ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menutup

ponselnya dan berguling telentang, memandangi langit kamar yang masih

tampak remang. Dia belum juga mendapatkan tutor memasak seperti Sekar.

Abel berdecak pelan, lalu memutuskan mengawali pekerjaan untuk hari ini.

==

Abel selalu merasa risih pada kaca seukuran orang dewasa yang dipasang Alwa-salah satu anak Dhalung- di lorong *basecamp*. Seperti biasa, Abel akan melewatinya tanpa menoleh.

Siang ini, *basecamp*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lebih ramai daripada biasanya. Abel meletakkan bawaannya di meja

rendah, lalu mengambil tempat di pojok ruangan. Setelah tiga jam pagi

harinya disibukkan dengan belajar soal-soal, Abel memutuskan pergi ke *basecamp*.

"Bawa apa, Bel?" tanya Saka ingin tahu.

"Nasi pecel. Ambil, gih!"

Mendengar nama

makanan, berpasang mata langsung menoleh dengan berbinar. Tidak butuh

waktu lama anak-anak mengerumuninya dengan heboh.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pas banget, gue belum makan siang," tukas Yasa, lalu duduk mendekati Abel seraya menyeret laptopnya.

Ganesh Abiyasa,

adalah satu-satunya mahasiswa ekonomi angkatan Abel yang bergabung

dengan Dhalung, selain Abel tentunya. Dia lebih dulu bergabung dengan

Dhalung, dan menjadi teman dekat Abel di Dhalung selain Saka. Maka tidak

heran jika Yasa akrab dengannya.

"Lo tahu nggak? Baru heboh, nih!" Yasa berkata di sela kunyahannya. Ia menunjuk layar laptopnya, yang menampilkan *facebook* komunitas Dhalung.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk. "Tentang desainer yang didenda gegara comot *font* sembarangan itu, kan?"

"Dua belas juta. Gila! Padahal katanya dia udah termasuk desainer senior," ucap Yasa berapi-api.

Abel memutar bola

mata. "Umur nggak menjamin seseorang punya kesadaran tinggi untuk

menghormati hak cipta. Terus itu, kenapa agensinya angkat tangan?"

Yasa mengangkat

bahu. "Nggak ngerti. Dua-duanya salah sih, menurut gue. Ibaratnya, lo

bekerja di sebuah agensi. Dia mempekerjakan lo, dia dapat untung dari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

keringat dan ide-ide lo. Masa ketika lo kena rugi, dia angkat tangan?"

"Tapi aneh. Rudi, Farhan, Nia dan temen-temen yang kerja di agensi pernah bilang kalau mereka punya seksi sortir *font*, buat menghindari hal-hal semacam ini."

Yasa mengangguk

lagi. "Iya, itu bener. Makanya gue kurang setuju aja kalau agensi angkat

tangan. Tapi udahlah, yang penting anak-anak Dhalung harus selalu main

aman. Baca baik-baik *lisensi font* yang di-*download*. Kalau mau beli, di gue aja."

"Halah...iklan terselubung." Abel tertawa.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kan jelas aman, terjangkau dan dijamin *ori*. Bisalah nego kalau sama gue." Yasa memainkan alisnya. "Lumayan buat ngebeliin Rana hadiah pas ultah nanti."

Abel meninju pundak Yasa tanpa basa-basi. "Ati-ati. Udah punya orang."

Yasa menipiskan

bibir. Untuk sesaat, lelaki itu mengunyah dalam diam. "Justru karena

itu, Bel. Hari pernikahan mereka bakal jadi *deadline* buat gue bareng sama dia. Jadi sebelum dia bener-bener *officially taken*, gue mau bikin dia bahagia dengan cara gue."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel melirik Yasa sebelum kembali menghadapi pekerjaannya. "*Do your best, then*."

Yasa tertawa lirih

dan mengusap matanya dengan punggung tangan. "Sakit tahu, Bel. Seluruh

hidup gue, ada Rana di sana. Gimana gue setelah ini?"

"Lo tetep bisa napas, bisa makan, bisa cari uang," jawab Abel datar. "Lo nggak akan mati, Yas."

6

Yasa mendengkus kesal. "Dasar wanita kejam!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menghadapi Yasa. "Lo nggak mati cuma karena ditinggal nikah Rana. Yang mati tuh, ini."

Abel menyodok dada Yasa menggunakan ujung pensil.

"Hah!" tepis Yasa. "*Cringe* parah."

Abel ikut terkekeh

kecil, lalu kembali menatap kerjaannya. Yasa menggulung bungkus makan

siangnya dan melemparkannya tepat ke tempat sampah. "Udahlah, gue mau

lanjut kerja dulu. Lo lihat Rafa nggak?"

Abel menggeleng,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membiarkan Yasa berlalu sementara dirinya menikmati keramaian tanpa ikut

andil. Gadis itu bersandar nyaman di tembok seraya memangku laptopnya,

menyimak obrolan di *facebook* tentang penggunaan *font* ilegal yang masih saja dibahas dengan seru.

Lisensi *font* sering kali diabaikan oleh banyak orang. *Free for personal* misalnya, bukan berarti *font* itu bisa diikutkan dalam desain komersial. Orang yang memegang hak cipta mempunyai hak penuh untuk menuntutnya secara hukum.

Abel memutuskan

kembali menghadapi pekerjaan, membiarkan detik waktu menenggelamkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

fokusnya dalam ribuan bentuk garis dan lengkung.

"Lo nggak bisa sembarangan ngikutin permintaan klien dengan menyepelekan etika, Raf!"

Abel mengangkat

wajah, dan menyadari sinar matahari kini telah berubah keemasan. Entah

sejak kapan, ruangan jadi jauh lebih sepi. Saka tidak terlihat, hanya

ada Yasa yang sedang memarahi seorang pemuda.

Yasa yang emosi itu jarang sekali. Abel buru-buru mendekat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa?" tanya Abel pelan, sebab Rafael kini menunduk dalam, tampak terpukul sekali.

Yasa berdecak emosi.

"Kita udah sering menekankan tentang etika, plagiasi dan sebagainya,

Raf. Apa lo nggak pernah denger kalau kita sedang diskusi? Rafael ini,

ngikutin saran CH buat ngeganti *shape* seperti punya kontestan lain. Baru aja dia dapat bendera kuning dari Madda!"

Abel menepuk bahu Yasa, menenangkannya. "Iya begitu, Raf?"

Rafael mengangguk

pelan tanpa berani menatap Abel. "CH suka sama logoku, Mbak. Gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kandidat terkuat buat menang, cuma dia lebih suka kalau bentuk 'A' nya

dimodifikasi kayak si dia dan minta gue adopsi itu ke logoku. Ya

maksudnya, itu kan permintaan CH, harusnya sah-sah aja, kan?"

"Rafa, itu nggak

sah," ucap Abel pelan. "Itu sama aja mengamini pencurian ide. Lo dapat

peringatan dari Madda, itu berarti lo emang terbukti nyuri ide. Kalau

ada CH yang nyuruh lo plagiasi desainer lain, bilang sama dia kalau itu

ngelanggar kode etik Madda."

"Yatapi gue butuh duit, Mbak," sergah Rafael mulai ikut emosi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bisa jadi, CH juga

nggak ngerti kalau aktivitas seperti itu sama aja plagiasi," Abel

berkata. "Saran gue, lo kasih pengertian sama CH tentang ini. Bilang,

kalau dia mau dua-duanya, pilih kalian berdua jadi *winner*. Itu *win-win solution*."

Rafael memandangi

keduanya dengan dingin, lalu pergi tanpa kata sambil menenteng tas di

pundaknya. Pemuda itu terlihat marah sekali.

"Gue dikasih tahu

anak Dhalung yang satu proyek juga sama Rafael," ucap Yasa menyugar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

rambutnya. Lelaki itu menyambar botol air mineral di sampingnya dan

minum dengan kasar. "*Ck*, kita selalu punya kasus begini. Selalu begini. Susah banget nyadarin anak-anak tentang plagiasi!"

"Kesadaran

HaKI di indonesia memang masih kurang," ucap gadis itu seraya meneliti

kembali pekerjaannya. "Kita yang lebih senior ini, punya tanggung jawab

kasih tahu adik-adik. Pencurian ide sama sakitnya dengan pencurian fisik

apapun."

"CH kurang edukasi seperti itu kadang menyulitkan desainer sama pihak Madda. *Klien is the king*, tapi kita juga nggak bisa ngelanggar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

etika gitu aja." Yasa menimpali seraya memijit keningnya.

Abel mengangguk.

"Sebagian besar mereka pada ngerti kalau dikasih pengertian pelan-pelan.

Gue juga ketemu Sharga karena gitu. Si CH suka desain *pictorial* gue, tapi dia seneng modifikasi *font* milik Sharga. Dia nyuruh gue bikin kayak punya Sharga. Gue bilang sama CH kalau itu melanggar *code of conduct*

Maddadesign, dan usul sama dia buat milih kita berdua. Jadi buat kasus

Rafael, mungkin ada peluang. Rafael nggak perlu kehilangan proyeknya,

dia perlu tawar-menawar."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi lo perlu lihat wataknya CH juga, Bel. Nggak jarang kita dapat CH yang keras kepala."

"Begitulah." Abel

terkekeh garing. "Kalau dia masih tetap keras kepala nyuruh gue

plagiasi, gue ngehubungin si desainer itu. Gue ajak kerjasama, bagi

hasil. *Done*. CH bahagia, kita dapat duit. Walaupun harus dibagi setengah, lebih damai ketimbang ada plagiasi."

Yasa mendengkus. "Harusnya Rafael dengerin omonganmu. Tapi anak itu udah keburu emosi."

"Lo juga ngasih tahu dia sambil emosi, Yas."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ya habisnya...kita

udah sering banget ngebahas plagiasi, dia malah gitu di depan hidung

gue. Sori aja, gue nggak punya toleransi sama yang namanya plagiasi."

Yasa menggerutu. "*Ck!* Kenapa juga dia harus bikin gue emosi? *Argh*, jadi ngerasa bersalah kan, gue."

Abel melirik Yasa yang memandangi ponselnya seraya mengacak rambut tampak bingung dan letih.

"Telfon Rafael, gih," ucap Abel akhirnya. "Ibunya masih di RS. Kita bisa pakai kas dulu."

"Maksud gue tadi mau

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ngomong gitu," gerutu Yasa meraih ponselnya. "Dalam keadaan apapun,

jangan pernah nyuri ide. Itu nggak berkah. Lo tuh anak Dhalung, kita

sama-sama di sini, lo punya teman, punya senior yang *care* sama lo---Heiii Raf..."

Melihat Yasa yang

mengkhawatirkan Rafael di tengah emosinya membuat Abel tersenyum kecil.

Beberapa orang akan memandang pekerjaan mereka sebagai pekerjaan yang

mudah, tanpa pernah tahu jika kode etik begitu diperlukan. Pencurian

ide, plagiasi, adalah hal-hal tidak terhormat yang bisa menurunkan

kredibilitas seorang desainer di mata komunitas dan di mata klien. Maka,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

keaslian karya benar-benar dijunjung tinggi.

Abel menutup lembar

kerja, mencukupkannya untuk hari ini. Gadis itu menguap kecil dan

merenggangkan badannya, lalu memutuskan untuk *browsing* menu-menu masakan. Namun saat itu, Arvin menelfonnya.

"Arvin, kenapa?" Abel mengerutkan kening karena dia tahu sekali, ini belum jam pulang Arvin.

"*Kangen. Mau rapat tapi belum kumpul semua*," jawab Arvin dengan ringan. "*Kamu baru apa, sayang?"*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku di---" Abel berhenti sejenak, lalu meneruskan dengan pelan. "di *basecamp*."

Abel menggigit bibir kala Arvin tidak langsung membalas.

"*Oh*..." ucap lelaki itu singkat. "*ngegambar?*"

"Iya, tapi tadi pagi udah---"

"*Aku kerja dulu. Kamu terusin ngegambar aja. Nggak usah peduli sama perjuangan kita. Oke?"*

"Vin--" Abel menghentikan kalimatnya kala Arvin menutup sambungan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mendesah putus asa, lalu memutuskan untuk balik menelfon Arvin. Yang ada, panggilannya di-*reject*. Tak berapa lama, pesan dari Arvin muncul.

Aku kerja, Bel. Kamu lanjutin gambar aja. Sampai malam nggak papa. Nggak usah belajar buat persiapan, nggak usah belajar masak.

"Apa maksud dia ngomong kayak gitu?"

Suara Yasa tepat di telinga membut Abel terlonjak kecil. Buru-buru ia mematikan layar ponselnya.

"Nggak sopan, Yas." Abel menggeram.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pacarmu itu yang

nggak sopan," celetuk Yasa menjauhi pundak Abel. "Lo sebenernya ada

masalah apa sama Arvin? Sini ngobrol. Mungkin gue bisa kasih masukan

dari perspektif cowok."

Abel menggeleng. "Lo tahu tempat kursus memasak, nggak?"

Yasa menggeleng dengan gemas. "Kenapa dia suka banget nuntut lo buat bisa masak, sih?"

"Jangan gitu, Yasa," tepis Abel dengan gelisah. "Gue emang pengen bisa masak. Punya *skill* memasak kan bukan sesuatu yang buruk."

"*Indeed*,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sabela Nawandini. Tapi coba lo pikirin ini. Di konteksmu dengan Arvin,

motivasimu bisa masak itu apa? Apa bener agar lo nambah *skill?* Atau lo cuma memenuhi ekspektasi orang lain yang dipaksakan sama lo?"

"Apa salahnya kalau gue berusaha memenuhi ekspektasi orang lain? Itu bukan hal buruk buat gue."

"Oiya lupa, gue baru ngomong sama bucin!" Yasa menggerung pelan, hingga Abel ingin sekali menyuruhnya mencari kaca. "*No offense*,

tapi gue sedikit khawatir sama hubungan kalian. Sadar nggak sih, Bel?

Lo selalu ngeiyain apapun yang Arvin mau! Bukan hal remeh temeh, Sabela.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kalian bahkan belum nikah, tapi dia udah berani ngedikte

keputusan-keputusan krusial lo. *It's kinda toxic for me*."

"Gue anggap ini kompromi," tukas Abel.

"Kompromi itu dibahas bareng-bareng! Bukan ngambek dan bikin pacarnya *insecure*! Cemen amat Arvin! Sini gelut sama gue!"

"Lo tuh..." Abel berdecak kesal. "Udah ah. Yasa baru emosian gara-gara patah hati!"

"Tuh kan! Tuh kan! Lo milih pergi daripada ngobrol sama gue demi dapet kesimpulan yang *adem*!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel berhenti, lalu menatap Yasa dengan tajam hingga Yasa mengerjap kaget.

"Lo tahu siapa Arvin

buat gue, kan?" bisik Abel sakit hati. "Kenapa dengan mudahnya lo

bilang begitu ke gue? Memang apa salahnya kalau gue berusaha

memperjuangkan sesuatu yang gue mau?"

"Ng...gue nggak--" Yasa tergagap. "Gue cuma nggak mau lo kenapa-napa, Bel."

Abel menahan tatapannya pada Yasa yang kini salah tingkah, lalu membuang napas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udahlah," gumam Abel berjalan keluar *basecamp*.

"Mau kemana?" Buru-buru Yasa bertanya.

"Balik."

"Yah, Bel! Jangan gitu, dong..."

Abel membiarkan Yasa

merajuk sendiri. Dia perlu ke supermarket untuk membeli daging sapi.

Hari ini dia mau belajar memasak rawon saja, lalu mengirimkan fotonya

pada Arvin agar Arvin tahu jika dia tetap berjuang seperti yang ia

janjikan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun, dia bohong jika tidak terganggu dengan perkataan Yasa. Tapi, apa salahnya berusaha memenuhi ekspektasi Arvin dan Leah?

Arvin adalah rumah.

Rumah dengan segala rasa hangat dan penuh penerimaan yang tidak pernah

Abel miliki selama ini. Yasa tidak tahu apa-apa. Dia tidak pernah tahu

rasa takut yang menguasai Abel ketika membayangkan kehilangan Arvin.

Demi Tuhan, Abel bahkan tidak pernah berani memikirkannya.

Jadi, bukankah

berusaha itu baik? Bukankah setiap orang memang harus berusaha demi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

keutuhan hubungan mereka? Lantas, mengapa Yasa tega berbicara begitu

padanya?

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

9 | Tak Semudah Merebus Mi Instan

Abel yakin dirinya tidak akan pernah bisa menyantap rawon lagi untuk beberapa waktu ke depan.

Eksperimennya hari

itu gagal total. Rawonnya pahit, getir dengan daging sapi

yang-sepertinya- belum matang. Hari berikutnya, dia mual, muntah dan

diare. Abel mengambil cuti satu hari demi memulihkan diri. Esok paginya,

Abel harus berjibaku dengan sayur yang sudah basi, membuatnya

muntah-muntah tidak keruan karena aroma daging busuk yang menguar di

segala penjuru dapurnya.

Sejak saat itu, Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

semakin menghargai mereka-mereka yang bisa menyajikan masakan dengan

sempurna. Di lain sisi, kepercayaan dirinya semakin menciut.

Abel melepas *headphone* ketika *klien* setuju untuk menyudahi *meeting online*

kali ini. Gadis berkamisol biru itu menguap ringan dan melirik jam

dinding. Pukul dua malam. Ini berarti, sudah genap tiga hari Arvin

mendiamkannya.

Abel mendesah kalah. Kebungkaman Arvin benar-benar membuat *mood*-nya

anjlok. Selama tiga hari ini, dirinya mengirim pesan-pesan pada Arvin.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bertanya apakah lelaki itu sudah makan, mengirimkan foto tumis sayuran

yang ia coba dan hasilnya tidak terlalu buruk, tapi tetap saja lelaki

itu tidak membalas pesannya.

Ada gelisah ganjil

yang selalu membayang ketika Arvin mendiamkannya seperti ini.

Kegelisahan itu selalu menguasai harinya, membuatnya tertekan dan tidak

nafsu makan. Setiap mengingat betapa dinginnya suara Arvin, dadanya

menyesak dan matanya memanas. Puncaknya, Abel akan menyalahkan diri

sendiri.

Abel membuka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

instagram Arvin, mendapati foto terakhir yang diunggah enam jam lalu

bersama Leah. Lelaki itu termasuk aktif di media sosial. Ia sering

mengunggah aktivitas bersama kawan-kawan dan keluarganya.

My world. Demikian bunyi *caption*-nya. Arvin tampak manis sekali dengan kaus birunya. Lelaki itu tersenyum lebar seraya merangkul Leah dalam dekap satu tangan.

Gadis itu berdecak

pelan kala tidak menemukan pesan dari Arvin. Ia memutuskan untuk

menyudahi aktivitas hari ini. Namun baru saja berguling di kasur,

perutnya melilit minta ampun.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo kenapa ikutan

nyiksa gue?" Abel mengusap perutnya, lalu ingat jika terakhir kali

dirinya makan adalah pukul sepuluh pagi tadi.

Menguap lagi, Abel beranjak ke dapur dan memutuskan untuk membuat mi instan saja.

Ah, andai memasak rawon semudah merebus mi instan.

==

Aroma wangi dari

detergen menyapa Abel ketika ia keluar rumah. Teras rumah sepenuhnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tertutupi oleh kanopi tembus pandang, memungkinkan Abel meninggalkan

rumah dengan tenang tanpa khawatir cuciannya kehujanan.

Gadis itu tampak

rapi dengan kemeja merah yang dipadankan dengan celana jeans. Jam tangan

hitam menyempurnakan penampilan kasualnya hari ini. Aktivitasnya di

Minggu pagi diawali dengan pergi ke Athlas, menemui Manda untuk membahas

progres proyek mereka. Namun sebuah pesan membuatnya terpaku.

Mama minta kamu main hari ini. Ada waktu?

Langkah Abel terhenti.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sepanjang sejarah menjadi seorang desainer grafis, melanggar janji dengan klien tidak pernah ada dalam kamusnya.

Tapi...

Gadis itu cepat-cepat membalas Arvin, dan berlari kembali ke dalam rumah.

Mas Manda, maaf. Pagi ini ada acara mendadak. Nanti sore, gimana?

Abel berusaha

mengetik dengan baik di tengah dirinya yang mengganti kemeja dengan blus

merah pucat. Gadis itu memperbaiki penampilannya sekali lagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Aku jemput, ya

Bibir mungil dalam pulasan *liptint softpink*

itu merekah. Abel membalasnya dengan penuh semangat. Gadis itu kembali

memasukkan motornya dan mengunci gerbang. Tak berapa lama, mobil yang

sangat dikenalnya mendekat.

"Hai Mbak. Kita ketemu lagi."

Indira tersenyum lebar di samping Arvin. Abel melirik Arvin yang menatapnya dengan canggung.

"Dira," balas Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tersenyum. Lelaki itu membukakan pintu belakang untuk Abel. Indira

keluar dari kursi depan dan duduk di sebelah Abel.

"Ibu nitip belanjaan," ucap gadis yang memakai terusan batik dengan kerut di pinggang yang memberi kesan *curvy*. Rambutnya yang sepanjang punggung kini digerai, tampak kontras dengan lehernya yang putih bersih.

"Oke." Abel menjawab

ringan. Gadis itu menyamankan diri di belakang Arvin. Arvin yang

kembali mengemudi, sesekali meliriknya dari spion tengah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hari ini keluarga dari Kendari datang." Arvin membuka percakapan. "Mama minta kamu datang biar bisa kenalan."

"Oh...jadi, Tante nitip belanjaan apa aja?" tanya Abel menoleh pada Dira.

"Ini aku bawa

daftarnya," Dira memperlihatkannya pada Abel. "Kata Ibu, mereka

ngabarinnya mendadak jadi Ibu agak kewalahan. Untung aku tadi main ke

sana, jadi bisa bantu-bantu."

Sekali lagi,

pandangan Abel bertemu dengan Arvin di spion tengah. Lelaki itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengangkat bahu sekilas dan kembali berkonsentrasi pada jalanan.

"Oh iya, sebenernya aku udah lama penasaran. *Freelancer* itu kerjanya gimana sih, Mbak?" Tiba-tiba, percakapan berbelok ke arah yang tidak diduga. "Mbak Abel itu *freelancer* kan?"

Abel menatap Indira

yang menunggu jawabannya dengan wajah penasaran. Sekilas pandang, gadis

di sampingnya ini jelas lebih muda beberapa tahun darinya.

"Desainer grafis, *freelancer*," jawab Abel akhirnya. "Seperti namanya, *freelancer* atau pekerja lepas seperti kami tidak terikat pada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

suatu instansi. Kami bekerja berdasarkan proyek yang ada."

"Oh...sulit ngebayangin," gumam Indira. "Keluargaku PNS semua, soalnya. Jadi, Mbak Abel lulusan DKV?"

"Bukan, aku anak ekonomi." Abel menjawab seraya tertawa pelan, teringat pertanyaan Manda tempo hari.

"Oh? Anak ekonomi? Kenapa sekarang ambil bidang desain grafis?" Kerutan di dahi Dira semakin dalam.

"Karena menurutku,

setiap ilmu berhak dipelajari oleh siapapun," jawab Abel. "Kamu juga

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bisa menguasai desain grafis kalau berminat."

"Jangan, Ra. Udah, kamu fokus sama pekerjaanmu aja. Konsentrasimu jangan dibagi-bagi," sahut Arvin dari depan.

Abel mencebik sedikit, yang ditanggapi tawa oleh Indira.

"Nggak lah, Mas.

Nantinya kerjaanku di Rumah Sakit bakal banyak menyita waktu. Belum lagi

kalau aku nikah nanti, makin habis waktuku buat ngurus keluarga," Dira

menyilangkan lengannya. "Tapi Mbak Abel, sambil nunggu bukaan CPNS lagi,

Mbak Abel kerja dimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ng..." Abel bingung sendiri. "*Ini* pekerjaanku."

Manik mata Indira

melebar. "Wah, Mbak Abel ini orang yang berani ambil risiko, ya? Kalau

aku, mikir-mikir mau kerja di bidang yang penghasilannya nggak tentu."

Indira terkekeh pelan.

Abel tersenyum

maklum, sama sekali tidak terpengaruh ucapan Indira. Pernyataan itu

adalah pernyataan awam yang sering ia dapatkan sejak bertahun-tahun

lalu. Orang-orang seperti Indira, mungkin tidak akan pernah sejalan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan keputusan-keputusannya. Lagipula, visi Abel tidak hanya berhenti

pada penghasilan yang tetap. Visinya adalah mempunyai *passive income*, membangun aset, dan mencapai *financial freedom*.

"Kontrakan

daerah sini, rata-rata berapa, Mbak?" Indira melihat-lihat keluar.

"Mungkin aku cari kontrakan daerah sini aja. Nggak sampai sepuluh kilo

dari kota, tapi kata temenku harganya nggak semahal kota."

Abel mengangguk. "Daerah sini masih terjangkau. Dapatnya nggak mengenaskan-mengenaskan banget. Masih manusiawi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Baguslah." Indira

mengangguk-angguk. "Kalau kontrakan yang sekarang ditempati Mbak Abel

itu, berapa setahun? Lumayan kalau kita bisa satu tempat tinggal, kan?"

"Untuk sementara ini, rumahku belum buka kos-kosan ataupun kontrakan," jelas Abel tersenyum tipis.

"Oh..." Indira tertawa. "Kalau gitu nggak jadi ngontrak, deh. Aku pasti canggung kalau ketemu keluarganya Mbak Abel."

"Santai, Ra. Aku tinggal sendiri di sana," sahut Abel dengan ringan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Indira mengerutkan kening. "Terus orangtua Mbak Abel?"

"Tinggal di tempat yang berbeda," jawab Abel kurang nyaman.

"Tunggu, kalau gitu...itu tadi rumahnya Mbak Abel sendiri? Mbak Abel usianya berapa?" tanya Indira yang tiba-tiba tertarik.

"Dua enam, jadi, selisih berapa tahun sama kamu, Ra?"

"Tiga tahun. Wow..." Indira tertawa canggung, lalu menoleh ke arah Arvin. "Mas Arvin, pasti bangga ya punya pacar hebat gini!"

"Aku juga bisa kalau

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cuma nyediain rumah. Istriku perlu fokus di hal-hal lain," jawab Arvin

dingin dengan tatapan lurus ke depan.

Atmosfer yang

tadinya santai berubah menjadi beku setelah Arvin berbicara. Indira

berdeham canggung, lalu membuang wajah ke luar jendela. Sementara Abel,

memejamkan mata.

Nggak papa, nggak papa...Arvin cuma baru marah aja...

"Di sini kan, Ra?" Arvin kembali memecah keheningan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Eh? Iya." Indira menjawab dengan gugup.

Mereka turun setelah Arvin memarkir mobilnya. Indira sudah membuka catatan belanjanya, dan berjalan lebih dulu dengan tergesa.

"Mama minta antar

Dira sekalian," gumam Arvin menjajari langkah Abel. Suara lelaki itu

masih kaku, agaknya Arvin masih belum memaafkan Abel untuk kejadian

beberapa waktu lalu.

"Sori," ucap Abel akhirnya. "Paginya aku udah belajar, dan malamnya aku juga belajar masak. Jadi, waktu kamu telfon itu, *timingnya* emang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak pas. Aku baru di *basecamp* ngurusin anak-anak Dhalung."

Arvin menyelipkan

tangannya ke dalam saku. "Nggak bisa ya, kamu keluar dari Dhalung?

Alasanmu selalu itu, soalnya. Proyek, anak-anak Dhalung."

Abel menggigit bibirnya, dan Arvin menghela napas dalam.

"Entahlah, Bel. Kalau kamu nggak niat berjuang gini..." suara lirih Arvin menghilang.

"Vin, aku--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mas Arvin! Gimana

kok aku disuruh belanja sendiri!" Indira tiba-tiba muncul sambil

mendorong troli. "Ayo bantu, belanjaannya banyak, ini. Mbak Abel juga,

yuk belanja bareng-bareng."

"Dira, aku mau bicara sama Arvin sebentar, bisa?" ucap Abel seraya menghentikan Dira yang menyeretnya ke dalam.

"Oh..." Indira berhenti. "Oke--"

"Nggak ada yang

perlu diomongin," ucap Arvin tiba-tiba, lalu meraih troli dari tangan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dira. "Ayo ke dalam. Belanjaannya pasti banyak."

Senyum Indira

mengembang. Ia mengimbangi langkah Arvin yang sudah lebih dulu masuk ke

supermarket seraya mendorong troli. Sementara Abel perlu waktu untuk

menenangkan hatinya, lagi.

==

"Jadi ini calonnya Arvin? Manis banget! Kenalin, budhe-nya Arvin. Vera."

Seorang perempuan

yang mirip dengan Leah menyambutnya dengan semringah ketika Abel memberi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

salam. Gadis itu tersenyum gugup, sedikit terkejut dengan keramaian di

dalam rumah.

"Baru pacar, Mbak."

Leah muncul. "Dapat semua belanjaannya? Yuk ke dalam. Abel, sini ikut

Tante! Vin, bantu Dimas bersihin kamar atas, sana!"

Arvin mengusap pelan

kepala Abel sebelum meninggalkannya bersama seorang pemuda. Abel

menatap punggung Arvin sekilas sebelum mengikuti Leah dan Vera.

"Terus ini?" tanya Vera antusias.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ini Dira, anaknya

temenku," jawab Leah, lalu melambaikan tangannya yang penuh gelang emas.

"Bapaknya Dimas nggak doyan pedes, kan? Udah, kamu istirahat aja di

depan, Mbak. Biar aku ditemani gadis-gadis ini."

"Nggak papa. Pegel

di pesawat terus. Aku mau kenalan sama calon mantuku. Sini sini,

ngobrol." Sedari tadi, Vera sama sekali tidak melepaskan Abel. Digaetnya

Abel agar duduk di sebelahnya. Leah hanya mengangkat bahu, dan membedah

belanjaan bersama Dira yang melirik Abel dengan senyum tipis.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Umurmu berapa, Nak?

Kerja apa? Dimana?" tanya Vera sambil meraih seplastik penuh kentang.

Ia mengulurkan satu pisau kepada Abel.

"Dua puluh enam tahun, Tante--"

"Budhe. Panggil Budhe saja."

Abel mengangguk paham, lalu meraih satu kentang dan mengupasnya. "Saya desainer grafis."

"Ohya? Apa itu?"

balik Vera dengan penasaran. "Ini ngupasnya jangan tebal-tebal, Nak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel. Nanti sisanya tinggal sedikit. Ck...ck, nggak perlu gugup sama

Budhe."

Nah, sekarang gue kudu ngejelasin gimana?

"Tukang gambar." Leah menyerobot tanpa menoleh.

"Tukang gambar,"

ucap Abel menyetujui seraya berusaha menipiskan kupasan kentangnya.

"Merancang gambar, lebih tepatnya. Contohnya, mendesain kartu nama, *flyer*, kemasan makanan, minuman, produk-produk lainnya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh..." Vera tampak berusaha memahami. "Di mana itu kerjanya? Kominfo, ya?"

Abel berusaha abai pada Leah yang sesekali melirik dari seberang ruangan.

"Bukan, Budhe. Saya pekerja lepas," ucap Abel berusaha menerjemahkan istilah *freelancer* dalam bahasa yang mudah dimengerti. "Saya tidak bekerja di kantor, perusahaan atau manapun. Mandiri."

Dahi Vera yang sudah berkerut kini terlipat semakin dalam.

"Pekerjaan macam apa itu? Jadi sebenarnya Nak Abel ini belum bekerja, ya? Masih nyambi-nyambi kesana kemari?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Wiraswasta, dalam bidang jasa." Abel masih berusaha memperjelas.

"Ooh wiraswasta," gumam Vera. "Tapi apa nggak sia-sia? Di usia yang mumpung masih muda gini, mending cari kerjaan yang mapan *to*, Nak. Nggak nyoba PNS?"

Abel meringis. "Belum rezekinya."

"Gagal?" Vera menebak, yang diangguki Abel.

"Oh, padahal Arvin

dulu langsung keterima ya, Dek? Dimas juga," ucap Vera seraya meraih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kentang yang kesekian untuk dikupas. Berbeda dengan Abel yang masih

berkutat dengan kentang keduanya. "Besok diulang lagi, coba. Mungkin

belajarmu kurang serius. Kalau kamu gimana, Nak..siapa? Dira, ya? Udah

kerja atau masih kuliah?"

"Nunggu jadwal diklat CPNS, Budhe," jawab Dira tersenyum hangat.

"Wah...bagus bagus!

Perempuan, masih muda tapi hidupnya udah terjamin. Tinggal cari calon

aja. Tapi, tetep harus yang setara," ujar Vera tertawa kecil.

"Ah, Budhe bisa saja," sambung Indira tersipu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Vera terkekeh kecil, lalu kembali menatap Abel. "Orangtua kerjanya apa?"

Keheningan canggung menguasai sejenak sebelum Abel menjawab. "Papa dan Mama pengusaha garmen."

"Oh...jadi memang

dari keluarga wiraswasta ya," ucap Vera paham. "Tapi tetap saja,

perempuan lebih baik cari pekerjaan yang aman dan terjamin. Jangan sibuk

ngurusi bisnis terus, nanti keluarga sendiri justru ditelantarkan."

Abel berusaha tersenyum meskipun bibirnya bergetar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nak Abel, begini

lho, cara ngupas kentang yang bener." Agaknya Vera gemas dengan Abel

yang masih mengupas kentang dengan boros. "Begini, tipis-tipis saja biar

dagingnya nggak banyak yang kebuang."

Abel mengamati Vera dengan penuh perhatian, lalu mengikutinya.

"Jarang di dapur, ya?" tanyanya tiba-tiba. "Caramu pegang pisau sama kentang itu, kok kayaknya nggak nyaman."

Abel hanya meringis kala Vera berdecak kecil.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sini sini, pegang *brambang bawang* saja. Sama siapin bumbu mangut, ya. Budhe mau pegang yang lain--lhoo, Nak Abel ini jarang pegang pisau beneran, *to*?" tanya Vera begitu melihat cara Abel mengupas bawang merah. "Tahu bumbu mangut?"

Abel menggigit bibir bagian dalamnya kala menggeleng.

Kali ini, Abel bisa melihat kekecewaan melintas di wajah Vera.

"Gimana to Nak Abel

ini. Jadi perempuan itu, harus bisa masak. Itu sudah kodratnya

perempuan," ucap Vera sebelum menoleh ke arah Dira yang sedang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membersihkan ikan Lele dengan lancar. "Kayaknya Dira sering masak, ya?"

"Sudah dilatih sama

Ibu sejak kecil, Budhe," ucap Dira yang membelah perut ikan tanpa ragu.

"Biar suami nggak sering jajan di luar. Ibu juga bilang perempuan harus

kerja agar nggak dipandang sebelah mata oleh msyarakat."

"Betul." Vera menyetujui dengan semangat.

"Biar saya saja yang pegang mangutnya, Budhe," sambung Dira lagi.

"Iya, Mbak. Kamu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bisa percaya Dira. Masakannya selalu enak," ucap Leah dengan bangga.

"Arvin aja selalu suka kalau yang masak Indira. Nambah terus."

"Kalau nggak di-*stop*, nggak berhenti, Budhe. Kalau jadi gendut, gimana?" Dira mencebik. "Ntar nggak ganteng lagi, Dira yang disalahin."

Leah dan Vera tertawa. Namun Abel, tidak bisa menanggapinya sebagai guyonan belaka.

Sebenarnya, sudah sesering apa Indira bertandang kemari?

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10 | Rahasia Calon Mertua

"Ajak Dira sekalian. Antar pulang, Vin!"

Dan begitulah alasan

mengapa Indira juga ada di mobil ketika Arvin sedang mengantarnya

pulang. Gadis itu duduk di sebelah Abel, tampak tidak selera berbicara

karena lelah sekali. Masih tersisa warna kuning di jemari Indira akibat

dari mengupas kunyit. Sesuatu yang entah bagaimana, membuat Abel merasa

iri. Tidak bisa dipungkiri, Indira memang begitu jago di dapur. Gadis

muda ini bisa meng-*handle* begitu banyak bumbu, menggerus bumbu

menggunakan ulekan tanpa jemari tangan jadi bergelembung, dan menghadapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

beberapa masakan sekaligus. Dia sama sekali tidak kesulitan

menyeimbangkan tempo memasak dengan Leah dan Vera. Tanpa banyak

bertanya, gadis itu tahu apa yang harus dilakukannya.

Abel? Berakhir menjadi si tukang cuci alat-alat masak dan cuci piring.

"Udah sampai? Mampi dulu Mas? Mbak?" Indira bergumam ketika Arvin berhenti di depan sebuah rumah.

"Kapan-kapan aja,

Ra. Salam buat Tante," balas Arvin tersenyum kecil. Indira membalasnya

dengan lambaian, lalu menghilang di balik pagar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin meminta Abel

pindah tempat duduk dengan dagunya. Mematuhi Arvin, Abel pindah ke

depan. Lalu Arvin kembali melajukan mobilnya dalam diam. Gadis itu

melirik Arvin, yang tampaknya masih betah bungkam untuk seratus tahun ke

depan.

"*Sorry*," ucap Abel pelan, berusaha memecah atmosfer dingin yang menguasai.

"Buat?"

"Bikin kamu marah karena...waktu itu aku ke Dhalung," gumam Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Apa gunanya kamu

minta maaf, Abel? Memangnya kalau aku memaafkan kamu, kamu nggak bakal

balik ke Dhalung lagi? Nggak, kan? Kamu akan tetap ngurusi Dhalung dan

aktivitas desainmu itu nggak peduli berapa kali aku ngelarangnya. Jadi,

nggak perlu minta maaf."

Abel menggigit bibir kala matanya memanas.

"Sebenarnya, apa

yang bikin kamu keberatan berhenti jadi desainer?" tanya Arvin kemudian.

"Jatah dari aku kurang, ya? Kamu ada pengeluaran lain yang belum aku

tahu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng. Demi apapun, jatah bulanan yang diberikan Arvin untuknya sangat lebih dari cukup.

"Aku cuma nggak

ngerasa aman kalau aku berhenti," ucap Abel akhirnya. "Aku udah terbiasa

mandiri, Vin. Aku nggak mau kehilangan itu."

"Aku nggak pernah

melarang kamu buat bekerja, Sabela. Aku bahkan ngedukung kamu kalau kamu

mau kerja. Tapi jangan kerja ala kadarnya," ucap Arvin dingin. "Fokus

sama ujian CPNS. Itu kerjaan yang paling aman buatmu. Daripada kamu

kerja nggak jelas kayak gini, nggak ada yang menjamin keberlangsungan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

karirmu, nggak ada yang bisa menjamin masa depanmu. Kamu bisa kehilangan

pekerjaanmu sewaktu-waktu."

"Haruskah aku

bergantung sama orang lain buat menjamin masa depanku sendiri?" tanya

Abel putus asa. "Jaminan masa depan nggak hanya bisa diciptakan dengan

pemasukan aktif secara teratur kan, Vin? Kita bisa menjamin masa depan

dengan investasi, dengan *passive income*--"

"Itu lagi yang kamu jadikan alasan," balas Arvin dingin. "Memangnya kamu yakin rencanamu bisa jalan sesuai yang kamu mau?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ya," bisik Abel pelan.

Arvin mendengkus. "Bukannya itu terdengar terlalu membesar-besarkan?"

Abel terdiam kali ini. Gadis itu mulai menggigiti bibirnya.

"Nggak mau ngelepas Dhalung? Kamu perlu fokus belajar."

"Apa...aku harus jadi PNS agar bisa diterima di keluargamu?" tanya Abel pada akhirnya.

Bibir Arvin menipis. Lelaki itu mengusap wajah kasar sebelum melanjutkan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ada alasan kenapa

butuh waktu lama sebelum aku bawa kamu ke hadapan Mama," gumam Arvin.

"Karena aku tahu, Mama akan menilai kamu lewat bibit, bebet, bobot. Aku

takut respon Mama. Dan benar kan tebakanku? Waktu tahu siapa kamu dan

apa yang pernah terjadi sama keluargamu, Mama langsung menolak usulanku

buat meminang kamu."

A...pa?

"Kamu nggak pernah cerita," bisik Abel tercekat.

"*Because I love you, Sabela. I really want you.*" Arvin mendesah pasrah. "Tapi aku nggak bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

begitu saja mengesampingkan Mama. Kita nggak mungkin bisa merubah *bibitmu*,

tapi kita masih bisa berusaha di aspek yang lain. Itu kenapa, aku ingin

sekali kamu bisa masuk PNS, bisa masak, agar Mama luluh."

"Indeed, Sabela Nawandini. Tapi coba lo pikirin ini. Di konteksmu dengan Arvin,

motivasimu bisa masak itu apa? Apa bener agar lo nambah skill? Atau lo

cuma memenuhi ekspektasi orang lain yang dipaksakan sama lo?"

Abel membuang wajah kala air mata menggenang dengan cepat di pelupuk.

"Aku mau kamu juga

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berjuang buat dapat restu Mama," bisik Arvin. "Tapi kamu kayak...nggak

pernah bisa diajak kerjasama. Kamu selalu mikirin desain, mikirin

anak-anak Dhalung. Kapan kamu mikirin kita?"

Setiap saat, Vin.

"Dua kali, Abel. Dua

kali dan kamu gagal PNS. Kapan aku bisa ngebanggain kamu sebagai

pilihanku di depan Mama? Bahkan untuk bawa kamu di hadapan Mama aja, aku

perlu pertimbangan selama hampir setahun, Sabela."

"Apa..." Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berusaha menenangkan diri meskipun suaranya gemetar. "Apa nggak bisa aku

diterima sebagai Sabela saja? Sabela Nawandini yang punya penghasilan

sendiri dari bidang desain grafis?"

Arvin terkekeh sedih. "Kenapa harus begitu? Yang kita omongin ini mamaku, Bel. Orang

yang aku sayangi sampai aku mati. Kita yang mau minta restu, harusnya

kita yang menyesuaikan, kita yang berjuang."

Ah, betapa kurang ajarnya gue.

Abel membatin pedih. Sungguh, baru kali ini Abel menyadari ada sebuah

opini yang membandingkan pekerjaan antara PNS dan non PNS. Sebab sedari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dulu, Abel terlalu sibuk menata hidupnya tanpa punya waktu mengurusi

stigma-stigma semacam itu.

Lagipula...perkataan Arvin justru mengerucutkan Abel pada sebuah gagasan.

"Indira, dia sering main ke rumah?"

Arvin menghela napas panjang, dan mengangguk. "Mama berusaha ngejodohin kita."

Gadis itu tersenyum

tipis seraya mengusap dadanya yang teremat sakit. Membayangkan Indira

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang berkali-kali datang ke rumah Arvin, memasak untuk lelaki itu...

Ah, siapa gue dibanding dia? Gue cuma cewek yang nggak bisa apa-apa. 1

Indira berasal dari

keluarga baik-baik yang mendidiknya menjadi perempuan sempurna.

Sedangkan dirinya? Disapa Mara saja akan Abel tasbihkan sebagai rekor

dunia.

Indira begitu lihai memasak. Dirinya? Mampu membedakan kunyit dan temulawak saja sudah merasa sangat bangga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Indira begitu pintar sampai-sampai berhasil diterima CPNS hanya dalam satu kali tes. Dirinya? Dua kali dan tetap saja gagal.

"Aku mau kamu juga

berusaha ngambil hatinya Mama. Dira...bikin aku nggak nyaman." Arvin

berkata dengan gelisah. "Keberadaannya di rumah terasa sangat

mengganggu. Jadi, bantu aku. *Please...please*."

***

Malam tengah merangkak kala Abel tiba di pelataran Athlas Cafe, namun dirinya tidak kunjung beranjak dari atas motor.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sejak Arvin

mengantarnya sampai rumah, Abel tidak pernah berhasil menenangkan diri.

Percakapannya dengan Arvin tadi sore masih menghantuinya setengah mati.

Jantungnya masih teremat sakit kala mengetahui isi pikiran Leah dan

rencana-rencana wanita yang ia hormati itu.

Demi apapun, Abel

bahkan tidak pernah merengek pada Tuhan untuk dilahirkan di dunia. Lalu

bagaimana bisa orang-orang menyalahkannya hanya karena dia *terlanjur* ada? Bagaimana bisa orang-orang memanggilnya dengan sebutan-sebutan jahat untuk sesuatu yang tidak pernah ia kehendaki?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bagaimana bisa mereka mengarahkan seluruh rasa benci dan tidak suka itu padanya?

Memangnya dia salah apa? Bukankah jika ingin menggugat, lebih baik

mereka menggugat Tuhan yang sudah memperbolehkannya bernapas di dunia?

Bukankah jika ingin menyalahkan, lebih baik mereka menyalahkan Tuhan

yang mengizinkannya ada? Bukankah jika ingin mengutuk, lebih baik mereka

mengutuk Tuhan karena sudah menciptakannya?

Abel menyeka matanya

yang basah. Gadis itu sedang membuka akun Madda lewat layar ponsel.

Diamatinya satu persatu portofolio yang ia pasang di profil, lalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bertanya-tanya bagaimana hidupnya jika tanpa desain grafis dan anak-anak

Dhalung.

Bagi Abel, Dhalung

tidak hanya sekedar komunitas. Dhalung adalah keluarga. Dhalung adalah

identitas baginya. Seperti nama, Dhalung dan desain grafis adalah bagian

dari kehidupan Abel yang memberikannya sebuah jati diri. Dia tidak bisa

melepaskannya semudah itu.

Petikan gitar samar

terdengar dari arah kafe, menyadarkannya jika dia tetap harus bersikap

profesional. Gadis itu membersihkan wajah, lalu berjalan masuk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Aroma yang

memanjakan lidah tercium kala Abel melangkahkan kaki di kafe yang

didominasi warna hitam ini. Lantai satu yang berkonsep *outdoor* itu dipenuhi oleh anak-anak muda yang tertawa ceria ataupun bergelut dengan laptop di hadapannya.

Abel baru saja melangkah ke dalam ketika si penyanyi kafe membuka suara, lalu Abel

kehilangan kata. Sebab di depan sana, Nugi sedang bernyanyi solo dengan

hanya membawa gitar.

Lelaki itu duduk santai sambil memangku gitarnya. Ia hanya memakai kaus polos yang dipadu dengan jeans dan *sneakers* hitam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Rambutnya sedikit berantakan, terhempas angin dari kipas angin besar di sisi ruangan.

Pandangan mereka

bertemu tepat setelah Nugi menyelesaikan satu lagu. Lelaki itu tersenyum menyapa, lalu senyum itu memudar secepat datangnya. Nugi mengetuk

pelupuk matanya sendiri sebelum meraih *mic*.

Abel buru-buru berpaling dan menyapu matanya sendiri, lalu mencari tempat duduk paling belakang.

Nugi dalam memori

adalah anak lelaki jahat yang hanya bisa menggertak, marah dan menyiksa.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bahkan mengingatnya saja, Abel masih bisa merasakan sesak kala Nugi

menguncinya di gudang sekolah selama dua hari. Jadi ketika detik ini dia

melihat pria itu tersenyum disela lirik lagunya, Abel merasa sangat asing.

Hal yang paling sulit dipercaya adalah, lelaki itu mengundang euforia bahagia dari para

penonton. Mereka tertawa, bertepuk tangan, ikut menyanyi, bahkan

menyorakinya. Mengherankan bagaimana sepasang mata legam yang mengerikan

itu kini bisa memberi tatapan yang...ramah?

Abel bergidik.

"Penyanyi yang lama

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pergi karena udah dapat kerjaan mapan. Cafe sempat heboh beberapa hari

karena sibuk cari pengganti. Untungnya dia mau."

Manda mengambil tempat di sampingnya, lalu bersedekap seraya mengamati Nugi.

"Dia langsung punya

banyak penggemar," celetuk Manda lagi. "Lucu ya? Dulu kelakuannya bisa

bikin setan ngerasa iri, sekarang jadi semanis ini. Masa depan memang

penuh kejutan."

Abel baru akan

menjawab ketika dia menyadari sesuatu. Gadis itu mengalihkan tatapannya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dari Nugi dan mengawasi Manda dengan lekat. Namun Manda tampak santai.

"Lo satu SMA sama dia, kan? Tahulah kelakuan dia yang sebelas duabelas sama setan," tanyanya ringan.

Abel menyipit. "Mas Manda ini...apa kita pernah kenal sebelumnya?"

"Nggak. Gue bisa

pastikan ini kali pertama kita bertemu," ucap Manda. "Tapi, gue dan Nugi

pernah tinggal di panti asuhan yang sama selama beberapa tahun. Jadi,

gue tahu banget gimana kelakuan anak itu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel kian menyipit. "Panti asuhan?"

"Hm? Lo...belum tahu?" balik Manda tiba-tiba gugup.

"Tahu apa?"

Manda menatap Abel seraya mengerucutkan bibir, lalu berdeham. "Lebih baik lo

tanya sendiri sama Nugi. Jadi, gimana kemajuan buat Comma?"

Dan, kenapa pula gue harus tanya-tanya itu sama dia?

Abel mengeluarkan

bawaannya, dan menyerahkan proposal desain yang telah ia rancang pada

Manda. Lelaki itu menghamparkannya di meja, mengamatinya dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

antusias.

"Gue suka ini. Cocok sama tema Comma." Lelaki itu meraih rancangan kartu nama yang masih belum diberi logo. "Dan ini."

Abel menyerahkan map lain pada Manda. "*Template* web desain untuk Comma."

"Hmm..." Manda mengerucutkan bibir lagi. "Jelasin kenapa lo merasa kalau konsep ini cocok buat Comma."

Hal yang sangat wajar ketika klien memintanya menjelaskan secara singkat tentang *problem solving* yang Abel pilih. Hal ini semacam presentasi dalam skala kecil, maka Abel mengangguk tanpa keberatan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Karena *Comma Cafe and Patiserrie* mengambil tema yang *fresh*, aku pilih warna dengan tampilan yang *light* dan *fun*. *Script font* yang ini, mewakili kesan *casual and youthful*. Nggak perlu buru-buru menyesaki *landing page* dengan opsi-opsi menu. Biarkan pengunjung dimanjakan dengan *signature dish* yang akan mendominasi tampilan. Berikan dia *highlight* semaksimal mungkin dengan *space* yang cukup." Abel menjelaskannya seraya menggerakkan ujung pensil pada lembar *template* di tangan Manda. "Contohnya, memasang foto *high quality* sepotong *mango cheseecake* di *landing page*, terus membedah bagian-bagiannya dan menjelaskannya dengan panah *handwritten style* seperti ini. Itu memberikan kesan *clean*, *fun*, nggak kaku, tapi tetap informatif. *Style* ini banyak digunakan di *caption-caption* instagram, cukup familiar di kalangan remaja. Navigasi ada di sini, sebagai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

penarik perhatian kedua setelah *display signature dish*."

"*Interesting*." Manda menegakkan badan dengan tertarik. "Konsep yang lo tawarkan berbeda jauh dengan Athlas."

"Athlas punya konsep elegan, sementara Comma mengusung konsep yang lebih *fun*. Desain juga harus mempertimbangkan pasar."

"Oh, lo bener," tandas Manda dengan puas. Ia membuka lembar selanjutnya.

"Itu adalah *opsi font* yang

sekiranya cocok untuk konsep ini. Untuk narasi yang banyak, seperti

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

penjelasan tentang Comma cafe, kita bisa memakai sans serif seperti

Calibri atau Helvetica. Untuk *display*, kita bisa pakai *script font*."

"Kenapa nggak pakai *script font* aja semua?" Manda mengerutkan kening.

"Hmm...coba kita bayangin, narasi pakai *script font* yang banyak lekuk dan kurang familiar di mata," tuntun Abel sabar.

Manda mengedip. "Capek."

"Betul. Huruf dengan banyak liukan membuat mata cepat lelah. *Script* sempurna

untuk teks pendek. Kalau panjang seperti narasi, lebih baik memakai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sans serif atau serif yang mudah dibaca dan dikenali oleh mata."

4

"Oh..." Manda mengamatinya dengan antusias. "Apakah ada *extra charge* untuk *font*-nya? Gue denger nggak semua *font* itu gratis."

Abel menggeleng. "Nggak ada. Semua *charge* udah masuk di *fixed price*."

"Aman berarti." Manda tertawa. "Yang Athlas , dulu gue beli. Karena gue suka sama *font*

yang kebetulan nggak gratis, dia ngasih opsi gue beli atau gue pakai

yang gratis. Tentu aja gue pilih beli. Ternyata beda desainer beda cara,

ya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kami menawarkan jasa, Mas Manda. Cara kami mengemas pelayanan kepada klien, itu termasuk produk jasa kami."

Manda menggeleng-gelengkan kepala sambil terkekeh. "Udah takdir gue nemu akun lo di Ig, Bel. Bentar, gue milih-milih dulu. *Font*-nya bagus-bagus."

Abe mempersilahkan.

Sementara Manda memilih-milih, Abel mulai merancang logo yang sudah

dipilih Manda untuk diaplikasikan dalam kartu nama dan *stationary* lainnya.

"Lo udah makan, Bel?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tahu-tahu saja, Nugi muncul di samping mereka. Manda menepuk jidat.

"Astaga, gue lupa! Saking asiknya ngurusi *Comma*...sori sori Bel! Lo mau makan apa?" tanya Manda heboh.

"Nggak perlu, aku udah makan." Abel menenangkan dua pria itu.

Nugi berdecak pada Manda. "Titip Mae."

Manda menelengkan kepala seraya menatap punggung Nugi yang menghilang ke dalam dapur. Lelaki itu terkekeh tiba-tiba.

"Ajaib banget," gumamnya. "Ajaib."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerutkan kening.

"Nggak...nggak papa." Manda menahan tawanya. "Udahlah, biarin aja Nugi. Kita balik ke urusan kita dulu."

Abel sama sekali

tidak memusingkannya. Mereka kembali bercakap-cakap hingga beberapa

waktu kemudian, Nugi kembali dengan sepiring besar *onion ring* dan tiga gelas *cappucino frappe*.

"Silahkan." Manda meraih satu *onion ring* dengan antusias, membuat lelehan keju yang memenuhi bagian tengah *onion ring* tampak menggiurkan. "Mozarella *onion ring*, salah satu *side dish* yang laris di sini. Lo kudu nyobain.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ini menu baru yang dirancang sendiri sama Nugi."

"Dengan ancaman," celetuk Nugi hingga Manda tersedak.

Nugi mengabaikan Manda yang cepat-cepat meraih minuman, lalu mengerjap gugup kala mendapati Abel menatapnya.

"Ah...lo belum baca kartu nama yang gue kasih," gumam Nugi paham ekspresi bertanya dari Abel.

"Gue ke belakang

dulu, deh. Tadi kayaknya Tino tanya sesuatu..." gumam Manda tiba-tiba

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berdiri. "Lo sama Nugi dulu, ya. Lo recokin dia tentang *Comma* juga nggak papa. Dia sama tahunya kayak gue. Oke?"

Dan seperti kejadian

di supermarket itu, Manda meninggalkannya hanya berdua dengan Nugi.

Lelaki itu menghela napas. Ia membenamkan jemari ke rambut, menyisirnya

ke belakang demi mengurai rambutnya yang basah kena keringat.

"Jadi, udah sampai mana sama Manda?" Nugi meraih kertas-kertas yang berserakan di meja.

"Kenapa harus

begitu? Yang kita omongin ini mamaku, Bel. Orang yang aku sayangi sampai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

aku mati. Kita yang mau minta restu, harusnya kita yang menyesuaikan,

kita yang berjuang."

"Aku mau kamu juga berusaha ngambil hatinya Mama..."

"Tawaran lo, masih berlaku?"

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

11 | Fakta Ketiga

Semburat jingga nyaris binasa di atas sana. Namun perkebunan karet yang terletak

di belakang sekolah itu, tampak riuh oleh suara segelintir siswa.

"Lo di sini aja sampai malam. Ah...nggak usah pulang ajalah, nggak ada yang nunggu lo, juga."

Seorang remaja merebut paksa tasnya. "Pinjem cutter lo. Jijik banget gue lihat tas buluk kayak gini."

Terikat di pohon,

ia tidak mampu melakukan apa-apa selain melihat tasnya dikoyak dengan

beringas. Gadis itu hanya bisa menggigit bibir dengan air mata yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mulai terbit. Berteriak pun tidak ada gunanya. Lelaki yang tertawa di sana itu, akan semakin tertawa mendengar teriakan Abel.

"Apaan ini?" sahut remaja perempuan yang meminjamkan cutter-nya.

"Wah...rajin amat," ucap lelaki itu. "Tapi nggak ada gunanya."

Dan ia, menginjak buku-buku itu hingga robek di sana-sini. Bukannya berhenti, anak-anak

lain justru mengikutinya. Kepuasan besar tercipta di wajahnya. Ia

menoleh pada Abel dengan senyum miring. Tatapan tajam itu terasa

membakar.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Besok lagi, jangan lewat di depan gue. Gue jijik sama anak haram macam lo," bisiknya

dingin sebelum berbalik meninggalkan Abel. Tasnya dilemparkan begitu

saja sebelum anak-anak lain mengikuti lelaki itu.

Abel menggigit

bibirnya sendiri hingga berdarah, namun ia tidak berhasil menahan air

mata kali ini. Gadis itu menangis dalam diam. Tali pramuka yang melilit

pergelangan tangannya kini mulai terasa sakit. Ia berusaha melepaskan

diri dari simpul itu, namun sia-sia. Berjam-jam Abel berdiri di sana

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

hingga lututnya terasa gemetar. Tubuhnya lunglai, namun kekangan di

tangan membuatnya tetap berdiri. Wajahnya menunduk, membuat rambut

panjangnya yang sudah kusut kini tambah kusut kena keringat.

Suara binatang malam mulai terdengar tanpa wujud. Angin bersiul melewati jajaran pohon

karet, mengirim dingin yang membekukan. Tanpa cahaya, Abel bahkan tidak

mampu membedakan apakah dia memejamkan mata atau tidak. Abel sudah

pasrah jika dia baru akan ditemukan esok pagi oleh para petani karet.

Namun, Pak Abid menemukannya lebih dulu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sensasi dingin itu

menyentak kesadarannya hingga Abel membuka mata. Kamarnya masih terang

benderang. Laptopnya terbuka dalam mode *sleep*. Rupanya, ia

tertidur sesaat setelah menyelesaikan sesi konsultasi dengan klien. Abel

mengangkat pipi dari buku sketsa yang terbuka, dan menyadari jika ia

masih menggenggam pensil.

Kegelisahan akan permasalahnya dengan Arvin mengganggu pola tidurnya. Abel nyaris tidak

bisa tidur dengan nyenyak sejak hari itu. Belum lagi, kalimat tidak tahu

diri yang ia katakan pada Nugi membuat pikirannya tambah ruwet.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengacak rambutnya dan mengerang putus asa. "Gue gila, gue pasti udah gila!

Gimana bisa?? Dia Nugi, Bel! Lo beneran mau ngurung diri sama dia? Udah

lupa, apa?"

Gadis berkamisol merah marun itu mengambil air minum sebelum kembali ke meja kerjanya. Ia memutar leher, berusaha mengusir pegal dari sana. Jam dinding

menunjukkan pukul setengah lima pagi. Menekuk lututnya di atas kursi,

gadis itu menyesap minumannya perlahan.

Mimpi yang baru saja ia alami cukup mengganggu. Abel melirik pergelangan tangannya, dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

enggan mengingat lecet melingkar yang tercipta di sana setelah kejadian

waktu itu. Ia ingat, yang merawat lukanya adalah Pak Abid dan asisten

rumah tangga yang lain. Mara tidak bertanya satu katapun mengapa Abel

pulang larut malam dalam keadaan berantakan.

"Tawaran lo, masih berlaku?"

Nugi langsung menatapnya kala itu, membuat Abel tesadar.

"*Nggak...lupain. Kita bahas Comma Cafe aja*," ucap Abel buru-buru, gemas pada dirinya sendiri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu tersenyum tipis. *"Masih. Tapi, ada baiknya lo periksa kartu nama yang gue kasih. Kalau lo udah yakin, gue ada di sini. Nggak kemana-mana."*

Abel menepuk jidatnya sendiri, gemas setengah mati. Gadis itu menyesap air putihnya hingga tandas, lalu menghela napas panjang.

"Kayaknya belum gue

buang..." Abel mengingat-ingat, lalu beranjak ke kamar sebelah. Ia

menemukan kartu nama itu di tumpukan kartu nama klien-kliennya. Kartu

nama itu berwarna hitam *doff* dengan sentuhan emas pada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tulisannya, tampak elegan dan berkelas. Waktu Nugi memberikannya, Abel

sama sekali tidak berminat mengamatinya dengan jeli.

NOIRE BISTRO
by Mahawisnu Rahagi

Abel mengerjap, memastikan jika kantuknya memang sudah hilang saat ini.

"Noire Bistro,"

gumamnya sambil menulis di mesin pencari. Dalam sekejap, berbagai

informasi yang mengandung nama Noire Bistro terpampang di layar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Through Noire

Bistro, Mahawisnu Rahagi captures the beauty of autumn in Paris.

Surrounded by elegant athmosphere, Noire Bistro offers French cuisine

from noon till night. Beautiful place for a simple meal or more

elaborate..."

"As the founder

of Noire Bistro, Mahawisnu Rahagi would like to share his secrets for

his achievement at such a young age. He, who recently drew attention to

his cooking demo as a guest chef at a cooking competition, graduated

from Le Cordon Bleu Paris..."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel membaca setiap artikel satu persatu dengan dagu yang semakin jatuh. Hingga ia menemukan sebuah artikel dari sebuah web *food traveler* Australia yang mengabarkan tentang penutupan Noire Bistro dua tahun yang lalu.

Abel menutup layar laptopnya dengan keras.

"Gue...nggak pernah nemuin lubang di pohon..." gumam Abel memejamkan mata, mengingat-ingat.

"Gue juga nggak pernah ketemu sama kelinci, nggak pernah ketemu ulat

gendut warna biru, nggak pernah ketemu kucing macam si Cheshire..."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mencubit pipinya lagi, dan mengusapnya karena terasa sakit. Sekali lagi ia mengamati kartu nama di tangannya.

Sungguh, jika ini adalah jawaban dari permasalahannya dengan Arvin, maka Tuhan memang senang bermain-main dengannya.

"*Aku udah dapat pengganti Sekar*." Abel mengirimkannya pada Arvin.

==

"Bel?"

Abel mengangkat wajah dari layar laptopnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mas," balas Abel tersenyum tipis. Lelaki yang memakai seragam *chef* itu menatap Abel dengan heran. "Kenapa nggak ngabarin? Ada masalah sama desain? Seingatku ini bukan jadwal ketemu kita."

"Nggak ada masalah apa-apa," kata Abel gamang. "Nugi biasa *perform* jam berapa?"

"Oh, lo mau ketemu dia?" Manda meraih kursi di hadapannya tanpa peduli tatapan penasaran dari pengunjung. "Dia nggak *perform* hari ini. Tapi sebentar lagi dia pulang kerja."

Abel mengangguk dengan lega. Salahnya juga karena tidak menghubungi Nugi lebih dulu. *Hanya saja*, dia bahkan belum percaya seratus persen jika dirinya meminta bantuan lelaki itu secara sukarela.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dilihat dari sudut manapun, ini terlalu *absurd*.

Tapi, *well*...permasalahannya

dengan Arvin benar-benar membuat Abel perlu berkompromi dengan masalah

pribadinya sendiri. Termasuk mempertimbangkan Nugi sebagai pengganti

Sekar.

"Lo mau pesen apa lagi?" tanya Manda menyadari *potato wedges* yang tinggal separuh di hadapan Abel.

"Ini cukup, dan Mas

Manda, nggak perlu repot-repot. Aku ke sini karena urusan pribadi, bukan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

urusan desain," ucap Abel ketika Manda beranjak. "*I am a customer*. *So, please take it easy*."

Manda tertawa kecil. "*As you wish*. Kalau gitu, sebagai pemilik Athlas, boleh dong gue kasih rekomendasi?"

"*Sure*," jawab Abel. "Apa yang enak?"

"*Wait!*" Manda mengambil buku menu dan kembali duduk di hadapan Abel. "Berdasarkan rating, *Dory Fish and Chips*, sop buntut dan menu varian *noodles* kami paling banyak diminati. Kalau *dessert*, kita punya *apple tart tatin*, *Mango Cheesecake* sama *Berries trufle*. Jadi, mau pilih yang mana?"

"Hmm...*tart tatin?"* ucap Abel akhirnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda menjentikkan jemarinya. dengan puas. Lelaki itu hendak beranjak, namun kembali

berbalik seakan lupa sesuatu. Ia membungkuk sedikit sambil menatap Abel

dengan serius. "*Another Nugi's recipe, this apple tart tatin.*"

Lelaki itu menarik tubuhnya dengan tiba-tiba hingga Abel mengerjap.

Apa maksudnya itu tadi?

Telfon dari Saka menyela keheranan Abel.

"*Laporan bulanan*," ucap Saka tanpa basa-basi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"O...ke..." dengan cepat, gadis itu mengganti *sheet corel draw* di hadapannya dengan *sheet excel*. Menjapit ponsel di antara pundak dan pipinya, Abel mengetik angka-angka yang dilisankan Saka.

"*Itu...dan gue minta pertimbangan lo buat ngebuka satu-dua kolam pembesaran lagi*," ucap Saka. "*Kolam pembesaran, bukan pembenihan.*"

"*Sure*," jawab Abel mencatat permintaan Saka di notesnya.

"*Lo juga paham kan kalau kita nambah kolam lagi, kemungkinan kita juga perlu nambah pegawai*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya." Abel mengetik dengan cepat. "Besok gue kasih rin--ciannya..."

"*Bel?"* panggil Saka kala suara Abel menghilang di tengah kalimat. *"Sehat?"*

"Ng...sehat," gumam Abel tidak melepaskan tatapan dari Nugi yang tiba-tiba duduk di hadapannya. Lelaki itu mengangkat alis.

"*Lo dimana, deh?*" Saka berdecak di seberang sana. "*Jangan kenapa-napa dulu, gue masih butuh analis keuangan dengan harga miring*."

Kalimat Saka menyadarkan Abel hingga gadis itu mendengkus pelan. "Besok gue kirim, Pak Ajisaka. Udah dulu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka terkekeh. "*Baik...baik. Jangan lupa kasih laporan ya, dan bilang sama Jani kalau gue kangen dia*."

Abel berdecak pelan. Gadis itu melepaskan ponsel dan menutup laptopnya sebelum ia menghadapi

Nugi. Lelaki itu tidak bersama gitarnya seperti biasa. Malam ini,

penampilannya sedikit berbeda. Ia tampak lebih formal berkat kaus putih

polos yang dibalut dengan jas *blazer* abu-abu. Rambutnya disisir

lebih rapi. Sebuah jam tangan melingkar di tangan kirinya. Samar-samar

Abel membaui aroma apel yang bercampur dengan vanilla dan citrus,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengirimkan aroma ringan yang menyenangkan di udara sekitarnya.

Gue tadinya nggak mau ganggu. Siapa tahu lo baru kencan. Tapi kata Manda, lo nyari gue."

"Nggak masalah," gumam Abel.

Lelaki itu mengusap leher belakangnya dengan gugup, lalu berdeham. "Jadi?"

"Lo minta gue nyari tahu tentang Noire," ucap gadis itu seraya meletakkan kartu nama Noire

di atas meja, "karena lo tahu gue nggak akan semudah itu percaya sama

lo."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk

pelan. Manik kelamnya menatap kartu nama yang ia mainkan di tangan. "Itu

bukan sesuatu yang bisa lo percaya dengan mudah, gue paham. Jadi

alih-alih gue ngejelasin semuanya sama lo, akan lebih baik kalau lo cari

informasinya sendiri. Sisanya, lo bisa tanya sama gue."

Abel mendesah pelan. Demi semesta, bahkan detik ini sebagian besar jiwanya masih menolak keberadaan Nugi.

"*Thank you*, Bang," ucapnya ketika seorang *waiter* membawakan pesanan mereka. "Jadi, lo juga punya bisnis lain selain menekuni bidang desain grafis ini? Gue denger sekilas tadi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lobster," gumam Abel singkat. "Air tawar."

Nugi mengangguk-angguk. "Itu bagus. Ketersediaan lobster air tawar siap

konsumsi di Indonesia masih kurang banget dibanding permintaan.

Pembenihan aja? Apa sama pembesaran?"

"Pembenihan dan pembesaran," ucap Abel tanpa sadar, lantas terdiam kala menyadari betapa lancarnya percakapan di antara mereka.

"*Salah! Ini salah banget! Gue pamit aja*--" batin Abel ketika kecanggungan di antara mereka begitu kentara.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Jangan gitu, Sabela. Ingat Arvin! Ingat Arvin!*" gumam Sabela kecil berbaju putih dengan *halo* di atas kepala.

"Sulit dipahami, ya?" Nugi memecah keheningan kala Abel kembali bungkam. "Gue paham. Nggak perlu merasa bersalah."

Tatapan Abel pasti

penuh dengan ketidakpercayaan hingga Nugi tertawa garing. "Itu kenapa,

gue kasih tahu tentang Noire. Karena kalau tiba-tiba gue bilang gue

punya *background* yang mumpuni buat bantu lo, bisa jadi lo malah anggap itu sebagai...*yah*, jebakan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tepat sekali.

"Jadi...astaga, gue kayak mau ngelamar kerja aja," gumamnya mengusap wajah. "Jadi...karena sekarang lo udah tahu tentang Noire, gue harap lo nggak sungkan lagi

sama gue."

"Kenapa tiba-tiba lo kasih tawaran sama gue?" tanya Abel pada akhirnya.

"Gue yakin lo udah sebel dengernya, tapi...gue tahu dulu gue brengsek banget." Nugi berkata

dengan senyum samar. "Sampai satu persatu kejadian datang di hidup gue.

Beberapa menyenangkan, beberapa menyebalkan, beberapa bikin gue hampir

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

putus asa. Dan tahu-tahu aja, gue menyesali semua perbuatan gue di masa

lalu. Jadi, gue harap lo mau kasih kesempatan apapun sama gue buat

menebus semuanya."

Beberapa orang bisa berubah,

itu adalah sesuatu yang Abel pelajari di komunitas Dhalung. Seburuk

apapun masa lalu, masa depan setiap orang adalah kanvas putih yang belum

ternoda. Tinggal bagaimana niat yang bersangkutan, apakah mau berubah

atau tidak. Yang pasti, seseorang selalu punya peluang. Tapi

membayangkan Nugi berubah sama saja seperti memaksa magnet berkutub

negatif berubah menjadi positif. Semustahil itu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi itu bukan

urusan gue," gumam Abel. "Semua rasa bersalah lo, itu bukan tanggungan

gue. Jadi kenapa gue harus bertanggung jawab dengan rasa penyesalan dan

aktivitas tebus dosa lo? Gue nggak punya kewajiban buat kasih lo

kesempatan apapun."

Mata sekelam malam itu menatap Abel tanpa berkedip. Lalu perlahan, kedua sudut bibirnya membentuk senyum tipis.

"Lo bener," ucapnya,

lalu kembali menatap Abel dengan tatapan ramah. "Sori. Kadang gue bisa

sangat egois. Jadi, lupakan soal Noire ataupun tawaran yang gue kasih.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lo nggak perlu terima itu kalau lo nggak nyaman."

Lelaki itu mengangkat cangkirnya kepada Abel. "Ayo...nikmati aja. Setelahnya, urusan kita cuma tentang Comma. Sekali lagi, *sorry*."

Abel masih tetap

mengamati Nugi yang menandaskan minumannya dalam tegukan besar.

Ketidaknyamanan terpancar dari gerak gerik lelaki itu. Gadis itu

memainkan sendoknya, membiarkan keheningan kembali melingkupi meja

mereka beberapa saat. Lalu, Abel menghirup napas panjang.

"Jadi, kemana gue harus pergi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi tersedak. Lelaki itu memencet hidungnya karena *matchalatte* yang ia minum masuk ke rongga hidung, membuatnya terasa perih sekali. "Apa?"

"Lo kasih tawaran sama gue, apa lo punya tempat kursus atau semacamnya?" ulang Abel.

Keterkejutan melintas di wajah Nugi hingga ia berhenti memencet-mencet hidungnya.

"Bener juga,"

ucapnya serak dengan mata yang berair. "Nggak punya, tapi kita bisa

pakai dapurnya Manda. Gue nggak perlu tempat khusus buat ngasih *training*. Biasanya, gue yang diundang ke dapur mereka."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Melihat Abel yang melemparkan pandangan bertanya, Nugi menimbang-nimbang sejenak. Lelaki

itu kembali menarik sebuah kartu nama dari saku kemejanya. Abel

meraihnya. Gadis itu membaca satu persatu huruf dengan saksama. Sensasi

tidak percaya itu datang lagi, seperti tadi pagi ketika ia membaca fakta

tentang Noire dan Nugi.

"*Cafe singer*, bistro *owner* , *food consultant*. Setelah ini, ada lagi?"

"Itu yang terakhir." Nugi berbicara sambil menerawang pada gelas di tangannya. "Lo udah tahu gue yang versi manapun."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menatapnya dengan ragu beberapa saat, lalu kembali mengamati kartu nama di tangannya.

Membayangkan dirinya

harus kembali berurusan dengan Nugi adalah sesuatu yang tidak pernah

Abel pikirkan, sesuatu yang nampaknya sangat mustahil. Tapi seperti yang

sudah biasa terjadi, semesta selalu punya cara untuk merumitkan jalan

hidupnya.

Jadi jika ini bisa membuatnya menjadi lebih baik di hadapan Leah dan Arvin, maka Abel akanmenerimanya.

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

12 | Merah Jambu dan Berbulu

Abel berhenti pada alamat yang diberikan Nugi.

Rumah minimalis

bertingkat dua itu terlihat teduh dengan tema abu-abu gelap. Taman kecil

di depan rumah dipenuhi oleh palem-paleman dan krisan putih. Batu

kerikil terhampar di jalan setapak menuju teras, sementara

dinding-dindingnya dilapisi dengan keramik batu alam.

Gadis itu merogoh ponselnya, dan tetap tidak menemukan pesan apapun dari Arvin. Pesannya

yang mengabarkan bahwa ia menemukan pengganti Sekar beberapa hari lalu,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dibiarkan begitu saja dengan dua centang biru. Abel menghela napas

panjang, dan memutuskan untuk beranjak. Lalu, ia berhenti kala melihat

sesuatu yang ajaib di teras rumah itu.

Abel perlu meyakinkan diri jika lelaki yang memakaibando merah muda berbulu, sayap

peri dan memegang tongkat peri yang bisa berbunyi itu adalah Nugi.

Lelaki itu membelakanginya, sibuk bercerita pada seorang balita yang

tergelak heboh.

Abel memegang dahinya. Perlahan sekali, ia memutar langkah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue pasti salah rumah," gumamnya linglung.

"Bel, udah sampai?"

Panggilan itu membuatnya merinding dari atas sampai kaki. Abel menelan ludah dan kembali berputar.

"Kenapa dahinya? Lo

sakit, ya?" Lelaki itu meraih balita tadi dan mendekati Abel, masih

dengan bando dan sayap perinya. Abel menarik satu langkah ke belakang

dengan refleks, membuat Nugi menghentikan langkahnya. Tatapan lelaki itu

terlalu memahami. "Dahi lo sakit?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak..." Abel menggeleng, berusaha mengusir rasa linglung yang sempat membelenggu.

"Baguslah, bantu gue nemenin Talita. Mita baru sibuk, soalnya." Lalu ia tertawa melihat

ekspresi Abel. "Canda, Bel. Kenalin, ini Talita. *Princess* gue."

Talita, balita itu

mempunyai rambut keriting yang dikepang dua di sisi kepala. Ia menatap

penasaran pada Abel dengan sepasang mata bulatnya. Tapi sungguh, bulu

mata lentik yang tebal itu membuatnya jatuh hati.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Halo manis," Abel membungkuk pada Talita. "Usianya berapa?"

"Satu tahun bulan ini," jawab Nugi memainkan tangannya. "Lucu, kan?"

"Mirip Mas Manda." Abel tersenyum samar kala Talita mengoceh ceria.

Ketika gadis itu menegakkan diri, dilihatnya Nugi menatapnya tanpa kedip.

"Kenapa?" Abel mengerutkan kening.

Nugi menggeleng canggung, membuat hiasan di bandonya bergoyang cepat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ayo ke dalam."

Agaknya, ia memahami

keengganan Abel yang masih memberi jarak diantara mereka. Lelaki itu

masuk lebih dulu. Abel mengikutinya setelah membisikkan kata permisi.

Rumah itu beraroma seperti...roti? Manis. Seorang wanita menyambangi mereka dengan senyum lebar.

"Abel, ya?" tanyanya

antusias seraya menjabat tangan Abel. Ia mengambil Talita dari

gendongan Nugi. "Mita. Mas Manda dan Nugi udah banyak cerita tentang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kamu. Terima kasih atas bantuannya untuk Comma."

Perempuan muda berwajah keibuan itu berbicara tulus, yang diangguki Abel dengan

canggung.Gadis itu mengulurkan satu plastik penuh buah-buahan pada Mita.

"Makasih, Mbak. Maaf merepotkan."

"Nggak perlu sungkan." Mita membalasnya dengan berbinar. "Silahkan dipakai dapurnya.

Yang pasti jangan lupa diberesin habis kalian acak-acak."

Setelah mengucapkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

terima kasih, Abel mengikuti Nugi. Dalam setiap langkahnya, Abel

bertanya-tanya pada diri sendiri apakah keputusannya sudah benar.

Aroma manis itu menguat kala ia memasuki dapur keluarga Mandala yang jauh, jauh lebih

menarik ketimbang dapur miliknya. Aroma mentega, lelehan susu kental,

dan aroma-aroma harum lainnya, Abel membauinya di udara.

Nugi menunggunya sambil bersandar di *pantry*.

Lelaki itu sudah menanggalkan segala hal yang berwarna merah jambu dan

berbulu, menyisakan celana training dengan kaus abu-abu yang melekat pas

di tubuhnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Untuk urusan ini,"

Nugi membuka percapan, "gue rasa kita perlu ngobrol sebentar agar gue

tahu apa yang kepingin lo capai, dan metode yang bakal gue pakai. Di

situ?"

Nugi menunjuk taman

kecil di samping rumah yang hanya dihiasi oleh satu pohon kamboja besar

sebagai peneduh. Di bawahnya, terdapat dua buah meja yang mirip dengan

meja dan kursi yang ada di Athlas.

Nugi keluar membawa satu set teh poci dan *cookies*. Ia duduk di hadapan Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jadi?" tanyanya menuang teh di masing-masing cangkir mungil yang terisi es batu.

"Gue nggak tahu," gumam Abel pelan. "Yang gue pengen adalah, gue bisa masak."

"Hmm..." Nugi meraih *cookies*-nya. "*Skill* memasak itu tentang kebiasaan."

"Gue cuma pengen bisa masak masakan rumahan." Abel kembali merasa gelisah. Bayangan

tentang kekecewaan Leah dan Vera kini menari di hadapannya. "Sup, soto,

opor, sesuatu yang sering dimasak dalam skala rumah tangga."

Nugi menatapnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dalam diam. Sosok jenaka yang ada di teras tadi pergi entah kemana,

digantikan wajah serius yang sedikit banyak membuat Abel teringat masa

lalu. Walaupun, kesan jahat itu sudah tidak lagi ada di sana. Hanya ada

tatapan lekat dari sepasang mata sekelam malam, seperti rambutnya.

"Hmm...udah pernah ikut kursus masak sebelum ini?" tanya Nugi kemudian.

Abel mengangguk.

"Ambil yang apa? Sampai mana?"

"*Short course?*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gue ambil sekitar tiga bulan lalu." Abel tidak yakin. "Tapi karena satu

dua hal, kami harus berhenti. Sekar kasih waktu khusus buat gue, dan

sama Sekar, semua materinya lebih fleksibel. Makanya, susah nyari yang

seperti Sekar ini."

"Hmm...pada dasarnya, *cooking class* selalu punya langkah-langkah. Apalagi *basic course*," ucap Nugi mengamati Abel. "Secara garis besar, *basic course* meliputi pengenalan alat-alat dapur, *hygiene sanitation*, pengenalan bahan makanan lokal, perencanaan menu, *cutting method*, *cooking method*, baru kita nyoba berkembang ke masakan-masakan nusantara. Jadi, menurut lo, apakah ada yang terlewat?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue nggak ada waktu, Gi," gumam Abel gelisah. "Gue minta sama Sekar buat langsung eksekusi resep."

Bagaimana bisa Abel membuang-buang waktu dengan...apa itu tadi? Perencanaan menu, *bla bla bla* sementara Leah sudah menuntutnya untuk bisa memasak ini itu? Dia tidak bisa. Dia tidak punya waktu.

Lelaki di hadapannya mengelus dagu. "Gitu, ya? Mari kita lihat sampai mana penguasaan lo di

kursus yang lalu agar gue bisa tahu gue harus memulai dari mana."

"Nggak bisakah kita langsung eksekusi resep?" tanya Abel lagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bel, proses memasak bukan cuma tentang memasak di atas kompor. Gue perlu tahu--"

"Gi, *please*."

Mendengarnya, Nugi memejamkan mata. "*Don't beg me*, Sabela." Lelaki itu berdecak pelan sebelum kembali membuka mata. "Oke

oke...kita ikut apapun yang lo mau. Tapi, gue perlu tahu sejauh mana

penguasaan lo di kursus yang lalu agar gue tahu kita harus mulai dari

mana. *Deal*?"

"*Deal*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menyesap

tehnya. Secara teori, semua hal tentang memasak tidaklah susah. Tinggal

melihat video atau mencari resep di internet, semuanya akan terasa mudah.

Tapi memasak bukan

cuma tentang menghapal bumbu dan memasukkan sayuran, terus masakan gue

sempurna, 'kan? Ada sesuatu nggak kasat mata yang ikut andil dalam

proses itu. Feeling? Intuisi? Sesuatu yang akan bikin gue berpikir 'ini

udah pas, ini kurang empuk, bla bla bla...*soto dan rawon gue berantakan bahkan setelah gue patuh sama resep*.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mungkin benar kata Nugi, bahwa kebiasaan adalah kunci utama seseorang bisa mempunyai *skill* memasak. Tapi dengan *deadline* Leah yang menggantung di atas kepalanya, Abel perlu mengesampingkan itu semua. Dia perlu menjadi sempurna di hadapan Leah.

"Tangan lo kenapa?" tiba-tiba Nugi bertanya. Abel melirik empat jarinya yang dibebat plester

penutup luka, lalu menurunkannya ke pangkuan.

"Nggak papa," jawab Abel.

Nugi menatapnya dengan penasaran, namun tidak lagi mengejar. "Hari ini kita lihat

seberapa jauh teknik-teknik dasar yang udah lo pelajari. Udah punya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

resep yang mau dicoba?"

"Mangut ikan," celetuk Abel memutar-mutar cangkirnya.

"Nggak nyoba resep yang simpel-simpel dulu?"

Abel menggeleng. "Sebelum itu, berapa biaya sesi kursus kita?"

Mendengar pertanyaan itu, wajah Nugi memerah hingga telinga. "Buat lo, gratis...Bel."

"Gue menyetujui ajakan lo bukan demi kasih lo kesempatan menebus dosa," ucap Abel datar.

"Gue menyetujuinya karena gue butuh jasa yang lo tawarkan. Jadi, gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menganggap ini sebagai hubungan profesional antara penjual dan pembeli."

Nugi terbungkam beberapa saat, lalu mengangguk perlahan. "Bisa diterima. Gue kirim ke lo sekarang."

Abel meraih ponselnya. Tak berapa lama kemudian, sebuah email masuk.

"Udah masuk?"

Abel mengangguk canggung. "*Thanks*."

Nugi kembali menyesap tehnya, membiarkan keheningan melingkupi keduanya. Sementara

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel, berusaha setengah mati untuk menenangkan diri.

===

"Lho, Gi! Ini jam tangannya siapa?" Mita melongok keluar sambil mengacungkan sebuah jam.

Nugi mengamatinya sesaat. "Punya Abel. Ketinggalan, ya?"

Mita yang akhirnya duduk di sebelahnya, mengangguk. "Lo masih ingat rumahnya?"

"Masih. Nanti gue balikin."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jadi, dia tadi beneran ke sini?" Manda bertanya untuk kedua kalinya. Lelaki yang baru

saja sampai di rumah itu menatap Nugi dan Mita dengan tidak percaya.

"Beneran ke sini? Lo beneran jadi tutornya?"

Mita meraih *cookies* dengan santai. "Abel ini orangnya jarang senyum, ya?"

"Tadi dia senyum sama Talita," ucap Nugi, mengingat betapa tidak percayanya ia kala

melihat Abel tersenyum. Karena...demi apapun, Nugi tidak pernah

menemukan Abel yang tersenyum dalam ingatannya. Gadis itu selalu

menunduk, muram dan menjauhi keramaian."Kalau udah kenal, dia lumayan

asik diajak ngobrol."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...tapi dia emang pendiam dari dulu?"

"Apa yang lo harapkan dari orang-orang yang pernah gue risak, Mbak? Gue adalah mimpi

buruk di memori mereka." Lelaki itu menenggelamkan jemarinya di sela

rambut dengan penuh sesal. "Dia udah pendiam dari dulu dan berengseknya,

gue salah satu orang yang bikin dia selalu punya ekspresi kayak gitu.

Gue bahkan masih hapal ekspresi nangisnya."

Nugi teringat ekspresi Abel kala gadis itu bertandang ke kafe beberapa waktu lalu.

Ekspresi sedih dengan mata memerah itu terlalu ia kenali.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu menarik salah satu ujung bibirnya dengan getir. "Hah...gue berengsek banget."

Mita bertukar pandang dengan suaminya, lalu meninju bahu Nugi dan berdecak. Namun tidak mengatakan apapun.

"Kelakuan buruk selalu meninggalkan konsekuensi," ucap Manda dengan pelan. "Walau lo

udah berusaha sekuat mungkin untuk memperbaiki diri, konsekuensi itu

nggak serta merta hilang dari hidup lo."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mas!" tegur Mita.

Namun Manda hanya

mengangkat bahu. "Gue nggak mau Nugi langsung merasa benar ketika dia

sudah memperbaiki diri, Sayang. Ada sakit hati yang mungkin belum sembuh

sampai saat ini. Ada dendam yang mungkin masih tersimpan sampai saat

ini."

"Gue tahu," gumam

Nugi pada pria yang lebih tua beberapa tahun darinya itu. "Gue cuma

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

penasaran, mungkin pada suatu saat di masa lalu, waktu Abel bener-bener

nggak tahan sama sikap jahat gue sama dia, dia berdoa sama Tuhan agar

gue nggak pernah bahagia."

Mita, perempuan yang

sudah ia anggap kakak itu menepuk-nepuk bahunya dengan simpati. "Adikku

udah berusaha dengan baik, dan aku bangga. Ngomong-ngomong, aku seneng

lihat kamu di dapur kayak tadi. Kelihatan lebih hidup."

"Gue pikir gue perlu *all out* tentang ini," gumam Nugi. "Sebagai penebus dosa walau dia nggak mau gue kasih gratis."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Wah, iya? Dia bukan

tipe cewek yang gampang luluh, kayaknya." Mita tertawa singkat. "Dia

manis lho, Gi. Aku suka matanya, cantik."

"Gue cuma ngebantuin

dia aja, nggak ada niatan lain." Nugi terkekeh sebelum memejamkan mata

dan bersandar ke tembok. "Gue masih kangen banget sama Ganis."

Sekali lagi, Mita meninju Nugi hingga lelaki itu mengaduh pelan. Manda mengamati keduanya, dan memilih untuk menikmati *cookies* dalam bungkam.

Namun jauh di dasar hati, *mungkin* dia perlu berterima kasih pada Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

"Tangan lo kenapa deh, Bel?"

"Efek dari *upgrade skill*."

Saka mendengkus

kecil. Lelaki itu mengamati keempat jemari Abel yang terbebat plester

penutup luka hingga gadis itu kesulitan memegang aquarium kaca.

"Dan lo ke sini naik motor sendiri?" tanya Saka di tengah kesibukannya menyebar kecambah rebus ke arah kolam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Memang masalahnya di mana?" Abel meraih selang dan membersihkan aquarium kaca.

Setelah pelajaran

memasak perdananya, Abel memutuskan pergi ke tambak. Dia yakin dirinya

tidak bisa berkonsentrasi dengan baik di rumah. Yang ada, keheningan

rumahnya akan terasa menyiksa. Maka, Abel memutuskan menjenguk *anak-anaknya* setelah berbulan-bulan dia hanya memantau lewat laporan Saka.

Pada suatu siang

tiga tahun lalu, Yofian Ajisaka mendekati Abel dengan serius untuk

bertanya usaha apa yang sekiranya masih mempunyai prospek bagus di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Indonesia. Abel memberikan beberapa jawaban, termasuk budidaya lobster

air tawar yang penawarannya masih jauh di bawah pemintaan. Hanya butuh

satu menit bagi Saka untuk memutuskan usaha apa yang akan dirintisnya,

dan hanya butuh satu menit berikutnya bagi lelaki itu untuk memilih Abel

sebagai *partner* usaha sekaligus penasehat keuangannya.

Tambak itu berada di

pinggir kota, dan Saka bekerjasama dengan masyarakat desa terdekat

untuk mengurusi usahanya. Beberapa pemuda tampak sedang membersihkan

kolam, beberapa sedang mengemas lobster untuk dikirim.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis yang memakai training itu memindahkan aquarium dan duduk mengipasi diri.

"Hei adiknya Jani!" Saka melemparkan sebotol minuman dingin padanya. "Nih! Lo bawa ganti, nggak? Baju lo basah semua."

Abel mengamati bajunya yang memang basah di sana sini.

"Bawa," ucap Abel

sebelum meneguk minumannya. "Gue emang kayak pengangguran, ya? Jam

segini biasanya wanita-wanita seusia gue sibuk di kantornya, pakai *blazer* atau kemeja yang rapi sambil bawa dokumen. Gue? Pakai baju

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

training gotong-gotong akuarium. Enggak banget."

Saka yang sedang

memonyong-monyongkan bibir ke lobster berwarna biru elektrik di dalam

akuarium hias, mengernyit. "Sejak kapan lo sering ngebanding-bandingin

diri gini?"

Abel memutar-mutar

botolnya. "Obrolan gue akhir-akhir ini diisi kayak gituan. Gue cuma

berusaha memahami dari sudut pandang mereka."

"Jadi minoritas

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak pernah mudah, tapi itu bukan dosa yang bikin lo harus menyalahkan

diri atau membenarkan deskriminasi. Lo nggak melanggar hukum agama,

nggak melanggar hukum negara, juga nggak merugikan orang lain. Lo cuma

memutuskan buat mengambil jalan yang nggak populer aja."

Abel tersenyum sedih. Dia tahu, sungguh. Tapi dalam prakteknya, hal itu sulit untuk dihadapi.

"Jadi, lo udah dapat pengganti Sekar?" Saka bertanya sambil memasukkan jari ke dalam akuarium dengan main-main.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hm..." gumam Abel kembali gelisah. "Ka, lo...percaya nggak kalau seseorang yang tadinya jahat bisa berubah jadi baik?"

Saka mengangguk tanpa ragu. Ia menunjuk kepalanya. "Kunci seseorang merubah kelakuannya, adalah pola pikir dan kesadaran diri."

Abel tersenyum kecut. *Begitu, ya...*

Abel mengingat-ingat

momen pagi tadi dengan enggan. Hasil potongannya benar-benar kasar dan

berantakan, tidak semulus yang dicontohkan Nugi. Namun lelaki itu selalu

bilang *"nggak papa. Cuma perlu terbiasa. Ayo latihan lagi."*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Lamunan Abel harus

disela dengan dering ponsel Abel di meja. Ketika ia membaca nama Ratri

di sana, jantungnya bergermuruh kencang.

"Papa kenapa?" tanya Abel dengan tergesa hingga Saka ikut menoleh.

"*Itu...Mbak Jani masuk rumah sakit tadi pagi. Kata Pak Abid kena usus buntu dan harus langsung dioperasi*." Ratri mengabarkan dengan nada yang hampir menangis. "*Bapak*

Windu demam udah tiga hari ini, nggak mau makan bubur dan diinfus di

rumah. Ibu Mara belum pulang dari luar kota, tapi sudah dikabari.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saya...nggak berani telfon budhe pakdhe. Terus Mas Yudhis juga baru

sibuk...ini...saya harus gimana?"

"Mbak, tenang dulu," ucap Abel meskipun dirinya mulai panik. "Yang nemenin Mbak Jani siapa?"

"*Pak Abid, tapi Pak Abid ke rumah sakit tanpa persiapan. Nggak bawa apa-apa. Saya harus jaga Bapak di rumah*." Akhirnya Ratri menangis. "*Tadi Mbak Jani sampai pingsan. Saya takut dimarahi Ibu Mara*."

"Mbak Ratri siapin

aja apa yang perlu dibawa, nanti biar saya antar..." Abel berhenti kala

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyadari sesuatu. "Nanti saya yang pesankan jasa antar *online* biar dikirim ke rumah sakit."

"Kenapa?" tanya Saka cepat.

"Mbak Jani masuk RS dan Papa sakit." Abel mengemasi barangnya dengan tergesa. "Gue pamit dulu."

"Ha? Sakit apa? Bel! Gue ikut---AUH!!" Saka menarik cepat tangannya dari dalam akuarium. "Jeno! Durhaka kamu sama orang tua! *Arrgh*!!"

Abel memutar bola mata saat Saka memegangi ujung jarinya yang berdarah.

"Gue nggak ke RS.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Malah ribet kalau Mbak Jani nggak mau pegang apapun yang gue bawa," ucap

Abel. "Gue mau ke tempat Papa. Udah ya, gue balik. Sana dipakein

plester."

3

"Tapi Jani gue

sakit. Tapi kalau gue muncul, gue pasti ditabok Jani." Lelaki itu

menatap sedih pada Jeno yang menggerak-gerakkan sungutnya tanpa rasa

bersalah. "Ini lagi, *bad* Jeno! *Bad* Jeno!"

10

Abel mengabaikan Saka yang masih mengibaskan jari di belakangnya. Gadis itu menggigit bibirnya, lantas meraih ponsel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Mbak...makanan buat orang sakit selain bubur, apa? Dia suka pisang*."

Abel mengirimkannya pada Sekar. Namun, langkahnya kembali berhenti kala mengingat

kemungkinan Sekar tidak bisa membalasnya. Menunduk, matanya mengawasi

satu nama.

Keengganan itu menguasainya beberapa saat. Lalu dengan gigitan yang semakin keras, Abel mengirimkan pesan yang sama padanya.

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

13 | Gerai Gelato

Abel

memasuki pekarangan rumah putih itu seraya membawa beberapa sisir

pisang ambon. Dari dulu, Windu selalu susah makan jika sakit. Pria itu

lebih suka makan pisang ditemani segelas teh lemon madu.

"Aku udah pesan ojek *online*.

Sebentar lagi sampai." Abel menarik turun maskernya kala bertemu Ratri

di teras rumah. Sebuah tas besar sudah disiapkan di sana.

"Makasih, Mbak,"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ujar Ratri dengan lega. "Saya bener-bener bingung waktu Pak Abid bilang

kalau Mbak Jani harus segera dioperasi."

"Bagus kalau langsung ditangani." Abel menenangkan Ratri. "Papa demam kenapa?"

"Kelelahan,

sepertinya. Radang tenggorokan juga. Bu Mara udah ke luar kota seminggu

ini. Ini kalau Mbak Jani nggak operasi, Bu Mara belum jadwalnya pulang.

Jadi yang ngurus pabrik daerah sini ya, Bapak sendiri. Bolak balik

pulang malam. Tapi Mbak Abel, Mbak dari mana? Kenapa kausnya basah

semua?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dari kerjaan. Aku ganti dulu." Abel memberikan satu buah *paperbag* berisi banyak *yogurt* pada Ratri. "Buat Mbak Jani. Jangan bilang kalau itu dari aku."

Abel buru-buru mengalihkan pandang dari Ratri yang menatapnya dengan sendu. Selepas berganti pakaian, gadis itu pergi ke dapur.

"Mbak," gumam Abel. "Bapak udah makan?"

Ratri menggeleng lelah. "Bapak nggak mau makan. Dari kemarin susah banget."

"Minum? Bapak suka teh lemon madu. Udah dibuatin?" tanya Abel lagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah tadi pagi.

Siang ini belum lagi. Takutnya nanti maag Bapak kumat karena seharian

nggak makan tapi minum yang kecut-kecut." Ratri mengeluarkan

barang-barang Abel dari *paperbag* yang lain. "Ini..."

"Itu *oatmeal* buat Papa," ucap Abel. Ratri ber-oh paham sebelum mengulurkannya pada Abel.

Membuka resep singkat di ponselnya, Abel menuangkan oatmeal dan susu pada mangkuk, lalu menuangkan sedikit *yoghurt* dan

potongan pisang di atasnya. Setelahnya, ia meminta tolong Ratri untuk

membuatkan segelas teh lemon madu hangat. Bukannya apa-apa, tapi Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak pernah berhasil membuat teh lemon madu seenak buatan Ratri.

Hah...memang kapan sih gue bisa enak bikin sesuatu? Ohh...ada satu. Mi instan rasa apapun.

4

Abel menertawakan batinnya sendiri. Gadis itu memperbaiki letak maskernya dan naik ke

kamar Windu. Pria itu terbaring di atas dipan dengan selimut terhampar

hingga ke dagu. Tangan kirinya tersambung dengan infus. Lelaki itu diam,

namun matanya menatap langit-langit dengan kosong. Ia menoleh ketika

Abel melangkah masuk, lantas langsung berpaling.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Semangkuk bubur di atas nakas itu sudah dingin, namun belum tersentuh.

"Papa, kenapa buburnya nggak dimakan?" Abel bertanya dengan basa-basi hanya agar

kecanggungan ini segera memudar. Gadis itu duduk di kursi dan memamerkan

bawaannya. "Coba ini ya, Pa."

"Pergi," tukas Windu tanpa menatap Abel.

Abel menggigit bibirnya, berusaha meredam getar yang menyesakkan.

"Abel pergi kalau Papa sudah makan," gumam Abel pelan. "Papa belum makan dari pagi, nanti

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak sembuh-sembuh. Siapa yang mengawasi pabrik kalau Papa sakit dan

Mama pergi ke luar kota begini?"

Mendengarnya, Windu terdiam. Perlahan, ia menoleh pada Abel. Pria itu menatap Abel dengan tatapan yang kosong, tanpa binar.

"Janji kamu pergi setelah saya makan?" bisiknya dengan serak.

"Janji. Sini Papa minum dulu, biar enak tenggorokannya."

Pria itu mengangkat tubuhnya dengan perlahan. Abel membantunya dengan menyelipkan bantal di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

belakang punggung. Selama melakukannya, Abel bisa merasakan betapa tidak

nyamannya Windu berada dekat dengannya. Maka, Abel berusaha agar tidak

menyentuh kulitnya.

"Itu...apa?" bisiknya setelah menyesap tehnya. Ia melirik curiga pada mangkuk di pangkuan Abel.

"Pisang." Abel tersenyum menyemangati. Gadis itu mengulurkan sesuap pada Windu, namun Windu menepisnya.

"Saya bisa sendiri," bisiknya lagi. "Kamu keluar saja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku harus lihat Papa habisin makanannya. Itu perjanjian kita, kan?" Abel berusaha berbicara lancar dengan bibir yang gemetar.

Mata merah Windu

menatapnya lama, lalu lelaki itu menatap mangkuk di pangkuannya. Ia

mengambil sesuap, dan Abel menantikan reaksinya dengan hati berdebar.

Tuhan, tolong sekali iniii aja...please...

Windu berhenti di tengah kunyahan, membuat Abel mencengkram erat tepi kursinya. Namun

Windu meneruskan kunyahannya, dan Abel bernapas lega. Abel pura-pura

mengamati sekitar ruangan hanya agar Windu merasa tidak terlalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

canggung. Namun, gadis itu tidak bisa menyembunyikan senyum samar ketika

melihat Windu meneruskan santapannya. Tidak lahap, tidak. Lelaki itu

menyantapnya dengan perlahan dan sedikit-sedikit. Tapi paling tidak,

Windu akhirnya mau memasukkan sesuatu ke perutnya.

"Sudah makan?"

Suara itu membuat Abel kaku di tempat. Mara memasuki ruangan masih dengan mantel

bepergiannya. Langkahnya mendekati Windu dengan anggun. Diliriknya bubur

dingin yang masih utuh di atas nakas, lalu menatap Windu dalam diam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Seketika, hawa di ruangan itu menjadi dingin karena kebungkaman Mara.

"Kenapa buburnya nggak dimakan?" tanya Mara lembut, kelembutan yang menyembunyikan bahaya.

Dan seperti biasa, Windu begitu menghamba di bawah tatapan Mara. Lelaki itu menunduk seraya mencengkram mangkuknya.

Abel bangkit dengan perlahan. Ia berjalan keluar sebisa mungkin tanpa mengeluarkan suara.

Namun baru beberapa langkah, suara nyaring mangkuk menghantam lantai

membuat Abel terperanjat. Oat, pisang dan segala cairannya terciprat ke

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mana-mana, termasuk ke kaki Abel.

"Kamu harus makan

agar cepat sembuh." Mara berkata tenang seolah tidak terjadi apa-apa. Ia

duduk di samping Windu dan menyendokkan bubur dingin padanya.

"Iya, Mara," jawab Windu dengan patuh. "Perjalananmu lancar?"

"Sangat lancar.

Jangan khawatir tentang bisnis kita. Semuanya aman di bawah kendaliku."

Mara meraih gelas teh yang masih terisi separuh dari atas nakas, lalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kembali membantingnya dengan ekspresi datar. "Nanti aku buatkan teh

lemon madu. Makan dulu yang banyak."

"Iya, Mara."

Sesak terkumpul begitu cepat di dada Abel. Gadis itu menatap lantai yang kotor dengan

mata memburam, lalu menghela udara dalam-dalam lewat bibirnya yang

bergetar. Ia keluar dari kamar dan membersihkan diri sejenak, lalu

meraih jaket dan tasnya di ruang tamu.

Suara memekakan daripiring yang beradu dengan lantai nyatanya masih berdengung di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

telinganya, menusuk kalbunya sedemikian hebat hingga rasanya nyeri

sekali.

"Jangan nangis! Jangan nangis!" Abel berjalan cepat sambil menunduk dalam-dalam. *"Lo ke sini buat jenguk Papa! Jangan disesali. Jangan disesali, Sabela--"*

Namun pada nyatanya, air mata itu tetap merebak tidak tertahan. Abel mengusap matanya dengan

kasar dan mempercepat langkahnya menuju motor, ketika sepasang celana

training hitam menghadang langkahnya.

Gadis itu mendongak, dan menemukan wajah Nugi tepat di hadapannya. Pemilik manik kelam itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menunduk, menatap Abel tanpa suara, lalu ia menghela napas dalam.

"Gelato, mau?"

===

Sabela Nawandini masih pendiam seperti dulu.

Nugi mengawasi sosok yang duduk di hadapannya. Celana gadis itu tampak basah

di bagian lutut ke bawah. Rambut pendeknya disila ke belakang telinga,

membuatnya melengkung hingga ke ujung kala ia menyendok gelatonya sambil

menunduk. Poninya rebah seperti tirai, menutupi wajahnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mereka berakhir di gerai gelato yang terletak tidak jauh dari perumahan. Abel tidak

merespon ajakan Nugi. Gadis itu justru membuang wajah. Namun begitu Nugi

berjalan ke luar gerbang, Abel mengikutinya dengan tetap menjaga jarak.

Dia tahu sekali jika

Abel sangat berhati-hati dengan kehadirannya. Dan Nugi, akan memberikan

waktu sebanyak yang gadis itu butuhkan.

Lelaki itu menyendok

gelatonya sendiri, mengingat kejadian di supermarket beberapa waktu

yang lalu. Sebuah percakapan yang tidak sengaja ia curi dengar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membuatnya sedikit banyak tahu apa yang dihadapi Abel walau gadis ini

tidak pernah menceritakan apapun padanya.

"Jadi, Om Windu mau makan?" Nugi memutuskan membuka percakapan setelah dua puluh menit berlalu dalam keheningan.

Abel mengangguk singkat, masih dengan posisi menunduk. "Resepnya gampang diikutin. *Thank you*."

"Bagus lo tanya

gue," celetuk Nugi membuat Abel mengangkat wajah. "Kalau lo tanya Manda,

resepnya bisa lebih panjang ketimbang itu. Dia akan bilang kalau resep

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tadi bakal pucet banget, lebih baik dikasih bubuk cokelat, *berries* atau irisan kiwi."

Abel menatapnya tanpa ekspresi sebelum gadis itu kembali menunduk. Nugi menyerah.

Mungkin, keheningan adalah apa yang dibutuhkan gadis ini setelah apapun

kejadian buruk yang menimpanya.

Nugi tidak akan

pura-pura menutup mata. Sebagai orang yang pernah dekat dengan Jani,

Nugi tahu betul bagaimana keluarga Permadi memperlakukan Abel selama

ini. Maka ketika ia mendapati Abel keluar dari rumah putih itu dalam

keadaan menangis, Nugi tidak terkejut. Walaupun, ada rasa tidak suka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ketika ia melihat sepasang mata itu bengkak dan memerah. Nugi merasa

diingatkan akan betapa berengseknya ia di masa lalu.

"Mas Manda dari LDC?" Abel mengangkat wajahnya sekilas. "Gue lihat fotonya tadi di dapur."

"Le Cordon Bleu Perancis," jawab Nugi. "Tiga tahun di atas gue."

"Hmm...ada ulasan tentang lo di artikel Noire."

"Nggak percaya

banget Bel, wajahnya." Nugi tertawa pelan. "Tapi wajar. Gue juga nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pernah nyangka bakal jadi seperti sekarang. Gue, Manda, Mita, kami

pernah tinggal di panti asuhan yang sama. Sesuatu yang, sekali lagi,

nggak pernah ada di pikiran gue."

Nugi tersenyum tipis kala melihat keterkejutan di wajah Abel.

"Akui aja, kita

bukan teman dekat di kelas," ucap Nugi kecut. "Waktu kita ujian

kelulusan, bencana datang di keluarga gue. Papa gue ketangkap karena

kasus korupsi dan Mama minta cerai. Sejak hari itu, gue nggak pernah

ketemu Mama lagi. Gue sendirian di rumah. Sodara-sodara gue nggak ada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang mau ngurusin gue karena gue...*yah*, *troublemaker*."

Abel menelan ludah. "Lo punya kakak, kan?"

"Abang gue udah

dipenjara duluan karena banyak kasus. Narkoba, penganiayaan,

pemerkosaan, penipuan. Gue bener-bener sendirian, secara harafiah." Nugi

memainkan sendoknya. "Singkatnya, gue diajak ke sana sama

Ra--seseorang. Dan di sana, gue baru sadar kalau selama ini gue *sakit*.

Gue menemukan banyak hal justru ketika gue kehilangan banyak hal. Dan

semuanya, gue dapat dengan cara yang nggak pernah gue bayangkan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Perlahan, gue mulai memperbaiki diri, dan seseorang bikin gue punya

mimpi. Akhirnya gue dapat beasiswa. Lo percaya? Gue, dapat beasiswa."

11

Abel menatapnya tanpa ekspresi, benar-benar membuat canggung.

"Gue cerita karena

lo kelihatan kaget banget gue tinggal di panti, bukan buat narik simpati

atau membenarkan perilaku jahat gue. Gue berlaku nggak baik, dan itu

sepenuhnya salah gue."

Gadis itu meliriknya sekilas, lalu mengangguk singkat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Noire?"

Nugi terdiam beberapa saat kala memori tidak menyenangkan hadir di kepalanya. Namun ia berdeham.

"Gue pengen punya

tempat sendiri yang menyajikan menu-menu ala gue, dengan tempat dan

nuansa yang ala gue. Tapi seperti yang lo lihat, Noire nggak bertahan

lama."

"*Food consultant*," gumam Abel tanpa mengangkat wajah. "Apa yang lo lakuin, tepatnya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatap Abel beberapa saat, menimbang-nimbang kalimatnya.

"Klien gue bervariasi. Cafe dan restoran, *hire* gue buat menyempurnakan menu-menu mereka, atau kasih *training* bagi para koki dan pelayan," jawab Nugi enggan. "Terkadang gue juga diundang untuk masak *privat dining* di acara keluarga, kantor, atau *gathering*. Kerjaan gue seputar itu."

Abel memecah *waffle* di cup kertas miliknya, namun mendengarkan Nugi dengan seksama.

Pola pikir, dan kesadaran diri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menghela napas dalam, lalu mengangkat wajah pada Nugi yang masih menikmati gelatonya.

"Makasih buat jam tangannya."

Nugi terpaku sejenak pada nada hangat yang terdengar samar, lalu mengangguk canggung. "Nggak

masalah. Untung gue masih ingat rumah lo."

"Gue udah nggak tinggal di sana lagi. Gue ke sana jenguk Papa." Abel menyendok remahan *cone*-nya.

"Terus di mana?" Nugi mengerutkan kening. "Seingat gue, alamat yang ada di kartu nama lo itu, alamat ini. Apa gue salah?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menghentikan kunyahannya sebelum kembali mengunyah dengan pelan, lalu menggeleng.

"Nggak, lo nggak salah." Abel kembali menunduk.

Sebab Abel belum siap kehilangan orang-orang yang ia sayangi. Setipis apapun benang yang

menghubungkan mereka, sesalah apapun nama hubungan yang menyatukan

mereka, Abel masih ingin mempertahankannya.

Sebab dia masih ingin punya jawaban ketika seseorang bertanya 'siapa nama ayahmu?', 'siapa ibumu?', 'berapa saudaramu?'.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sebab rasanya mengerikan ketika Abel membayangkan jika dirinya harus ditinggal sendiri di dunia yang luas ini.

7

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

14 | Itu Tadi Apa?

Sudah hampir dua minggu Arvin tidak membalas pesannya. Padahal, lelaki itu masih rajin *update* di

instagram bersama Leah dan Linda dengan wajah yang tersenyum lebar.

Sore tadi, Abel memutuskan pergi ke Dhalung. Abel berharap suasana di

sana mampu membuat permasalahannya dengan Arvin sedikit menepi. Seperti

biasa, Arvin sangat ahli mendiamkan Abel jika sedang marah.

Nggak papa, dia baru marah. Nanti pasti baik sendiri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel meletakkan ponsel dan meneruskan pekerjaannya sebelum tiba-tiba saja, seseorang menarik-narik tangannya.

"Mbak Abel, temenin aku ya Mbak...*please*."

Nandini, salah satu junior Dhalung meraih tangan Abel dan mengayun-ayunkannya.

"Apa yang kamu takutin, Din? Kamu udah pro banget kalau urusan bikin kontrak sama

klien," ucap Abel pada yang sedari tadi merasa gelisah karena mendapat

klien *offline* untuk pertama kali.

Nandini menggeleng

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kuat-kuat. "Kan beda, Mbak. Ini pertama kalinya aku bikin kesepakatan

sama klien tanpa pihak ketiga. Kadang kalau denger cerita yang lain

tentang klien *offline*, aku agak takut. Lagipula, aku masih ngerasa risih ketemuan sama orang asing sendirian, cowok pula."

Melihat Nandini yang benar-benar merasa cemas, akhirnya Abel merasa tidak tega. Nandini

mengingatkannya pada Abel muda yang juga jantungan saat pertama kali

harus bertemu klien secara *offline*. Akhirnya gadis itu mengangguk, membuat bocah dua puluh tahun itu memekik ceria dan memeluk lehernya erat-erat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Makasih Mbak Abel!

Mbak Abel emang yang terbaik! Nggak kayak Mas Yasa. Wleee!" Nandini

menjulurkan lidah pada Yasa yang ada di seberang ruangan. Yang disebut

mengangkat wajah dengan bingung.

Abel tidak bisa tertawa melihatnya. Pikirannya masih saja melayang ke arah lelaki

bernama Arvino Destara yang gemar mendiamkannya selama satu abad.

"Ayo Mbak, sekarang aja. Sekalian cari makan malam," ucap Nandini memainkan alis.

Abel menganggukinya dengan segera. Mungkin suasana baru akan membuat hatinya sedikit ringan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Matahari sudah

benar-benar tenggelam kala mereka sampai di tempat pertemuan setengah

jam kemudian. Nandini membenahi ranselnya dan masuk ke dalam restoran.

Abel merapatkan *hoodie sweater*-nya, lalu mengikuti Nandini.

"Klienmu orang daerah sini?" tanya Abel seraya menunggu hidangan makan malam mereka.

Nandini mengangguk. "Mau bikin *e-commerce* khusus produk-produk tembikar."

"Udah sampai mana briefingmu sama dia?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Belum ada sama sekali. Dia minta tatap muka. Itu kenapa aku belum punya bayangan tentang logo yang dia mau."

Abel mengangguk

paham. Dalam pekerjaannya, brief memegang peran penting agar desainer

grafis mampu meraba produk grafis yang diinginkan oleh klien. Akan cukup

sulit ketika bertemu dengan klien yang hanya memakai kata 'terserah'

atau 'ikut anda saja'. Itu mengapa, kemampuan berdiskusi sangat perlu

untuk 'memancing' informasi agar para desainer mempunyai gambaran

tentang logo yang akan mereka desain.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel sedang menyantap makan malam seraya mendengarkan curhatan Nandini kala sesuatu tertangkap di matanya.

Nugi keluar dari

sebuah pintu bersama seseorang lainnya. Ia memakai kemeja berwarna biru

muda. Kedua lengan kemejanya sedikit ditekuk di atas pergelangan tangan,

sementara kancing paling atas kini diepas. Keringat tampak di

keningnya, dan ia berkacak pinggang kala berbicara dengan serius.

Sepertinya, si orang

asing itu adalah salah satu koki di sini. Ia tampak masih sangat muda.

Si orang asing itu mendengarkan Nugi dengan seksama sebelum mengatakan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sesuatu yang membuat Nugi tertawa kecil. Nugi menepuk bahu orang asing

itu sebelum membiarkannya naik ke area *outdoor* di lantai dua. Lalu, seseorang memanggilnya--sepertinya begitu, karena ia menoleh dengan tiba-tiba--dan kembali masuk ke dalam.

Abel termangu sambil menyesap minumannya. Sejak pertama mereka bertemu, Abel

tahu tidak banyak yang berubah dari lelaki itu. Rambutnya hitam pekat,

sepekat matanya. Menatap mata Nugi, mengingatkan Abel pada warna malam

tanpa cahaya. Kelam, hingga tidak mampu membedakan apakah ia memejamkan

atau membuka mata.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Posturnya masih sama, tinggi dengan bahu yang lebar. Postur tubuh yang tidak bisa

dianggap remeh mengingat kebiasaannya baku hantam dengan anak-anak

sekolah sebelah. Tidak jarang Abel melihatnya masuk kelas dengan memar

dan bekas darah di ujung bibir. Tapi seperti anggota gengnya yang lain,

Abel tidak pernah melihat sorot takut di manik sekelam malam itu. Dia

pernah melihat sendiri kepalan tinju lelaki itu melayang beberapa kali

pada anak-anak sekolah sebelah. Sebuah kejadian yang membuat Abel

buru-buru mencari jalan lain untuk pulang.

Sudah empat sesi memasak bersama Nugi berlalu. Abel harus mengakui jika penjelasan Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lebih baik daripada Sekar. Selama empat sesi ini, Abel bersikeras

menguasai menu mangut ikan, dan Nugi mengabulkan kekeraskepalaan Abel.

Terkadang, Abel takut Nugi akan hilang kendali karena pengetahuan Abel

yang sangat minim tentang bumbu-bumbu dasar. Tapi ketakutannya tidak

berdasar, lelaki itu justru memberitahunya dengan sangat sabar. Sesuatu

yang, sekali lagi membuat Abel perlu memastikan bahwa ia sedang tidak

bermimpi.

Namun pertemuan mereka hanya berisi itu saja, tanpa basa-basi yang tidak perlu seperti

minum teh atau berjalan-jalan ke kedai gelato, sebab Abel perlu membagi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

waktu untuk belajar soal-soal dan mengerjakan desain-desainnya. Juga, ia

masih merasa tidak nyaman dengan Nugi. Walaupun harus Abel akui,

ketidaknyamanan itu memang sudah sedikit berkurang dibanding pertemuan

pertama mereka.

Abel kembali mengingat percakapan mereka di kedai gelato beberapa hari lalu. Tuhan

memang selalu punya cara untuk membalikkan kehidupan seseorang. Keluarga

Nugi termasuk keluarga berada, setidaknya itulah kesan yang didapat

ketika pengambilan rapor. Mobil kelas atas dan ibu Nugi yang begitu

anggun dengan berbagai perhiasannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mengapa Abel tahu? Karena Abel selalu menunggu Pak Abid di luar kelas ketika pria itu mengambilkan rapor untuknya.

"Mbak, klienku udah datang." Nandini melotot pada ponsel di tangan. "Dia ada di lantai atas, meja enam belas."

Abel mempersilahkan Nandini memimpin langkah hingga mereka tiba di lantai dua yang berkonsep *outdoor*.

Di atas sana, bintang mengerlip cerah tanpa gerumbul awan,

mempersilahkan bulan memantulkan sinar matahari dengan leluasa hingga

malam nampak ceria.

Seorang lelaki

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berusia empat puluhan duduk di meja nomor enam belas, nampak begitu rapi

dengan kemeja batik, jam tangan dan rambut yang tersisir rapi. Begitu

mereka mendekat, lelaki itu menyambut dengan senyuman. Tiga gelas

minuman dan satu piring makanan kecil sudah tersaji di atas meja.

"Nandini?" tanyanya memastikan.

Nandini mengangguk. "Teman saya, Sabela. Saya harap anda tidak keberatan."

"Oh...tidak. Jangan

khawatir," ucapnya antusias. "Langsung ke pokok pembicaraan saja, ya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saya harus ke tempat lain setelah ini. Ah, mari silahkan dinikmati dulu

sebelum kita membahas tentang pekerjaan."

Nandini melirik Abel, yang memberi anggukan demi menguatkan gadis itu.

Berbeda dengan menghadapi klien *online*, menghadapi klien *offline* cukup

menyulitkan bagi individu pemalu seperti Nandini. Berkali-kali ia

meraih baju Abel untuk meminta dukungan, berkali-kali pula Abel perlu

turun tangan untuk membantu menjelaskan. Namun, Abel tidak keberatan.

Nandini adalah Abel bertahun-tahun lalu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Setelah memastikan

proses negosiasi berjalan lancar dan Nandini mulai bisa mengatasinya

sendiri, Abel merasa sedikit rileks. Gadis itu meraih ponselnya,

melihat-lihat foto tentang hasil masakannya, lalu berniat mengirimkannya

pada Arvin untuk sekedar iseng.

Hingga tanpa sengaja, ia melihat Arvin muncul di puncak tangga sambil tertawa, dengan Indira di sampingnya.

Arvin memakai kemeja

batik, terlihat formal dan rapi. Sementara Indira memakai baju terusan

yang membuatnya tampak begitu cantik. Polesan lipstik merah hati memulas

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bibir Indira dengan manis, sementara rambut yang biasanya lurus itu

kini bergaya *curly*.

Dua orang itu duduk

cukup jauh dari meja Abel. Indira meraih daftar menu, lalu bertanya pada

Arvin. Arvin tampak canggung dalam duduknya, namun ia menjawab singkat.

Dalam sekali tekan,

Abel mengirimkan foto hasil masakannya pada Arvin. Arvin meraih

ponselnya. Bersamaan dengan itu, pesan Abel berubah jadi centang biru.

Lelaki itu diam sesaat, lalu meletakkan ponselnya di meja sebelum

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kembali melihat-lihat menu bersama Indira.

Abel mencengkram

ponselnya dengan erat, menghitung detik demi detik yang terasa berat.

Namun balasan dari Arvin tidak kunjung datang.

Nggak papa, nggak papa, dia baru marah, Bel. Mungkin dia juga cari suasana untuk menenangkan diri--

Namun racauan hati

Abel terhenti kala melihat Arvin tersenyum tipis pada Indira. Indira

menyodorkan daftar menu pada Arvin, yang disambut Arvin hingga pada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

akhirnya bahu mereka kini tidak berjarak.

Sesuatu meninju dada

Abel dengan keras. Tangannya yang masih memegang ponsel kini sedikit

gemetar. Udara di sekitarnya terasa mampat, sementara telinganya

dipenuhi dengung keras yang membuat Abel tidak mampu mendengar apapun.

Sekali lagi, gadis itu mengirimkan pesan.

Arvin, kamu di mana?

Arvin kembali meraih

ponselnya, lalu menyapu ruangan dengan cepat. Kala mata mereka bertemu,

Abel melihat keterkejutan di mata Arvin.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

Nandini mengerti

ketika Abel berkata bahwa dia masih ada urusan di sini, dan memutuskan

untuk pulang lebih dulu. Sementara, Arvin sepertinya meminta Indira

memberi ruang mereka berdua untuk bicara. Yang pasti, kini Arvin dan

Abel duduk berhadapan di meja Arvin dalam keheningan yang membekukan.

1

Abel merasa penampilannya kontras sekali dengan Arvin yang menawan. Gadis itu hanya memakai *sweater hoodie*, *paperbag pants* dan sandal jepit berbulu. Dia bahkan tidak memakai riasan apapun selain *lipbalm*--jika *lipbalm* bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

disebut sebagai riasan--mengingat niatnya kemari hanyalah menemani Nandini.

"Kamu ngapain di sini?" Nada tidak suka menyelip di suara Arvin.

4

"Aku nemenin Nandini ketemu klien," jawab Abel dengan gemetar yang tidak kunjung hilang. "Kamu...mau kemana?"

"Dhalung lagi," kekehnya suram. "Dhalung lagi, Bel."

6

"Vin kamu...mau mana?" tanya Abel berusaha menguasai sesak di dada.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Habis dari nikahan

teman." Arvin menyandarkan diri ke punggung kursi, tiba-tiba tampak

letih sekali. "Abel, gimana kalau kita sudahi saja semuanya sampai sini?

Kita nggak akan bisa kemana-mana."

29

Gadis itu mengerjap, berusaha menerjemahkan kalimat Arvin yang tiba-tiba menjadi kalimat paling sukar dimengerti abad ini.

"Gimana...Vin?" Abel

berbisik karena pangkal lidahnya terasa perih. Abel perlu mendengarnya

sekali lagi, dia tidak paham, tidak mengerti--

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin tersenyum

tipis. Kesedihan dan rasa sakit terpancar dari sepasang mata favorit

Abel. Lelaki itu mengulurkan tangan dan mengusap sisi kepala Abel dengan

begitu lembut.

2

"Ada satu orang di

dunia ini yang harus aku bahagiakan bahkan sampai aku mati," gumamnya

dengan bibir gemetar. Abel bisa melihat, mata itu memerah perlahan. "Dia

adalah rumah pertamaku, guru pertamaku, dan surgaku. Tahu nggak aku

panggil dia siapa? Aku panggil dia Mama."

12

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mata Abel memburam

dengan cepat, sementara bibirnya justru terkunci rapat. Nyeri mulai

merambati perutnya, perlahan menikam jantungnya, lalu mencekik lehernya

hingga Abel merasa tercekat.

1

"Aku sayang banget

sama kamu." Arvin meneruskan dengan suara tercekat. "Aku juga nggak mau

nyakitin kamu, Sabela. Tapi aku pikir, kita nggak bisa berusaha lebih

jauh lagi. Bagiku, kata-kata Mama adalah doa, berkat, dan segalanya. Dan

jujur saja, aku lelah, Bel. Kamu nggak pernah bisa diajak kerja sama.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Aku nggak melihat progres dalam hubungan kita."

17

Sesuatu yang panas

terkumpul di pelupuk mata, membuat matanya memburam. Namun tangan gadis

itu membeku di pangkuan. Dirinya masih meraba di tengah rasa sakit dan

perih yang menyerangnya dari segala sisi.

"Tapi aku udah

belajar masak," cicit Abel dengan begitu menyedihkan. "Dan...aku, juga

masih belajar buat ujian. Aku berusaha, Vin."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku tahu. Tapi mau

berusaha sampai kapan?" baliknya. "Kamu nggak pernah mau melepaskan

Dhalung dan berusaha maksimal untuk solusi yang aku tawarkan."

"Aku nggak bisa lepasin Dhalung. Aku sayang mereka. Tapi mereka bukan hambatan--"

"Aku mau nyoba sama Indira," potong Arvin meremat jantung Abel tanpa ampun.

26

"In--dira?" gumaman Abel terasa asing.

"Seminggu terakhir

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ini aku berpikir ulang tentang hubungan kita. Aku mempertimbangkan

keengganan Mama, dan kamu sadar? Kita punya banyak perbedaan dalam

memandang sesuatu," ucapnya pelan. "Tapi Dira, pemikirannya sesuai

dengan pemikiran Mama, sesuai dengan pemikiranku. Mau nggak mau aku

mulai merasa bahwa penilaian Mama itu benar. Jadi, ya. Aku akan

mencobanya dengan Indira. Kalau Mama merasa bahwa dia baik untukku, maka

itu pasti baik. Aku nggak punya alasan menentangnya."

34

Jemari Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tergenggam erat di pangkuan. Gadis itu menatap Arvin dalam diam, terlalu

kewalahan mengatasi sakit yang menusuk tubuhnya dari dalam seperti

ribuan jarum. Jenis sakit yang belum pernah ia rasakan, jenis sakit

yang...membuat napas tercerabut dari batang tenggorokan.

"Jadi, kita sudahi

saja sampai di sini," ucapnya sebelum membelai kepala Abel. "Terima

kasih untuk waktu menyenangkan kita. Aku pulang dulu."

25

Arvin pergi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gumaman kecil itu

menyeruak dari sudut hati. Abel mengerjap, dan mendapati tempat duduk di

hadapannya kini sudah kosong. Gadis itu mengusap wajahnya dan menyapu

ruangan dengan cepat. Persetan dengan mereka yang berbisik seraya

mencuri pandang ke arahnya. Dia masih perlu melihat Arvin.

2

Seperti kesetanan, Abel berlari menyebrangi ruangan dan menuruni tangga. Gadis itu berlari ke depan dengan tergesa.

Lalu langkahnya

terhenti ketika melihat Arvin membukakan pintu mobil untuk Indira.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Seulas senyum hangat terlukis di wajahnya sebelum ia membelai singkat

kepala Indira. Terpaku, Abel menyaksikan keduanya berlalu.

"Mbak?"

Seorang tukang parkir menyentuh bahunya, lalu terkejut kala melihat wajah Abel. Abel

menunduk. Mengurut dadanya yang mendadak sesak, gadis itu berjalan pelan

menuju kursi panjang milik si tukang parkir.

Itu tadi...apa?

Sesak di dada Abel semakin menjadi, begitu menyakitkan dan membuatnya susah bernapas hingga Abel membungkuk dalam-dalam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lalu, hembusan angin terputus kala sesuatu beraroma *citrus* menaunginya hingga menutupi kepala.

"Nangis aja, nggak ada yang lihat."

Suara itu membuat Abel meremas sweaternya, namun cekikan panas di lehernya semakin menjadi.

Pada akhirnya, ia menyerah. Dalam naungan jaket itu, Abel melepaskan rasa sakit bersamaan dengan air mata yang merebak tidak tertahan.

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

15 | Efek Rasa Lapar

Sinar

matahari yang menerobos sela tirai mengganggu tidurnya. Abel membuka

matanya yang terasa berat dan bengkak, lalu merasakan seluruh tubuhnya

dingin dan ngilu. Ingatan tadi malam menyerangnya tanpa ampun, membuat

mata Abel kembali merebak.

Setengah sadar, tahu-tahu saja Abel sudah keluar dari kamar mandi dan berganti baju.

Hari ini, dia harus bertemu dengan Arvin dan menjelaskan semuanya.

Dhalung adalah hal penting baginya, seperti Leah dalam hidup Arvin, Abel

tidak bisa mengesampingkan Dhalung begitu saja. Jika dijelaskan, Arvin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pasti akan mengerti, lelaki itu pasti akan memaklumi...

10

Racauan Abel

berhenti sebentar kala ia menyadari jika pintunya tidak dikunci sejak

semalam. Sejujurnya, dia bahkan lupa bagaimana caranya ia sampai di

rumah. Seluruh pikirannya sedang mati rasa. Gadis itu mengusap matanya,

lalu membuka pintu dengan gemetar.

1

"Oh, udah bangun? Sini makan dulu."

3

Itu,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

adalah kalimat pertama yang Nugi katakan begitu pintu terbuka.

Lelaki itu bersila

di teras rumah dengan seplastik penuh kue bolen. Ia masih memakai kemeja

tadi malam, terlapisi jaket hitam. Rambutnya tampak kusut dengan wajah

bangun tidur. Maemunah tergeletak di sampingnya.

31

Abel bahkan tidak

bisa memberi ruang bagi otaknya untuk merasakan sebuah ketidakberesan

ini. Seluruh keberadaan tentang lelaki itu tidak penting. Abel hendak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

meraih motornya ketika dihadang oleh Nugi.

"Mau kemana?"

"Nggak perlu tahu," gumam Abel dengan suara yang nyaris hilang. "Minggir!"

"Mau ketemu cowok yang tadi malem?" Nugi masih berdiri dengan keras kepala.

1

"Minggir, Gi!"

Nugi menatapnya

dengan cemas. "Lo berantakan gini, Bel. Tadi ibu-ibu sayur udah kasih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pesenan lo. Gimana kalau kita makan dulu? Gue masakin, ya? "

6

"Lo tuh..." Abel

menggigit bibirnya dengan erat untuk menahan air matanya. "Nggak berhak

bilang gitu. Lo nggak ngerti apa-apa, jadi jangan ikut campur urusan

gue."

Abel melewati Nugi yang terdiam di tempat. Gadis itu menuntun motornya keluar gerbang, sebelum lagi-lagi Nugi menahannya.

"Gue anter, oke?"

Nugi terlihat ragu sesaat. Lalu meraih stang motor dan duduk di depan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ia mengulurkan plastik makanan pada Abel. "Lo makan ini. Dompet gue

ketinggalan, jadi hari ini gue antar kemanapun lo mau tapi lo perlu

bayar gue. *Deal?*"

Melihat Abel yang

masih berdiri seraya mendelik padanya. Sungguh, Nugi perlu memotretnya

sebagai bukti jika Sabela Nawandini bisa berekspresi seperti ini.

2

"Bel, lo baru nggak

konsen. Bisa bahaya di jalan," ucapnya serius. "Lo juga perlu makan agar

lo nggak pingsan waktu gue boncengin. Gue janji antar lo kemanapun lo

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mau. Tapi, lo harus makan. Lo perlu pikiran jernih buat menyelesaikan

apapun masalah lo sama dia, kan?"

6

Lelaki itu mengambil

satu helm lagi dari almari helm untuk dipakainya sendiri. Sementara,

Abel menatap camilan yang masih terasa hangat di genggamannya.

Nugi benar. Dirinya

sedang kacau. Kalau dia mati di jalan, seluruh usahanya sia-sia.

Lagipula dengan begini, Abel jadi punya waktu mengirim pesan pada Arvin

untuk mengajak lelaki itu bertemu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Sarapan bareng?

1

Tangan Abel terkulai

setelahnya. Yang tadi malam itu, mungkin mimpi. Mungkin karena Abel

terlalu memikirkan permasalahannya dengan Leah, mimpi itu hadir dengan

begitu mengerikan. Dia perlu bertemu Arvin, dia perlu meyakinkan diri

jika adegan tadi malam hanya terjadi di dalam kepalanya saja.

3

Depan kantor.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kantor ESDM," gumam Abel pada Nugi yang bungkam sejak tadi.

Abel

tidak ingin percaya jika Arvin melangkah pergi dari hidupnya. Semuanya

terlalu mendadak. Terlalu...tiba-tiba. Rasanya seperti Abel tidak lagi

punya tempat berpijak. Pikirannya kusut dan isi perutnya terpuntir

dengan tidak nyaman sejak tadi malam.

2

Mereka sampai tidak

lama kemudian. Nugi mengawasi Abel yang turun sambil terhuyung, lalu

menghempaskan plastik cemilan dengan sembarangan hingga Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menangkapnya dengan panik. Camilan ini adalah wujud dari remah-remah

rupiah terakhir di kantongnya setelah tadi malam membuntuti Abel

menggunakan taksi. Lelaki itu meneliti jumlah cemilannya, lalu berdecak

lirih.

6

"Nggak dimakan,"

gumamnya menggigit satu buah. Setelahnya, ia melipat tangan dan

menumpukannya di kepala motor, menyipit pada Abel yang menemui seorang

lelaki beberapa meter di depannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin tersenyum tipis kala Abel mendekat. Sementara di hadapannya, Abel gemetar hebat. Gadis itu memaksa kakinya melangkah.

"Hai Bel, mau bicara apa?" tanya Arvin memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

20

"Yang tadi malam itu...*prank*, kan? Kamu nggak serius kan, Vin?" gumam Abel dengan suara nyaris hilang. "Kita sarapan, yuk?"

6

"Sayangnya, aku

serius, Sabela. Hubungan kita cukup sampai di sini. Sudah cukup lama aku

nunggu kamu, tapi sepertinya kamu yang nggak pernah mau berusaha."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

7

Abel menggeleng pelan, membuat titik air matanya berjatuhan tak beraturan. "Ayo...sa--rapan bareng, Arvin."

3

Arvin menghela napas dalam, lalu maju satu langkah untuk membelai kepala Abel dengan pelan.

2

"Maaf jika kesannya

terlalu mendadak." Arvin berucap dengan suara bergetar. "Tapi aku sudah

memikirkan semuanya, dan aku rasa ini keputusan yang paling baik. Aku

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

harap setelah ini, kamu nggak kirim-kirim pesan pribadi lagi, Bel. Kita

benar-benar sudah selesai."

2

Selesai.

"Sama Indira..." Abel tersendat. "Se--sejak kapan?"

"Kamu berpikir kalau aku selingkuh?"

7

Bisikan sarat emosi

itu berhasil membuat Abel mundur satu langkah ke belakang. Jantungnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

teremat kencang di luar kendali, sebagai respon dari jiwanya yang

memilih bungkam daripada berkonfrontasi dengan Arvin. Tapi kali ini, dia

menahan rasa takut itu. Mencengkram erat *sling bag*-nya, gadis itu bersikeras membalas tatapan Arvin yang mulai membara.

2

"Aku nggak

selingkuh, Sabela. Aku berusaha mati-matian mempertahankan kamu sampai

sejauh ini. Kami bahkan nggak pernah jalan bareng kecuali waktu malam

itu, karena aku nggak punya pilihan lain ketika Mama meminta aku ajak

Indira."

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin menyugar rambutnya dengan frustrasi.

"Bayangkan saja, aku

harus bertemu dengan Indira setiap hari. Dia gadis dewasa, Sabela. Dia

masak buat aku hampir setiap hari. Dia ada di rumah, mengobrol dengan

Mama, dan Mama nyaman dengannya. Awalnya aku enggan meladeni Indira,

tapi rasa nyaman ketika kami ngobrol bersama...hal-hal seperti itu akan

sangat sulit dihindari. Dia datang bahkan tanpa aku sadari."

17

Arvin mendesah pelan, tanpa pernah tahu hancurnya Abel di dalam sana.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sebenarnya, ini

bisa dihindari kalau kamu bisa menjawab permintaan Mama lebih cepat.

Mama nggak akan punya kesempatan menempatkan Indira di antara kita. Aku

nggak akan terusik dengan kehadirannya."

19

Salah gue.

"Jadi be--gitu." Abel menggenggam tangannya dalam debar yang mengerikan. "Jadi memang itu keputusanmu."

Arvin mengangguk

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

singkat. Anggukan yang membuat Abel benar-benar percaya jika tadi malam

bukanlah mimpi belaka. Anggukan dan tatapan Arvin tampak begitu final,

tidak terbantahkan. Abel menggigit bibirnya erat-erat. Kali ini, dia

berusaha untuk menahan tangis di depan Arvin. Sebab entah bagaimana,

sesuatu dalam tatapan Arvin terlihat tidak lagi memperbolehkannya.

Abel menelan ludah, dan mengangguk-angguk. "Aku pergi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hati-hati," ucap

Arvin sesaat setelah Abel berbalik, membuat pelupuk mata Abel memburam

sebelum tumpah di pipi. Gadis itu menunduk dalam-dalam, berusaha menahan

isakan yang mencekik lehernya. Rasanya sakit sekali.

7

"Jangan nunduk."

Gumaman itu membuat Abel terhenti di depan sepasang kaki. Dagunya

ditarik ke atas, dan ia berhadapan dengan manik legam milik Nugi. " *'Kalau*

saja kamu bisa menjawab permintaan Mama lebih cepat, Mama nggak akan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

punya kesempatan menempatkan Indira di antara kita. Aku nggak akan

terusik dengan kehadirannya.' Di telinga gue, itu kalimat yang nggak bertanggungjawab."

9

Nugi mendekatkan wajahnya seraya menatap Abel dengan lekat. "Jadi jangan nunduk, jangan kalah. Lo akan baik-baik saja."

10

===

Nugi menempelkan plastik berisi es batu di pipi dan memutar-mutarnya.

4

"Tenaganya lumayan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

juga," gumam Nugi. Lelaki itu mencoba membuka mulutnya, lalu cepat-cepat

menutupnya kembali kala nyeri melanda hingga ke tulang rahang.

"Jadi jangan nunduk, jangan kalah. Lo akan baik-baik aja."

3

Sesaat setelah

mengatakannya, kepala Nugi berdengung karena Abel yang mengenai sisi

kanan kepalanya. Gadis itu juga tampak terkejut, lalu cepat-cepat

berjalan sambil mengusap mata dengan kasar.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ada apa ini?" Satpam berkumis mendatangi mereka dengan tatapan curiga. "Masnya ngapain? Mau aneh-aneh, ya?"

3

"Saya...temannya.

Permisi, Pak!" Nugi mengejar Abel dan menahan sling bag-nya. "Nggak

papa, nggak papa. Gue nggak akan ngamuk. Gue yang kurang ajar karena

udah nyentuh sembarangan. Abel, gue nggak marah, oke?"

2

Abel berhenti di samping motor mereka, tampak menghindari tatapan Nugi.

"Jangan khawatir,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nanti bekasnya hilang sendiri," ucap Nugi seraya mengulurkan helm pada

Abel. Namun gadis itu masih saja bergeming. Akhirnya, Abel memasangkan

helm di kepala gadis itu. "Gue anter pulang."

1

Sampai rumah tadi,

Abel membuka pintu pagar dan masuk tanpa menoleh, lalu mengunci diri di

kamarnya. Nugi hendak bertanya harus ia apakan belanjaan yang

terbengkalai di teras, namun ia mengurungkan niatnya kala mendengar

isakan samar dari dalam.

Lelaki itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

meletakkan kompresnya, lalu kembali menyiapkan bumbu untuk mangut. Jika

Nugi tidak salah tebak, kantung plastik di pagar tadi berisi bahan dan

bumbu untuk memasak mangut lele. Lelaki itu menarik salah satu sudut

bibirnya kala menyadari betapa seriusnya Abel untuk bisa menguasai

masakan mangut lele.

3

Walaupun tidak bisa

disandingkan dengan dapur Manda, namun dapur gadis itu rapi dan bersih.

Sebenarnya, rumah gadis itu rapi dan nyaman. Perabotan yang didominasi

warna putih, seputih cat dindingnya, membuat rumah minimalis itu tampak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bersih. Pengharum ruangan berbunyi sesekali, menyebarkan aroma lavender

ke berbagai sudut rumah.

Tadi malam setelah

memberi pelatihan pada pegawai kliennya, Nugi berniat menikmati malam

sebelum pulang. Ia naik ke lantai dua dengan segelas minuman di tangan,

namun keberadaan Abel dan dua orang lainnya menarik perhatian Nugi.

Lelaki itu mengambil tempat di belakang Abel, mendengarkan dengan penuh

minat kala gadis itu beradu pendapat dengan seorang lelaki yang

sepertinya klien mereka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tapi rupanya, semua

tidak berhenti sampai di sana. Tepat setelah pertemuan tiga orang itu

selesai, Abel justru pindah ke sebuah meja tempat seorang lelaki

menunggunya. Awalnya, Nugi bersiap turun dan pulang. Namun wajah Abel

yang tertangkap oleh matanya, membuat Nugi justru pindah tempat duduk di

belakang Abel .

Ketika Abel berlari

menuruni tangga, ia mengikutinya. Ia menunggu Abel menenangkan diri

sambil bercengkrama dengan tukang parkir. Sampai tahu-tahu, Abel berdiri

menuju motornya, menyalakannya lalu melaju begitu saja.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kartu parkirnya, Mbak!!" seru si tukang parkir dengan panik.

"Besok saya bawakan. Yang sekarang, tolong maklumi dulu," Nugi menyelipkan beberapa lembar uang di tangannya dengan tergesa.

Melihat Abel yang

sepertinya sedang kehilangan kesadaran, Nugi memutuskan membuntutinya

dengan taksi yang kebetulan sedang lewat. Ia menatap lekat punggung Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang hilang timbul di antara pengemudi lain. Nugi berdecak cemas kala

gadis itu kentara sekali kehilangan konsentrasi, berkali-kali ia melaju

di tengah dengan kecepatan rendah, berkali-kali mendapat klakson dari

pengemudi yang lain, berkali-kali hendak bersenggolan dengan pengemudi

lain.

1

Mengerikan.

Lalu sampai di

tujuan, dia baru menyadari jika dia hanya membawa ponsel. Untung saja di

dalam kantung jaketnya, masih tersisa selembar seratusribuan dari Manda

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang bayar hutang. Ia bergegas mengikuti Abel, hanya untuk mendapati

gadis itu menutup pintu tepat di hadapannya.

Gerbang belum

dikunci, dan ia tidak yakin gadis itu mengunci pintu rumahnya. Maka,

Nugi menghamparkan jaketnya di teras, dan berbaring sambil memeluk

Maemunah.

12

===

Seluruh masakan

sudah siap di atas meja makan kecil yang lagi-lagi, berwarna putih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bersih. Nugi berjalan ke kamar Abel dan mengetuk pelan pintu kamarnya.

"Bel, sarapan," ucap

Nugi, lalu menyadari jika jam sepuluh sudah bukan waktunya sarapan

lagi. Tidak ada sahutan dari dalam. "Abel? di-*pause* coba nangisnya. Kita makan dulu, nanti boleh disambung lagi."

21

Masih tidak ada

jawaban. Nugi menghela napas dalam. Gadis itu belum makan apa-apa sejak

tadi pagi. Tapi mungkin dia masih membutuhkan waktu untuk mengatasi

kehilangan yang baru saja ia alami.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sambil menempelkan

kompres di pipi, Nugi berjalan keluar. Tapi langkahnya justru terhenti

kala melihat Abel duduk meringkuk di sofa ruang tamu. Pipi gadis itu

terkulai hingga menyentuh pundak, tertidur dengan kedua kaki dilipat di

depan dada. Bekas air mata tampak samar di ujung matanya. Hidung, mata

dan bibirnya memerah. Sepertinya ia menangis lama sekali.

2

Nugi duduk bersila

di lantai di hadapan Abel, memutar-mutar kompres di pipi sambil menatap

gadis itu. Sebuah tonjokan hadir di dada Nugi kala menyadari bahwa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mungkin saja ia pernah membuat Abel sesedih ini di masa lalu, walaupun

dengan alasan yang berbeda.

2

Abel dewasa tampak

sedikit berbeda dengan Abel versi remaja. Dulu rambutnya panjang, kusut

dan berwarna tembaga tidak sehat. Abel yang dulu tidak mungkin berani

menamparnya seperti tadi, Nugi terkekeh getir. Abel yang dulu bahkan

tidak pernah berani menatapnya.

3

Bentuk wajah gadis

itu bulat dengan pipi yang lebih berisi, tidak tirus dan kurus seperti

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dulu. Cocok dengan potongan rambut pendek setengkuknya. Meski kini

tertutup, ia hapal benar bentuk mata Abel : bulat dengan iris cokelat

gelap. Hidungnya tidak terlalu mancung, namun cocok bersanding dengan

bibir mungilnya.

2

Nugi menopang dagu,

mengamati Abel dengan satu tangan memutar kompres di pipi. Dia tidak

bisa berlama-lama di sini, namun meninggalkan Abel sendirian sepertinya

bukan pilihan baik. Menilik dari Abel yang berubah jadi mayat hidup

seperti semalam, Nugi tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan gadis

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu jika ia ditinggal sendirian.

1

Sebuah panggilan membuatnya beranjak ke teras.

"*Dimana?*" suara berat Manda menyapanya dengan tergesa.

"Gue di rumah

A--temen." Nugi buru-buru merubah kalimatnya untuk menghindari

pertanyaan-pertanyaan ingin tahu yang bisa terjadi.

"*Hmm...Mau ke rumah, nggak? Gue mau ke panti, Mita mau ke butik.*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi melirik Abel yang masih tertidur pulas. "Gue mau ke tempat Ganis. Talita gimana?"

"*Lita ikut gue. Perlu ditemani?*"

"Nggak perlu. Gue baik-baik aja."

Manda terdiam sesaat sebelum meneruskan, "*Tadi malem tidur di mana?*"

"*Guess where?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Panti atau Athlas?*" desak Manda.

"Dimanapun yang bisa buat tidur. Lo telfon cuma buat ngasih tahu yang tadi?"

"*Hm. Beneran nggak ikut?*"

"Kapan-kapan aja."

Hening sesaat, lalu Manda menghirup napas panjang. "*Oke. Jangan aneh-aneh. Gue berangkat dulu. Rumah nggak ada makanan. Masak dulu kalau mau makan.*"

Nugi terkekeh kecil

kala Manda mematikan sambungan. Lalu, ia mengangkat wajah kala sebuah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mobil melambat dan berhenti tepat di depan gerbang rumah. Seorang lelaki

dengan kaus berkerah keluar dari sana.

"Permisi. Sabela ada?"

"*She's here*," ucap Nugi melirik ke dalam. "*Tapi s*aran saya, jangan dibangunkan."

Lelaki itu mengerutkan kening. "Dan Anda adalah?"

Nugi menyadari jika lelaki di hadapannya ini sedang *meneliti* keberadaannya.

"Nugi." Nugi mengulurkan tangan. "Te---kenalan Abel sejak SMA, dan kliennya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...klien." Lelaki itu menyambutnya dengan antusias. "Saka, teman Abel. Lo bilang dia---eh, pakai lo-gue nggak papa, kan?"

Nugi mengacungkan jempolnya.

"Abel kenapa?"

tanyanya sambil beranjak ke dalam. "Dia nggak angkat telfon gue sejak

tadi dan dia nggak kelihatan di grup Dhalung. Terakhir dia begitu, itu

waktu gastritisnya kumat. Lo yakin dia---kenapa tidur di sini?"

1

Saka menyipit kala

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

melihat wajah Abel yang begitu berantakan. Nugi memberi kode pada Saka

agar keluar, dan Saka mengikutinya dengan raut wajah yang berubah cepat.

"Apa terjadi sesuatu?" kembali menatap Nugi dengan tajam. "Dia kenapa?"

1

Nah, gue harus jelasin gimana? Apa yang dia dengar tadi malam seharusnya adalah privasi Abel, dan dia tidak mungkin mengatakannya pada Saka.

"Alvin?" Nugi coba-coba melempar *clue*.

Saka mengerutkan kening. "Arvin?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mungkin yang benar memang Arvin," gumam Nugi. "Terjadi sesuatu dan kami berakhir di sini. Lebih jelasnya, lo tanya Abel aja."

Saka berdecak. "Dia selalu berantakan kalau ada masalah sama Arvin. Dia udah makan, belum?"

2

Nugi menggeleng, menyesalkan hal yang sama. "Biarin tidur dulu. Tadi malam dia kacau."

"Kenapa bisa tahu?" tanya Saka kembali curiga.

"Karena gue ngikutin

dia pulang, dan gue nggak bisa ninggalin dia sendirian dengan gerbang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan pintu yang nggak dikunci," jawab Nugi akhirnya. Dia tidak perlu

menjelaskan betapa mengerikannya Abel mengendarai motornya tadi malam.

Saka mengangkat

alis, lalu mengangguk singkat. Tanpa kata, lelaki itu duduk bersila di

lantai dan membuka bawaannya. Seketika, perut Nugi berbunyi tidak tahu

diri. Saka tertawa kecil.

"Lo juga pasti belum sarapan," ucap Saka. "Sini duduk, dan kita ngobrol."

Aroma nasi bakar benar-benar menyiksa jiwa dan raga Nugi. Ia menerima uluran Saka dengan penuh terima kasih.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue bawa ini karena gue kira gastritis Abel kambuh," ucap Saka. "Tapi dia perlu dibangunin. Bisa bahaya kalau *skip* makan kelamaan."

"Gastritisnya parah?"

"Hmm...dia

pernah muntah darah sampai masuk rumah sakit." Saka mengernyit tidak

nyaman, sementara Nugi berhenti makan. "Apalagi kalau ada masalah dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin, bisa dipastikan pola makannya keganggu."

2

Nugi kembali menyuap dengan pelan.

"Lo musisi?" tanya Saka kemudian. "Lo bilang lo klien, tadi malam ketemu karena sesi konsultasi?"

Nugi melirik

Maemunah yang terbaring seksi di sampingnya. "Bisa dibilang begitu. Dan

nggak, kebetulan aja gue di sana waktu semuanya terjadi."

Saka mengamati Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dalam diam, lalu menghela napas dalam. "Gue selalu menahan diri untuk

nggak ikut campur urusan pribadi Abel, tapi gue harus berterima kasih

sama lo karena udah memastikan Abel baik-baik aja sampai rumah. Jangan

salah sangka. Gue sayang Abel seperti gue sayang adek gue."

3

"Nggak salah juga

gue nggak masalah," sahut Nugi membuat Saka terkekeh lagi. Nugi terdiam

sejenak, berpikir-pikir. Lalu keingintahuannya menang. "*This Arvin guy*, orangnya gimana?"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka mengamati Nugi sejenak. "Pertama lihat Arvin dan lo udah mencurigai sesuatu. *Great*.

Gue rasa pertengkaran tadi malam memang cukup luar biasa." Saka

berdecak. "Ada yang salah dengan hubungan mereka. Awalnya gue baik-baik

saja melihat Arvin sama Abel. Setelah semua yang gadis itu alami, gue

ikut bahagia waktu lihat dia bisa bahagia. Tapi...gue rasa makin ke sini

hubungannya dengan Arvin makin nggak sehat."

Setelah semua yang gadis itu alami. Nugi meletakkan nasi bakarnya, merasa tiba-tiba hilang selera.

"Kadang gue ngerasa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel tertekan secara psikis, tapi dia nggak sadar. Alih-alih ngedengerin

Yasa, dia selalu mencari alasan untuk membenarkan tindakan Arvin. Lo

tahu, dia sampai belajar masak karena tuntutan dari ibu Arvin. Anak itu

bahkan sampai tertekan gara-gara gagal PNS. Padahal PNS bukan impiannya,

itu permintaan Arvin dan ibunya. Dia bahkan...menahan diri buat

menerima kerja *remote* karena selalu mempertimbangkan Arvin." Saka

berkata cepat, sejalan dengan raut mukanya yang semakin emosi.

Nampaknya lelaki di hadapannya sedang mencurahkan isi hatinya saat ini.

"Di satu sisi, itu baik. Gadis itu berusaha memperlebar dunianya dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

belajar membangun hubungan. Tapi di sisi yang lain, Abel belum bisa

membedakan antara kompromi dan kebutuhan untuk membela diri. Cuma...gue

nggak sampai hati kasih tahu dia. Demi Tuhan, gue seneng banget dia

kelihatan hidup dan dipenuhi banyak harapan."

2

Tonjokan keras mendarat di perut Nugi, membuatnya berdeham kecil untuk menyamarkan rasa bersalahnya.

1

"Jadi sebagai klien

yang juga sebagai teman, gue harap lo bisa paham perilaku Abel tadi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

malam. Masalahnya dengan Arvin mungkin lebih parah dari biasanya sampai

dia bersikap begini." Saka mengulurkan cup mika berisi es teh padanya.

"Minum?"

Ah, jika Saka tahu seperti apa Nugi yang dulu, dia tidak yakin Saka akan sebaik ini padanya.

"Lo tahu banyak tentang Abel," gumam Nugi.

"Oh, kita satu komunitas desainer grafis," jawab Saka dengan ringan. "Dari dia, gue jadi bisa pacaran sama Jani. Lo kenal?"

Mata Nugi melebar. "Kalinda Anjani? Lo mantannya Jani?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

"Sudah gue duga. Kalau kalian temen SMA, harusnya lo juga tahu Jani." Saka tertawa.

Namun, bukan itu yang jadi perhatian Nugi. "Lo pacar Jani, dan lo dekat sama Abel?"

Mendengarnya, Saka

terdiam. Ia mengamati Nugi sekali lagi. "Gue jadi penasaran seberapa

deket lo sama mereka sampai tahu kalau Jani dan Abel adalah dua orang

yang nggak mungkin jadi satu."

"Cukup lo tahu bahwa gue tahu kalau Jani nggak pernah suka Abel menyentuh apapun yang jadi miliknya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ah ya. Jani gue memang begitu." Saka menyipit tidak suka. "Jadi bilang sama gue, lo pacar Jani waktu SMA?"

Nugi menggeleng singkat, tiba-tiba merasa gugup. "Gue--"

1

Semangkuk besar mangut lele memotong kalimat Nugi.

"Ayo makan," gumam Abel tanpa melihat mereka, lalu masuk dan kembali lagi sambil memeluk *ricecooker* dan setumpuk piring. "Gue laper."

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu sepertinya

sudah cuci muka. Jejak air mata sudah sirna, namun bengkak di matanya

masih samar tersisa. Ia duduk bersila dan mengulurkan piring

masing-masing pada Saka dan Nugi.

"Makan," ucapnya pelan. "Ka, ini Nugi. Dia tutor masak gue."

Saka menatap Nugi dengan terkejut, sementara Nugi hanya mengangkat bahu.

"Lo sepertinya punya banyak profesi," tukas Saka ringan. "Dan lo, Sabela! Makan! Yang banyak! Gue ikut ke belakang sebentar."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*."

Abel berkata pelan begitu Saka menghilang. "Makasih karena nggak

ngebiarin belanjaan gue sia-sia, sori karena ngebiarin lo tidur di luar

kayak tadi dan sori buat pipi lo. Bayaran buat ojeknya habis gue makan.

Gue laper banget."

Sepertinya, nyawa gadis ini sudah kembali. Suaranya tidak serapuh tadi pagi.

Nugi terkekeh. "Gue

ngerampok es batu lo buat kompres. Tentang bayarannya, gue anggap

sepiring nasi plus mangut lele di piring gue ini setara. Lo nggak ngerti

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gue hampir mati kelaparan sebelum Saka datang, kan? Nasi bakarnya jadi

penyelamat gue."

"Terus lo pulang gimana?"

"Selama gue pegang ponsel, hidup gue aman."

Abel berdecak pelan

kala menyadari alasan utama Nugi menawarkan ojek dadakan padanya. "Gue

mau berhenti kursus masak. Gue masih ada hutang?"

Nugi mengerutkan kening. "Kenapa berhenti? Lo ambil paket, Bel."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng. Tidak ada gunanya lagi ia belajar memasak. Untuk apa pula? Arvin sudah memutuskan pergi dari hidupnya.

3

"Gue masih ada hutang?"

Nugi menghembuskan

napas tidak sabar. "Nggak ada. Udah lunas semua di awal. Nanti gue kirim

uang yang nggak kepakai. Tapi Bel, kapanpun lo merasa butuh gue sebagai

tutor di dapur, lo tahu kemana harus nemuin gue. Kalau suatu saat lo

merasa bahwa lo butuh *upgrade skill* memasak untuk diri lo sendiri dan bukan untuk memenuhi harapan orang lain, lo tahu pasti gue ada di mana. Oke?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

Tatapan tidak terbaca Abel membuat Nugi gugup. "Misalnya dunia sedang dilanda *zombie apocalypse*, lalu keadaan membuat lo terkurung di rumah dan harus mengandalkan *skill* memasak lo buat *survive*..."

Ia menggaruk keningnya. "Pokoknya ketika lo merasa bahwa memasak

sendiri akan menjamin keberlangsungan hidup lo--wah, gue diketawain. Ha.

Ha!"

15

Padahal, Abel tidak tertawa lebar. Gadis itu hanya mengulum senyum karena tidak tahan dengan pemilihan kata Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengawasi Abel

dengan kesal. Senyum masih terulas di bibir gadis itu, walaupun dia

harus mengakui jika lesung yang tercipta di kedua pipi membuatnya tampak

berbeda.

Sejak kapan dia punya lesung pipi?

6

"Gue paham, Nugi. *Thank you."*

"*Anytime*." Nugi cepat-cepat menyuapkan sesendok besar nasi ke mulutnya demi menghindari hawa panas yang mulai merambati leher.

24

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ini pasti efek rasa lapar.

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

16 | Si Gadis dan Kesalahannya

"Kadang

gue ngerasa Abel tertekan secara psikologis, tapi dia nggak sadar.

Alih-alih ngedengerin Yasa, dia selalu mencari alasan untuk membenarkan

tindakan Arvin. Lo tahu, dia sampai belajar masak karena tuntutan dari

ibu Arvin. Anak itu bahkan sampai tertekan gara-gara gagal PNS. Padahal

PNS bukan impiannya, itu permintaan Arvin dan ibunya. Dia

bahkan...menahan diri buat menerima kerja remote karena selalu

mempertimbangkan Arvin."

15

Bisik-bisik Saka dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terlalu mengganggu hingga Abel terbangun. Abel mendengarkan

seluruh percakapan dua lelaki itu dalam diam, terlalu lelah untuk

menginterupsi. Seperti yang selalu Abel duga, Saka tahu lebih banyak

daripada yang selama ini lelaki itu perlihatkan.

4

Tapi salahnya di

mana? Bukankah seseorang tidak boleh egois dalam sebuah hubungan? Abel

sudah bersikap seperti yang seharusnya. Menuruti segala permintaan Arvin

agar hubungan mereka bisa berjalan dengan baik. Lalu, salahnya di mana?

24

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memejamkan mata. Untuk kesekian kalinya pada hari ini, dirinya menghela napas dalam sekali.

Terkadang, ini semua

masih terasa seperti mimpi. Sulit mempercayai Arvin pergi darinya

setelah apa yang mereka lalui bersama. Begitu tidak masuk akal hingga

Abel bangun dan memeriksa pesan-pesan dari Arvin. Sebab, dari seluruh

sakit yang pernah ia punya, patah hati belum termasuk di antaranya.

6

Namun jika teringat

foto Arvin dan Indira di postingan terbaru akun instagram Arvin, seluruh

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kesadarannya selalu kembali ke bumi. Dan Abel, harus tahu jika semua

hal yang terjadi beberapa hari lalu adalah nyata.

14

Arvin benar-benar telah pergi.

Karena kekurang-kekurangan gue.

20

Mata Abel memanas

dengan cepat. Gadis itu memejamkan mata sejenak, berusaha meredam

teriakan-teriakan dalam diri yang menghujat seluruh kekurangannya hingga

Arvin memutuskan untuk pergi.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Apa sih yang lo

bisa, Bel? Lo napas aja bikin Mara sama Jani sakit hati. Kapan lo

berhenti bikin susah orang lain? Bahkan Nugi sama Saka aja kemarin

kerepotan gara-gara lo, 'kan?

4

"Mbak, ada masukan?"

Abel mengerjapkan mata secepat mungkin, berusaha terlihat baik-baik saja. Alwa menunjukkan *worksheet* miliknya.

"Ini proyek apa?" tanya Abel mengerutkan kening.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku ikut lomba *redesain* logo buat Pemda," jawabnya. "Dia minta bentuk emblem."

Kerutan Abel tambah dalam. "Kamu nggak merasa ini kurang *space*? Mepet banget antara tulisan sama *outerline*-nya. Bayangin nanti kalau dicetak, tulisannya jadi nggak jelas. Apalagi kalau dicetak dalam bentuk *badge*. Plat merah sering cetak logo buat *badge*, 'kan?"

Alwa menjentikkan

jari. "Nah, kan aku mikir juga gitu. Tapi klien ngotot minta gambar ikon

kotanya sebesar ini. Padahal kalau aku kecilin, itu masih kelihatan dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

aku masih punya *space* buat ngerapihin hurufnya. Menurut Mbak, kalau aku bikin dua versi gimana?"

Abel mengangguk.

"Nggak papa, Al. Nanti jelasin sama mereka. Kadang sempurna di versi

digital belum tentu sempurna di versi cetak."

1

Alwa mengangguk dengan ceria kali ini. Ia kembali menenteng laptopnya dan duduk di pojok sana.

Satu hal yang Abel

pelajari sejak lama, bahwa waktu tetap berputar tanpa peduli sebanyak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

apa rasa sakit yang diterima manusia. Tidak peduli bahwa Abel ingin

sekali berhenti untuk menenangkan diri, klien-kliennya tetap meminta

revisi, tetap memprotes kurang ini kurang itu, tetap menuntut

profesionalismenya dalam bekerja.

13

Abel mengembalikan

fokus kala salah satu klien baru saja mengiriminya poin-poin revisi

mereka. Proyek klien dari Kanada ini cukup besar, menyangkut *re-branding* dari

salah satu perusahaan minuman kemasan yang cukup populer di sana. Ia

meminta bantuan Abel untuk mengganti logo mereka tanpa menghilangkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

'identitas' perusahaan, mendesain kartu nama, *flyer*, kop surat hingga *banner* untuk dipasang di berbagai media promosi.

2

"Lo tahu? Gue mulai merasa lo nggak bisa *handle* proyek-proyek

lo sendirian, Bel." Yasa muncul di sampingnya entah dari mana. Ia

mengulurkan sepiring kue lapis. "Lo udah mulai butuh tim."

2

"Gue nggak laper,"

gumam Abel membuat Yasa meletakkan piringnya. "Dan...lo bener. Kadang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gue ngerasa kewalahan. Tapi sejauh ini gue masih bisa *handle* dengan maksimal."

4

"Seperti biasa. Lo yang bawa, lo yang nggak makan," tukas Yasa. "Nggak niat bikin studio desain atas nama lo, gitu?"

7

"Pengen. Cuma...gue butuh waktu matengin ide itu," jawab Abel menolak menatap Yasa. Hingga seplastik tisu membuat Abel menoleh.

"Lo butuh ini." Yasa mencondongkan tubuh untuk menatap wajah Abel. "Wajah lo berantakan banget, serius."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel cepat-cepat

memalingkan wajah, namun berterimakasih untuk tisunya. Yasa meletakkan

tisu itu di pangkuan Abel, lalu ikut bersandar di dinding. Sesaat, Yasa

mengamati manusia-manusia Dhalung yang sedang fokus dengan proyek mereka

sembari memberi Abel waktu untuk mengusap mata.

"Pucet, tahu nggak? Lo udah makan belum hari ini?"

1

Makan, makhluk apa

itu? Abel benar-benar malas makan akhir-akhir ini. Kapan terakhir

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dirinya makan? Kemarin sore? Atau kemarin siang?

1

"Lo ada masalah apa sama Arvin?" tanya Yasa dengan pelan. "Lo nggak pernah seberantakan ini."

1

Gadis itu menggenggam jemarinya yang tiba-tiba terasa dingin. "Gue putus."

"Lo...*apa?*" Yasa berbisik tidak percaya. "Astaga...Sabela, *are you okay?*"

1

Abel yang terdiam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sudah menjadi jawaban bagi Yasa. Yasa melihat sekitar dengan cemas,

namun agaknya anak-anak terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing

sehingga tidak peduli dengan mereka yang ada di pojok sini.

"Karena lo nggak bisa masak, atau karena gagal CPNS?"

6

"Berhenti, Yas."

Yasa berdecak. "Kalau itu penyebab putusnya lo berdua, jangan pernah sekalipun lo nyalahin diri sendiri. *Listen to me*, *you're worthy*. Nggak ada yang salah sama lo."

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel terkekeh sedih. "Kalau nggak ada yang salah sama gue, kenapa dia pergi?"

15

"*Seriously*, *Bel*," bisik Yasa tidak percaya. "*God, do not ever blame yourself!*

Nggak jadi PNS dan nggak bisa masak bukan akhir dari dunia. Lo cuma

nggak berhasil memenuhi keinginan Arvin dan ibunya, bukan berarti hidup

lo berakhir di sini, kan?"

7

Abel terbungkam dengan mata memburam. Yasa berdecak.

"Gue udah pernah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bilang kalau hubungan kalian itu agak mengkhawatirkan," Yasa bergumam.

"Kenapa lo nggak mau berhenti juga, sih?"

1

Kenapa? Karena

rasanya gelap sekali. Entah sejak kapan, seluruh visi di masa depan Abel

terisi dengan Arvin. Dia berencana menghabiskan seluruh hidupnya berdua

dengan Arvin, lalu bagaimana bisa Abel tiba-tiba berhenti?

4

"Lo selalu bilang

kalau nurutin omongannya Arvin adalah kompromi." Suara Yasa menyadarkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel. "Tapi Bel, kompromi itu selalu melibatkan dua buah pihak. Kalau

cuma satu aja, itu namanya memaksa. Sori, apalagi dengan sifat Arvin

yang sering ngilang dan bikin lo nggak tenang setiap kali marah, gue

udah nggak *sreg* sama dia."

2

"Jangan salahin

Arvin. Dia pasti juga bingung banget," kata Abel. "Ibunya Arvin mau

menantu yang bisa masak dan ASN. Itu pasti bukan hal yang mudah buat

Arvin."

9

"Ohoho, kalau mau

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berbakti, nggak gitu caranya. Sebakti-baktinya gue sama orang tua, gue

tetep punya tanggung jawab melindungi perempuan gue, karena gue udah

ajak dia masuk ke dalam hidup gue. " Yasa bertopang dagu. "Lo manusia,

Bel. Lo punya perasaan, bukan barang yang bisa disetir kesana kemari

sesuka hati. Jadi ketika Arvin ajak lo buat menjalani sebuah hubungan,

itu artinya dia juga harus siap dengan tanggung jawab untuk menghargai

dan melindungi lo. Dia harus siap sebagai penengah, bukan condong ke

satu sisi aja. Lo adalah perempuan yang dia pilih, yang pendapatnya

harus dia hargai, yang keberadaannya harus dia hormati. Bukan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ditekan-tekan kayak gini."

46

Abel menelan ludah dalam diam.

"Ck, padahal gue

udah siap jadi suami idaman begini, kenapa Rana nggak pernah mandang

gue?" Yasa bangkit dan mengacak rambutnya dengan kasar. "Lo butuh waktu,

Bel. *But you'll be okay*. Seperti yang lo pernah bilang ke gue, lo masih bisa napas dan makan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

walau hati sudah mati. *Take your time*, Sabela. Tapi jangan lama-lama. Masih banyak hal yang bisa jadi alasan untuk bahagia."

15

Abel mengamati Yasa yang berjalan keluar ruangan.

Tapi,

bukankah jahat

rasanya jika ia mulai menyalahkan Arvin atas kandasnya hubungan mereka?

Bahkan dengan seluruh perkataan Yasa, Abel belum bisa mengurangi rasa

bersalahnya. Karena, *yah*...Abel yang banyak kekurangan di sini.

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Salah lo. Salah lo, Bel.

3

Abel tersadar ketika

ponselnya berdenting. Beberapa pesan tampil di layarnya. Pesan pertama

berasal dari Ratri yang mengabarkan jika Jani sudah pulang dari rumah

sakit dan Windu yang sudah sembuh. Pesan kedua berhasil membuat dahi

Abel mengerut.

"Bisa bertemu sebentar? Saya ada urusan dengan Nak Abel."

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

Melihat Indira,

langkah kaki Abel memberat tiba-tiba. Kedua matanya mulai panas. Namun,

ia mematuhi Leah yang memintanya untuk bertemu.

8

Sejujurnya, dia tidak siap dengan pertemuan ini. Abel, gadis itu hanya mengenakan blus *turtleneck* dengan rok sepanjang lutut. Sebuah ransel bertengger di punggungnya seperti biasa.

Abel duduk di

hadapan Leah yang menatapnya dalam diam, sementara Indira tiba-tiba

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sibuk dengan ponselnya. Dengan seluruh perkataan Arvin tentang Leah,

perempuan berumur itu kini tampak sedikit mengerikan.

"Ada yang bisa saya bantu, Tante?" Abel memecah keheningan.

Leah menatapnya sesaat, lalu bertanya. "Kamu marah sama Arvin?"

9

Marah? Abel tidak pernah marah pada Arvin. Dia hanya kecewa.

Kebungkaman Abel

membuat tatapan Leah melunak. "Setiap orang berhak punya pilihan, Nak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel. Ketika Arvin akhirnya sadar apa yang terbaik untuknya, itu bukan

kesalahan. Anak saya hanya memilih yang terbaik untuk hidupnya."

16

Tentu, tentu. Abel

memahaminya. Namun tetap saja luka yang masih menganga itu berdarah

lagi. Nyeri dan menciptakan ngilu hingga ke ulu hati.

1

"Sebagai orang tua,

saya menginginkan yang terbaik untuk anak saya. Latar belakang keluarga

sangat berpengaruh pada perangai seseorang. Dan kamu memang terlihat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sangat...kurang." Suara Leah menggantung di udara.

27

Mata Abel memanas tanpa ampun, namun Abel bersikeras mempertahankan tatapannya pada Leah.

1

"Selain itu,

anak-anak seperti kamu bisa membawa hal-hal yang tidak baik bagi

keluarga kami. Semacam nasib tidak baik yang selalu mengikuti perbuatan

tidak baik. Saya hanya takut anak saya kena sial dan tidak bahagia

sepanjang hidupnya," gumam Leah hingga Indira melirik sekilas pada Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Saya tahu ini semua terlalu tiba-tiba untuk kamu, tapi saya harap kamu

tidak merepotkan Arvin lagi. Tolong hormati keputusannya. Kamu bisa,

kan?"

26

Perlu tenaga besar bagi Abel untuk bisa bersuara di tengah sesak yang menghimpitnya. "Jangan khawatir, Tante."

2

Leah tersenyum lega.

Wanita itu mengetuk tepi meja, tampak berpikir. "Saya tahu Arvin

menanggung hidupmu selama kalian bersama."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tangan Abel meremas roknya.

"Padahal kalian

belum menikah, tapi kamu sudah merasa berhak mendapatkan tanggungan dari

Arvin." Leah menggeleng pelan. "Lihat, betapa berbedanya standar adab

antara kamu dan keluarga kami."

10

"Tante," panggil Abel dengan bibir gemetar. "Saya memang nggak pernah merasa berhak mendapatkan tanggungan dari Arvin."

"Oh ya?" Leah

tersenyum miring sambil memasang wajah tidak percaya. "Nominal yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Arvin berikan tiap bulan bukan nominal yang sedikit. Untuk Nak Abel yang

nggak punya pekerjaan, saya rasa mustahil menolak nominal sebesar itu."

6

Abel perlu

menenangkan diri agar ia tidak berbalik pergi dari meja ini. Gadis itu

meraih ponselnya, berusaha menggenggamnya dengan benar di tengah jemari

yang gemetar.

"Nak Abel, saya baru

bicara dengan Nak Abel. Tidak sopan bermain ponsel ketika sedang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bercengkrama dengan orang tua. Wah wah...Arvin mengambil keputusan yang

benar--"

3

"Sudah saya transfer." Abel meletakkan ponsel di meja karena jemarinya gemetar hebat.

8

"Apa?" Leah mengerutkan kening.

"Sudah saya transfer

seluruh uang yang pernah Arvin berikan kepada saya selama kami bersama.

Tante bisa memeriksanya," ucap Abel hingga Indira pun berhenti bermain

ponsel. "Arvin pernah meminta bantuan saya untuk tansfer ke rekening

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tante ketika akun banknya bermasalah, jadi saya tahu rekening Tante."

4

Leah bertukar

pandang dengan Indira, namun ia tetap meraih ponsel dan mengutak-atiknya

beberapa saat. Lalu, keduanya menatap Abel.

1

"Darimana kamu punya uang sebanyak ini?" tanya Leah curiga.

4

"Seperti yang saya

katakan, saya tidak pernah merasa berhak mendapat tanggungan dari Arvin.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Semua nominal yang ditransfer Arvin, tidak pernah saya gunakan sedikit

pun. Hasil kerja saya selama ini cukup untuk membiayai hidup saya,

Tante. Jadi tanpa tanggungan dari Arvin pun, saya tetap bisa makan."

11

Wajah Indira memerah, sementara Leah justru menyipit.

"Kamu...anak bungsu dari keluarga Permadi yang *itu*,

kan? Jadi, apakah rumor tentang anak kedua Permadi memang benar?

Kamu...mencari uang dengan jalan menjajakan kehormatan?" tanya Leah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lamat-lamat. "Saya sudah menduga ada yang salah sama kamu. Dari awal,

saya sudah curiga mengapa Nak Abel bisa membeli rumah padahal tidak

punya pekerjaan. Sekarang bilang sama saya. Kalian belum pernah...kan?

Kamu dan Arvin...belum, kan?"

28

Abel melirik Indira yang kini ikut menatapnya dengan wajah gelisah.

Abel tersenyum tipis

demi menghalau air matanya. Tuduhan semacam itu bukan hal yang asing

baginya. Namun entah mengapa, kalimat itu jadi seribu kali lebih

menyakitkan kala Leah yang mengatakannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan khawatir, Tante. Arvin menjaga hubungan kami dengan sangat baik."

Leah mendesah lega, begitu pula Indira walaupun gadis itu berusaha menyembunyikannya.

"Baguslah, saya

tidak mau anak saya terseret arus pergaulan bebas kamu, Nak Abel." Ia

meraih tas tangannya, lalu membelai pundak Abel dengan lembut. "Kamu

masih muda. Carilah pekerjaan yang benar, yang diberkahi Tuhan. Siapa

tahu dengan begitu, Tuhan akan membuang hal-hal buruk yang menempel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

padamu. Sudah, ya. Tante pulang dulu. Semoga Nak Abel sehat selalu."

60

Leah berlalu dengan Indira di belakangnya, meninggalkan Abel yang mati-matian membendung air matanya.

Wah, padahal Leah tidak memukulinya. Wanita itu hanya berbicara padanya. Namun mengapa sakit yang ia rasakan bisa separah ini?

35

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

17 | Debar yang Ilegal

Nama Manda muncul, menutupi ruang chatnya dengan Arvin.

Gadis itu menghela

napas, lalu memutuskan untuk menyudahi tingkah menyedihkannya pagi ini.

Padahal ia meraih ponsel karena ingin memeriksa email dari kliennya,

tapi ia justru berakhir dengan memandangi pesan terakhir dari Arvin. Sebuah kebiasaan yang belum bisa Abel tinggalkan, sebentuk penawar semu dari rindu yang masih bersemayam di sudut kalbu.

Jika dia berkata

bahwa Abel sudah berhasil merelakan Arvin, maka Abel berbohong.

Seharusnya, hal pertama yang ia lakukan adalah menghapus semua

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kenangannya dengan Arvin, termasuk pesan-pesan dari lelaki itu. Namun

nyatanya, ia masih sering memandangi *ruang chat* mereka tanpa sadar, membaca satu persatu pesan dengan senyuman, lalu berakhir dengan isakan.

Abel tahu semua ini

butuh proses. Rasa sakit itu masih berkecamuk di dalam dada, dibumbui

dengan kalimat-kalimat dari Leah, rasanya luka ini akan sembuh untuk

waktu yang lama.

Namun...Abel berusaha. Dia sungguh berusaha untuk lepas dari harapan-harapan yang masih tersisa.

"*Halo, Sabela. Ini Mita. Abel sayang, hari ini ada waktu? Ada pesta kecil-kecilan di rumah,*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

syukuran ulang tahun ibunya Talita." Mita mengatakannya dengan sangat antusias, sementara Abel mengerutkan kening.

Ibunya Talita kan, dia.

8

"*Gimana, Bel?*" tanya Mita dengan antusiasme yang gagal disembunyikan. "*Iya! Ah...bumbu barbekyunya...sebentar ya, Abel. Ini ngomong sama Mas Manda dulu!*"

"*Jadi, begitu*," gumam Manda kalem, berbanding terbalik dengan nada bicara Mita. "*Kalau lo sibuk, nggak juga nggak papa, Bel*."

Gadis itu memainkan pensil yang ada di genggamannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku bisa," jawab Abel akhirnya. "Jam berapa?"

"*Sepuluh pagi ini*." Manda berdecak. "*Sori. Mita kasih tahunya dadakan. Dia bilang kepingin pesta barbekyu*."

Abel melirik jam dinding. Satu jam lagi. "Bisa."

"*Benar?*" balik Manda. "*Kalau beneran bisa, kita sekalian ngobrolin kerjaan aja. Daripada harus ketemu nanti malam?*"

"*Sure*. Nanti aku bawa berkas-berkasnya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Oke. Gue akan*

kasih tahu mamanya Lita kalau lo bisa hadir. Dan Bel, makasih karena

udah mau memenuhi undangan Mita padahal gue tahu lo pasti banyak jadwal

di sana. See you here," ucap Manda sebelum menutup sambungan.

1

Abel menatap ponselnya.

"Aku yang seharusnya bilang terima kasih, kan?"

===

"Oh, udah datang--lo sakit?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

Abel segera membuang

wajah ketika Nugi mendekat. Gadis itu masih sibuk melepaskan tali yang

membelit dua buah kado besar di jok belakang motornya kala Nugi keluar

rumah. Seperti biasa, lelaki itu memakai kaus putih polos yang dipadu

dengan celana training. Samar aroma barbekyu tercium kala ia mendekat.

"Sini." Nugi

mengambil alih tali rafia dan melepaskannya dengan mudah. Tanpa kata, ia

membopong keduanya dan menoleh pada Abel. "Kapan terakhir makan?"

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tadi pagi," tukas Abel singkat.

"Jam?"

Abel berdecak lirih, namun tetap menjawab dengan pelan. "Delapan."

"*Are you sure you're okay*?"

2

"Nggak perlu khawatir."

Nugi menyipit, dan

Abel tidak perlu memberitahunya jika sebelum sarapan jam delapan tadi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pagi, makanan terakhir yang mendarat di perutnya adalah nasi goreng

kemarin siang.

2

Lo...gimana kalau lo jalan di belakang gue dulu?"

2

"Kenapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatapnya dengan gelisah. "Temen-temen gue ada di dalam."

"Terus?"

"*Temen-temen gue*," ulang Nugi memberi penekanan. "Temen-temen SMA gue ada di sini."

Mendengarnya, Abel

berhenti. Ia menatap Nugi dalam bungkam kala wajah lelaki itu dipenuhi

kegelisahan. Manik legamnya menatap Abel dengan cemas.

1

"Lo pasti di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

perjalanan waktu gue telfon. Tapi gue bahkan nggak tahu kalau mereka

bakal kasih kejutan buat Mbak Mita," ucap Nugi mengawasi wajah Abel.

"Tujuan gue bilang ini, adalah karena gue nggak mau lo merasa kaget,

lalu merasa takut atau terancam nantinya. Gue di sini, dan gue akan

hajar mereka kalau berani nyakitin lo. Tapi...kalau lo mau pulang

sekarang, gue paham. Nanti gue kasih tahu Mbak Mita."

1

Abel mencengkram tali tanselnya tanpa sadar. "Siapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Raka." Nugi menjawab. "Ali, Kezia, Gaby, Gardan. Anak-anak PE dari sekolah sebelah."

27

Anak-anak PE, dan Nugi memanggilnya *teman*?

Tapi kesampingkan

soal itu. Anak-anak PE adalah musuh bebuyutan Nugi dan gengnya. Tidak

ada hari yang mereka lewatkan tanpa saling melempar konfrontasi, lalu

berujung tawuran. Nugi adalah masalah di dalam sekolah, dan anak-anak PE

adalah masalah di luar sekolah. Mereka sering menghadang Abel sepanjang

perjalanan pulang, dan *bermain-main* dengannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oke. Kita pulang." Nugi meletakkan kado di atas sofa begitu melihat raut wajah Abel. "Ayo pulang, gue antar---"

"Abel!"

Seseorang, memekik entah dari mana. Tahu-tahu saja, tubuhnya dipeluk sangat erat.

"Waktu Nugi bilang Abel, gue nggak pernah nyangka kalau yang dia maksud beneran lo." Gadis itu mengeratkan pelukannya. "*God, I am so sorry*, Sabela. Buat semua kalimat jahat yang pernah gue ucapin, gue bener-bener minta maaf!"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Zi, lepasin. Kamu bikin dia nggak bisa napas."

Abel benar-benar

terpaku di tempat ketika ia melihat lelaki berkacamata memasuki ruangan

dengan kalem. Ia tersenyum canggung pada Abel sebelum menarik tangan

wanita yang memeluknya.

"Nggak mau!" Wanita

yang memeluknya bersikeras. Suaranya pecah oleh isakan. "Aku bener-bener

kepingin minta maaf sama Abel--ALI!"

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hai, Bel," sapa Ali tersenyum tipis, sama sekali tidak terganggu pada Kezia yang berada di panggulannya.

"Turunin, nggak! Aku mau ketemu Abel!" Kezia menggerung seraya memukul punggung Ali. "Batalin nih, nikahannya! Batalin!"

5

"*Welcome, and sorry*," ucapnya sebelum berbalik. "Batalin nikah? Memang kamu mau nikah sama siapa? Hm? Hm?"

"Aku...aw! ALI NGGAK

SOPAN!! MAS MANDA! ALI NGGAK SO--HMPHH!!" Jeritan Kezia bergaung bahkan

setelah mereka hilang dari pandangan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerjap dengan cepat kala dadanya berdentum kencang. Ia hampir berbalik ketika Mita dan Talita masuk dalam pandangannya.

"Ya Tuhan," gumam Mita cemas.

Mita, wanita itu

menatap Abel dengan wajah bersalah, sementara Talita mengawasi Abel

dengan sorot ingin tahu lewat mata bundarnya. Dan Abel, teringat pada

boneka beruang besar yang sudah ia beli untuk Lita.

"Selamat ulang tahun, Mbak, " ucap Abel masih berusaha mengendalikan diri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue antar pulang sekarang. Nggak perlu memaksakan diri," ucap Nugi yang diangguki Mita.

"*It is okay*, Sabela." Mita mengusap bahunya dengan lembut. "Kapan-kapan kita adain pesta berdua aja, aku janji."

Nada tulus itu terdengar begitu kentara dari suara Mita. Abel menatap ibu muda itu beberapa saat.

"Aku udah bawa ini

jauh-jauh dan penuh perjuangan," gumam Abel pelan. Gadis itu mengambil

kado dan memberikannya pada Talita. "Sia-sia kalau aku nggak lihat

Talita ngebuka kadonya. Dan ini, buat Mbak Mita."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sabela." Nugi menggeram kala menyadari maksud dari Abel.

"Lo bilang mereka

udah baik-baik aja, kan?" ucap Abel meskipun ia masih berusaha

menenangkan diri. Gadis itu berjongkok di hadapan Talita dan membantu

membuka kadonya.

"Abel sayang, kamu nggak perlu merasa nggak enak," ucap Mita ikut berjongkok di hadapannya. "Aku paham kalau kamu mau pulang."

Tidak terlalu sulit

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mencari tahu mengapa Mita tahu jika dirinya sedang tidak baij-baik saja

saat ini. Mungkin, Nugi pernah bercerita tentang *hubungan* mereka di masa lalu.

2

Abel meloloskan

sebuah boneka beruang besar berwarna merah muda untuk Talita. Talita

memekik heboh dan memeluk boneka yang tengah menggembung berkali lipat

lebih besar ketimbang tubuh mungil balita itu. Abel tersenyum tipis pada

Talita yang bertingkah begitu menggemaskan.

"Jujur saja, ini

pertama kalinya aku diundang di pesta ulang tahun seseorang." Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

melipat tangannya di atas lutut, lalu menatap Mita. "Aku penasaran

apakah rasanya memang menyenangkan, datang dan ramai-ramai masak *barbeque* bareng orang lain."

6

Mita menatapnya

beberapa saat, lalu tersenyum penuh kehangatan meskipun manik matanya

bergetar. "Sangat menyenangkan. Terima kasih hadiahnya, Tante. Kenapa

bisa samaan sama hadiah dari Om Nugi di ulang tahunnya Lita kemarin,

sih?"

2

Abel melirik Nugi yang mengangkat bahu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita tertawa pelan. "Terima kasih juga untuk kadonya. Ayo ke belakang. Ah! Kuenya!"

Mita buru-buru

berlari ke dapur. Abel meraih Talita dan si boneka besar dalam

rengkuhannya, lalu berjalan di belakang Nugi dengan penuh antisipasi.

Nugi berjalan dengan

tangan di dalam saku, tampak kaku sekali. Ketika mereka muncul di taman

kamboja, Nugi berdiri tepat di hadapannya, membelakanginya. Dan Abel,

perlu berterima kasih untuk itu. Sebab, tatapan kelima orang itu terasa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menembaknya bagai peluru.

Lima orang itu masih

sama, dengan versi yang lebih dewasa. Mereka melirik Nugi sejenak

sebelum kembali menatap Abel, yang tanpa sadar sedikit bergeser sehingga

ia hanya bisa mengintip dari pundak Nugi.

"Hai, Bel." Gaby, yang tidak pernah absen mengecat rambutnya, kini tersenyum canggung seraya melambaikan spatula.

"Ati-ati, By!" Raka

meraih tangan Gaby sambil berdecak. Ia melirik Abel sejenak sebelum

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kembali berkonsentrasi pada panggangan, walaupun kini telinganya merah

padam. "Yo, Bel. Ayo manggang daging bareng-bareng."

Sementara Ali

menahan blus Kezia agar gadis itu tetap diam di sampingnya. Kezia

melirik Ali dengan bengis sebelum menatap Abel dengan senyum canggung.

8

"Lo mau yang mana,

Bel?" tanya Kezia dengan gugup. "Sosisnya? Apa daging panggangnya...tapi

dagingnya kurang mateng. Li, yang bagian sini lho--"

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hei."

Suara pelan di

samping Abel membuatnya terlonjak. Nugi berbalik dengan satu tangan

terulur, menjadi pemisah antara Abel dan tamu baru itu.

"Ck!" Nugi berdecak pada lelaki tambun yang membawa ransel itu. "Sana ikutan manggang."

Namun Gardan mengabaikan Nugi. Lelaki itu menatap Abel yang bersembunyi di belakang Nugi dengan penuh minat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hei

manis. Kamu lupa sama Om ganteng ini?" tanya Gardan pada Talita, yang

menatapnya penuh rasa ingin tahu. Gardan terkekeh sebelum kembali

menatap Abel. "Ada akun yang perlu lo retas? Ada nomor ponsel yang

pengen lo mata-matai? Ada rekening yang pengen lo rampok?"

6

"Mulai lagi, Dan,"

celetuk Ali lelah. "Nggak sopan, tahu nggak? Mending lo ke sini, bantuin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gue manggang daging karena Kezia baru nggak mau jadi calon istri yang

baik--Aduh, kan...kan!"

1

Gardan tersenyum

singkat pada Abel sebelum mendekati Ali yang sibuk menghindari tabokan

Kezia. "Lo lo pada, termasuk lo, Mahawisnu Rahagi, tahu kalau kata maaf

itu nggak berguna. Jadi daripada buang napas buat bilang maaf tanpa

solusi, mending ngelakuin sesuatu yang bikin Abel untung secara materiil

maupun moril. Paham lo pada?" Gardan membalik dagingnya dengan santai.

"Cuma butuh satu 'oke' dari lo, gue bisa kasih sosial media siapapun

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang lo mau. Gimana? Atau nomor rekening--ADUH! Beneran deh By, lo sama

Kezia perlu latihan jadi cewek seanggun angsa dan sesuci kue mochi.

Gimana kalau kepala gue jadi nggak simetris lagi habis ini?!"

2

"Ini panggang, Dan! Panggang!" geram Gaby sebelum ditarik kembali oleh Raka.

"Jangan kemana-mana dulu! Sosisnya tambahin, By. Kita nambah anggota, kan--"

"Ah maaf maaf! Gaby sayang, jangan lempar-lempar spatula. Dan Li, itu *rosemary*-nya

jatuh semua." Mita muncul bersama Manda. Ia menarik Lita dari pelukan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel dan mengucapkan terima kasih. "Katanya ada urusan sama Mas Manda?"

"Hmm..." Manda mengangguk. "Di sini aja, Bel. Gue sambil ngawasin para bocah pensiunan setan ini."

9

"Tolong bahasanya, Papa Manda," tukas Mita.

"Ah lupa. Jangan

dimasukin kepala ya, Sayang. Kamu harus tetap seputih kapas sampai

kapanpun," ucap Manda manis sebelum mencium dahi Talita dengan gemas.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi, menghela napas panjang. Lelaki itu menghadapi Abel.

"Selamat berkenalan

dengan anak-anak Panti. Seperti yang lo lihat, nggak ada yang waras di

sini," bisiknya lelah. "Lo mau apa? Gue bawain."

Oh, tentu saja.

Semenjak bando merah jambu dan berbulu itu, harusnya Abel sudah tahu

berapa besar tingkat kewarasan anak-anak panti ini. Namun Abel memilih

tidak mengatakannya.

Abel menggeleng

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pelan. Dirinya sedang kehilangan nafsu makan saat ini. Akui saja, Abel

benar-benar merasa sedang melemparkan diri di tengah-tengah sarang

penjahat. Jika bukan karena kehadiran Manda, Mita dan aroma menggoda

dari daging panggang itu, Abel yakin dirinya pasti lebih memilih pulang.

===

"Desainnya masih lama?"

Abel menggeleng pelan. "Sekali dua kali pertemuan lagi harusnya selesai. Mas Manda masih sering ganti-ganti pilihan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Karena proposal lo

bagus semua. Lo tahu? Dia ngebanggain desain-desain lo di hadapan

anak-anak Athlas. Dia bahkan ngadain voting," ucap Nugi sebelum

berkonsentrasi pada panggangannya.

1

Panggang memanggang

itu masih berlanjut. Setelah merasakan daging panggang yang begitu lezat

di sesi pertama, Abel sebal dengan dirinya sendiri yang justru mendamba

porsi kedua.

6

Tapi dia tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sendiri, untunglah. Anak-anak yang lain juga sama antusiasnya. Gardan

bahkan sudah menjelma menjadi mesin penggiling yang tidak berhenti

mengunyah sedari tadi. Jika Ali tidak mengomel tentang kolesterol dan

sebagainya, Gardan mungkin tidak malu-malu menambah porsi lagi dan lagi.

Maka setelah

pekerjaannya bersama Manda selesai, ia mendapat tugas memanggang daging

bersama Nugi. Raka, Gaby dan Gardan masih heboh di depan panggangan yang

lain. Mita dan Ali menyiapkan kentang panggang, Manda dan Kezia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyiapkan saus di dapur, dan Talita sibuk bergulingan dengan boneka

barunya.

"*Thyme*?" Nugi celingukan, lalu menoleh ke arah Gaby dan Raka. "Ka, masih sisa *thyme* nggak?"

Keduanya ikut mencari-cari, lalu Gaby menggeleng. "Kayaknya habis."

"Oke, Bel...mau nyoba manggang? Gue mau ambil *Thyme* dulu di dapur."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dan membiarkan daging premium ini rusak di tangan gue? Nggak, terima kasih.

"Gue aja yang ambil. Di mana?"

"Oh, di pot kecil di

dekat jendela. Itu, kelihatan dari sini, kan?" Nugi menunjuk singkat,

yang membuat Abel mengerutkan kening.

"Pot?" ulangnya takut salah dengar.

"Hmm...ada tulisannya, jadi lo nggak bingung ngebedain sama yang lain." Nugi meneruskan, seolah tidak mengerti rasa aneh Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk.

Abel melirik Kezia dan Manda yang sibuk di depan kompor, sesekali

bercakap dengan serius tentang masakannya. Lalu, gadis itu membungkuk

pada sekumpulan pot-pot dengan tanaman yang nyaris mirip. Aroma samar

tercium kala ia mendekat, membuat Abel menyadari jika tanaman-tanaman

ini adalah *herbs* yang dipangkas rapi. Ia meraih pot bertuliskan Thyme, lalu membawanya keluar.

"*Thank you*,"

ucap Nugi memotong beberapa batang Thyme. "Padahal yang ini masih

berusaha hidup. Yang besar dibawa Manda ke Athlas. Lo nggak mau nyoba?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ini masih ada capitan nganggur."

Abel menggeleng. "Nanti dagingnya gosong."

"Nggak akan," kata

Nugi seraya tersenyum samar. "Ada gue. Gue kasih tahu kapan harus

ngebalik dagingnya. Jadi, mau masak bareng-bareng?"

Abel menatap lelaki itu sesaat, lalu meraih capitannya sendiri. Ia berdeham.

"Jangan sampai

gosong. Kayaknya ini daging mahal," desis Abel menyentuh-nyentuhkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ujung capitan dengan kikuk pada sebuah daging.

Mendengarnya, Nugi

tertawa pelan. "Nggak akan, Bel. Rileks. Manggang daging nggak banyak

tenaga, tapi butuh konsentrasi. Dilihat dulu, kalau udah agak cokelat,

baru dibalik. Ngebalik sekali aja, biar *juice*-nya nggak banyak yang ilang."

Abel mengintip bagian bawah dagingnya. "Masih merah."

"Ditunggu aja--"

"Bel, boleh minta *Thyme*-nya--heii!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mundur," bisik Nugi sambil mengacungkan spatulanya tepat di depan hidung Gardan, yang menjauhkan diri dengan enggan.

"Ah, si bapak galak amat," rajuk Gardan dibuat-buat sebelum menatap Abel dan mengedip kecil.

"Mundur, Dan!" desis Nugi hingga Gardan mengangkat tangannya. Nugi memberikan pot pada Gardan. "Nih."

Gardan mencebik. "Galaknya dikurangi coba, Gi. Nggak bagus buat kulit wajah."

1

Nugi tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menurunkan spatulanya hingga Gardan benar-benar sudah berada di samping

Raka. Lelaki itu kembali membalik dagingnya, meskipun ekor mata masih

mengawasi tiga orang yang berada satu meter di sampingnya.

"Anak-anak PE." Abel berbisik pelan sekali. "Teman."

"Aneh ya?" gumam

Nugi. "Lo...mungkin juga sadar kalau ada momen dimana anak PE tiba-tiba

jadi kalem. Mereka bilang, itu waktu mereka kenal Panti. Gue pernah

bilang tentang bencana di keluarga gue. Raka, dia yang ngajak gue ke

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Panti. Waktu keluarga gue kena kasus, orang pertama yang jenguk gue di

rumah adalah Raka. *S*i sableng itu ngedobrak kamar gue dan nyeret

gue ke Panti tanpa basa-basi. Sempat baku hantam di jalan, sih, tapi

pada akhirnya dia berhasil bawa gue ke panti. Dagingnya, Bel. Coba

dilihat."

2

Abel mengerjap, lalu membalik dagingnya. Sekilas, ia melirik Raka yang bercengkrama dengan Gaby.

"Terus, lo tinggal di Panti setelahnya?" tanya Abel lirih sekali.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Semua aset keluarga gue habis disita. Tapi gue punya wali. Cuma, gue emang

lebih suka tinggal di Panti. Setiap tahunnya, Halid--perusahaan yang

menaungi Panti--selalu ngebuka beasiswa penuh bagi anak-anak yang mau

belajar ke luar negeri, dan gue dibolehin ikut ambil bagian. Gue ambil

kesempatan itu buat belajar di LCB." Nugi berdeham. "Jadi, begitulah

kira-kira kalau lo mau bikin biografi tentang gue."

9

Abel mendengkus singkat, yang disambung Nugi dengan kekehan. Saat itu, tiba-tiba saja Mita menyela.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gi, titip Mita

sebentar! Istrinya Pak Burhan meninggal. Aku sama Mas Manda diminta ke

sana," ucapnya cemas. "Abel, maaf. Tapi rumahnya pas di sebelah. Kami

nggak akan lama. Titip rumah dulu, anak-anak!"

7

"Siap, Mbak!" seru Gardan, sementara Nugi mengacungkan jempol.

"*Good*," ucap Nugi kala Abel mengangkat dagingnya. "Lo bisa, gitu."

"Hmm..." Abel berdeham, tiba-tiba menyadari situasi yang akan terjadi. "Gue juga mau balik."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh, sekarang?" tanya Nugi dengan pelan, cukup tahu alasan Abel yang tiba-tiba merasa tidak nyaman.

"Gue udah makan banyak tadi." Abel merasa gugup kala Ali bergeser sedikit agar Abel bisa meraih tasnya dengan mudah.

"*Wait*! Dan, titip daging gue!" ucap Nugi sebelum berlari ke dalam.

Gardan hanya

mengacungkan jempol ketika Abel menjauhi panggangan. Gadis itu membuang

wajah dengan canggung, dan memilih menyambangi Talita. ia berjongkok di

depan Talita yang masih bermain dengan boneka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku pulang dulu, ya."

Balita itu

menjawabnya dengan celoteh riang. Ia bangkit dan menjulurkan tangan

dengan terhuyung hingga Abel cepat-cepat meraihnya. Aroma bayi yang

menyegarkan segera menyergap hidung Abel, membuat gadis itu membenamkan

hidung di pipi Talita dengan gemas.

Abel berhenti menempel-nempelkan ujung hidungnya pada pipi Talita ketika ponselnya berdering.

Nama Arvin berhasil

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merebut seluruh perhatiannya. Untuk sesaat, gadis itu terpaku. Abel

mengusap layarnya, dan menempelkan ponsel ke telinga. Menunggu.

6

"*Bel?*"

Pandangan Abel memburam dengan cepat.

"Kenapa, Vin?" Setengah mati Abel mengontrol suaranya agar terdengar baik-baik saja.

"*Gimana kabarmu*?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kabar? Kabar?!

1

"Baik."

Kebungkaman Arvin

Abel gunakan untuk menenangkan diri. Sekuat apapun Abel berusaha melupa,

usahanya runtuh seketika kala mendengar suara lelaki ini. Rindu tak

tertahan menyeruak ke rongga dada, membuatnya begitu tersiksa. Walaupun,

sehelai nalar membuat Abel tetap mampu menyadari bahwa sesakit apapun

rasanya, ia tak lagi berhak merasa rindu.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bisa kita *ketemu*?"

2

"Ada perlu apa?" gumam Abel. Apakah Arvin akan mengajaknya membahas tentang sikap Abel pada Leah beberapa waktu lalu?

"*Undangan pernikahan*."

15

Tubuh Abel mendingin. "Un-dangan?"

"Ya. Aku dan Indira. Aku

rasa, aku perlu mengantarkannya sendiri buat kamu. Bagaimana kalau

besok malam? Di restoran tempat kita kencan pertama kali?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

41

Sepertinya, Arvin

benar-benar ingin menghapus seluruh kenangan indah yang mereka punya.

Abel terdiam sejenak demi meyakinkan diri jika suaranya akan terdengar

baik-baik saja sementara kerongkongannya mulai sesak. "*Sure*."

1

"*Thank you, Sabela. See you there*."

Abel masih

menempelkan ponsel di telinganya bahkan ketika sambungan sudah terputus.

Gesekan rambut Talita di dagu menyadarkan Abel. Gadis itu mengerjap,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lalu menyadari Nugi bersandar di kusen pintu sambil menatapnya lekat.

"Siapa?" tanyanya mendekat dan ikut duduk bersila. "Manda minta ketemuan?"

"Urusan pribadi. Gue balik dulu."

Namun langkahnya terhenti kala Nugi mengulurkan sebuah kotak padanya.

"Salah satu menu

yang akan muncul di Comma. Macaron," ucap Nugi kala Abel membukanya.

"Gue akan senang hati ngedengerin komentar lo tentang menu satu ini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel kembali menutup kotak penuh macaron warna warni itu sebelum tersenyum samar pada Nugi. "*Thank you*. Dah, Talita!"

Abel mengusap pipi Talita sebelum beranjak dari sana, dan menghilang dari pandangan Nugi.

"Aduduh!" Remasan

jemari Talita di pipinya membuat Nugi tersadar. Dengan mata berair,

Lelaki itu menjauhkan tangan Talita. Rupanya Talita tertarik pada

coretan saus yang menempel di pipi.

"Kenapa dia

kelihatan sedih gitu?" Nugi bertanya serius pada Talita, yang balas

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menatap Nugi dengan mata bulatnya. "Siapa tadi yang telfon? Kamu sempat

dengar, kan?"

2

Talita mengedip

lucu, membuat Nugi menempelkan dahi mereka dengan main-main. Setengahnya

untuk menghibur Talita, setengahnya lagi untuk meredam sesuatu yang

menggeliat di perutnya.

2

"Gi! Lo punya

macaron! Kok nggak nawarin gue?" Suara Gaby membuyarkan lamunannya.

"Ah...tapi lo harus cerita gimana awalnya lo ketemu Abel. Aduh, gue mati

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kutu. Nggak berani ngajak omong dia karena sadar banget gue punya

banyak salah."

2

"Gue juga," sahut

Kezia dengan cemas. "Gue paling benci merasa bersalah. Tapi Gi, Lo tahu

rumahnya? Mungkin kami butuh waktu. Gue...bener-bener pengen nebus

semuanya."

1

"Jangan ganggu dia, Zi. Kasih dia ruang," ucap Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ah, Nugi suka banget main rahasia-rahasiaan," tukas Gardan. "Ka, bagi sausnya. Gue masih laper."

"Lo perlu mulai diet. Lingkar perut lo berapa, coba?" sahut Ali.

"Ya ampun, Pak

Dokter jahat banget. Mumpung ada makanan gratis, gitu, Li..." Gardan

merajuk lagi, yang membuat Kezia mencubiti perutnya dengan sebal.

3

Nugi membiarkan yang lain ribut sendiri, sebab ia perlu menata otaknya agar tidak semakin gila.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sabela Nawandini masih saja mengejutkannya.

Sebagai orang yang

mengenalnya sejak SMA, Nugi tahu ekspresi apa yang sering ada di wajah

gadis itu. Suram, pendiam, dengan tatapan datar yang cenderung dingin.

Jangankan tawa, senyum saja tidak pernah ada di sana.

Ketika ia kembali

bertemu dengan Abel dewasa, dia tahu jika Abel mempunyai lebih banyak

ekspresi. Walaupun, ekspresi itu seperti sebuah menu premium yang tidak

bisa ia dapatkan sesuka hati. Senyum berlesung pipi itu, misalnya. Hanya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

muncul sekali setelah berkali-kali mereka bertemu.

1

Jadi ketika Abel mengusap pipi Talita dengan senyum hangat dan tatapan lembut seperti itu, Nugi terpaku.

2

Sebelum tanpa permisi, sebentuk wajah dan rasa sakit menyela debar yang sempat hadir.

Nugi menghela napas

panjang. Berani-beraninya dia membiarkan debar itu bertalu di rongga

dada. Sekarang, nanti, atau kapan pun, debar itu tidak boleh ada.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tidak akan pernah ia izinkan hadir di sana.

10

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

18 | A Dead Man Walking

SmallvilleProject.pdf"

4

This project's protected by NDA. Client will send us completed brief after we collect the signed NDAs. The DL's 2w. Gimme your answer ASAP. "

Pesan dari Sharga adalah hal pertama yang menyapa Abel di pagi itu.

7

NDA atau *Non Disclosure Agreement* bukanlah hal yang asing di Maddadesign. *NDA* adalah

perjanjian hitam di atas putih antara klien dan desainer agar desainer

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak membeberkan informasi apapun tentang perusahaan sang klien.

Biasanya proyek-proyek yang disertai dengan *NDA* adalah proyek yang menyangkut *SOP* perusahaan. Sisi negatif dari proyek dengan *NDA* adalah, Abel hanya bisa memasangnya sebagai portofolio terbatas. Sisi positifnya, proyek dengan *NDA* mempunyai harga yang tinggi.

Abel membaca berkas terlampir dengan teliti, dan mengirimkan balasan pada Sharga.

"Sure."

Tidak berapa lama, pemberitahuan dari Paypal terpampang di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

layar ponselnya. Gadis itu membacanya sekilas, lalu jemarinya pergi ke

sebuah ruang chat nyaris tanpa berpikir. Ibu jari Abel berhenti tepat di

atas nama Arvin ketika gadis itu menghela napas panjang. Dia

benar-benar perlu berhenti melakukan ini.

5

Abel mengusap mata dan duduk bersandar di tumpukan bantal.

"Hi Sabela, I like this one. But I need some refinement in colour and company's name."

Salah satu logo yang

ia jual di Maddashop telah menarik seorang klien. Abel membalasnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan singkat, dan lanjut memeriksa email-emailnya yang berisi materi revisi dari klien maupun beberapa tawaran proyek baru.

Membuka studio

desain sendiri adalah impiannya sejak dulu. Sebab tidak sekali dua kali

ia merasa kewalahan dengan tawaran-tawaran proyek yang masuk. Namun

impian itu sempat kabur kala ia menjalin hubungan dengan Arvin. Berhadapan

dengan pria itu, membuat Abel merasa egois jika harus mempertahankan

impian-impiannya sementara mereka harus berjuang meluluhkan Leah.

17

Abel memejamkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mata, berusaha menepikan nama Arvin dari pikirannya sebentar saja. Gadis

itu meraih kardigan dan dompetnya, lalu bergegas membeli nasi goreng di

depan kompleks. Hari ini, dia ingin bekerja di rumah saja.

1

===

Abel tampak kasual malam itu.

Sebuah *sling bag* tergantung manis di pundak kirinya. Kaus putih polos mengintip dari *outer jeans* yang tidak dikancingkan. Lengan jeansnya dilipat sedikit di atas pergelangan tangan. *Mules* berpita tipis menyempurnakan celana pensil yang membalut kaki jenjangnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ia masih ingat

tempat ini, dan ia masih ingat perasaannya kala itu. Dia, yang belum

pernah berkencan siapapun, mendadak merasa begitu gugup. Namun senyuman

Arvin membuat semuanya menjadi lebih baik. Mengerikan ketika memori itu

masih terasa segar di ingatan saat nyatanya, kenangan itu akan hancur

sebentar lagi.

Abel membenahi

poninya yang sedikit berantakan, lalu melangkah ke dalam restoran.

Matanya langsung menemukan sosok Arvin, sedang menunduk serius pada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

layar ponselnya. Lelaki itu mengangkat wajah kala Abel menarik kursi di

hadapannya.

"Kamu datang," sapanya tersenyum tipis.

7

Mendengar suaranya saja, dada Abel begitu bergemuruh. Abel mengangguk singkat.

Ah...kemana saja

rasa hangat yang dulu pernah ada? Apakah semua hanya ilusi saja?

Nyatanya meskipun mereka kini bertatap muka, jurang di antara mereka

tampak begitu menganga. Mereka seperti sepasang manusia yang baru

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pertama kali bertegur sapa.

2

Atau begitulah yang Abel rasa.

Arvin menatap Abel lama, lalu menyugar rambutnya. Ia bertopang dagu dan menatap sekitar.

"Masih sama, ya?" celetuknya.

Abel mengikuti pandangannya. "Hm. Nggak banyak yang berubah."

"Kamu tahu alasan aku ajak kamu ketemu di sini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Abel menatap Arvin beberapa saat, lalu mengangguk.

"Kamu selalu jadi perempuan kuat dari dulu, Bel. Jujur aja, itu yang aku kagumi dari kamu."

15

Tapi itu nggak cukup buatmu.

2

Abel mengalihkan pandangan ke buku menu ketika kerongkongannya mengering. "Kamu udah pesan?"

"Aku nggak pesan,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

karena aku nggak akan lama." Arvin meletakkan selembar undangan di

hadapan Abel. "Kamu boleh ajak teman Dhalungmu itu. Aku mau kita

mengakhirinya baik-baik. *So, please come*. Kamu bisa, kan?"

26

Undangan itu

berwarna putih gading dan beraksen perak, terlihat mewah sekaligus

elegan. Nama Arvin dan Indira terpampang di sana, tertulis indah dalam

huruf berliuk dan berwarna emas.

6

Abel sudah berjanji

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bahwa ia akan menjadi berani malam ini. Maka dengan pelan, Abel

meraihnya. Dibacanya satu persatu kata dari atas hingga selesai, dari

nama hingga doa, sebanyak dua kali.

1

"Nggak butuh waktu

lama buat memutuskan, sepertinya," gumam Abel berusaha terlihat

baik-baik saja meskipun matanya kian memanas. "Selamat, ya."

1

"Mama yang mengusulkan. Dan aku pikir, nggak ada gunanya juga menunda-nunda. Aku dan dia sudah sama-sama siap."

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggigit bibir bagian dalamnya, lalu mengangguk pelan.

"Akan aku usahakan," ucap Abel mengacungkan undangannya. "Sekali lagi, selamat."

Arvin menatap Abel lama sekali, lalu menghela napas panjang. Sesaat, kegelisahan hadir di wajah itu.

2

"*Sorry*...Bel--"

10

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Please*, Arvin. *Stop apologizing*," gumam Abel pada akhirnya. "*It's okay*. *It's okay*. *If you wanna leave*, *just leave*."

3

Arvin menatap Abel dengan putus asa. Lelaki itu memejamkan mata sebelum bangkit.

"*Sure*," Arvin mengulurkan tangan tanpa sadar, namun berhenti beberapa senti dari puncak kepala gadis itu. Ia kembali menariknya. "*Please be happy*, Sabela."

11

Abel tidak bisa mengabaikan ketulusan dalam suara Arvin. Gadis itu memejamkan mata dan menghempaskan diri di punggung kursi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggigit bibir

dalamnya kala matanya memanas. Kalau saja dirinya bisa menjadi

sempurna, dia tidak perlu kehilangan Arvin. Kalau saja otaknya bisa

diajak kerjasama dan lolos tes CPNS, pasti namanya yang ada di undangan

itu. Kalau saja dirinya pandai memasak seperti Indira, pastinya Indira

tidak akan pernah punya kesempatan mengganggu Arvin. Kalau saja dirinya

berasal dari keluarga baik-baik, pastinya Leah tidak akan berpikir dua

kali untuk memberikan restu.

23

Pada kenyataannya,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

terlalu banyak hal yang tidak mampu Abel rengkuh di dunia ini. Sekuat

apapun Abel berusaha, sehebat apapun ia berjuang, dia akan tetap menjadi

Sabela. Si anak jahat yang menjadi duri di keluarga Permadi.

6

===

Abel langsung pergi

ke Athlas dari restoran. Gadis itu duduk pada satu-satunya bangku yang

tersisa. Malam minggu, lantai dasar Athlas selalu dipenuhi muda-mudi.

Abel sekuat tenaga

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengalihkan pikirannya dari Arvin dengan berkonsentrasi pada Nugi. Malam

ini, lelaki itu memakai kaus kerah berwarna coklat dan topi hitam.

Seperti biasa, ia duduk dengan gitar di pangkuan.

1

Ketika

bercakap-cakap biasa, suara lelaki itu ringan. Namun ketika menyanyi

seperti ini, jenis suaranya berubah menjadi berat. Lelaki itu terlihat

begitu santai bernyanyi diiringi petikan gitar, sesekali tersenyum kala

pengunjung ikut menyanyikan satu dua bait lagu *Fall For You* milik Secondhand Serenade.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Waktu

memang berlalu tanpa terasa. Jika melihat Nugi yang sekarang, Abel ragu

akan ada orang yang percaya tentang Nugi di masa lalu. Dua-duanya

seperti orang yang berbeda.

"Sori, malam minggu begini resto selalu penuh."

Abel menoleh pada Manda yang entah sejak kapan duduk di sana.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dia selalu berkelit

kalau disuruh ngurusin dapur. Lihat aja, dia lebih suka di sana

daripada nge-QC makanan," gumam Manda seraya menyipit ke arah Nugi.

"Kalau nggak gue seret ke Indo, dia nggak bakal mau pulang."

"Memang selama ini dia di mana?"

"Australia," jawab Manda.

"Oh. Sibuk sama Noire?"

Manda tertawa garing

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan menggeleng. "Noire udah tutup lama. Dia jadi musafir di sana.

Nyanyi dari satu kafe ke kafe lain, ambil klien cuma sekali dua kali.

Luntang-luntung kayak jiwa tersesat di negeri orang, ngehancurin

reputasinya sendiri. Yah, sekarang pun nggak ada bedanya, walaupun dia

udah lebih baik dalam beberapa hal. Paling nggak, sekarang dia udah mau

ambil klien."

4

Abel menyesap minumannya dengan pelan, mencerna perkataan Manda seraya mengamati Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi dia kelihatan antusias waktu jadi tutorku," gumam Abel. "Bukannya dia juga pegang Athlas sama Comma?"

5

"Harus diakui, Nugi akhir-akhir ini mulai mau *gerak*.

Tapi awal dulu, gue perlu kerja keras hanya agar dia mau terlibat di

menu-menu Athlas." Manda bersedekap seraya melirik Nugi yang hampir

menyelesaikan liriknya. "Mesin akan rusak kalau lama nggak bergerak.

Begitu juga manusia. Dia akan kosong tanpa semangat. Lo pernah bicara

tentang *passion* dan orang-orang yang bekerja di *passion* mereka. Nugi adalah salah satunya. *He's so brilliant when it comes to menus*. Tapi satu dua hal terjadi dan...dia berubah. Dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bekerja tanpa, apa ya kalau gue bilang? Tanpa rasa? Jiwa? *He is a dead man walking*. *Soulless*. *He's still good*, *tho*. Bahkan dengan setengah hati, dia udah hebat. Tapi lo bisa lihat, dia selalu melarikan diri kalau ada kesempatan."

Melarikan diri, ya...

"Dia--heii!"

Manda melotot kala

Nugi tiba-tiba saja Nugi sudah sampai di hadapan mereka. Lelaki itu

meraih tangan Abel dengan tergesa. "Kita ngobrol di ruangan Manda aja,

oke?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel melepaskan tangannya dengan cepat. "Di sini cukup, Gi."

"Bel, lo nggak lihat kafe rame banget kalau malam minggu? Meja yang lo pakai ini, bisa dipakai buat *customer*," ucap Nugi dengan tegas.

"Ah...begitu," gumam Abel tersadar. "Ya sudah, kita ke--manapun yang nggak ganggu kafe."

"Sebenarnya di sini

pun juga nggak ganggu." Manda bersedekap dan menyipit pada Nugi. "Tapi

di tempat yang lebih privasi bagus juga. Cuma ruangan gue masih

berantakan, ngomong-ngomong."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

"Kita cari tempat di

lantai dua, kalau gitu," tukas Nugi meraih laptop dan berkas-berkas

yang masih berserakan di meja, lalu meraih tangan Abel. "Yuk, ke atas.

Gue kepingin ngenalin menu-menu yang belum lo coba."

3

Abel melepaskan

tangannya tanpa basa-basi hingga Nugi menoleh ke arahnya dengan gemas.

"Oke, sori. Kalau lo mau nampar lagi, tunggu sampai kita di atas."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dulu itu refleks," bisik Abel dengan pipi memanas, khawatir kalau-kalau Manda mendengarnya.

"Tenaga lo kuat juga." Nugi balas berbisik di dekat telinga Abel. "Lo ikut bela diri?"

1

"Yasa pernah ngasih tahu gue kuncian-kuncian yang berguna," jawab Abel saat menaiki tangga.

"Oh...baguslah," sahut Nugi. "Yasa siapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Teman," jawab Abel singkat hingga Nugi meliriknya tidak puas.

9

Lantai dua Athlas

didesain untuk pertemuan-pertemuan yang lebih privasi. Keempat

dindingnya dipenuhi jendela-jendela besar yang menyajikan pemandangan

jalanan kota. Berbeda dengan lantai bawah, lantai atas adalah ruang

tertutup yang dibagi menjadi dua bagian oleh partisi bambu yang berisi

tanaman Anggrek Bulan. Bagian yang satu dipenuhi oleh meja-meja bundar

dengan kursi elegan, bagian yang lain nampak bersekat-sekat untuk

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pertemuan yang melibatkan banyak orang. Beberapa pasangan tampak

menghabiskan malam dengan penuh canda, sementara para pekerja kantoran

nampak memenuhi ruang bersekat di sebelah sana.

Berbeda dengan

lantai satu yang riuh, lantai dua terasa lebih hening meskipun sesekali

tawa terlepas di udara. Nugi memimpin ke salah satu meja yang berada

tepat di samping jendela, memungkinkan mereka menikmati pemandangan

jalanan kota pada malam hari.

"*So, this is it*,"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ucap Manda membuka pertemuan mereka. Lelaki itu meraih berkas final

Comma mulai dari logo hingga desain buku menu. "Gue makin cinta sama

Comma. *Website*-nya juga udah *fix*."

Abel mengangguk hingga Manda tersenyum puas. Ia menoleh pada Nugi yang sedang meneliti sebuah berkas yang dibendel tersendiri.

"Ini apa?" tanyanya.

"*Brand guidelines*," jawab Abel. "Di situ tercantum kode-kode warna, *font-font*, *icon*, juga *responsive logo* yang memungkinkan logo Comma bisa dipasang di berbagai media."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...gue nggak nyangka bakal dapat ini." Manda membuka-bukanya dengan antusias. "Apa lo ngasih kayak gini ke semua klien?"

"Nggak. Cuma paket *gold* aja yang gue kasih itu."

Manda mengangguk pelan. "Gimana Gi?"

"Gue oke. Mau ke dalam dulu," jawab Nugi membuat Manda tersenyum puas.

Mendengarnya, Abel mengeluarkan kontrak kerja mereka dan membukakannya pada halaman terakhir.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hal terakhir dalam rangkaian kontrak kerja kita," ucap Abel menjelaskan. "*Design handover*. *Please*."

Nugi menatap lembar

di hadapannya sambil mengetukkan pulpen di meja. Ia melirik Abel sejenak

sebelum membubuhkan tanda tangan di sana. Abel membubuhkan tanda

tangannya sendiri sebelum menyerahkan satu lembar pada Manda.

4

"Sisa pembayaran

udah gue transfer." Manda mengacungkan ponselnya. "Jadi, gue nggak bakal

ketemu lo lagi. Ah...sayang sekali. Setelah ini, lo ada klien *offline* lain, Bel?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk.

"Dari kota sebelah. Pabrik teh kemasan. Mas Manda bisa mempelajari

guidelinesnya dulu, siapa tahu ada yang mau ditanyakan ke aku. Aku

permisi sebentar."

2

Abel meninggalkan

Manda yang sepertinya antusias sekali dengan desain final Comma. Gadis

itu pergi ke toilet, lalu berdecak kecil kala toilet terlihat penuh. Ia

memutuskan untuk pergi ke toilet bawah saja.

Lalu,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

langkahnya berhenti kala melihat Indira keluar dari toilet dengan tergesa.

2

Seharusnya, semua

urusan dengan Arvin sudah selesai ketika Arvin memberikan undangan

pernikahan itu padanya. Jadi seharusnya, Abel membiarkan saja Indira

berlalu dari hadapannya.

Tapi seperti tadi.

Sesuatu dalam dirinya begitu keras kepala untuk memenuhi rindu yang

belum juga sirna. Maka, Abel mengikutinya seperti boneka. Abel keluar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dari Athlas dengan jantung berdentum kencang. Seberapa kuatnya Abel

berusaha menahan, namun manik mata Abel menyapu halaman yang luas itu,

mencari-cari sosok yang familiar baginya...

Lalu tak jauh dari sana, ia menemukannya. Di dalam mobil yang sangat ia kenal, Arvin tengah mencium Indira.

19

Dingin merambat di

sepanjang tulang belakangnya, menyekap paru-parunya hingga napas Abel

memendek. Gadis itu berusaha menarik udara dengan tersengal sementara

sesuatu mulai mencekik lehernya.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Suara

kecil di kepala memerintahkan Abel untuk berbalik saja. Namun alih-alih

mematuhinya, Abel justru diam di sana. Dengung samar mulai memenuhi

pendengarannya, memisahkan Abel dari realita hingga yang ada hanya ia

dan apa yang ada di hadapannya. Memaksa Abel melihat keduanya memejamkan

mata kala berpagutan dengan penuh perasaan, memaksa Abel untuk melihat

jemari Arvin yang bermain di rahang Indira sebelum tenggelam di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

rambutnya...

11

"Shh...jangan nangis, jangan nangis!"

2

Suara itu datang

bersamaan dengan sesuatu yang menghalangi pandangan. Namun gadis itu

bahkan tidak berkedip. Pandangannya masih terpaku pada satu titik.

"Seminggu

terakhir ini aku berpikir ulang tentang hubungan kita. Dan kamu sadar?

Kita punya banyak perbedaan dalam memandang sesuatu. Tapi Dira,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pemikirannya sesuai dengan pemikiran Mama, sesuai dengan pemikiranku.

Mau nggak mau aku kepikiran pertimbangan Mama tentang kita, dan aku rasa

beliau benar. Jadi, ya. Aku akan mencobanya dengan Indira. Kalau Mama

merasa bahwa dia baik untukku, maka itu pasti baik. Aku nggak punya

alasan menentangnya."

3

"Saya hanya takut anak saya kena sial."

2

"Kita balik ke atas aja--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue emang seburuk itu, ya," gumam Abel tiba-tiba. "Bukan PNS, nggak bisa masak, anak nggak bener."

1

"*No, you're not, Sabela*." Nugi memandangnya dengan penuh kecemasan.

"Jujur saja, aku lelah, Bel. Kamu nggak pernah bisa diajak kerja sama. Aku nggak melihat progres dalam hubungan kita."

2

"Iya--Gi," bisik Abel mulai sadar bahwa ia tengah terisak. "Lo...denger sendiri malam itu, 'kan? Arvin bilang kalau--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kalimat Abel terputus kala Nugi meraih kepala Abel hingga dahi gadis itu menabrak dadanya.

"*No, you're not*,"

bisik Nugi di telinganya."Sejak gue ketemu lo lagi, gue melihat Sabela

yang tahu tujuan hidupnya, yang tahu mimpi-mimpinya, yang keren dengan

semua ide-ide *desainnya*. *You're shining in your own way*. Lo, bukan cewek yang penuh dengan kegagalan."

13

Nugi berdecak pelan

dan mengeratkan dekapannya, menyembunyikan gadis itu dari tatapan ingin

tahu orang-orang kala isakannya masih terdengar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Setiap orang selalu

punya ekspektasi, dan kita nggak selalu bisa memenuhi ekspektasi mereka

sekeras apapun kita sudah berusaha. Terima dan bangkit lagi, lo nggak

akan kenapa-napa. Lo akan baik-baik saja," gumam Nugi. "Lo juga harus

mulai menghargai diri sendiri, Sabela. Jangan ikut-ikutan memandang

rendah diri sendiri. Kalau lo ikut-ikutan memandang rendah diri sendiri

kayak gini, lo beneran tamat."

8

===

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sakit, Gi?"

11

Nugi menggertakkan giginya seraya menempelkan gelas berisi Mojito di pipi. Manda kian tertawa.

"Lo juga, ngapain

peluk-peluk anak gadis orang? Di depan Athlas, pula." Manda berdecak

kala tawanya mereda. "Gue nggak mau Athlas kena skandal macem-macem. Lo

perlu hati-hati."

7

Nugi terdiam sambil

memainkan kursinya. Ruangan Manda berada tepat di samping dapur. Kedua

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ruangan itu hanya dipisahkan oleh sebuah kaca tembus pandang yang

memungkinkan Manda mengawasi kinerja anak buahnya. Seperti sekarang,

Nugi bisa melihat para pegawai beraktivitas di dapur.

"*Say*, lo udah tahu kalau mantan pacarnya di bawah?" tanya Manda menyipit. "Lo tiba-tiba tarik dia ke atas, gitu."

3

"Hmm," gumam Nugi menyugar rambutnya. "Siapa yang tahu dia malah ke bawah waktu gue nggak awas, ck!"

1

"Jadi, lo sepertinya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cukup tahu masalah Abel sampai peluk-peluk begitu," gumam Manda sambil

meraih map Comma yang berisi desain-desain mereka. "Dia kelihatan kurang

baik setelah tadi. Tapi sampai rumah dengan selamat, kan?"

"Hm," gumam Nugi singkat, lalu meletakkan gelasnya. "Gue mau mandi dulu."

"Jadi, apa lo udah memutuskan buat serius sama Abel?"

3

Nugi membuka loker

miliknya dan meraih sebuah handuk yang masih terlipat. Lelaki itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyampirkan handuk di lehernya dan menatap Manda dengan tajam.

"Apa yang gue lakuin, murni tebus dosa masa lalu gue sama dia. Jadi, berhenti tanya hal seperti itu sama gue."

Manda mengangkat alis. Ekor matanya mengikuti siluet itu keluar ruangan.

"Mirni tibis disi

misi lili." Manda mencibir. Lelaki itu menatap foto Mita dan Talita di

atas mejanya dengan putus asa. "Mita sayang, bocah kita satu ini harus

diapain lagi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

19 | Anomali

"Orang

lain selalu punya ekspektasi, dan kita nggak selalu bisa memenuhi

ekspektasi mereka sekeras apapun kita sudah berusaha. Terima dan bangkit

lagi. Lo juga harus mulai menghargai diri sendiri, Sabela. Jangan

ikut-ikutan memandang rendah diri sendiri. Kalau lo ikut-ikutan

memandang rendah diri sendiri kayak gini, lo beneran tamat."

14

Meskipun Abel mendengarnya beberapa jam lalu, namun kalimat itu masih terngiang di telinga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bukankah kalimat itu

terkesan membenarkan diri sendiri? Sejauh apa dia harus menghargai diri

sendiri agar tidak menjadi egois? Bukankah batas antara menghargai diri

sendiri dan egois itu tipis? Bukankah dalam sebuah hubungan, berkorban

adalah hal yang normal?

9

Gadis itu meletakkan kepalanya di meja makan dan memandangi undangan kecil yang sedari tadi terletak di depan mata.

Menerima, ya.

3

Momen ketika Arvin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memberikan undangan itu padanya, Abel sudah berjanji bahwa ia akan

menerima semuanya. Abel berjanji bahwa ia akan berani menghadapi segala

keputusan yang dipilih Arvin. Tapi ternyata, proses penerimaan tidak

semudah itu. Dia tidak tahu jika berdamai dengan rasa rindu dan cemburu

ternyata sesakit ini. Dia juga tidak tahu jika mematikan segala asa

tentang mereka, ternyata adalah hal yang menyiksa.

10

Abel menyusurkan ujung telunjuknya pada motif *vintage* yang menghiasi undangan itu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bagaimana bisa benda sekecil ini mampu merenggut rasa bahagia bahkan ketika hari masih muda?

1

Mata Abel kembali memanas. Didorongnya benda itu ke tepi, lalu memutuskan untuk mandi.

===

Jam dinding

menunjukkan pukul enam pagi ketika Abel selesai menjemur cucian. Gadis

berpiyama dengan rambut yang masih lembab itu baru akan berbalik ketika

sebuah mobil berhenti tepat di depan rumahnya. Nugi keluar dari sana,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lengkap dengan kaus putih polos, celana training, dan *snapback* hitamnya.

6

Pemandangan tentang

Arvin malam itu mengguncang kesadaran Abel hingga sesaat ia terpaku.

Begitu seratus persen nalarnya kembali, ia baru menyadari posisinya yang

sangat...*mengerikan*. Dan begitu saja, tubuhnya merinding hingga

ia refleks menampar Nugi. Begitu berbalik, ia mendapati Manda menatapnya

dengan syok seraya memegangi dada. Ia juga ingat beberapa pengunjung

ternganga oleh adegan yang baru saja terjadi.

20

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sepanjang sisa

pertemuan mereka, Abel tidak henti-hentinya meminta maaf. Manda tidak

ambil pusing. Lelaki itu justru sibuk menertawakan warna merah di pipi

Nugi. Untung saja, itu adalah malam terakhir ia bertemu mereka berdua.

Jadi ketika ia

melihat Nugi pagi ini, perutnya melilit tidak keruan. Tapi lelaki itu

sepertinya tidak terpengaruh oleh apa yang terjadi tadi malam. Ia

berjalan mendekati Abel seraya menyelipkan satu tangannya ke dalam saku,

sementara tangan yang lain tengah menenteng *picnic container* susun.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ada masalah sama

desain?" tanya Abel begitu Nugi berhenti tepat di hadapannya. Mata gadis

itu menjelajahi wajah Nugi, mencari-cari warna merah di sana.

1

"Nggak ada. Hari ini keluar jam berapa?"

"Sepuluhan, ketemu klien," jawab Abel penuh antisipasi. "Kenapa?"

Nugi mengangkat bawaannya. "Ayo sarapan bareng."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel yang belum terbiasa dengan kerandoman Nugi, mengerutkan kening.

"Terima kasih khusus dari gue karena lo udah mau ngebantuin Comma." Nugi tersenyum. "Manda bahagia luar biasa."

9

"Nggak perlu

repot-repot," gumam Abel tanpa mampu menahan diri untuk tidak mengamati

wajah Nugi, lalu diam-diam merasa lega ketika bekas tamparannya tidak

ada lagi. "Athlas, gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Adegan

ciuman sama banting gelas kadang kejadian di sana. Cuma peluk sama

tampar-tampar doang sih, nggak masalah," jawab Nugi ringan. "Jadi

berhenti gigit-gigit bibir gitu, nanti berdarah. Athlas nggak akan

kenapa-napa."

14

Abel menghentikan kegiatan yang dimulainya tanpa sadar, mendadak merasa sedikit kesal.

"Jadi? Gimana kalau kita sarapan dulu?" Ia mengangkat bawaannya lagi. "Gue laper banget."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menatapnya

datar hingga Nugi terkekeh. Lelaki itu duduk bersila di teras dan akan

membuka bawaannya ketika Abel kembali bersuara.

"Lantainya masih basah. Di ruang tamu aja."

Mendengarnya, Nugi menatap Abel dengan ragu. "Lo yakin?"

Abel terdiam

sejenak, lalu mengangguk. Ingatkan Abel untuk membuka pintunya

lebar-lebar nanti. Gadis itu mengambil beberapa piring sebelum kembali

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ke depan, dan tertegun kala Nugi sudah membuka pintunya dengan lebar

hingga mereka terlihat jelas dari jalanan.

8

"*Thank you*," ucapnya tersenyum kecil. "Ada alergi? Udang? Kepiting?"

Abel menggeleng pelan.

"Baguslah." Nugi duduk bersila, mengurai satu persatu hidangan di atas meja. "*Capcay seafood* dari Mbak Mita, dan gue mau dengar pendapat lo tentang *creme brulee* ini. Salah satu menu yang akan tampil di Comma."

2

Tapi hidangan itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bukan hanya capcay dan creme brulee saja. Ada kepiting yang penuh dengan

kuah saus berwarna cokelat dan beraroma gurih, juga dua *cup* salad buah yang masih terkubur dalam tumpukan es.

5

"Kenapa nggak pakai *dry ice* aja?" tanya Abel ketika Nugi mengeluarkan salad buah dan menyingkirkan *tray* penuh es yang mulai mencair.

"Nggak semudah itu bawa *dry ice*

kemana-mana. Dia bisa berbahaya kalau salah penanganan. Pakai ini aja

masih bisa." Nugi melepas topinya dan menyugar rambutnya dengan kasar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kepiting saus tiram dan salad buah ala gue. Dijamin aman. Jadi, *bon appetit*?"

Abel menatap Nugi

dalam diam, membuat lelaki itu mengangkat alis. Abel menggeleng dan

mengalihkan wajah, merasa bahwa sesuatu yang salah tengah terjadi di

hidupnya. Sebab, sarapan berdua bersama Nugi jelaslah sebuah anomali.

7

Tapi,

Abel harus mengakui jika kepiting saus tiram ini adalah kepiting saus tiram paling enak yang pernah ia santap.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ini lo yang masak," gumam Abel.

"Hm, kenapa?" Nugi bertanya dengan cepat.

Abel menggeleng. Gadis itu kembali menyantap sarapannya dengan pelan. Apakah seseorang yang memasak dengan *soulless* bisa menghasilkan hidangan seenak ini? Bukankah itu membuat iri? Abel yang memasak dengan penuh determinasi saja selalu gagal.

6

"Gue penasaran." Abel memecah keheningan. "Kenapa lo bilang begitu sama gue?"

"Bilang apa?"

"Orang lain

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

selalu punya ekspektasi, dan kita nggak selalu bisa memenuhi ekspektasi

mereka sekeras apapun kita sudah berusaha. Yang perlu lo lakuin adalah

menerima. Terima dan bangkit lagi. Lo juga harus mulai menghargai diri

sendiri, Sabela. Jangan ikut-ikutan memandang rendah diri sendiri. Kalau

lo ikut-ikutan memandang rendah diri sendiri kayak gini, lo beneran

tamat."

2

"Tentang menghargai diri sendiri," gumam Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh itu." Nugi bergumam pelan. "Ingat kata-kata lo tadi malam? Lo menyalahkan diri sendiri."

"Karena gue emang

salah." Abel berdecak, sedikit menyesal telah mengangkat topik ini.

"Lupain. Dilihat dari manapun, gue emang salah."

"Kenapa lo merasa salah?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lupain, Gi--"

"Abel, kalau lo

terus-terusan memandang rendah diri sendiri, lo bisa terpenjara sama

pikiran-pikiran lo. Percaya sama gue, itu bahaya," ucap Nugi. "Jangan

terlalu lama menyalahkan diri sendiri, terutama di hal-hal yang emang

nggak sepatutnya lo salahin."

6

"Gue gagal jadi

PNS," gumam Abel dengan bibir mulai bergetar. "Gue nggak bisa masak, gue

anak nggak bener. Itu semua salah gue, Gi."

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sabela, jangan bilang sama diri sendiri kalau '*gue anak nggak bener*'. Jangan," ucap Nugi hati-hati sekali.

1

"Kenapa?" Abel

terkekeh singkat, matanya menggenang dengan cepat. "Lo pernah bilang itu

sama gue. Lo pernah minta anak satu kelas teriakin itu ke gue setiap

gue masuk kelas, Nugi. Gue tahu lo bahkan ngancem mereka yang

memperlakukan gue dengan manusiawi. Gue tahu, Gi."

3

Demi Tuhan, Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak pernah berniat menghakimi masa lalu Nugi. Ketika lelaki itu datang

kembali dengan sikap yang jauh lebih baik, bagi Abel semuanya tidak

perlu dibahas lagi. Namun mendengar lelaki itu berbicara dengan begitu

bijak seolah-olah dia tidak pernah melakukan hal yang sama, hati Abel

terasa panas.

2

Tapi Nugi,

sepertinya tidak terkejut sama sekali. Lelaki itu justru tersenyum tipis

dengan penuh pemakluman. Sorot matanya melembut.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Itu kenapa, jangan

sampai mengulangi hal jahat yang pernah gue lakuin. Dibilang begitu sama

orang lain sangat nggak enak. Jadi jangan sampai lo ikut-ikutan bilang

begitu sama diri sendiri." Nugi berkata. "*And I am sorry*. Untuk kesekian kalinya, gue minta maaf."

3

"Udahlah, Gi. Jangan diterusin. Gue mau makan."

"Nggak ada yang

salah sama lo, Bel. Kalaupun lo mau cari pihak yang salah, itu adalah

orang tua lo. Bukan lo," lanjut Nugi tanpa mengindahkan Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memejamkan mata. "Lo...mending pulang aja. Gue mau istirahat--"

1

"*No*, Bel...*please*."

Nugi menatap Abel dengan cemas. "Dengerin gue. Lo nggak bisa milih lo

lahir dari siapa, atau dalam keluarga seperti apa. Nggak ada satu orang

pun yang berhak mengutuk keberadaan lo di dunia. Nggak ada."

6

"Ada. Mama, Jani, Tante Leah."

4

"Kita tahu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

alasannya, tapi bukan berarti itu bisa dibenarkan," ucap Nugi sabar.

Mengherankan bagaimana lelaki itu mengatakan semuanya dengan nada bicara

yang masih terkontrol sempurna. "Kadang manusia lupa, kalau benci bisa

merembet kemana-mana, termasuk hal yang seharusnya nggak dibenci.

Sayangnya, Bel...lo kena getahnya. Lo dipandang salah meskipun pada

kenyataannya, lo nggak pernah salah."

2

"Apa itu penting?" gumam Abel dengan suara tercekat. "Nggak peduli siapa yang salah, gue tetep dibenci."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ini penting. Ini

berhubungan sama cara lo memandang diri sendiri." Nugi berkata dengan

sabar, meskipun dia benci sekali kala melihat mata gadis itu berkaca.

"Eksistensi lo di dunia ini, bukan salah lo. Lo berhak bernapas seperti

orang lain, berhak bahagia seperti orang lain. Lo berhak hidup tenang,

terutama tanpa penghakiman dari pikiran lo sendiri. Itu udah sangat

membantu buat bertahan."

6

Abel menatap manik legam di hadapannya dalam diam, lalu membelah kepitingnya dengan gemetar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Saya hanya takut anak saya kena sial."

"Arvin penah bilang hal yang sama," gumam Abel seraya mengusap pipinya. "Tapi Tante Leah--ibunya, ternyata berpendapat berbeda."

1

"Seperti yang pernah

gue katakan. Ekspektasi orang lain. Dan..." Nugi menghela napas

panjang. "Jujur aja, gue agak nggak suka waktu dia nyalahin lo atas

perasaannya yang berubah. Kalau memang berubah, akui aja, nggak perlu

menyalahkan orang lain. *He has manipulative issue for some reasons*."

11

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Manipulative issue?*"

"Sifat manipulatif.

Yang jelas, ketika dia nyalahin lo karena perasaannya yang berubah, gue

langsung bisa menyimpulkan kalau mantanmu ini punya sifat manipulatif.

Sifat manipulatif ini *somehow*...berbahaya." Nugi mengaduk minumannya. "Terutama buat lo yang punya kepercayaan rendah terhadap diri sendiri."

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Maaf?"

Nugi tersenyum

hangat. "Ketika lo merasa nggak percaya diri sama diri lo sendiri,

penilaian negatif dari orang lain akan membuat lo menyalahkan diri

sendiri. Lo nggak punya tameng, nggak punya *filter* untuk mempertimbangkan lebih dulu apakah lo memang benar seperti yang mereka bilang apa nggak. Ini berbahaya, Abel."

5

Abel memperlambat

kunyahannya dalam diam, memberikan waktu pada dirinya sendiri untuk

kembali memikirkan hubungannya dengan Arvin.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

"Gue nggak mau

merasa lebih baik dengan cara menyalahkan orang lain. Cukup gue tahu

kalau gue salah," gumam Abel sambil mencari-cari udang di dalam

capcaynya. "Lagipula nyatanya, gue yang banyak kekurangan di sini. Nggak

bisa masak, contohnya."

8

" Lo bukannya nggak

bisa masak, tapi belum bisa." Nugi menusuk beberapa udang dan

meletakannya di piring Abel. "Nyatanya, lo udah bisa masak mangut lele

tanpa lihat catatan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

"Serius, Gi? Itu cuma satu menu."

"Kenapa? Itu tetep

pencapaian," sahut Nugi. "Memangnya kenapa kalau satu menu? Abel yang

dulu nggak bisa masak mangut, Abel yang sekarang bisa tanpa nge-*cheat*. Kalau mau membandingkan, bandingkan diri lo versi yang sekarang dengan versi lo yang dulu. Setiap orang punya titik *start* yang berbeda, setiap orang punya *support system*

yang berbeda, jadi nggak adil kalau membandingkan diri sendiri dengan

orang lain secara membabi buta. Orang bilang pencapaian orang lain

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

adalah motivasi. Itu bukan sepenuhnya salah, tapi juga bukan sepenuhnya

benar. Salah-salah, kita justru bisa nggak percaya sama diri sendiri.

Kita jadi minder dan merasa nggak akan pernah bisa layak. Padahal ketika

lo udah berusaha, sebenarnya lo udah berubah menjadi versi diri lo yang

lebih baik."

16

Abel mencengkram erat sendoknya kala matanya memburam.

"Apa gunanya?" gumam Abel dengan suara gemetar. "Sekuat apapun gue berusaha dari titik *start* yang gue punya, kemampuan gue tetep

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kurang dari Indira. Tante Leah sama Arvin nggak suka itu."

4

"Ekspektasi. Semua orang punya standar. Dan sialnya, Bel...lo pengen banget bisa masak karena standar ini."

1

"Salahkah?" balas Abel dingin.

1

"Ini bukan tentang

salah atau nggak salah. Nggak peduli lo mulai belajar sejak di usia

berapapun, belajar selalu butuh waktu," ucap Nugi dengan sabar. "Gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak akan banyak komentar tentang Tante Leah. Seperti yang gue bilang,

semua orang punya standar, dan berdasarkan standar itu, mungkin lo nggak

cukup baik buat memenuhi standar ibunya Arvin. Tapi bukan berarti lo

payah. Lo punya niat belajar dan buktinya, lo bisa kalau belajar

pelan-pelan. Yang nggak lo punya adalah kesempatan, yang nggak ibunya

Arvin punya adalah toleransi, yang nggak Arvin punya adalah keberanian

buat menjadi penengah antara lo dan ibunya."

18

Abel menatap Nugi, lama.

"Dan tentang ASN

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

atau non ASN, keduanya punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Cukup sampai di situ, nggak perlu menjatuhkan satu sama lain. Hanya

karena lo bukan ASN, bukan berarti lo cewek dengan masa depan suram."

12

Abel terbungkam. Nugi yang melihatnya, menghela napas panjang.

"Sabela, introspeksi

diri memang perlu. Lo tahu kekurangan-kekurangan diri sendiri, itu

bagus." ucap Nugi dengan tegas. "Tapi lo perlu tahu kapan harus berhenti

menyalahkan diri sendiri. Menyalahkan diri sendiri bukan solusi dari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

apapun. Memperbaiki diri, itu baru namanya solusi. Di hubungan kemarin,

lo punya target bisa masak dan bisa masuk PNS. Lo udah sangat berusaha

memperbaiki diri, Sabela. Lo mau belajar masak sama gue, padahal gue

tahu waktu itu lo takut banget ketemu gue. Tapi lo tetep terusin itu

karena lo menilai gue adalah kesempatan terakhir yang lo punya. Lo

bahkan belajar buat ujian di sela kesibukan lo. *See?* Lo nggak kekurangan *effort*. Seperti yang gue bilang, yang nggak lo punya, adalah kesempatan."

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel masih tetap diam ketika Nugi lagi-lagi menambahkan banyak udang di piringnya.

"Gimana cara gue memperbaiki asal usul gue?" gumam Abel dengan mata memanas. "Gue putus asa untuk hal yang satu itu."

5

Keterdiaman Nugi

mengundang kekehan Abel. "Nggak bisa, kan? Gue akan selalu punya satu

kekurangan yang nggak akan bisa gue perbaiki."

"Itu bukan kekurangan," sahut Nugi. "Udangnya habis. Mau cumi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

13

Abel mengangguk singkat.

"Asal usul, itu

bukan kekurangan. Nggak akan pernah jadi kekurangan," jawab Nugi mulai

memilah potongan cumi," ucap Nugi. "Jadi Bel, berhenti memandang rendah

diri sendiri. Hal pertama yang jadi benteng kesehatan mentalmu adalah

persepsi terhadap diri sendiri. Beri ruang untuk menerima seluruh kurang

dan lebih diri sendiri. Fokus sama sesuatu yang lo raih, fokus sama

kemampuan diri sendiri. Hargai pencapaian-pencapaian lo. Mengikuti

standar bahagia orang lain akan bikin lo lelah."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

14

Standar bahagia orang lain, ya...

"Lo...bisa menilai

Arvin dan Tante Leah. Tahu dari mana?" tanya Abel ketika lelaki itu

meletakkan beberapa potongan cumi di piringnya.

"*Luckily, I am a good listener*," jawab Nugi ringan, membuat Abel ingat jika Nugi pernah mengobrol dengan Saka.

"Standar bahagia,"

gumam Abel lagi. "Sejauh apa gue harus menghargai diri sendiri? Bukannya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gue bisa jadi manusia super egois kalau gue terlalu menghargai diri

sendiri?"

"Egoisme dikaitkan

dengan sikap yang nggak bisa berkompromi dengan kepentingan orang lain.

Beda konsep dengan menghargai diri sendiri. Menghargai diri sendiri,

menurut gue, adalah bagian dari mencintai diri sendiri. *Self-love*, kalau bahasa modernnya. *Self-love*,

berkaitan dengan penerimaan diri. Lo berani jujur pada diri sendiri

tentang semua kekurangan-kekurangan lo. Lo paham diri lo punya

kekurangan, dan lo menerima itu. Tapi alih-alih menyalahkan diri, lo

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menjadikannya bahan evaluasi dan berusaha memperbaiki diri. Lo

menghargai setiap perkembangan yang lo peroleh sekecil apapun itu, tanpa

standar orang lain sebagai acuannya."

9

"Gimana bisa? Kita

hidup di dunia, pasti bersinggungan dengan banyak standar. Gimana bisa

gue hidup tanpa mengindahkan standar-standar yang membelenggu gue?"

tanya Abel dengan pahit.

"Lo denger gue. *Tanpa standar orang lain sebagai acuanny*a.

Manusia selalu punya prinsip, mungkin satu atau dua prinsip itu, nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sejalan dengan standar yang ada. Semua tergantung cara menyikapinya.

Sejujurnya, nggak sepenuhnya standar masyarakat itu buruk. Tapi pada

suatu kondisi, dia bisa jadi sangat *judging*. Bedanya adalah,

jangan sampai standar-standar ini bikin lo merasa terbelenggu dan harus

mengikutinya dengan membabi buta. Seperti yang gue bilang, setiap orang

punya titik awal yang berbeda-beda. Lo perlu lihat esensi dari standar

yang dipasang ini. Kenapa harus begitu? Seberapa penting urgensinya?

Apakah kalau nggak gitu, gue nggak sukses? dan lain sebagainya. *It's all about you and your point of view*."

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Begitu, ya...

"Konsep *self-love* ini...bukankah juga akan jadi egois kala kita terikat di suatu hubungan, terus nggak mau kalah karena alasan *self-love*?" tanya Abel lamat-lamat.

"Bukannya nggak mau

kalah, tapi lo perlu kompromi. Sebab ketika lo udah terikat hubungan

dengan orang lain, ada sesuatu yang perlu lo jaga. Namanya komitmen,"

ucap Nugi. "Tapi manusia akan selalu punya keinginan, Sabela. Jadi kalau

lo udah menjalin hubungan dengan orang lain, kompromi adalah salah satu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bentuk menghargai pasanganmu, juga bentuk menghargai diri sendiri. "

7

"Bentuk...menghargai diri sendiri?" gumam Abel mengernyit, sebab dirinya tidak bisa melihat contoh konkret dari kalimat itu.

"Hmm..." Nugi

tersenyum tipis. "Mengungkapkan keinginan diri sendiri dan

mengkompromikannya dengan pasanganmu, itu salah satu usahamu untuk

mengakomodasi penghargaan pada diri sendiri. Berkompromi, bukan

memaksakan. Hubungan selalu tentang timbal balik. Kalau dia cuma mau

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

didengar tanpa mau mendengar, lo bisa terjebak dalam hubungan yang nggak

sehat. *Toxic relationship*."

8

"It's kinda toxic for me."

Kalimat Yasa terulang di kepala. Jadi, apakah hubungannya dengan Arvin dulu memang benar hubungan yang tidak sehat?

7

"Kalau udah terlanjur?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Itu akan jadi rumit sekali."

Abel menatap Nugi dengan datar, membuat lelaki itu mengangkat bahu.

"Apa yang lo

harapkan? Merubah kebiasaan adalah hal yang susah. Bukan mustahil, tapi

susah. Bisa jadi, justru lo yang akan capek sendiri. Gue nggak bisa

kasih banyak saran sama orang yang udah terlanjur masuk ke dalam

hubungan yang nggak sehat. Daripada begitu, akan lebih baik kalau kita

hati-hati dari awal, kan? Sebab hubungan nggak seremeh itu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Salah-salah, lo bisa rusak sendiri. *Physically or mentally. Or worse, both of it.*"

5

Abel masih menunduk

pada makanannya , walaupun Nugi yakin gadis itu mendengarkan. Untuk

sesaat, poni rambut yang sedikit berantakan itu terlihat menggemaskan.

8

Nugi berdeham demi menyadarkan pikirannya yang sedang berkelana. *"Toxic relationship* nggak

perlu nunggu salah satu pihak harus babak belur dulu. Ketika lo

tertekan secara mental karena pasangan yang selalu merendahkan, misal,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu udah masuk ke dalam *toxic relationship*."

5

Abel menatap Nugi yang kembali menyantap sarapannya dalam diam, lalu membuang pandangan ke jalanan kala matanya memanas.

1

Nugi yang terbatuk

membuat Abel tersadar bahwa ia belum menyediakan air putih untuk mereka.

Gadis itu masuk ke dalam, namun pikirannya melayang ke mana-mana.

Pada dasarnya, Abel

bukan gadis yang gampang curhat ke sana sini. Selama ini, ia terbiasa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memendam semuanya sendirian. Bahkan pada Yasa dan Saka. Mereka berdua

hanya mengetahui Abel sebatas apa yang mereka lihat, tanpa pernah Abel

jadikan tempat untuk mencurahkan kegalauan. Jika boleh berkata, justru

Arvin lah yang pernah ia jadikan tempat berbagi. Sebab, lelaki itu

pernah menjadi tempat paling nyaman bagi Abel.

1

Ia tidak pernah membayangkan akan duduk di meja makan dengan Nugi, membahas sesuatu sedalam ini, berdua.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jangan terlalu lama menyalahkan diri sendiri, terutama di hal-hal yang emang nggak sepatutnya lo salahin.

Hal yang paling

menyiksa dari perpisahan mereka adalah kenyataan bahwa Abel tidak cukup

baik untuk Arvin. Rasa bersalah itu menderanya tanpa ampun, membuatnya

selalu menghujat diri sendiri, membuatnya selalu memandang rendah diri

sendiri.

2

Barangkali benar seperti kata Nugi.

Setiap orang selalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

punya standar. Seperti Abel yang punya standar untuk beberapa aspek

dalam hidupnya, orang lain juga demikian. Pun Arvin dan Tante Leah. Jika

Arvin menilai bahwa ia perlu seorang pendamping hidup yang bekerja

sebagai PNS dan pandai memasak, Abel akan menerimanya. Jika Leah menilai

bahwa ia butuh menantu yang berasal dari keluarga baik-baik, maka Abel

pun akan menerimanya. Abel sudah berusaha, tapi ternyata hasilnya

tidaklah berakhir bahagia. Yang perlu ia lakukan adalah menerima dan

merelakan, lalu berhenti menyalahkan diri sendiri.

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Selama ini, ia tidak

tahu bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat sebagai pribadi yang

normal. Ia bahkan tidak tahu bagaimana cara dan rasanya menjadi anggota

normal sebuah keluarga. Selama dua puluh enam tahun hidupnya, eksistensi

Abel adalah musuh keluarga dan masyarakat luas. Hal itu cukup

membuatnya menyingkir dan memilih kesendirian. Dhalung adalah

satu-satunya komunitas manusia paling besar yang pernah Abel tinggali,

dimana Abel bisa berperan cukup baik di dalamnya. Maka, dia benar-benar

buta akan cara menyikapi standar-standar sosial yang membelenggunya. Dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menjadi sensitif dengan berbagai penolakan, dan cenderung menginginkan

adanya penerimaan.

1

Abel menghela napas panjang, lalu membawa dua gelas air putih ke depan.

"Harusnya gue nggak banyak omong waktu makan," bisik Nugi dengan wajah memerah. "*Thank you*."

Gadis

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu mengamati Nugi yang sedang berusaha berdamai dengan jalan napasnya.

Mungkin dia perlu berterima kasih kepada Nugi kali ini.

1

Ah, lagi-lagi sebuah anomali.

===

Wajah Abel berubah

datar ketika gadis itu menyadari apa yang membuat Nugi menghentikan

langkahnya. Namun lelaki itu tidak berkata apapun tentang undangan dari

Arvin. Ia meletakkan tumpukan piring kotor di tepi wastafel, sementara

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tangan Abel sudah penuh busa sedari tadi.

Nugi kembali lagi

dengan sebuah rantang kecil yang berbeda. Tanpa basa-basi, ia meraih

wajan dan menuangkan porsi besar kepiting saus tiram.

"Buat apa?" tanya Abel seraya mengerutkan kening.

"Buat lo," ucap Nugi

seraya memanaskannya. Lelaki itu mengaduk pelan menggunakan spatula.

"Panasin setiap kali mau makan. Pelan-pelan aja ngaduknya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*," ucap Abel pelan. "Sampaikan terima kasih gue buat Mbak Mita juga. Capcaynya enak."

Nugi mengangkat alis. "Kalau kepitingnya? Saladnya? *Creme Brulee*-nya?"

"Enak juga. Gue suka *creme brulee*-nya," jawab Abel tanpa menoleh.

Nugi mengamati

punggung gadis itu sebelum terkekeh pelan. Alasannya kemari, jelas tidak

sesederhana tadi. Keadaan Abel tadi malam cukup membuatnya khawatir.

Walaupun, dia lega melihat Abel tidak sekacau yang ia kira. Paling

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak, hari ini gadis itu tidak berubah menjadi mayat hidup.

4

"Do you love her?"

3

Nugi menggertakkan gigi dengan jengkel. Lelaki itu mematikan kompor dan ikut beranjak ketika Abel selesai.

"Gue pamit. *Thank you for today*," ucap Nugi mengenakan kembali topinya.

"Lo ke sini beneran cuma karena ngajak gue sarapan?" tanya Abel pada akhirnya.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa memangnya?"

Nugi balik bertanya. "Sebagai tanda terima kasih khusus dari gue karena

udah ngebantu Comma. Gue bahkan sampai rela *hunting* kepiting pagi-pagi banget ke pasar ikan."

"Oke," geram Abel lirih hingga Nugi tertawa.

"*I mean it, Sabela. Thank you for everything. Thank you for Comma."*

Abel mengangguk

singkat. Klien datang dan pergi, itu sudah biasa. Maka Abel mengikuti

Nugi keluar dalam diam, lalu ikut berhenti ketika lelaki itu kembali

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menghentikan langkah di tengah teras.

Nugi diam sejenak sebelum berbalik badan. Untuk sesaat, manik kelam itu menatap Abel dalam diam di bawah naungan topi hitamnya.

"Jangan merasa

rendah diri lagi. Jangan merasa kalau diri lo nggak berharga. Sabela

Nawandini bukan eksistensi yang salah di semesta," gumam Nugi dengan

pelan. "Sabela yang gue kenal adalah sosok yang penuh dengan ide

kreatif. Dia paham cara bertarung di dunia dengan kemampuannya sendiri.

Dia gadis yang kuat dan pembelajar yang baik."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nyaris saja. Nyaris

saja Nugi melayangkan tangannya untuk mengusap puncak kepala gadis itu.

Tapi kesadaran keburu datang, dan ia menyimpan tangannya tetap di dalam

saku.

8

"Jadi, jangan nangis lagi." Nugi tersenyum tipis. "*See you when I see you*, Bel."

5

Abel hanya terdiam

kala punggung itu berjalan menjauh. Ketika sampai di depan gerbang,

lelaki itu berhenti. Nugi mengusap lehernya dengan gugup dan menoleh.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan lupa cek gerbang tiap malam," ucapnya canggung, lalu masuk ke mobil.

1

Abel mengikuti mobil itu hingga menghilang dari pandangan. Lalu menghirup napas dalam-dalam.

Sabela Nawandini bukan eksistensi yang salah di semesta.

1

Bagaimana bisa kalimat itu keluar dari seorang Mahawisnu Rahagi?

Abel mengusap pipinya dan berbalik ke dalam rumah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ck,

Mengapa hari ini begitu penuh dengan anomali?

1

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

20 | Farewell Lunch

"Ini gila."

Saka duduk di

hadapan Abel dan menelungkupkan kepala di meja, membuat gadis berbandana

hitam itu menghentikan tarian jemarinya di atas kalkulator.

"Kenapa?"

Tanpa mengangkat kepala, Saka mengacungkan jari telunjuknya yang berdarah. "Jeno udah mulai sering durhaka sama gue."

15

Abel meliriknya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan sebal. Gadis itu membenahi kipas angin mungil yang ada di

mejanya, lalu lanjut berkonsentrasi pada laporan kegiatan yang ditulis

tangan oleh Saka.

Merasa tidak

mendapat respon dari Abel, Saka mengangkat wajah dan mencebik. Lelaki

itu menumpukan dagu di lengan sambil mengamati ujung jarinya yang

berdarah.

"Makin besar makin

kuat ya capitannya Jeno. Padahal dulu waktu kecil imut banget. Capitnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

putih gitu," gumam Saka. "Kayak cinta gue sama Jani, kan? Makin ke sini

bukannya hilang, malah makin kuat. Harus gue apain, coba?"

30

Abel melirik Saka sejenak, lalu kembali menghitung.

"Masih sama si pengacara itu?" tanya Saka lagi. "Menurut lo, mereka bakal jadi?"

1

"Nggak tahu."

"Tapi sama Yudhis

ini lebih lama daripada sama gue," Saka kembali mengamati telunjuknya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kayaknya Yudhis ini orangnya sabar banget."

1

"Hm. Mas Yudhis memang orangnya sabar," gumam Abel pelan. "Gue masih menyayangkan sikap lo, sejujurnya.'"

1

"Mutusin Jani?" Saka

terkekeh meskipun gurat sedih terpancar dari matanya. "Gue putusin dia

karena dia akan semakin menderita kalau sama gue."

1

"Udah gue bilang,

gue yang akan pergi dari Dhalung," sahut Abel. "Tapi lo, Ka, kenapa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak ngebiarin gue pergi aja? Lo tahu kalau Mbak Jani nggak pernah suka

lo bicara sama gue."

6

"Lo kira itu akan

menyelesaikan masalah? Alasan utama gue mutusin Jani, adalah rasa benci

yang terlalu besar untuk gue tanggung. Gue paham rasa sakit Jani. Tapi

minta gue ikut ngebenci orang yang dia benci, gue nggak bisa. Apalagi

sampai ngeganggu anak-anak Dhalung." Saka meraih laporan yang sudah

selesai disusun Abel. "Jani harus berhenti, tapi gue bukan orang yang

cukup kuat buat mendampinginya, karena gue cenderung nggak tega bilang *nggak* sama Jani.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gue--nggak bisa tegas kalau udah menyangkut Jani. Gue takut justru prinsip gue yg berubah."

16

Abel menatap Saka

sejenak, merasa bersalah karena mengingat masa lalu. Ia bergabung dengan

Dhalung jauh sebelum Saka mengenal Jani. Pertemuan mereka diawali

dengan perdebatan kecil antara Jani dan Abel di kantin kampus

bertahun-tahun silam, lalu tiba-tiba saja Saka memperkenalkan Jani

sebagai kekasihnya.

1

Abel sudah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membulatkan tekad untuk keluar dari Dhalung kala Jani sendiri

memintanya--meneriaki, sebetulnya-- menjauhi Saka. Abel patuh. Ia keluar

dari Dhalung agar kebencian Jani padanya tidak membesar.

3

Tapi Saka dan Yasa

menyeretnya kembali. Dhalung masih butuh senior yang bisa membimbing

para junior, kata Saka. Dan Abel kembali, meyakinkan diri jika itu

adalah satu-satunya alasan ia kembali ke Dhalung. Meskipun pada

kenyataannya, itu hanyalah bentuk dari egoisme Abel saja.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sebab kepada satu-satunya tempat yang begitu hangat, Abel benar-benar ingin pulang.

Tapi tidak lama

setelahnya, Saka justru berpisah dengan Jani. Padahal, Abel selalu kabur

jika ada Saka. Dia hanya akan bergabung dengan gerombolan makhluk

Dhalung jika sudah memastikan Saka tidak ada di sana karena dia tahu,

Jani tidak suka Saka dekat-dekat dengan dirinya.

3

"Lo! Apa yang

belum lo rebut dari gue? APA? LO REBUT PAPA GUE! LO REBUT SAKA DARI GUE!

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

LO REBUT KEBAHAGIAAN GUE! LO CUMA BAWA SIAL DI HIDUP GUE!"

5

Abel memejamkan mata

kala rasa bersalah itu kembali menerpanya. Gadis itu bersandar di

punggung kursi, memijit pangkal hidungnya.

Lo egois, tahu nggak, Bel? Kalau saat itu lo pergi aja--

"Sabela Nawandini bukan eksistensi yang salah di semesta."

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mata Abel memanas dengan cepat. Gadis itu berdeham, lalu lanjut berjibaku dengan segala angka di hadapannya.

"Lo udah selesai urusan sama Nugi?"

"Ap--oh, iya," jawab Abel sedikit terkejut dengan pertanyaan mendadak Saka.

"Yah...padahal gue masih kepingin ngobrol sama dia," gumam Saka. "Dia beneran mantan Jani waktu SMA?"

1

Abel menggeleng singkat.

"Terus? Kenapa dia paham banget tentang hubungan lo sama Jani?" Saka menyipit.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Karena Nugi akan

mematuhi perintah Jani untuk menyiksa Abel dengan senang hati. Dulu, dua

orang itu membencinya dalam kadar yang hampir sama. Keduanya menatap

Abel seakan dirinya adalah eksistensi paling menjijikan di dunia, dan

tidak segan bekerja sama untuk *bermain-main* dengannya.

5

"Cuma teman aja," jawab Abel pelan.

Saka semakin menyipitkan mata, namun Abel mengangkat bahu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hari ini gajian, kan?" tanya Saka seraya meregangkan tubuh. "Mau dibagi kapan?"

"Sekarang." Abel meraih tumpukan amplop dari dalam lacinya.

"Gue panggilin anak-anak dulu," ucap Saka seraya menguap lagi. "Nanti bisa ke *basecamp*, nggak? Dicari Alwa sama Nandini kemarin."

"Sore, bisa," gumam Abel sengaja menunduk untuk menghindari tatapan Saka. "Habis ini gue ada acara."

===

Setelah menguatkan diri, Abel melangkah masuk ke lobi hotel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Flatshoes ungu bermodel *angkle strap* itu mengetuk lantai dengan lembut. Jumpsuit *panjang* berwarna *peach* yang

terlapisi brokat membalut tubuhnya dengan sempurna, sementara pita di

pinggang menciptakan kesan elegan dan manis di saat yang sama.

Abel tidak buru-buru

menuju ruangan tempat diselenggarakannya resepsi Arvin dan Indira.

Gadis itu justru duduk di salah satu sofa lobi. Ia meneliti

penampilannya dengan kaca mungilnya, lalu bersandar di punggung sofa

sambil memejamkan mata untuk beberapa saat.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ketika kembali membuka mata, Abel mendapati manik kelam menatapnya dalam bungkam.

1

Nugi duduk di

hadapannya, bersandar di sofa dan bersedekap. Ia tampak rapi dengan

kemeja biru dongker dan jam tangan yang melingkar. Abel sudah terlanjur

terbiasa dengan Nugi yang santai dengan *snapback* dan celana trainingnya. Jadi Nugi yang *begini*, terlihat sedikit berbeda.

9

"Ada urusan di sini?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hmm." Lelaki itu mengurai sedekapnya. "Mau ketemu teman lama. Ikut?"

1

Abel menggeleng cepat, sedikit heran dengan ajakan lelaki itu. Gadis itu melirik jam tangannya, lalu bangkit berdiri.

"Gue pergi dulu," ucap Abel sambil berjalan menuju *lift*.

"Gimana kalau kita

bareng aja?" Celetukan Nugi berada tepat di samping Abel kala lelaki itu

menyeleraskan langkah dengannya. "Temen gue juga di sana."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Memang tahu gue mau ke mana?"

"Menjaga hubungan pertemanan?"

1

Abel menatapnya

dengan sebal dan berjalan mendahuluinya. Nugi terkekeh kecil, tidak

membiarkan Abel hilang dari pandangan. Diamatinya punggung Abel, seraya

membatin jika warna *peach* memang tampak bagus di kulit gadis itu.

2

Nugi berdecak pelan kala kesadaran menghantamnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Abel sadar sekali

jika Nugi mengikutinya dengan keras kepala, namun ada hal yang lebih

mendesak ketimbang Nugi yang tiba-tiba berada di sini. Jantung gadis itu

mulai bertalu mengerikan. Abel memaksa kakinya untuk tetap melangkah.

Semakin Abel mendekati *ballroom*, langkahnya memberat. Hingga pada suatu titik, ia benar-benar berhenti.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo nutupin jalan," bisik Nugi di telinganya.

Abel tersadar, lalu melangkah ke tepi.

Nugi mengikutinya. "Lo pasti punya alasan buat setuju datang ke sini. Tapi kalau mau balik, *it is okay*. Kita bisa makan siang aja."

2

Alasan? Abel menatap tanpa fokus pada tanaman hias di hadapannya.

Jujur saja, Abel masih ragu untuk datang kemari sampai akhirnya ia beradu pendapat dengan Nugi dua minggu lalu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tentang menerima dan

melepaskan, Abel benar-benar ingin melewatinya sampai titik akhir. Pada

kata 'tamat' yang tidak bisa diganggu gugat, Abel benar-benar ingin

menuntaskannya.

4

Maka Abel melangkah lagi, sembari menguatkan diri kali ini.

"Mbak Abel datang."

Abel menoleh pada

seorang gadis yang berdiri di belakang buku tamu. Gadis itu tersenyum

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tipis meskipun tidak mampu menyembunyikan matanya yang memburam.

"Linda," balas Abel dengan senyum samar. "Kamu cantik banget."

"Bagus, ya? Aku nurutin kata-kata Mbak Abel buat *mix and matching*

warna." Linda tersenyum canggung dan mengamati gaunnya sendiri. Ia

berdeham, dan kembali menatap Abel dengan sesal di wajah. "Jangan marah

sama Bang Arvin. Aku tahu ini sakit buat Mbak tapi...tolong jangan marah

sama Abangku. Abang cuma nggak mau bikin Mama kecewa."

14

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menatapnya beberapa saat. "Kamu juga tahu tentang Indira."

Linda mengangguk

pelan. "Dan aku juga tahu kalau awalnya Bang Arvin benar-benar

ngehindarin Mbak Dira. Tapi, Mama selalu memaksa Abang dekat sama Mbak

Dira. Abang sangat menghormati Mama. Abangku...nggak pernah ngelawan

Mama dari dulu, dan waktu aku tahu niat Mama, aku tahu itu cuma masalah

waktu sebelum Bang Arvin akhirnya menuruti Mama. Jadi--jadi Mbak Abel,

tolong jangan nyalahin Abang. Abang cuma berusaha jadi anak yang

berbakti."

12

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel membelai lengan Linda, lalu melanjutkan langkah tanpa kata.

"...yang nggak Arvin punya adalah keberanian buat menjadi penengah antara lo dan ibunya."

5

Penengah, ya?

Abel tersenyum

tipis. Siapa dia berani menghakimi Arvin yang lebih memilih untuk

berbakti pada Leah? Sebab, kata 'bakti' bukanlah kata yang familiar di

telinga Abel. Dia, bahkan tidak pernah tahu bagaimana persisnya seorang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

anak harus berbakti pada orangtuanya.

6

Namun semua kerumitan itu, tersapu dari benak Abel ketika dirinya melangkah ke dalam *ballroom*.

Ballroom itu

dihias seperti tema undangan : putih dengan aksen keemasan. Gerumbul

bunga berwarna putih memenuhi langit-langit, sementata untaian manik

kristal tergantung cantik di sela-selanya. Dan tepat di pelaminan itu,

Arvin dan Indira tampak tersenyum bahagia.

1

Dalam balutan baju

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pengantinnya, Indira tampak cantik sekali. Sementara Arvin terlihat

seribu kali lebih tampan daripada yang pernah Abel lihat.

Abel menghela napas

dalam, lalu melepaskannya perlahan sekali. Pada momentum ini, ia

benar-benar menerima seluruh rasa sakit yang ada. Memberanikan diri

memeluk semua luka dalam rengkuhan yang berdarah, dan menyimpannya

rapat-rapat di sudut hati.

4

Mencengkram *clutch*-nya dengan erat, gadis itu kembali melangkah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan nunduk." Sebuah bisikan di telinga membuat Abel menoleh.

1

"Masih di sini?"

4

"Mau ketemu teman, kan," bisiknya. "Jangan nunduk, Bel. *You'll be okay*. Dan bibirnya jangan digigit-gigit, nanti berdarah."

8

Sekali

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lagi, Abel melepaskan gigitannya yang telah ia mulai tanpa sadar. Ia

melirik Nugi, lalu berdeham. Dijaganya tatapan ke depan meskipun

tiba-tiba saja hal itu menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Pada saat

itu, tatapannya bertemu dengan Arvin. Lelaki itu tersenyum samar sebelum

mengalihkan pandangan pada Indira.

11

Pada pengantinnya.

Abel menggelengkan

kepala dengan cepat kala ciuman mereka menari-nari di kepala. Lalu

tiba-tiba saja, ia sudah berhadapan dengan Leah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Leah menilai Abel

dari atas hingga kaki, lalu tesenyum tipis. "Terima kasih sudah datang,

Nak. Saran Tante, cepat-cepat cari kerja yang baik."

16

Sakit itu masih berdenyut di dada, namun Abel tersenyum sopan.

"Lho...ini?" Leah

menunjuk Nugi yang baru saja bersalaman dengannya. Ia memandang keduanya

bergantian dengan manik mata melebar. "Ini kan si musisi waktu itu.

Siapa namanya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nugi, Tante." Nugi membantu.

"Ah..." Leah

menyipit ke arah Abel. "Udah punya ganti aja, Nak, Nak. Kamu perlu

menata hidupmu dulu kalau mau menikah. Kamu lho, belum punya kerjaan. Si

Mas Nugi ini juga...belum ada kerjaan tetap, toh?"

43

"Terima kasih

sarannya, Tante," Nugi membalas kala Abel tidak mampu berkata apapun.

Nugi memberi kode pada Abel untuk melanjutkan langkah, yang membuat Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berada di hadapan Arvin, pada akhirnya.

2

Pada lelaki yang

dulu pernah Abel kira akan menemaninya sampai tua. Pada lelaki yang

pernah, dan masih, menjadi rumah paling indah yang pernah Abel punya.

"Selamat, Vin." Abel

sadar sekali jika bibirnya bergetar kala berbicara. Namun Abel berusaha

untuk menguasai diri. Arvin menatapnya lama, dengan tatapan lembut yang

amat sangat Abel kenali. Perlahan, lelaki itu melengkungkan senyum.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manis sekali.

"Aku berdoa untuk bahagiamu, Sabela," gumamnya pelan sebelum melepaskan jabat tangannya.

1

Manik cokelat gelap itu, sudah bukan lagi milikmu. Jadi kendalikan pikiranmu sekarang juga, Sabela.

2

Meskipun berat sekali, pada akhirnya Abel berhasil memutuskan tatapan dan melangkah ke hadapan Indira.

"Mbak Abel. Makasih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

udah datang," ucapnya tersenyum lebar dengan mata yang berbinar. Abel

berusaha keras menarik sudut-sudut bibirnya ke atas.

10

"Selamat, Dira. Semoga selalu bahagia," ucap Abel sebelum berdeham kecil agar suaranya tidak berantakan.

1

"Pasti." Dira menjawab dengan tegas sebelum tersenyum kembali.

11

Abel menyudahinya

semata-mata karena senyum Indira membuat nyeri di dada. Gadis itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menjabat kedua orangtua Indira, lalu buru-buru menjauh.

2

"Nak Abel?"

Vera berjalan cepat ke arahnya.

"Ya ampun, kamu ke

sini!" ucapnya memeluk Abel dengan satu tangan karena tangan yang lain

sedang memegang sepiring kecil salad buah. "Kamu cantik sekali, *Nduk*.

Bajunya cocok sama kamu. Ah...seandainya kamu---" Vera berdecak kecil

tanpa menyelesaikan kalimatnya. Ia menatap Abel dengan serius. "Kamu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

udah ruwatan, *Nduk* Abel? Biar kesialanmu pas lahir bisa pergi--"

39

"Kami permisi dulu, Tante. Selamat siang."

Nugi meraih telapak

tangan Abel dan membawanya pergi dari hadapan Leah. Abel tersadar, lalu

menarik tangannya dari genggaman Nugi.

5

"Naboknya nanti aja." Nugi mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Ayo ketemu temen gue."

8

Abel menggigit

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bibir. Mau bagaimana lagi, sentuhan Nugi masih menyisakan rasa ngeri di

kulitnya hingga Abel selalu mengantisipasi tanpa sadar. Tapi agaknya, ia

perlu berterima kasih kali ini.

"Dia di sana. *And no lip biting*, Sabela." Gumaman Nugi membuat Abel menghentikan kegiatan gigit bibirnya untuk kesekian kali.

4

"Nugi! Astaga Tuhan!

Gue nyaris nggak percaya waktu lo telfon gue!" Seseorang meraih Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dalam pelukannya, menepuk-nepuk punggungnya kelewat keras.

"Mas Angga," sapa Nugi setelah berhasil melepaskan diri. "Apa kabar?"

1

Abel menyangka jika

teman Nugi juga sesama tamu pengantin. Tidak pernah terpikirkan olehnya

jika kawan yang akan Nugi temui adalah pegawai hotel ini.

Ralat--*chef* di hotel ini.

Lelaki paruh baya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ini tinggi dan kekar dengan jambang tipis di rahang. Penampilannya cukup

mengundang lirikan banyak orang, sementara *waiter-waiter* yang membantu jalannya pesta menyapanya dengan santun.

"Baik, baik! Kapan balik ke Indo? Dan, siapa adik cantik berambut pendek ini?" tanyanya antusias.

"Beberapa minggu lalu, dan ini teman. Sabela," jawab Nugi.

"*Oh...nice to meet you*, Sabela,"

jawabnya kelewat fasih dengan tatapan lekat. "Nugi ini salah satu kawan

paling memukau ketika diajak bicara tentang menu-menu makanan. Beberapa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menu di hotel pernah disempurnakan sama dia, terutama hidangan dengan

sentuhan Perancis. Sayangnya, dia seperti menghilang ke planet lain dua

tahun belakangan. Aku bahkan mengawasi satu persatu tamu yang datang

hanya untuk memastikan bahwa pesan tadi pagi bukan *prank*. Jadi..."

2

Ia mendekatkan wajah hingga Abel mundur satu langkah.

"Kamu yang menemukannya? Di mana? Kapan? Bagaimana caranya?" tanyanya sambil menyipit.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ah...saya--"

Nugi menarik pundak Angga hingga lelaki itu kembali menghadapinya. "Habis ini, Mas. Sepertinya masih sibuk."

"Oh, baik," ucap Manda. "Gue juga masih perlu ngawasin jamuan di sini. Jadi Sabela, *please enjoy*. Habis ini, Gi! Nggak ada kabur-kabur lagi!"

8

Angga memberi

tatapan mengancam pada Nugi, yang disambut Nugi dengan kekehan pelan.

Chef itu berbalik dan menghilang, meninggalkan mereka berdua dalam

kerumunan. Abel menghela napas panjang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue balik dulu,"

gumam Abel pada akhirnya. Gadis itu keluar ruangan, lalu menyusuri

koridor dalam diam. Ia menyeka pipinya kala melangkah masuk ke dalam *lift* yang nyaris penuh.

"Makan siang dulu, gimana? Udah lewat jam makan siang, ini."

Abel menoleh sambil terkejut.

"Bukannya lo mau ketemu Mas Angga?" tanya Abel pada Nugi yang sudah berdiri di sampingnya, entah sejak kapan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bisa nanti. Dia juga masih sibuk dan gue udah lapar. Jadi mau ke resto hotel, atau ke tempat lain aja?"

"Gue mau pulang."

"*Farewell lunch?* Karena setelah ini kita benar-benar nggak akan ketemu lagi, gimana kalau kita makan siang bareng?"

12

Manik kelam itu menatapnya dalam diam, menunggu.

Pada akhirnya, Abel mengangguk. "Tempat lain aja. Gue tahu restoran Thailand dekat sini. Kita bisa jalan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi sadar jika ia mengambil risiko demi memastikan gadis di sampingnya tidak melewatkan makan siang.

Tapi, mungkin ini

bisa dimaklumi. Toh, setelah ini mereka tidak ada urusan lagi. Maka,

satu kali makan siang bersama tidak akan berbahaya.

2

Seharusnya tidak akan berbahaya.

4

===

"Jadi, Mas Angga

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

juga anak panti?" Abel melontarkan pertanyaan hanya agar ia berhenti

memikirkan Arvin. Mereka sedang berjalan kembali ke hotel. Gadis itu

sedang menunduk, menyelaraskan langkahnya di garis trotoar dengan

main-main.

"Bukan.

Tapi dia antusias sekali dengan masakan Perancis. Dia bahkan pernah ke

Noire cuma buat ketemu gue," jawab Nugi yang berjalan di sampingnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh." Abel melirik Nugi. "Gi?"

"Hm?"

"Boleh tanya?"

"Silahkan."

"Lo diapain waktu di

panti?" tanya Abel pada akhirnya. "Lo paham kan, pertanyaan gue? Dengan

segala perubahan lo yang...begini, gue justru penasaran dengan panti

asuhan ini. Anak-anak PE juga, apa di sana kalian disuruh ngerjain

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sesuatu sampai bener-bener kapok?"

1

Mendengarnya, Nugi tertawa.

"*Diapain*?" Nugi mengelus dagu. "Gue nggak diapa-apain. Gue justru *ngapa-ngapain*."

"Hm?"

"Gue yang dulu

adalah orang yang jahat, Bel. Coba, apa yang nggak jahat dari gue? Gue

ngomong aja bisa bikin anak orang nangis." Nugi menatap langit cerah

siang itu. "Gue sering bikin keributan di sana. Gue sering adu fisik

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sama mereka tanpa sebab, gue bahkan pernah matahin tulang satu dua anak.

Manda salah satunya."

2

"Mas Manda?" Abel bertanya dengan terkejut.

"Manda yang lo kenal. Tapi bukannya takut sama gue, dia balik ngehajar gue habis-habisan setelah keluar dari rumah sakit. *See?*

Gue nggak bisa seenak jidat di panti seperti di sekolah," sambungnya.

"Itu bikin harga diri gue jatuh, waktu itu. Gue nggak bisa main

intimidasi, atapun mengancam mereka dengan kekerasan. Itu bener-bener

bikin gue frustrasi."

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terkekeh.

"Tapi anehnya, gue

menemukan ketenangan untuk pertama kali. Rasa tenang yang nggak gue

dapat selama di rumah," ucap Nugi ringan. "Lalu lambat laun, gue sadar

kalau ada yang salah sama gue. Gue merasa kalau selama ini gue *sakit*.

Gue menyakiti orang untuk menyalurkan rasa sakit yang nggak pernah bisa

gue salurkan dengan benar. Dan itu, menimbulkan masalah baru bagi gue."

2

"Apa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Rasa bersalah,"

gumam Nugi pelan. "Semakin gue sadar bahwa ada yang salah sama gue, rasa

bersalah sama orang-orang yang pernah gue sakiti semakin besar. Dan

rasa bersalah itu bener-bener bikin gue kewalahan. Sebab walaupun gue

udah berusaha memperbaiki diri, luka yang pernah gue timbulkan sama

orang yang gue sakiti nggak serta merta langsung hilang. Lo, adalah

bukti nyata, Sabela."

1

Abel mengalihkan pandangan waktu Nugi menoleh ke arahnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue lihat rasa

takut itu di mata lo waktu pertama kali kita bertemu, dan gue paham

sekali kenapa lo begitu antipati setiap kali gue pegang." Nugi tersenyum

getir. "Ada satu titik di mana gue benci banget sama diri gue sendiri.

Gue bahkan sempat kabur dari panti karena merasa nggak layak ada di

sana, bersama orang-orang yang mau menerima gue setelah gue sakitin. Gue

balik ke rumah wali gue, tapi jujur aja, gue rindu banget sama panti

waktu itu. Cuma gue tahu diri, kalau gue nggak layak hidup sama

orang-orang baik seperti mereka."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menjeda dalam hening yang lama. Sementara Abel, tidak berani bertanya.

"Hasilnya, Raka

ngebanting gue di depan rumah sebelum nyeret gue balik ke panti, dan

bilang bahwa kabur sama sekali bukan solusi. Memperbaiki diri, itu

solusi." Nugi menendang pelan kerikil yang ada di ujung sepatunya.

"Cuma, semuanya nggak pernah semudah itu. Ada sesuatu di dalam diri yang

menolak mengakui jika diri gue yang dulu ternyata seburuk itu. Bagian

paling buruknya adalah, lo akan tetap dicap jelek oleh orang lain

meskipun lo udah berusaha memperbaiki sebaik mungkin. Tapi gue nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berhak menyalahkan mereka. Gue selalu menganggap kalau itu konsekuensi

yang harus gue terima. Proses memperbaiki diri adalah urusan gue sama

diri sendiri."

1

Nugi menelan ludah dan tampak menerawang beberapa saat, lalu tersenyum ke arah Abel.

"Udah ngejawab pertanyaan?"

Abel mengerjap, lalu mengalihkan tatapan dari manik kelam itu. "Udah cukup."

"Baguslah. Motor di mana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menunjuk, membiarkan Nugi berjalan di samping ketika Abel mendekati motornya.

"Bel?"

"Apa?"

"Ini..." Nugi

mencondongkan tubuh hingga wajah mereka sejajar, lalu memejamkan mata

rapat-rapat dengan tangan tertaut di belakang. "Hutang gue buat tadi

siang. Nggak usah ngomong, langsung tampar aja."

6

Abel melipat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bibirnya ke dalam, merasa gila karena ingin tertawa ketika seharusnya

hari ini ia sedih luar biasa. Tapi alih-alih menampar, Abel justru

mengambil tisu.

"Saus." Abel mengacungkan tisu kala Nugi membuka mata dengan terkejut.

4

"Baru ngasih tahu

sekarang?" sahut Nugi tidak percaya seraya ikut mengusap pipinya.

"Pantas gue dilihatin terus sama satpam hotel."

4

Abel terkekeh pelan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Anggap aja itu hukuman buat tadi. Gue balik. Salam buat Mas Manda sama Mbak Mita."

2

Abel berbalik menuju

motornya, meninggalkan Nugi yang menatap punggungnya dalam diam. Lalu

dalam beberapa saat saja, gadis itu pergi dari pandangan.

Tujuan Nugi kemari hanya satu, yaitu memastikan gadis itu baik-baik saja. Hanya itu.

7

Tapi,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak berbahaya

apanya?" Ia kembali berjalan dengan marah, berusaha mengusir lesung pipi

yang masih terlihat jelas di depan mata.

10

Yah, paling tidak, mereka tidak akan bertemu lagi setelah hari ini.

26

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

21 | Rencana Diam-Diam

"Berapa logo yang dia mau?"

"Enam."

"Enam," gumam Kinan menuliskannya di catatan. "Kolombia, Jawa, Toraja, Flores, terus apa tadi?"

"Gayo, Jamaika,"

sambung Abel membaca catatan di ponselnya. Gadis yang sore ini memakai

kaus putih polos yang dilapisi kemeja jeans itu menatap Kinan yang duduk

di hadapannya. "Dia minta *deadline* satu minggu."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Yep! Enam desain logo dalam tujuh hari," tukas Kinan tanpa mengalihkan fokus dari layar laptopnya. " Dengan semua *printilan-printilan* rumit yang dia minta, sebanding dong kalau kita minta kenaikan harga."

3

Abel meringis. Sang

pemilik perkebunan tadi agaknya cukup keberatan kala Kinan menaikkan

harga mereka setelah tahu seberapa banyak beban yang mereka tanggung.

Tapi untung saja, beliau menyanggupinya.

"Masalahnya adalah,

harga kita nggak cuma ditentukan sama jam kerja, iya kan?" celoteh Kinan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang masih terlihat emosi. "Kalau lo minta seratus logo dalam sehari,

lo nggak mungkin ngebayar gue setara sama kalau lo pesan satu logo dalam

satu hari. Hih! Kenapa klien terakhir gue harus begini banget, sih?

Untung gue bawa lo, Bel. *Ck!*"

Abel menghirup *coffelatte*-nya dengan khidmat, mengangguk-angguk agar kemarahan Kinan sedikit mereda.

"Tapi janji, ya?

Jangan ada yang tahu kalau kita rekanan." Kinan merendahkan suara seraya

mengelus perutnya yang mulai membuncit. "Ini juga kepepet, Bel. Gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak mungkin bisa nyelesaiin ini sendirian sementara gue juga harus

nyiapin berkas-berkas pindahan gue ke Kanada. David juga baru sibuk

banget nyiapin rumah kami yang di sana."

Abel mengangguk

untuk menenangkan Kinan. Salah satu alasan Abel tidak pernah membentuk

tim adalah untuk menghindari rasa cemburu antar anggota Dhalung,

terutama di kalangan junior. Setahu Abel, tidak pernah ada tim solid di

dalam komunitas. Semuanya mengambil kontrak secara individu, meskipun

pada prosesnya mereka saling bertanya dan saling membantu. Itu akan

lebih kondusif.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Selesai!" Kinan menyandarkan punggungnya, lalu memejamkan mata. "Ya ampun, capek banget."

"Minum." Abel menyodorkan jus mangga padanya, yang diraih Kinan dengan penuh terima kasih. "Jadi, eksekusinya mau gimana?"

"*Fifty-fifty* aja, gimana? Untuk konsep awal, kita bagi dua. Nanti kalau udah mateng, kita gabungin biar bisa saling koreksi."

Abel kembali menyetujui saran Kinan.

"Tapi Bel, lo beneran ada waktu buat ini, kan?" tanya Kinan tiba-tiba.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk lagi. "Proyek terakhir selesai malam ini. Jadi bisa *handle* yang ini."

"Oh...syukurlah."

Kinan menyeruput jusnya sambil memutar-mutarkan jadi di perut. "Ah iya!

Bel, lo desgraf yang pegang Comma, kan?"

3

"Hm. Kenapa?"

"Kapan hari gue ke

sana sama David," sahut Kinan dengan mata berbinar. "Bagus, tahu Bel!

Baru tiga bulan dibuka, tapi dia udah masuk di daftar rekomendasi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Beberapa kali diulas di acara televisi juga."

"Iya, aku juga

pernah lihat liputannya," jawab Abel tanpa bisa menyembunyikan

senyumnya. "Tapi belum pernah ke sana. Gimana menurut Mbak Kinan?"

3

"Apanya? Desain logonya? Makanannya?" Tatapan Kinan menjadi centil. "Atau pegawainya?"

Abel memutar bola mata. "Semuanya aja, deh."

3

Kinan tertawa. Ibu hamil itu membenahi ikat rambutnya sebelum menjawab. "Harus diakui,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

you made it perfectly. Gue suka sentuhan simpel dan *youthful* yang ditonjolkan. Pas sama suasana *nature* yang ada di sana. Ah, dan makanannya juga enak. Jujur aja, gue bukan penikmat *pastry*. Tapi Comma mengubah persepsi gue kalau *pastry* emang bisa senagih ini. David juga, suka banget sama macaron di sana. Padahal dia nggak suka manis."

1

Macaron, ya.

5

Abel ingat sekotak

penuh macaron berwarna-warni yang pernah diberikan Nugi untuknya. Harus

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

diakui, dia menyukainya. Membayangkan menyantap macaron itu dengan

segelas kopi pahit sepertinya akan menyenangkan.

1

Sudah empat bulan

berlalu sejak mereka bertemu di pernikahan Arvin. Sama seperti proyek

Comma yang selesai, tidak ada lagi urusan yang mengharuskan mereka untuk

kembali bertemu. Meskipun mereka pernah sarapan bersama dan sempat

melalui satu sesi curhat, tapi semuanya berhenti ketika hubungan

profesionalisme mereka selesai. Klien-klien datang dan pergi, hal itu

sudah biasa bagi Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10

"Habis ini mau ngapain?" tanya Kinan membereskan laptopnya.

"Potong rambut," jawab Abel membelai rambutnya yang mulai panjang. "Terus pulang. Mau ngerjain revisian."

2

"Nggak ada jadwal kencan gitu, Bel? Malam minggu lho, ini--eh, jangkaku mana?"

2

Abel mengulurkan jangka Kinan yang tadi terjatuh di bawah meja.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*." tanya Kinan. "Masih sama cowok pegawai ESDM itu, ya? Kapan nikah? Udah lumayan lama sama dia, kan?"

14

"Kita udah putus lama," jawab Abel ikut membereskan perkakasnya. "Sekitar empat bulan lalu."

"Oh!" Kinan menangkupkan mulutnya. "Abel, *sorry*..."

"Nggak papa. Jangan dipikirkan," ucap Abel sambil tersenyum.

"Terus sekarang?" bisik Kinan. "Sama mas-mas Belario yang kemarin lo temui itu, ya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kemarin itu klien, Mbak Kinan. Dan kenapa Mbak Kinan tahu?"

"Kemarin sarapan di

sana sama David sebelum pergi ke bandara. Oh, dan jangan meremehkan

klien, Bel. David dulu klien gue, ingat?" Kinan memperingatkan. "Mereka

bisa datang dengan sangat memesona, para klien itu."

19

Abel terkekeh pelan,

namun tidak menjawab. Perih itu masih ada di sana, berdenyut pelan dan

kadang berdarah jika tersenggol sedikit saja.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dia hanya ingin memberi waktu bagi dirinya sendiri untuk pulih.

3

Sebab perihal hati, ternyata bisa selelah ini.

4

===

"*Bouillabaisse?*"

Seorang gadis berkemeja *loose*

menyambanginya dengan penasaran. Rambut panjangnya yang dicat cokelat

itu digelung di belakang kepala, menampakkan leher jenjangnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hm," gumam Nugi dengan senyum di ujung bibir. "Mau coba?"

2

Gadis itu mengangguk dengan antusias. Ia mengambil sendok dan mencicipinya sedikit.

"Enak," erangnya, lalu mengambil suapan berikutnya. "Ini udah sempurna."

"Menurutmu begitu?" tanya Nugi tanpa mengalihkan tatapan dari manik cokelat itu.

3

Si gadis mengangguk cepat dengan wajah berseri. "Yang ini aja dibuat standar *Bouillabaisse*. Menu selanjutnya mau apa?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Menurutmu bukannya kita udah punya cukup menu *main course*?"

"Kalau gitu selanjutnya kita susun menu *dessert*. *Mille-feuille*, gimana?"

"Setuju. Aku suka *Mille-feuille* yang kamu buat. Tapi jangan dikasih buah-buahan, Gi. Rasa asamnya bikin ganggu lidah." Si gadis mencicipi Bouillabaissenya lagi, lalu berdecak lirih. "Jadi lapar. Makan dulu, yuk?"

Gadis itu berjalan menuju dapur, membawakan dua piring ke hadapan mereka.

"*Thank you, Ma Cherie*."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Si gadis terkekeh geli, berusaha mengurai sepasang lengan yang memerangkapnya dengan main-main.

2

"Ayo makan...ayo--makan--Nugi, *no no!* Nggak--"

Tawa

mengudara kala si gadis berusaha berkelit dari gelitikan di pinggangnya.

Nugi menangkap tangan si gadis, mengamati cincin itu dengan senyum

lebar.

"Cantik, ya," ucap Nugi mengangkat tangannya sendiri. "Serasi, gini."

11

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Si gadis mendengkus pelan. Ia membebaskan jemarinya, lalu menyentuh ujung hidung Nugi. "Ayo makan dulu, *Monsieur* Nugi. Aku--"

Nama Mita menyela layar ponsel. Nugi mengangkatnya, membuat video itu otomatis berhenti.

15

"Nugi, dimana?"

"Kenapa?" tanya Nugi seraya menatap pada langit-langit teras sebuah toko.

"Kamu di rumah?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Di luar. Kenapa?"

"Jemput di butik, bisa? Mobilku mau dipakai anak-anak. Talita udah tidur dari tadi."

"Pakai ojek aja," gumam Nugi singkat.

"Nugi, rutenya kan dekat. Nggak mau nyoba? Kita lewat rute yang sepi aja. Oke?"

1

Hening sesaat, lalu Nugi menghela napas berat.

"Gue kirim taksi *online*," bisiknya sebelum menutup sambungan mereka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi kembali memutar video yang sempat terputus, membiarkan malam merenggut raganya dalam kelam.

15

===

"Tadi malam tidur di mana? Kata Pak Slamet, lo nggak ke Panti."

Suara itu berasal

dari Manda yang baru saja pulang. Lelaki itu duduk di sofa, sementara

Nugi duduk di lantai, mengawasi Talita yang sedang berusaha menyantap *nugget* ayamnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Teras toko. Gue pulang kemaleman," jawab Nugi akhirnya membagi *nugget* ayam itu menjadi dua.

"Itu bukan alasan.

Lo bisa pulang ke sini kapan pun. Ka.Pan.Pun," sahut Manda dengan suara

meninggi. "Paling nggak, kasih gue kabar, Gi! Mita sampai nggak bisa

tidur gara-gara mikirin lo!"

Bukannya menjawab, Nugi justru merengkuh Talita yang merangkak takut ke pangkuannya.

"Suaranya, Pak Manda," gumam Nugi.

Kemarahan yang sudah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

di ubun-ubun harus tertahan kala Manda melihat Talita yang memang

mengerut ketakutan saat melihatnya. Lelaki itu menyugar rambutnya dengan

kasar, lalu ikut berjongkok dan meraih putrinya.

"Maaf. Nggak lagi.

Oke?" Manda menciumi Talita yang hampir menangis. Balita itu merengek,

menggapai-gapai Nugi dengan tangannya. Namun Manda memerangkapnya dalam

pelukan sebelum meneruskan tatapan murka pada Nugi.

"Apa?" gumam Nugi kalem, tidak terpengaruh wajah Manda yang jelas-jelas ingin membantingnya saat ini juga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi tadi malam beneran kasih *training* di resto, kan?"

2

"Hmm. Lo bisa telfon manajernya kalau perlu."

"Kapan mau ke Athlas

lagi? Comma juga, anak-anak pada keteteran. Gue akan sangat berterima

kasih kalau lo mau ke Comma. Lo punya tanggung jawab di sana, Gi."

"Gue udah bikin

standar menu sesuai jobdes gue di awal perjanjian," sahut Nugi

merebahkan tubuh dan melipat tangannya di bawah kepala. Lelaki itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memandangi langit-langit. "Apalagi yang lo minta?"

"Keberadaan lo di

sana. Supervisi anak-anak kalau gue nggak ada," jawab Manda pada

akhirnya membiarkan Talita lepas dari pelukan. Balita itu merangkak

cepat ke kaki Nugi, menaikinya dengan tertatih.

"Haruskah?" Nugi

mengurai lipatan tangannya demi memegangi Talita, lalu mengayunkannya ke

atas dengan pelan hingga Talita berhenti mencebik.

Manda memejamkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mata. Jika tidak ada Talita, dia ingin sekali memiting Nugi dan

membuatnya marah hanya agar lelaki itu terlihat *hidup*.

Sentuhan lembut di pundak Manda membuat lelaki itu menghembuskan napas panjang.

"Aku butuh model

baru," celetuk Mita seraya menyerahkan jahe hangat pada Manda yang

menerimanya dengan penuh terima kasih. "Dan Abel sosok pertama yang

muncul di kepala. Gadis itu punya selera. Badannya juga bagus. Gimana

kalau kamu minta dia ke sini, Gi? Sekalian kita bakar-bakar bareng

lagi."

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan ganggu dia," gumam Nugi meneruskan ayunannya hingga Talita memekik heboh. "Lagipula modelmu udah banyak, Mbak."

3

Mita mencebik sedikit. "Nggak kangen gitu, Gi?"

"Dia cuma *partner* gue."

3

"Ah Nugi, kamu mau mengelabui siapa, sih? Talita?" tukas Mita. "Dia jelas-jelas bukan hanya *partner*. Cara kamu memperlakukannya, jelas beda, Gi."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue pernah ngejelasin alasannya," jawab Nugi dengan fokus pada Talita.

"Apa? Tebus dosa itu?" sahut Mita sebelum mendengkus samar.

5

"Hm," gumam Nugi. "Mumpung ketemu dia lagi, gue mau memperlakukannya sebaik mungkin."

1

Mita melirik Nugi, namun tidak menyahut lagi.

"Udah punya rencana buat Noire? Sayang bangunannya. Udah sebulan ini kontraknya habis, kan?" celetuk Manda.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nunggu pengontrak selanjutnya."

"Emang udah ada?"

"Belum *deal*. Tapi gue optimis."

Manda menggeram pelan. *Anak ini benar-benar*...

"Seminggu lagi gue ke Sidney. Kalau udah *deal*, bisa gue urusin sekalian."

"*Merci*," jawab Nugi sambil lalu.

"Nggak mau lo jual

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

buat ngebangun kafe di sini? Atau rumah sekalian, Gi. Lo mirip

gelandangan, tahu nggak?" celetuk Manda menuai tabokan lirih dari Mita.

"Ya apa gunanya duit banyak tapi nggak digunakan, coba? Jangankan tempat

tinggal. Tujuan hidup aja dia nggak punya."

3

Nugi terkekeh pelan, namun tidak menjawab. Lelaki itu lanjut bermain dengan Talita.

"Besok anterin

belanja, bisa nggak, Om?" tanya Mita berusaha bersikap biasa saja. "Mas

Manda besok harus ke hotel pagi-pagi, dan aku baru nggak enak badan.

Bisa, ya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan coba-coba," gumam Nugi melepaskan Talita, lalu berdiri. "Jangan coba-coba, Mbak."

4

"Mau ke mana? Kamar mandi mau gue pakai, ini!" seru Manda pada punggung Nugi yang menjauh.

"Kan ada kamar mandi atas, Pak. Jangan sering marah-marah, nanti keriput dini," balas Nugi sebelum menghilang dari pandangan.

Manda berdecih. "Benar-benar anak itu. Perlu disiram bensin biar nyala."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan dibercandain," tukas Mita membiarkan Talita merangkak ke arahnya. "Ada ide, nggak?"

"Ngehajar dia sampai dia marah terus dendam sama aku?"

Mita memutar bola mata.

"Kenapa? Dendam kadang bikin orang punya tujuan hidup, kan?" Manda mengangkat alis.

Mita menatap Manda dengan gemas, sebelum wajah ayu itu berubah gelisah. "Comma kurang berhasil, rupanya."

4

Manda menghela napas

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

panjang. Ia selalu berkata pada orang-orang jika ia membangun Comma

untuk menyalurkan kegilaannya pada menu-menu *pastry*. Tapi

sebenarnya, alasan paling penting di balik berdirinya Comma adalah agar

ia mempunyai alasan untuk menyeret Nugi balik ke Indonesia, mengikatnya

pada sebuah tanggung jawab agar lelaki itu tidak lagi menghilang begitu

saja. Butuh banyak waktu dan tenaga ekstra hanya agar Nugi mau

menandatangani surat perjanjian sebagai *co-founder* Comma.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sayang?" panggil Manda tiba-tiba. "Kamu percaya kalau Abel hanya jadi alat penebusan dosanya?"

4

Mita memutar bola

mata lagi. "Aku udah gemes sama jawabannya Nugi. Jangan sampai kamu juga

bilang kalau kamu nggak kepikiran apa-apa."

1

"*Easy*, Mita sayang." Manda terkekeh. "Mau dengar rencanaku, nggak? Belum tentu berhasil. Tapi paling nggak, ini membuka peluang."

2

"Apa?" tanya Mita penasaran.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Manda berbisik di telinga istrinya, membuat mata Mita melebar.

17

"Kamu yakin dia mau?"

"Nggak ada salahnya

mencoba," gumam Manda. "Kalau ini nggak berhasil, mari kita coba cara

lain. Udah dua tahun, seharusnya udah cukup Nugi membuang hidupnya

sendiri. Ganis perlu pergi. Secepat mungkin."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

22 | Pilihan

Irham

Mandala mencium kening Talita yang tertidur pulas. Kulitnya masih

terasa panas karena demam, namun keadaannya sudah jauh lebih baik

daripada kemarin. Paling tidak, semalam Talita tidak rewel. Lelaki itu

meraih kopernya, lalu berjalan keluar kamar.

6

Di samping jendela

ruang tengah, ia menemukan perempuannya. Wajahnya tampak lelah, hasil

dari kecemasan yang belum sepenuhnya reda karena demam Talita. Wanita

itu mencepol rambutnya asal-asalan, tampak berbicara dengan cepat di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ponsel.

"Butik," gumam Mita ketika Manda mengangkat alis, lalu membiarkan Mita kembali berkutat dengan pekerjaannya.

Lelaki itu melangkah

lagi, ke dapur kali ini. Aroma jeruk menguar dari sana sejak tadi,

membuat Manda penasaran apa yang membuat Nugi sudah berjibaku dengan

dapur sepagi ini. Lelaki itu mendekati Nugi yang memakai apron, sedang

fokus pada adonan di tangannya.

"*Orange cake?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hm," gumam Nugi

tanpa mengangkat kepala. Rambutnya masih mencuat di beberapa tempat,

namun wajah itu terlihat serius kala mengaduk adonan.

"Buat Comma?"

"Lita," ucap Nugi tanpa mengangkat wajah. "Dari kemarin susah makan. Barangkali mau nyemil ini."

6

Manda menatapnya

sesaat. Sungguh, orang bisa menyangka jika ayah Talita adalah Nugi, dan

bukan dirinya. Lelaki itu hafal semua hal yang disukai Talita, terutama

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

makanan. Bagaimana bisa seseorang begitu perhatian dengan orang lain

namun abai dengan dirinya sendiri?

11

"Berkas Noire di mana?"

"Udah gue taruh di

mobil," jawab Nugi. Lelaki itu membersihkan tangannya dengan serbet yang

ia gantungkan di pinggang, lalu pada akhirnya menatap Manda. "Mau

berangkat sekarang?"

"Iya. Mau nganter gue ke bandara?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kalau lo nggak mau ke bandara sendiri, gue bisa pesenin taksi," jawab Nugi datar. "Gue bayarin sekalian."

3

"Hah! Sombong sekali."

Nugi mendengkus, namun tidak menjawab. Ia justru kembali menekuni kegiatannya.

"Selama gue nggak ada, tolong tidur di rumah. Jagain Mita sama Talita buat gue."

"Hm."

Manda mengetukkan jemarinya di meja *pantry*, lalu akhirnya meletakkan map di hadapan mereka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi melirik Manda. "Ini apa?"

"*Rebranding* Athlas."

11

Tatapan manik kelam itu menajam.

"Sayangnya, Abel

baru bisa ditemui besok, dan gue nggak mungkin bisa ketemu sama dia

berhubung gue ada di benua lain. Jadi..." Manda mendorong map itu ke

arah Nugi. "tolong gue sekali lagi."

11

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kapan lo hubungin dia? Kenapa nggak ngomong dulu sama gue?" sahut Nugi sedikit emosi.

"Haruskah? Yang gue tahu, lo nggak pernah peduli sama Athlas. Jadi kenapa lo merasa gue perlu ngehubungin lo waktu mau *rebranding* Athlas?" tukas Manda. "Jawab, kenapa lo merasa perlu semarah ini?"

6

"Kenapa harus Abel lagi?"

11

"Karena hasil kerjanya bagus, dan dia profesional. *It is obvious*."

Manda memainkan alisnya, lalu menepuk-nepuk pundak Nugi. "Lo tahu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

hasilnya buat Comma luar biasa. Gue juga mau Athlas punya logo baru yang

lebih *Athlas*. Dan jangan khawatir, gue akan urus kontrak Noire secepat mungkin. Duit lo tetep ngalir walaupun lo rebahan satu dekade."

"Masih ada anak Athlas yang lain, Nda," geram Nugi.

3

"*C'mon*, Gi.

Lo udah berpengalaman sama Comma. Lo lebih tahu apa-apa aja informasi

yang dibutuhkan buat proyek ini. Tinggal ketemu doang apa susahnya?"

Manda memiringkan kepala. "Ataukah memang *sesusah* itu?"

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi

menatap pria di hadapannya dengan tajam. Emosi masih bermain di matanya,

namun ia memilih berbalik menuju oven. "Hati-hati."

Manda tersenyum lebar pada punggung lelaki itu. "*Merci*."

===

"Hmm..."

Gadis yang siang ini

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memakai kemeja bergaris yang dipadukan dengan celana jeans itu

mengetukkan jemarinya di dagu. Ditatapnya satu persatu daftar *font* yang terpampang di hadapannya, lalu menemukan nama yang familiar pada salah satu *font* yang ia minati.

Abel menikmati *crepes* tunanya sambil meraih ponsel.

"Kenapa, Bel?"

"Yas, Cosmospace udah ada yang minat?" tanya Abel sambil mengernyit kala merasakan sesuatu yang tidak beres pada perutnya.

"*Cosmosp--ah, belum. Kenapa?*" tanya Yasa dengan antusias. "*Minat?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hm. Dia lengkap, kan?" gumam Abel.

"*Iya. Versi bold, normal, thin ada semua*," jawab Yasa. "Lo nemu itu di mana?"

"Postingan lo di grup Dhalung." Abel meletakkan crepesnya kala perutnya kini sedikit melilit. "Gue beli, ya."

"*Sure. Gue kirim ke lo sekarang*."

Abel mengirimkan

pembayaran sesuai yang tertera, lalu mengirimkan bukti pembayaran kepada

Yasa. Sejenak kemudian, notifikasi email dari Yasa masuk ke laptopnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah sampai?"

"Udah. *Thank you*," gumam Abel mengamati satu persatu *font* barunya. "Baru ya, ini?"

"*Yep. Biasa. Seminggu gue promosi di grup dulu, baru gue unggah ke dafont*," ucap Yasa. "*Thank you, Bel. Ngomong-ngomong, lo di mana? Kok gue denger suara musik-musik gitu?*"

"Mall. Baru ada

pameran," jawab Abel sebelum kembali menikmati crepesnya. Rasa tidak

nyaman di perutnya masih ada, namun tidak separah tadi. "Dhalung ada

kabar apa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Apa ya? Kavi jadi pegawai tetap perusahaan yang dia remote kemarin, udah dengar?"

"Iya? Syukurlah," gumam Abel tersenyum kecil.

"*Hmm, Lo lama nggak ke base?*" tanya Yasa lagi.

"*Deadline* gue mepet-mepet. Ini aja gue keluar setelah beberapa hari di rumah terus."

Yasa terkekeh di seberang sana. "*Sama siapa? Gebetan baru yang nggak nuntut lo buat bisa masak sama jadi PNS?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mendengkus sebal.

"Gue tutup dulu," tukas Abel. Ia masih sempat mendengar tawa Yasa sebelum menutup sambungan mereka.

Ada rasa bangga kala

mengingat kabar tentang Kavi. Dulu, Saka menawarkan peluang ini

padanya, namun Abel menolaknya karena satu dan lain alasan. Paling

tidak, sekarang ia tahu jika klien tidak kecewa karena penolakannya.

Abel ganti membuka

email yang baru saja diterimanya pagi ini, lalu tersenyum tipis. Sebab

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda tidak hanya mengirimkan email tentang tawaran proyek saja. Lelaki

itu juga mengirimkan foto anggota keluarganya yang sedang makan ramen,

beserta Nugi di sana.

Satu-satunya sosok

yang berubah adalah Talita. Gadis mungil itu kini semakin mirip dengan

Manda. Sementara Mita dan Manda tampak serasi seperti biasa. Tatapan

Abel berpindah pada lelaki berkaus putih yang duduk di samping Manda.

Dia satu-satunya anggota yang memasang wajah tidak wajar di foto itu.

Nugi terlihat terkejut dengan mi yang masih menggantung dari mulut. Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berdecak geli, dan memutuskan untuk menyudahi aktivitas santai di pagi

ini. Hari ini miliknya dari pagi hingga siang. Ia perlu ke gerai

kosmetik untuk membeli beberapa kebutuhannya, lalu belanja bulanan.

Sorenya, ia akan kembali berjibaku dengan proyek logo kopi yang hampir

selesai.

Abel mengernyit kala perutnya kembali melilit dengan tidak wajar. Padahal ia

tidak terlambat makan. Mungkin hanya karena lelah atau hal-hal remeh

lainnya.

Namun segala pikiran di kepala langsung tersapu begitu Abel melihat dua sosok yang tidak asing tak jauh dari tempatnya berdiri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menelan ludah

kala secercah rasa takut mulai merambati kakinya. Gadis itu otomatis

mencari-cari masker, lalu tangannya berhenti ketika ia menyadari

sesuatu.

Mungkin jika dia

bisa menyembunyikan diri dengan cukup baik di antara orang-orang, dia

tidak perlu memakai maskernya. Mungkin kali ini, ia bisa menghabiskan

waktu cukup dekat dengan mereka tanpa menjadi orang asing.

Abel bersembunyi di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

balik tiang ketika Mara dan Jani semakin dekat, lalu menjaga jarak

hingga membiarkan lalu lalang pengunjung menyamarkan keberadaannya.

Perlahan sekali, gadis itu mengikuti dua orang yang berada beberapa

langkah di depannya.

Mara tetaplah Mara,

wanita yang menjaga penampilan dan sikapnya tetap anggun. Bedanya, wajah

itu tidak dihiasi ekpresi dingin dan datar yang selalu ditampakkan di

depan Abel. Jani melangkah di sampingnya, dengan ekspresi yang juga

tampak lebih hangat. Gadis itu bahkan tertawa beberapa kali ketika

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berbincang dengan Mara, tawa yang membuat wajahnya begitu cantik hingga

Abel memahami perasaan rumit Saka pada Jani.

Baiklah. Mungkin dia

perlu merelakan urusannya untuk kali ini saja. Karena dia punya

perasaan jika momen ini adalah momen yang hanya akan ia temui satu kali

seumur hidupnya.

Mereka masuk ke

salah satu gerai sepatu, dan Abel duduk di luar hanya agar mereka tidak

menyadari keberadaannya. Dari sini, dia bisa melihat apa yang mereka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lakukan. Mara mengamati satu persatu model dengan teliti, lalu membawa

sebuah stiletto yang tampak elegan ke hadapan Jani. Jani sepertinya

menolak, namun Mara justru memakaikannya di kaki Jani, lalu tersenyum

dan mengangkat kedua jempolnya. Jani menilai penampilannya di kaca, lalu

pada akhirnya ia juga tersenyum. Gadis itu berputar-putar di kaca,

menilai kakinya dari berbagai sudut, tampak puas dengan pilihan ibunya.

Abel menunduk dan mengayunkan kakinya dengan main-main, memandangi sepatu kets yang dipakainya pagi ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tidak, dia tidak iri

karena ia memakai sepatu kets dan Jani memakai stiletto cantik seperti

itu. Dia memakai kets karena nyaman dipakai untuk mengendarai motor, dan

koleksi sepatunya cukup banyak sehingga Abel tidak perlu bingung ketika

harus menghadiri sebuah acara. Hal yang cukup mencubit hatinya,

lagi-lagi adalah sebuah perhatian yang tidak akan pernah ia dapatkan.

Dia juga mau berbelanja berdua dengan Mara, lalu dipilihkan sepatu yang

akan terlihat cantik di kakinya.

Batin Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menertawai dirinya sendiri. Lucu, ya. Siapa gadis berusia dua puluh enam

tahun selain Abel yang merasa cemburu hanya karena masalah sepatu?

Sepertinya tidak ada.

Abel menghela napas,

lalu kembali menatap mereka. Sekarang, tampaknya Jani yang memilihkan

sepatu untuk Mara. Mantan kekasih Saka itu memperhatikan Mara yang

mencoba sepatu pilihannya satu persatu.

Mungkin akan lebih baik jika dia pergi saja. Melihat antusiasme di wajah ibu dan anak itu, mana tega Abel merusaknya?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu bangkit

dan menjauh dari sana, mengamati kakinya yang melangkah silih berganti.

Ia membelai perutnya yang masih sakit, sedikit menyadari jika hawa di

sekitar kini menjadi lebih dingin.

"Sabela."

Langkah Abel

berhenti tepat di hadapan seseorang. Suara dalam dan berat itu memantik

dentum kencang di jantung Abel. Untuk sesaat, ia terpaku.

"Siapa, Mas?" tanya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

seorang wanita bergaun merah pendek yang sedari tadi merangkul lengannya

dengan manja. Namun si pria tidak menjawabnya. Ia justru sibuk menatap

Abel dengan tatapan tidak terbaca.

"Saya

permisi," bisik Abel nyaris tanpa suara. Gadis itu menjauh secepat yang

ia bisa. Ia bergidik, mencoba menghilangkan memori jahat masa lalu.

Abel bersandar di dinding *lift*, memejamkan

mata ketika kepalanya jadi pusing. Dia pernah melihat istri Alan, dan

si wanita bergaun merah tadi, jelas bukan istrinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tingkah laku Alan

sudah menjadi rahasia umum bagi perusahaan. Dengan seluruh kharismanya,

lelaki itu punya daya tarik yang membuat kagum banyak kaum hawa. Namun

tidak ada yang pernah mempermasalahkannya. Selain karena dia memang

salah satu tiang perusahaan, Alan adalah orang yang *licin*. Koneksi lelaki itu terlalu luas untuk dikalahkan oleh sebuah laporan yang lemah.

Masalahnya adalah, dia baru tahu jika Alan sangat tidak suka ditolak.

Gadis itu memakai

jaketnya dengan cepat, sedikit menyesal tidak memakai jaket yang lebih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tebal. Pasalnya hawa siang ini jadi lebih dingin dari biasanya. Abel

mengedarkan pandangan, meyakinkan diri jika tidak ada yang mengikutinya.

Lalu tanpa basa-basi, ia melajukan motornya tanpa menoleh lagi.

2

===

Hari berikutnya,

Abel terbangun karena nada panggilan di ponsel. Ia meringkuk dalam-dalam

kala perutnya melilit luar biasa, bercampur dengan rasa mual yang

membuat mulutnya terasa pahit. Gadis itu memejamkan mata kala melihat

ruangannya berputar cepat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ya?" sahut Abel tanpa konsentrasi.

"*I found you*, Sabela."

Mata Abel terbuka

nanar. Ia cepat-cepat mematikan ponsel dan berlari ke depan, memastikan

pintu rumahnya masih terkunci walaupun jam dinding sudah menunjukkan

pukul sebelas siang.

Abel meringkuk di sofa dan mengusap bahunya dengan cepat.

"Nggak, nggak..."

gumam Abel berusaha menenangkan diri di tengah pening hebat yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menguasainya sejak kemarin siang. Bayangan Alan yang menatapnya dalam

diam benar-benar mengganggunya. "Nggak mungkin dia bisa nemuin gue. Gue

aman di sini--"

Ketukan di pintu membuat Abel membeku.

Sebuah bayangan

terlihat di jendela yang masih tertutup gorden. Abel merapatkan

jaketnya, memutar otak pada apapun benda di dalam rumah yang bisa ia

jadikan senjata.

Pintu itu diketuk lagi, lebih keras kali ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dentuman keras

jantungnya terasa hingga ke telinga. Abel menggigit bibir kuat-kuat kala

rasa takut nyaris melumpuhkannya. Terhuyung, gadis itu turun dari sofa.

Ia akan menelfon Kinan saja, atau Saka, atau Yasa, atau siapapun orang

yang bisa kemari dan mengusir pergi--

Meja berderit ketika langkah linglung Abel menabraknya tanpa sengaja. Tanpa berpikir lagi, gadis itu melangkah dengan cepat.

"Bel?"

Abel terhenti.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tanpa pikir panjang,

gadis itu berlari dan membuka pintu depan lebar-lebar, membuat

tatapannya bersirobok dengan sepasang manik kelam yang bernaung di bawah

topi *snapback*-nya.

3

"Kenapa?" tanya lelaki itu dengan waspada.

"G--gi," bisik Abel

nyaris tanpa suara. Gadis itu mengerjapkan mata, sedikit menyadari

aliran panas yang meluncur di sepanjang pipinya. Abel hendak bersuara

lagi. Namun rasa takut itu masih mencengkramnya dengan kuat, berbaur

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan rasa lega yang muncul tiba-tiba hingga rasa pening di kepala kini

bertambah hebat.

1

"Bel! Kenapa?" Nugi

meraih kedua lengan Abel ketika gadis itu merosot. Kewaspadaannya

semakin meningkat saat menyadari ada hal yang tidak beres pada Abel.

Gadis itu terbalut jaket tebal, pakaian yang kurang nyaman dipakai pada

siang terik seperti ini. Wajahnya pias, dahinya berkeringat, bibirnya

pucat dan berdarah. Nugi menyibak poni Abel yang menempel di dahi karena

basah, lalu menyadari jika gadis ini sedang demam tinggi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

"Udah ke dokter?"

Abel menggeleng, menyadari jika suara Nugi terdengar semakin jauh. Perutnya melilit hebat hingga Abel membungkuk dalam-dalam.

"Gue...nggak bisa

hari ini," bisik Abel berusaha sekuat tenaga mengeluarkan kata-kata di

tengah bercak warna-warni yang mulai muncul di depan mata. "Besok aja--"

"Jangan ngomong." Suara Nugi terdengar samar di tengah usaha Abel untuk tetap sadar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mencengkram

erat bahu Nugi, berusaha untuk tetap terjaga. Namun seiring dengan

tubuhnya yang terasa ringan, pada akhirnya ia tidak mampu melawan gelap

yang menjemputnya.

Nugi membaringkan Abel di sofa, meletakkan bantal di bawah kepalanya dengan hati-hati. Lalu, ia berjongkok di samping gadis itu.

"Jangan pikirin

Athlas dulu. Udah ke dokter belum? Ada obat?" Nugi menyingkirkan rambut

Abel yang menempel di pipi, lalu tertegun kala Abel tidak kunjung

menyahut. Ia menepuk pelan pipi Abel. "Bel?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Ketika gadis itu tidak kunjung merespon, kecemasan Nugi bertambah.

"Sabela?" panggilnya lagi seraya membelai pelipis Abel. Lalu, sepercik noda merah di bibirnya mengalihkan atensi Nugi.

Lelaki itu segera meraih ponselnya.

"Li," Nugi mengusap pipi gadis itu..

"*Kenapa?*" sahut Ali di seberang sana. "*Jam segini gue masih di p*--"

"Dia sakit," ucap

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi dengan cepat. "Panas tinggi, pucat, lemas, ada darah di mulut, dan

tadi sempat pegang perutnya sampai ngebungkuk-bungkuk. Gue harus gimana?

Gue harus beli obat apa?"

"*Siapa?*" Ali kembali bertanya dengan waspada.

"Abel. Dia pingsan. Dia juga keringetan. Gue bisa apa buat pertolongan pertama?"

"*Pingsan? Cek nadi, bisa? Kerasa nggak?"*

Nugi mematuhi Ali.

"Kerasa. Lambat, samar," jawab Nugi dengan kecemasan yang meningkat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pesat. "Ambulans bisa ke sini dalam berapa menit?"

1

"Lambat, samar, oke..." gumam Ali. *"Ambulans terlalu lama. Ada mobil?"*

Mendengarnya, seluruh tubuh Nugi menjadi dingin.

"Gue nggak bisa," geram Nugi.

9

"Oh, lo bawa mobil," tukas Ali. "*Darah*

di mulut, sakit perut sampai bungkuk-bungkuk, denyut nadi lambat, itu

cukup mengkhawatirkan. Ada baiknya lo bawa ke sini secepat mungkin."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatap Abel yang pucat pasi, merasai suhu panas di bawah sentuhannya.

"*Oke, gini aja*." Ali kembali berkata ketika Nugi tidak kunjung memberi jawaban. "*Prioritas kita adalah bawa Abel ke sini secepat mungkin. Gue merasa kondisi Abel bukan kondisi yang bisa berkompromi sama waktu. Kalau*

lo nggak bisa jalan sendiri, lo bisa minta tolong warga sekitar atau

telfon rumah sakit terdekat. Kalau lo memutuskan buat bawa sendiri,

pastinya itu akan lebih cepat. Selama lo hati-hati dan fokus, semuanya

akan baik-baik aja, Gi. Putuskan, dengan bijak."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

+

Nugi menyugar rambutnya dengan kasar. Ia menatap Abel dengan penuh dilema.

2

Lalu akhirnya, lelaki itu meraih Abel dalam gendongan.

23 | Ucapan yang Mengganggu

"Tifus?"

8

"Hm," gumam Nugi.

"Belum sadar?" Ali mengamati tubuh yang terbaring di hadapannya dengan jeli.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah tadi. Cuma sebentar terus tidur lagi."

Sesuatu dalam suara

Nugi membuat dokter bedah itu menoleh. Ia meletakkan sebungkus makanan

di atas nakas, lalu ikut duduk di samping Nugi.

2

"Selamat."

2

Nugi mendengkus, namun tidak mengatakan apapun. Ia sedang berdamai dengan detak jantungnya saat ini.

3

"Asumsi gue udah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengarah kemana-mana waktu lo bilang ada darah di mulut. Ternyata apa?

Itu luka di bibirnya, bukan dari saluran napas atau kerongkongan atau

lambung seperti dugaan awal gue." Ali bersedekap. "Tapi kondisinya juga nggak bisa dibilang baik. Dia dehidrasi berat. Itu bahaya."

3

Nugi merinding hebat.

"Bahaya," ulang Nugi pelan sekali demi menyamarkan getar dalam suaranya. "Apa maksud lo dengan '*bukan kondisi yang bisa berkompromi sama waktu*'?"

1

"Serius? Lo nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ngerti maksud gue?" tanya Ali tidak percaya. "Tifus bisa jadi mematikan

kalau terlambat ditangani. Tahap terminal bisa sampai perdarahan

internal dan pecah usus, Gi. Keadaannya aja udah seburuk ini. Bayangkan

kalau dia terlambat dapat penanganan sedikit aja."

3

Nugi mengurut

pangkal hidungnya dan memejamkan mata. Dia tahu. Tentu saja dia langsung

mengerti kata-kata Ali. Dia hanya tidak mau menyimpulkannya. Sebab

kesimpulan itu, membuatnya takut.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dia memang punya kebiasaan gigit-gigit bibir," celetuk Nugi untuk mengalihkan topik.

4

"Iya? Kalau cemas, gitu?"

Nugi mengangguk. "Dari awal kami ketemu lagi, gue perhatiin dia selalu gigit bibir kalau ngerasa kurang nyaman."

"Apa BFRB?" Ali mulai menebak-nebak. "Gangguan ini memang cukup merusak. Cukup masuk akal kalau sampai bibirnya berdarah, gitu."

3

"Bisa jadi," gumam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi. Lelaki itu menatap Abel yang masih terbaring. Menggigit bibir

hingga berdarah ketika badan terasa sakit, agaknya cukup masuk akal bagi

Abel yang selalu menggigit bibirnya tanpa sadar ketika cemas. Tapi

waktu membuka pintu tadi, wajah itu tidak hanya menyiratkan rasa sakit.

Ada sesuatu yang lain di sana, sesuatu yang membuatnya menatap Nugi

dengan nanar.

2

Rasa takut.

Apa? Apa yang bikin lo takut, Bel?

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dehidrasi berat,"

gumam Ali. "Berapa kali dia mutah sama BAB? Makan apa aja seminggu

terakhir? Ada riwayat makan di luar? Di tempat-tempat kurang higienis,

gitu?"

Nugi menggelengkan kepala. "Ini pertama kalinya gue lihat dia lagi."

"Oh?" Ali mengangkat alis. "Kenapa? Kalian marahan sampai nggak mau ketemu? Imut amat."

25

Nugi mengelus pelipisnya, benar-benar lelah untuk meladeni Ali.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Proyek Comma selesai. Nggak ada alasan kita ketemu," ucap Nugi. "Tapi Manda mau *rebranding* Athlas dan dia minta tolong gue buat nemuin Abel lagi. Paham?"

"Ah..." Ali nyengir lebar. "Begitu rupanya."

2

Sungguh, Nugi membenci cengiran itu. Namun ia memutuskan untuk tidak bicara apapun.

"Gimana tadi di jalan?" Ali memecah lamunan Nugi. "Ketemu kendala selain diri lo sendiri?"

6

Nugi menggertakkan

gigi, yang diabaikan Ali. Lelaki itu justru berdiri dan mendekati Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ia meletakkan tangannya di dahi gadis itu.

Nugi ikut berjalan di sampingnya.

"Demamnya cukup tinggi," ucap Ali menarik tangannya. "Tadi pasti sakit sekali."

Iya,

pasti sakit sekali. Melihat wajahnya yang sepucat itu, perutnya bahkan

ikut tidak nyaman. Sudah berapa hari dia menahan sakitnya?

"Dia baik-baik aja, kan?" tanyanya lagi, teringat perkataan Ali tadi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hm," gumam Ali. "*Thanks to you*.

Yah, lo harus tahu bahwa keputusan lo buat segera bawa dia ke sini udah

tepat. Lo berhasil, dan itu baik buat dia. Ngomong-ngomong, lo udah

telfon Mas Manda?"

Nugi menggeleng. Ia duduk di samping ranjang. Lelaki itu mengusap dahi Abel, merasai panas yang masih membara dalam sentuhannya.

"Perlu gue telfonin anak-anak lain biar ke sini?" tanya Ali lagi. "Lo pasti sadar kalau dia *cewek*, kan?"

2

Sialnya, Nugi sadar sekali.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dia masih nggak nyaman sama yang lain," ucap Nugi. "Nanti biar gue yang beli apa-apa."

2

"Dia mungkin di sini

untuk waktu yang agak lama," gumam Ali pelan. "Ada teman kantornya,

mungkin? Buat dimintai tolong tentang kerjaannya?"

Nugi hanya tahu satu orang, Saka. Tapi dia bahkan tidak tahu cara mengontak lelaki itu atau teman Abel yang lain.

Ali menepuk pundaknya dengan pelan. "Ya sudah. Gue balik dulu. Sana makan biar nggak ikutan pingsan. Lo juga pucet, tahu nggak?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

"Hm."

Langkah kaki itu menghilang dengan cepat, meninggalkan Nugi dalam hening yang muram.

Padahal, Nugi

memutuskan untuk tidak terlibat terlalu jauh kali ini. Dia akan

melangkah dengan penuh antisipasi. Berbicara seperlunya lalu pergi.

10

Namun saat Abel

tidak kunjung muncul di Athlas pada waktu yang disepakati, saat gadis

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu tidak kunjung mengangkat ponselnya, lelaki itu tidak bisa

menghentikan segala asumsi buruk yang bermain di kepala.

1

Dipandanginya Abel

yang masih tertidur. Nafas gadis itu terlihat berat, dan matanya

bergerak-gerak gelisah. Nugi mengulurkan tangan, mengusap-usap dahinya

hanya agar Abel merasa tenang.

2

Dia masih ingat rasa

takut yang mencengkramnya selama di perjalanan. Horor itu menyiksanya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

setiap detik, memaksa pikirannya menciptakan skenario paling mengerikan

yang bisa terjadi di sepanjang perjalanan.

2

Maka, cukup hari ini saja. Besok-besok, ia tidak akan lagi mengemudikan orang lain dengan tangannya sendiri.

3

Terutama gadis ini.

3

===

Ah, jadi itu bukan mimpi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menatap

langit-langit putih di atasnya. Dia ingat dia tadi melihat langit-langit

yang sama persis, antara sadar dan tidak sadar.

Gadis itu mengerjap,

berusaha membiasakan diri dengan cahaya. Kepalanya masih pusing, tapi

tidak sehebat beberapa waktu lalu. Perutnya kini sudah tidak lagi

melilit sakit, meskipun rasa nyaman itu masih tetap ada.

2

Hal terakhir yang ia

ingat dengan jelas adalah kehadiran Nugi dan sensasi melayang yang ia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

rasakan. Abel berdecak pelan. Dia tidak boleh sakit, apalagi sampai

masuk rumah sakit begini. Itu hanya akan membawa masalah baginya.

3

Tapi, siapa yang membawanya kemari? Apakah Nugi?

2

Abel mengangkat tubuhnya hingga terduduk di atas ranjang, lalu mendapati Nugi tengah tertidur di sofa dengan ponsel di dada.

Gadis itu menatap

infusnya dengan putus asa, lalu mencari-cari ponselnya sendiri. Dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

perlu memberitahu Kinan tentang keadaannya agar wanita itu bisa

menyesuaikan jadwal untuk proyek mereka.

"Ketinggalan?" batin Abel dengan gelisah.

Abel bergeser pelan,

lalu perlahan turun dari ranjang. Gelombang vertigo menyerangnya hingga

ia memejamkan mata beberapa saat. Setelah dirasa kuat, gadis itu meraih

infus dan berjalan ke toilet.

"Bisa?"

"Astaga Tuhan,"

desis Abel memejamkan mata. Ia menoleh, dan mendapati Nugi berjalan ke

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

arahnya dengan rambut awut-awutan. Tanpa kata, lelaki itu meraih infus

yang ada di tangan Abel dan menyodorkan tangannya yang lain.

"Masih pusing?"

"Udah nggak separah tadi," gumam Abel memilih menopang tubuhnya di dinding.

Nugi tidak

mempermasalahkannya. Lelaki itu mengawasi gadis di sampingnya dalam

bungkam, diam-diam merasa lega. Nugi menggantungkan infus pada gantungan

infus di dalam kamar mandi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hati-hati," ucapnya sebelum keluar, meninggalkan Abel yang justru merasa canggung.

Salah satu hal yang

membuatnya rumit adalah hal-hal pribadi semacam ini. Lupakan keluarga.

Dia tidak punya teman sesama perempuan yang cukup dekat untuk dimintai

tolong. Sangat tidak nyaman ada di rumah sakit sendirian.

2

Ketika gadis itu

menegakkan diri, pusing kembali dengan lebih hebat kali ini. Ia sampai

memegang tembok untuk menjaga tubuhnya. Abel keluar dengan perlahan dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mendapati Nugi bersandar di dinding.

"Boleh pulang jam berapa?" tanya Abel ketika Nugi meminta infusnya.

"Belum boleh. Lo masih pucet gitu."

"Nggak papa,

biasanya juga nggak lama. Nanti di rumah sembuh sendiri," gumam Abel

berkonsentrasi pada langkahnya. "Lo yang bawa gue ke sini? Gue tadi

pingsan, ya?"

"Hm." Nugi meletakkan infus pada tempatnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel meraih pegangan

ranjang, dan berusaha naik dengan hati-hati. Sekarang setelah rasa

sakit di perut sedikit mereda, dia baru menyadari jika otot-ototnya

terasa ngilu. "*Thank you*."

Wajah baru bangun tidur itu tampak diam kala duduk di sisinya. Ia menatap Abel beberapa saat, dan menghela napas panjang.

"Tahu sakit apa?"

"Gastritis kambuh. Gue pernah dirawat--"

"Tifus."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ekspresi terkejut menggantikan ocehan Abel. "Tifus? Gue kena tifus?"

"Hm." Nugi balas menatapnya. "Sekarang gimana rasanya? Masih pusing?"

Abel mengangguk canggung. "Tapi udah jauh lebih baik. Beneran kena tifus?"

"Iya, Sabela. Kapan terakhir makan?"

2

"Ng--" Abel mengerjapkan mata, berusaha mengingat-ingat.

Hal terakhir yang ia ingat adalah ia menikmati crepes di *mall* kemarin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pagi, lalu menelan ludah tanpa sadar kala mengingat pertemuannya dengan

Alan. Abel berdeham, berusaha menyingkirkan sensasi sedang diawasi yang

selalu menguasainya setiap ia mengingat Alan.

4

"Kemarin pagi," gumam Abel pelan.

"Kemarin pagi?" geram Nugi.

Abel memalingkan wajah. "Gue selalu muntah kalau makan habis itu."

Gadis itu menatap Nugi lagi, tidak mengerti mengapa Nugi harus seserius ini. "Jadi, kapan bisa pulang?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue takut masih

beberapa hari lagi," ucap Nugi berusaha menjaga intonasinya. Ia meraih

bubur dari rumah sakit yang masih terbungkus plastik *wrap*. "Makan, ya? Perutnya udah mendingan, kan?"

Abel menerima

semangkuk bubur yang diulurkan Nugi. Sudah dingin, tapi aroma gurih

cukup menggodanya. Ia menata duduknya dengan susah payah karena geraknya

terbatas, mengernyit samar kala sendinya terasa sakit semua.

"Ponsel gue?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak kebawa," gumam Nugi mengawasi Abel. "Coba dihabiskan. Bahaya kalau gastritisnya juga kambuh."

"Gue perlu *reschedule* jadwal gue," gumam Abel menyendok sesuap, merasa-rasa mulutnya sendiri.

"Nanti gue ambilin, kalau itu bisa bikin lo lega. Tapi jangan kerja dulu, Bel. Lo perlu istirahat."

"Gue bisa istirahat di rumah. Dikasih obat juga nanti reda."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengelus

pelipisnya, berusaha menerjemahkan penjelasan Ali dengan bahasa yang

lebih gampang agar gadis keras kepala ini bisa memahaminya.

"Masalahnya, Bel.

Kata dokter tifusmu ini bukan lagi gejala awal. Lo merasa baikan karena

dapat pengaruh obat. Tapi lihat, masih pucat, gini." Nugi memperbaiki

selimut untuk menutupi betis Abel. "Jadi tolong di sini dulu sampai

bener-bener sembuh. Kalau butuh apa-apa, bilang gue aja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng pelan. "Gue nggak suka di sini lama-lama."

Sentuhan hangat di dahi membuat gadis itu mendongak. "Masih panas. Nggak ada pulang, Sabela. Di sini dulu sampai sembuh."

1

Abel mendesah pelan. Lelaki ini tidak paham, sungguh. Bagaimana bisa dia mengatakannya semudah itu?

1

"Lo...nggak bisa, Gi," gumam Abel pelan dengan wajah panas.

"*Please, don't be so ridiculous*, Mahawisnu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kezia masuk ruangan

dengan cepat, memotong kalimat Nugi sebelum berdecak pelan. Lalu di

belakangnya, Raka, Gardan dan Gaby ikut masuk.

3

"Yo, Bel," sapa Raka.

"Hai," sapa Gaby

dengan gugup, namun ia mendekati Abel dengan senyum. "Kami bawa baju dan

peralatan mandi. Kata Ali, kalian buru-buru kemari."

Abel langsung bungkam dengan jemari mencengkram mangkuk erat-erat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kezia melepas jaket dan meletakkan beberapa *paperbag* di atas nakas, lalu melotot pada Nugi yang masih terkejut.

"Panas sendiri

kuping gue ngedengerin ini dari tadi. Tolong dipahami, Bapak. Abel cewek

dewasa. Dia juga butuh hal-hal pribadi yang nggak mungkin dia bilang di

depan lo. Dari nadanya tadi, jelas-jelas dia ngerasa nggak nyaman,

gimana sih?"

Nugi mengerjap. "Ah...gitu--"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kezia dan Gabu memutar bola mata bersamaan.

3

"Udah. Abel biar makan dulu," ucap Gardan mengulurkan ponsel Nugi. "Gi, bukain! Gue mau lanjutin *tetris* yang kemarin."

4

Nugi menempelkan

jari telunjuknya di sensor sidik jari, dan kembali menghadapi Abel.

Sementara anak-anak lain kini duduk di sofa dengan kegiatannya

masing-masing.

"Maaf. Harusnya gue

juga kepikiran itu," gumam Nugi. "Gue nggak masalah kalau harus

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ngebeliin alat mandi, pembalut atau...pakaian--lo tahu, hal-hal pribadi

buat cewek. Bukan masalah buat gue. Lo butuh, gue bakal cariin. Lagipula

gue juga nggak ngerti temen-temen cewek lo siapa aja. Tapi harusnya gue

tahu lo nggak akan nyaman."

5

Abel kembali menatap

Nugi dengan wajah yang sudah membara. Ia melirik empat orang yang

berdesakan di sofa, lalu kembali melihat Nugi. "Terima kasih udah

paham."

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengelus belakang lehernya dengan canggung. "Dimakan buburnya--"

"Menu selanjutnya mau apa? Menurutmu bukannya kita udah punya cukup menu main course?"

"Kalau gitu selanjutnya kita susun menu dessert. Mille-feuille, gimana?"

"Setuju. Aku suka Mille-feuille yang kamu buat. Tapi jangan dikasih buah-buahan, Gi--"

Suara itu berhenti karena Nugi yang segera bangkit dan menyahut ponsel dari tangan Gardan.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ups?" Gardan mengerut di bawah tatapan tajam Nugi. "Itu--udah ada waktu gue nyalain terus kepencet...sori."

Nugi

tidak berkata apa-apa. Lelaki itu justru berjalan keluar ruangan emosi

yang menguasai wajahnya, meninggalkan Abel yang mendadak disergap rasa

dingin hingga ke tulang-tulang.

Anak-anak PE

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menatapnya dengan cemas, tapi Abel belum bisa mencernanya. Di alam bawah

sadarnya, semua hal tentang anak PE masihlah berbahaya.

2

"Bel, Ng---"Gaby memainkan tangannya dengan gelisah. "Itu--"

Kalimat Gaby

berhenti karena Nugi kembali lagi. Lelaki itu berkacak pinggang dan

menatap empat orang lainnya dengan begitu tajam hingga Gardan meneguk

ludah. Pelan, Gardan mengangkat sebuah kotak kecil dari ransel yang ia

letakkan di bawah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Main monopoli?" tanyanya sambil meringis.

8

Tiga yang lain

melirik Nugi yang masih terlihat sangar di ambang pintu, lalu buru-buru

menyetujui ajakan Gadran. Tidak butuh waktu lama, empat orang itu

berkerumun di lantai. Nugi menghela napas dalam-dalam, dan duduk di

samping Abel.

"Maaf," gumamnya seraya tersenyum tipis. "Maaf, nggak lagi. Gue di sini. Dimakan buburnya, dihabiskan."

Abel menelan ludah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tatapan gadis itu jatuh pada Raka dan kawan-kawan yang sudah mulai

bermain monopoli. Saat itu, Gaby menoleh ke arahnya.

"Mau ikut, Bel?" tanyanya. "Nggak usah ke sini. Biar diwakilin Nugi."

Abel menggeleng pelan. Gaby tersenyum hangat, lalu kembali berkonsentrasi pada dadunya.

"*No lip biting*, Sabela."

2

Suara Nugi membuat

tatapannya kembali pada manik legam yang sedari tadi mengawasinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu menyentuh mangkuk, mengingatkan Abel untuk kembali menyantap

makanannya.

"Lo tahu? Lo perlu *aware* sama kebiasan yang satu itu. Tadi Ali mikir macem-macem karena ada darah di bibir. Tapi ternyata--"

Abel menghentikan racauan Nugi kala gadis itu justru menarik lengan kaus Nugi. Pelan, gadis itu berbisik di telinganya.

"Jangan pergi," bisik Abel nyaris tanpa suara. "Jangan pergi kayak tadi."

12

Nugi terdiam,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasai jarak di antara mereka yang pasti sirna dalam sejengkal saja.

Samar aroma wangi tercium dari rambut dan tubuh gadis itu, membuat Nugi

kembali menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

10

"Gue nggak

kemana-mana." Nugi melepaskan diri dan kembali duduk. "Gue di sini. Tapi

Kezia benar. Lo tetep butuh temen cewek. Kalau Kezia bikin lo nggak

nyaman, coba siapa temen Dhalung yang bisa dihubungi? Nanti gue

telfonin."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng. "Nggak ada. Makanya gue nggak suka di sini lama-lama."

2

Nugi menatap perempuan yang menyantap buburnya sambil menunduk itu, sadar bahkan mungkin dia sudah menanyakan hal yang salah.

"Kezia nggak akan jahat sama lo lagi," ucap Nugi. "Gue ada di sini, nggak kemana-mana."

"Nggak bisa pulang aja?" bisik gadis itu lagi.

Nugi menggeleng. "Jangan buru-buru pulang. Kondisinya nggak memungkinkan."

Abel menatap manik

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kelam itu dalam diam, lalu mengalihkan tatapan pada buburnya. Sayangnya,

ia harus mengakui jika tifus memang berbeda dengan gastritis. Saat ini

saja, ia masih bisa merasakan tusukan di perut dan denyutan menyiksa di

dalam kepalanya.

"Gue pinjem hpnya,"

gumam Abel berusaha fokus ketika ruangan mulai berputar lagi. "Gue bisa

ngehubungin Mbak Kinan lewat grup, dan gue bisa ngobrol sama klien gue

lewat email. Dan...maaf buat proyek kita yang tertunda. Nanti gue perlu

ngomong sama Mas Manda--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sama gue udah cukup," ucap Nugi seraya menyerahkan ponselnya. "Ini, jadi berhenti khawatir."

Abel menerimanya. Tidak butuh waktu lama bagi Abel sebelum mengembalikannya.

"*Thank you*..." Abel mengernyit.

"Kenapa?"

Abel menggeleng

pelan dan memegang perutnya, sebuah gestur yang membuat Nugi langsung

waspada. Nugi mendekatkan diri, bermaksud membantu kalau-kalau Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ingin berbisik di telinganya. Tapi yang ada, Abel justru meremas bahunya

dan merintih pelan. Wajahnya mengeriut kesakitan.

"Tidur!" perintah

Nugi. Abel mematuhinya, dengan wajah yang kembali pucat. Gadis itu

meringkuk membelakangi Nugi sambil mencengkram perutnya erat-erat.

Tarikan napasnya terdengar cepat, menjadi bukti jika gadis itu tengah

menahan sakit saat ini.

2

Nugi memperbaiki

selimutnya, memastikan seluruh tubuh gadis itu tertutupi. Lelaki itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengulurkan tangan dengan canggung ke arah rambut Abel, namun pada

akhirnya ia mengurungkan niat. Diawasinya Abel hingga gerakan bahunya

lama-lama menjadi rileks dan nafasnya teratur.

"Tidur?" bisik Kezia di bahunya. "Dia kelihatan kepayahan tadi. Sakit banget kelihatannya."

Nugi mengangguk. Ucapan Kezia mengingatkan Nugi pada raut gadis itu tadi siang.

"Gue telfon Mbak Mita dulu," gumam Nugi. "Dan jangan ganggu dia."

"Iya iya," tukas Kezia kembali duduk bersama tiga anak lainnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Ya?*" sahut Mita. "*Kenapa, Gi?*"

"Mbak," sapa Nugi seraya memandangi warna jingga di langit. "Malam ini aku nggak bisa pulang."

"*Iya, Mbak tahu. Tadi Ali udah telfon*."

"Hm...nanti aku minta tolong anak-anak PE buat nginep di rumah. Jangan khawatir."

"*Nggak usah dipikirin. Mbak baik-baik aja*," tukas Mita.

"Jangan, Mbak." Nugi mengurut pangkal hidungnya. "Nanti anak-anak ke sana."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita terkekeh. "*Baik, baik. Ali juga bilang kalau dia minta Kezia sama Gaby ke sana. Abel...nggak papa?*"

"Itu kenapa dia nggak bisa ditinggal sendiri."

"*O--oh...ya sudah. Besok Mbak ke sana. Dan Gi?*"

"Hm?"

"*Selamat, ya. Ali udah cerita semuanya. Dan Mbak bangga sama kamu--*"

1

Dalam panas yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menelannya, Nugi nyaris membanting benda pipih itu sebelum akhirnya

menguasai diri. Ia mematikan ponsel dan menyugar rambut dengan kasar.

Ada apa dengan orang-orang?!

Mengapa mereka

menanggapinya dengan mudah? Bagaimana bisa Mita meminta Nugi

menjemputnya seenteng itu? Bagaimana bisa Manda memintanya mengantar ke

bandara dengan nada seringan itu? Bagaimana bisa Ali merasa baik-baik

saja ketika tahu bahwa Nugi akan membawa Abel dengan tangannya sendiri?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tidakkah mereka takut bahwa Nugi akan membunuh mereka seperti ia membunuh Ganis?

*

24 | Ketika Malam

Ketika

Abel keluar dari kamar mandi maghrib itu, ia melihat Saka sedang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengobrol dengan Nugi di sofa. Tatapan lelaki itu menajam kala Abel

mendekat.

"Apa?" tanya Abel

lelah. Sungguh, tifus ini penyakit yang aneh. Abel sudah menyerah untuk

bekerja dari sini, sebab ternyata bakteri mungil itu memutuskan untuk

menguasai tubuhnya dengan keras kepala. Yang ia lakukan hanya berbaring,

makan, berjalan ke toilet, begitu saja selama lima hari ini. Tapi ia

tetap merasa kepayahan.

7

"Demam di rumah udah berapa lama?" Saka bersedekap.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dua," jawab Abel pelan, berterima kasih pada Nugi yang memasangkan kembali infus ke tiangnya.

"Dua?" geram Saka. "Kenapa nggak langsung ke RS? Atau cari obat di apotik? Atau ngehubungin gue, Bel?"

4

"Gue nggak nyangka

kalau kena tifus. Gue kira gastritis kambuh, jadi cuma minum obat

gastritis aja," jawab Abel tidak terpengaruh nada tinggi Saka.

"Bisa naik, nggak?" tanya Nugi ketika Abel mulai menaiki tangga kecil di sisi ranjang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

Abel mengangguk. "Katanya mau beli makan?"

"Hm." Nugi menoleh ke arah Saka. "Mumpung ada yang jaga, gue mau beli makan dulu. Nitip?"

3

"Gue udah makan. Thanks," jawab Saka dengan singkat.

Nugi memakai *snapback*-nya dan menepuk pundak Saka. "Jangan dimarahi. Gue keluar bentar."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Alis Saka terbang tinggi. Tatapan lelaki itu mengikuti punggung Nugi hingga menghilang dari pandangan.

1

"Kalian--" Saka

menggoyangkan telunjuknya. "Apa ini alasan lo jadi jarang datang ke

Dhalung? Apa Nugi juga ngelarang lo pergi ke Dhalung kayak Arvin dulu?"

10

Abel menatap Saka dengan datar, lalu meraih roti yang disediakan rumah sakit untuknya.

"Dia jadi klien gue lagi," ucap Abel. "*Rebranding* Athlas Cafe."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh..." Lelaki itu menatap Abel seraya bersandar di sofa. "Dia yang punya Athlas Cafe?"

"Temannya," jawab Abel singkat, merasa bingung sendiri jika harus menjelaskan hubungan Manda dan Nugi.

"Hmm...gue baru tahu hari ini, dikasih tahu Kinan." Saka mengamati Abel, lalu menghela napas. "Sekarang gimana?"

"Jauh lebih baik."

"Proyekmu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah selesai," gumam Abel. "Sementara ini nggak ambil dulu."

Saka mengangguk. "Salah satu kendala kalau kita main solo memang begini. Nggak punya *back up*."

Abel membenarkan dalam hati. Dia tidak bisa sembarangan oper proyek karena klien meminta*nya*, meminta kualitas*nya*.

"Ulfa juga pernah

kena tifus waktu kecil, dan gue lihat sendiri dia menderita. Dia nggak

mau makan, tapi mutah terus-terusan. Isinya cuma air, tapi mutah nggak

berhenti-berhenti sampai lemes," gumam Saka mengamati Abel yang memang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

terlihat kuyu. "Jadi, gue agak ngeri aja lo nahan diri di rumah selama

dua hari. Terus ke sini gimana?"

"Diantar Nugi."

1

Saka memiringkan kepala.

"Harusnya gue ketemu dia waktu itu, tapi karena gue nggak datang, dia ke rumah."

"Ke rumah." Saka mengulang. "Lo nggak aneh sama kata-kata itu?"

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Anehnya di mana?" balik Abel. "Ketika *partner* gue

menghilang dan kebetulan gue tahu rumahnya, hal pertama yang gue lakuin

adalah pergi ke rumahnya. kalau nggak ada, gue lapor polisi karena dia

udah bawa pergi uang DP gue."

7

"Oke. Bisa

diterima." Saka tertawa garing. "Makanya, tadi waktu dengar lo sakit

sampai dirawat di RS, gue langsung ke sini. Lo ingat terakhir kali lo ke

RS karena gastritis, kan?"

1

Wajah Abel memanas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Iya, dia masih ingat. Dia bahkan sampai merepotkan Ulfa, adik Saka untuk

mengambilkan barang-barang pribadinya di rumah.

"Ini..."Abel berdeham. "Dibawain temen gue."

2

"Kinan?" Saka mengerutkan kening.

Abel menggeleng,

yang membuat Saka menatapnya dalam diam. Namun ia tidak meneruskan

pertanyaan. Lelaki itu justru tersenyum tipis.

"Baguslah. Lo bisa fokus nyembuhin diri tanpa perlu mikirin hal-hal sepele macam ini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mendengarnya, mata Abel justru memanas.

Ketika sakit dan

tidak berdaya begini, dia benar-benar sadar jika ia memang sangat

sendirian. Tidak ada anggota keluarga yang bisa ia mintai pertolongan

tanpa melibatkan rasa sungkan, tidak ada saudara yang akan bergantian

menemaninya tanpa membuat Abel merasa takut. Lihat saja, yang repot

ketika ia sedang sakit justru orang-orang asing yang tidak berhubungan

darah dengannya. Orang-orang yang, mungkin saja merasa direpotkan oleh

Abel namun tetap bungkam karena rasa kemanusiaan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

9

Abel mengerjap ketika tiba-tiba Saka duduk di samping ranjangnya, lalu merebahkan kepalanya di sisi kasur.

"Lo nggak ngasih tahu orang rumah kalau sakit?"

1

"Udah kirim pesan ke Mbak Ratri," jawab Abel.

"Terus?"

"Terus...ya udah.

Mbak Ratri cuma bilang cepat sembuh dan kasih tahu kalau dia nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mungkin kemari. Gue maklum. Risikonya terlalu besar kalau ketahuan

Mama." Abel berusaha menjawab dengan biasa saja. "Lo kenapa lemas gini?

Ada masalah di Dhalung?"

1

"Gue tadi mau masak

Jeno," gumam Saka menatap jari telunjuknya yang dibebat penutup luka,

"tapi gue sadar kalau ini bukan salah Jeno."

16

Abel mengerutkan kening.

"Hari ini Jani tunangan. Lo tahu?"

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memelankan kunyahannya, lalu menggeleng. Mendadak saja, roti itu terasa pahit di mulutnya.

"Oh..." Abel berdeham. "Mungkin nanti gue perlu kirim ucapan selamat."

2

Saka tersenyum

tipis. "Sekarang gue tahu kalau jadi Yasa itu berat. Apa gue juga perlu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kabur ke Thailand buat menghibur diri? Tapi kayaknya itu kurang berhasil

buat Yasa."

6

Iya. Yasa memilih

kabur ke Thailand daripada menghadiri pernikahan Rana. Lelaki itu tidak

bisa dihubungi selama seminggu setelahnya, lalu tiba-tiba kembali dengan

kantung mata yang hitam sekali. Katanya, kabur sama sekali tidak

membantu.

5

"Orang-orang seusia

kita udah banyak yang nikah, ya? Kinan bahkan udah mau punya bayi,"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gumam Saka kemudian. "Lo...apa alasan lo nikah, Bel?"

5

A-pa?

"Lo dulu udah serius

sama Arvin, katanya? Apa yang bikin lo mantep buat menjalani hubungan

seserius itu?" tanya Saka tanpa mengangkat kepala.

6

Abel menatap Saka

yang memejamkan mata. Alasannya menikah dengan Arvin? Tentu saja sebagai

titik final kebersamaan mereka. Saat itu, Abel tidak pernah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membayangkan dirinya akan kehilangan Arvin. Menua bersamanya, adalah

satu-satunya masa depan yang terlihat di depan Abel. Memang kemana lagi

hubungan mereka akan dibawa jika bukan ke jenjang pernikahan? Apakah dia

masih perlu mencari alasan untuk menikah dengan Arvin?

3

Pelan, Abel kembali menggigit rotinya. Nama Arvin masih menimbulkan denyut kecil di rongga dada.

Abel sudah menghapus seluruh *chat* atas

nama Arvin pada malam pernikahan mereka. ia juga menghapus seluruh

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pertemanan mereka di berbagai media sosial hanya agar jemari Abel tidak

tergelincir dan berakhir memandangi foto laki-laki itu.

Dia tidak pernah tahu bagaimana persisnya bentuk *berhasil move on* dari

seseorang. Apakah nanti sesuatu yang berdenyut itu benar-benar bisa

menghilang dari dadanya? Apakah pada akhirnya dia akan bersikap biasa

saja jika mendengar nama Arvin? Abel tidak tahu, pun dia juga tidak

ingin memikirkannya lebih jauh. Dia hanya berusaha semaksimal mungkin

menjauhkan diri dari apapun yang berhubungan dengan Arvin. Paling tidak

selama empat bulan ini, hal itu cukup berhasil.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Cinta?"

Saka menatapnya datar. "Dasar bayi."

Abel mendengkus, yang diabaikan Saka. Lelaki itu kembali merebahkan kepalanya. "Nugi umur berapa sih?"

"Kita dulu satu angkatan."

"Dua enam juga?" ucap Saka. "Dia belum ada pacar, Bel?"

5

"Be--" Abel menghentikan kalimatnya. "Entah. Gue perlu tanya itu sama dia."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Serius lo nggak tahu? Dia di sini nemenin lo tidur lho, Bel," tukas Saka membuat Abel panas sendiri.

1

"Iya makanya, nanti gue tanya." Jantung Abel berdentam kencang. Bisa-bisanya ia tidak menyadari hal ini.

3

Saka menghembuskan

napas keras, namun tidak lagi bersuara. Lelaki itu masih saja merebahkan

kepalanya di tepi ranjang, kali ini sambil membentuk pola-pola abstrak

di kasur dengan ujung telunjuk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Besok mau dibawain apa?"

"Nggak perlu. Dokter bilang gue belum boleh makan apapun dari luar."

"Oh, masuk akal. Lagipula, Bel, lo inget nggak makanan lo seminggu terakhir sebelum sakit? Lo jajan di mana, gitu--"

Ucapan Saka terpotong oleh pintu yang terbuka.

"Wah, ada tamu," sapa Mita dengan ramah, sementara Nugi mengikuti di belakangnya.

Lelaki itu menatap Saka yang langsung menegakkan diri dengan rambut awut-awutan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sebelum menatap Abel, yang mengerutkan kening.

"Saka, teman satu komunitas Sabela." Saka memperkenalkan diri.

"Ah, Mita. Kakaknya Nugi," jawab Mita dengan ramah.

2

Saka tersenyum sopan. Lelaki itu memeriksa jam tangannya. "Sayangnya, saya perlu pergi sekarang. Gi, nanti malam gantian?"

"Nggak perlu sungkan--"

"Besok malam aja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita membelalak ke arah Nugi ketika lelaki itu memotong kalimatnya. Nugi mengabaikannya. Lelaki itu justru memberikan sebuah *paperbag* kecil untuk Saka.

"*Please*, macaron ala Comma."

"*Thank you*.

Besok gue ke sini agak sorean," ucap Saka tersenyum. Lelaki itu menepuk

pundak Nugi dan pamit kepada Mita dan Abel. "Cepet sembuh. Makan yang

banyak, bayi."

6

Abel melirik punggung itu sebelum melanjutkan kunyahannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gimana keadaan hari ini?" tanya Mita. "Butuh barang pribadi lainnya?"

2

"Hari ini lebih baik. Dan nggak perlu, Mbak. Ini udah lebih dari cukup."

"Jangan sungkan,

Bel. Aku seneng banget ketemu kamu lagi," ucap Mita tersenyum lebar

sebelum mendekatinya. "Kamu kalau butuh barang-barang, bilang, ya.

Jangan dipikirin sendiri, nanti kamu nggak cepet sembuh. Kata dokter

gimana?"

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel berdeham untuk

membersihkan lehernya yang tiba-tiba tercekat. "Udah membaik. Sehari dua

hari lagi mungkin sudah boleh pulang."

1

Mita tersenyum

dengan begitu tulus. Ia menepuk-nepuk kaki Abel dengan lembut.

"Baguslah. Aku nggak bisa lama-lama. Sebentar lagi jemput Mas Manda di

bandara."

Abel mengangguk. "Aku perlu minta maaf sama Mas Manda."

"Ah..." Mita

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

melambaikan tangan. "Dia udah maklum. Dan tahu nggak, Bel? Kami sepakat

kalau selama proyek kalian, kamu nginep di rumah kami--"

15

"UHUK!"

"Astaga anak ini!"

gumam Mita mengulurkan minuman kemasan pada Nugi, yang cepat-cepat

diteguknya. Mita membelai punggung lelaki itu dengan cemas. "Makanya

punya gigi itu dipakai, jangan cuma buat pajangan aja. Dikunyah Gi!

Kunyah!"

14

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah--" Nugi menegak minumannya hingga habis. Mata lelaki itu berair ketika menatap Abel, lalu meneruskan melahap risolnya.

Mita berdecak cemas,

lalu kembali duduk di samping Abel. "Sampai mana tadi--ah iya! Gimana

menurutmu kalau nginep di rumah kami selama proyek kalian?"

2

Ketika Abel terdiam, Mita melanjutkan.

"Setelah pulang nanti, kondisimu pun pasti perlu diawasi. Nggak baik kalau tinggal sendirian dengan keadaan yang belum *fit*. Di rumah nanti paling nggak ada aku, ada Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang ngawasin kalau kamu butuh apa-apa, jadi--"

2

"Aku nggak papa,

Mbak Mita," potong Abel tersenyum. "Seminggu terakhir ini rencananya aku

di rumah aja, nggak kemana-mana. Jadi seharusnya itu cukup."

1

"Tapi Sabela, gimana

kalau kamu butuh apa-apa?" tanya Mita dengan cemas. "Kayak...makan,

misalnya? Atau kalau tiba-tiba perutmu sakit lagi? Aku tadi baca-baca di

artikel, katanya tifus itu kambuhan."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nanti aku langsung ke klinik. Aku udah kenal sakit perutnya, kok."

Mita menatapnya

dengan kegelisahan yang nyata, lalu akhirnya perempuan itu mendesah.

"Kalau ada apa-apa, janji telfon Mbak, ya? Biar dijemput Nugi atau Mas

Manda."

4

Abel mengangguk

sebelum menunduk dalam-dalam, berjanji bahwa dia tidak akan pernah

merepotkan mereka sekalipun ia bergulingan di tanah dan hampir mati.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

"Ya sudah, aku

jemput Mas Manda dulu. Kasihan Talita kalau ditinggal terlalu lama.

Butik seharusnya udah tutup dari tadi, soalnya." Mita merangkul Abel

sejenak. "Cepat sembuh, ya. Besok aku ke sini lagi."

Abel mengawasi Mita yang keluar ruangan, lalu berpaling ketika bibirnya bergetar dengan mata yang memanas.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa?"

Abel menggeleng.

Gadis itu meletakkan rotinya di atas nakas dan berbaring membelakangi

Nugi. Ketika Nugi memutari tempat tidur, Abel menarik selimutnya hingga

menutupi kepala.

2

"Kenapa?" tanya Nugi. "Bel, sakit lagi?"

"Gue mau ti--dur."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel merutuki isakannya yang tidak bisa diajak kerja sama. Ia mendengar kursi yang diseret tepat di hadapannya.

"Hei," gumam Nugi. "Kenapa nangis? Kalau ada yang sakit, gue perlu kasih tahu sama suster. Itu kata Ali, Bel."

4

Abel bungkam. Gadis itu mencengkram selimutnya erat-erat. Didengarnya Nugi menghela napas, namun tidak memaksanya lagi.

1

"*Tapi Sabela,*

gimana kalau kamu butuh apa-apa? Kayak...makan, misalnya? Atau kalau

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tiba-tiba perutmu sakit lagi? Aku tadi baca-baca di artikel, katanya

tifus itu kambuhan."

Nada tulus itu

membuat Abel kewalahan hingga rasanya menakutkan. Dan untuk orang sebaik

Mita, Abel benar-benar merasa sangat sungkan jika harus merepotkannya

lebih dari ini.

9

"Gi?" panggilnya

teredam. Gadis itu mengusap wajahnya sebelum membuka selimut. Lalu

menemukan Nugi yang masih duduk di hadapannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa nangis? Perut sakit lagi?" tanyanya cemas.

Abel menggelengkan kepala, sesaat merasa malu sudah menangis karena perhatian dari Mita.

"Nggak ada yang sakit," ucap Abel dengan pelan. Gadis itu duduk dan kembali meraih rotinya. "Gi, lo...ada pacar?"

3

Nugi menatap Abel beberapa saat. "Kenapa tanya begitu?"

1

"Dijawab aja," sahut

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel dengan gelisah. Teriakan Jani tentang dirinya yang merebut Saka

kembali terngiang di telinganya. "Kalau ada, gue perlu ketemu dia dan

jelasin--"

2

"Sabela, nggak perlu khawatir. Lo nggak perlu menjelaskan apa pun sama siapa pun."

Abel mengamati Nugi, menyadari sorot tidak biasa di manik kelam itu ketika Nugi mengatakannya.

"Benar?"

"Hm," jawab Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu mengambil kotak monopoli yang sengaja ditinggal Gardan. "Lo

bisa pastikan itu sama yang lain. Jadi, ini yang bikin nangis? Lo takut

gue udah punya pacar?"

7

Wajah Abel memanas, tiba-tiba merasa sebal sekali. Melihatnya, Nugi terkekeh.

"Belum kepikiran nikah, Gi?" tanya Abel ketika lelaki itu menata papan di atas kasur.

Nugi memiringkan kepala, lalu mengusap dagunya sambil mengamati Abel. "Lo jadi aneh gini. Kenapa memangnya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tanya aja," gumam Abel pelan. "Ali dan Kezia udah mau nikah, jadi gue tiba-tiba kepikiran itu."

Nugi tidak langsung menjawab. Lelaki itu justru mengocok kartu dengan senyum samar. "Harapan itu terlalu berani buat gue."

Abel mengerutkan kening, yang dijawab Nugi dengan mengangkat tangan.

"Gunting batu kertas." Nugi berkata cepat.

Abel buru-buru mengepalkan tangan, yang dijawab Nugi dengan bentuk yang sama.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mereka mengulang lagi, dan Abel memilih bentuk kertas kali ini. Bentuk yang, lagi-lagi sama dengan milik Nugi.

3

"Bel, berhenti bercanda," celetuk Nugi tanpa dosa.

6

"Gue nggak bercanda," desis Abel. "Ulang, ulang."

Nugi mematuhinya,

dan mereka mengulang untuk ketiga kali. Ketika tangan mereka sama-sama

mengepal, Abel menatap Nugi dengan datar.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue nggak ngapa-ngapain. Serius!" Nugi mengangkat tangannya. "Ganti suit, coba? Satu, dua, tiga."

Abel mengajukan kelingking, dan Nugi mengajukan ibu jari.

1

"Apa--" Nugi menatap ibu jarinya dengan tidak percaya, sementara Abel terkekeh geli.

Tiga kali.

Nugi mengalihkan

tatapan ketika batinnya menghitung kemunculan si lesung pipi dengan

sangat tidak tahu diri. Manik kelam itu mengawasi senyum yang tertinggal

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

di ujung bibir Abel. Setelah lima hari, akhirnya gadis itu bisa

tertawa.

12

"Delapan," gumam

Abel menyadarkan Nugi. Gadis itu baru saja melempar dadunya. Gadis itu

memindahkan bidaknya seraya menghitung pelan, menunduk hingga poninya

terjatuh manis di kening.

5

Sekali lagi, Nugi menghela napas dalam-dalam.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*My turn*." Nugi memainkan dadunya. "*Just wait. I will monopolize this game*, Sabela."

3

===

Abel membuka mata,

menyadari jika dirinya tidur dengan dadu di genggaman. Hal terakhir yang

ia ingat adalah Nugi keluar untuk menjawab panggilan dari Manda. Abel

menatap jam di atas nakas yang menunjukkan pukul dua pagi.

3

Selimut tertarik ke

satu sisi ketika ia duduk, lalu menemukan Nugi yang tertidur dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kepala terkulai di tepi ranjang. Gadis itu turun dengan pelan, lalu

berjalan ke kamar mandi.

Ketika ia kembali,

Abel meraih selimut kecil di sofa dan menghamparkannya ke atas bahu

Nugi, sebab lelaki itu memang tampak kedinginan. Abel hendak melanjutkan

tidur ketika sesuatu terlihat olehnya.

Pelan, Abel kembali

duduk. Gadis itu mendekatkan wajah pada Nugi yang masih tertidur, dan

menyadari jika sesuatu yang ia lihat bukanlah permainan cahaya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu menangis.

Abel tertegun. *Mimpi buruk, ya?*

6

"Gi?" Abel menggoyangkan pundaknya. "Gi, bangun."

Lelaki itu mengerutkan wajah, namun tidak terbangun. Ia hanya memindahkan arah wajahnya dan kembali tidur.

Abel menarik selimut

hingga menutupi belakang kepala Nugi. Diawasinya sejenak bahu lelaki

itu hingga tenang, lalu memutuskan untuk melanjutkan tidur.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tapi sungguh,

ekspresi Nugi barusan mengusik Abel hingga ia menatap lelaki itu dalam diam.

*

25 | Tawaran ajaib

"Manda baru bisa jemput satu jam lagi," gumam Nugi. "Lo bisa santai dulu, Bel."

4

"Nggak masalah," gumam Abel memasukkan satu persatu barang ke dalam *paperbag*. "Gue udah pesan taksi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Taksi? Kapan?" tanya Nugi terkejut.

"Udah dari tadi," jawab Abel meraih ponselnya. "Dan dia udah sampai di depan."

Gadis itu menatap sebuah *sweater* yang

dibawakan Gaby untuknya, lalu memakainya dengan canggung. Dia tidak

mungkin pulang naik taksi hanya memakai piyama saja. Gadis itu merapikan

rambutnya, dan menghadap Nugi yang masih terpaku.

2

"Tolong sampaikan

terima kasih gue sama Ali dan yang lain. Gue udah bikin repot banyak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

orang selama seminggu terakhir." Abel tersenyum tipis. "Termasuk

ngrepotin lo, Mas Manda dan Mbak Mita. *Sorry and thank you*. Sampai sini gue udah bisa sendiri. Nanti gue telfon Mbak Mita kalau gue udah pulang. Jadi, *bye*, Gi."

2

Abel meraih *paperbag*-nya dan berjalan keluar, lalu menoleh ketika Nugi mengimbangi langkahnya.

"Gue temenin sampai depan," gumam Nugi. "Sekalian gue pulang juga."

Abel hanya mengangguk saja, membiarkan Nugi berjalan di sampingnya dalam diam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Yakin udah baik-baik aja?" tanya Nugi lagi ketika mereka hampir sampai di depan. "Gimana rasa badan?"

"Baik." Abel

mencari-cari taksinya. Sebetulnya, ia masih merasa belum sehat

sepenuhnya. Tapi paling tidak, rasa yang menyiksa seminggu lalu kini

sudah tidak ada. Dia yakin bisa pulih dengan banyak istirahat.

2

"Itu taksinya." Abel

berjalan menuju salah satu taksi, lalu berkata pada Nugi yang

mengikutinya. "Kita ketemu di Athlas dua hari lagi--kenapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Karena saat itu, Nugi menahan *sweater*-nya. Namun ia hanya terbungkam. Manik kelam itu menatapnya beberapa saat sebelum melepaskan Abel.

10

"Urusan di Athlas

nanti udah sama Manda, karena sebetulnya gue cuma ngegantiin dia,"

ucapnya. "Jaga kesehatan. Kita nggak mau hal seperti kemarin terulang

lagi."

11

Nugi tersenyum samar sebelum membukakan pintu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pak, tolong

pastikan dia utuh sampai di rumah," ucap Nugi pada sang supir yang

tertawa kecil. Lelaki itu menoleh pada Abel. "Hati-hati, Bel."

6

Abel menyamankan

diri di dalam taksi, lalu menjawab sang supir yang menanyakan alamatnya

dengan sopan. Ketika mereka keluar dari area parkir rumah sakit, Abel

tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh ke belakang.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi sudah menghilang, dan ia tidak bisa menemukan sosok tinggi dengan *snapback* hitam

itu di mana pun. Abel kembali duduk dengan benar ketika ponselnya

berbunyi. Nomor tidak dikenal, namun Abel tetap mengangkatnya dengan

waspada.

"Ya?"

"*Di mana?*" suara Ali terdengar dari seberang. "*Kata perawat lo udah pulang. Bareng Nugi, ya?*"

"Oh..." gumam Abel pelan. "Iya, dan nggak. Gue naik taksi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Taksi? Lo naik taksi?*" tanya Ali dengan cepat. "*Nugi ke mana?*"

"Dia juga pulang," jawab Abel mengulangi ucapan Nugi.

"*Pulang?*" Ali tertawa garing.

"Iya." Abel menjawab, tidak paham mengapa Ali harus tertawa. "*Thank you* buat semuanya...dan, Li? Tahu nomor rekeningnya Kezia?"

3

"*Kenapa sama Kezia?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue..." Abel melirik jajaran *paperbag* di sampingnya. "Gue mau kirim uang buat ganti--"

"*No*. *Nggak akan gue kasih*," tukas Ali.

Abel menggigit bibirnya. Masalahnya adalah, dia belum bisa akrab dengan mereka semudah *itu*. Meskipun selama seminggu terakhir Kezia dan yang lain membantunya, tapi rasa canggung dan tidak nyaman itu masih ada.

3

"*Bel*," panggil Ali di seberang sana. "*We*

are sorry for everything. *Akan sangat nggak tahu malu kalau gue minta*

lo langsung nyaman sama kami. *Tapi*, *seminggu kemarin gue bisa jamin*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

anak-anak ngejagain lo dengan tulus."

4

Abel melempar pandangan ke luar jendela, namun tidak berkata apa-apa.

Ali menghela napas panjang. "*Tolong*

patuhi jadwal kontrol. Kalau ada apa-apa, langsung ke sini aja. Dan

satu lagi, tolong perhatikan kalau lo jajan makanan dari luar. Kita

nggak pernah tahu hygiene sanitasi mereka. Oke?"

9

"Iya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Good*. *Stay healthy*, *Bel*." Ali berkata sebelum mematikan sambungan.

2

Abel ganti menelfon

Mita, dan mengatakan bahwa dia sudah dalam perjalanan pulang. Seperti

Ali, wanita itu terkejut dan menanyakan keberadaan Nugi. Bercakap

sebentar, dan ia mematikan sambungan.

Gadis itu membenahi *sweater*

dan menatap ke depan dalam diam. Dokter yang menanganinya juga memberi

himbauan untuk tidak asal beli makanan. Padahal selama ini, dia

baik-baik saja beli ke sana kemari. Tapi kali ini, dia tidak bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengabaikannya begitu saja. Rasa sakit dan berbagai kerepotan yang

ditimbulkan oleh bakteri kecil itu bukan hal yang bisa dilupakan dengan

mudah.

1

Taksi menurunkan

Abel di depan portal gang perumahannya, membuat Abel melirik sedikit

pada warung nasi goreng yang selama ini menjadi langganan Abel.

1

Gadis itu berjalan melewatinya, memutuskan jika ia akan memasak mi instan saja.

42

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

Matahari sudah

tenggelam sejak satu jam lalu, membuat jalanan di depan rumah Abel

tampak begitu sepi meskipun kendaraan lewat sesekali.

Abel merapatkan

selimutnya, lalu kembali menghadap laptop di atas meja ruang tamu. Tapi

gadis itu tidak sedang menggambar sebuah konsep seperti biasa. Seminggu

ini, ia ingin beristirahat dari berbagai macam proyek kecuali Athlas

karena ia sudah terikat kontrak. Malam ini, ia sedang merancang biaya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang dibutuhkan untuk membangun sebuah studio desain.

2

Hingga sebuah mobil

berhenti di depan rumahnya, dan Abel terperangah oleh suami istri yang

baru saja keluar dari sana. Oh, ditambah si balita mungil yang berlarian

dengan tertatih.

2

"Hai," sapa Mita dengan antusias.

"Ai!" Talita menirunya dengan asal sebelum tertarik dengan bunga kertas di pojok teras.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda bersandar di kusen pintu, diam dan manatap tajam pada Abel. Sebuah tatapan yang menimbulkan rasa bersalah tanpa sebab.

"Mbak Mita, Mas Manda." Abel buru-buru berdiri dan menyambangi mereka. "Ada apa malam-malam kemari?"

"Jemput kamu," jawab Mita tanpa basa-basi. Ibu muda itu meraih Talita. "Bel, boleh pinjam toiletnya?"

6

"Iya, ayo masuk aja," ucap Abel yang masih bingung. "Mas Manda juga, silahkan masuk dulu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengantarkan Mita ke belakang. Sepanjang jalan, ibu muda itu tidak

henti-hentinya mengamati setiap sudut dengan antusias. "Kamu orangnya

rapi, ya."

Abel hanya meringis

dengan canggung. Gadis itu menunjukkan toiletnya, sementara ia

memandangi dapurnya dengan bingung. Akhirnya ia membuat sirup leci untuk

dihidangkan di luar.

"Menjemput...maksudnya?" tanya Abel ketika Mita keluar dari toilet, membiarkan Talita berjalan lebih dulu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jemput kamu, Bel," ucap Mita sambil tersenyum. "Ngomong-ngomong, tadi siang makan apa? Gimana keadaanmu?"

6

"Mi ... instan," gumam Abel pelan. "Aku baik. Tapi Mbak Mita, menjemput--kemana?"

4

"Ayo bicara di depan

saja," jawab Mita dengan penuh misteri. Mereka kembali ke ruang tamu,

ke tempat Manda yang sudah menunggu dengan Talita di pangkuan.

"Jadi, udah baikan?" Manda membuka suara.

"Ya." Abel menjawab dengan waspada.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda mengangkat

alis. Lelaki itu membantu Talita meminum minumannya, lalu kembali

menatap Abel. "Kata Ali, seminggu setelah tifus adalah masa yang rentan.

Apalagi dengan keadaan yang kemarin, lo bisa kambuh kalau nggak dijaga

baik-baik. Yakin hari ini udah baik-baik aja? Udah *fit*?"

1

Abel mengerjap. *Fit*, adalah kategori yang terlalu sempurna untuknya saat ini. Tapi dia juga tidak merasa sesakit itu hingga perlu dirawat.

Mita menghela napas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Wanita itu meraih Talita dalam gendongannya, dan membelai pundak Abel

sebelum membawanya keluar. Melihatnya, Abel tambah waspada.

"Proyek udah mundur

berapa lama? Seminggu, kalau nggak salah." Manda membuka obrolan. "Dan

gue nggak bisa mempertaruhkan semuanya lebih lama lagi. Karena begitu

proyek *rebranding* ini selesai, bangunan Athlas juga akan direnovasi. Diperluas sekalian menyesuaikan *branding* yang baru."

4

"Oke, lalu?" Gadis berambut bob itu mendengarkan dengan saksama.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Masalahnya adalah,

gue udah ngelobi kontraktor," ucap Manda. "Ini proyek berkesinambungan.

Proyek kita ini, adalah akar dari banyak perubahan yang bakal dialami

Athlas. Konsep bangunan cafe sampai desain seragam anak-anak Athlas,

tergantung dari sini. Jadi..."

Abel memiringkan kepala, menunggu.

"Kita nggak bisa

ngebiarin proyek kita terkendala lagi." Manda menatap Abel dengan

serius. "Jadi, gimana kalau selama proyek kita, lo tinggal di rumah

kami?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

11

Tentu saja, Abel mengerutkan kening. "Gimana bisa itu jadi solusi?"

2

"Seperti yang pernah

Ali bilang, seminggu setelah pengobatan di RS adalah fase pemulihan.

Untuk meminimalisir hal buruk, gue menyarankan lo tinggal di rumah kami

agar kesehatanmu terpantau dan proyek kita bisa selesai tepat waktu,"

ujar Manda. "Fase pemulihan juga rawan kambuh lagi kalau nggak dijaga

bener-bener. Apakah penjelasan gue bikin bingung?"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng pelan. Dia sungguh paham. Hanya saja, tawaran ini terdengar *ajaib*.

"Mari kita

singkirkan variabel pengganggunya," ucap Manda lagi. "Bukan maksud

membesar-besarkan, hanya saja gue yakin lo pasti paham *timeline* yang gue pasang untuk proyek Athlas."

Abel mengangguk

lagi. Dia, hanya menjadi salah satu orang yang diminta Manda untuk

menciptakan wajah baru bagi Athlas. Dan seperti yang sudah Manda

katakan, proyek mereka adalah cikal bakal dari proyek panjang perombakan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Athlas.

Tapi,

"Aku paham, dan aku

perlu bilang terima kasih sama Mas Manda untuk tawarannya. Tanpa

mengurangi rasa hormat, gimana kalau aku oper proyek aja sama teman yang

lain? Aku cariin desainer senior yang kualitasnya di atasku sekalian.

Aku jamin mereka juga bisa bekerja dengan baik," ucap Abel.

Manda segera mengerucutkan bibir dan menggeleng. "*I like your style. Your touch is special, your idea's always out of the box*, Bel. Ditambah portofolio lo tentang kemasan kopi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang kemarin, gue nggak bisa lepasin lo semudah itu."

5

Abel menggigiti bibirnya dengan gelisah.

"Aku nggak mau bikin kalian repot, Mas Manda," gumam Abel.

3

"Sama sekali nggak

merepotkan, Bel," ucap Manda dengan sabar. "Nggak seberapa merepotkan

ketimbang proyek kita mundur lebih jauh lagi. Karena kalau itu sampai

terjadi, renovasi Athlas juga pasti ikut mundur."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda bangkit.

"Lagipula, gue minta lo tinggal di sana bukan buat leha-leha. Lo punya

tanggung jawab ekstra. Apalagi proyek kita udah mundur satu minggu tanpa

progres apapun, diskusi kita jelas harus seintensif mungkin. *So how's it?*"

3

===

Sekali lagi, Abel

menatap langit-langit yang bukan kamarnya. Tapi alih-alih beraroma

antiseptik, rumah ini beraroma seperti kue buah. Manis dengan sedikit

aroma sitrun yang menyegarkan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Meskipun rumah Manda

begitu nyaman, tidur di tempat asing tentu berbeda dengan tidur di

ranjang sendiri. Ponsel Abel menunjukkan pukul dua belas malam dan ia

belum tertidur sejak tadi.

3

Abel meraih

tumblernya dan keluar kamar. Kegelapan meraja, membuat perabotan di

sekitarnya terlihat sedikit menyeramkan. Abel cepat-cepat berjalan

menuju dapur, lalu oleng ketika langkahnya kehilangan pijakan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ia pasti sudah akan tersungkur jika sesuatu tidak menahan lengannya tepat waktu.

"Hati-hati."

10

Bersamaan dengan

bisikan itu, lampu dapur menyala. Jantung Abel yang nyaris copot karena

kejadian tadi, kini berserakan begitu melihat wajah Nugi tidak jauh

darinya. Ternaungi handuk di atas kepala, manik kelam itu menatapnya

dengan awas.

"Saklarnya di atas situ." Nugi memutuskan pandangan ketika meraih tumbler Abel yang terjatuh. "Ini. Kaki gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Abel yang sedang

menata napasnya kembali, menggeleng. Gadis itu menggoyang-goyangkan

telapak kakinya.Ia lupa kalau dapur rumah ini lebih rendah ketimbang

ruang depan.

"Baik-baik aja. *Thank you*."

Nugi menatap telapak kaki Abel beberapa saat, lalu melepas lengan gadis itu dengan cepat.

"Sori," gumamnya. "Hm...mau nabok?"

16

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel berdecak lirih. "Lupain. Barusan pulang dari ngajar atau manggung?"

"Ngajar."

Nugi membuka kulkas. Sepertinya lelaki itu baru saja selesai mandi. Ia memakai *sweater*

kaus lengan panjang yang tampak longgar di tubuhnya. Rambutnya terlihat

masih basah dengan beberapa titik air menggantung di ujung.

6

"Jadi, ternyata

nggak perlu nunggu dua hari lagi," gumam Nugi seraya meraih sebuah botol

air dingin. "Kenapa kemari? Kenapa terima tawaran Manda?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

"*Win-win solution*," jawab Abel yang selesai mengisi tumbler di dispenser.

"*Win-win solution*," ulang Nugi yang bersandar di kulkas. "Bisa diterima."

Lelaki itu meneguk air banyak-banyak sebelum menatap Abel dalam diam.

3

"Kenapa?" tanya Abel

akhirnya. Sebab malam ini, aura Nugi begitu berbeda. Ia terlihat

sedikit lebih dingin dibanding hari-hari biasa.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo percaya karma?" celetuknya tiba-tiba.

Abel mengerutkan kening. Namun manik kelam itu agaknya tidak sedang bercanda.

"*More or less*," gumam Abel pada akhirnya.

Nugi tersenyum tipis

sebelum kembali meneguk minumannya. Dan Abel, perlu memutus tatapannya

ketika sadar jika ia telah mengawasi lelaki itu terlalu lama.

2

"Balik?"

Abel mengangguk,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasa sebal pada diri sendiri. Ia mematikan lampu, lalu menghentikan

langkah Nugi yang sudah akan naik ke lantai dua dengan pertanyaannya.

"Kalau gue kepingin belajar masak lagi, bisa?"

6

Nugi berbalik. Seberkas cahaya dari aquarium terpantul di manik kelam itu kala Nugi menatapnya dalam diam.

Abel meneruskan

dengan canggung. "Lo pernah bilang buat nyari lo kalau suatu saat gue

mau belajar masak buat diri gue sendiri...kalimat semacam itu, pokoknya.

Ingat? Apa itu masih berlaku?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

Nugi tidak segera menjawab. Yang ada, manik kelam itu justru menatapnya semakin lekat.

"Gue bisa apa selain bilang *iya*?" celetuknya. "Boleh tahu alasannya? Kenapa tiba-tiba?"

4

"Ka--rena...gue

takut sakit kayak kemarin lagi." Abel mundur sedikit kala tatapan Nugi

mendadak membuatnya tidak nyaman. "Gue akui, gue sering banget jajan di

luar. Mulai dari resto sampai warung pinggir jalan, gue nggak masalah.

Dan setelah baca-baca artikel tentang tifus, saran dokter itu masuk

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

akal."

1

Nugi mempertahankan tatapan lekatnya.

"Jadi alasannya adalah?"

2

"Jaminan buat diri sendiri?" gumam Abel tidak yakin. "Semacam itu."

"Bisa dimengerti,"

sahutnya. "Pada dasarnya, memasak adalah aktivitas untuk bertahan hidup.

Sama sekali nggak berhubungan dengan gender, harga diri atau hal-hal

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

semacam itu. Terima kasih sudah bisa menghargai seni memasak dengan

predikat setinggi ini, Sabela."

6

Abel mengerjap.

"Lo...barusan nyindir gue?"

4

Hawa dingin itu sedikit luntur kala Nugi tersenyum tipis. "Gue nggak nyindir lo, Bel. Kenapa lo merasa tersindir?"

Wajah Abel memanas.

Gadis itu memalingkan wajah dengan cepat ketika mengingat alasannya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ingin memasak untuk pertama kali. Sementara Nugi, berusaha mengendalikan

diri dalam situasi yang semakin tidak mampu ia kuasai.

6

"Lo nggak ngantuk? Ini udah lewat tengah malam. Kita diskusiin materi kita besok saja," ucap Nugi. "*Now, you need to sleep*. Lo perlu banyak istirahat. *Night*."

Abel menatap punggung tinggi itu sejenak sebelum berkata, "Berdoa. Mimpi buruk bukan sesuatu yang pantas dipelihara."

5

Langkah Nugi berhenti. Lelaki itu berbalik, namun Abel sudah menghilang dari dasar tangga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Pelan, ia kembali turun. Dipandanginya pintu kamar paling ujung yang baru saja menutup itu, lalu menghela napas dalam-dalam.

"Akan lebih baik

kalau semuanya memang cuma mimpi buruk." Nugi mendekati akuarium dan

mengetuknya, membuat ikan-ikan koki itu berkumpul di ujung jemari. "*Watch on her for me, okay?"*

37

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

26 | Rumah Manda

"Hai. Gimana keadaannya pagi ini?"

6

Mita menghadangnya di tengah ruangan.

"Baik," jawab Abel dengan gugup.

"Pusing? Perut sakit?" tanya Mita tidak membiarkan Abel lepas dengan mudah.

Abel menggeleng.

"*Good*. Ada obat yang harus diminum sesuai jam, kan?" tanya Mita yang dijawab Abel dengan mengangguk.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bagus. Nanti kita

sarapan bareng-bareng." Mita tersenyum padanya, lalu menjauh seraya

menempelkan ponsel ke telinga. "Jadi buat gaun yang dipesan kemarin..."

Abel merapatkan

kardigannya dengan canggung, lalu berjalan ke taman kamboja. Namun

begitu memasuki dapur, ia melihat Nugi sedang sibuk di sana. Lelaki itu

mengenakan apron hitam dengan serbet menggantung di pinggang. Tangannya

sedang mengiris jamur kancing dengan kecepatan yang membuat Abel

merinding sendiri. Jika Abel yang melakukannya, ia yakin potongan jamur

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu akan bercampur dengan jemarinya.

17

"Omelet? Sandwich?" Nugi menatapnya sekilas sebelum kembali fokus pada pekerjaannya.

1

"Gue makan di luar aja."

9

Gerakan pisau Nugi berhenti ketika ia mengangkat wajah.

"Gue kira Manda bawa

lo ke sini salah satunya adalah buat menjaga apa-apa yang lo makan,"

ucap Nugi. "Nggak ada gunanya kalau lo tetap makan di luar."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Abel menggigiti bibirnya dengan gelisah, namun menghentikannya kala sadar jika Nugi akan menegurnya jika lelaki itu tahu.

8

"Apa pun yang

dibikin," ucap Abel pada akhirnya. Alih-alih melanjutkan pergi ke taman

kamboja, Abel meletakkan laptopnya. "Bisa bantu apa?"

1

Mendengarnya, pisau

Nugi berhenti sekali lagi. Manik kelam itu menatap Abel beberapa saat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sebelum menunjuk sekeranjang penuh buah dengan ujung pisau.

4

"Iris sayuran, apa buah?"

"Ng...buah." Abel

menarik keranjang buah-buahan, tapi tetap melirik pada Nugi yang kembali

bekerja di hadapannya. "Jadi, mau masak apa?"

"Omelet," jawab Nugi singkat. "Fokus, Bel."

2

Abel mematuhinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sebab, pisau buah ini sepertinya benar-benar tajam. Untuk sesaat,

keduanya bekerja dalam diam. Satu-satunya suara yang memecah keheningan

hanyalah dengung mesin cuci di sudut ruangan.

3

Abel melirik Nugi sekilas. Lelaki itu tampak fokus pada bayam rebus yang kini sedang dicincangnya.

"Gi?"

"Hm?"

"Kalau gue *ngontrak* di sini, gimana?" tanya Abel pada akhirnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10

"Maksudnya?" tanya Nugi tanpa mengangkat wajah.

"Ngeganti seluruh

hal yang gue dapat di sini dengan uang...atau apa pun yang nilainya

sebanding." Abel mengeluarkan kegelisahannya. "Ini terlalu banyak buat

gue."

6

"Oh...kepikiran itu rupanya," gumam Nugi masih tanpa memandangnya. "Jangan dipikirkan, Bel."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggigiti bibirnya dengan gelisah. "Tapi gue ngerasa nggak enak--"

4

Nugi meletakkan pisaunya hingga Abel terdiam.

"Mereka berharap lo

cepat sembuh, Sabela. Manda berusaha menjamin kesehatanmu agar proyeknya

bisa berjalan lancar," ujar Nugi. "Imbalan lo buat mereka, cukup dengan

tetap baik-baik saja."

6

Abel menelan ludah ketika tatapan Nugi terasa menusuk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dan berhenti gigit-gigit bibir begitu," gumam Nugi kembali mengiris bayamnya. "Nanti berdarah lagi."

5

Abel melipat bibirnya ke dalam, merasai sensasi amis kala kulit bibirnya mengelupas.

5

Gadis itu mengawasi

Nugi yang mencampurkan adonan telur dengan susu, lalu menuangkannya di

atas telfon dengan luwes. Ketika ia meraih cacahan sayuran, lelaki itu

menyadari tatapan Abel.

"Kenapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel buru-buru menggeleng. Hanya perasaannya saja, ataukah lelaki ini memang sedikit pendiam sejak tadi malam?

11

===

"Bel, perlu ke Athlas, nggak?"

Manda bertanya ketika mereka semua sudah selesai makan. Abel mengangguk. "Riset suasananya. Biar lebih dapat."

"Kalau gitu bareng Nugi aja. Dia juga ke Athlas--

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak," sahut Nugi

hingga Abel menoleh ke arahnya. Nugi menatap Abel dengan senyum kaku.

"Sori, maksud gue, keberatan nggak kalau naik ojek atau taksi aja?"

6

Abel segera menggeleng, meskipun kini sesuatu memberat di hati.

6

"Hmm...Kenapa nggak sekalian aja sama kamu, Gi? Repot harus pesan ojek segala, kan?"

"Aku nggak papa, Mbak. Nanti siang sekalian aku mau ambil motor di rumah," ucap Abel menenangkan Mita.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda menyipit, "Yakin bisa? Kalau ada apa-apa gimana? Atau nunggu gue aja nanti malam?"

"Aku bisa--"

"Jarak rumahmu kemari kan lumayan jauh, Bel. Kamu juga belum sehat betul."

"Tapi aku nggak--"

"Gi, nggak bisa

anterin, gitu?" tanya Manda seraya berdecak kecil pada Nugi yang bungkam

sedari tadi. "Gue nggak bisa keluar kalau udah di hotel."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

"Akan lebih aman kalau Abel pakai taksi," gumam Nugi tanpa menoleh.

"Paling nggak ada

yang ngawasin dia, Gi. Dia balik bawa motor sendiri kan, bahaya. Masih

belum pulih gini." Mita mendengkus sebal. "Udahlah, kalau Nugi nggak

mau, kemana-mana kamu sama aku aja, Bel. Nggak perlu ambil motor."

1

Dan merepotkan Mita yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk memikirkan butiknya? Mana mungkin?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mbak Mita, aku cuma

dalam masa pemulihan aja, masih sangat bisa bawa motor." Abel

menjelaskan pada Manda dan Mita yang seolah merasa bahwa Abel menderita

penyakit parah hingga tergolek lemah di ranjang. "Daerahku rawan

pencurian. Aku nggak bisa ninggalin motor begitu aja. Aku janji nggak

kemana-mana selain ambil motor."

"Bukan begitu maksudku, Sabela," ujar Mita lembut. "Aku--"

"Gini aja." Manda mengurut pangkal hidungnya. "Biar gue sama Nugi yang ambil motornya nanti malam. Oke? Jangan kepikiran lagi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel baru akan

menjawab ketika Nugi meninggalkan meja makan lebih dulu, lalu kalimat

yang hendak ia katakan sirna entah kemana. Tergantikan oleh sesuatu yang

bercokol janggal di dalam dada kala melihat punggung itu menjauh.

10

===

"Ke sana jam berapa?" tanya Mita yang sedang menyuapi Talita.

"Mungkin agak siang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Pagi-pagi begini belum bisa riset pengunjung," jawab Abel. Gadis itu

bersila di lantai, menyambut Talita yang berjalan ke arahnya dengan

wajah cerah.

Gimana kalau kamu berangkat bareng Mbak aja?"

Abel menggeleng. "Masih kepagian, Mbak. Nanti agak siangan aja."

Mita mengerucutkan bibir. "Beneran?"

Abel mengangguk yakin.

"Udah ngabari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

seseorang kalau kamu nginep di sini?" Pertanyaan Mita membuat Abel

mengerutkan kening. "Pacar, gitu misalnya? Nanti dia nyariin kamu."

"Oh...Nggak ada."

"Gebetan? Orang yang baru dekat sama kamu?"

Abel menggeleng lagi. "Nggak ada."

"Hmm...belum minat, ya?"

Abel tersenyum tipis. "Iya. Sepertinya memang belum minat."

"Umurmu berapa, Bel?" tanya Mita tiba-tiba.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dua enam. Dulu seangkatan sama Nugi."

Mita mengerutkan kening. "Tapi Nugi dua delapan."

6

"Eh?" Abel terkejut. "Dia dua delapan?"

Mita terkekeh kecil. "Dia pernah bilang kalau dia agak terlambat masuk sekolah saking badungnya."

5

Abel tidak pernah

tahu, sungguh. Dia tidak pernah mengenal teman-teman sekolahnya lebih

dari sekedar nama. Apalagi Nugi. Jangankan mengobrol santai tentang usia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan keluarga, mendengar suara Nugi saja Abel memilih berlari pergi.

2

"Kenapa nama gue disebut-sebut?"

3

Obyek pembiacaraan

mereka tiba-tiba muncul di ambang pintu. Abel menggeleng cepat dan

mengalihkan tatapan, sementara Mita terkikik geli.

2

Nugi mengerutkan

kening, namun tidak bertanya lebih jauh. Lelaki itu memakai outfitnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang biasa : kaus lengan pendek, celana training dan *snapback* hitam. Ia memperbaiki letak *gigbag* gitar di punggung, lalu berjongkok di samping Abel dan meraih Talita.

"Om pergi dulu. Mana *kiss*-nya?"

3

Talita segera

mencium kedua pipi Nugi diiringi suara 'mwah' yang terlalu imut di

telinga Abel. Setelahnya, ia mencium telapak tangannya sendiri, lalu

ditempelkan di jidat Nugi yang menunduk agar Talita bisa menggapainya.

Setelah ritual itu selesai, lelaki itu balas mencium kedua pipi dan dahi

Talita. "Jadi gadis baik buat Mama, oke?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

"Jadwal hari ini kemana aja?" tanya Mita.

"Athlas, Comma, Saga."

"Saga Hotel? Pelatihannya belum selesai, ya?"

"Belum." Nugi mengembalikan Talita di pangkuan Abel sebelum menatapnya. "Ke Athlas jam berapa?"

2

"Agak siang. Gue mau pelajari briefnya dulu."

Nugi tersenyum tipis. "Hati-hati."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu mengawasi mobil Nugi hingga menghilang dari pandangan, lalu sentuhan Talita di pundaknya menyadarkan Abel.

"*He seems to love you*," gumam Abel pada Talita yang menatap Abel dengan penuh minat. "Iya, cantik? Kamu juga sayang sama Ommu, sepertinya."

7

"Gigi?" Talita memiringkan kepala.

9

"Iya." Abel tertawa. "Talita sayang Gigi?"

"Bebel."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Bebel loves you too*." Abel menciumi pipi Talita dengan gemas hingga Mita tersenyum kecil.

4

"Dia memang sayang sama Lita," ucap Lita kembali menyuapi Talita. "Kalau pulang, yang dicari cuma anak ini. Jahat sekali."

3

Ucapan Mita bernada main-main. Namun ia justru teringat kalimat Manda beberapa bulan lalu.

"Dia jadi musafir

di sana. Nyanyi dari satu kafe ke kafe lain, ambil klien cuma sekali

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dua kali. Luntang-lantung kayak jiwa tersesat di negeri orang, ngehancurin

reputasinya sendiri. Yah, sekarang pun nggak ada bedanya, walaupun dia

udah lebih baik dalam beberapa hal. Paling nggak, sekarang dia udah mau

ambil klien."

"Sebenarnya, Nugi tinggal di mana?" tanya Abel kemudian.

4

Mita menggeleng.

"Dia jual satu-satunya apartemen di Australia, dan dia nggak punya

bangunan pribadi atas nama dirinya. Anak itu benar-benar bisa disebut

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tunawisma. Mas Manda sampai bingung jelasin waktu Kepala Desa tanya.

Akhirnya ditulislah alamat ini di KTP-nya dia."

"Kenapa dia begitu?" Abel mengerutkan kening.

"Ka--rena...dia memang terlalu cuek." Mita mendengkus kecil.

Abel terkekeh. "Mbak Mita orangnya peduli sekali."

Mita ikut tersenyum.

"Apa yang kamu harapkan dari anak yatim piatu yang tumbuh di panti

asuhan, Bel? Kami menganggap satu sama lain sebagai saudara, selalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

seperti itu."

3

"Panti asuhan ini kelihatannya spesial," gumam Abel. "Anak-anak PE, Nugi juga sering menyebut panti asuhan ini."

Mita menyuapkan

makanan pada Talita yang menerimanya dengan lahap. Gadis kecil itu kini

duduk di pangkuan Abel, tampak serius dengan kelopak bunga yang baru

saja dipetiknya.

"Lebih dari spesial,

Bel. Kalau aku boleh bilang, panti asuhan itu adalah penyelamat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

hidupku." Mita tersenyum kecil. "Dulu aku sama Mas Manda tinggal di

pinggir sungai. Kerjaan kami mengamen di pagi hari, dan jadi pemulung di

sore sampai malam hari. Terkadang, kami bahkan harus berurusan dengan

polisi karena terpaksa menjambret demi beli makanan. Dulu, hidupku

berantakan sekali."

2

Suara Mita sedikit

gemetar sebelum meneruskan. "Suatu malam banjir bandang datang dan kami

kehilangan semuanya. Rumah, saudara, teman...orang tua. Aku sama Mas

Manda adalah dua dari beberapa orang yang selamat. Kami sudah pasrah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan masa depan kala itu, benar-benar menyerahkan hidup pada aliran

waktu saja. Sampai akhirnya Mas Qatar menemukan kami dan membawa kami ke

panti asuhan. Kami nggak cuma diberi tempat tinggal yang layak, tapi

diberi bekal untuk mempersiapkan masa depan. Sesuatu yang nggak pernah

ada di kepalaku sebelumnya. Hebatnya adalah, Mbak Nala dan

suaminya--mereka ini yang bertanggung jawab di Panti--bukanlah orang

yang punya hubungan kekerabatan sama kami. Mereka mengurus panti

semata-mata karena peduli. Itu...bikin aku percaya bahwa kebaikan bisa

membawa dampak besar bagi hidup orang lain. Itu juga alasan kenapa kami

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak bisa melepaskan Nugi begitu saja meskipun dia nggak punya hubungan

darah sama aku atau Mas Manda. Bagiku, dia adik kecil yang sedang

kehilangan arah."

20

Wanita itu membelai

pundak Abel dengan lembut. "Jadi Bel, jangan sungkan lagi tinggal di

sini. Kamu adik Mbak sama seperti Nugi. Titip Lita dulu ya, mau nyiapin

air mandinya."

7

Abel menatap Mita yang masuk ke rumah, lalu memeluk Talita ketika matanya memanas.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Adik, ya...

Akan sangat menyenangkan jika Jani juga menganggapnya demikian.

14

===

Gadis berbalut

kemeja kuning itu memandangi bangunan kafe di hadapannya. Tidak banyak

yang berubah setelah empat bulan berlalu. Kafe itu masih tetap sama :

bernuansa hitam dan elegan.

Abel memasuki kafe,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan melihat Nugi sedang berada di atas panggung. Lelaki itu tersenyum

tipis kala bersitatap dengan Abel, lalu kembali fokus pada petikan

gitarnya.

"Maaf Kak, tempat duduk sudah penuh." Salah satu pegawai mendekatinya dengan ramah.

"Lantai dua?"

"Sudah dipesan untuk acara kantor," jawabnya.

"Begitu ya, terima kasih," ucap Abel dan si perempuan muda tadi undur diri dengan sopan.

Abel memutuskan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

untuk keluar dan duduk di kursi tukang parkir. Gadis itu membuka buku

sketsanya, mulai menuangkan sesuatu yang terbentuk di otak sebelum

bayangan seseorang menaunginya. Abel mendongak, namun Nugi keburu

menjejalkan *snapback*-nya di kepala Abel.

4

"Jangan panas-panas. Di ruangan Manda, mau nggak?"

Keterdiaman Abel membuat Nugi menghela napas.

"Ruangannya kosong.

Daripada di sini kepanasan, mending masuk aja, fokus di sana. Buat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Athlas juga, kan?" Nugi memberi isyarat pada Abel untuk mengikutinya.

Canggung, Abel melangkah di belakang Nugi.

Nugi memperkenalkan Abel sebagai desainer grafis Athlas demi meredam

lirikan-lirikan penuh ingin tahu dari para pegawai, lalu membawanya pada

sebuah ruangan yang berada tepat di samping dapur. Sebuah kaca besar

menjadi satu-satunya partisi antara ruangan Manda dan dapur yang penuh

aktivitas itu, membuat Abel bisa melihat dengan leluasa apa-apa yang

terjadi di dapur. Bahkan pintunya pun terbuat dari kaca tebal yang juga

tembus pandang.

Abel mengagumi ide ini dalam hati.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Di sini aja dulu,"

ucap Nugi menyalakan pendingin ruangan, lalu meraih masker dan apron

dari loker yang ada di sisi ruangan. "Gue tinggal sebentar."

1

Nugi menutup pintu,

dan seketika suara-suara dari dapur kini tidak lagi terdengar. Tapi Abel

tetap bisa melihat segala aktivitas dari sini. Ia bisa melihat Nugi

meraih sebuah teflon kala salah satu juru masak menyambanginya. Ia

tampak bertanya tentang sesuatu, dan menunjukkan pada Nugi salah satu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

masakan yang sedang menggelegak di atas panci. Nugi mengambil sendok dan

mencicipinya, lalu meraih sebuah bumbu dan menambahkannya di masakan

itu. Ia kembali berbicara pada si juru masak tadi, yang mengangguk

dengan wajah yang lebih cerah.

Abel bertopang dagu

kala Nugi kembali menghadap telfonnya. Seperti tadi pagi, ia mengiris

daging, wortel dan bawang bombay dengan kecepatan yang tidak mungkin

Abel tandingi. Ia menumisnya sebentar sebelum memasukkan beberapa

mangkuk nasi di sana. Sesekali, juru masak mengajaknya bicara, yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dijawab lelaki itu tanpa meninggalkan masakannya.

10

Jika dipikir-pikir,

Nugi yang sedang berada di dapur mempunyai aura yang berbeda dengan Nugi

yang ada di atas panggung. Ia terlihat lebih serius, dengan gerakan

yang hati-hati dan terukur.

1

"Lo pernah bicara tentang passion dan orang-orang yang bekerja di passion mereka. Nugi adalah salah satunya. He's so brilliant when it comes to menu. Tapi satu dua hal terjadi dan...dia berubah. Dia bekerja tanpa, apa ya kalau gue bilang? Tanpa rasa? Jiwa? Seperti itulah. Soulless."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Soulless...ya?

3

Ketika salah satu

juru masak meliriknya dengan ingin tahu, Abel berdeham canggung. Gadis

itu menyudahi pengamatan dan meraih buku sketsa. Ia mulai merangkai

kembali konsep yang sempat diinterupsi oleh Nugi hingga lagi-lagi,

sapuan pensilnya harus berhenti ketika Nugi membuka pintu dan meletakkan

dua piring *omurice* di hadapannya.

"Makan siang dulu." Nugi melepas maskernya. "Tadi coret-coret apa? Udah punya konsep?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menyerahkan

konsepnya, lalu sadar jika ia masih memakai topi. Ia baru saja

meletakkan topi itu di meja ketika Nugi mengerutkan kening.

"Insight desain studio...lo punya proyek lain?" celetuk Nugi. "Yakin kuat? Lo masih masa pemulihan, Sabela."

2

"Lihat yang mana

sih, Gi?" Abel mengembalikan lembar sketsanya. "Jangan dibalik-balik.

Ini yang buat Athlas. Yang tadi itu proyek pribadi, nggak perlu

khawatir. Athlas tetap jadi prioritas gue."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

"Proyek pribadi?"

"Gue kepingin punya studio desain sendiri," ucap Abel.

3

Nugi menatapnya beberapa saat, lalu meletakkan buku sketsanya di atas meja. "Ayo makan."

Abel meliriknya

sekilas, dan mematuhi Nugi. Merasakan dengan sangat iri ketika nasi

goreng bisa jadi seenak ini. Padahal Abel sudah mendeklarasikan dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

percaya diri jika nasi goreng di depan perumahan adalah nasi goreng

paling enak sedunia.

3

"Kapan dibangun studionya?" tanya Nugi tiba-tiba.

"Belum dalam waktu dekat," jawab Abel. "Masih butuh banyak biaya. Rencananya, gue pingin terima kerja *remote* kalau nantinya ada tawaran. Nambah pengalaman juga. Lumayan buat portofolio."

Nugi tersenyum tipis. "Poin bagus."

"Lo...gimana?" balik

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel. "Ada rencana bikin kafe kayak Mas Manda begini? Atau restoran

sekalian? Atau bikin kantor konsultan khusus bisnis makanan?"

"Cita-cita gue cuma satu," ucap Nugi tanpa menatap Abel. "Tapi Tuhan pun nggak akan mau ngabulin itu buat gue."

8

Abel mengerutkan kening, namun Nugi hanya tersenyum samar. "Jangan dipikirin omongan gue. Makan dulu. Bawa obatnya, nggak?"

Abel mengangguk, lalu kembali melahap makan siangnya. Meskipun kini beberapa hal berputar di kepalanya gara-gara omongan Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saat itu, si pegawai

perempuan yang tadi memberitahu Abel bahwa kafe penuh, tiba-tiba saja

muncul di dapur dan mengetuk pintu dengan sopan.

"Kenapa?" tanya Nugi.

"Itu, Mas...udah ada meja yang kosong buat kakaknya." Perempuan itu tersenyum manis.

"Oh..." Nugi kembali menatap Abel. "Gimana? Mau di sana atau di sini?"

"Di sana aja,

makasih, ya," ucap Abel lega. Pasalnya, sedari tadi ia sangat sadar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bahwa beberapa orang di dapur mencuri pandang ke arahnya.

Si pegawai mengangguk sopan. "Kalau begitu saya beri tanda di meja ya, Kak."

"Diminum dulu obatnya," ucap Nugi setelah si pegawai tadi pergi. "Habis dari sini langsung balik ke rumah Manda, kan?"

Abel tidak langsung menjawab. Sebenarnya, dia tidak ingin mengatakannya, tapi berhubung Nugi bertanya, maka...

"Gue mau ambil motor," ucap Abel menghabiskan makan siangnya.

"Bel--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue nggak mungkin

nyusahin Mbak Mita sama Mas Manda lebih dari ini, Gi," ucap Abel. "Dan

jujur aja, rasanya nggak aman ninggalin motor gue cuma di dalam gerbang.

Gue juga nggak mungkin nggak kemana-mana selama tinggal di rumah Mas

Manda, kan? Minimal gue perlu belanja kebutuhan pribadi. Nggak mungkin

gue nunggu lo, atau Mas Manda, atau Mbak Mita cuma buat pinjam kendaraan

atau minta diantar."

4

Abel meminum obatnya, lalu kembali meneruskan kala Nugi masih tetap menatapnya dengan tajam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

"Gue masih kuat

kalau cuma bawa motor dari rumah ke tempat Mas Manda." Abel berusaha

meyakinkan Nugi yang menatapnya lekat-lekat. "Ng...jangan khawatir,

nanti gue pakai ojol lagi, kok. Gue--ke depan dulu."

Abel mengalihkan

tatapan dengan canggung dan melarikan diri dari ruangan itu secepat

kilat, meninggalkan Nugi yang berdecak pelan.

"Keras kepala sekali."

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

Nugi memasang *earphone* di telinga ketika melihat nama Manda di layar.

"Kenapa?" tanyanya tanpa melepaskan pandangan dari punggung gadis bermotor di hadapannya.

8

"*Dimana?*" tanya Manda. "*Kata anak Comma, lo belum datang*."

"Baru mau jalan ke sana."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Oh...sekalian ambilin seragam anak-anak baru di penjahit, Gi. Udah dibayar, tinggal ambil aja.*"

"Oke."

Nugi mengikuti Abel

yang berbelok ke jalan perumahan menuju rumah Manda, lalu menghentikan

mobilnya. Gadis itu membuka gerbang rumah Manda, dan menghilang dari

pandangan Nugi.

2

Nugi menghela napas dalam, lalu kembali melajukan mobilnya menuju Comma.

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

"Di mana?"

Kantuk Abel hilang

ketika mendengar geraman Manda dari taman kamboja. Gadis yang sedang

mengisi tumblernya itu mengerutkan kening.

"Bukan alasan, Gi. Pulang!" sentak Manda. "Tadi--Gi? Bagus!"

Manda masuk ke dalam rumah dan melihat Abel. Ia menghela napas dalam-dalam, tampak sekali berusaha mengendalikan amarah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa belum tidur jam segini?" tanya Manda.

"Haus," jawab Abel jujur. Ia terbangun karena merasa haus.

"Oh...Bel, hari ini kapan terakhir ketemu Nugi?"

"Tadi siang, di Athlas. Nugi kenapa?"

Manda menggeleng. "Nggak papa. Tidur lagi, Bel. Masih jam dua, ini. Lo perlu banyak istirahat."

Abel mengangguk, mempersilahkan Manda kembali ke kamarnya. Gadis itu mematikan lampu, lalu bejalan ke kamarnya sendiri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Meskipun kini, sesuatu tengah mengganggu otaknya.

1

Abel ingat ekspresi

dingin Nugi kemarin pagi. Dia juga ingat penolakan Nugi untuk mengantar

dirinya. Bukannya Abel ingin dimanja atau sejenisnya, hanya saja

mendengar lelaki itu menolak keberadaannya dengan begitu tegas, sedikit

banyak mengingatkan Abel pada masa lalu.

4

Abel menggigiti bibirnya dengan gelisah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sampai tidak pulang segala, mungkinkah Nugi sebenarnya tidak suka jika Abel menginap di sini, tapi tidak ingin mengatakannya?

7

Ah, betapa tidak

pekanya Abel. Orang yang mengizinkan ia menginap di sini hanyalah Mita

dan Manda. Jika diingat-ingat, dia tidak pernah mendengar Nugi berkata

setuju tentang dia yang menginap di sini.

7

Abel meraih ponselnya, menimbang-nimbang. Lalu memutuskan untuk mengirim pesan.

"Gi, nggak pulang?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sedetik, dua detik, tiga detik...

"Tidur, Bel. Masih malam."

Abel memandangi jawaban itu dengan mata memanas.

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

27 | Rencana yang Binasa

Mita mengangkat wajah ketika Abel memasuki dapur pagi itu.

5

"Kamu kenapa?

Semalam nggak bisa tidur, ya?" Mita memelototi pelupuk bawah Abel yang

samar kehitaman. "Badannya nggak enak lagi? Perlu periksa?"

2

Gadis itu tersenyum

canggung. "Tadi malam sempat kebangun sebentar, jadi susah tidur lagi.

Mungkin gara-gara kemarin tidurnya kecepetan. Biasa tidur malam,

soalnya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

6

Mita menyipit. "Benar?"

"Iya, Mbak. Jadi, ada yang bisa dibantu?"

Bukannya menjawab,

Mita justru kembali menempelkan tangannya di kening Abel. "Baik-baik

aja. Tapi kamu kelihatan capek banget lho, Bel. Tidur lagi aja."

"Aku nggak papa, Mbak. Kebanyakan tidur nanti jadi pusing. Mbak Mita mau masak apa?"

2

Mita menatap Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sejenak, lalu menghela napas panjang. "Kalau nanti pusing, jangan

dipaksakan. Sayur asem aja, sama manggang ayam."

"Ng...aku bantu, boleh?"

"Tentu. Ini apronnya. Mumpung Talita masih tidur, kita masak aja dulu--eh, tapi kamu sibuk nggak?"

2

Gadis itu menggulung lengan piyamanya. "Kerjaanku seminggu ini cuma proyek Athlas."

Mita menatap Abel

dengan cerah, lalu mengangsurkan beberapa sayuran di hadapan Abel untuk

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dipotong. Wanita itu bersenandung pelan dengan tangan yang sibuk

mengolah ayam yang akan dipanggang. Abel menatap sayuran di hadapannya

dengan gugup. Dia belum pernah memasak sayur asem, tapi dia pernah

memakannya. Jadi, seharusnya bentuk potongannya pun tidak beda jauh.

4

Tapi tetap saja, labu siam dan jagung itu tidak bisa mengalihkan Abel dari pikiran yang berkecamuk sejak semalam.

"Nugi nggak pulang, Mbak?"

Senandung Mita berhenti, digantikan oleh decakan pelan. "Nggak. Dia tidur di Comma."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel tidak bertanya apa-apa lagi meskipun matanya memanas. Ia cepat-cepat mengerjapkan mata ketika ide muncul di kepalanya.

5

"Mbak...aku--boleh catat langkah-langkah bikin sayur asemnya?"

6

===

"Masak apa?"

Manda yang masuk ke

ruangan dengan gunting tanaman besar di salah satu tangannya, bertanya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lita yang berada di gendongan satu tangannya yang lain, mencondongkan

tubuh dengan sama antusiasnya.

3

"Sayur asem," jawab Mita. "Lita juga cuci tangan dulu, habis itu kita sarapan bareng-bareng."

Talita mengerucutkan bibirnya, lalu kembali fokus pada bunga di tangannya. Manda mendengkus samar dan membawanya ke belakang.

6

"Dulu kamu cuma sebentar latihan masak sama Nugi, ya?" tanya Mita ketika mereka membawa sayur dan lauk pauk ke meja makan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Abel mengangguk dengan canggung.

"Cukup singkat, ya."

Mita mengomentari. "Jujur aja, Mbak cari-cari kamu waktu itu, ngebatin

kenapa kamu udah jarang ke sini. Padahal kalau Nugi melatih kafe atau

resto, bisa sampai beberapa kali pertemuan. Tapi Nugi nggak bilang

apa-apa. Dia cuma bilang kalau kamu berhenti."

4

Abel hanya tersenyum

samar. Waktu itu, untuk apa dia lanjut belajar memasak? Toh Arvin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bukanlah orang yang bisa ia perjuangkan lagi. Gadis itu mengabaikan

perih samar di dada ketika mengingat kejadian beberapa bulan lalu.

2

"Nggak diterusin lesnya?" tanya Mita lagi. "Mumpung di sini, gitu?"

"Nggak perlu," jawab

Abel. "Dulu itu...karena ada sesuatu. Sekarang lebih santai.

Ngomong-ngomong, kenapa semua orang di rumah ini pintar masak?

Masakannya Mbak Mita enak--"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel

menunduk, dan menyadari Talita sudah memeluk kakinya entah sejak kapan.

Abel meraih balita mungil itu. "Kamu juga, jangan-jangan jago bikin

kue?"

8

"Bebel!" serunya ceria, yang membuat Abel menciumi pipinya dengan gemas.

4

Mita tertawa. "Jangan salah, aku belajar masak justru setelah nikah. Dulu di panti, aku lebih suka bikin baju buat anak-anak."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerutkan kening. "Iya?"

Mita mengangguk.

Wanita itu melepaskan apronnya sambil berkata, "Aku lebih sering

bersih-bersih. Ngurus cucian, setrikaan, dan sebagainya kecuali dapur.

Apalagi setelah nikah, aku langsung hamil. Dan hamilnya Lita ini, aku *bedrest* selama

tujuh bulan. Jadi yang mengurus rumah, bener-bener Mas Manda sendiri.

Pertama kali aku masak, adalah saat papanya Lita sakit. Itu pertama

kalinya aku bikin bubur nasi. Itu pun berhasil setelah tiga kali gagal."

13

Mita meminta Talita

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dari gendongan Abel, dan mendudukkannya di kursi bayinya sendiri. Abel

menatap ibu muda itu dalam diam, lalu suara Leah tiba-tiba kembali

terdengar.

"Perempuan sudah seharusnya bisa memasak. Itu sudah kodratnya. Apa yang mau dibanggakan dari perempuan jika bukan kemampuan memasak? Siapa yang akan mengurus suami kalau istri nggak bisa masak?"

20

"Ada yang bilang

kalau perempuan sudah seharusnya bisa memasak," celetuk Abel tiba-tiba.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Itu sudah kodrat perempuan. Mbak Mita juga setuju sama itu?"

1

Mita yang sedang memberikan *nugget* kentang pada Talita, menoleh ke arah Abel. Abel berdeham pelan, lalu duduk di sebelah Talita yang sedang menikmati *nugget* kentangnya. Mata bulatnya menatap Abel dengan ingin tahu, mengingatkan Abel pada sepasang mata rusa yang menggemaskan.

2

"Kamu sendiri,

setuju dengan itu?" Mita balik bertanya dengan santai. Wanita itu

mengurai kunciran rambutnya sebelum memilinnya dengan cepat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku...nggak tahu,"

gumam Abel jujur. "Manusia butuh makanan. Tapi zaman sekarang, akses

makanan itu mudah. Aku nggak pernah kelaparan walaupun nggak bisa masak

sampai sebesar ini. Tapi setelah sakit kemarin, aku jadi sadar bahwa

kemampuan memasak punya makna yang jauh lebih besar daripada sekedar

memenuhi label 'kodrat perempuan.' "

3

"Dan apakah itu?"

"Umm--lebih bisa menjamin keamanannya?" Abel meringis.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita tampak

tersenyum puas. "Pertama, kamu harus bisa membedakan mana yang disebut

kodrat, dan mana yang disebut adat, Sabela. Kodrat perempuan, adalah

sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan, sesuatu yang diberi

Tuhan hanya kepada perempuan. Sementara adat, adalah peraturan yang

dibuat oleh manusia. Dan peraturan adat bisa berubah, entah karena

perubahan zaman atau kebutuhan banyak orang. Selalu seperti itu. Jadi

menurutku pribadi, kalimat 'perempuan sudah seharusnya bisa memasak',

itu masuk ke ranah adat."

24

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita membersihkan

wajah Talita sebelum melanjutkan, "dan aku kurang setuju dengan kalimat

'perempuan sudah seharusnya bisa memasak'. Jika harus memakai kata *harus*, aku lebih suka bilang 'perempuan dan laki-laki sudah seharusnya bisa memasak', sebab memasak adalah *basic survival skill*.

Tapi di atas itu semua, sebenarnya aku lebih suka menyadari jika semua

orang, baik laki-laki maupun perempuan, selalu butuh makan. Perkara dia

beli, memasak sendiri, atau menyewa asisten rumah tangga, semua adalah

pilihan pribadi. Seperti kamu yang bilang bahwa memasak lebih bisa

menjamin makanan yang kamu konsumsi, itu adalah pilihan pribadimu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

14

"Tapi, bagaimana jika orang lain nggak setuju dengan pilihan pribadi kita?" Abel mengambilkan *nugget* lain pada Talita, yang menatap mamanya dengan penuh perhatian seolah-olah ia memahami perkataan Mita.

2

"Siapa contohnya?"

"Suami," jawab Abel dengan pipi yang memanas. "Atau calon suami?"

1

"Maka, kalian perlu

kompromi. Setiap orang berasal dari latar belakang keluarga yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berbeda. Prinsipnya pun, bisa jadi berbeda. Ada baiknya kalian

membicarakan ini selama masa perkenalan. Percaya atau nggak, banyak

hal-hal kecil dan sensitif yang kadangkala baru akan terlihat setelah

menikah." Mita memiringkan kepala. "Jadi, siapa? Katamu belum minat

cari-cari calon suami."

"*Seandainya*, Mbak Mita."

"Oh..., Mita

terkikik geli pada Abel yang terlihat malu. "Jangan malu ngobrol hal-hal

seperti ini sama aku, Bel. Sebagai sesama perempuan, aku yakin kita

bisa jadi teman tukar pikiran."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Mita membelai lengannya dengan lembut sebelum berjalan kembali ke dapur, meninggalkan Abel sendiri bersama pikiran-pikirannya.

Adat, ya?

Hal paling

menyakitkan dari perkataan Leah adalah, Abel menganggap bahwa kalimat

Leah ialah sesuatu yang mutlak. Dia bukanlah perempuan sempurna jika

tidak memenuhi apa yang sudah digariskan Leah untuknya. Lalu ketika ia

benar-benar tidak bisa memenuhinya, ia merasa menjadi perempuan paling

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gagal sedunia.

19

Sebuah penilaian

yang dipatahkan Nugi. Obrolannya dengan Nugi, membuat secercah

kepercayaan dirinya kembali. Membuat Abel percaya jika dirinya tidaklah

seburuk yang dikatakan Leah dan orang-orang.

Mungkin memang benar

jika mengenal banyak orang akan membantumu melihat dunia dari berbagai

sudut pandang. Abel memang punya teman. Tapi lingkar pertemanannya diisi

oleh Saka, Yasa, Kavi dan anak-anak Dhalung lain yang lebih banyak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membahas dunia desain grafis daripada membahas hal-hal seperti tadi.

Gadis itu tersenyum tipis, lalu memandangi Talita yang masih menggerigiti *nugget*-nya

dengan khusuk. Padahal baru dua hari, tapi mengapa berada di keluarga

ini terasa begitu hangat? Kehangatan yang membuat Abel semakin berat

mengambil keputusan. Sebab jauh di dalam hatinya yang sangat kurang

ajar, Abel mulai merasakan keinginan untuk tinggal lebih lama.

4

"Ommu beneran nggak

suka aku di sini, kayaknya." Abel mengusap pipi Talita dengan lembut.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nanti kalau aku udah pulang, kamu sering-sering main ke rumah, ya."

18

===

Manda sudah

berangkat ke hotel pagi tadi, Mita dan Talita pergi ke butik satu jam

setelahnya. Sementara Abel sudah menghabiskan tiga jam di taman kamboja,

berkonsentrasi pada sketsa di hadapannya.

Gadis itu

meregangkan badannya yang terasa kaku, lalu memutuskan untuk istirahat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sejenak. Dia sudah biasa berada di rumah sendiri. Tapi rumah Manda,

terlihat aneh ketika lengang seperti ini. Biasanya, celotehan Talita

terdengar dari berbagai sudut.

Abel meraih dompetnya dan keluar kamar. Gadis itu akan mengunci pintu ketika melihat tiga orang memasuki gerbang rumah.

"Bel," sapa Kezia dengan ceria.

"Yo, Bel." Ali melambaikan tangannya dengan singkat. Sepasang mata di balik kacamata itu mengawasinya dengan tajam.

Langkah Abel mundur

satu langkah, namun gadis itu berusaha menahan rasa takut yang masih

tersisa ketika ia melihat anak-anak PE. Dia mengingatkan diri sendiri

jika selama ia sakit kemarin, Kezia dan Gaby sudah membantunya.

"Ali, Kezia," balas

Abel dengan senyum kaku. Nugi yang berjalan di belakang Ali, menatapnya

tanpa kata. Abel buru-buru mengalihkan tatapan pada Kezia yang berlari

ke arahnya dengan wajah cerah.

"Tadinya mau ke rumah lo. Tapi kata Nugi, lo tinggal di sini. Jadi sekalian aja," ucapnya memeluk lengan Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa?" Abel berusaha melepaskan diri dengan canggung.

Kezia tersenyum lebar. "Undangan."

"Un--Oh...selamat."

Abel tersenyum pada Kezia dan Ali, yang ditanggapi dengan gumaman kecil

dari lelaki itu. Kezia yang melihatnya, mencibir. Gadis itu kembali

meraih Abel.

"Kenapa bilang selamat sama Ali?" tukas Kezia. "Lo bahkan belum baca siapa calon suami gue. Yakin gue nikah sama diahmph!"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Karena saat itu, Ali

membekap mulut Kezia erat-erat. Lelaki itu menahan kepala Kezia di

dadanya, lalu menatap Abel seolah tidak terjadi apa-apa.

"Gimana kabar? Udah sehat?" tanyanya mengawasi Abel dengan lekat.

"Gue--" Abel melirik Nugi yang masuk ke rumah tanpa menatapnya, lalu berdeham demi meredam cubitan kecil di dada. "Gue baik."

11

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hmm...sebenarnya,

gue lega waktu Nugi bilang lo tinggal di sini. Paling nggak, lo nggak

sendiri ketika butuh sesuatu," ucapnya serius. "Dan jangan dengerin

omongan Kezia. Dia terlalu suka sama gue sampai-sampai halu kalau kami

mau nikah."

Kezia melotot. Kedua

tangannya mencubit pipi Ali dengan keras hingga lelaki itu mengaduh.

Abel menatap keduanya dengan bingung, namun Ali keburu menyeret Kezia ke

dalam rumah.

Jadi, mereka mau nikah atau nggak, sih?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

14

Namun pikiran itu

tersapu ketika Nugi kembali keluar. Lelaki itu memakai kemeja biru laut

yang sedikit kusut. Wajahnya terlihat mengantuk dengan bayangan hitam

samar di pelupuk bawah mata.

2

"Mau ke mana?"

"Ambil *laundry*."

"*Laundry*? Mesin cuci di rumah rusak?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue nggak mau bikin repot lebih dari ini. Gue keluar dulu."

Abel berbalik, namun langkahnya berhenti ketika Nugi meraih lengan kausnya.

"Ambilnya di mana?" tanyanya singkat.

"Di gang sebelah." Abel melepaskan pegangan Nugi. "Nggak jauh."

Abel berbalik. Dan

Nugi, hampir saja mengimbangi langkah gadis itu sebelum kesadaran

menghantamnya. Diawasinya punggung gadis itu hingga hilang dari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pandangan, lalu Nugi menghela napas dalam-dalam.

17

===

Ketika Abel kembali,

ia hanya menemukan Kezia sedang duduk di depan televisi sementara Ali

dan Nugi tidak terlihat di mana pun. Gadis itu menoleh ketika Abel

memasuki ruangan, lalu menyambangi Abel dengan ceria seperti tadi.

"Gue akan seneng

banget kalau lo mau datang." Kezia berkata dengan lembut seraya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyerahkan sepucuk undangan. "Jangan khawatir, gue juga undang Nugi

sama Mas Manda dan keluarga. Jadi lo...akan baik-baik aja."

1

Abel menerimanya dan tersenyum tipis. "Gue usahain datang."

Senyum lebar

mengembang di wajah cantik Kezia. Sejenak, hanya sejenak sebelum air

mata menggenang dengan cepat di pelupuknya. Lalu Kezia memeluk Abel

tanpa aba.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Sorry*," bisiknya mengeratkan dekapan. "*I am so sorry*, Bel."

4

Seharusnya, dia berkata '*nggak papa*'. Tapi, dia tidak bisa. Karena pada kenyataannya, dia tidak pernah merasa *tidak apa-apa* jika menyangkut anak-anak PE. Maka ia hanya terdiam, menunggu Kezia menumpahkan isakannya sebelum menguasai diri.

4

"Kata Ali

akhir-akhir ini gue cengeng banget." Kezia menunduk untuk mengusap

wajahnya. "Tapi lucu nggak sih, Bel? Pada akhirnya gue beneran nikah

sama dia. Astaga! Semoga besok anak gue punya kesabaran ekstra buat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menghadapi ayah dan ibunya."

11

Abel hanya tersenyum simpul.

"Lo di sini sampai

kapan, Bel?" tanya Kezia ketika gadis itu sudah menguasai diri, lalu

kembali menatap Abel dengan berbinar. "Gimana kalau kapan-kapan, kita

ngadain pesta bakar-bakar lagi kayak dulu? Jujur aja, persiapan nikahan

ini sedikit bikin gue stres. Kayaknya asik kalau kita bisa main bareng."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue balik siang ini." Abel kembali mengangkat tas *laundry*-nya yang sempat terjatuh ketika Kezia menubruknya. "Jadi--"

"Balik?"

1

Demi semesta,

jantung Abel jatuh berhamburan ketika mendengarnya. Merinding, gadis itu

menoleh ke arah Nugi yang baru saja muncul di dasar tangga. Lelaki itu

mengenakan kaus putih polos berlengan pendek dan celana training.

Seperti malam lalu, lelaki itu menangkupkan handuk di atas kepala,

menaungi rambutnya yang masih basah. Hanya saja saat ini, manik kelam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu menatapnya dengan tajam.

"Gue kira lo sepakat sama Manda kalau lo di sini sampai proyek selesai." Nugi

berjalan ke arahnya. "Atau gue yang salah tangkap?"

1

"Upss..." Kezia menutup mulutnya dan mundur pelan-pelan. Nugi mengabaikannya.

Abel menelan ludah. Rencananya untuk pergi diam-diam kini musnah sudah.

3

"Kenapa?" Nugi mengawasinya lekat-lekat. "Ada hal yang bikin lo nggak betah di rumah ini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

11

"Nggak papa," ucap Abel pada akhirnya. "Gue cuma...mau pulang aja."

"Sabela, *seriously*?"

gumam Nugi. Lelaki itu duduk di lengan sofa untuk menatapnya. "Kata

dokter, lo perlu pengawasan minimal selama seminggu. Kalau ada apa-apa

di rumah, gimana?"

"Iya, Bel. Kata Ali, masa pemulihan setelah sakit tifus perlu diawasi," ucap Kezia yang ikut cemas.

"Gue udah nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

papa," ucapnya berusaha menenangkan. "Gue kasih garansi di proyeknya Mas

Manda, kalau gue menjamin proyek ini tetap aman sampai selesai. Jadi

Mas Manda nggak perlu khawatir."

Nugi menatapnya beberapa saat, lalu berdiri. Abel menjauh dengan spontan, dan sebuah pemahaman melintas di wajah Kezia.

"Ah!" Kezia bersedekap. "Atau jangan-jangan, lo kepingin buru-buru pulang karena ngerasa nggak nyaman sama Nugi?"

13

Nugi mengerutkan kening. "Nggak nyaman? Kenapa bisa--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun, Nugi menghentikan kalimatnya ketika melihat ekspresi Abel. Kezia menabok lengannya dengan keras.

4

"Lo apain dia?"

desis Kezia dengan galak. "Selama ini lo nyuruh kita buat nggak gangguin

dia, Bapak. Ternyata--lo apain dia selama di rumah ini? Hah?"

4

"Tapi gue nggak ngapa-ngapain," sahut Nugi bingung.

Kezia mendengkus keras. "Gue aduin sama Ali. ALIIII! NUGI NAKAL!"

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kezia berlari ke

taman kamboja, meninggalkan Nugi dan Abel dengan kecanggungan yang

kentara. Lelaki itu mengusap lehernya dengan gugup.

"Sori," ucapnya

pelan. "Maaf kalau gue tanpa sengaja bikin lo nggak nyaman. Bilang aja

apa-apa yang bikin lo nggak nyaman, Bel. Jangan pulang dulu."

1

Nugi menatapnya dengan gelisah, membuat Abel mendesah pelan seraya mengelus pelipisnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bukannya kebalik?"

celetuk Abel pada akhirnya. "Lo yang nggak suka gue nginep di sini? Lo

marah. Gue paham. Harusnya selain izin dari Mas Manda dan Mbak Mita, gue

perlu tanya lo dulu. Lo sampai...nggak pulang karena gue di sini.

Maksudnya, gue paham kalau itu bikin lo nggak suka. Dan, latihan

masaknya nggak jadi. Jadi--"

6

"Jadi Sabela, jangan dipikirkan lagi. Gue nggak marah," potong Nugi.

"Lo marah, Gi," ucap Abel. "Gue akan sangat berterima kasih kalau lo ngizinin gue pulang. Proyek Mas Manda akan baik-baik aja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

6

"Gue nggak marah, Bel."

Lelaki itu meraih tas *laundry* dari

tangan Abel, dan membawanya ke kamar Abel tanpa kata. Di belakangnya,

Abel mengikuti dengan canggung. Lelaki itu meletakannya di depan pintu,

lalu kembali menatap Abel.

"Itu yang bikin lo

nggak bisa tidur tadi malem?" tanyanya. "Yang bikin lo punya mata panda

begini, gara-gara kepikiran kalau gue nggak suka lo di sini?"

10

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengalihkan

pandangan, dan itu cukup bagi Nugi. Lelaki itu menghela napas panjang

dan menyisipkan kedua tangannya ke dalam saku. Handuknya menggantung

sedemikian rupa ketika lelaki itu menunduk untuk menatap Abel.

2

"Gue nggak pulang karena banyak alasan. Jangan merasa bersalah. *Just stay here*. Sampai lo merasa sehat, sampai lo merasa baik-baik saja."

Abel kembali menatap Nugi tanpa kata hingga laki-laki itu berdeham dan mengusap lehernya dengan kikuk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

"Akhir-akhir ini gue

banyak pikiran. Jadi, jangan mikir yang aneh-aneh lagi," ucap Nugi.

"Nggak ada pulang hari ini, oke? Gue ke atas dulu."

Lelaki itu berbalik, namun langkahnya berhenti kala Abel menahan kausnya.

2

"Bener?" tanya Abel pelan. "Nggak bohong, Gi?"

Nugi menangkap sorot takut dan gelisah di sepasang mata itu. Dan lelaki itu, tidak menyukainya. "Gue beneran nggak marah, Bel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

So, just stay here. Main-main sama Lita, ngebahas proyek sama Manda, ngobrol sama Mbak Mita."

Abel menatap manik kelam itu beberapa saat, lalu melepaskan kaus Nugi.

"Tidur," ucapnya. "Jangan sampai sakit lagi. Gue ke atas."

Abel menatapnya

sejenak, lalu mengangguk singkat. Sepeninggal Nugi, Abel berguling di

kasur dan menatap langit-langit dalam diam.

Jadi, Nugi tidak marah padanya? Apakah itu artinya dia benar-benar boleh tinggal di sini lebih lama lagi?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Abel berdecak pelan, lalu mengingatkan diri jika kehangatan keluarga ini bukanlah milik Abel selamanya.

1

==

"*Guys, please!*" Nugi segera berbalik begitu melihat Ali dan Kezia sedang sibuk di lantai dua.

Ali menghentikan ciumannya, sementara Kezia justru mendengkus pelan.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Soalnya lo lama banget ngobrol sama Abel," tukas Kezia. "Dia di bawah, kan? Nggak jadi pulang, kan?"

"Nggak...dan jangan diganggu, Zi. Biarin tidur dulu."

"Yah...makanya, Gi! Anak orang jangan dibikin sedih!" Kezia menatapnya dengan tajam. "Lo kudu datang, oke?"

Ekor mata Nugi mengikuti langkah Kezia yang menuruni tangga, lalu menatap Ali yang masih tinggal di lantai dua.

"Jadi..." Ali bersedekap dan menyipit. "Lo apain Abel?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak gue

apa-apain." Lelaki itu mengusap rambutnya dan berjalan ke dalam kamar,

lalu menghela napas dalam. "Gue memang sedikit menghindar. Tapi gue

nggak nyangka kalau dia sadar dan keganggu karena itu."

9

"Menghindar?" ulang Ali. "Lo nggak suka dia di sini?"

Nugi menatap Ali sejenak sebelum membuka pintu almari.

"Iya."

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ali mengangkat alis. "Lo...masih benci dia kayak dulu?"

"Bukan." Ali kembali

bungkam ketika Nugi menutup pintu almari. Lelaki itu sudah melapisi

kaus putih polosnya dengan kemeja flanel berwarna merah.

"Lalu?"

6

Nugi terkekeh pelan. Kekehan yang terdengar pedih di telinga Ali.

"Demi Tuhan, gue mulai takut, Li," gumam Nugi dengan suara bergetar. "Gue--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

7

Nugi menghentikan

kalimatnya dan mendesah pelan. Lelaki itu mengusap wajah dengan kasar

sebelum kembali menatap Ali dengan manik mata yang semakin kelam.

"Gue takut gue nggak bisa berhenti."

24

Keterkejutan melintas di mata Ali. Dipandanginya Nugi yang menatap Ali dalam diam meskipun kerapuhan tampak di manik kelam itu.

"Temen gue nanyain lo lagi," ucap Ali dengan pelan. "Udah mau ketemu dia?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

8

Nugi menghela napas dalam dan menggeleng. Lelaki itu meraih gitar di pojok ruangan. "Gue berangkat."

Ali berdecak lirih. "Nanti malam nginep di mana? Gue temenin sekalian bawa Raka. Kezia benar, kami perlu *break* sebentar dari persiapan nikahan yang super padat gini."

"Gue pulang malam ini."

Alis Ali terbang tinggi. Nugi mengenakan *snapback*-nya dan melirik ke arah Ali, namun tidak berkata apa pun. Lelaki itu keluar kamar dan menghilang di balik tangga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ali mengelus

dagunya, lalu menatap pigura besar yang ada di dinding ruangan.

Dipandanginya gadis cantik berbalut gaun putih yang tersenyum lebar itu,

lalu menghela napas panjang.

"Pradita Rengganis," gumam Ali. "Lo benar-benar *menguasainya* sampai ke sum-sum tulang."

55

TBC

28 | Teras

"*Pulang, Bel? Rumah lo kosong.*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerutkan kening. *"Ngapain ke rumah gue?"*

"Nganterin oleh-oleh dari Kinan. Lo jarang ke Dhalung," tukas Yasa. *"Jadi, lo pulang ya? Balik kapan?"*

4

Abel mengulurkan tangan pada Talita yang merangkak ke arahnya. "Gue di rumah...teman."

Mita mengangkat alis, sementara Abel meringis.

"*Siapa?*" tanya Yasa lagi. "*Cewek Dhalung?*"

"Klien," jawab Abel pada akhirnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*KLIEN?*" seru Yasa hingga Talita pun mengernyit. "*Lo...nginep di rumah klien? Kenapa bisa? Siapa? Klien yang mana?*"

4

"Klien yang..." Abel menggaruk lehernya dengan bingung. "adalah pokoknya. Kemarin gue sakit, dan gue udah keburu *taken* kontrak sama dia. Jadi dia kasih tawaran buat gue nginep di rumah dia agar proyek tetap jalan."

"*Bel, lo sadar nggak kalau kalimat lo ini absurd?*" bisik Yasa masih tidak percaya. "*Sejak kapan lo kasih jaminan sama klien dengan nginep di rumahnya?*"

7

Abel menggigit bibirnya dengan gugup.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak lama, kok. Seperlunya aja, terus gue balik."

"*Cowok?*" tukas Yasa tanpa basa-basi. "*Klien lo cowok?*"

"Ng---gue nginep di rumah keluarganya. Gue tinggal sama istri dan anaknya."

"*Seriously, Sabela. Saka tahu?*"

1

"Nggak." Abel

menggigit bibirnya lagi. "Tapi dia kenal kliennya. Kalau dia tanya, gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nginep di rumah Nugi. Sama keluarganya. Jangan bilang Nugi aja."

"*Nugi*." Yasa mengulangi. "*Itu nama cowok*."

9

Abel memutar bola mata, membiarkan Talita yang memanjat kakinya demi meraih bandana di kepala Abel.

6

Terdengar hembusan napas dari seberang sana. "*Oke, baik. Gue nggak akan cerewet tentang ini. Lo udah dewasa dan gue percaya sama lo. Dan, maaf kemarin gue nggak bisa ngejenguk waktu lo di RS. Lo beneran masih kambuhan?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*, Yas. Dan nggak...terlalu. Cuma gue belum bisa ke *base* karena gue mau istirahat dulu." Abel berusaha menjelaskan. "Gue juga *off* dari Madda buat sementara waktu."

"*Sure. Paling nggak, setelah ini gue punya jawaban kalau anak-anak pada nanyain lo mulu. Ya udah, gue tutup.*"

Abel menatap

ponselnya beberapa saat, lalu mengusapkan wajah di perut Talita. Bayi

kecil yang sedang bermain dengan bandana itu terkekeh geli. Tangannya

berusaha menjauhkan wajah Abel, namun Abel menolak. Sebab, dia baru tahu

jika wangi bayi bisa membuatnya kecanduan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

6

"Teman, ya?" tanya Mita kemudian.

Abel mengangguk. "Dari komunitas."

"Oh..." Mita

menganggguk-angguk. Wanita itu membenahi kacamatanya dan kembali menjahit

baju Talita sambil bersenandung pelan. Sementara Abel, meraih Talita di

pangkuan dan memandangi langit.

Jam dinding

menunjukkan pukul tujuh malam. Mereka bertiga duduk di teras, bertukar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cerita hingga Yasa menelfonnya. Manda sedang di Athlas, dan Nugi berada

entah kemana.

2

"Gue beneran nggak marah, Bel. So, just stay here. Main-main sama Lita, ngebahas proyek sama Manda, ngobrol sama Mbak Mita."

Abel menempelkan

pipinya di puncak kepala Talita, dengan enggan mengingat ekspresi Nugi

ketika mengatakannya. Dia memang tidak melihat kemarahan di mata Nugi,

namun melihat bagaimana sikap lelaki itu beberapa hari lalu, membuat

Abel merasa sangat tidak nyaman.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa Mas?" Abel menoleh pada Mita yang sedang mengangkat telfon. "Nugi? Belum pulang. Kenapa?"

Mita menatap Abel. Kecemasan tampak di wajah ibu muda itu.

"Jangan panik dulu. Mungkin ponselnya *lowbat*.

Dia kan sering begitu." Mita berusaha menenangkan, berbanding terbalik

dengan raut wajahnya. "Udah telfon anak-anak Comma? Panti?"

Mita menghembuskan napas panjang. "Iya. Nanti coba aku yang telfon dia."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita menatap ponselnya sejenak, lalu menghela napas. "Nugi nggak bisa dihubungi."

"Gigi?"

"Iya. Ommu itu benar-benar..." Mita berdecak pelan. "Aku ngembaliin ini ke kamar dulu ya, Bel."

Abel mengangguk dan memeluk Talita dengan erat.

"Banyak alasan

apanya, coba," bisik Abel dengan perut yang mulai melilit. "Gigimu masih

marah sama aku, Ta. Harusnya aku tadi beneran pulang aja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

Dagu Abel terasa geli ketika Talita berusaha mendongak ke arahnya.

"Mau pakai ini?"

Abel memasangkan bandana di kepala Talita, memegang ujungnya agar muat

dengan kepalanya. "Tadaa...Lita cantik banget!"

3

Mata rusa Talita

mengerjap. Balita itu meraba-raba rambutnya sendiri, lalu tersenyum

cerah. Talita meraih bandana dari atas kepalanya, lalu bangkit dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sedikit terhuyung. Dengan jemari mungilnya, balita itu mencoba

memasangkan bandana di kepala Abel.

4

Kedua tangan Abel

sibuk menjaga Talita ketika ponselnya kembali berbunyi dengan nama Saka

di layar. Abel memutar bola mata. Pasti Yasa sudah memberitahu Saka.

Abel membiarkannya hingga ponselnya berhenti berbunyi.

Talita tampak

frustrasi ketika tidak berhasil memasangkan bandana di kepala Abel

dengan sempurna. Bibirnya mengerucut dan wajahnya mengerut dalam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sepertinya jika tidak segera berhasil, ia akan membanting bandana itu

sebentar lagi. Melihatnya, Abel tertawa. Gadis itu sedang membantu

Talita memasangkan bandana ketika ponselnya kembali berbunyi.

3

Abel mengangkatnya sambil lalu karena Talita memasangkan bandana dengan kekuatan penuh hingga membuat rambutnya awut-awutan.

1

"Kenapa Ka?" tanya Abel.

"Kamu di mana, Sabela? Rumahmu kosong lebih dari satu minggu."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Suara dingin dan datar itu membuat darahnya membeku.

"*I want you*," bisiknya dengan suara yang membuat Abel mual. "*I need you*. *Please, come."*

30

Abel segera

mematikannya. Gadis itu meraih Talita dalam gendongan dan bergegas

memasuki rumah. Rasa takut itu semakin menjadi ketika Abel mendengar

suara gerbang yang dibuka dan suara motor memasuki pekarangan.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lalu, seseorang menepuk bahunya.

Abel buru-buru

menjauh dengan rasa takut yang memuncak. Dari sela rambutnya yang

berantakan, gadis itu memicingkan mata pada sosok di hadapannya.

"Gigi!"

Abel mengerjapkan mata, berusaha memfokuskan diri sementara degup jantungnya sendiri masih terdengar di telinga.

1

"Kenapa?" Nugi mengerutkan kening sambil membelai kepala Talita.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gigi!" Talita mengulurkan tangannya.

Abel menelan ludah,

namun suara enggan keluar dari kerongkongan. Gadis itu masih berusaha

mengatasi rasa takut ketika Nugi justru menyibak rambut di wajah Abel

agar bisa melihatnya lebih jelas.

5

"Bel, kenapa?"

Lelaki itu sedikit membungkuk hingga mempersempit jarak, membuat Abel

bisa melihat dengan jelas sepasang iris kelam di hadapannya.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak--papa," jawab Abel akhirnya. Gadis itu mundur satu langkah sehingga Nugi melepaskan tangannya.

Nugi kembali berdiri tegak, namun masih menatap Abel dengan penuh selidik.

"Gigi..." Rengekan Talita menyadarkan keduanya. Sepertinya ia mulai kesal karena Nugi tidak segera menyambut uluran tangannya.

5

"Om mandi dulu." Nugi mengecup singkat kening Talita. "Lita sama Tante Abel, oke?"

Talita mencebik

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ketika punggung jangkung itu menjauh, lalu kembali bermain dengan

bandana. Abel berusaha menguasai detak jantungnya, mengingatkan diri

sendiri bahwa saat ini dia berada di rumah Manda. Tapi di sisi lain,

kenyataan bahwa Alan *mengamatinya* mampu membuat dirinya disergap rasa dingin.

9

"Kenapa berdiri di sini?" Mita mengangkat alis ketika melihat Abel memaku di ruang tamu.

Abel menggeleng singkat. "Nggak papa."

Mita mengamatinya

sejenak, lalu membelai bahunya. Wanita itu mengangkat sebaskom penuh ubi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cilembu dan tersenyum cerah. "Lihat, Nugi bawa apa? Yuk makan di

teras."

Abel mengikuti Mita

dengan gugup. Ia mengamati sekitar dengan lekat, tidak bisa berhenti

mencurigai lengang di kegelapan. Gadis itu menurunkan Talita, yang

segera mendekati ibunya dengan antusias. Balita itu menyentuh ubi dengan

ingin tahu, lalu buru-buru menarik tangannya.

"Panas, Lita. Sini

duduk, Mama bukain," gumam Mita. Talita segera duduk dengan patuh. Kedua

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kakinya diselonjorkan, dan ia mengamati Mita yang sedang membuka satu

ubi cilembu dengan penuh kesabaran.

6

Melihatnya, mau tidak mau Abel terkekeh pelan. Tingkah menggemaskan Talita berhasil membuatnya sedikit rileks.

4

"Tumben sekali Ommu

pulang sebelum tengah malam," gumam Mita. "Tadi siang pulang kan, Bel?

Dia kelihatan aneh? Kurang sehat, gitu?"

"Dia ...kelihatan kurang tidur." Abel mengingat wajah Nugi siang tadi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ada apa dengan

kalian berdua? Hobi sekali menyiksa diri dengan kurang tidur." Mita

menghela napas panjang. "Ayuk dimakan. Ini enak banget!"

4

Perempuan itu

meniup-niup ubinya sendiri, sementara Lita mengunyah sambil memandangi

ubi di tangan ibunya dengan penuh damba. Abel meraih ubinya, dan segera

sibuk meniupinya. Mereka berdua mengobrol ringan hingga Nugi muncul di

ambang pintu dengan handuk menaungi rambutnya yang masah.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gigi!" Talita

segera mengulurkan tangannya pada Nugi. Lelaki yang malam ini memakai

training dan kaus oblong hitam itu akhirnya meraih Talita dalam

pangkuan.

"*Do you miss, me?* Hm?" Nugi menciumi pipi Talita hingga balita itu tertawa.

3

"Jangan dulu. Baru ngunyah, Gi," ucap Mita. "Kamu sakit?"

Nugi menggeleng. "Kenapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...nggak," jawab Mita tanpa mampu menyembunyikan senyumnya. "Lita mau lagi?"

Mendengarnya, Talita duduk dengan patuh di pangkuan Nugi. Lelaki itu mendengkus pelan, dan meraih satu ubi.

"Panas!" Nugi melempar-lemparkan ubi di tangan sambil meniupinya. "Mbak, undangan dari Ali udah dibaca?"

Mita mengangguk. "Nanti kita berangkat bareng-bareng aja. Ya, Bel?"

"Eh..." Abel mengalihkan tatapannya dari Nugi. "Aku sendiri bisa, Mbak."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita mengerucutkan bibir dan menggeleng. "*No*, *no*.

Kita akan berangkat bareng-bareng. Itu akan lebih menyenangkan. Ah!

Gimana kalau kita bikin kebaya samaan aja? Besok aku ukur, ya?"

4

Abel hendak berkata, namun wajah cerah Mita mengurungkan niatnya.

"Aku udah lama

kepingin bikin baju buat kamu, kok. Badanmu bagus, soalnya," katanya

dengan mata berbinar. "Ya Gi, ya? Nggak keberatan kalau kita bikin baju

samaan, kan?"

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi hanya mengangguk singkat, sama sekali tidak memusingkan antusiasme Mita yang melihat Abel seperti ular melihat mangsanya.

8

"Kamu bisa jadi

modelku sekalian untuk beberapa desain," ucap Mita sambil menyuapi

Talita. "Ah ya ampun, akhirnya bisa bikin baju keluarga lagi!"

1

Abel mengalihkan

tatapan ketika matanya memanas dengan cepat. Benar-benar...keluarga ini

semakin mengerikan saja. Abel berdeham, dan kembali mengambil ubi ketika

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ia mendengar derak kerikil terlindas oleh roda mobil. Secepat itu pula,

bulu kuduknya berdiri. Ketika sebuah mobil berhenti di depan rumah,

seluruh tubuh Abel lumpuh. Gadis itu terpaku di tempat seraya menatap

mobil itu dengan nanar.

8

Lalu, wajah Manda

muncul dari balik jendela. Talita memekik dan segera berlari mengejar

Mita yang sudah lebih dulu beranjak untuk membuka gerbang.

"Are you okay?"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel terlonjak

kecil. Gadis itu mengelus dahinya sendiri, mendadak merasa sangat

paranoid. Padahal, ia sangat hafal mobil Manda. Mengapa ia sempat

berpikir bahwa itu adalah Alan?

"Hmm," gumam Abel sebelum kembali mengigit ubi dalam diam.

"Yakin? Kenapa tadi ekspresinya begitu?"

Abel melirik manik kelam itu, lalu menggeleng pelan. "Bukan masalah."

Nugi menatapnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sejenak, lalu menyerah. Lelaki itu membagi ubinya jadi dua dan mulai

memakannya ketika sadar dengan tatapan Abel.

"Masih kepikiran kalau gue marah? Gue nggak marah, Bel." Nugi menatapnya dengan hangat. "*See?* Gue pulang malam ini. Jangan khawatir lagi."

5

Abel menatapnya sejenak, lalu mengalihkan tatapan. Nugi menatapnya dengan gemas.

15

"Gini, Bel. Kalau lo

nggak berusaha mengkomunikasikan sesuatu yang ingin lo tahu, lawan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bicara nggak akan pernah ngerti. Dan kemungkinan buat salah paham itu

makin besar," ucap Nugi dengan sabar. "Jadi, kenapa?"

4

Abel kembali menatap Nugi. "Lo sehat?" Gadis itu menunjuk pelupuk matanya sendiri. "Mata panda."

"Oh..." Nugi mengangguk. "Gue sehat, makasih. Cuma kurang tidur aja."

Abel hendak

berbicara lagi ketika Manda dan Mita bergabung dengan mereka. Suami

istri itu duduk bersisihan dengan Talita berada di gendongan Manda.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Wah! Beli dimana, Gi?" tanya Manda dengan antusias, sementara Talita sudah melompat ke pangkuan Nugi.

"Dekat supermarket." Nugi menyuapkan sesendok kecil ubinya untuk Talita.

Manda mengangguk-angguk, lalu memandangi Nugi beberapa saat sebelum bertanya. "Habis ini mau kemana?"

"Nggak kemana-mana," jawab Nugi hingga Manda mengangkat alis.

"Oh..." Manda berdeham, namun tidak bisa menyembunyikan kelegaannya. Ia mengalihkan tatapan pada Abel. "Sehat hari ini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

Abel mengangguk.

"Baguslah," ucapnya nyengir lebar. Lelaki itu menggulung lengan kemejanya dan meraih satu ubi. "Ups!"

"Pelan-pelan, Mas!"

"Minta punyamu dong, Yang. Aku lapar."

Mita menyuapkan ubinya pada Manda yang membuka mulut dengan patuh.

"Bel, ini." Nugi menyerahkan separo ubi yang baru saja dibelahnya. "Yang udah dingin--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

12

"Gigi..." Talita menarik lengan Nugi ketika ubinya habis.

"Sebentar, Ta.

Aa..." Masih dengan handuk di atas kepalanya, lelaki itu menyuapi Talita

dengan telaten. "Sendoknya jangan digigit, Lita."

2

Abel mengamati

lelaki itu, mencari sedikit saja tanda jika Nugi marah atau berusaha

menghindarinya seperti kemarin. Namun Abel tidak menemukannya. Ia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kembali menjadi Nugi yang suka bercanda dengan Talita.

Abel sadar ia sudah mengamati Nugi terlalu lama. Walaupun, ia tidak menampik

jika ia suka melihat interaksi antara Nugi dan Talita. Balita kecil itu

tampak nyaman dengan Nugi, dan Nugi begitu sabar menghadapinya.

2

Di depannya, Mita

dan Manda mengobrol diiringi tawa kecil, lalu rasa takut yang membayangi

Abel, tenggelam oleh rasa hangat yang tercipta malam ini.

1

Apakah seperti ini

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

seharusnya sebuah keluarga? Mereka hanya duduk di teras rumah dengan

sebaskom ubi panggang. Tapi, rasanya begitu menyenangkan.

7

===

"Gue suka yang ini." Manda menunjuk pada salah satu dari tiga proposal logo yang ada di hadapannya. "Tapi gue suka warna *gold* yang ini."

"*Gold*," gumam Abel seraya menyapukan *pen* pada *graphic tablet*. "Begini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Yes!" Manda mengamati sketsa itu dengan berbinar. "Dan...udah punya desain buat *packaging*-nya?"

"Baru sketsa kasar." Abel meraih salah satu map di atas meja. "Rencananya, aku bikin dua versi. Yang satu *clean*, hanya ada logo saja. Yang lain logo dengan dekorasi *supergraphic*. Itu kenapa, aku perlu nunggu logo selesai dulu baru fokus ke desain *packaging*."

"*Supergraphic*?" Manda mengerutkan kening.

Abel meraih salah

satu kertas. "Elemen-elemen pendukung yang diambil dari logo. Walaupun

cuma buat dekorasi, tapi kita nggak bisa ngawur bikin pola. Itu akan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berpengaruh sama *visual branding*-nya."

"Tapi lo pakai *doodle art* di *packaging* Comma." Manda mengerutkan kening.

"*Doodle art*-nya *pun* juga nggak ngawur. Itu bentuk-bentuk roti yang ada di Comma, kan?"

"Oh, iya," gumam Manda. "Ternyata setiap desain yang lo bikin selalu lewat banyak keputusan, ya?"

Abel terkekeh geli. "Kita akan fokus ke desain *packaging* setelah logo *fix* minimal 70%."

"*Sure*. Ngikut

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ajalah. Lo yang lebih tahu. Gue cuma kepingin Athlas punya identitas

visual yang keren kayak Comma." Manda tersenyum kecil. "Hari ini sampai

sini dulu?"

Abel menyetujui,

sementara Manda sudah menghilang ke dalam rumah. Setelah tiga jam

membahas proyek mereka dengan Manda, gadis itu meregangkan tubuhnya dan

menerawang ke arah pohon kamboja untuk menyegarkan mata.

"Bebel!"

Talita melongok dari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ambang pintu. Gadis kecil itu berjalan ke arahnya dengan tertatih,

sementara satu tangannya sedang membawa sepotong cake. Selama pembahasan

proyek tadi, Manda memang menutup pintu agar Talita tidak mengganggu

mereka.

1

"Halo, manis. Kamu

udah bangun?" Abel meraih Talita dalam pangkuan, dan menciumi

tengkuknya. Abel tahu jika wangi bayi setelah mandi memang membuat

candu. Tapi aroma Talita yang baru bangun tidur tidak pernah ada

tandingannya.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saat itu, Nugi

muncul dengan sepiring cake seperti milik Talita. Ia duduk dan

meletakkannya di atas meja. Melihatnya, Talita mencoba meraih satu,

namun dijauhkan oleh Nugi.

"Itu dulu dihabiskan," ucap Nugi, lalu tertawa ketika Talita mencebik. Lelaki itu ganti menatap Abel. "Udah selesai sama Manda?"

Abel mengangguk. "Untuk pagi ini udah cukup. Nanti malam lanjut lagi kayak biasa."

"Oh..." Lelaki itu mengulurkan piringnya. "Nyoba?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*," ucap Abel. "Lo yang buat ini?"

"Hm...resep baru buat Talita."

Abel mengambil satu gigitan, lalu mengerutkan kening. "*Cake* apa ini?"

Manik kelam itu menatap Abel dengan antusias.

"*Guess what?*"

Kerutan di dahi Abel semakin dalam. "Cokelat--*choco chip*, ya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk. Senyum tersungging di sudut bibirnya kala wajah itu berusaha menebak-nebak. "Lalu?"

1

Abel melirik Nugi yang menikmati kebingungannya. Abel merasa-rasa lagi. "Almond, apa kacang mede?"

"Kacang mede," jawab Nugi. "Terus?"

"Lagi?" tanya Abel, yang diangguki Nugi. "Apa, ya? Apel?"

"*No*." Nugi mengulurkan tangan untuk membersihkan mulut Talita. "Nggak bener, nggak ada creme brulee pagi ini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mendengkus. "Apa sih? Ini rasanya familiar."

Nugi bertopang dagu, dan menatapnya dengan sangat menyebalkan.

2

"Pepaya?"

Abel kembali mengerutkan kening ketika Nugi menggeleng. Gadis itu meraih potongan kedua, menolak untuk menyerah.

"Apa sih, Ta?" Abel menunduk ke arah Talita. "Tolong Tante buat dapetin creme brulee, *please*?"

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Yang ditanya hanya

mengerjap pelan sambil mengamati Abel dengan mata bundarnya. Abel

mengunyah dengan pelan. Dia yakin dirinya sangat kenal dengan rasa yang

ada di mulutnya. Tapi apa? Ini...manis dan sedikit--tunggu!

1

"Wortel?" ucap Abel coba-coba.

Nugi menyipit pada Talita. "Udah dibilang jangan dibantu, Ta."

7

"Wortel, kan?" Abel

tidak bisa menahan cengirannya. Nugi bangkit dan berjalan ke dalam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

rumah, namun Abel menahannya. "Jangan kabur. Jawabannya bener, kan?"

8

Nugi terkekeh pelan. Tapi perlahan, cengirannya pudar. Lelaki itu berdeham sebelum memalingkan wajah. "Stroberi atau jeruk?"

4

"Apanya?"

"Creme brulee."

Cengiran Abel bertambah lebar. Gadis itu melepaskan lengan Nugi. "Jeruk."

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel melepaskan

Talita ketika anak itu meronta pelan. Diawasinya Talita yang

berjalan-jalan di atas rerumputan dengan ceria, sesekali berjongkok

untuk menyentuh rumput yang masih sedikit basah. Saat itu, Nugi kembali

dengan tiga cup creme brulee di tangannya.

"Ini." Nugi mengulurkan satu, yang diterima Abel dengan senang hati. "Hari ini ada agenda ke mana?"

"Mmm...pameran seni rupa di balai kota."

Nugi mengerutkan kening. "Sama siapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sendirian," jawab Abel. "Anak-anak yang lain udah pada ke sana waktu gue sakit. Dan ini hari terakhir."

"Jam berapa?"

"Agak siangan. Jam sebelasan."

Abel membungkuk pada

Talita yang tertarik pada creme brulee-nya. Gadis itu menyuapkan

sedikit, lalu tertawa karena Talita juga menggigit *cake* hingga pipinya menggembung. Dan Nugi, tersenyum tipis ketika melihat Abel tidak lagi memasang wajah muram.

3

Seharusnya, dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berlari menjauh. Seharusnya, Nugi memberi jarak. Namun, Nugi tidak

menyukai rasa takut dan tidak nyaman yang ada di mata Abel seperti

kemarin. Dia benci melihat gadis itu gelisah karena pikirannya sendiri.

Seperti melewati ladang ranjau, ia perlu melangkah dengan hati-hati.

5

Sebab sekali salah langkah, Nugi khawatir dirinya tidak akan pernah bisa kembali lagi.

24

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

29 | Pameran dan Hutang

Abel

melepas helm dan membenahi rambutnya. Gadis itu berjalan menuju gedung

utama balai kota ketika sesuatu yang dingin menempel di pipi. Abel

menoleh dengan terkejut, lalu mendapati Nugi nyengir di sampingnya.

3

"Ini," ucapnya seraya mengulurkan satu *cup* jus buah dengan logo Comma.

4

"Kenapa di sini?" Abel menerimanya sambil mengerutkan kening. Lelaki itu tampak santai dengan kaus abu-abu berkerahnya. *Snapback* hitam bertengger di atas kepala seperti biasa.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

Bukannya menjawab, Nugi justru berkata, "Permisi."

4

Lelaki itu

menempelkan tangan di dahi Abel, terdiam sejenak sebelum melepaskannya.

"Lo belum boleh kemana-mana tanpa pengawasan. Dan jujur aja, gue juga

penasaran sama pameran seni rupa."

24

Kerutan di dahi Abel semakin dalam. Gadis itu menatap Nugi dalam diam hingga Nugi mengalihkan pandangan dengan gugup.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah lama di sini?"

"Lima menitan."

"Oh..."

Abel menyugar

rambutnya dan berjalan lebih dulu. Nugi mengimbangi langkahnya, sesekali

melirik gadis berambut bob yang hanya setinggi dagunya ini. Poninya

agak berantakan, mungkin terkena angin karena berkendara tadi. Gadis itu

setia dengan penampilan kasualnya : Tas ransel, *sneakers* putih, dan kemeja *loose*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

putih polos yang ia masukkan longgar ke dalam celana jeans. Lengan

kemejanya ditekuk sedikit di atas pergelangan tangan, menampakkan jam

tangan mungil berwarna hitam di tangan kirinya.

11

"Mungkin kapan-kapan gue memang perlu mampir ke Comma," ucap Abel ketika membuang *cup* jusnya di tempat sampah, sedikit kehilangan jus yang enak ini.

Lelaki yang juga baru saja membuang *cup* itu mengangkat alis. "Tahu tadi jus apa?"

Abel menyipitkan mata "Creme brulee-nya masih ada? Kayaknya tadi pagi udah habis."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

"Kita selalu bisa bikin lagi." Nugi mengangkat bahu, namun senyuman samar terulas di ujung bibirnya. "Jadi?"

1

Abel bersungut-sungut sejenak. "*Mixed juice*. Bayam sama lemon."

"Oh...wow." Nugi mengangkat alis hingga Abel memutar bola mata.

"Lo ernah kasih gue semua menu yang ada di Comma, ingat?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh..." Nugi tertawa pelan. "*Let's make creme brulee, then*."

2

Abel mendengkus

samar, namun senyum bermain di bibirnya. Gadis itu berjalan ringan ke

petugas tiket, dan membeli tiket untuk mereka berdua.

"Berapa?" Nugi mengeluarkan dompetnya.

"Nggak perlu. Jusnya enak." Abel menyerahkan selembar tiket padanya dan berjalan lebih dulu.

2

Nugi menatap

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

punggung gadis itu beberapa saat sebelum mengimbangi langkah. Abel

meliriknya sekilas, namun tidak mengatakan apapun.

2

Mereka memasuki aula

pertama, dan fokus Abel segera terserap oleh ratusan warna dan bentuk

yang menghiasi dinding. Abel mendekati enam lukisan yang sengaja

diletakkan di sudut ruangan. Lukisan tentang Ramayana, rupanya. Di bawah

lampu temaram, lukisan yang didominasi oleh warna suram itu tampak

lebih tragis. Seperti sebuah elegi di penghujung hari, Abel bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasakan kemegahan peperangan hanya dari melihatnya.

"*Are you okay?*"

Nugi bertanya dengan cemas kala melihat ekspresi Abel yang tidak biasa.

Dengan remang, tatapan Abel pada lukisan-lukisan itu tampak...*mengerikan*. Seperti melihat sesuatu dengan sejuta kasih sayang. Penuh damba, gairah, dan ketertarikan yang lebih banyak dari biasanya.

"Warna selalu punya

cerita," gumam Abel menatap lukisan Jatayu yang tampak mengagumkan.

"Padahal cuma warna cokelat saja, tapi Jatayu bisa segagah ini. Coba,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gi...dia cuma main warna cokelat aja. Cokelat muda, tua, cokelat

keemasan. Tapi lo bisa ngerasain--"

Kalimat

Abel terputus kala ia menoleh ke arah Nugi tanpa sadar. Lelaki itu

menunduk ke arahnya, nampak mendengarkan sedari tadi.

7

"Bisa ngerasain...?" Nugi menggantungkan kalimat mengikuti Abel.

Abel membuang wajah. "Bisa ngerasain lukisannya."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengernyit kala gadis itu kembali terbungkam.

"Suram, ya," komentar Nugi. "Bukan suram dalam artian negatif. Tapi...lo tahu? *Tone*-nya suram."

"Penggunaan *colour palette*. Biasa digunakan buat ngedukung *tone* atau *vibe* sebuah

karya untuk memperkuat kesan atau suasana yang ingin disampaikan,"

timpal Abel tanpa melepaskan pandangan dari lukisan di hadapannya. "Dan

penggunaan palet warna ini nggak hanya sebatas pada seni dua dimensi

aja. Kalau lo perhatikan, semua film selalu punya *warna*. Warna-warna itu *berbicara*.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mereka mempengaruhi emosi penonton, membantu membangun suasana."

5

"Kalau Comma sama Athlas, apa juga punya *colour palette?*"

"Pasti. Comma main

di warna hijau, cokelat sama putih. Sedangkan Athlas main di hitam,

cokelat dan emas," gumam Abel tanpa mampu menyembunyikan antusiasmenya.

"Warna selalu memberi nyawa pada sebuah produk. Dengan pemilihan

palet warna yang tepat, sesuatu bisa terlihat menyenangkan atau

menyedihkan bahkan ketika mereka punya bentuk yang sama."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

"Tapi satu warna

punya banyak macam. Tahu maksud gue, kan? Putih gading, putih cerah,

putih kusam." Nugi mengerutkan kening pada Rahwana yang sedang

menyeringai.

"Jangan khawatir. Setiap warna punya kode. Nggak mungkin geser kalau lo udah pegang kodenya."

5

"Ah, gue merasa lega."

Abel terkekeh kecil dan bergeser ke lukisan yang lain.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa lo nggak ambil kesenian?" tanya Nugi.

"Karena..." Abel berhenti sejenak. "Karena Mbak Jani ambil ekonomi."

6

Abel mengerling pada Nugi yang terpaku.

"Menyesal?"

Abel kembali menoleh pada Nugi kala lelaki itu bertanya. Nugi menatapnya dengan teduh, menunggu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pernah. Tapi nggak lagi," ucap Abel pada akhirnya. "Seiring waktu gue sadar kalau ilmu di sana bisa berguna buat hidup gue."

4

Nugi tersenyum tipis. "*Good*."

Abel terdiam setelahnya. Gadis itu beralih menuju lukisan yang lain, mengagumi bentuknya, warnanya...

Namun benaknya tetap terlempar di masa lalu.

Dulu, Abel tanpa

ragu masuk di fakultas ekonomi hanya karena Jani masuk di sana.

Keputusasaannya akan pengakuan dari Mara dan Windu membuat Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengikuti jejak Jani dengan membabi buta.

6

Kabar buruknya, itu

tidak berpengaruh apa-apa. Kabar paling buruknya, Abel mulai merasa

asing dengan hidupnya sendiri. Mungkin karena ia sedang berjalan di atas

mimpi orang lain, bukan di mimpinya sendiri.

10

Hingga akhirnya Saka menyapanya di belakang fakultas. Sendirian, meringkuk dengan sketsa di tangan, dan nyaris pingsan.

Dari Dhalung, Abel

menemukan sesuatu yang akhirnya benar-benar ia inginkan. Lambat tapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pasti, dia tidak lagi merasa menyesal sudah mengikuti Jani.

4

Yang berbeda

hanyalah tujuannya. Yang berbeda, hanyalah harapan-harapannya. Dia

melihat fakultas ekonomi tidak lagi tentang mengikuti Jani, tapi sebuah

ilmu yang bisa ia gunakan untuk bertahan hidup di dunia yang keras dan

kejam ini.

2

Tunggu, konsep itu sepertinya tidak asing...

"Kalau suatu saat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lo merasa bahwa lo butuh upgrade skill memasak untuk diri lo sendiri

dan bukan untuk memenuhi harapan orang lain, lo tahu pasti gue ada di

mana. Oke?"

Abel mengerling Nugi yang sedang mengamati sebuah lukisan dalam diam, dan tersenyum tipis.

'Mengikuti mimpi

orang lain', tidak pernah menjadi sesuatu yang disadari pada awalnya.

Abel hanya ingin pengakuan. Dari keluarganya, dari Leah, dari Arvin. Dia

hanya ingin diterima.

6

Gadis itu berjalan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pelan, menyelami satu per satu lukisan yang terpajang di dinding. Hingga

ia berhenti di depan sebuah lukisan ikan koi jepang yang dibagi menjadi

tiga kanvas. Gadis itu terpaku sejenak, lalu menyambangi seorang

pengawas yang berdiri tidak jauh dari mereka.

2

"Permisi, saya mau beli ini."

Perempuan dengan

rambut yang bergelung ketat itu tersenyum sopan. Nugi mengamati Abel

yang terlibat pembicaraan ringan dengan si wanita itu, lalu mengangkat

alis kala menyadari harga fantastis lukisan yang akan dibeli gadis itu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Nugi melirik si

lukisan yang akan segera berpindah tangan. Gadis ini punya selera yang

bagus, Nugi mengakui. Setiap sapuan kuasnya terasa memberi nyawa.

Menghidupkan riak kecil permukaan air kala ekor si ikan menyentuhnya,

menghidupkan binar pada manik mata ikan itu, menghidupkan gerakan pada

liukan badannya.

Nugi bersandar pada

tembok dan bersedekap, sementara manik matanya masih mengawasi Abel

dengan lekat. Lalu ketika Abel berjalan ke arahnya dengan berbinar, Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tersenyum tanpa sadar.

9

"Sukses?"

Gadis itu mengangguk

sebelum kembali menatap lukisan itu dengan penuh antusias. "Papa suka

Koi Jepang, tapi nggak pernah bisa ngerawatnya. Pasti mati-mati terus."

"Ini buat Om Windu?" Nugi mengerutkan kening.

Abel mengangguk lagi. "Koi juga melambangkan keberuntungan. Gue selalu berharap Papa, Mama, Mbak Jani sehat dan baik-baik aja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10

Kalimat itu

terdengar begitu tulus, padahal Nugi sendiri bisa membayangkan apa yang

akan dilakukan Mara dan Jani jika tahu darimana lukisan itu berasal.

5

Nugi berjalan pelan di sampingnya. Lelaki itu mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala Abel hingga gadis itu menoleh.

12

"Bantuin gue milih lukisan yang cocok buat Comma sama Athlas, gimana?"

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

"Daun salam?"

Mita melongok dari bahu Abel seraya membaca catatan resep gadis itu.

"Oh iya. Daun salam." Abel menambahkannya. "Begini?"

Mita membaca resep

sayur bayam itu, lalu mengangguk. "Sayur bayam ini resep yang sederhana,

nggak ribet masaknya. Resep balado ayamnya udah?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk dan berterima kasih.

Selama ia tinggal di

rumah Manda, Abel memutuskan untuk belajar memasak dari Mita saja.

Padanya, Abel bertanya tentang apa pun, mulai dari resep sambal bawang

sampai masakan paling rumit yang pernah mereka masak. Ibu muda itu

mengajarinya dengan sabar, mirip seperti Nugi.

3

"Halo, iya. Pulang,

Mas?" Mita duduk di hadapan Abel sambil menerima panggilan. "Aku belum

telfon Nugi. Tadi siang aku telfon nggak diangkat. Tapi tadi katanya dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pergi ke pameran bareng Abel. Iya kan, Bel?"

Abel mengangguk kala

Mita menatapnya. Mita melanjutkan pembicaraan sambil tersenyum samar.

"Seharian di Comma? Baguslah. Habis ini aku telfon dia. Hati-hati, ya."

4

Mita melepaskan ponselnya sebentar sebelum kembali menempelkannya ke telinga. Ujung jemarinya mengetuk *pantry* dengan tidak sabar, lalu merenggut kecewa.

"Nggak diangkat." Mita meletakkan ponselnya dengan muram. "Tapi siapa tahu dia pulang jam delapan seperti kemarin, kan?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memainkan pulpennya di tangan, lalu bertanya, "Apa Nugi jarang pulang?"

"Jarang,

adalah kata yang nggak tepat. Sering, itu baru tepat. Malah mungkin,

hampir selalu." Perempuan itu menghela napas dalam sebelum melepas

apronnya. "Aku mandi dulu, ya. Kalau mau mandi juga, ada pakai kamar

mandi atas aja."

3

Mita menghilang dari dapur, meninggalkan Abel yang menggigiti bibirnya dengan gelisah.

"Gue nggak pulang karena banyak alasan, Sabela."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ekspresi Nugi ketika

mengatakannya segera membayang di hadapan Abel. Abel memejamkan mata

seraya menepuk-nepuk pelan kelopak matanya demi mengusir manik sekelam

malam itu.

3

"Kenapa?"

1

Abel membuka mata

dengan terkejut, lalu menemukan Nugi berdiri di hadapannya sambil

mengerutkan kening. Masing-masing tangan lelaki itu menenteng tas

belanja yang menggembung.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

"Ngapain matanya

ditepuk-tepuk?" tanyanya lagi hingga Abel merinding sendiri. Gadis itu

segera menangkupkan kepala di atas meja.

4

"Ilusi," gumam Abel sambil memejamkan mata. "Ilusi, ilusi, ilusi..."

24

Abel membiarkan

keheningan melanda selama beberapa saat. Ia masih tetap memejamkan mata,

namun tidak ada suara apa pun yang bisa didengarnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu menghela

napas panjang. Ia masih bisa merasakan sentuhan lembut Nugi di puncak

kepalanya. Tatapannya ketika ia meminta Abel untuk menemaninya mencari

lukisan untuk cafe...

5

Abel segera membentur-benturkan dahinya ke tepi meja.

"Lo mikir apa sih?" geramnya sambil terus membenturkan dahi. "Kenapa--"

Ketika dahi Abel

menumbuk sesuatu yang lunak, gadis itu membuka mata. Sebuah telapak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tangan berada tepat di hadapannya. Abel segera menegakkan badan dan

melotot pada Nugi yang duduk di sana, tepat di hadapannya.

1

"Lo kenapa? Pusing?

Kepanasan di jalan, ya? Tadi sempat tidur, nggak?" Nugi menarik

tangannya dari hadapan Abel. Lelaki yang masih memakai *snapback* hitamnya

itu mencondongkan tubuh demi menatap Abel lekat-lekat, membuat Abel

menyadari betapa pekatnya manik kelam di hadapannya.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Baiklah, sepertinya Nugi yang ini bukanlah ilusi. Abel berdeham pelan dan menggeleng.

1

"Gue nggak papa," gumamnya. "Tadi dicariin Mbak Mita."

"Oh..." Nugi melepas *snapback*-nya dan mencuci tangan di wastafel. "Gue selalu masuk di daftar DPO mereka setiap hari."

10

Abel mendengkus pelan hingga Nugi terkekeh. Lelaki itu meraih apronnya. "Talita masih tidur?"

"Iya. Mau bikin apa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi yang sudah mengeluarkan satu persatu barang bawaannya, melirik Abel. "Hutang gue tadi siang."

"Creme brulee?" Abel mendekatinya. "Boleh bantu?"

"*Sure*." Nugi meraih baskom kaca dan beberapa telur. "Taruh kuning telurnya di sini. Sini, gue tunjukin caranya."

Abel mengamatinya, dan melakukannya sama seperti Nugi.

"Bagus, habis itu--"

"Gi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Keduanya menoleh ketika suara Mita terdengar. Perempuan muda itu menatap Nugi dengan sedikit terkejut, lalu tersenyum samar.

3

"Makan dulu?"

Nugi menggeleng. "Sebentar. Aku punya hutang sama dia."

Abel berdecak pelan hingga Nugi terkekeh.

"Ya sudah. Mbak ke kamar dulu." Abel mengerutkan kening ketika Mita meninggalkan mereka dengan cengian lebar di wajah.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo jarang pulang ya, Gi?" tanya Abel tiba-tiba. "Mbak Mita sampai senang banget lihat lo di rumah."

"Udah gue bilang,

gue selalu masuk daftar DPO mereka setiap hari," jawabnya tanpa

mengangkat wajah. "Jadi, lo sebenarnya nggak punya alasan buat

khawatir."

"Kalau nggak pulang, lo kemana?"

"Kemana pun." Nugi mengangkat wajahnya sambil tersenyum samar. "Jangan dipikirin."

Abel kembali

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengocok kuning telurnya secepat yang ia bisa. Gerakannya masih

canggung, sementara tadi ketika memberikan contoh, Nugi terlihat luwes

sekali.

2

Abel berhenti

sejenak ketika tangannya mulai pegal. Bagaimana bisa orang-orang

mengocok telur dengan cepat di waktu yang lama? Gadis itu mengamati Nugi

yang sedang fokus untuk membuka jeruk sunkist menggunakan pisau, lalu

memasukkan satu persatu ruas jeruk ke dalam ramekin.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tatapan Abel

berpindah ke tangannya, menyadari garis-garis urat di punggung tangan

itu. Lalu, pandangan Abel bergulir pada rambutnya yang sekelam malam.

7

Dulu, rambutnya

gondrong hingga menyentuh kerah seragam. Nugi muda bahkan sering

menguncir rambutnya dengan sembarangan, hal yang sengaja ia lakukan

untuk membuat para guru kesal. Tapi sekarang, rambutnya dipotong pendek

dan terkesan lebih rapi. Potongan rambut yang lebih cocok dengan profil

wajahnya yang maskulin.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jika dipikir-pikir,

bentuk wajah Nugi dulu memang seperti ini. Satu hal yang membuat sosok

Nugi tambah ditakuti, adalah garis wajahnya yang tegas. Dulu, hal itu

membuatnya tampak lebih mengintimidasi. Ditambah dengan tatapannya yang

dingin, Nugi muda adalah paket lengkap seorang berandal.

3

"Capek?"

Suara Nugi menyadarkan Abel. Tahu-tahu saja, baskom ditarik dari tangannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ini, ganti ini aja," ucap Nugi sambil memberikan sebuah parutan dan kulit jeruk *sunkist*. "Kita perlu sedikit kulitnya buat aroma. Dan...ini kenapa bisa sampai di sini?"

Nugi tertawa kecil

sambil mengusap pelan pipi Abel, memperlihatkan cipratan telur di

pipinya. Abel menatap manik kelam itu beberapa saat, lalu memutus

tatapan.

32

Gadis itu meraih parutannya, memarut kulit jeruk kuat-kuat demi menghilangkan hawa panas yang mulai merambati wajahnya.

43

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

***TBC**

30 | Deja Vu

"Ungu, *gold*, kuning, menurutmu bagusan yang warna apa?"

Mita bertanya sambil mengukur lingkar pergelangan tangan Abel.

"Ikut Mbak Mita

saja. Semua warna bagus di mataku." Abel menjawab sembari mengamati

ruang kerja Mita yang dipenuhi oleh manekin dan peralatan jahit.

2

"Tubuhmu itu bagus,

cantik pakai model kebaya apa aja." Mita mengalungkan meteran ke leher,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lalu meraih catatannya. "Udah selesai. Tinggal Talita, tapi dia masih

tidur. *Thank you*, Sabela."

1

"Aku yang harusnya

bilang terima kasih, Mbak," gumam Abel pelan hingga Mita kembali melirik

lewat kacamata kotaknya. Wanita itu tersenyum hangat dan meraih lengan

Abel.

1

"Yuk sarapan. Mas Manda masak tomyam pagi ini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel patuh-patuh saja. Mereka menuju meja makan ketika melihat Nugi turun tangga dengan Talita tergolek di pundaknya.

4

"Dia naik?" tanya Mita ketika Nugi menyerahkan balita itu pada ibunya.

"Iya. Udah beli pagar belum?"

"Udah dibeli sama Mas Manda, tapi ketinggalan di hotel," jawab Mita. "Ayo sarapan dulu. Bel, yuk!"

"Iya," jawab Abel

yang sedang menoel-noel pipi Talita. Balita itu memandangnya dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sayu, namun nyengir lebar ketika Abel menggodanya.

9

"Lita udah mulai

naik-naik tangga. Bahaya," ucap Nugi ketika ibu dan anak itu berjalan

lebih dulu. Lelaki itu menoleh ke arahnya sambil tersenyum tipis.

2

"Pagi. Bisa tidur tadi malam?"

4

Abel mengangguk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Good*," ucapnya sambil mengacak ringan rambut Abel sebelum berjalan lebih dulu. "Ayo makan."

32

Abel menatap pungung jangkung itu beberapa saat. Dilihat dari wajahnya, sepertinya ia baru bangun tidur. Lelaki yang memakai *sweater* longgar itu mengusap tengkuknya sambil berjalan.

9

Abel mengerjap

pelan, lalu cepat-cepat melangkah menuju ruang makan. Manda yang masih

memakai apronnya, membawa semangkuk besar tomyam ke meja makan,

sementara Mita mendudukkan Talita di kursi makannya sendiri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

"Hari ini jadi ke panti, Yang?" Manda bertanya pada Mita setelah mereka selesai makan.

4

Mita mengangguk. "Udah jadwalnya, kan Mas."

"Pulangnya jangan malam-malam. Atau, nanti aku susul aja habis dari hotel?"

"Boleh," jawab Mita. "Gi, sekalian ikut?"

"Gue mau ke makam," gumam Nugi tanpa mengangkat wajahnya.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh..." Mita berpaling pada Abel. "Bel, mau ikut ke panti?"

"Aku..." Abel berdeham. "Sebenarnya, hari ini aku mau pergi ke tambak."

Mita dan Manda mengerutkan kening bersama. "Tambak?"

"Ng...aku ada usaha

lobster air tawar bareng teman dan hari ini sesuatu terjadi di sana.

Lobster kami mati semua karena airnya mendadak beracun. Jadi, aku memang

harus ke sana hari ini." Abel menjelaskan berita yang dibawa Saka subuh

tadi. Lelaki itu menelfon Abel dengan suara yang nyaris hilang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

14

"Jauh?" tanya Manda.

"Sekitar dua jam dari sini," jawab Abel.

"Gi, bisa antar sebelum ke makam?" Manda menoleh pada Nugi yang terdiam sejak tadi. "Daripada--"

"Nggak." Nugi

memotong dengan tajam hingga Abel terkejut. Lelaki itu menatap Manda

dengan mata yang memerah, lalu tersenyum samar pada Abel. "Sori, Bel."

17

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Selesai

mengatakannya, Nugi bangkit dan membawa piringnya sendiri menuju dapur.

Padahal, sarapannya belum habis. Abel mencengkram sendoknya dan berdeham

sebelum kembali meneruskan makan.

Mita menatap Nugi dengan cemas, lalu berpaling pada Abel. "Kamu bisa bawa mobil, Bel?"

Abel menggeleng. Gadis itu tersenyum samar. "Aku nggak lama."

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda menggosok keningnya kuat-kuat. "Baiklah, kalian anak-anak muda. Kalau ada apa-apa, telfon. Oke?"

2

"Jangan lupa minum

obatnya, dan jangan pikirkan reaksi Nugi. Dia memang selalu begitu,"

ucap Mita berusaha membesarkan hati Abel.

6

Abel menatap wanita

itu beberapa saat, lalu mengangguk sebelum kembali menyantap sarapannya.

Namun, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik punggung jangkung

yang kini sudah duduk di depan televisi.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

==

"Ngapain lo ke sini? Udah sembuh?"

Saka melotot sambil

berkacak pinggang ketika melihat Abel memasuki tambak. Gadis yang siang

ini memakai blus kuning dengan celana *jeans* itu menatapnya sejenak sebelum memalingkan wajah ke arah kolam.

"Gue nggak mungkin nggak ke sini, Ka," sahut Abel hingga Saka terbungkam.

"Kapan lo tahu?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gimana bisa?" Abel memandangi anak buah Saka yang sedang berusaha

membersihkan kolam dari bangkai lobster. Aroma menyengat yang tidak

wajar tercampur oleh bau amis daging lobster yang mulai tidak segar

lagi.

3

"Gue nggak ngerti,"

bisik Saka. Wajah yang tadinya garang kini berubah. Lelaki itu menatap

pemandangan di hadapannya dengan mata yang memerah. Sepanjang Abel

mengenal Saka, ia tidak pernah melihat Saka seputus asa ini. "Tadi pagi

anak-anak lapor kalau lobster pada mati. Udah, itu aja. Gue nggak pernah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nyangka kalau semua kolam akan rusak gini. Lo bisa nyium, kan? Aroma

nyengat ini? Ini bukan air yang sehat, Bel. Lobster kita keracunan."

5

"Kemungkinan besar

diracun, Mbak. Saya selalu memastikan kondisi air kolam sebelum pulang,"

ucap salah satu anak buah Saka yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Mereka semua memasang wajah muram.

4

"Diracun?" bisik

Abel. Gadis itu mendekati salah satu tumpukan bangkai lobster yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

harusnya mereka panen minggu ini setelah berbulan-bulan dipelihara agar

mencapai ukuran tertentu.

4

"Gue sebenarnya

nggak pernah suka berasumsi ada keterlibatan orang ketiga yang sengaja

ngejahatin tambak kita. Tapi tadi gue juga konsul sama temen gue yang

orang peternakan, dan dia bilang cemarannya berasal dari zat kimia.

Bukan dari bakteri, virus atau apapun." Bisikan Saka terdengar pecah.

"Padahal minggu ini harusnya kita panen besar. Kita udah ngejanjiin

bonus sama mereka."

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak perlu cemas

masalah duit. Kita udah bikin janji, dan mereka harus dapat," gumam

Abel. Gadis itu mengusap matanya yang berair. " Yang perlu dipikirin,

berapa lama waktu yang dibutuhkan buat *recovery* kolam sampai dia benar-benar bisa dipakai lagi?"

4

"Semingguan,

mungkin," jawab Saka meraih satu lobster mati dan menimangnya di telapak

tangan. Kehilangan besar tampak di wajah lelaki itu meskipun ia

berusaha menguatkan diri. "Tapi itu baru kolamnya. Kita kehilangan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

semuanya. Semua bibit, semua indukan, semua lobster yang siap untuk

dikirim. Kita kehilangan pasokan untuk enam bulan ke depan."

12

Abel mengedarkan

pandangan. Tumpukan bangkai itu makin lama makin tinggi saja. Gadis itu

menangkupkan telapak tangan di wajah, berusaha fokus sementara panas

membakar kepalanya sejak tadi. Akhirnya, Abel memijat tengkuknya dan

memilih untuk menepi.

3

"Udah coba periksa asuransinya? Gue mau bikin itung-itungannya dulu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah, tapi ada baiknya lo periksa ulang," gumam Saka yang mengikutinya. "Gue kacau sejak tadi."

1

Abel menghidupkan

kipas angin mungkin di atas mejanya, lalu menghempaskan diri di kursi.

Gadis itu menatap Saka yang terlihat begitu gelisah, lalu meraih laptop

dari ranselnya.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kita bisa *recovery*," gumam Abel.

"Tapi kita pasti

bakal kehilangan pasar," sahut Saka. "Setelah ini, mereka bakal pindah

pemasok karena nggak punya pilihan. Tapi satu atau dua pemasok ini akan

lebih baik dari kita, dan kita akan kehilangan beberapa pelanggan."

3

"Konsekuensi," jawab Abel. "Sekarang fokus nyembuhin kolamnya dulu aja."

2

Saka menatap Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

beberapa saat, lalu menghela napas dalam. "Gue masih marah tapi...terima

kasih udah ke sini. Paling nggak, lo ngebantu pikiran gue tetap waras.

Ngomong-ngomong, gue dikasih tahu Yasa kalau lo tinggal di rumah Nugi."

1

"Rumah Manda, yang benar," ucap Abel sambil menghadapi *sheet axcel*. "Tapi karena lo nggak kenal siapa itu Manda, gue bilang Nugi aja."

"Cowok semua?"

2

"Nggak. Ada istrinya

Mas Manda, Mbak Mita. Lo pernah ketemu dia waktu di rumah sakit." Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menghentikan ketikannya dan melirik ke arah Saka. "Kenapa?"

Saka berdecak pelan dan menggeleng. "Pikiran gue berat banget hari ini. Nggak napsu nyeramahin lo, Bel."

6

Abel mendengkus pelan. Gadis itu memijit tengkuknya beberapa saat sebelum kembali berkonsentrasi.

===

Abel membuka pintu

rumah Manda dengan sekujur tubuh yang gemetar hebat. Gadis itu segera

berlari ke toilet, lalu muntah sejadi-jadinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

6

Masalah di tambak

ternyata lebih serius dari dugaan Abel. Gadis itu baru bisa pulang sore

hari. Belum hilang pusing karena terkena panas di perjalanan, Seharian

tadi ia membantu Saka dan yang lain untuk menguras tambak. Hasilnya,

sore ini tubuhnya kacau sekali. Belakang bola matanya seperti ditusuk

paku, dan lehernya kaku sekali. Kepalanya berdenyut hebat hingga

perutnya terasa mual. Abel bahkan perlu bersyukur karena ia bisa

kembali ke rumah Manda tanpa lecet sedikit pun.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu

memuntahkan seluruh isi perut hingga pangkal lidahnya terasa pahit.

Dengan sisa-sisa tenaga, ia berganti pakaian dan mencari sesuatu yang

bisa mengisi perutnya. Abel memaksa dirinya untuk menelan meskipun

rasanya ingin muntah saja. Lalu, ia menyerah. Terhuyung, gadis itu

meringkuk di kasur dan terlelap tidak lama kemudian.

3

Sebuah sentuhan

perlahan menyadarkan Abel dari sebuah mimpi yang mengerikan. Gadis itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membuka mata, menggigit bibir ketika kepalanya terasa seperti

ditusuk-tusuk.

"Hei..." Nugi

berjongkok tepat di hadapannya sambil memandanginya dengan cemas. "Sori

lancang masuk kamar. Tapi lo udah tidur hampir empat jam, Bel."

5

Lelaki itu menyingkirkan rambut Abel yang menempel di wajah karena keringat, menyadari betapa pucatnya gadis itu.

"Kenapa?" Nugi duduk di lantai sehingga pandangan mereka sejajar. "Kambuh lagi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng. "Sekarang jam berapa?"

"Delapan malam," ucap Nugi. "Minum obat, terus makan, ya?"

3

Abel mengangguk

pelan. Gadis itu bangun dengan hati-hati, mengantisipasi vertigo yang

bisa saja menyerangnya sewaktu-waktu. Kemudian, ia mengerutkan kening

ketika menyadari rumah yang sangat sepi.

"Yang lain kemana?" Abel mengeratkan kardigannya.

"Masih di panti.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mbak Mita punya agenda bikin baju buat anak-anak panti enam bulan

sekali," jawab Nugi yang mengiringi langkahnya. "Mungkin datang satu dua

jam lagi. Tadi Mbak Mita bilang lo nggak angkat telfon, jadi gue

ngebangunin lo setelah empat jam lo nggak keluar kamar."

Abel menggigit bibirnya lagi. Gadis itu meraih kaus Nugi hingga lelaki itu berhenti.

"Tolong jangan bilang Mbak Mita kalau gue sakit," pinta Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Dengan satu syarat," ucap Nugi. "Bilang sama gue, lo kenapa? Tifus lo kambuh? Perlu periksa sekarang?"

Abel tidak segera menjawab karena pandangannya sedikit berputar. Gadis itu menghela napas dalam, lalu duduk di kursi.

"Nggak perlu. Hari

ini panas banget, dan tadi tadi ikut nguras tambak. Mungkin pusing

karena kepanasan. Bukan tifus, rasanya beda," jawab Abel sambil

mengambil nasi. Gadis itu menatap sup jamur dengan potongan tahu, dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

telur gulung sebagai lauknya. Rasa bersalah kembali menerpa Abel ketika

sadar bahwa ia tidak membantu apa-apa. "Dan...maaf nggak bantu masak

tadi."

6

"Nggak perlu dipikirkan, Bel. Makan, yang banyak. Terus istirahat lagi."

"Lo nggak makan?"

"Udah tadi," jawabnya singkat.

Gadis itu tidak

terlalu memperhatikan Nugi yang menemaninya tanpa suara, sebab perutnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

langsung mual begitu ia menelan suapan pertama. Sebisa mungkin ia

melahap makanannya hingga habis, sadar sepenuhnya jika perutnya akan

semakin memprihatinkan jika ia tidak makan.

"Sini gue aja," pinta Nugi ketika Abel berjalan menuju wastafel.

"Cuma satu," gumam Abel.

Nugi bersandar di samping Abel, menunggu.

"Gue tidur." Abel berusaha sekuat tenaga agar tidak jatuh ketika seluruh pandangannya terombang-ambing mengerikan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ia tidak punya daya

bahkan untuk bicara ketika Nugi merapikan selimut di badannya. Gadis itu

memeluk guling, berusaha mereguk rasa hangat banyak-banyak. Lalu, Abel

kembali membuka mata ketika sentuhan terasa di kepala.

7

"Gue mau tidur," bisik Abel.

Bukannya pergi. Lelaki itu justru menyandarkan dagu di tepi kasur. "Gue temenin."

10

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menatap manik kelam itu dalam diam, sedikit bertanya-tanya sejak kapan usapan tangan bisa terasa senyaman ini.

5

"Nggak kedinginan?" tanya Abel kemudian.

"Gue udah biasa

tidur di tempat yang lebih dingin dari ini," ucap Nugi. "Tadi di jalan

juga kepanasan, ya? Itu yang bikin lo tambah nggak enak badan?"

7

Abel hanya terdiam, namun itu cukup bagi Nugi.

"Maaf," bisiknya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue bukannya nggak mau antar tapi--gue nggak bisa. Jangan kepikiran

kalau gue masih benci lo gara-gara ini, Bel."

7

"Dulu gue kira begitu, dan itu rasanya nggak nyaman banget. Makanya gue mau pulang aja."

3

"Jangan coba-coba," geram Nugi.

8

Abel menatapnya

sejenak, lalu meneruskan, "Tapi akhirnya gue sadar kalau lo bukannya

takut naik mobil. Lo juga nolak antar Mbak Mita kemarin. Jadi, gue pikir

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lo memang nolak buat ngeboncengin orang lain."

7

Usapan di keningnya berhenti sejenak ketika Nugi terpaku.

"Kenapa?" tanya Abel lagi.

Untuk sesaat, Abel

menangkap getar samar di sepasang manik kelam itu. Hanya sesaat sebelum

Nugi meneruskan usapannya. "Biar gue aja yang mati."

4

Nugi pasti melihat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

keterkejutan di mata Abel hingga ia tersenyum tipis. "Omongan gue jangan

dipikirin banget-banget, Bel. Lo perlu tenang biar bisa tidur. Lihat?

Lo mulai demam."

1

Gadis itu terdiam sejenak, berusaha melawan pening di kepala ketika sesuatu mulai mengusiknya.

"Tadi ke makamnya siapa?"

Nugi terdiam cukup

lama meskipun usapannya tidak berhenti kali ini. Lelaki itu menggeleng

pelan dan kembali tersenyum. "Jangan tanya-tanya lagi. Hidup gue nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

semenarik itu."

7

Abel menatap Nugi dalam diam hingga lelaki itu menghela napas dalam-dalam.

"Gue bukan orang baik, Bel," ucapnya tanpa melepas usapan dari kening Abel. "Jadi, jangan dekat-dekat. Cukup begini saja."

26

Dikuasai rasa kantuk

dan pening yang begitu mengganggu, sesuatu di dada Abel terasa sakit

ketika mendengarnya. Gadis itu berusaha mempertahankan kesadarannya

hanya demi memandangi manik lekat yang menatapnya dengan hangat. Tapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pada akhirnya, ia menyerah.

2

"Lo orang baik," gumam Abel dengan mata yang tinggal segaris. "Nugi yang sekarang, orang baik."

2

Nugi terdiam, lalu terkekeh tanpa suara. Ia menunduk dalam-dalam ketika matanya memanas dengan cepat.

Lelaki itu mengusap

wajahnya dan berusaha menguasai diri. Ia ikut merebahkan kepala di tepi

kasur, memandangi Abel yang sudah terlelap seraya mengusap kepalanya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tanpa henti. Hingga pada akhirnya, Nugi mulai takut berada di sini lebih

lama lagi.

6

Nugi memastikan jika Abel memang sudah tidur. Dipandanginya Abel selama beberapa saat, lalu mencium singkat kepala gadis itu.

32

Singkat saja. Sebab

setelahnya, sebentuk wajah menyeruak di sela ingatan, meremukkan

jantungnya sedemikian rupa hingga Nugi melepaskan diri dan keluar dari

ruangan secepat mungkin.

14

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

Abel membuka mata

dengan terkejut ketika ular raksasa itu hampir melahapnya. Bernapas

cepat, Abel menyadari jika seluruh kejadian tadi hanyalah mimpi.

8

Ia meraih ponselnya

yang terabaikan entah sejak kapan, lalu menemukan beberapa panggilan

tidak terjawab dari Mita dan pesan dari Saka.

Pukul dua dini hari.

Abel menilai kondisi tubuhnya sendiri dan merasa jauh lebih baik.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Paling tidak, kepala dan perutnya sudah tidak sakit lagi. Sedikit

banyak, gadis itu merasa kapok sudah bepergian jauh di saat ia

seharusnya berisitirahat untuk memulihkan diri. Tapi, kasus kemarin

memang tidak bisa ia abaikan begitu saja.

Gadis itu menatap tepi kasurnya, bertanya-tanya dalam hati apakah Nugi benar-benar menemaninya tidur ataukah hanya ilusi saja.

"*Jangan dekat-dekat. Cukup begini saja.*"

11

Abel pun ragu kalimat itu berada di alam nyata atau hanya mimpi belaka. Tapi di alam yang mana saja, Abel tidak menyukainya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Abel berdecak pelan

ketika sadar jika pikirannya sudah berkelana kemana-mana. Pipinya

memanas kala mengingat usapan Nugi di kepala. Sejujurnya untuk yang ini,

ia berharap semua hanya ilusi saja. Sebab Abel terlalu malu jika harus

mengakui bahwa usapan itu terasa hangat dan menenangkan.

9

Abel menggosok

dahinya keras-keras. Gadis itu meraih tumblernya dan membuka pintu, lalu

berhenti ketika melihat Nugi tertidur di depan kamarnya. Lelaki itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tampak pulas di sofa ruang tamu yang entah sejak kapan berada di sana.

5

Abel meraih ponsel yang kemungkinan besar terjatuh ketika Nugi tertidur, lalu menyadari sesuatu.

+

Seperti di rumah sakit, lelaki itu menangis dalam tidurnya.

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

31 | Masih Terasa Sakit

Aroma gurih seketika tercium ketika Abel membuka pintu. Sofa dan Nugi sudah menghilang dari depan kamar. Abel mengeratkan *sweater*,

lalu menuju kamar mandi. Namun saat melewati dapur, akhirnya ia tahu

tersangka yang membuat cacing-cacing di perutnya protes di hari yang

masih pagi ini.

15

Nugi sendirian di

dapur lengkap dengan apronnya. Lelaki itu tampak fokus mencincang wortel

menjadi irisan yang lembut. Di atas kompor, bertengger panci yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengepulkan uap tipis beraroma sedap di udara.

2

"Pagi," sapanya ketika Abel mendekat. "Bisa tidur?"

8

Abel mengangguk. Gadis itu mengamati Nugi beberapa saat hingga Nugi mengerutkan kening.

"Kenapa?"

Abel menatap manik kelam itu sejenak. "Bisa tidur?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kerutan di dahi Nugi menghilang ketika ia menatap Abel dengan datar, lalu mengangkat bahu.

"*Sure*. Gimana rasa badan? Masih pusing? Mual?"

Abel menggeleng singkat, lalu meneruskan langkah ke kamar mandi.

"Biar gue aja yang mati."

Abel berusaha

mengusir suara itu dari otaknya. Berharap setengah mati jika suara itu

benar-benar hanya ilusi di tengah pening yang menguasai. Sebab semakin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengulangnya, semakin Abel bisa mengingat ekspresi dan suara Nugi

ketika mengatakannya.

2

Tapi, Nugi pagi ini terlihat baik-baik saja.

"Mbak Mita sama Mas Manda belum pulang?"

Keluar dari kamar

mandi, Abel baru sadar jika rumah terasa lebih lengang dari biasanya.

Gadis itu duduk di hadapan Nugi yang sedang mencincang daun bawang kali

ini.

"Mereka pulang jam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

satu tadi pagi, dan belum bangun," jawab Nugi tanpa mengangkat wajah.

"Lo juga, Bel. Baiknya istirahat dulu sampai waktunya berangkat."

"Berangkat?" Abel mengerutkan kening. "Gue? Kemana?"

Nugi mengangkat alis. "Lo kontrol hari ini, ingat?"

8

Abel mengerjap, lalu memekik pelan. "Gue lupa!"

Nugi kembali mencincang daun bawangnya meskipun sesekali melirik ke arah Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ada kabar baik tentang tambak?"

"Sementara ini fokus ke *recovery*

kolam dulu. Perlu dipastikan kolamnya udah bersih dari bahan beracun

sebelum naruh lobster di sana." Abel berdiri dan mengambil apron. "Gue

bisa bantu apa?"

"Jangan macam-macam, Sabela. Lo harus istirahat."

4

"Pusing kalau jam segini tidur lagi," ucap Abel. "Mumpung masih masak, gue mau sekalian belajar."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi memandangnya lekat, lalu mencondongkan tubuh demi memegang dahi gadis itu.

9

"Yakin udah baikan?"

"Ng...iya." Abel melepaskan diri. "Jadi, apa yang bisa gue bantu?"

"Duduk aja. Bikin pangsit buat Talita."

Abel baru sadar jika

di hadapannya terdapat banyak sekali bahan dan alat-alat yang belum

pernah Abel sentuh. Salah satunya, mesin pencetak mi. Ditilik dari jejak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tepung di atas meja, sepertinya Nugi membuat kulit itu sendiri.

6

Nugi duduk di hadapan Abel, lalu mengambil satu lembar kulit. "*Look at me*. Isi, dan lipat. Caranya begini."

Abel mengikutinya, lalu mengerutkan kening. "Kenapa nggak bulat? Gue salah, ya?"

"Pelan-pelan dulu," ucap Nugi. "Begini, lalu dilipat pelan-pelan."

2

"Gini?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Better*."

"*Okay*..." Abel mempraktekkan dengan penuh konsentrasi.

Nugi mencuri pandang

ke arah Abel yang sudah meraih kulit pangsit yang lain. Poni gadis itu

menggantung manis kala Abel menunduk dengan penuh konsentrasi. Dahinya

mengernyit tipis, sementara jemarinya berusaha keras melipat pangsit

dengan rapi.

3

Ketika selesai, Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mendongak ke arahnya dengan wajah cerah. Bibirnya merekah dalam

cengiran lebar, menampakkan dua lesung pipi yang membuat wajahnya tampak

begitu cantik.

17

"Gini, kan?" Dengan berbinar, Abel menunjukkan pangsit di telapak tangannya.

""Hmm." Nugi

mengangguk, lalu berbalik untuk menghela napas dalam-dalam. Lelaki itu

memutuskan untuk menjauh sebentar. Ia mematikan kompor dan memasukkan

bawang goreng pada sup dagingnya.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pagi ini masak apa aja?" Suara Abel terdengar di belakang Nugi.

"Sup daging," jawab Nugi. "*Dumpling*, tempura udang, sama tahu goreng. Itu aja."

14

Saat itu, Manda

muncul dengan wajah kusut. "Yo, kalian anak-anak muda—nggak. Gue ngomong

sama Nugi dan desgraf gue. Iya, dia nginep di sini kayak lo dulu, Yo."

Pria itu berhenti di

depan mesin cuci. Dengan satu tangan menahan ponsel di telinga, satu

tangan yang lain menuangkan detergen cair di mesin cuci. "Gue baru

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

proses bikin desain...apa Bel, namanya? desain visual? Iya, desain

visual sama desgrafnya, tapi kalau mau ketemu, *it will be good*. Kita perlu mematangkan rancangan bangunan yang baru secepat mungkin."

Manda menurunkan ponselnya dan berbisik pada Abel. "Kita bahas proyek setelah sarapan aja, oke?"

"*Sure*."

Manda tersenyum

sekilas. Lelaki itu menyalakan air dan menghilang ke ruang depan,

membiarkan mesin cuci melakukan sisanya hingga selesai. Setelah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mendengar percakapan Manda tadi, Abel merasa bersalah. Dia perlu lebih

berhati-hati lagi agar dirinya tidak jatuh sakit dan membuat proyek

mereka semakin mundur. Gadis itu menghela napas panjang, lalu menatap

Nugi yang masih membelakanginya.

"Kalau isi pangsitnya ini, apa aja?" tanya Abel lagi. Dia perlu mencatat semua menu ini setelah aktivitas memasak selesai.

1

Nugi menghitung hingga angka lima di dalam hati, lalu berbalik. "*Guess what?*"

13

Abel mengerutkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kening hingga Nugi tertawa. Lelaki menumpukan tangan di tepi meja.

"Cacahan daging sapi, tahu, wortel, sama daun bawang."

3

"Ini juga ada tahunya?" Abel mendongak pada Nugi yang menunduk tepat di hadapannya.

"Hm."

"*Morning!*"

"Mowning!"

7

Suara ceria itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membuat Abel memutuskan tatapannya. Talita tampak antusias dalam

gendongan Mita. Wanita yang masih terbalut baju tidur itu tampak lelah.

Meskipun demikian, ia mendekati mereka dengan berbinar.

"Tante sama Om bikin apa?" Mita mendekati Abel. "Wah, bikin pangsit."

"Bebel!" Talita mengulurkan tangan penuh harap pada Abel.

5

"Tante baru bikin

pangsit buat Lita. Sini, Lita duduk dekat Tante aja." Mita mendudukkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita di kursi makannya, lalu meraih kotak susu. "Ah iya, Bel. Hari ini

kontrol, kan?"

Abel berhenti dari kegiatan menciumi pipi Lita. "Iya, Mbak."

"*Right*. Jadi,

Gi." Mita melirik pada Nugi yang sedang membaluri udang dengan tepung.

"Antar Abel, ya? Mbak nggak mungkin bawa Lita ke rumah sakit dan Mas

Manda nggak mungkin ninggalin hotel."

"Nggak perlu!" Abel buru-buru berkata. "Aku bisa pakai motor sendiri--"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatapnya dalam diam, dan Abel langsung teringat peristiwa kemarin.

"Atau taksi atau ojek *online*," sambung Abel sebelum berdeham kecil.

Mita mengerutkan kening. "Yang nemenin siapa?"

Abel tersenyum kecil. "Terima kasih, tapi nggak perlu, Mbak Mita. Aku udah biasa kemana-mana sendirian."

6

Mita berdecak pelan. Kekhawatiran masih terlihat di wajahnya. "Beneran?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk.

"Kalau udah selesai, bilang. Biar aku jemput," ucap Mita sambil menyerahkan susu pada Lita. "Sekalian lihat-lihat butik."

Abel terkekeh pelan,

namun tidak mengiyakan. Dia hanya merasa Mita dan Manda sudah memberi

terlalu banyak untuk orang asing sepertinya. Akan sangat tidak tahu malu

jika ia merepotkan mereka lebih dari ini.

==

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel berhenti memperbaiki letak *wedges* di kakinya ketika Saka mengatakan sesuatu yang membuat jantungnya membeku.

"Jadi," ucap Abel dengan gemetar, "kesimpulannya kolam kita memang diracun?"

"*Iya*," sahut Saka dengan suara napas yang cepat. "*Ada saksi yang lihat. Lo tahu Pak Harjo, kan? Pengusaha tembakau itu?*"

1

"Ngapain dia

ngutak-atik kolam kita?" tanya Abel tanpa bisa menyembunyikan suaranya

hingga beberapa orang menoleh ke arahnya dengan ingin tahu. Namun Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kesulitan mengendalikan diri. "Kita nggak ada masalah sama dia."

"*Seriously, Sabela.*

Gue bahkan nggak percaya kalau skenario macam ini ada di dunia nyata.

Alasannya iri. Karena tambak kita ikut mengangkat perekonomian

orang-orang desa, orang yang pinjam duit sama dia jadi berkurang. Lo

percaya alasan itu?"

17

Abel terpaku untuk

beberapa saat, lalu memejamkan mata. "Karya gue pernah diplagiat sampai

gue rugi beberapa juta, dan lo masih meragukan orang jahat itu ada?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Analogi yang bagus." Saka tertawa garing. "Gue barusan ketemu sama pelanggan-pelanggan kita. Kami udah bicara tentang uang ganti rugi juga, Bel. Nanti gue kirim lewat email apa-apa aja yang perlu disiapin."

"Iya," gumam Abel. "Ka, lo perlu istirahat."

Kekehan Saka terdengar dipaksakan. "*Trust me, gue rindu guling gue. Cuma kerjaan yang di Sidney belum ngebolehin gue istirahat sampai sekarang. Tapi, lo dimana deh, Bel? Agak dengung gitu.*"

"Rumah sakit. Gue kontrol hari ini," jawab Abel berjalan kembali ke ruang tunggu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Oh, sama Nugi?*"

1

Abel mengerutkan kening. "Kenapa tiba-tiba ngomongin dia?"

"Sabela, gini." Suara Saka tiba-tiba menjadi serius. *"Kalau lo udah taken, gue nggak bisa lagi nyulik lo sewaktu-waktu. Gue juga perlu menghargai perasaan pacar lo, kan?"*

9

"Siapa yang pacar?" Perut Abel melonjak tidak nyaman. "Nugi klien gue, Ka."

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka mendengkus. *"Gue cuma jaga-jaga aja, Bel. Gue nggak mau ada insiden kayak dulu waktu lo jalan sama Arvin."*

4

Abel meringis. Abel

bukan tipe orang yang suka mengumbar hal-hal pribadinya kepada orang

lain. Dampaknya, Saka baru tahu jika Abel berkencan dengan Arvin setelah

tiga bulan mereka jadian. Di tengah kencan, Saka meminta Abel

menemaninya makan siang tanpa basa-basi. Abel ingat, itu adalah pertama

kalinya Arvin marah dan mendiamkannya selama satu minggu.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak," gumam Abel.

"*Oke*," ucap Saka mengalah. "*Jadi lo beneran sendiri? Atau sama istrinya Manda?*"

"Gue sendi--"

Langkah gadis itu berhenti ketika ia melihat sosok jangkung dengan *snapback* hitam yang sangat familiar.

"*Bel?*"

"Gue telfon lagi nanti."

Lelaki itu berdiri di tepi koridor dengan gitar di punggungnya. Kedua tangannya membawa *paperbag* berlogo Comma. Ia tampak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memandangi satu persatu orang yang duduk di kursi tunggu.

Abel menusuk-nusuk pundaknya dari belakang. "Cari siapa?"

2

Nugi menoleh dengan terkejut. "Dari mana?"

1

"Toilet."

"Oh. Udah masuk, belum?"

Abel menggeleng. "Cari siapa?"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Cari cewek yang tadi pagi bantuin gue bikin pangsit." Nugi mengangkat *paperbag*-nya sambil tersenyum. "Gue temenin?"

8

Abel menerima *paperbag* yang ternyata berisi dua *cup* jus dan tiga buah *sandwich* ukuran jumbo ala Comma.

"Ini nanti buat Ali," ucap Nugi sambil mengangkat *paperbag* yang lain. "Nunggu berapa lama lagi?"

"Lima," jawab Abel. "*Seriously*, Gi. Lo ke sini ngapain?"

"*I've told you*," gumam Nugi sambil mencari-cari tempat duduk yang kosong, lalu menarik

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

slingbag Abel begitu menemukannya. "*I am here for you*, Sabela. Duduk di sini aja, dan diminum jusnya. Lima itu angka yang cukup banyak."

22

===

"Gimana katanya?" tanya Nugi ketika Abel keluar dari ruang periksa.

"Seminggu ini nggak

ada keluhan, jadi dokter bilang kondisi gue udah baik-baik aja," ucap

Abel ketika mereka berjalan menuju ruang instalasi farmasi. "Tapi gue

perlu hati-hati kalau suatu saat sakit perut lagi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Karena?"

"Karena kemarin gue

udah masuk ke fase parah. Dokter bilang gue ada gejala perdarahan usus,

tapi karena segera ditangani, jadi nggak sampai kemana-mana," gumam

Abel. "Mungkin juga karena di rumah Mas Manda, gue bisa istirahat lebih

banyak ketimbang kalau gue tinggal di rumah sendiri. Jadi *recovery* gue bisa lebih cepat."

2

Abel meletakkan

resep di kotak yang disediakan, lalu duduk di kursi tunggu dengan Nugi

ikut duduk di sebelahnya. Abel menggigiti bibirnya dan menoleh Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan gelisah.

3

"Menurut lo, gue bisa balas Mas Manda sama Mbak Mita sama apa, Gi?"

2

Abgin berembus dari

taman di belakang mereka, membuat rambut Abel beterbangan hingga ke

pipi. Nugi menatapnya beberapa saat, lalu membantu Abel menyela rambut

ke belakang telinga.

23

"*Stay healthy?*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memandangi sepasang manik kelam itu, dan perkataan Nugi kemarin kembali terngiang di kepala.

"Kenapa lo takut

ngebonceng orang pakai mobil?" tanya Abel tiba-tiba. "Lo pernah

ngeboncengin gue pakai motor, dan lo pernah bawa gue ke rumah sakit

pakai mobil."

3

Seperti tadi malam,

tatapan Nugi bergetar pelan ketika mendengar pertanyaan Abel. Lelaki itu

tersenyum tipis sebelum mengalihkan pandangan.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo, Bel...di antara

banyak orang, adalah orang yang nggak akan pernah gue boncengin lagi,"

bisik Nugi sebelum kembali menatapnya dengan senyum kaku. "Tolong,

jangan tanya-tanya lebih dari ini."

4

Abel menelan ludah, dan segera menyambangi loket ketika namanya dipanggil.

"Gue mau ke ruangan Ali. Kalau mau duluan, gue bantu cariin taksi," ucap Nugi begitu mereka kembali berjalan.

"Ikut," gumam Abel pada akhirnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi meraih ponselnya. "Jam satu. Harusnya dia udah di ruangan. Kalau nggak ada, kita taruh aja ini di ruangannya."

"Memang itu apa?"

"Pesanan Kezia."

Nugi menjawab dengan wajah kaku. "Ali nyaris nggak istirahat buat

persiapan nikahan mereka. Ditambah jadwal operasi yang kadang nggak tahu

waktu, anak-anak justru khawatir sama dia. Tadi pagi Kezia telfon gue

buat ngirim Ali makanan dari Comma. Tapi karena lo ada jadwal kontrol,

jadi sekalian aja gue ke sini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Mereka berhenti pada

sebuah ruangan, dan Nugi mengetuknya. Tidak berapa lama, pintu terbuka

dari dalam, menampakkan Ali yang benar-benar berantakan seperti kata

Nugi. Rambutnya mencuat kemana-mana, wajahnya kusut dengan mata memerah

dan terlihat lelah. Kemejanya terbalik dan ia memakai sandal japit

berbeda warna.

14

"Oh, lo," gumam Ali

sebelum kembali ke tempat duduknya dengan menyeret kaki, tampak letih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sekali. "Jadwal kontrol hari ini kan, Bel? Apa kata Pak Adrian?"

"Udah baikan," jawab Abel dengan canggung.

Ali tersenyum. "*Glad to hear that*. Gue rasa keputusan buat nginep di rumah Mas Manda itu nggak buruk. Lo pasti punya banyak hal seru di sana."

1

Abel mengerutkan kening dengan bingung, sementara Nugi meletakkan *paperbag* di atas meja. Lelaki itu menyelipkan tangan di saku celananya, lalu menatap Ali dengan tajam.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Makan," ucap Nugi dingin hingga Abel menoleh ke arah lelaki bertopi di sebelahnya.

"Makanan?" Ali segera meraih *paperbag*-nya dengan penuh damba. "Lo tahu banget kalau gue kangen *sandwich* Comma. Tapi, mana kopinya?"

"Kezia yang pesan ini buat lo, dan dia bilang sama gue buat nggak ngasih lo kopi walaupun lo sekarat di depan gue."

Di tengah kunyahannya, Ali tersenyum lebar. "Kezia gue manis banget, hehe."

4

"Lo perlu istirahat, Li," ucap Nugi sama dinginnya seperti tadi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Seandainya gue bisa, Gi," jawab Ali yang memakan *sandwich*-nya

seperti orang yang tidak makan selama beberapa hari. "Gue tetep

berusaha tidur di waktu-waktu yang memungkinkan, jangan khawatir. Tapi

memang sejak kemarin, gue belum tidur."

Wajah Nugi mengeras. "Cari waktu. Lo perlu tidur cukup."

Ali mengusap

wajahnya. "Gue tahu, gue tahu tapi...gue mendadak takut dengan kenyataan

kalau gue bakal bertanggung jawab dengan hidup Kezia setelah ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bukannya gue nggak pede. Gue yakin gue udah punya persiapan matang buat

masa depan kami tapi ... pertanyaan-pertanyaan itu tiba-tiba muncul dan

bikin ragu. Apa iya gue bisa ngebahagiain dia seperti yang seharusnya?

Apa gue bisa melindungi dia seperti yang seharusnya?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu yang bikin gue gelisah."

4

Ali berhenti di

tengah kunyahannya dengan mata berair. Lelaki itu mengusap wajahnya

dengan punggung tangan. "Gue takut banget, Gi. Lo dulu juga kepikiran

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

begitu, nggak? Atau gue aja yang *overthinking?*"

16

Abel bersumpah ada satu detak jantung yang terlewat ketika Ali mengatakannya. Tanpa sadar, Abel mengeratkan cengkramannya pada *paperbag* di tangan.

5

"Lo nggak *overthinking*. Itu normal." Gumaman Nugi membuat udara di sekitar Abel menjadi dingin.

Ali menatap Nugi sesaat, seolah tersadar akan sesuatu. "Sori, Gi. Gue nggak maksud--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi meraih ponselnya yang berdering tiba-tiba.

"Dari Athlas." Nugi menoleh pada Abel. "Pulang sekarang?"

Abel tersadar. Gadis itu berdiri dengan cepat dan keluar lebih dulu.

"Lo, perlu

istirahat. Kalau gue denger lo nggak tidur malam ini, gue tinju lo

sampai pingsan," ucap Nugi dengan tegas. "Gue pulang duluan. Kalau ada

apa-apa, telfon gue. Paham?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi keluar ruangan dan mensejajarkan langkahnya dengan Abel. "Kenapa, Dim?"

Abel menata perasaannya selagi Nugi menerima telfon.

"Nggak perlu. Gue ngisi di Athlas setelah ini." Nugi menutup sambungan sebelum bertanya pada Abel. "Pulang naik apa?"

Alih-alih menjawab, gadis itu justru bertanya, "Istrimu tinggal di luar kota ya, Gi?"

6

Langkah Nugi

berhenti. Lelaki itu menunduk, menatap Abel sedemikian rupa hingga Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyadari ada banyak hal yang tersembunyi di balik manik kelam miliknya.

"Atau luar pulau? Luar negeri?" Abel mencengkram *slingbag*-nya dengan erat. "Kenapa lo bohong sama gue?"

3

Nugi tidak bersuara. Lelaki itu hanya menatap Abel dengan rahang yang semakin kaku.

2

"Kenapa nggak ada

yang ngasih tahu gue?" bisik Abel dengan suara pecah. "Lo tahu apa yang

dikatakan Mbak Jani waktu dia tahu Saka temenan sama gue?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

Mata Abel memburam.

"Dia panggil gue pelacur, Gi. Dia bilang gue nggak ada bedanya sama ibu

gue. Bayangin apa yang akan dikatakan istrimu kalau dia tahu lo ngaku

begitu sama gue--"

8

"Gue nggak bohong."

Nugi memotong ucapan Abel dalam bisikan yang nyaris tidak terdengar. Lelaki itu mengusap pipi Abel dengan lembut.

"Namanya Ganis.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Pradita Rengganis. Dia--udah nggak ada. Ganis udah meninggal--" Nugi

menunduk dengan tarikan nafas yang berat, sementara tubuh Abel mendingin

dengan cepat. Gadis itu terpaku di tempat, menatap bahu Nugi yang

sedikit bergetar.

11

Ketika lelaki itu mengangkat wajah, matanya memerah dengan pelupuk mata yang menebal.

"Gue minta maaf kalau udah bikin lo merasa nggak nyaman. Tapi Bel, ngebahas Ganis rasanya masih sakit sekali."

57

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

32 | Kotak Pandora

"Hari

ini gue nggak pulang. Gue rasa gue perlu bantu-bantu Ali," ucap Nugi

sambil tersenyum tipis. "Jadi, tidur yang tenang. Jangan kepikiran

macam-macam."

14

Abel mengalihkan pandangan dan mengangguk singkat. Gadis itu menutup pintunya dan taksi mulai melaju. Ia mencengkram *slingbag*-nya dengan erat, sementara suara Nugi terngiang di telinga.

"Namanya Ganis. Pradita Rengganis. Dia udah nggak ada. Ganis--udah meninggal..."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

1

Abel tidak bisa

melupakan ekspresi Nugi ketika lelaki itu mengatakannya. Caranya

berbisik, caranya menatap Abel, seluruh rasa sakit itu tergambar jelas

hingga Abel merasa sesak di dada.

2

"Hari ini gue nggak pulang. Gue rasa gue perlu bantu-bantu Ali. Jadi, tidur yang tenang. Jangan kepikiran macam-macam."

2

"Itu yang bikin

lo nggak bisa tidur tadi malam? Yang bikin lo punya mata panda begini,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gara-gara kepikiran gue nggak suka lo di sini?"

1

Air mata Abel merebak.

"Pak, bisa kembali ke rumah sakit?"

===

Wajah lelah Ali muncul setelah Abel mengetuk pintu.

"Kenapa Bel? Ada yang ketinggalan?"

Abel mencengkram *paperbag* miliknya hingga Ali menatapnya dengan waspada.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bel, lo kenapa? Nugi mana?"

"Nugi..." Abel berhenti ketika suaranya terdengar pecah. Ia berdeham sebelum melanjutkan, "Nugi udah balik duluan."

Dahi Ali semakin mengkerut. "*Are you okay?*"

Entah. Abel tidak tahu, dia pun tidak mengerti mengapa ia merasa takut. Yang ia tahu, ia perlu bertanya sesuatu pada Ali.

Abel menelan ludah

ketika menatap sepasang mata yang dibingkai lensa itu. "Li...lo tahu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

alasan kenapa Nugi nggak bisa ngeboncengin orang lain?"

Lelaki itu menatap Abel beberapa saat sebelum memeriksa jam tangannya.

"Masih ada waktu," gumamnya sambil melebarkan pintu. "*Come in. We need to talk.*"

Abel mematuhinya. Ia bisa mendengar Ali menghela napas panjang sebelum duduk di hadapannya. "Lo pernah tanya ini sama Nugi?"

2

"Dia nggak mau jawab."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ali mengangguk singkat. "Sudah bisa diduga. Selama dua tahun ini, dia nggak pernah bisa ngomong apa pun tentang itu."

"Tentang apa?" tanya Abel dengan dentum jantung yang semakin bergemuruh. "Apa ini ada hubungannya sama istrinya? Sama Ganis?"

4

Mendengarnya, Ali mengangkat alis. "Tahu Ganis dari siapa? Mbak Mita? Mas Manda?"

"Nugi. Dia bilang--"

"Nugi?" tukas Ali tidak percaya. "Serius? Dia mau ngomong tentang Ganis sama lo?"

2

Abel membasahi kerongkongannya yang terasa kering. "Cuma bilang kalau...Ganis udah meninggal."

"Oh ya?" Ali menyipit. "Kenapa tiba-tiba bilang begitu sama lo? Ingat, nggak?"

"Ka--rena gue

tadi..." Abel menggigit bibirnya ketika rasa bersalah itu melanda, "agak

salah paham. Gue--punya memori buruk tentang berteman dengan pacar

orang jadi...gue nggak mau hal itu terulang lagi sama Nugi. Nugi pernah

bilang sama gue kalau dia nggak punya siapa pun tapi...tapi tadi waktu

ngomong sama lo--dia..."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Suara Abel mengecil, dan akhirnya tidak sanggup melanjutkan kata-kata.

"Begitu rupanya."

Ali tersenyum samar. "Nugi nggak pernah mau ngomong tentang Ganis sama

siapa pun. Bagi kami yang kenal dekat sama dia, nama Ganis harus

diucapkan dengan cukup hati-hati, bahkan terbilang tabu. Tapi Bel,

akhir-akhir ini lo memang selalu jadi pengecualian buat Nugi. Dia yang

mau nganterin lo ke sini, dia yang berusaha buat ngurangin keluyuran di

malam hari agar lo nggak kepikiran yang aneh-aneh lagi, dan sekarang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ini. Gue cuma berharap ini mengarah ke hal yang baik tapi...*yah*, manusia selalu butuh proses untuk pulih dari luka. Iya, kan?"

Ali memandangi Abel dengan senyum mendung.

"Sebelum gue

menjawab pertanyaan awal lo, izinkan gue meluruskan satu hal. Ganis

bukan istri Nugi. Dia calon istrinya," ucap Ali. "Dan dua tahun lalu,

Ganis meninggal dalam kecelakaan mobil yang dikemudikan sama Nugi."

16

Ali pasti melihat kengerian di wajah Abel, karena ia meringis kecil. "Nggak ada yang cerita ini sama lo? Mbak Mita? Mas Manda?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng pelan, berusaha mencerna kata-kata Ali. "Cerita...apa?"

"Sebenarnya, ini

bukan hak gue. Tapi nunggu Nugi cerita saat ini, ibarat nunggu Gardan

nurunin berat badan. Nggak tahu kapan. Dan melihat efek kehadiran lo

buat dia..." Ali membelai dagunya beberapa saat, lalu menghela napas

panjang. "Singkatnya, mereka pacaran lebih dari tiga tahun sebelum Nugi

memutuskan buat melamar Ganis."

3

Ali mengusap lehernya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nugi nggak pernah

bercanda kalau soal hubungan kayak gitu. Jadi, udah bisa dipastikan

kalau hubungan mereka memang serius. Nggak lama setelah lamaran, mereka

sibuk dengan persiapan pernikahan. Gue, Gardan, Raka dan yang lain ikut

ngebantu, tentu. Gedung udah disewa, katering udah dipesan, undangan

pernikahan udah disebar, pokoknya semuanya udah siap. Tapi lima hari

sebelum hari pernikahan, Nugi sama Ganis kecelakaan."

17

Ali tersenyum pahit.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kecelakaan tunggal

di jalan tol. Mobil menabrak pembatas jalan sampai terlempar keluar

jalur--" Ali menghela napas sejenak, "dan Ganis meninggal di tempat.

Sementara Nugi kritis selama tiga hari. Tulang rusuk patah, kepala retak

dan perdarahan hebat. Dia butuh tranfusi banyak banget waktu itu. Tapi

itu semua belum ada apa-apanya, sama sekali belum ada apa-apanya

dibandingkan waktu dia sadar dan panggil-panggil nama Ganis tanpa henti.

Demi Tuhan, gue yang dengar ikutan sakit sampai rasanya nggak tahan.

Waktu dia tahu kalau Ganis meninggal, seketika itu juga kami tahu

seberapa rusak Nugi di dalam sana."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

13

Sesuatu menyekap dada Abel hingga gadis itu kesulitan bernapas.

"Dia...dipenjara

lima bulan karena meskipun Nugi juga merupakan korban, kecelakaan itu

murni kelalaian si pengemudi. Dan Nugi sama sekali nggak menampik.

Seperti yang lo lihat di gue, semua persiapan ini bikin gue dan Kezia

lelah lahir dan batin. Tapi, siapa sih yang bakal kalah sama rasa lelah

ketika lo ingat kalau seminggu lagi lo nikah sama orang yang lo sayang?"

Ali tertawa suram. "Dia kurang istirahat karena sibuk sama persiapan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pesta pernikahan mereka. Besar kemungkinan dia kurang konsentrasi ketika

mengemudi saat itu. Dengan kecepatan tinggi di jalan tol, kehilangan

konsentrasi adalah hal yang bahaya. Itu kenapa dia tadi marah banget

sama gue. Kondisi gue yang super lelah ini pasti mengingatkan dia sama

kecelakaan dua tahun lalu."

10

Abel mengusap dagunya, dan baru sadar jika ia menangis entah sejak kapan.

"Sori, tisu gue baru habis," ucap Ali menyesal. "*Say*, Bel. Orang selalu bilang *'nggak papa, nggak sengaja. Lain kali lo bisa melakukannya dengan lebih baik'*. Orang-orang selalu bilang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

begitu sebagai upaya untuk memaafkan diri sendiri. Tapi di kasus Nugi, lo nggak bisa. *There's no way back*. Semenyesal apa pun dia, sesakit apa pun rasanya, nggak akan pernah ada yang namanya *lain kali*.

Di kasus ini, dia nggak cuma kehilangan orang yang penting di hidupnya.

Tapi kenyataan kalau orang yang dia sayang meninggal karena dia, karena

kelalaiannya, berhasil menempatkan Nugi dalam rasa bersalah yang terlalu dalam. Dia nggak pernah bisa memaafkan diri sendiri. Nugi *berhenti*.

Dia benar-benar ngebuang hidupnya setelah kejadian itu. Keluar dari

kerjaan, ngebuang Noire, tidur di pinggir jalan, di teras rumah orang,

di bawah jembatan, di mana pun. Selama setahun penuh, dia bahkan nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pernah nyentuh dapur. Dia...berusaha mematikan hal-hal yang menjadi

pendar di hidupnya."

13

Ali mendesah panjang

dengan wajah yang tidak nyaman. "Dia merasa bahwa dia nggak berhak

untuk hidup. Nggak berhak buat merasa bahagia, bahkan nggak berhak buat

punya harapan. Setelah kehilangan Ganis dan memusnahkan seluruh harapan

gadis itu untuk bahagia, Nugi nggak pernah mengizinkan dirinya untuk

berharap apa-apa. Dia...cuma napas aja, tanpa punya tujuan hidup. Kami

bahkan takut kalau-kalau dia nyoba bunuh diri."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pernah?" bisik Abel dengan suara tercekik.

Ali menggeleng. "Gue

nggak ngerti apakah ini hal yang patut disyukuri atau nggak, cuma...dia

pernah bilang kalau dia nggak berhak mati dengan penuh persiapan

sementara Ganis dulu meninggal dengan cara yang...yah, *brutal*. Lo

sadar nggak kalau kalimat itu sebenarnya berbahaya? Gue curiga kalau

keinginan bunuh diri itu tetap ada walaupun dijalankan dengan cara yang

berbeda. Ditabrak sampai mati ketika mengemudi, misalnya."

2

"Biar gue aja yang mati."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tubuh Abel merinding luar biasa.

"Antara trauma dan

keinginan buat mati sendirian, gue curiga dua hal itu adalah alasan Nugi

nggak mau ngeboncengin siapa pun." Ali melirik Abel. "Kehilangan orang

yang dicintai, rasa bersalah, semua itu nggak pernah Nugi izinkan pergi

karena dia merasa nggak berhak buat sembuh. Luka itu selalu terasa baru

buat dia. Seperti kulit yang baru saja tersayat, darah segarnya masih

mengalir. Itu kenapa dia nggak pernah sanggup cerita tentang Ganis sama

siapa pun."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

7

Abel tidak kuat lagi. Gadis itu segera menunduk dengan air mata yang semakin deras terjatuh dari pelupuk.

"Keluarganya Ganis?"

"Ganis anak

tunggal," gumam Ali. "Waktu pemakamannya, gue, Gardan sama Mas Manda

yang hadir. Seperti layaknya orangtua mana pun yang kehilangan anaknya,

mereka hancur. Waktu ketemu Nugi di persidangan, ibunya pingsan dan

ayahnya ngehajar Nugi habis-habisan. Dan anak itu nggak melawan sedikit

pun."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

6

Abel tidak tahu lagi

harus seberapa banyak rasa sakit yang ia terima. Gadis itu membungkuk

demi meredam perih yang menusuk-nusuk sejak tadi.

1

"Kalau lo jadi

keluarganya Ganis, besar kemungkinan lo akan benci banget sama Nugi. Lo

mungkin akan mengutuk dia dengan segala kesialan yang ada di semesta.

Dan gue...gue nggak bisa ngebela dia dengan membabi buta karena dia *memang* salah. Dan Nugi tahu itu. Dia tahu sekali bahwa dia nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berhak mendapat maaf dan pembelaan dari siapa pun."

2

Ali mendesah pelan

dan memejamkan mata. Kisah yang baru saja ia ceritakan, bukanlah kisah

yang menyenangkan. Bahkan ketika bercerita, benak Ali terlempar di masa

lalu. Mobil terbalik yang ringsek tidak keruan, Nugi yang bertarung

antara hidup mati, dan raga Ganis yang tengah dibersihkan di kamar

jenazah.

"Itu dibawain Nugi juga, kan?" Ali berusaha memecah suasana yang terlalu suram. Lelaki itu menunjuk *paperbag* di tangan Abel. "Gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sebenernya penasaran kenapa kalian tadi bisa bareng. Nganterin lo, ya?"

Abel menyapu wajahnya dan mengangguk.

"Dia tadi datang..." *terus nemenin gue*.

4

Abel berhenti bicara ketika sadar jika kalimat itu terlalu aneh untuk dikatakan. Namun Ali mengangkat alis dan membuka *sandwich*-nya yang terakhir.

"Dia tadi datang, terus nemenin lo dulu ketimbang nganterin makanan buat gue," gumam Ali menggigit *sandwich*-nya banyak-banyak. "*Dhwasar temanh ngak thahu dhiri*."

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sambil mengunyah, Ali mengetukkan jemarinya di meja.

"Ada lagi yang kepingin lo tahu?" tanya Ali setelah menelan makanannya.

"Dia...pernah dibawa ke psikolog?"

Ali tersenyum kecut.

"Psikiater, karena dulu dia sempat depresi sampai nggak bisa

ngapa-ngapain. Tapi nggak lama. Karena setelahnya, dia justru ngilang ke

Australia dan menolak dibawa ke psikiater maupun ke psikolog.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dia...menolak untuk sembuh. Kadang, gue yang konsultasi sama temen gue

tentang Nugi, berharap gue bisa kasih satu dua hal yang secara nggak

langsung bisa membantu dia. Dan minum, Bel. Lo kelihatan agak kacau."

Abel menggeleng. Dia tidak yakin bisa minum dengan baik sementara

kerongkongannya saat ini menyempit hingga terasa perih. Pikirannya penuh

dengan banyak hal, dan hatinya sakit untuk sesuatu yang belum mampu ia

jelaskan.

2

"Nggak kelihatan,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kan? Sekilas pandang, orang nggak akan sadar tentang keadaan Nugi.

Raganya sangat baik-baik aja," celetuk Ali kemudian. "Luka psikis memang

seperti itu. Nggak kelihatan, tapi kerusakannya nyata."

4

Setelah Ali

mengatakannya, Abel teringat kali pertama ia bertemu Nugi lagi. Lelaki

itu tertidur di meja kafe dengan gitarnya. Dia tidak terlihat seperti

orang yang membuang hidupnya. Dia mungkin akan tetap menganggap Nugi

baik-baik saja jika dia tidak pernah memergoki lelaki itu menangis dalam

tidurnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi, Bel...gue

boleh tanya sama lo?" Pertanyaan Ali membuat Abel kembali menatapnya.

"Kenapa lo merasa perlu tanya hal ini sama gue?"

6

Gadis itu terpaku, lalu Ali tersenyum kecil.

"Orang yang tadi

nemenin lo itu, hancur dari dalam. Walaupun dia ketawa, lo akan selalu

nemu ruang kosong di matanya," gumam Ali. " Nggak ada satu orang pun

yang benar-benar paham sekuat apa energi negatif yang tinggal di dalam

dirinya kecuali dia sendiri. Jadi, Bel...gue rasa gue perlu bilang kalau

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lo harus hati-hati. Ada alasan kenapa orang sakit tetap dibawa ke

dokter meskipun mereka punya keluarga di rumah."

13

===

Pisau terlepas dari

jemari ketika rasa perih bercampur ngilu muncul di jari Abel. Otomatis,

Abel menggenggam jarinya yang teriris.

4

"Ah! Sini sini!"

Mita segera meraih jari Abel dan mencucinya di bawah wastafel, lalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menekannya. "Ditekan begini agar darahnya nggak banyak keluar. Mbak

ambilin penutup luka dulu."

Abel menggigit

bibirnya ketika nyeri itu semakin terasa. Ia sudah menekannya seperti

instruksi Mita, tapi darah segar tetap saja merembes dari sana. Mita

kembali dengan kotak P3K. Wanita itu mengamati jari Abel dengan saksama,

lalu meringis.

"Wah, lumayan dalam," gumam Mita sambil meraih kasa. "Kepikiran apa, Bel? Mbak perhatikan kamu agak diam sesorean ini."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng sambil tersenyum tipis meskipun dadanya terasa sesak sekali. Mita meliriknya sekilas.

"Tadi dokter beneran bilang begitu?" tanyanya lagi. "Bilang kalau kamu udah nggak perlu kontrol lagi?"

"Iya," gumam Abel.

"Hmm..." Mita mengerucutkan bibir. "Udah selesai. Yuk buahnya dibawa ke depan aja."

Keduanya pergi ke teras, dimana Talita sedang bermain dengan Manda yang baru saja pulang kerja.

"Bebel!" seru

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita. Balita itu berjalan antusias ke arah Abel. Kedua tangannya

memegang bandana mungil yang terpasang di kepala. "Bebel!"

7

"Iya, sekarang kita sama," ucap Abel yang juga memakai bandana.

Talita nyengir lebar

sambil terus memamerkan bandana kecil berwarna ungu yang dibelikan Abel

untuknya. Bandana itu terbuat dari bahan yang sangat elastis,

berhiaskan kelopak bunga mawar yang membuat balita itu tambah manis.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*You're so cute*." Abel mengangkat Talita ke pangkuan.

Talita mengerjapkan matanya. "Gigi?"

"Om Nugi belum pulang," ucap Abel dengan sedikit tonjokan di dada. "Dia pasti kaget banget lihat Lita cantik begini."

"Gigi!" seru Talita dengan riang.

"Dia pasti gitu. Ada

japit rambut baru, dipamerin sama Nugi. Ada baju baru, dipamerin sama

Nugi," komentar Mita yang sedang menyuapkan sepotong melon pada Manda.

"Centil sekali anak Mama."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh wow, aku kaget," ucap Manda dengan mulut penuh. "Talita kira-kira meniru siapa?"

5

Mita mencebik hingga Manda tertawa keras.

"Tapi kenapa Ommu belum pulang, sih? Padahal akhir-akhir ini dia pasti pulang cepat. Ada kabar, Mas?"

3

Manda menggeleng.

Wajah Jenaka itu berganti muram. "Terakhir kali aku lihat dia di Comma.

Ditunggu setengah jam lagi. Kalau belum balik, aku telfon."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak sekarang aja?" tanya Mita dengan khawatir.

Manda menatap istrinya sejenak, lalu mengangguk. Lelaki itu mengeluarkan ponselnya dan menelfon Nugi, lalu mendesah panjang.

"Ponselnya mati," gumam Manda masih mengutak-atik ponselnya. "Aku telfon anak Comma—"

"Nugi ke rumah Ali,"

gumam Abel pada akhirnya. Manda dan Mita menatapnya bersamaan,

sementara Abel berdeham gugup. "Tadi, dia bilang begitu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda langsung kembali mengutak-atik ponselnya, sementara Mita mendekatkan wajah dengan penasaran.

"Tadi?"

"Tadi...ketemu di

rumah sakit," jawab Abel sambil menahan tubuh Talita yang menarik

bandana dari kepalanya. "Dia antar makanan buat Ali."

2

"Halo? Li? Nugi sama

lo?" suara Manda membuat Abel dan Mita menoleh. Manda menatap istrinya

sesaat, lalu berkata, "Oke. Nggak papa. Salam buat Nenek."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gimana? Di sana beneran?" tanya Mita dengan cemas.

"Iya. Mereka baru

sama anak-anak lain. Jadi nggak perlu khawatir malam ini. Aku mandi

dulu," celetuk Manda sambil meregangkan tubuhnya. "Tinggalnya di rumah

siapa, pamitnya sama siapa. Iya nggak, Bel?"

13

Abel langsung

menoleh ke arah punggung Manda yang menjauh. Gadis itu hanya membuka

tutup mulutnya tanpa bisa berkomentar, sementara Mita terkikik pelan di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sampingnya.

===

Abel membuka mata

dengan terkejut. Jantungnya berdegup kencang, dan sekujur tubuhnya

terasa dingin. Gadis itu menegakkan diri, lalu sadar jika ia tertidur

dengan kepala terkulai di atas meja.

Sudah pukul enam

pagi, padahal dirinya tadi sengaja bangun pukul empat agar bisa

mengerjakan sketsa dengan pikiran yang lebih segar. Gadis itu menyugar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

rambutnya, berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa ia aman berada di

kamar ini, bukan di mobil yang sedang melaju kencang. Gadis itu bergidik

pelan, lalu memutuskan untuk keluar saja. Jam segini, Mita dan yang

lain biasanya sudah beraktivitas.

5

"Bebel!"

Talita berlari heboh

ke arahnya, sementara Nugi mengejar di belakangnya dengan main-main.

Balita itu memekik dan memeluk kaki Abel erat-erat.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh, nggak bisa,"

tukas Nugi meraih Talita dalam gendongannya. Lelaki itu menunjuk noda

kecap yang memanjang di pipinya. "Ini dihapus dulu."

Lelaki itu memakai

kaus lengan pendek dan celana training. Rambutnya terlihat masih lembab

dan sedikit berantakan. Nugi memeluk Talita erat-erat dan menggigiti

pipinya dengan main-main. Talita terkikik. Balita itu mendorong-dorong

dagu Nugi agar menjauh darinya, lalu mengulurkan tangan ke arah Abel

dengan putus asa. "Bebel!"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi melepaskan Talita yang *ngos-ngosan*. Lelaki itu terkekeh pelan, lalu menoleh pada Abel.

"Pagi," sapanya sambil tersenyum. "Bisa tidur?"

1

Ketika manik kelam itu menatapnya, seketika itu juga seluruh kejadian yang diceritakan Ali berputar cepat di dalam kepala.

"Orang yang tadi nemenin lo itu, hancur dari dalam. Walaupun dia ketawa, lo akan selalu nemu ruang kosong di matanya..."

Abel memutus tatapan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan mengangguk singkat. Ia meraih Talita dalam gendongannya, membuat

balita itu memeluk lehernya erat-erat dan bersembunyi di sana. Abel

mengambil tisu dari atas meja, lalu memberikannya kepada Nugi.

"Pulang jam berapa?" tanya Abel.

1

"Tiga," gumam Nugi menyeka noda di pipi. "Udah?"

Abel meraih tisu yang lain, lalu menyeka sisa noda yang luput dari sapuan Nugi. Gadis itu membuang tisunya ke tempat sampah.

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah," gumam Abel sebelum berbalik menuju dapur dengan jantung yang bergemuruh semakin kencang dalam setiap langkahnya.

"Kenapa lo merasa perlu tanya hal ini sama gue?"

20

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

33 | Si Merah dan Si Putih

"Bel, nanti arsitek yang megang Athlas mau ke sini. Mau ikutan *meeting*, nggak?"

9

Suara Manda membuat Abel memalingkan wajah dari gerumbul kecil tanaman herbal di hadapannya.

"Papa!"

2

Talita duduk di

kursi singgasananya. Gadis mungil itu sedari tadi menemani Abel di sini

sementara Mita menjemur cucian di lantai dua. Manda menerima potongan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pepaya yang diulurkan Talita sebelum mengusap puncak kepala putri

sematang wayangnya.

"Kalau aku diperlukan, nggak papa," jawab Abel.

1

"Biar nyatu gitu, konsepnya," ucap Manda. "Nanti malam, ya?"

"Dimana?"

Nugi melangkah masuk

ke dapur. Lelaki yang baru saja selesai mandi itu mengenakan kaus biru

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lengan panjang yang tampak kedodoran. Ia mengusapkan handuk di kepala

seraya menatap Manda dengan datar.

5

Manda mengangkat alis. "Mau ikut?"

"Dimana?" ulang Nugi singkat.

2

"Di rumah aja. Ntar malam. Jadi, mau ikut? Masukan lo pasti jadi pertimbangan buat gue."

"Nggak bisa. Gue ada klien," ucap Nugi yang melangkah ke lantai dua.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Terus tadi kenapa tanya-tanya?"

8

"Cuma pengen tahu."

Manda menatap punggung Nugi dengan kesal. "Nanti jangan pulang malam-malam!"

"Oke."

Manda yang sudah siap beradu argumen, langsung berhenti.

"Ajaib sekali," gumam Manda.

4

Lelaki itu menoleh

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kembali pada Abel sambil tersenyum kecil. Pria yang sudah siap dengan

kemejanya itu mengamati hasil diskusi mereka pagi tadi.

"Akhirnya kita mulai ngerjain *packaging*-nya. *Thank you for your hard work*," ujar Manda lega.

"Sama-sama," gumam Abel pelan. Gadis itu kembali menyemprotkan air ke pot-pot kecil berisi tanaman *herbs* yang ada di jendela dapur.

"Papa berangkat

dulu, ya. Jadi anak baik buat Mama." Pria itu mengecup puncak kepala

Talita, lalu naik ke lantai dua. "Yang! Mau pamitan!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita masih sibuk

menikmati potongan pepayanya. Abel memutuskan untuk menyudahi

kegiatannya pagi ini, lalu meraih ponselnya sambil bermain-main dengan

tangan Talita.

"Mbak," sapa Abel pada Ratri di seberang sana. "Gimana keadaan Papa?"

"*Bapak baik*, *Mbak*," jawab Ratri dengan nada yang tergesa. "*Barusan habis makan sama Ibu*."

Abel tersenyum

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kecil. Ia hendak bertanya tentang nasib lukisan yang pernah dibelinya

beberapa hari lalu untuk Windu, namun lebih baik mengurungkan niatnya.

"Mama?"

"*Ibu juga baik. Setiap hari semangat pergi ke pabrik.*"

"Hmm...Mbak Jani nikah kapan?"

"*Oh...Mbak Jani--udah pisah sama Mas Yudhis.*"

7

"Pisah?" Abel terkejut. "Kenapa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nganu--itu...saya

juga kurang tahu, Mbak. Baru beberapa malam lalu, mereka bertengkar di

rumah sini. Lalu Mbak Jani ngancam kalau mau putus. Maksud saya, kan

udah biasa, Mbak Jani marah terus ngancem-ngancem gitu. Tapi Mas Yudhis

selalu nggak mau. Cuma, yang ini disanggupi Mas Yudhis."

9

Tubuh Abel mendingin tanpa sebab.

"Padahal mereka udah tunangan, udah ngebahas banyak hal tentang pernikahan juga. Bu Mara juga udah persiapan banyak hal.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tapi--Ya Bu!" Suara Ratri berubah menjadi panik. "*Saya tutup, Mbak!*"

Abel menggigiti bibirnya dengan gelisah, lalu ganti menelfon Saka.

"*Kenapa, Bel?*" Suara Saka terdengar lelah di seberang sambungan.

"Gimana kabar

tambak?" tanya Abel sambil menyeka noda di ujung bibir Talita. Balita

itu menatap Abel dengan mata bulatnya, lalu nyengir ketika Abel

tersenyum padanya.

7

"*Kolamnya masih berusaha gue netralin*," jawab Saka. "*Kimianya pada nempel di*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dinding. Kata temen gue harus bener-bener bersih."

"Gue udah ngitung

semua biaya yang dibutuhin buat beli benih dan lain-lain," gumam Abel.

"Kalau lo udah siap, gue akan kirim itu."

"*Thank you, Sabela. Tapi jangan sekarang. Gue mau handle kolam dulu bener-bener*."

"Oke," ucap Abel. "Dan...kasusnya, gimana?"

"*Urusan Pak Harjo udah jadi urusan gue. Jangan dipikirin. Tugas lo, pastikan keuangan tambak tetap jalan setelah ini*," ucap Saka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ng...*okay*."

Abel menggigiti bibirnya dengan kegelisahan yang semakin memuncak. Namun

akhirnya, ia memutuskan untuk bertanya. "Ka...lo tahu Mbak Jani udah

pisah sama Mas Yudhis?"

Butuh beberapa saat bagi Saka untuk menjawab. "*Iya, gue tahu. Beberapa malam lalu Yudhis minta ketemuan sama gue*."

2

"Lo dilabrak?" Abel bertanya dengan terkejut.

"*Bahasa lo, Bel*," balas Saka lelah. "*Gue*

nggak ada sangkut pautnya dengan mereka lagi. Walaupun gue masih cinta

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

setengah mati sama Jani, gue nggak pernah ganggu mereka."

9

"Ah...terus kenapa Mas Yudhis minta ketemuan sama lo? Sejak kapan dia akrab sama lo?"

"*Dia pergi ke base. Gue tanya darimana tahu alamat ini, dia jawab dari lo. Dia datang dengan keadaan yang kacau banget*."

Abel meringis. "Gue emang pernah ngasih tahu alamat *base*.

Tapi itu udah dulu banget, waktu awal-awal mereka jadian dan...belum

tahu tentang gue. Terus kenapa putus? Mas Yudhis cerita?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Yudhis tanya sama gue, gimana cara gue ngadepin Jani dulu. Karena saat ini, dia beneran buntu. Katanya Jani jadi cemburuan, curigaan, dan posesif banget. Setelah tunangan, Jani ngehapus semua kontak teman perempuan Yudhis, nggak ngebolehin

satu pun kontak cewek di ponselnya. Padahal kontak itu kontak penting

buat dia sebagai jaksa. Yudhis bersumpah kalau dia nggak pernah main

belakang, tapi...lo tahu? Jani dan insecure-nya sekarang berada di level yang mengkhawatirkan. Jani gue justru marah."

21

"Kenapa?" bisik Abel merana. "Harusnya Mas Yudhis bisa sabar seperti biasanya, kan? Ini bukan pertama kalinya Mbak Jani begitu."

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Wait, lo...nyalahin Yudhis?*"

Abel mengerutkan kening, sebab suara Saka sedikit meninggi.

"Lo...marah sama gue, Ka?" tanya Abel. "Kan...gue cuma mau Mas Yudhis bertahan--"

5

"*Bertahan?*" potong Saka dingin. "*Bel, Jani bakal marah kalau ada cewek yang ngajak Yudhis ngomong, lho*."

7

"Tapi kan...maksud

gue, ini bukan pertama kalinya buat Mas Yudhis. Kenapa Mas Yudhis nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berusaha sedikit lagi dan bersabar ngadepin Mbak Jani?" balik Abel

dengan gemetar. "Dia juga tahu pasti kalau Mbak Jani selalu ngerasa *insecure*. Harusnya dia paham."

7

"*Lo ingat alasan gue kenapa gue putus sama Jani?*" balik Saka pelan. "*Demi Tuhan, gue juga paham rasa insecure-nya Jani. Gue udah berusaha semaksimal mungkin jadi support system*

yang baik buat dia. Tapi rasa bencinya terlalu berat buat gue. Apa lo

juga nyalahin gue karena nggak berusaha lebih keras buat Jani?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggigit bibirnya keras-keras ketika matanya memburam.

"*Sabela, lo selama ini mikir apa tentang cowok?*" Saka berkata pelan. "*Kami*

juga manusia, Bel. Punya perasaan dan batas kesabaran. Kami juga bisa

capek secara batin. Gue nggak ragu kalau Yudhis udah berusaha semaksimal

mungkin. Sampai bertunangan sama Jani, itu sesuatu yang nggak bisa gue

capai dengan mudah. Tapi kalau pada akhirnya hubungan itu udah berubah

jadi toxic, apa cowok harus selalu kuat? Memangnya penyebab toxic relationship itu cuma cowok doang?"

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel merasakan aroma besi di ujung lidah, tapi tidak mengindahkannya.

4

"*Hubungan mereka*

bahkan lebih lama dari gue, dan lo juga setuju kalau Yudhis udah

bersabar selama ini, kan? Dia hancur banget. Di depan gue, dia nangis

dan tanya gimana caranya ngadepin Jani karena dia

benar-benar udah putus asa. Dia datang ke rumah gue dua kali. Dua kali,

dan tanya hal yang sama : gimana caranya menghadapi Jani," gumam Saka. "*Jani juga nggak pernah mau dibawa ke psikolog. Dia merasa nggak butuh itu.*"

12

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi kan--harusnya Mas Yudhis bisa lebih kuat lagi," bisik Abel. "Kalau udah gini, Mbak Jani gimana?"

18

"*Gue nggak ngerti. Jani juga pasti terpukul banget*." Saka menghela napas. "*Bel,*

manusia sakit ketika dilukai. Sengaja atau nggak sengaja. Cowok atau

cewek. Mungkin mereka akan balikan lagi, siapa tahu? Mungkin keduanya

butuh waktu buat refleksi. Tapi yang jelas, dua-duanya sedang dalam

kondisi yang nggak baik sekarang. Dan, gue nggak marah sama lo, Bel.

Gimana kabar lo?"

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengusap pipinya. "Gue baik. Dan Ka, *sorry*."

"*No need to apologize, Bel. Lo tetep desgraf cewek paling handal yang pernah gue kenal*," ucap Saka. "*By the way, gue cut dulu. Mau turun kolam lagi*."

1

"Iya."

Abel menatap

ponselnya beberapa saat, berusaha mengatasi kegundahan yang tiba-tiba

menguasai hati. Saka tidak tahu. Dia tidak akan pernah tahu mengapa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

perpisahan Jani dan Yudhis terasa memberatkannya.

2

Dia tidak akan

pernah tahu bahwa jauh di dalam hati, ada rasa bersalah atas

ketidakbahagiaan Mara dan Jani. Sedari kecil, semua orang di

lingkungannya memberi label pada Abel bahwa dia anak pembawa sial, anak

yang membuat Mara dan Jani menderita. Label itu mempengaruhinya bahkan

sampai sekarang. Ketika ia sudah dewasa dan mampu melihat banyak hal,

Abel masih kesulitan menampik label itu meskipun ia tahu bahwa ini bukan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

salahnya. Rasa bersalah itu tetap hadir tanpa disadari, mengganggu

perasaannya seperti duri di sela-sela daging.

1

Dia ingin Jani

merasa bahagia sehingga tanpa sadar keberadaan Yudhis membuat Abel lega.

Paling tidak, rasa bersalah Abel akan berkurang ketika tahu bahwa Jani

bisa bahagia meskipun Abel ada di dunia. Yudhistira adalah orang yang

sabar, jauh lebih sabar ketimbang Saka. Maka Abel berharap dirinya bisa

melindungi Jani dan membuatnya bahagia.

2

"*No lip biting*, Bel."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Abel melepaskan

bibirnya seketika. Nugi muncul di dapur dengan kaus berkerah berwarna

merah tua yang dipadu dengan celana jeans. Ketika ia mendekat, Abel bisa

membaui aroma citrus segar yang bercampur dengan vanila.

"Gigi!" Talita segera mengulurkan tangannya penuh harap.

2

Meraih Talita, Nugi

duduk di sebelah Abel. Ketika Nugi menoleh, seluruh permasalahan tentang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jani langsung tergusur oleh sepasang manik kelam di hadapannya.

Pikirannya segera dipenuhi oleh pertanyaan Ali yang berubah menjadi

pertanyaan paling sulit abad ini.

2

"Kenapa lo merasa perlu tanya hal ini sama gue?"

1

Ka--rena...

"*Karena gue khawatir?*" jawab Sabela kecil berbaju putih dengan *halo* di pundak kanannya.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Si Sabela berbaju merah di pundak kiri mendengkus. "*Sejak kapan lo khawatir? Lo dulu sama sekali nggak peduli.*"

"*Dia udah peduli sama gue selama gue di sini, wajar dong kalau gue khawatir sama dia,*" tukas si putih membela diri.

1

Si merah menyipit. "*Oh ya? Apa kabar jantung yang debum-debum itu?*"

9

"*Bukti kalau gue masih hidup,"* tukas si putih.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*C'mon, don't be so ignorant!*" Si merah menatap si putih dengan jijik, lalu mengusap dagunya. "*No offense, tapi dia memang laki banget. Lihat jakunnya--*"

14

Wajah Abel memerah dengan cepat. Gadis itu menggelengkan kepala keras-keras agar si putih dan si merah itu enyah dari pikiran.

4

Tapi, lelaki di

hadapannya ini benar-benar tidak tahu diri. Tanpa aba, Nugi mendekatkan

wajah hingga Abel menarik mundur kepalanya.

12

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bibirnya berdarah," ucapnya mengamati bibir Abel. "Kepikiran apa?"

4

Ketika Abel hanya menggeleng, Nugi menghela napas.

"Lo perlu mengendalikan kebiasaan gigit-gigit bibir gitu, Bel. Kayak gitu bisa jadi sariawan."

3

Nugi bangkit dan berjalan menuju *cabinet* di

atas kulkas. Dari pundak Nugi, balita itu nyengir lebar ke arah Abel

hingga Abel terkekeh pelan. Lelaki itu mengambil obat kumur dan kembali

duduk di sebelah Abel.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ini, coba. Lumayan ampuh buat sariawan," ucap Nugi sambil menahan Talita yang berdiri di pahanya. "Om berangkat dulu. Mana *kiss bye*-nya?"

2

Sejujurnya, ritual

perpisahan Talita-Nugi di pagi hari adalah adegan favorit Abel. Balita

lucu itu akan mencium kedua pipi Nugi dengan bunyi 'mwah' yang imut,

mengecup telapak tangannya sendiri lalu ditempelkan di dahi Nugi.

10

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Good girl*." Nugi mengembalikan Talita di singgasananya sebelum menoleh pada Abel. "Hari ini ada agenda kemana?"

"Di rumah aja," jawab Abel. "Lo...kemana hari ini?"

2

Nugi memakai topinya. "Comma, Athlas, *training*. Nanti sore mungkin bisa pulang sebentar."

2

"Malam ini masih mau ke rumah Ali?"

"Udah nggak. Tinggal urusan kecil-kecil aja." Nugi tersenyum kecil dan mengacak rambut Abel. "*See you later*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

9

Punggung jangkung

itu menghilang dari dapur. Sudah empat hari berlalu sejak Abel tahu

tentang Ganis. Sejak itu pula, mereka tidak pernah membahas apa pun

tentang Ganis. Nugi juga jarang di rumah karena sering membantu Ali.

Keduanya seakan terikat kesepakatan tidak tertulis bahwa momen itu tidak

perlu dibicarakan lebih jauh. Abel memahami, tentu. Terutama setelah

Ali berkata bahwa nama Ganis adalah hal yang tabu.

3

Meskipun demikian,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

percakapannya dengan Ali tetap saja menciptakan asumsi baru tentang

Nugi. Apakah dia benar-benar bekerja ketika ia pamit ke Athlas atau ke

Comma?

"*And why you should care, darling?*"

7

Si merah itu muncul lagi, bersedekap dengan nada menyindir kali ini. Dan Abel, memejamkan matanya erat-erat.

===

Denting ponsel menginterupsi konsentrasi Abel. Gadis itu meraih ponselnya, dan menemukan pesan Nugi di sana.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bel, Gardan sama Raka mau ke rumah. R U ok?"

Gadis itu membalas sambil menggigit bibir.

"Cuma berdua?"

"Bertiga, kan sama gue. Gue invisible banget ya, Bel?"

Abel tersenyum geli tanpa sadar.

"Oke."

Gadis itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

meregangkan badan. Sudah pukul tiga sore, gadis itu memutuskan untuk

menyudahi pekerjaan yang menjadi fokusnya selama tiga jam terakhir. Ia

mengembalikan semua perkakasnya ke kamar, lalu keluar rumah untuk

mengambil *laundry*. Mita pernah protes tentang Abel yang tidak

pernah berkenan mencuci di rumahnya, Manda pun pernah berkomentar

tentang ini. Tapi, Abel belum bisa merasa *biasa* begitu saja.

Pulang dari *laundry*,

Abel mengurung diri di kamar hingga mendengar pagar digeser setengah

jam kemudian. Karena kamarnya di lantai satu, ia bisa mendengar kasak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kusuk samar di antara tiga orang itu. Pesan dari Nugi kembali terpampang

di layar ponselnya.

"Di kamar?"

"Iya."

Abel berguling di kasur sambil memandang langit-langit. Gadis itu memejamkan mata, dan wajah Nugi terbayang di hadapannya.

1

"Namanya Ganis. Pradita Rengganis. Dia--udah nggak ada. Ganis udah meninggal--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue minta maaf kalau udah bikin lo merasa nggak nyaman. Tapi Bel, ngebahas Ganis rasanya masih sakit sekali."

Ekspresi terluka di wajahnya benar-benar mengganggu Abel. Tiga tahun adalah waktu yang lama.

Dan seluruh harapan itu direnggut hanya lima hari sebelumnya, ras sakit

itu bahkan terlalu nyata bagi Abel. Abel berdecak pelan, lalu

memutuskan untuk lanjut mengerjakan sketsa hingga sebuah ketukan

menyadarkannya beberapa menit kemudian.

3

"Sabela?" Suara Mita terdengar setelah ketukan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita dan Talita muncul begitu Abel membuka pintu.

"Bebel, ai!" Talita yang masih memakai jaket bulunya, menyapa Abel dengan ceria.

6

"Halo, sayang." Abel berjongkok demi mencium pipi balita itu dengan gemas. "Udah pulang, Mbak?"

Mita yang masih menggendong tas ransel berbentuk beruang itu mengangguk. Ia menatap Abel dengan berbinar. "Nyoba bajunya, yuk?"

" Udah jadi?" tanya Abel terkejut.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita mengangkat

alis, tampak sedikit tidak terima. "Tentu, sayang. Buat hal-hal

seistimewa ini, aku punya banyak tenaga ekstra. Yuk lihat! Talita!"

Talita yang tadinya

hendak naik ke tempat tidur Abel, langsung berlari mengikuti mereka.

Tubuh mungil itu menghentak pelan pada setiap langkah hingga telinga

kelinci di tudungnya ikut terentak-entak.

6

"Ini," ucap Mita seraya memberikan sebuah kebaya ungu berlapis brokat pada Abel. "Gimana menurutmu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menerimanya, membelai kain yang terlihat elegan itu. "Cantik."

"Mbak yakin akan

lebih cantik ketika kamu pakai," ucap Mita antusias. "Dicoba, ya? Mbak

pengen lihat, mungkin ada yang perlu dibenahi. Ini bawahannya."

1

Abel menatap

sepasang pakaian itu sejenak, pergi ke kamar untuk berganti pakaian.

Abel memeriksa penampilannya di kaca mungilnya, tersenyum kecil pada

jahitan yang terlihat begitu sempurna. Mita punya tangan emas, itu tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

diragukan lagi. Gadis itu kembali ke ruangan Mita.

"Ah...maaf." Abel

segera menutup pintu ketika melihat Raka dan Gardan menoleh bersamaan

dengan baju batik yang belum dikancingkan. Agaknya, kedua orang itu juga

kemari untuk mencoba baju yang dibuatkan Mita.

"Udah?" Mita keluar

dari kamarnya sendiri dengan baju daster kali ini. Talita yang juga

sudah berganti baju, berada di gendongannya. Ia menatap Abel dengan

binar yang terlihat agak mengerikan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nah

kan, cantik sekali." Mita menurunkan Talita dan meneliti Abel dari atas

sampai ujung kaki, depan ke belakang, memutar tubuhnya dengan antusias.

Kebaya berwarna ungu

muda itu terlihat anggun di tubuh Abel. Rok batik model span membalut

sempurna kaki jenjangnya, sementara belahan sepanjang lutut di bagian

depan menambah kesan anggun dan feminin.

"Udah lihat ini di kaca besar?"

Abel menggeleng dan tersenyum sopan. "Ada Raka dan Gardan di dalam."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh..." Mita kembali menilai penampilan Abel, lalu mengerucutkan bibir. "Fotomu besok, boleh Mbak taruh di katalog nggak, Bel?"

2

Mita tersenyum pada Abel yang mengerutkan kening.

"Mbak nggak bisa

begitu saja memasang foto kamu di katalog tanpa izin," ucap Mita. "Nggak

berkenan juga nggak papa. Nanti kita foto keluarga aja. Yang jelas,

Mbak harus punya foto kamu pakai ini."

Abel tersenyum lagi. "Boleh Mbak."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita terkekeh. "Duh gimana ini, adikku cantik banget. Jadi pengen bikin gaun nikahan kamu--lho, Nugi mana?"

5

Abel menjauh tanpa sadar ketika Gardan dan Raka muncul. Raka tersenyum samar pada Abel, sementara Gardan terpaku.

5

"Nugi masih di atas," jawab Raka. "Punya Gaby? Sekalian nanti gue anterin ke rumah."

"Udah siap juga," jawab Mita merapikan lengan baju Raka. "Gardan, gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Apanya yang gimana?" tanya Gardan melepaskan tatapan dari Abel. "Auh--apasih, Ka!"

14

"Mata," tukas Raka menyeret Gardan kembali ke dalam. "Gue nggak mau ada *war* lagi sama Nugi setelah sepuluh tahun kita gencatan senjata."

12

"Apaan?" sahut

Gardan sambil berusaha menyingkirkan lengan Raka di lehernya. "Semua kan

kata Ali. Nugi aja nggak ngapa-ngapain--uhukk!"

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerutkan

kening, sama sekali tidak mengerti sepatah kata pun. Gadis itu

memutuskan untuk menggendong Talita yang sedari tadi menarik-narik

roknya.

"Okat!" Talita menunjuk ke arah dapur. "Bebel, Okat!"

2

Talita menunjuk

kabinet di atas kompor, sementara Abel mengerutkan kening. Lebih dari

satu minggu di sini, Abel yakin dirinya sudah menguasai seluruh bahasa

bayi yang pernah Talita katakan. Tapi *okat*, bukan salah satunya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

"Apa okat?" gumam Abel sambil meraih beberapa makanan kecil di sana. "Ini?"

1

Talita menggeleng. "Okat!" serunya sambil terus menunjuk kabinet.

Abel kembali mengambil satu toples penuh kue. "Ini?"

Talita menggeleng lagi, dengan sedikit tidak sabar kali ini. "Okat!"

Abel akhirnya berjinjit, berusaha mencari-cari toples misterius bertuliskan *okat*.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tapi, Abel tidak menemukannya hingga sebuah tangan menjulur di atas

kepalanya. Tangan itu meraih sebuah kotak sereal yang berada paling

belakang.

1

"Sereal rasa

cokelat. Tumben dia cari ini." Gumaman Nugi di belakang Abel membuat

gadis itu merinding hebat. Abel berbalik, dan menemukan Nugi berdiri

tepat di hadapannya.

3

"Gigi!" seru Talita.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*,"

ucap Abel meraih sereal itu dan buru-buru pergi dari sana. Tapi, Nugi

justru menghalangi langkah Abel dengan menyandarkan tangan di kabinet.

Abel mendongak dengan gugup. "Kenapa, Gi?"

1

Jarak mereka mungkin

hanya sejengkal saja, membuat Abel mampu membaui aroma citrus yang

berpusar di sekitarnya. Tapi bukannya menjawab, Nugi justru terdiam

beberapa saat sebelum menjatuhkan pandangan pada bibir Abel. Dan demi

semesta, hawa dingin mulai menyergap Abel tiba-tiba.

11

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi kembali menatap Abel. "Bibirnya udah sembuh?"

12

Abel mengangguk singkat. "Nggak jadi sariawan."

Lelaki itu melepaskan tangannya dan tersenyum tipis.

"Baguslah. Besok lagi jangan jinjit-jinjit sambil ngegendong Lita. Bahaya. Apalagi pakai kebaya gini."

6

Nugi membelai kepala

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita dan keluar ruangan. Abel mendudukkan Talita di kursi dan mulai

membuatkannya sereal sambil berusaha menekan hawa panas yang merambati

pipi.

Sementara Nugi, berkali-kali mengusap tengkuk sambil menghela napas dalam.

57

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

34 | Rupanya

Berarti, tinggal *guidelines* aja?"

6

Abel mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan Manda.

"beberapa hari lagi selesai," ucap Abel. "Mas Manda bisa lanjutin proyek sama Bang Leo dengan tenang."

5

Manda mengerucutkan bibir, lalu membelai dagunya sambil menimbang-nimbang. "Leo masih lajang, kalau lo penasaran."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerutkan kening, bingung dengan arah pembicaraan yang berubah tiba-tiba. "Terus?"

1

Manda mengawasi Abel dengan lekat. "Masih muda, kan? Seusia Nugi. *Fyi* aja kalau lo mulai naksir dia."

7

Abel terkekeh pelan. "Bang Leon orangnya kreatif dan antusias banget. Dia jelas orang yang asik buat diajak kerjasama. Tapi *naksir*, itu kata yang jauh sekali."

8

Manda nyengir lebar,

lalu meregangkan tubuhnya sendiri. "Ngomong-ngomong, apa itu Insight

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Design and Studio? Gue lihat itu di buku sketsa tadi. Lo udah mulai

nerima proyek lain?"

"Ini?" Abel membuka corat-coretnya tentang Insight. "Aku ada rencana ngebuka studio desain sendiri."

8

"Iya? *It's good then*. Khusus desain grafis aja atau meluas ke bidang *advertising*?" tanya Manda nampak tertarik.

"Aku baru kepikiran untuk fokus ke pelayanan desgraf dulu. Aku merasa lebih baik mengembangkan satu *niche* daripada berusaha membuka banyak *niche* tapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kualitas rata-rata. Desain grafis memang bisa diperluas ke banyak

bidang. Tapi Insight, dia akan fokus ke desgraf dulu. Punya pasar yang

kuat dulu."

5

Manda mengangkat alis. "*You know what?* Lo

orang yang cukup bagus di bidang strategi marketing, Bel. Yang paling

kelihatan adalah, lo orang yang handal dalam membaca pasar."

4

"Tolong tambahkan

itu di testimoni instagramku ya, Mas." Abel tertawa pelan. "Desainer

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

grafis nggak cuma coret-coret lalu jadi. Ada banyak proses di

belakangnya demi menciptakan sebuah desain. Hal yang paling utama

adalah, gimana caranya logo itu mampu berguna secara efektif bagi klien.

Jadi, kami memang harus pandai-pandai baca pasar klien."

1

"Kan, otakmu itu udah otak bisnis," gumam Manda. "Jadi kapan mau buka?"

"Ng...mungkin tahun depan. Masih banyak yang perlu aku siapkan." Abel mengusap keningnya. "Rencananya mau ambil kerja *remote* buat nambah pengalaman."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mendengarnya, Manda mengangkat wajah. "*Remote?*"

Abel mengangguk. "Aku kepingin banget nyoba hal baru di bidang desain grafis. Itu pasti akan menarik sekali."

2

Manda bisa menangkap

antusiasme dalam suara maupun tatapan gadis pendiam itu. Tampaknya ia

bersemangat sekali dalam merancang masa depannya.

"Bukan berarti lo perlu ke LN, kan?" tanya Manda. "Lo bisa mengerjakan semuanya dari sini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

7

Abel mengangguk. "Tapi ada beberapa perusahaan yang mengharuskan pegawai *remote*

mereka belajar dulu tentang perusahaan selama beberapa bulan awal. Kavi

kemarin, temanku yang juga anak desgraf, perlu empat bulan perkenalan

sebelum akhirnya diperbolehkan *remote*."

Manda menatapnya,

lalu mengangguk singkat. "Gue selalu senang ngedengerin anak-anak muda

yang bercerita tentang mimpinya. Mereka terlihat bersinar. Di sisi lain,

ada anak muda yang bahkan nggak pernah berpikir tentang masa depannya. *It's kinda sad.*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mungkin orang-orang yang bersinar seperti lo, bisa kasih sedikit

pencerahan buat dunianya yang suram. Lo dan energi positif lo itu,

mungkin bisa kembali mengingatkan dia jika di dunia ini masih banyak hal

indah yang sayang kalau dilewatkan."

11

Manda tersenyum,

lalu berjalan ke dalam rumah. Sementara, senyum Abel luntur perlahan

ketika ia menyadari siapa yang dibicarakan Manda.

1

Padahal, dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bukanlah orang yang penuh dengan energi positif. Dia hanya berusaha

mempertahankan secercah terang di dunianya yang begitu gelap. Sebab,

desain grafis adalah satu-satunya hal yang membuat Abel merasa *merdeka*.

5

Lamunan

Abel diinterupsi oleh sebuah dering dari nomor yang membuat bulu kuduk

Abel berdiri. Itu, adalah panggilan ke delapan selama sepagian ini.

Gadis itu segera menolak panggilan, lalu buru-buru masuk ke dalam rumah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Tapi rasa takut itu

luntur ketika ia melihat Nugi sedang bermain gitar bersama Talita.

Mereka berdua duduk di karpet bulu di depan televisi. Meskipun terbata,

gadis cilik itu mengikuti lagu Twingkle-Twingkle Little Star yang

dinyanyikan Nugi. Sementara di hadapannya, Nugi yang masih setia dengan *sweater* kedodoran

dan celana trainingnya mengiringi duet maut mereka dengan petikan

gitar. Wajah lelaki itu masih beraroma bantal, dan rambutnya masih

acak-acakan, tapi ada senyum yang menggantung di ujung bibir ketika

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memandu Talita bernyanyi.

4

Tinggal menghitung

hari sebelum proyek benar-benar selesai dan Abel harus pergi dari sini.

Tapi mendadak saja, ia jadi takut pulang ke rumah.

Rumah itu, pasti

akan terasa sepi. Tidak akan ada hal yang bisa melunturkan rasa takutnya

seperti saat ini. Tidak akan ada lagi sosok Manda yang selalu bertanya

'apa agenda hari ini' setiap selesai makan. Tidak akan ada Mita yang

mengajarinya memasak dengan sabar. Tidak akan ada Talita yang memanggil

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel dengan suara imutnya.

2

Dan tidak akan ada lagi Nugi yang memasuki dapur dengan *sweater* kedodoran, training hitam dan handuk tertangkup di rambutnya yang masih basah.

6

Padahal, Abel sudah

memperingatkan diri untuk tidak terlena pada kehangatan keluarga ini.

Tapi tetap saja dia tidak bisa. Seperti seseorang yang ditawari selimut

ketika kedinginan, Abel tetap meraihnya dengan rakus.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menunduk ketika

sadar jika matanya berair. Gadis itu mengusap pipinya, lalu berjalan

menuju Talita dan menciuminya dengan gemas.

"Bebel!" Talita menunjuk gitar Nugi sembari menatapnya dengan penuh harap. "Gigi?"

5

"Sini Bel," gumam Nugi yang mengencangkan senar gitarnya. "Nyanyi apa? Yang Lita ngerti, tapi."

"Gue nggak bisa nyanyi," ucap Abel yang masih menyerang Talita dengan ciuman di pipi. "Sama Lita aja. Suara gue nggak bagus."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menyipit tidak setuju, dan Abel tertawa kecil.

"Nggak bohong. Lo

bakal ngeri kalau denger suara gue." Abel berkata di sela tawa. Gadis

itu memberi ciuman terakhir di pipi Talita sebelum kembali

mendudukkannya di karpet bulu. "Nyanyi sama Om, ya. Tante mau masak."

2

Abel hendak bangkit ketika Nugi meraih ujung kausnya. Abel menatap jemari Nugi, lalu menoleh ke arahnya.

4

"Kenapa, Gi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatapnya beberapa saat, sementara manik kelam yang menatapnya dalam diam itu mulai mengganggu irama jantung Abel.

1

Tanpa melepaskan Abel, lelaki itu berkata, "Lo belum pernah kenalan sama Mae."

15

"Mae?" Abel mengerutkan kening.

Nugi mengangkat gitarnya. "Maemunah."

19

"*Oh...nice to meet you, Mae*." Abel membelai gitar itu sesaat. "Udah kenalan. Jadi, boleh pergi? Mau bantu Mbak Mita."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10

Nugi melepaskan

ujung kausnya dan mengangguk. Ketika Abel sudah berjalan beberapa

langkah, didengarnya lelaki itu kembali berkata.

"Kalau udah selesai, ke sini lagi. Ditunggu Lita."

23

Abel tidak menjawab, namun ia tidak bisa menahan senyuman kecil di bibirnya.

1

===

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"...masih tidur!"

"Bangunin, lah. Udah harus ngisi ini."

"Nggak, ah. Nggak berani. Dia...kayaknya mimpi buruk--"

"Ck! Ya udah, nanti aku aja yang ngebangunin! Kamu *handle* tamu dulu sana!"

Si pegawai yang lebih muda memasang wajah resah, namun pergi juga.

Sementara si pegawai yang lain kembali menghadapi Abel dengan senyum

ramah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Maaf. Selamat siang, selamat datang di Athlas. Silakan daftar menunya, Kak."

"Terima kasih." Abel menerimanya.

Gadis itu memesan

menu dan membayarnya sebelum kembali ke meja. Abel mengeluarkan laptop

dan segala berkas yang berkaitan dengan proyek Athlas. Tapi, percakapan

dua pegawai tadi membuyarkan konsentrasinya. Ujung pensil Abel

tergantung beberapa milimeter dari atas kertas ketika ia kembali

teringat perkataan Manda berbulan-bulan lalu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"...dia bekerja tanpa, apa ya kalau gue bilang? Tanpa rasa? Jiwa? He is a dead man walking. Soulless. He's still good, tho. Bahkan dengan setengah hati, dia udah hebat. Tapi lo bisa lihat, dia selalu melarikan diri kalau ada kesempatan."

Melarikan diri.

Apakah...dia memang selalu seperti ini ketika pamit pergi ke Athlas atau Comma?

1

Abel tahu dia bermain asumsi. Dia bahkan tidak yakin siapa yang dimaksud oleh dua orang tadi, tapi *ngisi*, itu maksudnya mengisi segmen menyanyi di kafe, kan? Siapa lagi *cafe singer* Athlas jika bukan Nugi? Dan mimpi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

buruk, adalah dua kata yang selalu mengingatkan Abel pada Nugi.

Namun asumsinya terjawab dengan cepat.

Nugi

muncul tidak lama kemudian. Rambutnya yang berantakan terlihat sedikit

basah, sementara matanya masih tampak merah. Lelaki itu memakai kaus

hitam polos yang dilapisi kemeja biru dengan lengan kemeja yang dilipat

hingga ke siku. Ia menyugar rambutnya beberapa saat, dan duduk sambil

memangku Maemunah.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tepuk tangan

merambah ketika lelaki itu berbasa-basi, dan Abel mendengkus geli. Gadis

itu bertopang dagu, mengamati tingkah laku Nugi. Petikan pertama

terdengar lembut, dan Nugi mulai mengalunkan lirik pertama lagu Here

Without You milik 3 Doors Down dalam versi akustik.

8

Beberapa pengunjung

tampak terbawa suasana, mereka bahkan ikut bernyanyi. Namun ekspresi dan

cara Nugi bernyanyi, tidak bisa Abel abaikan begitu saja. Gadis itu

menelan ludah, lalu memalingkan wajah ketika merasa tidak mampu lagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dengan tangan gemetar, Abel berusaha fokus dan kembali melanjutkan

sketsanya.

Dulu ketika

mendengar Nugi bernyanyi untuk pertama kali, Abel hanya fokus pada

kenyataan bahwa Nugi bisa membuat orang-orang tersenyum karenanya. Tapi

setelah mendengar tentang Ganis, *mungkin* semua lagu yang dibawakan Nugi dipersembahkan untuk mendiang gadis itu.

Abel mengusap dada.

Sebuah rasa tidak suka menyelusup halus di sana, membuatnya begitu

terkejut hingga Abel segera mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10

Gadis itu bergeser

sedikit demi menutupi pandangannya ke arah Nugi. Ia meneguk minumannya,

lalu berusaha kembali berkonsentrasi. Hingga beberapa saat kemudian,

pesan Nugi muncul di layar ponselnya.

"Kapan berangkat ke Athlas?"

Abel menggigit bibirnya sejenak, lalu membalas, "Udah di sini."

"Di lantai atas?"

"1"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Di mana? Nggak kelihatan."

"Baru konsen. Lanjutin nyanyi, Gi."

Abel meletakkan ponselnya dengan sedikit kesal, lalu mengusap keningnya ketika ponselnya kembali berdenting.

"Udah makan?"

2

"Nanti."

Abel mendesah pelan, bertanya-tanya dalam hati mengapa ia merasa kesal saat ini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Di depan sana, Nugi kembali bernyanyi Don't Wanna Miss A Thing milik Aerosmith.

Gadis itu melirik ponselnya yang sudah terdiam lagi, lalu melanjutkan

aktivitas dengan perasaan yang sedikit kacau. Beberapa puluh menit

berlalu dengan Abel yang tenggelam dalam susunan *guidelines*-nya, hingga sepiring *fish and chips* lengkap dengan salad dan saus tar-tar mendarat di meja.

2

Abel mengangkat wajah, dan menemukan Nugi menatapnya datar.

"Nanti kapan? Ini udah lewat jam makan siang."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel meraih minumannya demi mengalihkan tatapan. Didengarnya Nugi menghela napas dalam.

1

"Gue yang bikin ini, jadi jangan khawatir. Lo sedari tadi cuma pesan minum kan, Bel? Masih takut makan di luar?"

1

"Gi..." geram Abel pelan. Gadis itu merendahkan tubuh karena orang-orang mulai menatap mereka dengan ingin tahu.

"Lo sakit mereka nggak peduli, Bel. Dihabiskan," gumam Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menarik piring sambil mencebik kecil.

"Jangan gitu bibirnya." Nugi tersenyum tipis sambil mengusap puncak kepala Abel. "Dimakan, oke? Gue ke Comma."

8

"Sekarang?" Abel mengerutkan kening. "Bukannya barusan manggung?"

"Ketiduran lama tadi," kekehnya pelan. "Pulangnya hati-hati."

Lelaki itu menjauh

sambil memakai topinya. Maemunah bertengger di punggung, dan kasak kusuk

pelan mulai membumbung di sekitar Abel. Wajah Abel membara. Gadis itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengunyah kentang gorengnya sambil menunduk dalam, sadar sekali sang

kasir menjulur-julurkan leher dengan ingin tahu ke arahnya.

Dia memang tidak berminat di sini lama-lama. Dia hanya ingin merasakan *vibe* Athlas sambil menikmati *Americano* ala Athlas yang menjadi favoritnya, lalu kembali ke rumah Manda.

Ponselnya berdering kali ini. Abel langsung menyahutnya ketika melihat nama Ratri di layar.

"Kenapa, Mbak?" tanya Abel dengan jantung yang mulai bertalu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Mbak, Bapak masuk rumah sakit*," gumam Ratri pelan dengan tergesa.

"Papa kenapa?" tanya Abel cepat. "Bukannya beberapa hari lalu masih baik-baik aja?"

"*Bapak*..." Kalimat Ratri terjeda sesaat. "*Ng...Bapak tiba-tiba pingsan di kamar mandi, dan langsung dibawa ke rumah sakit kemarin sore. Ja--di....kata*

Dokter, Bapak ada kanker usus dan...perlu operasi segera karena

ternyata udah pendarahan atau gimana gitu tadi kata Bu Mara."

2

Tubuh Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mendingin. Sesaat, pikirannya membeku. Ratri berkata sesuatu, namun otak

Abel tidak mampu memproses apapun kecuali pikiran tentang Windu.

"Rumah sakit mana?" cicit Abel mulai membereskan barang-barangnya dengan tangan yang gemetar.

Ratri menjawab dengan cepat, sementara Abel mencari-cari kunci motornya dengan kalut.

"Siapa yang nunggu Papa?"

"*Saya, Mbak*," kata Ratri kikuk. "*Mbak Jani masih kerja, dan Bu Mara*

barusan balik ke pabrik, makanya saya berani telfon Mbak Abel. Bapak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

jadwal operasi satu jam lagi. Ini masih puasa. Saya takut, Mbak. Bapak pucet banget."

6

Mata Abel memanas, namun gadis itu berusaha menahannya. "Makasih, Mbak. Aku ke sana. Mbak Ratri udah makan?"

"*Ah...saya gampang, Mbak. Yang penting saya udah ngabari Mbak Abel,*" ucap Ratri. "*Saya tutup dulu ya, Mbak. Ada dokternya.*"

Abel segera beranjak

dari sana, meninggalkan makan siang yang baru separuh dimakan. Gadis

itu berjalan ke kasir dengan tergesa, membayar menu yang dibuatkan Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

untuknya sekaligus memesan beberapa bungkus nasi goreng.

"Kak Abel, ya? *Fish and chip*-nya tadi udah dibayar, Kak," gumam si kasir seraya mencuri lirikan ingin tahu ke arah Abel.

1

"Kalau gitu nasi gorengnya aja. Makasih," ucapnya tergesa.

Dia tidak bisa

memikirkan apapun selain satu nama : Windu. Begitu pesanannya datang,

Abel segera berlari ke parkir motor dan menuju rumah sakit.

===

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Langkah Abel

melambat ketika melihat Ratri bercakap dengan seorang lelaki di depan

ruangan. Ketika Abel mendekat, lelaki itu tersenyum kecil.

"Bel. Gimana kabarmu?" tanyanya ramah.

"Baik," jawab Abel sambil berusaha menjaga jarak. Ia mengulurkan bawaannya. "Makan siang. Kenapa pucat, Mas? Kalah sidang?"

Yudhis terkekeh. "Nih Mbak Ratri yang belum makan. Makan, Mbak. Gantian dulu sama Abel."

4

Pemuda itu masih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memakai jas dan sepatu formalnya, tampak sekali sedang berada di tengah

jam kerja. Wajahnya terlihat kuyu seperti orang yang tidak tidur selama

berhari-hari. Ia mengajak Ratri duduk di kursi panjang di pinggir

lorong, bercengkrama lirih.

Aroma obat-obatan

menyergap hidung Abel ketika ia membuka pintu. Windu terbaring dengan

selimut hingga ke dagu. Mulutnya terbuka, dan napasnya cepat. Begitu

Abel mendekat, ia menyadari jika ayahnya tampak jauh lebih kurus

dibanding waktu mereka bertemu terakhir kali.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mata cekung yang tadinya menatap langit-langit itu melirik ke arah Abel. Abel buru-buru memasang maskernya, lalu mendekat.

"Pa," sapa Abel. "Abel temani--"

"Pergi."

Abel menelan ludah, lalu menggeleng. Ia mendekati ranjang Windu.

2

"Abel mau di sini sama Papa," ucap Abel dengan kerongkongan yang perih sekali.

Mata sayu Windu itu menatap Abel beberapa saat, lalu berbisik pelan sekali. "Mengapa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

wajahmu harus mirip dengan *dia*? Itu akan membuat istriku semakin sedih."

18

Abel memandangi

Windu dengan mata yang mulai memburam. Tidak ada suara yang keluar,

namun sepasang bibir di balik masker itu bergetar pelan.

"Kamu hanya membawa kenangan buruk untuk saya," gumam Windu lemah sambil memunggungi Abel. "Pergi. Jangan ke sini lagi."

23

"Pa--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pergi!"

1

Abel memandangi punggung itu beberapa saat, lalu menghapus air mata yang mengalir di pipi.

"Papa cepat sembuh," ucap Abel dengan suara gemetar. "Papa jangan sakit lagi--"

Abel memejamkan mata, lalu akhirnya ia meninggalkan ruangan.

"Udah ketemu, Mbak?"

Abel mengangguk. Menunduk, Abel duduk di sebelah Ratri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gantian sama aku, Mbak," gumam Abel. "Mbak Ratri bisa pulang dulu."

"Jangan!" Ratri menggeleng panik dengan mulut penuh nasi goreng. "Nanti kalau Bu Mara tahu, bisa bahaya."

"Ah...iya." Abel terkekeh kaku. "Mas Yudhis, dikasih tahu Mbak Jani?"

"Saya yang kasih

tahu, Mbak. Setiap hari lho, Mas Yudhis tanya kabarnya Mbak Jani. Jadi

waktu tadi telfon, sekalian saya kasih tahu kalau Bapak mau

ope--rasi..." Ratri meringis ketika Yudhis menatapnya dengan datar.

"Maaf, keceplosan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Yudhis menghela napas panjang dan tersenyum kecil. "Yah, begitulah."

Yudhis mengatakannya

dengan getar di pupil mata, membuat Abel mengerti ada kesedihan besar

yang terperangkap di belakang manik itu. Yudhis berdeham dan kembali

menyantap makan siangnya.

"Athlas, ya?" Yudhis mengangkat nasi gorengnya.

Abel mengangguk. "Enak, kan? Rasanya nggak mudah dilupain. Padahal itu cuma nasi goreng *seafood* biasa."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa Pak Abid?"

Ratri meletakkan nasi gorengnya dengan kikuk, lalu buru-buru menjauh.

"Eh, kemarin aku taruh di gudang, kok. Coba dicari di sana--"

Keheningan melanda

dua orang itu untuk beberapa saat. Abel bergeser hingga ke ujung yang

berlawanan dengan Yudhis, lalu Abel memejamkan mata.

4

"Kata dokter, kanker

usus memang sering terdeteksi saat sudah memasuki stadium lanjut," ucap

Yudis tiba-tiba. "Gejala awal terkadang diabaikan oleh pasien. Om Windu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bilang kalau BAB sering ngikut darah, tapi beliau mengira itu karena

wasirnya. Sakit perut yang selama ini menjadi sinyal pun, dianggapnya

hanya sakit perut biasa. Orang rumah baru sadar kalau ada yang salah

sama Papamu ketika beliau pingsan di kamar mandi."

Abel mendesah pelan, namun tidak berkata apa-apa.

"Ngomong-ngomong, mau nunggu sampai selesai operasi apa--"

"Ngapain di sini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Suara sedingin es

itu membuat keduanya menoleh. Jani mendekati mereka dengan tatapan penuh

amarah. Ia menatap Yudhis dengan senyum miring, lalu bersedekap.

2

"Jadi, ternyata

Yudhistira selalu bertemu dengan si pelacur di belakang punggungku. Dan

dia selalu berkata bahwa dia orang yang jujur?"

20

Yudhis menatap Jani

sesaat, lalu berdiri dan berjalan pergi begitu saja. Jani memandangi

punggung itu sebelum menatap Abel dengan tajam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

"Lo juga, pergi," desis Jani.

Abel menggigit bibirnya sambil menggeleng. "Aku mau nemenin papa--"

1

Perkataan Abel tidak

pernah selesai karena Jani langsung masuk ke dalam ruangan. Abel

menghela napas dalam, lalu kembali menghempaskan diri di kursi. Dia tahu

keadaan akan semakin memburuk untuknya ketika Mara datang.

Tapi,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Windu juga ayahnya. Bukankah ia juga berhak mengkhawatirkan Windu? Bukankah ia juga berhak berada di sini dan menemani pria itu?

===

"Sori, nanti malam

gue kirim," gumam Abel pada Saka sore itu. Gadis itu memasuki rumah

Manda dengan letih. "Udah kok, udah jadi."

"Oke. Agak cepat ya, Bel. Kalau bisa sore ini, sih."

"Oke, sore ini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mematikan sambungannya, lalu memijit kepalanya yang terasa pusing.

Dia menunggu Windu

selesai operasi meskipun ia harus selalu menjaga jarak dengan Mara dan

Jani. Seperti biasa, Mara menganggapnya tidak ada. Abel seperti hantu

yang berdiri di sisi sepi sementara Jani dan Mara saling mengobrol.

Namun Abel berusaha menguatkan diri. Papanya sedang menghadapi hal yang

sulit. Setelah memastikan bahwa Windu berhasil melewati semuanya dan

kembali ke bangsal, Abel baru berani pulang.

1

Dilihatnya sepasang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sandal hitam milik Nugi, bersanding dengan sepasang sepatu yang tidak

dimiliki oleh penghuni rumah Manda, namun Abel tahu sepatu ini milik

siapa. Ketika di rumah sakit tadi, Nugi berkata bahwa Raka akan mampir

ke rumah sore hari. Seperti biasa, ia akan memberitahu Abel jika ada

anak PE yang akan mampir di rumah.

Setelah pikiran yang

begitu penuh dengan Windu, juga tekanan yang diberikan Mara dan Jani,

Abel harus berterima kasih pada perhatian kecil yang ditunjukkan oleh

Nugi. Sebab, dia memang belum bisa terbiasa dengan kehadiran anak-anak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

PE. Terutama para lelakinya. Bahkan dengan Ali pun, Abel berlum

terbiasa. Dulu ia memberanikan diri menghadapi Ali karena ada yang ingin

ia tanyakan pada Ali.

"...telah tadi malam, kan? Nggak lucu kalau pas nikahan jadi mayat hidup."

Abel langsung

berjalan dengan gugup. Ia menuju dapur karena haus sekali, tapi justru

mendengar suara Raka di taman kamboja. Nugi tertawa pelan diiringi

petikan gitar yang main-main.

"Lo kapan ngelamar Gaby?" tanya Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Minggu depan,"

jawab Raka mantap. "Gue nunggu Papa pulang dulu. Yah, kalau dia beneran

pulang. Kalau nggak, gue tetap ngelamar dia. Yang penting papa gue

tahu."

"*Good*," jawab Nugi singkat.

"Sekarang, cukup tentang gue. Gimana kemajuan lo sama Abel?"

Gelas tergelincir

dari jemari Abel. Untungnya, Abel bisa menangkapnya tepat waktu. Abel

menelan ludah, sementara jantungnya berdentam dengan sangat tidak tahu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

diri.

"Untuk kesekian kalinya, kami nggak ada apa-apa," gumam Nugi. "Gue cuma berusaha menebus dosa masa lalu gue sama dia."

1

"Gi--lo...berusaha *denial* atau apa?" tanya Raka dengan nada tidak percaya. "Nggak sehat, *denial-denial* begitu! *Shit, man!* Lo pikir gue sebego apa sampai nggak bisa ngebaca tingkah laku lo buat dia selama ini?"

"Apa?" gumam Nugi. "Gue baik sama dia terus lo artiin itu sebagai tanda kalau gue suka Abel dengan cara yang istimewa, begitu?"

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak?"

"Nggak," ucap Nugi pelan. "Ganis masih di atas segalanya. Ganis *harus* di atas segalanya."

8

"Tapi Gi--"

Nugi memotong

kalimat Raka dengan tawa kecil. "Gue ini orang yang dimurkai Tuhan, Ka.

Gue berusaha sebisa mungkin bikin Abel nggak susah, ngebantu dia dengan

segala hal yang gue bisa, karena gue memang mau menebus dosa gue sama

dia. Gue...punya banyak salah sama dia. Banyak banget. Waktu ketemu dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lagi, gue pikir itu kesempatan yang diberi Tuhan untuk menebus dosa masa

lalu gue."

10

Hening sesaat, lalu terdengar suara Raka.

"Gi...lo nggak mau

berusaha, gitu?" tanya Raka dengan nada khawatir yang kentara. "Maksud

gue, tepikan karma dan tebus dosa. Dua tahun itu waktu yang cukup lama.

Lo udah cukup lumutan di satu titik yang sama--"

4

"Apa masalahnya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gumam Nugi. "Ganis bahkan nggak bisa menikmati masa depannya karena gue.

Gue cuma mau menebus dosa gue. Barangkali dengan begitu, Tuhan berhenti

nyiksa gue, lalu berbaik hati ngambil gue dengan cara yang sama dengan

apa yang udah gue lakuin ke Ganis."

7

"Tapi Ali bilang--"

"Lo mau nambah kopi, nggak?"

Raka berdecak keras. "Sekalian!"

Seharusnya, Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyingkir begitu langkah kaki itu mendekat. Namun Abel tidak bisa.

Tubuhnya terpaku di lantai dapur, sekujur tubuhnya mendingin, dan

otaknya terasa macet.

Ketika sepasang

manik legam itu menatap Abel dengan terkejut, tidak ada yang mampu Abel

lakukan selain menatapnya dalam diam. Lelaki itu menatapnya sejenak,

lalu mendekatinya perlahan.

5

Aroma citrus yang

bercampur dengan vanila mulai memenuhi rongga hidungnya ketika Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berhenti tepat di hadapan Abel. Lelaki itu menunduk, menatapnya tanpa

suara untuk beberapa saat lamanya. Ketika jemari lelaki itu terjulur ke

pipinya, Abel menepis kuat-kuat.

12

Nugi terpaku sejenak, lalu menyisipkan tangannya ke saku.

"Udah pulang?"

Abel menggigit bibirnya keras-keras demi menahan sesak di dada. Gadis itu mengusap pipinya yang basah, lalu berdeham.

"Tahu nggak, Gi?" Abel menatap sepasang manik legam itu. "Lo nggak perlu repot-repot."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

22

Abel berjalan ke

kamarnya dan menutup pintu dengan cepat, lalu membungkuk ketika perih

menusuk dada dengan kuat. Gadis itu menggigit bibirnya hingga berdarah,

sementara air mata mulai mengalir ke dagu tanpa suara.

Tuhan, ada apa dengannya?

8

Mengapa rasanya sakit sekali?

*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

35 | Enol

Abel bersyukur tadi malam Nugi pulang malam sehingga mereka tidak perlu bertemu.

16

Gadis itu mengawali

hari dengan mata sembab. Butuh beberapa menit bagi Abel agar ia tidak

terlihat mencurigakan. Tapi, mata tajam Mita tidak bisa dikelabui.

Ketika Mita menuntut jawaban darinya, Abel berbohong dengan berat hati

bahwa tadi malam dia bermimpi buruk sekali.

6

"Yang, agenda di butik kayak biasa?" tanya Manda ketika mereka semua selesai sarapan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita mengangguk dengan Talita di pangkuannya, menangis pelan.

"Bel, ke mana hari ini?"

"Ng...aku ada agenda ke *base*, sama ke tambak." *Sama ke rumah sakit.*

"Jam berapa berangkat dari sini? Nanti Leo ke sini buat ambil rancangan lo, soalnya."

"Siang, jam sebelasan."

"Ya udah. Nanti dia bareng gue aja. Gi, ada agenda apa hari ini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pulang malam. Ada *training*." Nugi meletakkan piring ke wastafel, lalu menghilang ke lantai atas.

6

Manda menghela napas dalam. Ia kembali menoleh pada Abel.

"Kasih tahu kalau ada apa-apa," ucap Manda membawa piringnya dan piring Mita menjauh.

"Udah sembuh benar? Selama ini ada keluhan, nggak?" Mita menatap Abel dengan lekat sambil menimang Talita di pangkuannya.

Abel menggeleng. "Lita masih berdarah?"

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Rengekan Talita

tambah keras. Ia terisak pada Abel, lalu menunjuk lututnya yang ditempel

plester. Gadis itu terjatuh di halaman yang berbatu saat menemani Manda

memperbaiki mesin mobil. Tangisannya membelah sunyi di pagi hari.

9

"Be-bel," adu Talita dengan wajah yang sembab sekali.

6

"Mama ke belakang dulu, ya. Talita sama Tante," ucap Mita. "Nggak papa. Itu nanti sembuh."

Abel meraih Talita

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dalam gendongannya, mengizinkan Mita meregangkan kaki yang kaku sedari

tadi. Perempuan itu membelai lengan Abel, namun tidak berkata apa pun.

Abel kembali duduk

ketika Mita menghilang ke dapur. Talita masih menangis pelan di pangkuan

sambil merenungi kemalangannya. Ia memeluk Abel dan membenamkan

wajahnya ke perut gadis itu.

"Puding?" Abel mengulurkan satu potong puding buah, yang diterima Talita.

Abel tersenyum dan membersihkan wajah Talita. "*Cupcup*...jangan nangis kalau makan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita mengerjap

pelan, lalu kembali bersandar di tubuh Abel dengan sedih. Digigitinya

puding itu dalam diam sambil memandangi entah apa.

4

Lalu, sebuah langkah

kaki mendekat dari belakang hingga bulu kuduk Abel merinding dibuatnya.

Kursi di sebelahnya ditarik, dan Nugi duduk di sana. Ia menyejajarkan

wajahnya dengan Talita hingga gadis itu mencebik. Nugi terkekeh.

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Coba sini lihat lututnya," ucapnya sambil meraih Talita ke pangkuannya.

Gadis kecil itu berceloteh sedih. Ia mengangkat kaki dan menunjuk lututnya yang terluka.

"Sini sakit?" tukas Nugi menyentuh bagian yang dekat dengan plester hingga Lita menjerit horor. "Atau sini?"

2

Jeritan Lita tambah keras hingga Nugi tertawa. Lelaki itu berhenti bercanda, lalu meniup-niup lutut Talita.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak papa. Nanti sembuh," ucap Nugi membelai kepala Lita. "Om berangkat dulu. Mana *kiss bye*-nya?"

Balita itu mendelik jahat pada Nugi, namun tetap memberikan *kiss bye* semanis biasanya.

3

"Baik-baik

sama Mama, sama Tante Abel," ucap Nugi mengembalikan Talita ke pangkuan

Abel, lalu menatap Abel untuk pertama kalinya sepanjang pagi ini. "Gue

berangkat. Nanti hati-hati."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Abel tidak menjawab. Ia hanya menatap Nugi dalam diam dan membiarkan lelaki itu berlalu tanpa sepatah kata pun.

4

===

"Are you okay?"

Itu, adalah hal pertama yang keluar dari mulut Saka ketika Abel memasuki *base* siang itu.

2

Abel mengangguk dan duduk di pojok ruangan. "Kenapa memang?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo tahu?" Saka

menggerakkan telapak tangan di depan wajahnya sendiri. "Gue kenal

ekspresi itu. Setiap kali lo ada masalah sama Arvin, lo selalu masang

wajah begitu. Kenapa?"

7

Abel menggeleng singkat dan mulai menghidupkan laptopnya.

"Gimana kolam?"

Saka yang masih mengamati Abel, mengacungkan jempol.

"Kita udah mulai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

satu kotak kolam. Pelan-pelan kayak dulu," ucap Saka membuat Abel

mengangkat kepala. Saka meringis. "Akan lama buat ngembaliin kondisi

kita seperti yang terakhir kali."

Abel mengangguk singkat. "Asalkan ada progres, tambak pasti membaik."

4

Saka tertawa garing.

Lelaki itu duduk di sampingnya dan bersandar di tembok, memandangi

anak-anak lain yang fokus dengan pekerjaannya.

"Lo...nggak mau

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tanya-tanya tentang Yudhis, gitu?" tanya Saka pelan. "Lo nggak mau tanya

gimana perasaan gue ketika gue dicurhatin sama pacar mantan cewek gue

yang masih gue sayang sampai sekarang?"

5

"Gimana perasaan lo waktu dicurhatin sama Mas Yudhis?"

1

Saka melirik tajam pada Abel, yang berdecak pelan.

"Ada apa dengan kalian para cowok?" Abel membuka pesan-pesan dari Sharga. "Gue selalu baca *quote* kalau cewek sering main kode, tapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nyatanya kalian juga sering banget bikin kami bingung."

9

Saka mengangkat alis.

"Siapa yang main kode-kodean sama lo kecuali gue?" tanya Saka segera. "Nugi?"

4

"Klien," gumam Abel.

"Oh..." Saka berkata

lambat meskipun masih menatap Abel dengan curiga. "Lo masih nerima

klien yang begitu? Nggak sehat buat mental, Bel. Kita pernah ngebahas

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ini sebelumnya."

2

"Satu dua, mungkin," ucap Abel. "Jadi, gimana perasaan lo setelah dicurhatin Mas Yudhis?"

Saka meringis. "Aneh. Tapi, lebih aneh lagi ketika gue paham apa yang dia takutkan."

Abel teringat

kata-kata Jani kemarin, lalu membelai keningnya dengan gelisah. Betapa

egoisnya ia jika meminta Yudhis bertahan dengan Jani. Abel hanyalah

orang luar, orang luar yang tidak akan pernah mengerti tekanan apa yang

dirasakan oleh Yudhis. Lelaki itu menyayangi Jani, Abel tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

meragukannya. Tapi seperti yang dikatakan Saka, Yudhis juga manusia.

5

"Jadi, kapan lo balik ke rumah?" tanya Saka tiba-tiba. "Lo udah baik beneran? Udah nggak kambuhan lagi?"

Abel menggeleng pelan. "Lusa, mungkin."

"Perlu gue bantu pindahan? Barang lo pasti banyak."

Abel menggeleng lagi. "Gue udah mulai nyicil."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel melirik ketika lelaki itu berpangku tangan sambil menyipit ke arahnya.

"*Wanna talk something with me?*" tanya Saka. "Ada masalah sama klien lo yang ini? Jujur aja, nginep buat jaminan itu *something new*. Lo nggak...diapa-apain, kan? Maksud gue diintimidasi, diancam, gitu?"

Abel tertawa pelan meskipun dadanya kembali bergetar. Lalu, tawanya pudar ketika matanya memanas.

"Nggak. Klien gue

yang ini baik banget. Gue dibolehin makan dan tidur di sana tanpa

bayar," ucap Abel berusaha mempertahankan senyumnya. "Tapi, gue mulai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kangen rumah gue. Gue mulai kangen ngerjain banyak proyek. Selama di

sana, gue *full* ngerjain proyek Athlas aja. Itu kontrak gue sama dia, makanya bisa kelar cepet."

2

"Nugi?"

1

Abel memalingkan wajah. "Kenapa nanyain dia?"

Saka berusaha menatap Abel yang jelas-jelas menghindari tatapannya.

"Karena...lihat ini. *Your face already told me everything*, Sabela," geram Saka mendekatkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

wajah. "Kenapa? Hm? Lo dapet cowok yang jahat lagi?"

9

"Astaga! Lo emang di sini!"

Suara Yasa membuat

semua orang di ruangan mendongak. Yasa melepas helmnya dengan antusias,

lalu nyengir lebar kepada Abel. Tapi, tatapan Abel terjatuh pada lelaki

jangkung yang berdiri di belakang Yasa.

4

"Tadi ketemu dia di depan, dan dia bilang dia nyariin lo, Bel," ucap Yasa. "Tuh, anaknya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu menatap Saka dengan datar sebelum beralih ke arah Abel.

7

"Sori, gue datang tanpa diundang," gumam Nugi tersenyum tipis. Lelaki itu mengulurkan dua buah *paperbag* dengan logo Athlas pada Yasa. "Makan siang."

20

"Ha?" Yasa menerimanya dengan bingung.

"Gue pamit," ucapnya sebelum berjalan ke luar.

"Siapa?" Yasa masih terperangah di depan cermin. "Hei!"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Rafael meraih *paperbag*-nya dengan tidak sabar. "Doinya Mbak Abel, tuh! Dia pasti baik-baikin kita biar gampang ngedeketin Mbak Abel."

2

"Doinya Abel?" bisik Yasa syok.

Rafa mengangkat satu alisnya ke arah Abel. "Tuh, reaksinya Mbak Abel begitu. Pasti doinya tadi."

3

Dagu Yasa terjatuh.

Ia terbelalak, lalu menyodok Saka agar bisa duduk di samping Abel.

"Ohohoo...gue ketinggalan banyak berita."

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka mengusap

dagunya yang terkena sikutan Yasa, lalu memiting Yasa hingga lelaki itu

mengaduh. Saka mendengkus, dan beranjak keluar dari *base*.

Abel yang mematung

sejak tadi, perlahan mulai mampu menguasai diri karena tingkah Yasa dan

Saka. Gadis itu menghela napas dalam.

"Bukan siapa-siapa gue," gumam Abel kembali membaca email. "Dia adik klien gue. Nugi."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nugi?" Yasa mengernyit. "Kayak pernah dengar--Ohh *dia*. Bukan siapa-siapa tapi kenapa nganter--"

2

"Fa, isinya apa? Tolong dibagiin sama yang lain," pinta Abel pada Rafael.

"*Ricebowl*," ucap Rafael yang sudah membuka satu *ricebowl*. "Tumis cumi hitam, c*hicken karage*, sambal matah, lalapan. Okesip. Lumayan *saving* uang jajan. Nih, Din! Kasih buat yang lain."

4

Yasa menggaruk lehernya sambil mengernyit bingung. Namun melihat wajah Abel, lelaki itu memutuskan untuk tidak bertanya lagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Strategi iklan yang bagus," ucap Yasa kala menerima *ricebowl* miliknya. "Kalau ini enak, gue jamin anak-anak mulai penasaran dimana itu Athlas."

"Aku pernah ke sana,

kok!" seru Andini semringah. "Salah satu klien pernah minta ketemuan di

sana. Makanannya enak banget, tapi harganya juga *enak* banget, *ha ha*. Buat *dinner* sebulan sekali sih, oke. Buat makan malam ala kantung mahasiswa, *nope*. Dan mas-mas tadi itu, *cafe singer* di sana. Iya kan, Mbak?"

1

"*Cafe singer?*" Rafael bertanya dengan mulut penuh.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nandini mengangguk dengan berbinar. "Namanya Abimanyu Rahagi--"

2

"Mahawisnu Rahagi," gumam Abel.

6

"Ah iya, Mahawisnu

Rahagi. Panggilan akrabnya memang Bang Nugi. Iya kan, Mbak? Dia nggak

punya instagram, tapi fansnya bikin akun khusus *fanbase* di ig. Sering sharing penampilan dia pas manggung. Ih, suaranya kalau pas nyanyi...*seksi gila!* Berat-berat gimana gitu."

"Athlas itu kafe yang masuk rekomendasi itu, kan? Tapi katanya mahal," ucap yang lain.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya. Dia main di *midclass* ke atas. Ada *fine dining* juga di lantai atas. Jadi bisa dibacalah ya pasar Athlas kayak apa. Tapi ada Comma, kok. *Owner*-nya sama, dan Mas Nugi juga sering ngisi di Comma. Di sana harga lebih ramah buat kantong gue--"

Abel menghindari tatapan Yasa dengan sengaja, lalu meraih ponsel yang tiba-tiba berdenting.

"*Dimakan, udah lewat makan siang*."

16

Gadis

itu menggigit lidahnya demi menahan mata yang memanas. Sepertinya,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lelaki ini memutuskan untuk bertingkah normal seperti biasa. Seperti

tidak ada apa-apa di antara mereka.

2

"Memangnya ada apa di antara kalian?" Sabela putih muncul di pundak kiri Abel.

9

Abel

tertawa kecil dalam hati. Benar, tidak ada apa-apa di antara mereka.

Yang menganggap semuanya berbeda hanya Abel. Dia dan seluruh harapan

tidak tahu diri itu yang bersalah.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo mulai angkut-angkut, Bel? Tadi lihat tas besar di motor."

2

Abel menghela napas panjang, lalu membalas.

"Iya."

Abel meletakkan ponselnya ketika tidak ada balasan lagi.

"Udah

dibagi?" tanya Saka yang kembali muncul. "Udah? Wah, masih banyak ini.

Masing-masing anak dua-dua bisa. Bawa pulang nanti, Din. Lumayan buat

makan malam di kosan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

"Iya. Banyak banget." Yasa menimpali ketika Saka mulai membagikan sisa *ricebowl*-nya.

"Mungkin dia tipe orang yang *lebih baik kasih banyak ketimbang kurang*. Lo pernah ngasih tahu alamat *base* Dhalung sama dia, Bel?"

Abel mengangguk singkat. "Dia pernah tanya. Dulu."

Saka melirik Abel sekilas, namun tidak bertanya apa pun.

"Seksi gila!" Si merah berbisik di telinga Abel dengan menggoda. "Suaranya waktu nyanyi itu...*ugh!*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

"Memang bagus suaranya," ucap si putih. *"Tapi kalau lihat ekspresinya, jadi gagal kebawa suasana."*

3

Hati Abel mencelos, sementara si merah mendengkus.

"*Tapi dia nganterin makanan lho. Tahu banget kalau anak ini bisa skip makan siang saking sibuknya*," tukas si merah dengan menggebu.

3

"*Karena dia berusaha nebus dosa*," ucap si putih dengan kalem. "*Setelah kalimatnya kemarin itu, apa pun yang ia lakukan ibarat satu miliyar dikali enol*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

25

Iya.

Tetap enol. Tidak bermakna apa-apa.

Abel terkekeh.

Baiklah. Jika memang demikian, Abel punya dua tugas yang harus

disegerakan. Menarik garis tegas, dan menarik diri dari pusaran rasa

nyaman yang semula tidak ia sadari.

13

===

Jam di ponselnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menunjuk angka setengah satu malam, namun pikiran Abel enggan

beristirahat. Gadis itu menghela napas panjang, lalu menatap

langit-langit kamar.

"Gue cuma berusaha menebus dosa masa lalu gue sama dia."

Abel mendesah pelan

ketika perih tertoreh di dada. Padahal sudah kemarin ia mendengarnya,

namun kalimat itu masih terngiang di kepala. Ia menangkupkan lengan

menutupi mata, lalu tertawa meskipun sesuatu mulai bergulir dari ujung

mata. Gadis itu menertawai dirinya sendiri, menertawai kebodohannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

12

Ah, emosi seharian

ini membuatnya gampang lapar dan haus. Gadis itu membersihkan wajahnya.

Dengan kepala berat, Abel keluar kamar. Ia sedang mengisi tumbler ketika

lampu dapur menyala tiba-tiba.

3

Abel mematung

sejenak. Nugi berdiri di sana dengan tangan masih memegangi saklar.

Kemejanya sudah dikeluarkan dari celana, dan samar kehitaman terlihat

jelas di bawah mata. Ia terlihat letih.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Belum tidur?"

1

Abel menggeleng,

berusaha menepikan rasa perih yang tiba-tiba muncul di dada hanya karena

mendengar suaranya. Ia melewati Nugi tanpa kata.

"Lain kali, dihidupin lampunya, Bel."

Langkah Abel berhenti. Gadis itu berbalik dan menatap Nugi.

"Gi, jangan merasa

terbebani kalau lo harus berbuat baik sama gue demi menebus karma,"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gumam Abel berusaha meredam getar ada suaranya. "Jangan."

4

"But *I mean it*," bisik Nugi. "Lo bisa jatuh kayak dulu. Bahaya."

"Gue ragu," balik Abel. "Lo kemarin bilang begitu, soalnya."

Mendengarnya, wajah lelaki itu menegang. Ia menatap Abel dengan lekat sementara bibirnya mengatup rapat.

"*Common sense? Humanity?*" gumam Nugi. "Apa gue nggak boleh peduli sama temen gue sendiri?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Masalahnya adalah, semuanya akan jadi berbeda di mata gue setelah apa yang gue denger. Jadi...*please don't*.

Jangan lagi. Lo nggak perlu tebus dosa apa pun itu sama gue," ucap

Abel. "Lo...tahu? Itu akan bikin suasana nggak nyaman. Jadi, bertingkah

sewajarnya aja."

3

Manik kelam itu tidak pernah meninggalkan Abel barang sedetik pun. Lalu Nugi mengangguk perlahan.

"Sewajarnya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jantung Abel mencelos sakit, namun gadis itu mengangguk singkat.

"Sewajarnya. Dan, Gi. Gue boleh tanya?"

"Apa?" bisik Nugi masih dengan tatapan yang sama.

Abel mencengkram erat tumblernya dengan kedua tangan. "Kalau nggak ada ritual tebus dosa ini, lo akan tetep jahat sama gue?"

2

Nugi menggeleng.

"Lo pernah gue kasih tahu alasan kenapa gue berubah," gumam Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Glad to hear that*," ucap Abel pelan. Gadis itu tersenyum kecil meskipun sudut bibirnya gemetar.

Nugi hanya terdiam, dan Abel memutuskan tatapan. Gadis itu berjalan menuju kamarnya sendiri, memeluk gulingnya erat-erat.

Manik legam itu, sejak kapan Abel menyukainya?

51

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

37 | Amukan

Abel

menelan ludah yang terasa kering, gadis itu meraba-raba di belakangnya

dengan panik, lalu meraih selot jendela. Namun Alan meraih tangannya

dengan cepat. Dihimpitnya Abel hingga gadis itu bisa merasakan hembusan

napas Alan.

23

"*Where are you going*, Sabela?" bisik Alan. "Kamu tahu? Kamu cantik pakai itu. Apa ini sebuah sambutan untukku?"

14

Di tengah rasa takut yang mencekam, Abel mengayunkan *clutch*-nya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan memukul kepala Alan kuat-kuat hingga pria itu terhuyung. Gadis itu

berusaha membuka jendela, lalu menjerit ketika rambutnya ditarik kuat.

Ia menyeret Abel menjauhi jendela, dan menghempaskannya ke lantai.

9

Abel memberontak. Gadis itu mengayunkan *clutch*-nya

lagi, namun Alan menghindarinya kali ini. Lelaki itu kembali meraih

rambut Abel hingga seluruh kulit kepalanya terasa pedas. Dengan mata

berair, Abel meraih apa pun yang bisa diraihnya, lalu menghantamkan helm

ke kepala Alan hingga Alan melepaskannya.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mencincing rok

ketatnya, gadis itu berlari sambil berusaha meraih ponsel. Alan mengusap

sisi kepalanya dan menggeram murka. Dalam beberapa langkah lebar,

lelaki itu berhasil menangkap lengannya.

"Tolong!" teriak Abel sambil memukul-mukul Alan dengan *clutch*, namun Alan berhasil merampas *clutch*-nya. "To--"

Alan menamparnya

hingga telinga Abel berdenging, lalu membanting tubuh Abel hingga

menubruk rak buku sebelum tersungkur ke lantai. Dengan seringai puas,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Alan menarik kaki Abel. Abel menjejaknya kuat-kuat hingga pegangan Alan

mengendur. Merangkak, gadis itu meraih ponselnya yang terlempar. Namun

Alan berhasil meraih kaki Abel hingga gadis itu kembali terjatuh dengan

dagu menghantam lantai.

20

Nyeri hebat

menguasai rahang hingga kepalanya terasa pening. Mata gadis itu memburam

dengan cepat. Rambutnya yang sudah riap-riapan membuat Abel tidak bisa

melihat dengan baik. dengan semuruh tubuh yang gemetar dan pandangan

berkunang, ia berusaha membuka daftar panggilan dan menekan daftar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

paling atas.

12

Namun belum sempat

Abel bersuara, Alan merampasnya dengan kasar. Seketika, wajah lelaki itu

menggelap. Dibantingnya ponsel itu hingga layarnya retak dan mati.

1

Alan berusaha

menyeret kaki Abel, dan Abel menggunakan posisi ini untuk menendang bahu

Alan. Alan menggeram ketika Abel melepaskan diri dan merangkak menjauh.

Lelaki itu kembali menariknya dengan kuat dan membalik tubuh Abel, lalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

duduk tepat di atas perutnya hingga napas Abel terempas.

3

"Mengapa kamu

membuatnya menjadi begitu sulit?" bisik Alan mencengkram rahang Abel

dengan kuat dan menuangkan sesuatu di mulutnya hingga ia tersedak.

5

"Gadis pintar,"

bisik Alan dengan pandangan berkabut. Ia menarik kebaya Abel hingga

terkoyak, lalu mendekatkan wajahnya. "Pelan-pelan saja, kita--*argh!*"

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menghantamkan

punggung buku ke wajah Alan hingga mengenai mata lelaki itu. Abel

segera membebaskan diri ketika pegangan di kakinya mengendur. Sekuat

tenaga, gadis itu berlari menuju jendela, namun Alan kembali menangkap

pergelangan kakinya. Ia menendang sembarangan, dan cekalan Alan

terlepas. Abel mendorong dirinya sendiri keluar jendela, lalu jatuh

bergulingan.

Gadis itu bangkit

dan berusaha menjauh secepat mungkin. Ia terisak hebat. Wajahnya merah

padam dan basah. Rambutnya kusut masai. Dengan tangan gemetar dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

jantung yang bertalu kencang, Abel meraih gembok gerbangnya, lalu

menangis ketika gemboknya terkunci.

"Tolong..." gumam Abel ketika tubuhnya mulai terasa lemas.

Gerbang tinggi yang tertutup setengah itu justru kini jadi penjara. Gadis itu menggoyangkannya dengan putus asa.

4

Jalanan sepi dan

gelap. Pada perumahan yang masih sepi penghuni begini, beberapa blok

masihlah berupa lahan kosong yang penuh semak belukar. Ada tetangga di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sebelah rumah dan di depan rumah, namun pintunya tertutup.

"Tolong." Abel terduduk ketika ia tidak bisa merasakan kaki-kakinya. Sesuatu yang

panas dan sangat mengganggu mulai menjalar di sekujur tubuh Abel.

10

Dalam pandangan yang

mulai berkunang, ia melihat pintu terbuka. Alan muncul di sana dengan

mata yang memerah. Memar kemerahan muncul di kening akibat terhantam

punggung buku. Namun Lelaki itu mendekati Abel dengan tenang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan begini, Sayang." Alan berjongkok. "Orang-orang akan menyangka kita sedang bertengkar."

1

Abel ingin berteriak

dan memberontak, namun seluruh ototnya terasa tidak berdaya. Sekuat apa

pun ia mendorong pita suaranya, gadis itu tidak bisa berbicara. Abel

semakin meringkuk ke pagar ketika Alan menjulurkan tangannya.

2

Alan membelai pipi Abel, dan sengatan panas membuncah di dadanya. Gadis itu bergerak

gelisah, sementara rintihan lirih keluar dari mulut Abel tanpa mampu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ditahan gadis itu. Abel menangis. Gadis itu menggigit bibirnya kuat-kuat

demi menghalau monster yang mulai menggeliat di dalam tubuhnya. Senyum

Alan mengembang dan membopong gadis itu dengan mudah.

1

"*Let's play a game*, Sabela."

4

Alan bersenandung

pelan. Ia menutup pintu dengan kakinya, bertepatan dengan sebuah mobil

yang berhenti tepat di depan rumah Abel.

14

===

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terbangun karena tangisan Talita. Balita itu memanggil nama Abel berkali-kali, dan Mita sedang menenangkannya.

6

Jadi, Abel sudah pulang?

Baguslah.

4

Lelaki itu menatap

langit-langit mobil. Kepalanya sedikit pusing karena ia kurang tidur

tadi malam. Sebab selepas Abel pergi, lelaki itu kembali menjadi buronan

Manda di setiap malam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Getar ponsel menarik atensinya. Nugi membaca nama Abel di sana, lalu menghela napas. Kemudian, ia mengangkatnya.

Suara gemeresak, siapan keras, lalu sambungan mati.

Nugi menatap ponselnya lagi, lalu balas menelfon kali ini. Tapi, ponsel Abel justru tidak bisa dihubungi.

"Nda, balik," ucap Nugi.

3

"Hm?" Manda menatapnya dari spion. "Balik ke mana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ke rumah Abel," kata Nugi singkat. Lelaki itu kembali melakukan panggilan. "Sekarang, Nda."

Mita ikut menoleh ke belakang. "Ada apa, Gi--"

Nugi menatap Manda dengan tajam. "Balik. Sekarang!"

Manda menatap Nugi

beberapa saat, lalu berbalik arah. Mita yang melihat ketegangan di wajah

Nugi, ikut meraih ponselnya. Namun, nomor Abel tidak bisa dihubungi.

Mita berusaha menenangkan Talita yang masih rewel meskipun ia mulai

merasa cemas. Mereka belum begitu jauh, jadi seharusnya mereka bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sampai di rumah Abel dengan cepat.

4

Nugi langsung keluar dan berusaha membuka gerbang, lalu menghempaskannya.

"Masih kekunci,"

gumam Nugi. Lelaki itu berusaha menjauhkan Talita yang berhenti menangis

dan memainkan gerbang dengan penuh harap.

1

Mita memencet bel

dua kali, namun tidak ada tanggapan dari dalam, sementara Manda berkacak

pinggang sambil menjulur-julurkan kepala.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa? Lo dapat telfon dari dia?" tanya Manda.

Nugi tidak menjawab. Ia justru mendekati Mita. "Mbak, japit rambut kecil. Dua."

"Tapi Gi, itu nggak sopan--"

5

"Mbak," ucap Nugi tajam.

Mita segera

melepaskan dua japit rambut dari sanggulnya, lalu menatap cemas pada

Nugi yang segera mengutak-atik gembok gerbang Abel. Mita menelfon Abel

sekali lagi, namun nihil.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gerbang menjeblak terbuka tidak lama kemudian. Nugi melangkah masuk dan mengetuk pintu rumah.

2

"Bel?" panggil Nugi. "Sabela--"

1

Panggilan Nugi

terhenti ketika ia melihat jendela di samping pintu yang bergoyang

karena tertiup angin. Ketika menyadari jika tirainya terkoyak, wajahnya

mengeras. Lelaki itu mencoba membuka pintu, lalu sadar jika pintu itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak terkunci. Ia mengepalkan tangan kala melihat ruang tamu yang

berantakan.

"Kamu jangan masuk.

Hidupkan mobil, buat jaga-jaga," pinta Manda pada Mita yang menggendong

Talita. Tampak kecemasan pada wajah itu, namun Mita tetap mengangguk.

1

"Abel!" Nugi melangkah ke dalam rumah, lalu murka saat melihat ponsel Abel tergeletak pecah di lantai. "SABELA!"

Nugi meraih pintu

kamar Abel, lalu menendangnya ketika pintu itu terkunci. Sekali, dua

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kali, tiga kali, dan pintu menjeblak terbuka pada tendangannya yang

keempat. Nugi merangsek masuk, lalu terpaku.

2

Manda mengikutinya dengan tergopoh. "Gimana, Gi--"

"Jangan masuk," ucap Nugi datar sebelum menutup pintu dan mengganjalnya dengan kabinet kayu.

"GI!! EH BOCAH! BUKA PINTUNYA! SIALAN!" Raungan Manda menyertai gebrakan di pintu itu, namun Nugi tidak mendengarnya.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Karena saat itu,

sesuatu yang besar tengah terayun ke kepalanya. Nugi menghalau dengan

cepat hingga lampu meja itu terlempar dan pecah. Alan menggeram. Pria

dengan seluruh kancing kemeja yang terbuka itu mengeluarkan pisau kecil

dari dalam sakunya, lalu mengayunkannya dengan membabi buta.

2

Nugi menangkap

lengan Alan dan menghempaskannya ke kabinet kayu. Ia menahan punggung

Alan dengan kakinya, lalu memuntir tangan Alan hingga Alan berteriak dan

pisau terlepas dari genggaman.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"RAHAGI! Tahan tangan, Gi! *Dammit!*

BUKA PINTUNYA!" Raungan Manda masih bergema di depan sana, diiringi

gedoran pada pintu hingga Alan meringis kesakitan karena tubuhnya yang

terhentak.

Tapi seperti tadi.

Indera pendengaran Nugi tuli untuk semua suara kecuali laju darah yang

menggila di gendang telinga. Wajah lelaki itu datar, namun kemurkaan

tergambar jelas pada tatapan dingin itu. Mengepalkan tinjunya, Nugi

malayangkan pukulan di siku bagian luar Alan sebanyak satu,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dua,

tiga kali hingga lengannya patah.

17

Alan berteriak keras, tapi Nugi belum selesai. Masih dalam diam, Lelaki itu membalik

tubuh Alan dan menahannya di kabinet, lalu melayangkan pukulan di antara

kedua matanya hingga tubuh Alan mengejang.

5

Tendangan Manda

berhasil mendobrak pintu. Lelaki itu merangsek masuk dengan tidak sabar,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

namun sesuatu yang besar menimpanya hingga ia terhuyung keluar kamar.

"*SHIT!*" Seru Manda terkejut ketika tubuh Alan ambruk di atasnya.

Nugi kembali

menutup pintu dan menyugar rambutnya dengan kasar. Lelaki itu menutup

matanya, berusaha meredam dentum jantungnya yang menggila karena amarah.

Ia menghela napas sebanyak dua kali sebelum melangkah mendekati Abel.

Gadis itu berbaring

di sana, masih dengan pakaian lengkap meskipun kebayanya sudah terkoyak.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Roknya tersibak hingga ke paha. Tangan kanan dan kedua kakinya terikat

ke kaki tempat tidur, sementara tangan kirinya terkulai dengan sebuah

tali di sisi. Wajahnya begitu berantakan. Manik coklatnya mengikuti Nugi

dalam diam, menangis.

5

Nugi memperbaiki rok dan pakaian gadis itu, lalu menutupinya dengan selimut.

"Aman, lo aman,"

gumam Nugi gemetar. Lelaki itu menaiki ranjang dan melepaskan satu

persatu simpul yang memenjarakan Abel. Pintu terbuka, dan Manda melotot

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sebelum berbalik dan menendang tubuh Alan dengan jijik.

Nugi mencari-cari luka yang sekiranya mengeluarkan darah, tapi tidak

menemukannya. Hanya saja, memar di pergelangan tangan dan dagu itu

terlalu kentara hingga Nugi perlu menghela napas lagi agar bisa

mengendalikan diri. Dengan lembut, lelaki itu membopong Abel beserta

selimutnya.

5

"Abel perlu dibawa ke rumah sakit, Gi. Lo tunggu di sini sampai Raka--" Manda menduduki tubuh Alan yang tertelungkup di lantai.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

12

"Lo jaga dia," ucap Nugi melewatinya. "Jangan sampai gue lihat dia lagi."

Manda mengangkat alis ketika punggung jangkung itu menjauh. Ia menggaruk dahi dengan grogi, lalu menoleh pada Alan. "*Bung*, lo salah lawan."

15

Mita terbelalak kala melihat mereka berdua. Namun, hal yang paling membuatnya waspada adalah ekspresi Nugi.

"Kenapa?" bisik Mita. "Mas Manda mana?"

"Manda di dalam. Dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

perlu nunggu Raka sampai di sini...dan Mbak, Mbak Mita--" Nugi

memejamkan mata untuk menenangkan diri. "Aku bawa dia ke rumah sakit

dan--tolong baju-bajunya. Mbak yang paling tahu...dompet, barang-barang

pribadi, apa pun yang perlu--"

"Iya, ngerti." Mita menepuk pundak Nugi dan mengusap dahi Abel. "Bawa ke rumah sakit. Nanti kami nyusul."

Nugi berterima kasih

dan mendudukkan Abel di dalam mobil. Lelaki itu duduk di kursi kemudi,

lalu mencengkram rambutnya dengan frustasi. Namun ketika ia menoleh ke

arah Abel, Nugi berusaha menenangkan diri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10

Perlahan, mobil melaju dalam kegelapan malam.

16

===

Malam semakin larut, namun bilik kamarnya riuh dengan bisik-bisik beberapa orang.

Butuh satu jam sebelum Abel mampu menggerakkan seluruh otot-ototnya dengan penuh kesadaran.

Jujur saja, hal

terakhir yang mampu ia ingat dengan baik adalah ia yang melompat dari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

jendela, lalu putus asa ketika sadar jika gerbang masih terkunci.

Setelahnya, kesadaran Abel seperti teraduk dan berceceran. Ia ingat Alan

membopongnya ke kamar. Sambil berucap entah apa, pria itu mengikat

tangan dan kaki Abel, lalu berhenti ketika gebrakan keras terdengar

olehnya. Seseorang masuk, namun Abel tidak bisa melihatnya dengan jelas.

Hanya saja, aroma citrus itu sangat ia kenali. Lalu suasana berganti

cepat seperti film yang di-*fast forward*. Tiba-tiba saja semuanya

menjadi serba putih dan berbau antiseptik. Kemudian mual tidak terkira

menyerangnya seiring dengan kemampuan Abel meraih kendali diri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

Mungkin, memang lebih baik dia tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Sebab, dia pasti akan jijik sekali dengan tubuhnya.

Mita, Manda, dan

anak-anak PE berlalu lalang. Raka datang bersama beberapa orang berwajah

serius. Mereka menanyai keluarga Manda satu-persatu, lalu pamit untuk

bertanya pada dokter. Gaby pun juga datang. Ia bercakap dengan Nugi

sejenak, lalu pergi.

Satu-satunya orang yang tidak pernah meninggalkan sisi Abel hanyalah Nugi.

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sejak ia dibawa

kemari hingga sekarang, lelaki itu duduk di samping Abel sembari

menggenggam tangannya. Ia hanya pergi ketika Abel berganti pakaian, lalu

kembali duduk di sampingnya.

8

"Biarin tidur dulu. Kata dokter udah bagus sekarang. Mas, tadi kata Raka--"

Suara Mita terdengar

berbisik-bisik ketika Abel memejamkan mata. Ia mendengar tirai yang

tertutup mengelilinginya, lalu bisik-bisik itu menghilang. Padahal, ia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak tertidur. Dia hanya berusaha meredam pusing di kepala.

"Nggak ikut keluar?" tanya Abel ketika genggaman di jemarinya tidak ikut menghilang.

"Gue temenin," gumam Nugi, dan Abel merasakan belaian ringan di kepala. "Tidur."

13

Gadis itu membuka mata, lalu menatap Nugi. Wajahnya terlihat kacau dengan kantung mata tebal sekali.

"Kenapa lo bisa datang?"

2

"Lo telfon gue, ingat?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya?" Abel berusaha

mengingat-ingat, namun kepalanya justru nyeri hebat. "Gue...nggak tahu,

gue panik banget. Gue nggak sempat baca daftar nama, jadi gue buka

daftar panggilan. Gue pencet paling atas, harusnya itu waktu gue ngobrol

tentang tambak pagi tadi sama Saka--"

6

"Bukan Saka. Itu gue," ucap Nugi. " *'Hei, thank you for the cupcake?'* Nggak ingat juga? *I am your last call*, Sabela."

6

Abel mengerjap.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ingat?" tanya Nugi lagi.

Abel mengangguk. *"Thank you, I guess."*

1

"Dia orang yang

selama ini ganggu lo?" tanya Nugi tiba-tiba dengan rahang yang kembali

mengeras. "Lo sering kelihatan takut tanpa alasan."

3

Abel menelan ludah. Gadis itu menatap langit-langit, lalu mengangguk singkat. Nugi menggeram.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa--" Nugi menghentikan kalimatnya, lalu menghela napas panjang. "*Sorry*. Nggak perlu diingat-ingat lagi. *Just sleep*."

"Gue udah nggak papa. Lo bisa nunggu di luar."

Bibir Nugi menipis.

Lelaki itu menggeleng sambil terus membelai kepalanya. Abel menatapnya

sejenak, lalu menyerah untuk berdebat. Ia letih lahir dan batin.

5

"Terima kasih." Abel

memejamkan mata. "Apa pun alasannya, terima kasih sudah datang. Gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

udah baik-baik aja. Jadi lo nggak perlu merasa harus di sini, Nugi."

16

Nugi menggeleng lagi, lalu merebahkan kepalanya di sisi tempat tidur.

4

"Kalau gue keluar

dari sini sekarang, gue cuma akan cari dia," gumamnya kembali meraih

jemari Abel. "Besok gue pergi. Malam ini gue mau di sini."

31

Abel mendengarnya,

namun tidak menjawab. Ia sudah kewalahan melewati hari ini, dia tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

punya sisa tenaga untuk menangani carut marut hatinya karena sikap Nugi.

9

Dibiarkannya hening berkuasa, lalu Abel menyerahkan diri pada kelam yang menjemputnya.

22

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

38 | Tentang Penebusan Dosa

Mual bagaimana?" tanya dokter.

20

Abel merasai tubuhnya sendiri, lalu menggeleng.

"Bagus." Dokter itu tersenyum kecil. "Perhatikan waktu sarapan. Jika semuanya baik-baik saja, sore nanti bisa pulang."

2

Abel mengangguk sopan. "Terima kasih."

"Kabar baik, kan?" ucap Mita berbinar. "Sebentar, ya. Ada yang perlu aku tanyakan sama dokter."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk lagi, dan Mita keluar. Meninggalkan Abel berserta beberapa anak PE yang berkumpul di sofa.

"Beneran baik-baik aja?" tanya Gardan, lalu mengacungkan jemarinya. "Ini berapa?"

7

"Dua," jawab Abel singkat.

"Ruasnya?"

"Enam."

"Kuman-kumannya?"

17

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mendengkus geli, dan Gardan nyengir. "Ngomong-ngomong, Nugi mana? Kayaknya dia nggak pernah ke sini."

5

"Cuma waktu nganterin Abel doang," jawab Gaby sambil mengupas kacang rebus. "Dasar bego anak itu. Bego banget. Be.go.ba.nget!"

29

"Dia butuh waktu, By. Lo tahu sepucat apa dia, kan?" tukas Raka. "Sini suapin daripada kacangnya dilempar-lempar gitu!"

"*Iyuuh!*"

Gardan mengernyit jijik kala Gaby mematuhi Raka, lalu berdecak pelan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi itu bikin gue lega. Setelah sekian lama lihat dia luntang-lantung

kayak manusia yang hidup segan mati tak mau, ngamuk gitu justru lebih

baik. Udah lama nggak lihat Nugi ngamuk. Sekalinya ngamuk matahin lengan

orang, eh?"

17

"Emang gayanya begitu dari dulu. Nggak banyak bicara, langsung serang," tukas Raka. "Nggak asik diajak main-main--aduh! Apasih?"

Raka menggosok

lengannya yang disikut Gaby kuat-kuat. Gaby melotot, lalu melirik ke

arah Abel yang mendengarkan semuanya dalam diam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Eh...maaf, Bel--kami nggak maksud--" Raka menggaruk kepalanya dengan bingung. "Pokoknya, itu udah cerita lama."

Gardan mengangguk cepat-cepat. "Kami yang sekarang udah jinak kok, Bel."

10

Abel tersenyum kecil. Jujur saja, tidak nyaman ketika mendengar mereka bercerita tentang *kekerasan* seolah itu adalah hal yang menyenangkan. Mungkin jika Abel bukan salah satu korban *bully*,

dia juga akan mendengarkan masa lalu Nugi dengan penuh ingin tahu. Tapi

rasa itu jauh, jauh lebih kecil dibandingkan rasa tenang karena

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

keberadaan mereka.

2

Ini adalah hari

ketiganya di sini. Selama dua hari kemarin, Abel menghabiskan waktunya

mendetoksifikasi sisa-sisa obat yang ada di dalam tubuhnya. Sebab kata

Raka, obat yang diminumkan padanya adalah salah satu jenis obat bius

yang ilegal. Efeknya melemahkan fisik dan kesadaran. Pada dosis yang

lebih tinggi, Abel bisa benar-benar tidak sadar.

12

Ketika ia bangun pagi itu, Nugi sudah tidak ada. Lelaki itu tidak muncul lagi sampai sekarang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Mungkin, benar apa

yang dikatakan Leah. Mungkin, hidupnya penuh kesialan karena dirinya

adalah anak yang lahir dari perbuatan dosa.

17

Bayangkan saja, dia

kehilangan ibu dengan cara yang tragis. Dibawa ke rumah besar Permadi

hanya untuk diasingkan dan menjadi tawanan, menjadi korban *bully* dari

kecil hingga kuliah, nyaris mati kelaparan karena tidak bisa membeli

makan, dicap pelacur oleh keluarga dan kolega kerjanya, ditinggal

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menikah, menjadi obyek penebus dosa, dan nyaris diperkosa oleh mantan

atasannya sendiri.

39

Mungkin, sebenarnya Arvin beruntung tidak menikahinya.

12

"Sabela Nawandini bukan eksistensi yang salah di alam semesta."

Batin Abel tertawa pedih. Padahal, kalimat itu sempat menjadi kekuatan

untuknya. Tapi setelah mendengar Nugi mengatakan itu, dia tidak bisa

menampik dugaan bahwa mungkin saja Nugi mengatakannya hanya agar Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasa lebih baik. Bisa saja, sebenarnya dia berpikir sama seperti orang

lain namun mengatakan hal yang manis di hadapan Abel.

2

Abel mendesah pelan dan mengusap pelipisnya.

Dia ini kenapa? Dia

sudah berjanji untuk menarik diri dari pusaran rasa itu, harusnya dia

tidak lagi memikirkan Nugi dan segala omongannya. Dia punya masalah yang

jauh lebih penting.

1

Abel yang menghilang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

selama tiga hari, adalah hal yang buruk. Saka bisa mencari-carinya

untuk masalah tambak, klien-klien yang baru saja ia dapatkan juga

terancam memberikannya *rating* rendah. Ia harus segera pulih agar bisa kembali ke ritme kehidupannya.

3

Sarapan yang datang menginterupsi kegiatan melamun Abel.

2

"Bisa?" tanya Gaby mendekat kala Abel menerima sarapannya.

"Bisa," jawab Abel menenangkan. "Kalian nggak sarapan?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah bawa." Gaby menunjuk sebuah *paperbag*. "Oke. Kalau butuh apa-apa, bilang."

Abel mengangkat

jempolnya, dan mulai menyantap makanan. Seperti yang diperintahkan

dokter, ia benar-benar memperhatikan respon tubuhnya. Sebab kemarin,

Abel tidak bisa menelan dengan baik. Seperti ada otot yang masih pingsan

di sepanjang kerongkongannya hinga ia tersedak berkali-kali.

2

"Lo ngasih tahu Kezia, By?" tanya Gardan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gaby menggeleng.

"Rencana bulan madu ke Italia ini udah jadi impiannya Kezia. Mumpung Ali

bisa cuti agak lama, biar dia seneng-seneng di sana. Besok aja kalau

udah balik."

Gardan mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

"Alanard Mahanta," Raka membuka *toast*-nya, "ternyata bukan orang yang mudah dihadapi."

18

Abel mengangguk. "Gue udah pernah bilang, dia orang yang licin."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa lo nggak pernah bilang kalau lo diteror sama dia?" tanya Gaby.

2

"Karena nggak ada

gunanya," jawab Abel tersenyum kecut. "Gue pernah lapor, dulu, waktu

kasus pelecehan yang pertama. Tapi gue kurang bukti. Gue nggak punya

foto, video atau rekaman suara apa pun. Dengan rumor yang beredar di

kantor tentang gue, posisi gue nggak menguntungkan. Kasus gue nggak

jalan."

4

Raka memainkan roti

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

di tangannya. "Gue tanya temen gue di beberapa kantor. Lalu ada satu

temen gue bilang kalau nama Alanard Mahanta pernah masuk sebagai

terlapor atas kasus pelecehan. Pelapornya juga pegawai di perusahaannya,

dan itu udah beberapa tahun lalu. Tapi kasus itu justru berbalik

menyerang si pelapor dengan tuduhan pencemaran nama baik."

5

Gaby menatap Abel

dengan cemas. "Kalau ngomongin terburuk dari yang terburuk, gue rasa

ditolak kasusnya lebih beruntung ketimbang diserang balik dengan tuduhan

pencemaran nama baik."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Abel memainkan

sendoknya. "Dia cukup punya kekuasaan. Lagipula, kelakuan Pak Alan udah

jadi rahasia umum kantor. Perempuan incarannya jarang yang menolak,

karena dekat dengan Pak Alan artinya punya banyak keuntungan. Dia juga

jarang salah target. Gue...udah kena gosip yang nggak enak di kantor

lama gue jadi, begitulah."

1

"Ah..." Gaby meringis. "Kalau udah suka sama suka, namanya bukan pelecehan lagi."

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Raka mengangguk

berat. "Yep. Informasi dari lo akan sangat berguna, Bel. Untung kali ini

ada saksi mata. Tapi buat jaga-jaga, Dan, lo udah cari apa yang gue

minta?"

1

"Orang-orang semacam itu, akan langsung berlutut ketika lo *pegang* rahasia

besar mereka." Gardan menyeringai. "Gila. Kalau informasi tentang

keluarga Mahanta gue jual, gue langsung bisa beli pulau pribadi."

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Raka melirik. "Lo baiknya berhenti sesumbar tentang itu. Kita pakai kalau

memang perlu dipakai. Walau gimanapun, mereka tetap bukan orang

sembarangan. Lo nggak tahu apa yang nunggu lo di tempat tidur."

9

"Guling, lah," gumam

Gardan sedih. "Gue udah harus cari calon istri. Papa gue udah merepet

pengen nimang cucu. Bel, mau jadian sama gue--AUHH!!"

33

Gaby mendengkus

sambil mengelus gulungan buku di tangannya, namun tidak berkata apa-apa.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gardan melirik Gaby sengit sambil mengusap belakang kepalanya.

"Lo tahu, By? Gue

udah lama mikir kalau gue tuh nggak bakal mati di tangan orang-orang

yang udah gue curi rahasia besarnya. Gue matinya di tangan lo atau

Kezia," tukas Gardan kembali mengupas kacang rebusnya. "Gue hati-hati, *guys*. Gue juga punya banyak *backing*."

7

Raka menghela napas

panjang, lalu melanjutkan, "Dari kasus kepemilikan GHB, sebenernya dia

bisa jadi mata rantai peredaran obat ilegal."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...*date rape*," Gaby menimpali.

"Hm. *Gamma Hydroxybutyrate*. Itu nama obat yang dia minumkan ke lo, Bel. Dia termasuk obat *date rape*, Obat yang sering disalahgunakan pada kasus-kasus pemerkosaan," ucap Raka.

10

"Dan penculikan, dan

pembunuhan," sambung Gardan. "Yang jelas, hati-hati kalau ada orang

asing nawarin minum. Obat ini nggak berbau, nggak berwarna, dan

reaksinya cukup cepat."

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gaby bergidik. "Obsesinya sama lo itu lho, Bel. Dan lo harus hidup di bawah teror Alan ini selama bertahun-tahun! Astaga!"

2

Abel kembali meneguk ludah kala mengingat beberapa pakaian dalamnya yang menghilang.

32

"Yah...yang penting, lo udah aman," ucap Raka. "Nggak ada lagi orang gila bernama Alan yang akan ngejar-ngejar lo."

5

===

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gimana kalau seminggu di sini dulu?" tanya Mita dengan cemas ketika mereka sampai di rumah Manda sore itu.

"Terima kasih, tapi aku udah baik-baik aja, Mbak," ucap Abel menenangkan.

"Yatapi kan--" Mita

berdecak pelan ketika tidak menemukan argumentasi yang tepat. "Kalau

gitu, nginep di sini malam ini, ya. Udah sore juga. Balik besok pagi

aja."

Abel mengangguk. Gadis itu turun dengan hati-hati agar tidak membangunkan Talita. Hanya semalam. Tidak akan terjadi apa-apa.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kamu bisa istirahat di kamar," ucap Mita tersenyum lembut. "Aku perlu ke butik sebentar."

Abel menunggu hingga

mobil Mita menghilang dari pandangan. Gadis itu membuka pintu,

menghirup dalam-dalam aroma manis yang selalu tercium di rumah ini. Ia

meletakkan barang barangnya di kamar, lalu mengambil minuman. Gadis itu

duduk di dapur sambil memandangi pohon kamboja yang sedang berbunga

banyak sekali.

1

Dia belum membeli

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ponsel, dan laptop serta barang-barang kerjanya ada di rumah. Dia perlu

segera kembali demi menjaga reputasinya di Maddadesign. Tapi sore ini,

ia membiarkan dirinya menikmati ketenangan yang harus ia tinggalkan esok

hari.

Suara langkah kaki

yang mendekat menyadarkan Abel. Gadis itu segera bersembunyi di balik

kulkas dengan jantung yang berdentum kencang.

4

Langkah kaki itu

semakin mendekat, membuat Abel semakin panik. Namun ketika ia melihat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sebuah topi diletakkan di atas meja, kepanikan Abel sirna seketika.

1

"Astaga!" Nugi

memejamkan mata ketika Abel keluar dari persembunyian. Perlahan, lelaki

itu melemaskan tangan yang sudah terkepal. "Gue baru buka pesan dari

Mbak Mita. Gue kira lo tidur."

2

"Hm," gumam Abel. "Baru pulang manggung?"

Nugi mengangguk sebelum menatap Abel dengan lekat. "Ngapain tadi di situ?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng dan kembali duduk.

Nugi memandangnya

sesaat, lalu menghela napas. Siang ini, ia memakai kaus hitam dengan

celana jeans. Wajahnya lelah, dan bulatan hitam masih ada di bawah

matanya. Nugi menurunkan Maemunah, lalu mengambil air minum.

6

"Baikan?" tanyanya

duduk di hadapan Abel. Manik kelam itu diam-diam meneliti dagu Abel,

lalu berlari ke pergelangan tangannya. Sudah tidak nampak apa-apa lagi

di sana.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hm," gumam Abel. "*Sorry*, *and thank you*. Untuk yang kedua kali."

"Lo nggak pernah ngrepotin." Nugi berkata. "Nggak di sini lebih lama?"

3

Abel tersenyum kecil kala menyadari betapa kosongnya kalimat itu. "Nggak bisa. Kerjaan gue perlu dibereskan."

"*But*, *are you okay*, Sabela?" Nugi mengerutkan kening. "Lo bisa di sini dulu buat menenangkan diri."

2

"Gue udah nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

apa-apa. Pak Alan udah ditahan, jadi gue rasa rumah gue udah aman."

Gadis itu tercenung sejenak, lalu menghela napas panjang. "Bohong kalau

gue bilang gue udah nggak apa-apa. Gue pasti ingat yang buruk-buruk di

sana. Tapi--tapi gue yakin itu nggak akan lama."

"Karena?"

"Karena itu rumah

gue. Ada banyak hal menyenangkan yang bisa gue ingat di sana selain

tragedi malam itu. Mungkin gue perlu atur ulang interiornya buat *refreshing*, sekalian beli perabot baru biar sedikit beda," ucap Abel sambil tersenyum.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Ide bagus. Perlu bantuan?"

1

"Nggak perlu. Gue bisa sendiri," gumam Abel dengan perasaan yang kembali tidak nyaman.

1

"Ponsel, gimana?" tanya Nugi tidak lama kemudian.

"Rusak." Abel mengangkupkan tangannya di cangkir. Hangat dan nyaman. "Terpaksa beli baru."

"Nggak beli di sekitaran sini aja? Nanti malem gue temenin. Depan sana ada gerai resmi yang cukup besar," Nugi menawarkan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya? Dimana?"

"Seberang jalan

besar. Dari perempatan, lo belok kanan kalau mau ke sini. Kalau mau ke

gerai itu, lo belok kiri," jawab Nugi. "Nanti malam ke sana?"

Abel menggeleng dan bangkit. "Sekarang aja. Makasih informasinya."

"Tunggu, Bel..." sahut Nugi buru-buru mengikuti Abel. "Gue taruh Mae ke atas dulu. Jangan jalan-jalan sendiri."

"Nggak papa. Cuma dekat."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sabela--"

"Gi." Abel menghadapi Nugi. "Berhenti."

2

Rahang Nugi mengeras.

1

"Berhenti di situ," gumam Abel sebelum berbalik. "Jangan ikutin gue."

1

"Bel, lo baru keluar dari rumah sakit. Kalau ada apa-apa di jalan, gimana?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menelan ludah. Dia tahu tidak seharusnya dia mengatakan ini. Tapi sungguh, dia tidak tahan lagi.

1

"Lo tahu apa pikiran gue saat ini?" Gadis itu berbalik demi menghadapi Nugi.

Nugi menunggu dengan sorot waspada.

" 'Nugi baik sama

gue karena dia mau nebus dosa', sejujurnya, itu bikin gue nggak nyaman."

gumam Abel hingga mata Nugi memerah. "Bukan karena lo ngebikin gue jadi

obyek tebus dosa lo. Tapi karena setelah gue denger kalimat itu,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

seluruh tindakan lo jadi bias di mata gue. Gue akan selalu

bertanya-tanya, dan jadi sulit percaya. Gi, itu sangat bikin gue nggak

nyaman."

19

Dada gadis itu mulai

sesak, namun ia meneruskan kalimatnya. "Gerainya nggak jauh, jadi

seharusnya aman-aman aja. Gue pergi sebentar."

Abel berbalik. Tidak apa-apa, dia sudah mengatakan semuanya. Seharusnya setelah ini--

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak lagi."

Abel berhenti ketika Nugi meraih ujung *sweater*-nya.

2

"Bukan penebusan dosa lagi. Udah lama niat gue bukan lagi buat menebus dosa. *I really do care about you*, Sabela," bisik Nugi sebelum menyandarkan dahinya di pundak Abel. "*Thanks God you're okay. You scared me to death*."

42

Abel terpaku.

"Waktu kita ketemu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lagi, satu-satunya alasan kenapa gue mau nolong lo memang buat menebus

dosa. Gue punya banyak salah sama lo, dan gue berharap Tuhan mau

berhenti marah sama gue setelahnya. Karena, Bel...semua yang gue dapat

ini mungkin adalah karma," gumam Nugi dengan suara sedikit

gemetar, "Tapi semakin ke sini, gue sadar lo mulai nggak baik buat gue.

Karena itu bikin gue merasa sangat bersalah sama Ganis, dan bikin gue

merasa berkhianat sama dia. Gue pikir semuanya udah selesai. Tapi lo

justru muncul lagi--"

6

Suara Nugi tercekat,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"dan lagi, dan lagi dan--gue semakin takut kalau gue nggak bisa

berhenti. Rasa bersalah gue semakin kuat dan berat, Abel. *I need to push you away*. Tapi lihat lo khawatir, gue nggak suka."

3

Abel menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Tapi gue harus

berhenti...karena gue nggak bisa. Gue nggak bisa--Demi Tuhan, gue yang

udah bunuh Ganis, dan gue mau seneng-seneng begitu aja? Kurang jahat apa

lagi gue? Kurang bajingan apalagi--"

12

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terpaku kala lengan hangat itu melingkarinya.

Lalu semudah itu, segala beban yang ia simpan di sudut hati kini menyeruak keluar.

Menghantamnya dengan setiap memori tentang Ganis. Tawanya, tangisnya,

pelukannya, ciumannya, suaranya, wajah Ganis yang penuh darah, juga

memori tentang sebuah nisan yang bertuliskan namanya. Seluruh memori itu

mencabiknya tanpa ampun.

2

"...salahmu! Salahmu, Rahagi!"

Teriakan ayah Ganis

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

terngiang di kepala. Nugi tidak tahan lagi. Ia merengkuh tubuh gadis itu

dengan erat, menjadikannya jangkar di tengah rasa sakit yang

menggulungnya tanpa ampun, lalu menangis di pundaknya.

11

"Salah gue, Bel. Salah gue sampai Ganis meninggal," bisiknya di sela isakan. "Gue--harus gimana, Bel? Gue harus gimana?"

9

Gadis itu juga menangis. Namun ia menunggu. Dibelainya belakang kepala Nugi dalam diam.

"Dia perempuan yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

manis dan ceria," bisik Nugi beberapa saat kemudian. Suaranya gemetar.

"Dia jadi kebanggaan bapak ibunya. Dia juga baru saja diterima kerja di

firma arsitektur yang udah lama dia impikan. Seharusnya dia bahagia saat

ini, kan? Harusnya kami hidup di rumah yang nyaman bareng anak-anak.

Dia berangkat kerja di pagi hari, dan kami saling bercerita di malam

hari. Tapi masa depan dan semua impiannya hilang gara-gara gue. Gue

sayang dia, Bel. Gue cinta banget sama dia, dan gue bunuh dia. Sabela,

gue orang jahat."

10

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kalimat terakhir itu, berhasil membuat air mata Abel mengalir deras.

"Penyesalanmu itu bukti kalau lo bukan orang jahat," gumam Abel. "Rasa bersalah cuma dimiliki orang-orang baik, Gi."

6

Nugi menggeleng pelan.

Abel menggigit bibirnya. "*You've done good things after that*. Dan sebelumnya, lo juga pasti melakukan banyak hal-hal baik. Lo memperlakukan Ganis dengan baik, kan?"

"With all my heart."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*See?*" gumam Abel gemetar meskipun hatinya tercubit sakit. "Dia pasti bahagia waktu bareng lo."

11

"Tapi dia meninggal juga gara-gara gue," bisik Nugi dengan suara pecah. "Dia pasti merasa sakit sekali."

Abel menggigir

bibirnya. Gadis itu memandang langit-langit. "Lo pernah bilang kalau

menyalahkan diri sendiri bukan solusi dari apa pun, ingat? Penyesalan

yang keterlaluan nggak akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Jadi

Nugi, berhenti menghukum diri sendiri. Lo nggak akan bisa kemana-mana."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terkekeh pedih. "Kita beda, Bel. Lo cewek yang penuh dengan harapan. Lo

punya banyak rencana di masa depan. Gue? Gue memang nggak pernah berniat

kemana-mana. Gue nggak punya hak buat merencanakan apa pun. Kenapa gue

nggak ikut mati aja waktu itu--"

5

"Jangan." Abel ganti terisak dengan putus asa. "Jangan bilang begitu."

1

Nugi terdiam sejenak, lalu menyapukan hidungnya di ceruk leher Abel sebelum memeluknya lebih erat.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Selama tiga hari

ini, gue takut ketemu lo," ucapnya tiba-tiba. "Karena gue keinget

omongan Ali. Lo tahu apa kata Ali? Dia bilang suatu saat gue akan tahu

kalau mereka yang masih hidup, lebih butuh gue. Kurang ajar banget dia

ngomong gitu, Bel. Seolah kepergian Ganis nggak berarti buat dia. Tapi

kejadian kemarin bikin gue sadar kalau omongan Ali itu benar. Gue takut

lo kenapa-napa."

9

Lelaki itu berhenti sejenak.

"Lo bikin semuanya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berantakan. Semuanya makin menakutkan waktu gue sadar sikap lo ke gue.

Gue tahu seharusnya gue lega saat lo bilang buat bersikap sewajarnya.

Itu artinya gue nggak perlu sesusah itu buat jaga jarak dari lo. Tapi

waktu lo ngusir gue kayak tadi dan di rumah sakit kemarin, rasanya sakit

sekali."

6

Abel menelan ludah. "Sakit?"

Nugi mengangguk.

"*So let's start over*."

7

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terdiam sejenak, lalu memeluk Abel lebih erat. "*It will hurt you*."

9

Abel melepaskan diri kali ini, lalu memandang wajah Nugi yang berantakan sekali. Gadis itu mengusapnya dengan lengan *sweater*. Nugi diam saja sambil terus memandangi Abel, sementara kedua tangannya bersikeras mencengkram pinggang Abel sedari tadi.

"Kita nggak akan

pernah tahu," gumam Abel gemetar. "Kita jalani sama-sama, hm? Kamu nggak

kepikiran orang-orang yang ada di sini, Gi? Mbak Mita, Talita,

Manda...aku?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi memandangnya sesaat. "Aku kepikiran kamu. *You linger on my mind shamelessly*, Sabela. *You take it over and over again. I hate it*."

6

"*So stay here. I need you*,"

gumam Abel meraih pipi Nugi dan memaksa lelaki itu menatapnya. "Jangan

kepikiran kemana-mana. Kita jalani sama-sama, pelan-pelan."

"Itu nggak adil buat Ganis."

16

"*You're not cheating on her*,"

ucap Abel meskipun bibirnya gemetar. Diraihnya kaus lelaki itu karena

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel merasa Nugi bisa menjauh kapan saja. "Kamu terima rasa bersalahmu

dan menyesal, itu udah bagus. Hal paling baik yang bisa kita lakukan

untuk Ganis adalah mendoakannya. Kamu bilang dia gadis yang baik dan

berbakti, kan? Kalau begitu, dia akan dapat tempat yang baik di sana.

Dan masa lalu ada untuk dipelajari, Nugi. Setelah ini, kamu pasti akan

jadi orang yang lebih berhati-hati lagi kalau mengemudi. Lihat? Kamu

udah berhasil dua kali. *Wanna try it for the third time? With me?* Kamu suka pergi ke mana? Pantai? Gunung? Ayo ke sana."

22

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manik kelam itu menggelap. Ia menatap Abel dengan rahang mengeras. "Kamu nggak takut?"

Abel menggeleng. "*I trust you*."

Lelaki itu tertawa

dingin, lalu matanya memerah dengan cepat. Ia mendesah berat, kemudian

menutup matanya dengan satu telapak tangan. Namun Abel menarik

tangannya, memaksa lelaki itu menatapnya.

"Hm?" tuntut Abel

dengan suara tercekat. Ia kembali menangis ketika manik legam itu

menatapnya tanpa diam. Kesuraman tergambar jelas di sana, dan Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ketakutan. "Gimana? Kamu suka pergi ke mana--"

1

Karena saat itu, Nugi merengkuh wajah Abel dan mencium dahinya.

9

Lelaki itu

menatapnya dalam diam. Kepedihan yang dalam terbayang di sana, bercampur

dengan rasa putus asa yang membuat tatapannya semakin kelam. Tapi Abel,

tidak akan membiarkannya mundur sekali lagi.

7

Gadis itu menariknya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mendekat, membuat napas mereka bersapa dalam jarak yang nyaris binasa.

Dari jarak sedekat ini, manik kelam itu terlihat menawan. Pekat tanpa

cela, mengingatkannya pada malam hening tanpa bintang. Tatapannya

memenjarakan Abel beberapa saat, lalu turun ke bibirnya.

1

Nugi mengusap

pipinya dengan lembut, dan jantung Abel menggila. Helaan napas terlepas

dari bibir Abel yang sedikit terbuka. Lalu ketika manik kelam itu

mengikis jarak, Abel memejamkan mata.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sapuan di bibirnya terasa ringan. Penuh dengan ragu dan kehati-hatian. Sebentar. Hanya sebentar sebelum Nugi menarik diri.

12

Abel membuka mata ketika lelaki itu mengusap dagunya.

"Masih sakit?" tanyanya pelan.

"Sedikit."

Lelaki itu menelan

ludah, lalu kembali menunduk. Ketika sapuan itu terasa lagi, Abel

kembali menutup mata. Abel masih bisa merasakan kegamangan pada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sentuhannya, bercampur dengan rasa hangat dan lembut di saat yang sama.

6

Abel berusaha

mengatur napas, mengikutinya dengan sabar. Kedua tangannya mencengkram

erat kaus Nugi, mencoba tetap menguasai diri ketika panas terpantik di

dada.

Ketika jemari Nugi

memerangkap tengkuknya, desir darah Abel mulai menggila. Perlahan,

dengan sama lembutnya, lelaki itu memperdalam ciuman. Gadis itu mulai

kewalahan. Panas mengalir di seluruh lajur darah Abel hingga pikirannya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mulai teraduk dan berceceran.

17

Gadis itu merengkuh

leher Nugi, menjawab seluruh tuntutan lelaki itu dengan sama besarnya.

Jemari Nugi yang semula sibuk memerangkap tengkuk kini berlari di

pinggangnya. Mencengkramnya, memenjarakannya dengan kuat hingga gadis

itu mendesah pelan.

22

Dalam nalar yang hampir hilang, Abel berjanji bahwa dia tidak akan pernah lagi menyepelekan kata 'semalam'.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

39 | Brownies Siang Hari

"Kenapa, Mbak?"

33

Pada akhirnya, Abel

bertanya pada Mita yang selalu mencuri pandang padanya sejak tadi. Ibu

muda itu mengangkat semangkuk sup ke meja makan, kemudian memandang Abel

yang meletakkan lauk pauk di meja.

"Mbak takut. Kata

dokter kami harus mewanti-wanti adanya gejala PTSD. Kamu setenang ini,

Mbak takut sebenarnya kamu merasa sesuatu tapi kamu tahan, Bel," ucapnya

cemas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh, itu," gumam Abel. "Aku beneran nggak papa, Mbak."

10

"Beneran? Kalau masih nggak nyaman, kita perlu ngomong sama Raka. Siapa tahu nanti bisa ditunda," ucap Mita lekat-lekat.

Abel menggeleng. "Lebih cepat lebih baik."

Mita menghembuskan

napas lelah, namun ia membelai lengan Abel. "Mbak juga di sana. Ada Nugi

dan Mas Manda juga. Kami semua di sana. Dan kamu benar, lebih cepat

lebih baik."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Wanita itu tersenyum

lembut dan kembali ke dapur. Nanti sore, akan dilaksanakan rekonstruksi

kejadian di rumahnya. Kata Raka, Alan menolak. Tapi tidak masalah.

Semua bukti sudah kuat dengan adanya sidik jari Alan di mana-mana.

Mereka hanya perlu satu dua hal lagi untuk memperlengkap bukti.

3

Bicara tentang

trauma, satu-satunya hal yang mengganggu dari kejadian itu adalah

kemunculan orang yang tiba-tiba. Abel belum bisa mendapat kejutan.

Mendengar langkah kaki saja dia bisa begitu ketakutan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tapi tentang apa

yang terjadi di dalam kamar itu, Abel tidak bisa mengingatnya dengan

baik. Seluruh inderanya tidak bekerja dengan normal, fokusnya

teraduk-aduk, dan memorinya terpotong-potong. Belum lagi monster yang

mengamuk di dalam tubuhnya kala itu, membuat Abel benar-benar kewalahan

dan tidak mampu mengawasi gerak-gerik Alan. Tahu-tahu saja, ia sudah

berada di rumah sakit.

5

Sejujurnya, itu

justru hal baik. Dia tahu dia pasti akan jauh lebih ketakutan daripada

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sekarang jika dia bisa mengingat setiap detail kejadian itu.

1

"Nugi mana?" tanya Mita yang sudah melepas apronnya. "Udah pulang, kan?"

6

Abel mengangguk. "Tadi mandi."

4

"Mandinya lama banget. Ini makan malam udah matang lho, Bel." ucap Mita. " Gi! Ayo makan!"

4

Tidak ada jawaban.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita meletakkan apronnya dan berjalan ke atas. Sementara Abel duduk

untuk menguasai detak jantungnya sendiri.

1

"Gue takut kalau gue nggak bisa berhenti. Rasa bersalah gue semakin kuat dan berat, Abel."

10

Abel mengusap

pelipisnya. Hatinya mencelus kala mengingat kejadian satu jam lalu. Di

tengah ciuman mereka, tiba-tiba saja Nugi menjauhkan diri. Ia menatap

Abel dalam diam meskipun berbagai emosi berkecamuk di manik kelam itu.

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel tahu. Gadis itu mengerti. Hanya saja, dia tidak menyukainya.

4

Pada Nugi, ia tidak

pernah tahu sejak kapan rasa ini muncul. Dia tidak pernah tahu sejak

kapan Nugi berhasil menumbuhkan harapan yang mati ketika Arvin

meninggalkannya. Yang ia tahu, manik kelam itu tidak lagi menakutkan.

Yang dia tahu, suaranya tidak lagi mengerikan. Yang ia tahu, sosoknya

berubah menjadi tempat yang menawarkan rasa aman, nyaman dan penuh

kehangatan. Gadis itu menepuk-nepuk pipinya, berusaha mengusir panas

yang mulai merambat di sana.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa lari-lari begitu?" Suara Manda membuat Abel tersadar.

3

Manda baru saja memasuki ruangan dengan membawa kunci inggris. Benar saja, Mita menuruni tangga dengan tergesa.

"Nugi demam," jawab Mita dengan cemas.

16

Manda mengerutkan kening. "Demam? Setelah dua tahun tidur di bawah jembatan sehat-sehat aja, sekarang dia bisa demam?!"

21

Mita berdecak pelan. "Abel, memang tadi dia sakit--eh, kenapa, Bel?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel tersadar, lalu segera menurunkan tangannya dari bibir. Manda mengangkat alis.

11

"Tadi dia sehat, Mbak. Demamnya tinggi?" tanya Abel berusaha mengabaikan tatapan Manda.

2

"Belum tahu. Ini baru mau aku ambilkan termometer." Mita menarik laci kabinet, lalu kembali ke atas.

Manda berkacak pinggang. Lelaki itu masih menatap Abel dengan pandangan yang membuat risih.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak ke atas?" tanyanya tiba-tiba. "Lo belum pernah ke atas, kan?"

2

Gadis itu hanya

meringis canggung. Iya, dia memang belum pernah ke atas. Selama berada

di rumah Manda, Abel berusaha menempatkan diri sebagai tamu yang sopan.

Dia tidak punya kepentingan di lantai atas.

1

Ia menggigiti

bibirnya ketika Manda menghilang ke dapur, lalu bertanya-tanya apakah

Nugi demam karena ciuman mereka tadi? Tapi kan, Abel tidak sedang flu.

18

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Berapa, Mbak?" tanya Abel kala Mita kembali ke bawah.

"38." Mita

menunjukkan termometer pada Abel. "Mungkin kelelahan. Tiga hari kemarin

dia khawatir sampai nggak bisa tidur, soalnya."

7

Abel menelan ludah. "Sekarang tidur?"

"Udah bangun. Mana

rambutnya masih basah. Kebiasaan, ck!" Mita berdecak pelan sambil

mengembalikan termometer ke laci, lalu menghilang ke kamarnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel semakin mengigiti bibirnya dengan cemas.

2

"Bel, tolong ini kasih ke dia, ya. Mbak mau mandiin Talita dulu." Mita keluar kamar dan memberikan *hair dryer* kecil pada Abel.

5

Abel menyanggupinya. Ia melepas apron dan naik ke lantai dua.

Lantai dua hanya

diisi oleh dua buah ruangan. Satu ruangan kecil berpintu plastik yang

Abel duga adalah kamar mandi, satu lagi sebuah ruangan berpintu kayu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tidak banyak barang di sana. Hanya ada sebuah grand piano besar di sisi

ruangan, juga balkon luas yang biasanya dipakai Mita untuk menjemur

pakaian. Sisanya hanya lantai yang lapang hingga terkesan sepi.

3

Ruang berpintu kayu

itu terbuka separo, membuat Abel bisa melihat Nugi sedang berdiri sambil

menelfon seseorang. Lelaki itu memijit pelipisnya, lalu tersenyum tipis

saat melihat Abel.

4

"Nanti terusin lagi, Le," ucap Nugi. "Besok dia pulang. Ukurnya besok aja kalau dia di rumah."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangkat *hair dryer*-nya, dan Nugi mengangguk.

"Ketiduran,"

gumamnya memijat tengkuk, lalu duduk di kursi di depan grand piano.

Matanya sedikit merah, dan wajahnya masih tampak lelah. "Besok Leo ke

rumahmu, ya."

"Ngapain?" Abel mengerutkan kening seraya mencegah Nugi meraih *hair dryer*-nya. Lelaki itu menunduk dengan patuh ketika Abel mengarahkan *hair dryer* itu ke kepalanya. Benar kata Mbak Mita, ia sedang demam.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ukur pintu," gumam Nugi. "Pintu depan sama pintu kamarmu perlu diganti."

"Iya. Tapi aku udah

ada rencana mau pesan pintu di dekat rumah aja. Ada tetangga yang punya

usaha bikin-bikin mebel macam itu," ucap Abel. "Kenapa ke Bang Leo

segala?"

2

"Kamu keberatan nggak kalau pakai kunci digital?" tanya Nugi.

7

Abel terdiam beberapa saat. "Karena itu lebih aman, ya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk.

"Aku kemarin tanya-tanya sama Leo tentang sistem kunci yang paling aman,

dan digital salah satunya. Si manusia itu bisa masuk karena kuncimu

diduplikasi, kan?"

2

"Kenapa aku nggak

kepikiran buat konsul ke dia, coba?" gumam Abel menyesali diri sendiri.

"Aku mikirnya pakai sistem kunci Mortise. Dulu klienku yang punya *guesthouse* pakai sistem kunci ini. Tapi kalau Bang Leo bilang itu lebih aman, itu aja. Nanti aku pesan ke dia."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah aku pesankan," gumam Nugi. "Kamu nggak di sini aja sampai pintunya jadi?"

5

Abel mengeringkan rambut Nugi dalam diam meskipun pikirannya kembali mengingat kejadian itu dengan enggan.

"Nggak, jangan. Nanti cuma bikin repot Mas Manda sama Mbak Mita lagi."

1

"Kamu baik-baik aja buat nanti?"

2

"Hm."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menghela napas. "Gerbang jangan lupa diperiksa tiap malam. Kalau ada tamu, jangan langsung dibuka pintunya."

"Hm," gumam Abel lalu teringat sesuatu. "Gi, kamu masuk kemarin...gimana? Gerbangku dikunci. Kamu manjat?"

Nugi mendongak dengan wajah tidak percaya. "Bar-bar."

6

Abel memutar bola mata, dan Nugi tertawa kecil.

1

"Pakai japit rambut.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gerbangmu tinggi dan tajam, Bel," jawab Nugi kembali menunduk.

"Sebenarnya gerbangmu udah aman. Tinggal gemboknya aja."

Abel mendengarnya, namun tidak berkomentar.

"Kamu sejak kapan nggak enak badan?" tanya Abel kemudian.

4

Nugi menggeleng pelan. "Pusing."

"Pastinya. Demam gini--"

"Gi?" Suara Manda terdengar di tangga "Lo beneran demam? Tumben--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Manda muncul, lalu mematung. Abel menjauh dengan canggung, namun Nugi justru menahan kaus gadis itu.

18

Nugi menatap Manda dengan datar. "Apa?"

Manda tersadar, lalu mendengkus keras. "Makan dulu, baru tidur lagi." Ia menatap Abel sekilas sebelum berbalik. "Pantes demam."

34

Nugi tidak berkomentar apa pun. Lelaki itu kembali menunduk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah." Abel mematikan *hair dryer*. "Yuk makan dulu--"

"Belum." Nugi menahan kaus Abel. Lelaki itu mengusap rambut belakangnya. "Ini, yang sini kurang kering."

8

Abel melipat bibirnya, berusaha menahan senyum. Mematuhi Nugi, Abel kembali menyalakan *hair dryer*-nya.

"itu pianomu?" tanya Abel beberapa saat kemudian. "Kenapa aku nggak pernah dengar?"

"Itu punya kami--" Kalimat Nugi terhenti. "Tadinya mau ditaruh di Noire."

18

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Satu kalimat tidak

selesai itu, telah menjelaskan segalanya. Dan Abel berusaha keras

meredam rasa tidak nyaman yang mengganggu kalbu. Harusnya Abel tahu

bahwa ada kemungkinan Nugi masih menyimpan barang-barang milik mereka

atau milik Ganis. Tapi dia tidak mau mengira-ira. Gadis itu menghentikan

pikiran yang membuatnya takut, lalu berkonsentrasi pada aktivitasnya.

6

"Bel?" panggil Nugi beberapa saat kemudian. "Kamu tahu tentang kecelakaan itu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengusap-usap rambut Nugi. "Maaf, tapi aku pernah tanya sama seseorang tentang semuanya."

4

"Siapa?"

"Rahasia."

Nugi menghela napas. "*You're dangerous*."

Lelaki itu menyandarkan dahi di perut Abel. Lalu perlahan, helaan napas yang berat mulai terdengar.

9

"*Sorry*," gumamnya parau bersamaan dengan perutnya yang terasa basah. "Sabela, maaf."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

10

Mata Abel kembali memanas.

1

"Nggak papa," gumam Abel terus mengeringkan rambut lelaki itu. "Nggak papa, Gi."

11

Lelaki itu memeluknya dan menenggelamkan wajahnya di sana. Bahunya berguncang pelan, dan Abel memberinya waktu.

7

Kehilangan seseorang

tidak pernah mudah. Abel pernah kesulitan melewati masa-masa saat Arvin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

baru saja meninggalkannya. Dia tahu rasa sakitnya, dia kenal rasa

pedihnya.

Dan Nugi, sudah membawa beban ini selama dua tahun. Dengan rasa bersalah

yang begitu besar, semua rasa sakit itu pasti terasa tidak tertahankan.

6

===

"Jadi, Nugi udah cerita semuanya?"

Mita berusaha

bertanya dengan nada yang biasa saja, tapi binar di matanya tidak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mungkin bisa disembunyikan. Abel meletakkan tiga gelas sirup di meja,

lalu mengangguk. Mita tersenyum simpul, namun tidak mengatakan apa pun.

3

Gadis itu menatap

Talita yang minum dengan antusias, kemudian kembali bermain-main di

teras. Abel tahu pertanyaan semacam itu akan datang cepat atau lambat.

Dengan ekspresi Mita yang begitu berbinar kala melihatnya turun bersama

Nugi kemarin sore, Abel punya firasat jika Manda sudah bercerita pada

Mita.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menyangka

dirinya akan mendapat banyak pertanyaan dari pasangan suami istri itu.

Tapi ternyata tidak. Sisa harinya di rumah Manda berlangsung damai dan

menyenangkan. Mungkin yang sedikit aneh adalah, Manda membawa pergi

piringnya dari meja makan sambil bergumam *"Tibis disi misi lili ipinyi?"*

107

Pagi ini, mereka

baru saja membersihkan rumah Abel. Segala carut marut yang pernah

terjadi kini hilang. Beberapa berakhir di tempat sampah, beberapa dibawa

oleh polisi sebagai barang bukti. Rumah Abel serapi biasanya, kecuali

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pintu kamar yang terkoyak.

"Sidangnya masih beberapa minggu lagi," celetuk Mita.

Abel mengangguk

dengan perut yang tidak nyaman. Dia takut, jujur saja. Seumur hidupnya,

Abel tidak pernah berurusan dengan polisi dan hukum. Tapi jika ingin

Alan dipenjara dan hidupnya aman, Abel perlu memberanikan diri.

3

"Pintu kamarmu parah," ucap Mita. "Anak itu benar-benar--ck! Gimana ini, Bel? Masa kamu tidur tanpa pintu gini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pintu depan masih bisa dipakai, Mbak. Dan pintu ini--besok diganti," kata Abel terbata dengan wajah yang mulai memerah.

1

"Nggak nginep di rumah sana aja?" tanya Mita dengan cemas. "Bukannya apa-apa, tapi ini bahaya lho, Bel."

Abel menggeleng lagi, dan Mita menyerah. Perempuan muda itu mengawasi Talita yang bermain-main di teras.

"Kamu nggak ada

kenalan orang hukum?" tanya Mita. "Kita punya Raka. Tapi punya masukan

selain dari pihak kepolisian akan membantu."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ada, satu. Namanya

Yudhistira. Tapi sampai kapan pun, Abel tidak akan pernah meminta

bantuannya. Maka, gadis itu hanya menggeleng.

7

"Gigi! Gigi!"

Seruan Talita membuat dua wanita itu menoleh ke teras.

Nugi langsung

menangkap Talita yang melompat ke arahnya. Lelaki itu memakai topinya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

seperti biasa, dipadu dengan kemeja flanel abu-abu dan celana jeans. Ia

membawa sesuatu di tangannya.

"Oh...dia datang," bisik Mita. "Kalau nggak lihat rekonstruksi kemarin, Mbak nggak akan percaya."

"Percaya apa?"

Mita mengangkat bahu. "Nggak akan percaya kalau dia bisa sekhawatir itu...lagi."

"Mbak Mita, kenapa di sini?" tanya Nugi.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita mengangkat alisnya tinggi sekali. "Kamu ngapain ke sini?"

6

Nugi mendengkus, namun tidak menjawab. Ia hanya duduk di lantai dan membiarkan Talita bermain di pangkuannya.

Mita meneguk

minumannya. "Udah beres semua. Kalau gitu, aku berangkat ke butik, ya?

Jangan lupa sayurnya diangetin biar awet sampai nanti malam. Lita pamit

sama Tante. Kita berangkat."

Raut Talita mengeruh. Ia memeluk leher Nugi kuat-kuat.

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kita ke butik dulu, yuk? Kapan-kapan main lagi," ucap Mita meraih tasnya dan berjalan mendekati Talita. "Yuk? Sini, Gi."

Tanpa kata, Nugi mengulurkan Talita pada Mita, membuat balita kecil itu menatap Nugi seolah baru saja dikhianati.

9

"*Bye*, manis. *Thank you so much*." Abel menciumi pipi Talita.

Balita itu menatap ibunya dengan mata yang mulai berkaca. Ia menunjuk Abel.

"Bebel," gumamnya pada Mita, lalu menujuk Nugi. "Gigi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kemudian menunjuk dirinya sendiri dengan wajah yang sangat tidak terima. "Ta?"

8

"Lita sama Mama, kan?" Mita memasangkan *hoodie* kelincinya.

"Udah udah, ayuk ke butik. Ketemu sama Nana, sama Keenan? Talita nggak

kangen? Kapan-kapan main ke sini lagi. Atau bilang sama Om Nugi suruh

bawa Tante ke rumah."

2

Wajah Talita tambah menekuk. Mita benar-benar berusaha menahan tawa. Ibu muda itu meraih Abel dalam pelukannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*," bisik Mita. Ia mengedipkan satu matanya dan melambai dengan ceria.

6

Talita menatap

mereka dari bahu ibunya, mencebik dengan mata yang sembab sekali. Abel

melambai, antara sedih karena tidak akan sering bertemu Talita lagi, dan

geli dengan ekspresi wajahnya. Ia melirik Nugi yang bersedekap sambil

bersandar di kusen pintu. Lelaki bertopi itu mengangkat alis.

"Tega," celetuk Abel sambil tertawa kecil. "Dia kalau dendam sama kamu gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Senyum tipis menggantung di ujung bibir Nugi kala melihat gadis itu tertawa.

"Anak itu luluh sama *orange cake*. Nanti pulang harus beli bahan-bahan, ini." ucap Nugi sambil mengeluarkan isi dari kantong kecil yang sedari tadi dibawanya.

Abel mendengkus geli. "Jadi, itu apa? Bang Leo mau ke sini, ya?"

"Leo ke sini agak

siang. Dan ini bel pintu yang ada kameranya. Biar kamu nggak perlu ke

depan buat lihat siapa yang datang." Nugi mengangkat sebuah benda

berbentuk kotak yang tampak solid, lalu menatap Abel dengan lekat. "Dulu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

waktu sakit kamu ketakutan, ingat? Itu dia, kan?"

2

Seluruh bulu kuduk

Abel merinding ketika mengingat teror Alan di pagi hari dirinya terkena

tifus. Nugi mengamati wajah Abel, lalu menghela napas dalam.

"Kenapa kamu nggak pasang bel rumah?" tanya Nugi sambil memilah-milah obeng.

"Aku nggak punya

banyak tamu." Abel duduk bersila di bawah, mengamati benda kotak tadi,

"Biasanya kalau anak Dhalung mau ke sini, pasti ngabarin dulu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk, lalu memasang ekspresi datar saat menatap ke luar. "Dia ngabarin kamu?"

3

Abel menoleh ke

belakang, dan mendapati Saka berjalan cepat memasuki teras. Dari

wajahnya, sepertinya ia punya banyak hal yang ingin ditumpahkan pada

Abel. Namun ia menahan diri dan bersikap tenang.

"*Morning*," sapanya dengan wajah serius. "Boleh masuk?"

3

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mempersilahkan, sementara Nugi mengangguk ringan.

"Sori, Gi. Tapi gue

perlu ngomong sama bocah ini," geram Saka kala duduk di hadapan Abel.

"Lo--Bel, lo--darimana? Hm? Telfon nggak diangkat, rumah nggak kekunci,

berantakan, nggak ada kabar--lo darimana, Bel? Lo kenapa?"

1

Abel meneguk ludah,

lalu berdeham pelan. "Gue kan udah jawab, gue kemarin ada sedikit

masalah. Jadi gue nginep di rumah Mas Manda."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo minta gue

percaya gitu aja?" tukas Saka membelalak. "Lo kemalingan apa gimana?

Berantakan dan gemboknya ngebuka dengan nggak wajar gitu! Kenapa--"

Karena saat itu, Nugi menarik pundak Saka hingga Saka bangkit dengan terbata. "Bentar, Gi. Gue mau ngomong sama dia--"

"Kita ngobrol di luar," ucap Nugi. "Bantuin gue pasang ini."

Saka menatap punggung Nugi dengan bingung, kemudian memasang wajah bertanya

ke arah Abel. Abel mengangkat bahu, dan Saka melotot. Gadis itu hanya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

terkekeh pelan.

Malam setelah ia

membeli ponsel baru, Abel langsung membereskan kekacauan yang terjadi.

Saka mengiriminya banyak pesan terkait dengan tambak, belum lagi

anak-anak Dhalung lain yang bertanya seputar desain grafis. Para klien

menghubunginya, dan beberapa mulai tidak sabar karena merasa *lost contact*. Untung saja, semua proyek di Madda belum jatuh tempo. Dia masih punya waktu untuk mengejar ketertinggalannya.

1

===

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jadi?" tanya Saka tidak sabar karena Nugi mendiamkannya selama lima menit belakangan.

"Jangan tanya apa

pun sama dia," ucap Nugi seraya memasang skrup. "Lo bilang lo kenal dia,

jadi lo pasti tahu kalau dia nggak akan tinggal di rumah Manda tanpa

alasan."

Saka mengerutkan kening dengan tidak terima. "*Dude*, dia temen gue. Kalau gitu, lo aja yang cerita sama gue. Dia kenapa?"

Nugi meliriknya, dan Saka menelan ludah dengan gugup.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Untuk sementara waktu, jangan biarin dia sendirian kalau baru di *base*."

Saka menatap Nugi

beberapa saat, lalu menyipitkan mata. "Ini gila, dan hampir nggak

mungkin. Tapi, apa ada hubungannya sama Alan?"

1

Obeng Nugi berhenti berputar. "Lo tahu dia?" tanya Nugi dingin.

"Beneran Alan?" seru Saka terbelalak. "Alan ini bos Abel di kantornya yang lama, dan dia agak *mengerikan*. *God*, kalau ini semua karena Alan, gue nggak akan ngomong begitu sama dia. Apa dia baik-baik aja?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

4

Nugi kembali memutar obengnya meskipun bibirnya menipis. "Abel baik-baik aja."

Saka mengusap rambutnya dengan kasar. "Oke, *got it*.

Ngomong-ngomong, sepertinya gue perlu bilang sekali lagi kalau gue

nganggep Abel kayak adek gue sendiri. Jadi, lo nggak perlu galak sama

gue."

13

"Kapan gue galak sama lo?"

9

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka mendengkus geli. "Gue tinggal. Dia sama lo, aman?"

1

"Aman."

2

"Bagus, karena gue perlu pergi ke kosan Nandini. Oh...dan ngomong-ngomong, lo tahu pasti kerjaan dia, kan?"

Nugi mengangguk. Lelaki itu mengerutkan kening pada Saka yang tiba-tiba serius.

"Desain grafis

adalah dunianya. Dunia yang amat sangat dia sayangi. Jadi--" Saka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menggaruk lehernya. "Jadi gue harap lo nggak ngelarang dia buat terus

berkarya. Gue tahu gue nggak berhak ngomong gini tapi...kita udah pernah

ngobrolin tentang Arvin dan lo tahu kalau--"

9

"Gue tahu." Nugi

menghentikan cerocosan Saka. Lelaki itu memasang skrup yang lain sambil

berkata, "dan gue nggak ada niat menghalangi *passion*-nya. Dia boleh ke *base* kapan pun dia mau."

7

Saka mengerjap, lalu menutup mulutnya.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Baguslah. Gue duluan." Saka meninju bahu Nugi, lalu masuk ke mobilnya sendiri.

1

Nugi mengikuti mobil

itu hingga menghilang di belokan, lalu kembali meneruskan aktivitasnya.

Saat itu, Abel keluar dengan sepiring *brownies* di tangan.

"Saka mana?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

"Balik. Katanya ada urusan sama anak-anak lain. Itu *brownies* yang di rumah?"

"Iya. Dibawain Mbak Mita. Mau?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk. Lelaki itu membuka mulut dengan patuh kala Abel menyuapkannya.

13

"*Need a help?*" tanya Abel yang mengamati kegiatan Nugi.

Lelaki itu

menggeleng dengan pipi yang penuh. Abel mwngusap remah brownies di ujung

bibir lelaki itu, lalu meneliti gerbangnya sendiri.

15

"Gembok gerbangnya mau aku ganti pakai gembok angka," ucap Abel. "Habis ini aku keluar sebentar."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gembok angka? Nanti aku belikan sekalian jemput Leo."

"Ikut belinya."

"Nggak," gumam Nugi memutar obengnya.

Abel mengerutkan kening. "Kita udah ngobrol tentang ini kemarin. Aku nggak takut, Gi."

Nada protes itu

membuat Nugi menoleh. Poni dan rambut gadis itu diterbangkan angin,

membuatnya tampak begitu manis hingga sesaat, Nugi hanya bisa

memandangnya tanpa kata.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Lelaki itu menyila rambut ke belakang telinga Abel sambil tersenyum tipis. "Aku yang masih takut, Bel. "Kamu di rumah aja, ya?"

9

Abel menatapnya beberapa saat. "Kapan-kapan main ke stadion, yuk? Latihan nyetir di sana."

3

Lagi-lagi, lelaki itu hanya terdiam. Ia meraih Abel dan mencium singkat dahinya.

47

"Bel, mau *brownies* lagi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

19

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

40 | Comma

"Mas Saka--JAHAT!"

90

Teriakan Nandini

membuat Abel mendongak. Nandini berdiri di lorong dengan wajah

berantakan. Saka melepas helmnya dan menatap marah pada Nandini.

1

"Ngapain ikut-ikutan

si Jagad? Lo tahu dia kayak apa, kan? Bisa-bisa lo diajak ke klub terus

dikasih minum yang bukan-bukan sama dia!" ucap Saka emosi.

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bang Jagad cuma

nawarin kerja di club, bukan yang--aneh-aneh. Aku udah punya surat

perjanjian bermaterai." Nandini berbicara di tengah isakannya. "Aku

butuh uang banyak, Bang. Semua tabunganku dicuri, laptopku dicuri, aku

nggak bisa ngerjain proyek apa pun!"

7

"Lo bisa ke sini

pinjem punya gue! Bukannya malah ngikutin Jagad!" sergah Saka. "Gue

nggak percaya sama surat bermaterai kalau udah soal Jagad, Din. Dia

punya rekam jejak gelap yang lo nggak tahu!"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nandini menatap Saka dengan bibir gemetar, lalu memungut sepasang sandal hingga Saka waspada.

5

"Aku--butuh duit

buat praktikum!" Nandini melempari Saka dengan sandal. "Aku ngumpulin

itu udah lama. Itu juga--buat modal usaha Bapak--terus uangku dicuri

gitu aja terus Mas Saka ngelarang aku buat kerja--Mas Saka JAHAT!"

4

Nandini melemparkan semua alas kaki dengan membabi buta sampai Abel mengangkat laptopnya.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"MAS SAKA JAHAT!" Nandini berjongkok dan menangis keras-keras hingga Alwa menyambanginya dengan cemas.

Abel baru akan melerai mereka berdua ketika Yasa muncul dan berkacak pinggang.

1

"*Guys, stop!*"

Suara Yasa menggelegar. "Din, kapan-kapan tanya sama Rafa tentang

Jagad. Saka benar, banyak yang nggak lo tahu tentang Jagad. Untuk

sementara ini lo pakai laptop Dhalung dulu buat kerja. Dan lo, Ka...beli

cheesetea dulu sana! Sekalian gue titip! Lo juga ngapain deh pakai emosi segala, ck!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

Saka berdecak pelan, lalu menghela napas dalam.

"Nandini kasih laptop, Yas. Gue beli *cheesetea*

dulu," ucap Saka dengan suara yang lebih terkontrol. Ia berjalan ke

depan, dan mengaduh lirih kala punggungnya terkena lemparan sandal.

7

"Udah, udah..." Yasa menghentikan Nandini. "Duduk situ bareng Alwa. Gue ambilin laptop dulu."

Yasa memberikan satu laptop lawas pada Nandini, lalu duduk di samping Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tragedi kapal Sewol." Gumaman Yasa membuat Abel melepaskan tatapan dari Nandini. "Ngapain lo cari artikel tentang itu?"

3

"Gue cari-cari

artikel tentang rasa bersalah, terus kebawa ke artikel tentang kapal

Sewol," jawab Abel. "Beberapa orang yang selamat pilih bunuh diri.

Menurutmu kenapa, Yas?"

6

Kening Yasa semakin mengerut. "Kenapa tiba-tiba ngebahas tentang hal beginian?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Tapi gue harus berhenti...karena gue nggak bisa. Gue nggak bisa--Demi Tuhan, gue yang udah bunuh Ganis, dan gue mau seneng-seneng gitu aja? Kurang jahat apa lagi gue? Kurang bajingan apa lagi--"

4

Mata Abel memanas.

Selama hidupnya, Abel berteman akrab dengan rasa bersalah. Ia bahkan

merasa sangat bersalah telah lahir ke dunia dan merusak keluarga

Permadi. Dia juga merasa sangat bersalah jika Jani tidak bahagia.

9

Lalu, bagaimana dengan Nugi yang nyata-nyata kehilangan seseorang karena kesalahannya?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

3

Ketika Nugi

memeluknya sore itu, pada akhirnya Abel tahu setebal apa tembok yang

memenjarakan pikiran Nugi. Sekuat apa pun Abel menariknya, semua

usahanya akan sia-sia jika Nugi sudah berkata 'Itu nggak adil buat

Ganis'. Gadis itu mati kutu, dan tidak mampu memberi argumen lainnya.

Nugi seperti seseorang yang terperangkap dalam bola besi. Tebal, kuat,

tanpa cela. Dia perlu usaha dan kesabaran ekstra demi memecah bola besi

itu.

22

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ternyata rasa bersalah bisa semengerikan ini," gumam Abel.

Yasa mengamati Abel dengan lekat. "Lo bener-bener aneh. Padahal ini masih pagi. Salah sarapan apa gimana?"

Gadis itu

mengabaikan omongan ngawur Yasa, lalu kembali menghadap pekerjaannya.

"Hal apa yang pernah bikin lo merasa sangat bersalah? Bikin lo

benar-benar menyesal?"

"Lo ngapain tanya-tanya begitu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng singkat. "Entahlah. Gue mungkin berusaha nyari referensi."

"Referensi?" bisik

Yasa tidak percaya, tapi pada akhirnya ia justru mengusap dagu. "Kalau

lo tanya gue tentang rasa bersalah, itu ada satu. Waktu SMA, gue perokok

berat. Dan gue benci kalau ada orang yang negur gue, termasuk Rana.

Tapi semuanya berhenti ketika Rana pingsan di kamar gue. Dia ngehirup

aroma rokok yang udah menumpuk di kamar gue. Dia punya asma, dan gue

terlalu menyepelekan itu."

Yasa berdeham.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Waktu lihat dia kesakitan di rumah sakit, dibunuh ayahnya Rana pun gue

rela. Gue cuma bisa lihat dia kesulitan bernapas sementara gue nggak

bisa ngelakuin apa-apa. Waktu itu gue berharap gue bisa ngegantiin dia.

Biar gue aja yang sakit, Rana jangan. Yang jahat gue, kenapa dia yang

menderita? Iya kan?"

Abel menelan ludah. "Lo udah lepas dari rasa bersalah itu?"

Yasa menggeleng.

"Gue nggak akan pernah lupa rasanya. Tapi lo tahu Rana, kan? Dia bukan

tipe cewek yang bakal ngelepasin lo begitu aja. Dia balas dendam sama

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gue, Bel. Gue dipaksa makan makanan pedas selama seminggu penuh sebelum

maafin gue. Gue mencret-mencret dong. Tapi itu semua terbalaskan waktu

dia bilang dia udah maafin gue. Walaupun dia masih sering ngungkit itu

sebagai senjata setiap dia marah sama gue, gue terima. Asal dia bahagia

dan nggak sakit lagi. Setiap lihat dia senyum, itu adalah momen dimana

gue bisa memaafkan diri sendiri. Seolah-olah hati gue bilang, '*Thanks God dia bisa senyum, itu artinya dia masih bisa bahagia setelah rasa sakit yang gue kasih*'."

Abel tergugu. "Jadi intinya, Rana kasih lo kesempatan buat menebus dosa. *It makes you feel better*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Yasa tersenyum kecut. "Kalau gue jawab nggak, gue akan terdengar munafik. Jadi, ya. *It does make me feel better*.

Setiap kali manusia merasa bersalah, hal pertama yang akan dia lakukan

adalah mencari pembelaan dan penebusan. Itu sifat natural manusia, Bel.

Entah dengan cara meminta maaf, cari alibi, atau melakukan sesuatu yang

bermanfaat untuk orang yang sudah ia celakai."

Abel mengangguk meskipun bibirnya gemetar.

Iya. Yasa punya

kesempatan untuk menebus dosa dan meminta maaf. Nugi pun memberikan Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

alasan ketika gadis itu menyalahkan diri sendiri. Benar kata Yasa,

orang yang merasa bersalah akan berusaha mencari pembelaan atau

penebusan.

Tapi, Nugi tidak

bisa. Dia tidak bisa meminta maaf pada Ganis. Dia tidak bisa membuat

Ganis bahagia sebagai bentuk penebusan dosa. Dia pun sulit memaafkan

diri sendiri karena kesalahannya terlampau fatal. Jika pembelaan dan

penebusan adalah jalan keluar dari rasa bersalah, maka Nugi kehilangan

semuanya.

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo baru berantem sama pacar?" tanya Yasa. "Kalau emang salah, minta maaf sana! Merasa bersalah itu nggak enak, tahu."

Abel menggeleng. "Nggak, kok. Kami baik-baik aja."

12

Yasa mengangkat alis. "Jadi beneran yang dulu itu pacar lo? Kualat lo bilang dia cuma temen!"

1

Abel mendengkus, namun tidak menanggapi. Gadis itu membereskan barang-barangnya.

"Kemana?" tanya Yasa.

"Ketemu klien."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Yah, Saka baru ngebeliin *cheesetea*, Bel."

"Buat lo aja," ucap Abel memakai *flatshoes*-nya. "Gue *off* dulu."

===

Benturan keras itu terdengar memekakkan hingga Nugi terbangun.

Matanya terbelalak, dan ia berkeringat banyak sekali. Lelaki itu menegakkan diri dan mengusap wajahnya dengan kasar.

4

"*...udah pesan hotel buat Papa Mama. Jadi besok*--"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kalimat itu tidak

pernah selesai. Sebab setelahnya, dentuman hebat menelan suara Ganis.

Hal terakhir yang ia lihat adalah Ganis yang menatapnya dengan ekspresi

terkejut. Tubuhnya berlumuran darah dengan binar mata yang meredup.

Kehidupan mulai meninggalkannya dan Nugi tidak mampu melakukan apa pun.

3

Dia tidak bisa melakukan apa pun. Dia sudah mencelakakannya, dan Nugi tidak mampu melakukan apa-apa.

Nugi mengatupkan

bibir erat-erat, berusaha bertahan dari rasa sakit yang menusuk setiap

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

inci dagingnya. Tubuhnya gemetar, dan panas menjalar di bola mata.

Lelaki itu menunduk dalam-dalam dengan napas yang memberat.

1

Masa depan, katanya?

Masa depan memang milik siapa saja, tapi bukan miliknya. Bagaimana bisa

dia bersenang-senang dan meniti harapan sementara hidup Ganis berhenti

karenanya? Bagaimana bisa dia menepikan rasa bersalahnya sementara ada

orangtua yang harus kehilangan puteri karena dia? Rasa bersalah ini

adalah hukuman. Hukuman karena sudah melakukan sesuatu yang jahat. Luka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu akan terus ada bagi mereka, dan Nugi akan sangat tidak tahu diri

jika berusaha melenyapkan rasa bersalah itu.

20

Semua orang

memintanya berhenti untuk menghukum diri sendiri, semua orang memintanya

untuk melanjutkan hidup agar dia tidak lagi tersiksa. Semuanya berkata

begitu, tapi tidak ada satu orang pun, tidak ada satu kalimat pun yang

mampu menyentuh sedikit saja beban yang Nugi rasakan.

2

Lagipula, apa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

salahnya jika dia berhenti? Apa salahnya jika dia tidak punya masa

depan? Siapa yang akan rugi jika dia menjalani hidup seperti ini?

8

Prang!

Nugi menghela napas

dalam-dalam, lalu menoleh ke arah dapur melalui kaca yang tembus

pandang. Seorang barista sedang memunguti serpihan cangkir yang

berserakan di lantai.

"Kesenggol Nora tadi!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kan gue nggak sengaja!" bisik yang lain tidak terima. "Pesanan banyak banget jam-jam segini--"

Nugi meraih apronnya dan masuk ke dapur, membuat para pegawai itu melirihkan suara dan menatapnya dengan takut-takut.

"Nggak papa, dibersihin yang bener," Nugi mengambil satu lembar daftar pesanan. "Nggak usah panik. Dapur kita *open kitchen*. Nggak etis kalau tamu lihat kita kerja nggak sistematis. Satu persatu. Satu.persatu, paham?"

1

Semuanya mengangguk.

Nugi memakai masker dan mulai meracik pesanan di tangannya. Lelaki itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

baru saja menyiapkan adonan ketika seseorang menarik perhatiannya.

1

Gadis itu memakai

kaus putih polos yang terlapisi kemeja jeans siang ini. Kakinya yang

terbalut celana jeans biru saling bertumpu di bawah meja bundar itu. Ia

duduk di dekat pintu masuk sehingga bermandi sinar matahari. Tangannya

menyila rambut ke belakang telinga, lantas membaca layar ponselnya

dengan fokus.

Nugi mencari-cari lembar pesanan atas nama Sabela Nawandini.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Tropical mille feuille, sandwich toast spicy bulgogi, iced americano*," gumam Nugi sebelum menyimpannya di saku.

7

Dapur Comma begitu

sibuk siang ini, dan Nugi tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Lelaki

itu selesai membuat beberapa porsi mille feuille, lalu meraih sebuah

baki. Di sana, ia menata satu-persatu pesanan Abel.

Lelaki itu hampir saja memberikan baki pada si pelayan sebelum matanya menangkap sesuatu.

"Sebentar." Nugi kembali meletakkan bakinya. Ia meraih kertas dan pulpen, lalu menuliskan sesuatu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Pindah ke meja 16? Kita makan bareng?"

6

"Dih!" Si pelayan

mengernyit. "Mas Nugi ikut-ikutan yang baru ngetren itu, ya? Ninggalin

pesan ke sembarang orang. Ati-ati lho, Mas. Siapa tahu dia istri orang!"

8

Nugi tertawa. Ia meletakkan satu porsi *classic mille feuille* dan satu lagi *iced americano* di baki. "Tolong antar ke dia."

"Pokoknya aku nggak ikut-ikutan!" tukas si pelayan sebelum melenggang keluar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Seseorang menyenggol bahu Nugi. "Dia Mbak Sabela itu, kan? Yang Abang masakin *fish and chips* di Athlas? Bentuk rambutnya sama kayak yang di CCTV."

11

Nugi mendengkus geli. "Kerja sana."

Pemuda tadi mencibir, namun kembali menghadap oven.

Nugi mengawasi Abel

yang tersenyum ketika pesanannya datang. Gadis itu membaca pesan, dan

menoleh ke dapur. Manik matanya mencari-cari sejenak sebelum bertemu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan Nugi. Nugi menunjuk meja 16 dan mengangkat alis. Abel menoleh

sebentar, lalu menggeleng sambil tersenyum canggung.

"Panas," ucap Nugi tanpa suara.

Gadis itu hanya terkekeh dan mengangkat jempolnya.

Nugi menghela napas

dalam. Ia tidak bisa meninggalkan dapur saat ini. Lelaki itu mengawasi

dua orang yang duduk tidak jauh dari Abel, berharap mereka tidak berbuat

onar meskipun kelihatannya mereka sedang beradu pendapat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

7

Nugi kembali

menyelesaikan pesanan satu persatu sambil mengawasi kinerja anak-anak

yang lain. Lalu ketika aktivitas dapur mulai melonggar, Ia segera

melepas apronnya dan menyambangi meja Abel.

"Selesai?" tanya Abel ketika Nugi sampai di sana.

"Iya. Pindah, ya? Di sini panas," pinta Nugi.

"Nggak papa. Susah cari meja yang kosong. Padat gini," gumam Abel kembali menyeruput minumannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menghela napas

panjang, lelaki itu memandang pantulan dirinya pada cermin yang dipasang

di sepanjang dinding. Lalu, ia menyadari sesuatu. Meja 16 berada tepat

di samping cermin besar itu. Dan Nugi juga ingat jika Abel menghindari

cermin sewaktu Mita memasangkan *hairpin* untuknya.

13

"Kita pindah ke sana," kata Nugi. "Meja 5, sekarang udah kosong. Mau?"

Abel ikut menoleh, lalu mengangguk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bagus!" Nugi mengangkat baki dan berjalan menuju meja lima yang berada di tengah ruangan. "Di sini nggak panas."

Abel duduk di

hadapan Nugi. "Tadi aku nunggu beberapa menit baru dapat meja. Lihat

ini, nama Comma memang cocok sama tempatnya. Tempat orang-orang memberi

jeda, memberi *comma*, di tengah kegiatan padat mereka. Konsep kalian hebat banget."

"Kamu juga ikut andil di sini, Bel. *Please take time to praise yourself*."

Abel tersenyum. "Terima kasih. Tapi kayaknya aku salah waktu. Kafenya penuh."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sayangnya, iya.

Kamu bukan satu-satunya orang yang kelaparan, Sabela," ucap Nugi. "Tapi

kita selalu bisa makan di dalam. Mau di dalam aja?"

Abel menggeleng singkat, dan Nugi tertawa. Dia tahu gadis itu tidak akan menerima tawarannya dengan mudah.

"Nggak ngabarin kalau mau ke sini," kata Nugi.

Abel mengangkat

bahu. "Pertama, aku nggak yakin kamu di sini atau di Athlas. Kedua, aku

nggak mau ganggu kalau-kalau kamu baru sibuk banget."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Yang kedua," ucap Nugi. "Baru aja selesai."

"Iya. Kamu kelihatan sibuk banget tadi."

Nugi tersenyum. "Ini pertama kalinya kamu ke Comma, kan?"

Abel mengangguk. "Barusan dapat klien di daerah sini, jadi sekalian mampir--"

Prang!

Nugi memejamkan mata dan menoleh ke arah sumber suara dengan wajah tidak percaya.

"Lagi?" celetuknya. "Ini cangkir ke tiga yang pecah hari ini."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun Abel memperhatikan hal lain.

"Jangan terlalu manja, Ra. Kamu tinggal mematuhi saran Mama, apa susahnya?"

Raut marah Arvin

masih sangat Abel kenali. Arvin tidak pernah marah dengan nada tinggi,

namun kalimat dan ekspresi wajahnya sudah cukup membuat siapa saja

merasa tidak nyaman. Lelaki itu mengumpulkan pecahan cangkir dengan

tangannya, lalu menatap Indira dengan dingin.

"Aku balik kerja."

Arvin keluar dengan cepat, meninggalkan Indira yang menunduk dalam-dalam dengan pundak yang berguncang pelan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

18

"Sabela, hei."

Suara Nugi menyadarkan Abel. Gadis itu menoleh ke arah Nugi dengan cepat, lalu menelan ludah.

Lelaki itu mendorong kue ke arahnya. "Dimakan."

Abel mengangguk canggung dan menyesap *iced americano*-nya

banyak-banyak. Ia benar-benar mencegah dirinya menoleh ke Indira yang

kini menjadi obyek bisik-bisik pengunjung. Dulu, dia pernah ada di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

posisi itu. Rasanya sangat tidak nyaman. Menyesakkan dan membuat Abel

ingin segera pergi dari tatapan mata-mata yang penasaran.

9

Abel mengerutkan kening, lalu mengangkat gelasnya yang kosong.

Nugi mendorong miliknya yang belum tersentuh. "Nih. Makan dulu, tapi. Nanti perutmu sakit."

"Tapi--"

"Dho!" Nugi memanggil seorang pelayan yang melintas tidak jauh dari mereka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Si pelayan berwajah datar itu menyambangi mereka. Ia melirik Abel sekilas, lalu bertanya, "Kenapa, Bang?"

"Bawain *Iced americano* satu lagi, ya."

"Ululuu minumannya cama. Canda. Halo kakak cantik pacarnya Bang Nugi, saya Ridho." Si pelayan berdeham. "Satu *iced americano*. Silakan ambil sendiri, Bang. Canda. Tunggu sebentar ya. "

15

Nugi mendengkus kala punggung pelayan itu menjauh, sementara Abel mengangkat alis.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan kaget. Namamu udah dikenal anak-anak Athlas sejak *fish and chips* waktu itu. Beberapa anak Comma jadi ikut penasaran."

"Oh..." Abel tertawa kecil. "Mereka nggak takut sama kamu."

"Sayangnya, nggak." Nugi mengiris kuenya sendiri. "Kamu udah berani beli makanan di luar?"

Abel menggeleng. "Baru Athlas sama Comma. Yang lain belum berani."

"Kalau tempat itu

bersih, nggak banyak lalat, ada tempat untuk cuci tangan dan jauh dari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

polusi, kemungkinan besar dia aman. Apalagi kalau open *kitchen* begini, kamu lebih tahu prosesnya."

"Atau bawa bekal."

"Atau bawa bekal," ulang Nugi setuju. "Gimana proyek tadi? Kali ini bikin apa?"

Abel mengangkat bahu. "Batal."

Nugi mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Salah satu klinik

kecantikan, tapi dia nawar harganya keterlaluan." Abel tersenyum kecut.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bukan pertama kali, sebenarnya. Desainer grafis di Indonesia masih

dipandang rendah. Dia minta harga rendah untuk *visual identity*, plus *website*. *Deadline* satu minggu, aku nggak bisa."

Nugi mengamatinya sesaat, lalu mengangguk. "Kamu nggak kehilangan apa-apa."

Abel tersenyum tipis. "Habis ini mau ke penginapan. Tahu penginapan yang baru dibangun di dekat *waterboom* itu?"

"Hm. Semoga klienmu waras kali ini."

Abel mendengkus geli. "*Thank you*. Habis ini ada acara apa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Masih di sini, ngawasin anak-anak. *Merci*, Dho," ucap Nugi kala pesanannya datang. "Gimana? Suka?"

"Ini enak." Abel kembali mengiris kue rasa mangga yang juga bertabur potongan mangga itu. "Di Athlas nggak ada ini, ya?"

Nugi menggeleng sambil tersenyum tipis. Ia menyodorkan kue miliknya. "Mau nyoba yang *classic*?"

"Boleh?"

"Sekalian nyicipin ini biar nggak penasaran," ucap Nugi. "Kamu tadi pesan ini juga tapi dicoret, kenapa?"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...tadinya mau pesan ini juga tapi udah kebanyakan."

"Dan pilih yang *tropical*."

"Hm. Nggak terlalu

suka makanan manis, jadi lebih pilih kue yang dicampur buah atau isian

daging."Abel mencicipi kue milik Nugi. "Tapi ini juga enak."

Nugi menatap Abel dalam diam, sementara ingatannya memutar memori yang hampir sama.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Setuju. aku suka mille-feuille yang kamu buat. Tapi jangan dikasih buah-buahan, Gi. Rasa asamnya bikin ganggu lidah."

9

"Jadi, suka yang mana?"

"Dua-duanya enak.

Tapi karena kamu tanya pendapat pribadi, aku lebih suka yang pakai buah.

Lebih segar aja gitu. Di mulut nggak melulu rasa manis. Apalagi mangga

begini, ini enak banget," ucap Abel. "Ini resepmu? Kamu suka yang mana?"

6

Nugi mengangkat bahu. "Suka semuanya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

11

"Hm...iya juga.

Kalau kamu nggak suka, kamu nggak akan bisa bikin kue seenak ini." Abel

kembali mengiris kuenya. "Jadi jangan berhenti. Banyak orang yang suka

masakanmu."

2

Gadis itu

mengatakannya dengan nada biasa, namun Nugi tidak bisa melewatkan getar

samar di bibirnya. Lelaki itu tertegun sejenak, lalu memotong kuenya

sendiri.

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Keheningan melanda selama beberapa saat. Abel memperhatikan Nugi yang masih menunduk, kemudian berdeham.

"Ngomong-ngomong, *weekend* ke stadion, yuk?"

Nugi mengangkat wajah, kemudian tersenyum tipis. Ia mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Abel.

"Kapan-kapan aja."

1

Abel menatap manik

kelam itu beberapa saat, lalu mengangguk meskipun hatinya memberat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu teringat ekspresi Nugi saat Abel mengajaknya latihan di

stadion beberapa sore lalu, ekspresinya sama dengan saat ini.

4

"Oke. Kapan-kapan," ucap Abel berusaha bersikap biasa. "Ngomong-ngomong, tanganmu agak hangat. Kamu demam lagi?"

1

"Masa?" Nugi mengerutkan kening. "Nggak kerasa apa-apa."

Abel menatapnya sejenak, lalu meletakkan beberapa potongan mangga di piringnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Makan buah yang banyak," gumamnya. "Biar sehat."

Nugi mengamati Abel

yang sibuk memindahkan beberapa potong mangga ke piringnya, lalu

tersenyum samar. Gadis ini terasa hangat. Begitu hangat sampai-sampai

rasanya menyakitkan.

17

===

"Habis dari penginapan, terus kemana?" tanya Nugi kala mengantar gadis itu ke parkir motor.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Abel menggeleng. "Pulang. *Deadline* numpuk."

Gadis itu berjalan menuju motor, lalu berhenti ketika Nugi meraih ujung bajunya.

2

"Kenapa, Gi?"

4

Manik pekat itu menatapnya dalam diam, lalu mencium singkat dahi gadis itu.

19

"Hati-hati," gumamnya pelan.

Tapi Abel justru mengerutkan kening. "Kamu demam, Gi. Aku beliin obat, ya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

"Nggak perlu.

Mungkin cuma kurang makan," sahut Nugi ringan hingga Abel mendengkus.

Nugi tertawa pelan kala wajah gadis itu justru terlihat menggemaskan.

Dengan tawa yang tersisa di ujung bibir, ia merapikan poni Abel yang

tersibak angin. "Pulang. Hati-hati di jalan."

34

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

41 | Take it or Leave it

Abel mempunyai kebiasaan baru.

19

Gadis itu jadi gemar

membaca banyak artikel tentang rasa bersalah. Dia bahkan sering mencari

video tentang cara-cara meringankan rasa bersalah pada seseorang,

berharap menemukan satu dua *clue* yang bisa membantunya menghadapi

Nugi. Saat ini saja, dia mengisi waktu istirahatnya dengan membaca

banyak artikel tentang itu.

8

Namun, sebuah panggilan dari Mita mengalihkan atensi Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Halo, Bel?*" suara antusias Mita membuat Abel tersenyum.

"Mbak Mita. Gimana kabarnya?"

"*Baik banget. Mbak mau kasih tahu kalau katalog bulan depan udah jadi. Hasil digitalnya udah mbak kirim lewat email. Foto-foto mentahnya juga udah Mbak kirim*," ucap Mita ceria.

"Terima kasih, Mbak. Iya, udah masuk. Nanti aku lihat-lihat," ucap Abel kala memeriksa email masuknya.

"*Iya, coba dilihat! Fotonya bagus-bagus. Kalian manis banget!*"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerutkan kening. Kalian? Siapa?

6

"*Ah, gimana kabarmu? Nugi demam lagi hari ini*." Keceriaan Mita menurun.

13

"Demam?"Abel mengerutkan kening. Padahal kemarin sore, suara Nugi masih baik-baik saja. Dia bahkan masih bisa mengisi di Athlas.

"*Iya. Ini ketiduran di sofa habis main-main sama Lita. Kapan terakhir kamu ketemu dia, Bel?"*

"Hampir seminggu lalu."

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh...Nggak ngerti ini kenapa demam lagi. Kamu sehat, Bel?"

9

"Sehat. Nugi nggak periksa?" tanya Abel sambil menggigiti bibirnya.

6

"*Syukurlah kalau kamu sehat. Kata Ali dikasih penurun panas dulu. Kalau sampai besok masih demam, disuruh cek, katanya*."

2

"Iya, baiknya memang konsultasi sama Ali. Dia tidur? Berarti belum minum obat?"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya, belum. Ini mau mbak bangunin buat sarapan sama minum obat dulu."

"Belum sarapan?" Abel melirik jam dinding yang menunjuk angka sembilan.

"*Belum. Kamu sudah sarapan belum? Tadi masak apa?*"

"Udah. Tadi nyoba bikin gurame asam manis," ucap Abel malu. "Kemanisan."

7

Mita terkekeh kecil. "*Kapan-kapan ke sini, kita masak bareng-bareng lagi. Ta, ini Tante Abel, bilang 'halo Tante', coba?*"

"Ta? Mamam?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

5

"Cake-nya ditaruh dulu, sayang. Bilang 'Halo Tante Abel', coba?"

"Bebel? Bebel! BEBEL!"

7

Mita tertawa, sementara Abel tersenyum geli.

"Tahu nggak, Bel? Setiap Nugi pulang, dia selalu tanya kamu sama dia." Mita terkekeh kecil. *"Ya sudah. Mbak tutup dulu, ya. Mau berangkat. Kamu jaga kesehatan, ya. Jangan lupa katalognya dilihat. Dadaah!"*

3

Abel memandangi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ponselnya, tiba-tiba jadi sangat rindu pada Talita. Ia memutuskan untuk

pergi ke rumah Mita nanti sore. Pagi ini, mungkin Nugi perlu istirahat.

8

Abel membuka *file* yang

dikirim oleh Mita, lalu terkejut karena fotonya terpampang di sampul

depan. Gambar dirinya diambil dari samping dan sedang menoleh. Rambutnya

yang tersila *hairpin* tampak terbelai angin, sementara kebaya Mita membuat lekuk tubuhnya lebih kentara.

6

Abel cepat-cepat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membuka halaman lain, sebab dia tidak terlalu suka melihat sosoknya

sendiri. Lalu, ia hampir pingsan ketika melihat fotonya menghiasi

sebagian besar halaman di katalog itu. Beberapa berasal dari foto

studio, beberapa berasal daei foto *candid* kala pernikahan Ali dan

Kezia. Foto-foto candid itu diambil dari berbagai pose, kemudian diberi

efek bokeh hingga Abel tidak yakin jika itu adalah dirinya.

Hal yang membuatnya tambah malu adalah, foto Abel bersama Nugi dan Talita di

sana. Waktu Abel memangku Talita karena rambutnya terlilit *hairpin*,

dan Nugi berjongkok untuk menenangkan Talita. Pemandangan itu ada di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sana, menguasai satu halaman hingga terlihat mencolok sekali.

12

Bright and lovely with Lavender family collection.

20

Panas membakar

wajahnya kala Abel membaca keterangan di halaman itu. Tuhan, jika dia

tahu maksud Mita tentang 'memasang fotonya di katalog', Abel pasti akan

berpikir dua kali untuk menyetujuinya.

Tapi...

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Menutup fotonya sendiri, Abel mengamati Nugi yang berjongkok untuk menenangkan Talita.

Dari samping sini, Nugi terlihat manis sekali. Abel menyukai sorot Nugi saat menatap Talita. Tegas, namun menenangkan.

3

"*Lo salah fokus. Lihat rahangnya*," geram si merah. "Kelihatan kokoh gitu, *ugh!*"

6

"*Aku justru suka rambut di tengkuknya*," celetuk si putih. "*Ngegemesin*."

8

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Jadi pengen ngegigit lehernya. Iya nggak, sih?*" tukas si merah dengan menggebu. "*Jakunnya itu*--"

40

Abel menggelengkan

kepala keras-keras meskipun saat ini, wajahnya pasti membara. Sungguh,

dia merasa bisikan si merah semakin liar setiap harinya.

8

===

Abel yang sedang berkonsentrasi penuh pada proyeknya, terperanjat hebat ketika bel rumah berbunyi.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Itu cuma bel pintu*," batin Abel seraya menenangkan diri. "*Bel pintu. Sabela*."

Setelah yakin jika

kakinya sudah tidak gemetar, Abel memeriksa layar monitor kecil yang ada

di ruang tamu. Lalu, mengerutkan kening kala melihat wajah Nugi di

sana.

7

Gadis itu cepat-cepat membukakan gerbang.

"Gi, kata Mbak Mita kamu demam lagi--"

Abel berhenti

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bertanya ketika sadar jika lelaki ini begitu berantakan. Rambutnya

acak-acakan, napasnya tampak kepayahan, dan wajahnya pucat. Ia meraih

kaus gadis itu.

16

"Rumah sepi," bisiknya parau.

5

Abel menatapnya sesaat, lalu menghela napas dalam.

"Ayo ke dalam aja.

Nanti kamu kedinginan." Gadis itu kembali mengunci pagar, lalu masuk ke

dalam rumah dengan Nugi yang masih memegangi kausnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

15

"Ke dokter aja, yuk?" Abel menempelkan tangan di dahi Nugi dengan cemas. "Demammu tinggi, Gi."

Nugi menggeleng.

Lelaki itu berbaring di sofa ruang tengah, lalu meringkuk di sana. "Ikut

tidur. Rumah sepi," bisiknya parau sambil memejamkan mata.

10

Abel memperhatikan lelaki itu beberapa saat, lalu mengambilkan selimut untuknya.

"Kamu ada agenda kemana habis ini?" tanya Nugi dengan suara yang pelan sekali.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Untungnya nggak

kemana-mana. Kamu datang nggak kasih kabar," ucap Abel kala merapikan

selimut di tubuhnya. "Gimana kalau aku tadi nggak di rumah, coba?"

"Aku tunggu sampai kamu pulang."

8

"Kalau pulangnya masih lama? Mau nunggu di mobil?"

2

"Masalahnya di mana?"

6

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel memutar bola mata. Gadis itu duduk di lantai.

"Kenapa, Gi?" Abel merapikan rambut lelaki itu. "Hm?"

13

Lelaki itu membuka matanya sedikit. Sorot matanya tampak lelah. Ia menatap Abel dalam diam.

4

"Dulu itu juga

demam, kan? Tapi kamunya nggak percaya. Sekarang demam lagi," ucap Abel.

"Kecapekan, ya? Kamu Bilang udah nggak pernah pulang malam."

5

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatap Abel sejenak, lalu ujung bibirnya tertarik ke atas. "Buat apa

bohong, Bel? Aku udah nggak pernah pulang malam. Kamu selalu khawatir

kalau aku pulang malam, ingat?"

5

"Terus kenapa bisa demam lagi?"

Senyuman Nugi memudar. "Mimpi. Akhir-akhir ini sering mimpi waktu itu."

10

Abel terdiam sejenak, lalu berkata,"*It is okay*. Tidur."

4

Nugi mengangguk dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

meringkuk lebih dalam. Gadis itu bersandar di sofa dan menghadap

laptopnya. Ia membiarkan jemari Nugi memilin rambutnya dengan main-main,

hingga beberapa saat kemudian, tidak ada gerakan apa pun di

belakangnya.

7

Abel menoleh.

Sepertinya, lelaki itu telah tertidur pulas. Bahunya naik turun dengan

lembut meskipun napasnya masih terdengar berat.

1

Abel kembali

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengerjakan proyek-proyeknya. Ia sibuk berkutat dengan berbagai macam

permintaan revisi ketika Nugi bergerak dengan gelisah.

Abel memperhatikan

Nugi, sedikit takut kalau-kalau demam tinggi ini memicu kejang atau

sebagainya. Tapi, ia justru mendapati Nugi menangis dalam tidurnya.

8

"Gi?" panggil Abel dengan suara bergetar. Ia mengguncang pelan bahu lelaki itu. "Nugi?"

1

Nugi bergerak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gelisah, namun tidak bangun. Abel mengamatinya lekat-lekat, sedikit lega

kala napasnya mulai teratur lagi. Abel menyugar rambutnya, lantas

memandangi Nugi dalam diam. Dia tahu Ganis masih bermain-main di sana.

14

Sayangnya, Abel tidak suka.

13

===

Keluar dari kamar

mandi, Abel mendapati Nugi yang sudah terbangun. Lelaki itu duduk diam

di sofa, sementara selimut Abel melilit tubuhnya erat-erat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah bangun?"

Nugi menoleh kala Abel duduk di sebelahnya, dan memeriksa suhu tubuh Nugi.

"Udah baikan," ucap

Abel. "Tapi kata Ali suruh terusin minum penurun panasnya. Nanti habis

makan, minum obat lagi. Gimana badanmu?"

"Hmm...mendingan,"

gumam Nugi tanpa menoleh. Lelaki itu rupanya menatap pantulan dirinya di

layar laptop Abel yang terbuka, lalu nyengir. "Berantakan banget."

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel berdecak pelan, namun tidak bisa menyembunyikan rasa gelinya. Abel meraih ponselnya, lalu membuka aplikasi jasa antar.

"Mau makan apa?"

tanya Abel membuka-buka menu Athlas. "Kamu demam, ya...gimana kalau sup

aja? Sup a-- coba, ini aku gimana ngomongnya?"

1

"Soupe a l'oignon," ucap Nugi dengan aksen perancis yang kelewat fasih. "Sup bawang. Mau itu?"

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Jangan tanya aku, Gi. Aku mau apa pun," ucap Abel. "Kamu yang sakit, pengen makan apa?"

Nugi mengusap hidungnya dan menggeleng. "Kamu punya apa di dapur? Kita masak aja."

Abel mengerjap, lalu menggigit bibirnya. "Nggak ada apa-apa."

Nugi mengangkat alis. "Kamu masak? Ya udah, makan itu aja."

1

Abel langsung menggeleng cepat. "Hasilnya parah, Gi. Nggak enak, pokoknya! Udah, kita makan di luar aja!"

4

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengerutkan kening. "Kamu siang makan apa? Makan masakanmu atau pesan di luar?"

"Makan--itu, tapi nggak layak makan."

5

"Kamu sakit perut habis makan itu?"

Abel menggeleng.

"*Good then*. Yuk, makan." Nugi bangkit dan langsung menuju dapur.

Abel menggertakkan gigi. Gadis itu mengejarnya dan menarik *hoodie* Nugi hingga lelaki itu terhuyung.

2

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak enak," ucap Abel cepat. "Kita pesan

Nugi menatapnya beberapa saat, lalu mendekat sampai Abel menggigit bibirnya.

Lelaki itu mendekatkan wajah dengan tiba-tiba hingga Abel menarik

kepalanya. Manik kelamnya menatap Abel dengan lekat meskipun wajahnya

masih pucat.

3

"*I've told you, no lip biting, Bel*," ucap Nugi. "Sariawan itu nggak enak."

13

Abel melepas

bibirnya hingga Nugi tersenyum. Lelaki itu beranjak ke dapur. Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

buru-buru mengejarnya, tapi terlambat. Nugi sudah mencicipinya dengan

ujung sendok.

"Ikannya matang," katanya. "Rasanya baik-baik aja. Apa yang kamu takutin, coba?"

"Nggak enak," tukas Abel. "Kemanisan."

2

"Nggak sampai parah.

Kalau kamu masak lagi nantinya, kamu jadi tahu takaran gulanya. Ini

udah bagus, Sabela." Lelaki itu mengusap perutnya dan menatap Abel.

"Jadi, aku boleh makan, nggak?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu menatapnya dengan sangat merana. Rambutnya awut-awutan. Wajahnya pucat dan matanya sayu. Abel jadi tidak tega.

2

"Kamu bilang begitu karena kamu baru demam sama kelaparan," ucap Abel memberikan satu piring padanya.

Nugi tertawa kecil. "Kalau gitu aku tunggu masakanmu pas aku sehat."

2

"*No. Way*," gumam Abel dengan wajah memanas. "Kalau nggak tahan, bilang. Jangan dipaksa."

1

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu mengacak

pelan rambut Abel. "Jangan rendah diri begitu. Aku bilang jujur, ini.

Memang kemanisan, tapi belum sampai manis yang keterlaluan. Masih layak

makan, sia-sia kalau dibuang, kan?"

7

Mereka duduk

berhadapan di meja makan. Nugi langsung menyantapnya tanpa kata. Abel

mengamati ekspresi Nugi, tapi tidak ada kernyitan atau apa pun yang

menjadi tanda bahwa dia terganggu dengan masakan Abel. Padahal Abel

tahu, lidahnya terbiasa dengan standar makanan yang jauh lebih lezat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dibanding milik Abel. Lelaki itu menyelesaikan santapannya dengan cepat.

Abel kira Nugi ke dapur untuk meletakkan piring di wastafel. Ternyata

ia justru menambah satu porsi lagi dan kembali duduk di hadapan Abel

yang belum selesai makan karena sibuk menilai ekspresi lelaki itu.

10

"*Thank you*,"

ucap Nugi akhirnya. Lelaki itu menyisihkan piringnya sambil menghela

napas puas. Ia menatap Abel yang wajahnya merah padam, lalu mengacak

rambut Abel. "Kapan terakhir kali aku makan segitu banyaknya? Sebagai

gantinya, kamu mau dimasakin apa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

Abel menggeleng

singkat dan berkonsentrasi menghabiskan makanannya. Menggeram kecil,

gadis itu meraih buku untuk menutupi wajahnya. Sebab kini Nugi justru

memandanginya tanpa kata.

9

Nugi tersenyum tipis. Lelaki itu menumpukan dagu di atas lengannya yang terlipat, menunggu Abel selesai makan.

2

Jika demam

membuatnya gila dan kacau, Nugi mau demam setiap hari saja. Agar rasa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bersalah itu sedikit tumpul dan mengizinkan tubuhnya berlari menuju

gadis ini, tanpa beban.

14

Nugi menghela napas

dalam kala nyeri menyerang ulu hatinya. Sungguh permintaan yang sangat

tidak tahu diri. Sejak kapan dia boleh punya harapan?

9

Tapi, hari ini saja, saat ini saja, dia ingin menyerah.

6

Sebab, gadis ini mulai terasa seperti rumah.

14

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

===

"Dingin."

Nugi muncul sambil

membawa peralatan mandinya. Dia selalu membawa baju cadangan dan

peralatan mandi di mobil untuk jaga-jaga. Kalau malas pulang, dia sering

mandi di Athlas, Comma atau pom bensin, katanya.

Lelaki itu sudah mengganti kausnya dengan kaus hitam berlengan pendek meskipun masih tetap melapisinya dengan *hoodie* yang tadi. Handuk menggantung di kepalanya yang basah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kenapa rambutnya dibasahi?" tanya Abel cemas. "Kalau demamnya naik lagi gimana?"

Nugi menggeleng. "*Surprisingly, it feels better*. Baru lihat apa?"

2

Abel memperhatikannya beberapa saat, lalu menunjukkan layar laptopnya. "Aku

baru tahu kalau gaunnya Kezia didesain sama Mbak Mita."

"Iya," gumam Nugi sambil mengusap rambutnya. "Ini katalog bulan depan?"

Abel mengangguk, lalu men-*scroll* dengan cepat halaman-halaman yang terpampang fotonya hingga Nugi melirik Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bel, kamu takut cermin?"

4

Abel tertegun

sejenak, lalu menggeleng. Air muka gadis itu berubah dengan cepat, dan

ia menghindari tatapan Nugi. Sayangnya, Nugi tidak menyukainya.

3

Ia meraih dagu Abel,

membuat gadis itu tidak bisa menoleh ke mana-mana selain terkunci dalam

manik pekat itu. Lalu, Nugi melihat mata itu menatapnya dengan

gemetar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku bukannya takut

cermin," gumam Abel melepaskan diri. "Aku nggak suka dengan kenyataan

kalau aku mirip sama...dia. Ibuku," gumam Abel pelan. "Wajah yang bikin

Papa selalu ingat masa lalu, wajah yang dibenci setengah mati sama Mama

dan Mbak Jani. Wajahku ini jelek, Gi. Wajah perempuan jahat. Aku nggak

suka. Jadi buat apa aku lihat lama-lama?"

21

Bibir Abel gemetar kala mengingat seluruh perkataan Windu dan Mara.

2

"Aku pikir ini

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kutukan," bisik Abel tercekat. Ia menggigit bibirnya demi menahan sesak

yang menggulung di dada. "Kenapa harus begini, iya, kan? Kenapa nggak

lebih mirip Papa aja?"

3

Nugi memperhatikan

Abel yang menatap ke layar laptop tanpa fokus. Nugi menunduk dan lalu

menghela napas. Lelaki itu mengusap puncak kepala Abel.

"Hei, *let's maka a deal*," gumamnya hingga Abel menoleh. "Aku pasang cermin besar di sini, dan *weekend* nanti ke stadion. Sepuluh menit di depan cermin, dua jam di stadion."

30

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manik coklat gadis

itu membulat karena terkejut. Tatapannya mencari-cari, namun Nugi hanya

tersenyum. Ia mendekatkan wajah hingga handuknya terayun di sisi

kepala.

"Gimana?" tanyanya. "*Deal or never deal?*"

5

Abel menggertakan gigi, lalu mengusap pipinya dengan kasar. "*I hate you*."

4

Nugi tidak bisa menahan senyum meskipun rasa takut itu mulai menyergapnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

2

"Nggak ada yang

salah dengan kamu, Bel. Eksistensimu, tubuhmu, wajahmu, itu nggak pernah

jadi salahmu," gumam Nugi. "Kamu Sabela Nawandini, bukan ibumu. Ini

milikmu, bukan wajah siapa pun selain kamu."

9

"Tapi Papa benci," gumam Abel gemetar. "Mama juga, Mbak Jani juga."

5

Nugi terdiam sesaat, lalu menyentuh pipinya. "*It is their problem, then. The only one I know, I like your cheeks*. Kamu punya lesung pipi yang aku suka. Itu manis."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

25

Wajah Abel memadam seketika. Gadis itu menjauhkan badan Nugi. "Jangan banyak gerak. Nanti demammu naik lagi."

10

Nugi terkekeh. Bukannya menjauh, lelaki itu justru menarik Abel mendekat dan mencium dahinya.

8

"Jadi, *deal or no deal?*" ulang Nugi.

Abel terdiam sesaat. Gadis itu mendongak. "Sepuluh menit di depan cermin, Dua jam di stadion?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk. Lelaki itu mencondongkan tubuhnya hingga Abel merayap ke belakang. "Butuh perjanjian bermaterai?"

7

Abel mendengkus lirih, lalu menggigiti bibirnya. *"Deal."*

"Good."

Abel berdecak kecil dan kembali mendorong Nugi. "Kamu masih demam, yang anteng."

7

Nugi terkekeh pelan, dan pipi Abel memanas lagi.

Tapi sungguh,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

walaupun dia harus

menghadapi cermin itu selama sepuluh menit, ketersediaan Nugi mencoba

berdamai dengan traumanya adalah sebuah kemajuan.

7

"Kamu ngapain senyum-senyum sendiri?"

Abel menggeleng, dan Nugi mengerutkan kening. Hanya saja, semburat merah di pipi gadis itu tidak mungkin Nugi lewatkan.

Sesuatu mencabik

Nugi ke dua sisi hingga Nugi berpaling. Ia meneguk ludah, merasakan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

teror yang mulai menyerangnya diam-diam. Mengapa pula dia berani

bertaruh pada hal sebesar ini?

20

Karena,

Nugi mengawasi Abel dari samping. Karena Nugi tidak suka melihat raut sedih gadis itu.

27

TBC

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 42: Pilihan dan Keputusan

ABEL bukannya benci cermin. Dia bisa menghadapi cermin untuk berdandan atau mengobati jerawat. Asalkan cermin itu hanya menunjukkan sebagian kecil wajahnya, bukan keseluruhan rupa yang membuat Abel teringat alasannya memakai masker.

"Menjijikkan."

Abel masih ingat dinginnya suara Mara kala itu, juga rasa nyeri yang menusuk hingga ke tulang.

Dia tidak punya foto diri selain foto-foto untuk surat resmi. Lagipula, untuk apa dia menyimpan sesuatu yang sangat dia benci?

Sampai hari ini, dia tidak yakin dia akan mampu menghadapi pantulan dirinya di cermin. Satu menit tanpa berpaling saja, mungkin sudah sangat menakjubkan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun, dia tidak boleh melewatkan hal ini. Tidak ketika Nugi menawarkan sesuatu yang amat sangat tidak mampu Abel tolak.

Gadis itu menghela napas, lalu kembali menghadapi desain bangunan tiga dimensi yang dia buat secara kasar di buku sketsanya. Gadis itu tersenyum tanpa sadar, merasakan riak menyenangkan kala membayangkan rancangan bangunan itu nantinya akan menjelma menjadi bangunan asli yang berdiri di atas bumi. Studio desain miliknya sendiri, bukankah itu terdengar menyenangkan?

"Jadi, lo beneran eksekusi *Insight*?" Saka melirik ingin tahu.

"*Hm*. Tapi masih lama. Tabungan gue belum cukup."

"Ambil *remote*, Bel." Saka meregangkan badan. "Cuan dapat, pengalaman juga dapat. Percaya sama gue, *remote* akan kasih lo banyak pengalaman berharga. Sebagai orang dalam

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang selalu memantau perkembangan perusahaan, lo akan lebih bisa membaca keinginan klien, juga arus pasar. Itu akan melatih lo buat melihat keinginan klien dari perspektif yang berbeda. Itu pengalaman yang berharga banget. Terutama ketika lo mau ngebangun studio desain pribadi yang target marketnya nggak main-main."

Abel mengangguk, sangat setuju dengan Saka. Saka tertawa pelan. Untuk sementara waktu, lelaki itu mengamati anak-anak yang sedang sibuk dengan aktivitasnya.

"Gimana kabar kakak lo?" celetuk Saka tiba-tiba.

"Baik-baik aja," jawab Abel. "Masih sendiri."

Saka menerawang. "Dia pasti kesepian banget. Nggak ada Yudhis, dia nggak punya siapa-siapa."

"Sana balikan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Itu bukan solusi. Ujungnya pasti sama.”

“Nggak, kalau lo jauh-jauh dari gue.”

Saka hanya tersenyum samar sembari mengamati jarinya yang berdarah karena capitan Jeno. “Lo baik-baik aja sama Nugi?”

Perut Abel melilit tiba-tiba. Gadis itu meraih gawainya. Nugi mengabarinya bahwa dia sedang menuju rumah Abel.

“Gue mau pulang.” Abel buru-buru mematikan laptopnya.

“Buru-buru banget.” Saka mengerutkan kening. “Ada janji?”

Iya, janji bercermin. Namun, Abel tidak sanggup menjawab. Kala dia melewati cermin besar di lorong masuk, Abel berhenti.

Dia ingin mencoba, sebentar saja ... satu detik saja ....

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Coba! Kata Nugi, wajah lo nggak kenapa-napa. Ayo noleh, coba ...."

Menggigit bibir, gadis itu menoleh. Kala dia bertemu sapa dengan manik cokelat yang terpantul di sana, Abel memalingkan wajah tanpa mampu ditahan.

Ah, bagaimana kabarnya sore ini?

-oOo-

"Jangan ikut angkat. Tolong ini aja."

Tidak main-main, Nugi membeli cermin seukuran manusia hingga Abel tidak berkutik. Gadis itu cepat-cepat meraih *paperbag* berlogo Comma dari tangan Nugi, lalu mengawasi Nugi yang meletakkan cermin itu di ruang tengah.

"Jadi," Nugi mengatur napas. "Mau ditaruh mana?"

Abel menunjuk dinding lapang di atas kabinet rendah di ruang tengah. "Digantung di sini aja."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Okay*. Aku ambil palu dulu. Tapi ..." Dia meraih lengan Abel kala gadis itu hendak berjalan ke dapur. Lelaki itu menunduk demi menatap Abel dengan lekat, "*Are you okay?*"

Abel tersenyum tipis dan mengangguk. "Kamu bawa apa?"

"*Mille feuille*. Yang *tropical*. Bawa yang *raspberry* juga, siapa tahu kamu suka." Nugi melepaskan lengan gadis itu. "Sama camilan buat di stadion nanti."

Gadis itu mengacungkan jempol. Kala dia kembali dari dapur, Nugi sudah mulai memaku dinding.

Cermin itu besar dan tidak mungkin Abel abaikan. Dia pasti akan sangat terlihat ketika Abel melewatinya. Memikirkannya saja, rasanya sudah sangat mengganggu. Dia memilih memakan *cake*-nya ketimbang mengawasi Nugi bekerja, lalu menoleh saat Nugi duduk di sampingnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mau," gumamnya.

Abel mengerutkan kening. Cermin masih tersandar menghadap dinding, palu dan paku diletakkan di dekatnya.

"Kenapa?" Abel menyuapkan sepotong *cake*.

"Nggak usah hari ini nggak apa-apa," ucap Nugi dengan pipi menggembung.

Abel terperangah. "Jangan! Aku nggak apa-apa."

Lelaki itu menatap Abel dengan lekat. "Kita bisa coba kapan- kapan, Bel, tapi nggak sekarang. Dari tadi kamu gelisah begitu."

Abel menggeleng lagi. Gadis itu meletakkan *cake* di pangkuan Nugi, lalu meraih paku dan mulai memalunya kala Nugi menghentikan Abel.

"*Not now*, Sabela," tukas Nugi sebelum membawanya duduk kembali, tetapi Abel melepaskan diri.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Yang benar saja! Dia tidak mau menyerah. Jika dia menyerah, artinya Abel tidak punya *bargaining power* untuk menuntut Nugi latihan di stadion. Bagaimana bisa? Padahal Abel sudah sangat senang karena mereka ada kemajuan!

"Kita punya kesepakatan, kan?" ucap Abel dengan suara gemetar. "Sepuluh menit di depan cermin, dua jam di stadion. Jangan gitu, Gi. Kita udah sampai sejauh ini, aku nggak akan mundur lagi."

Gadis itu meraih pakunya yang kedua. Namun, dari belakang, Nugi meraih palu itu dari tangannya.

"Kamu takut kita nggak jadi ke stadion?"

Abel tidak menjawab. Gadis itu justru menggigiti bibirnya.

"Kalau kamu tetap mau kita ke sana, sore ini kita ke sana," ucap Nugi. Manik pekat itu memerhatikannya sesaat sebelum meneruskan,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Tapi yang ini, jangan dipaksa. Wajahmu udah tegang begitu. Aku nggak suka.”

Sayangnya, Abel tidak setuju. Satu-satunya alasan Abel mau melawan rasa takutnya adalah kesepakatan mereka. Hanya itu. Demi apa pun, ini adalah kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Abel tidak boleh kehilangan *bargaining power*-nya hari ini.

Gadis itu menimbang-nimbang. ”Lima menit di depan cermin, satu jam di stadion?”

Nugi mengangkat alis. “Yakin? dipasang sekarang?”

“Jangan dipasang,” ucap Abel akhirnya. “Disandarin ke dinding aja, kayak gitu.”

Agar Abel bisa membaliknya dengan gampang ketika dia merasa terganggu. Lelaki itu menatapnya dengan lekat, lalu tersenyum samar. Senyum yang terlalu pengertian hingga Abel kembali fokus pada kuenya dengan pipi memanas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

-oOo-

Nugi butuh banyak waktu untuk memulai. Abel bisa melihat punggung tangannya menegang saat memegang kemudi. Selama mobil berjalan, Nugi hanya diam dengan fokus ke depan.

“Kita akan baik-baik aja,” ucap Abel menenangkan. “Kita akan baik-baik aja, Gi. Kamu udah berhasil dua kali. Tiga kali kalau yang motor dulu itu juga dihitung. *See? We'll be okay*.”

Namun pada akhirnya, Abel sendiri yang meminta Nugi berhenti. Dia tidak tega melihat ekspresi Nugi setelah empat puluh lima menit mereka berputar-putar di stadion.

Tidak apa. *Toh*, Abel sendiri hanya bertahan dua menit di depan cermin. Meskipun dia seperti orang konyol yang mencari komedo, kenyataannya Abel sangat berusaha untuk tidak berpaling.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Selama itu, Nugi duduk bersila di sampingnya. Lelaki itu berkata bahwa tidak ada yang salah dengan Abel. Namun, kalimat ajaib itu hanya mampu menahannya selama dua menit.

“Udah bagus,” ucap Abel kala mereka berhenti di tepian. Namun, lelaki itu tidak kunjung merespons. Nugi hanya terdiam sambil menerawang ke depan.

“Gi?” panggil Abel hingga Nugi mengerjap. “Mau balik aja?”

Nugi menggeleng. Lelaki itu berterima kasih ketika Abel mengulurkan sebotol minuman padanya. Dia menghabiskannya dalam beberapa teguk saja.

“Dulu kamu ke rumah sakit itu lebih lama,” ucap Abel sambil mengawasi keramaian di sekitar mereka. “Apa yang kamu pikirin waktu itu?”

“Kamu,” jawab Nugi singkat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Oh, apa aku pingsan lagi aja?"

Nugi langsung menatapnya tajam. "Jangan coba-coba."

Abel terkekeh geli demi meredam atmosfer kaku yang masih melingkupi mereka berdua. Nugi menghela napas panjang.

"Maaf," ucapnya pelan.

"Jangan minta maaf," gumam Abel sambil meraih almond panggang berbalut cokelat *crispy* yang dibawa Nugi untuk camilan mereka. "Aku juga tadi cuma dua menit."

Lelaki itu mengacak pelan rambut Abel sembari tersenyum tipis. "*You've done your best*."

"*You too*, Mahawisnu," ucap Abel, lalu meraih parfum gantung dari tasnya. "Aku ganti, ya? Parfummu kelihatannya udah lama."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you*," gumam Nugi. "Itu dipasang Mbak Mita waktu pertama kali mobil ini datang."

"Oh, baru beberapa bulan lalu, kalau gitu."

"Hampir setahun. Dipaksa Manda beli." Nugi menerawang jauh ke depan. "Tapi, nggak pernah kepakai sampai aku ke sini."

Abel terdiam kala rasa ngeri mulai merambati tengkuknya. Dia ingat pernah bertanya pada Nugi tentang rasa takut lelaki itu.

"Tapi, akhirnya gue sadar kalau lo bukannya takut naik mobil. Lo juga nolak antar Mbak Mita kemarin. Jadi, gue pikir lo memang nolak buat ngeboncengin orang lain. Kenapa?"

"Biar gue aja yang mati."

Dia juga teringat kalimat Ali tentang Nugi.

"Lo sadar nggak kalau kalimat itu sebenarnya berbahaya? Gue curiga kalau keinginan bunuh diri itu tetap ada, walaupun dijalankan dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cara yang berbeda. Ditabrak sampai mati ketika mengemudi, misalnya."

Abel menepuk-nepuk pipinya. Dia tidak boleh berpikiran macam- macam. Gadis itu menyodorkan camilan pada Nugi yang masih terpaku ke depan. Lelaki itu terkejut, lalu menoleh.

"*Thank you,"* ucap Nugi. ' Kenapa? Wajahku kenapa?"

"Kamu selalu begini," Abel mengamati kantung mata samar di bawah mata Nugi. "Nggak ke dokter? Mungkin nanti dapat obat yang bikin kamu gampang tidur. Ini nggak sehat, Gi. Aku pernah baca kalau kurang tidur nggak baik buat tubuh. Imun bisa turun, bisa merusak ginjal sama hati juga. Bahaya, kan?"

Lelaki itu tersenyum samar.

"Aku nggak pantas, Bel," ucap Nugi memalingkan wajah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel meraih lengan Nugi, memaksa lelaki itu kembali menatapnya.

“Kenapa?” tanya Abel. “Ada apa, Gi?”

Nugi kembali menatapnya dengan manik legam yang semakin kelam. Napas lelaki itu memberat, lalu dia menghela napas dalam.

“Ganis sering masuk mimpi, itu hal biasa. Dari dulu selalu begitu,“ gumam Nugi menatap ke depan. “Tapi akhir-akhir ini dia makin sering datang. Mungkin sebenarnya, itu peringatan buatku.”

“*It is not*,” ucap Abel mulai takut. “Itu hanya bunga tidur. Itu nggak berarti apa-apa.”

Nugi hanya tersenyum samar. Dia menyila poni Abel dengan punggung jarinya. “Apa pun itu, aku nggak berhak menghindar, Sabela. Aku udah bikin dia menderita, aku udah bikin dia sakit.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menatap manik kelam itu, mencari-cari. Sebab meskipun bibir lelaki itu masih mengulas senyum, Abel tidak menemukan binar di matanya. Manik pekat itu redup dan kosong.

“Kamu punya kalimat yang ingin kamu dengar?” tanya Abel hingga senyum lenyap dari bibir Nugi.

“Kamu selalu punya kata-kata yang mau aku dengar. *It makes me feel better. It helps me through the days.*” Abel tersenyum meskipun ujung bibirnya gemetar. “*Can I do the same for you? Hm?* Kamu punya sesuatu yang kepingin banget kamu dengar? *I’ll say it for you*. Aku bakal bilang itu keras-keras sama kamu. Setiap pagi, setiap kamu mau tidur, aku akan bilang itu sama kamu.”

Nugi terdiam, lama sekali. Dia hanya menatap Abel dengan sorot yang semakin gelap.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*You deserve all good things in this world*." Nugi berkata lirih. "Tapi aku nggak bisa. Aku nggak berhak. Aku nggak pantas meminta apa-apa."

Mata Abel memanas. Abel berpaling kala sorot kelam itu menciptakan nyeri di dada. Tidak apa-apa. Mereka hanya perlu maju perlahan, dan Abel hanya perlu ada di samping laki-laki ini.

-oOo-

Abel mengendarai sepeda motor, dan Nugi mengikutinya. Mereka sampai di rumah tepat sebelum magrib. Abel kira Nugi akan langsung pulang, tetapi lelaki itu justru bertanya, "Udah punya makan malam?"

Abel menggeleng. "Gampang. Nanti bikin telur dadar aja, selesai. Kamu mau langsung pegang Athlas?"

Nugi melepas topinya dan menyugar rambut, lalu menepuk- nepuk pelan kepala Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku pegang dapurmu dulu. Nasi goreng, gimana?"

Abel mengerutkan kening. "Ini udah mau jam makan malam, *lho*, Gi. Athlas pasti sibuk."

"Setelah ini, aku ke sana. Jadi?"

Abel menatapnya sesaat, lalu mengangguk.

Sebab, Abel mulai merasa egois akan keberadaan Nugi. Dia tidak mau hari ini berakhir. Nugi ada bersamanya, tetapi terasa sangat jauh. Itu, sangat tidak cukup untuknya. Dia menginginkan lelaki ini. Dia menginginkan Nugi dengan seluruh rasa hangatnya.

Nugi baru saja masuk saat gawainya berbunyi. Dia kembali keluar, lalu menerima panggilannya. Abel menatapnya, lalu berpaling kala matanya memanas. Gadis itu duduk di sofa sambil membuka surel seperti biasa, lalu terpaku pada surel yang terakhir. Sebuah tawaran kerja *remote* dari mantan kliennya di Singapura. Mengharuskan Abel di sana selama

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

empat bulan untuk tahap perkenalan, setelahnya dia boleh memantau dari Indonesia.

Jantung gadis itu bergemuruh. Dia membacanya dari awal hingga akhir, pelan-pelan, kata demi kata. Kemudian, euforia itu buyar perlahan kala sesuatu yang lain menyadarkan Abel. Gadis itu menatap surelnya beberapa saat, kemudian menyusun kalimat untuk membalasnya.

Dia tahu setelah mengirim *e-mail* balasan ini, dia akan kehilangan satu kesempatan untuk pekerjaan yang sangat dia inginkan. Namun, dia tidak bisa pergi sekarang. Dia tidak mau meninggalkan Nugi. Dia tidak mau Nugi melangkah mundur lagi.

Denyut hebat menerjang Abel ketika dia mengirim *e-mail* balasan itu. Gadis itu menggigit bibirnya, meyakinkan diri jika dia sudah memilih keputusan yang baik.

“Kenapa gigit-gigit bibir begitu?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Suara Nugi membuat Abel mendongak.

“Kepikiran apa?” Nugi menatapnya lekat. *“Hm?”*

Abel menggeleng dan tersenyum.

“Nggak ada apa-apa,” ucap Abel seraya berjalan ke dapur. “Yuk, aku bantu bikin nasi gorengnya. Cuci tangan dulu, Gi.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 43: Pesan Ali

"BEBEL! *Ai*!"

Abel terhuyung ketika Talita melompat ke arahnya.

"Halo, Manis. Kamu tambah cantik aja."

Talita nyengir, lalu memegang bandana di kepalanya. "Bebel!"

Abel tidak tahan lagi. Gadis itu menciumi pipi Talita dengan ganas hingga Talita terkikik. Mita muncul dengan senyum lebar.

"Halo, Tante." Ibu muda itu memeluknya. "Baik-baik aja?"

Abel mengangguk tanpa bisa menyembunyikan senyumnya.

"Nugi udah sampai rumah?" tanya Abel.

"Belum, paling sebentar lagi. Yuk, masuk dulu. Yang lain udah pada di dalam," sahut Mita.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu mengikuti Mita sambil mendengarkan Talita yang mengoceh riang. Abel tertawa karena suara Talita terdengar lucu dan manis di telinganya. Hari ini, Manda mengundang semua orang pesta *barbeque* di rumahnya untuk merayakan dibukanya cabang Comma yang baru.

"Bel!" bisik Kezia ceria. Separuh wajah gadis itu berhias *make up*, sementara separo yang lain dibiarkan polos. Ia tidak bisa menoleh dengan bebas karena Gaby sedang menggambar salah satu alisnya.

"Bel," sapa Gaby tersenyum. "Zi, jangan tengok-tengok."

"By, By, ajak Abel, gih! Wajahnya bagus ... *ups!*"

Ayunan tangan Kezia menyenggol kontainer *make up* Gaby hingga beberapa barangnya berserakan di lantai. Gaby memutar mata dan mematikan video sebentar untuk menatanya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nanti yang itu di-*cut* aja," kata Kezia membantu Gaby.

"Jelas. Gimana, Bel? Mau jadi model buat segmen *Before* and *After* di chanel *youtube* gue," kata Gaby bersemangat. "Kayak Kezia. Mumpung ada lo di sini, mau jadi model gue?"

"Jangan khawatir. MUA sekelas Gaby nggak mungkin pakai kosmetik sembarangan. Semuanya aman." Kezia menyemangati.

Namun, bukan itu yang menjadi halangan Abel untuk mengangguk, melainkan cermin setengah badan yang disandarkan Gaby di depan mereka. Maka, Abel meminta maaf dengan berat.

"*It's okay*, Bel. Santai," ucap Gaby ringan. "Yuk, Zi. Lanjut!"

Abel mengamati dua orang itu hingga sesuatu yang lunak dan lembab menyapu kulit tangannya. Abel menunduk, lalu melotot kala

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita mengoleskan *lipstick* di sana sambil terkekeh senang.

"*Lipstick*-nya mana? Zi, lo dudukin? Thalhithaaaa!!!"

Gaby mencengkram pipinya dengan horor, sementara Talita justru tertawa ceria.

"Mama!" Talita mengacungkan lipstik pada Mita yang sedang lewat. Ibu muda itu ikut melotot.

"Talita sayang, Tante minta *lipstick*-nya, ya?" Kezia mendekat dan berusaha membujuk Talita.

Talita menyembunyikan *lipstick* itu di belakang tubuhnya, lalu merapat ke tubuh Abel dengan wajah ketakutan.

"Talita, pakai punya Mama aja. Itu kasih Tante Gaby. Sebentar ..." Mita berjalan cepat ke kamarnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sementara itu, Gaby memegangi kepalanya dan memejamkan mata. “Talita lebih penting dibanding *lipstick*, By. Lo nggak boleh marah-marah. Fokus, sabar ... *take a deep breath*.”

“Talita pintar, sini coba, Tante mau lihat Talita punya apa?” ucap Kezia berusaha tersenyum ramah, senyum yang justru terlihat mengerikan karena separo wajahnya terpulas *make up* tebal.

Talita mencebik. Wajahnya memerah dan matanya mulai berkaca. Gadis mungil itu berdiri dan memeluk leher Abel erat-erat. Kezia memekik dan menutupi wajahnya dengan tangan.

“Gue lupa!” bisik Kezia mundur perlahan.

“*Ng* ... Tante punya mainan buat Lita.” Abel segera mengeluarkan tablet dari tasnya. “Gambar, yuk? Ayam? Apa ikan?”

Talita mengangkat wajahnya yang sembab sekali.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Kan?” tanyanya terisak kecil.

“Ikan Koki kayak punya Talita.” Abel cepat-cepat menggambar dengan satu tangan karena tangannya yang lain menahan tubuh Talita. “Lihat? Ikan Koki, ini matanya, mulutnya, siripnya ... Talita mau warna apa? Kuning? Kasih kuning, di sini.”

Talita mengerjap, lalu duduk di pangkuan Abel. “Kan?”

“ *Hm*, ini, coba Talita yang gambar.”

Talita nyengir lebar. “Kan!” serunya sebelum mencampakkan *lipstick* demi meraih tablet ke pangkuannya. Empat wanita mendesah lega.

“*Thank you*,” ucap Mita yang membawa *lipstick* -nya sendiri.

“*Review*- nya belum selesai. Maaf, Mbak Mita,” ucap Gaby yang lega bukan kepalang. “Yuk, lanjut, Zi.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak apa-apa. Talita bahaya kalau pegang *lipstick*. Bisa diemut nanti," sahut Mita.

"Diemut?" Gaby terlihat syok.

"Untung tadi udah sempat di-*shot*," sahut Kezia, lalu memekik, "Astaga! Apa ini? Apa gue lebih cinta *lipstick* ketimbang anak kecil? Apa ini artinya gue belum siap punya anak? Tapi, gue udah pengen punya bayi sama Ali! Gimana?"

"Fokus." Ali yang melewati mereka, mencubit pipi Kezia hingga istrinya mengaduh. Wanita itu mengerjap, lalu nyengir lebar.

"Hai, Suami. Ganteng amat habis mandi," ucapnya ceria. "Aku culik, mau?"

Ali tidak menjawab. Lelaki itu beranjak ke ruang tamu sambil menguap lebar.

"Habis ini tabletmu yang jadi incaran, Bel." Mita meringis.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak apa-apa. Aku masih punya dua di rumah," kata Abel.

Mita tersenyum kecil. "Nanti kalau sekiranya nggak berkenan, ambil aja, Bel. Talita perlu dididik kalau nggak semua barang bisa jadi miliknya. Mbak ke belakang dulu, ya. Dan Gaby sayang, hati-hati sama kotak *make up*-nya."

Untuk beberapa saat, Kezia dan Gaby sibuk berdua, sementara Abel mengawasi Talita yang menggambar benang ruwet dengan penuh semangat. Abel menggigiti bibirnya, lalu berdeham. "Zi, gue boleh ngobrol sama Ali? Karena dia dokter, gue pikir dia punya solusi."

Gaby dan Kezia menoleh ke arahnya.

"Lo sakit?" tanya Gaby khawatir.

"Tipesnya kambuh lagi, ya?" sahut Kezia.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bukan, bukan tentang gue. Gue mau tanya sesuatu tentang Nugi," gumam Abel dengan pipi memanas.

Kedua wanita itu berpandangan, lalu Kezia tersenyum hangat.

"*Sure*, Bel. Kalau tentang medis, Ali memang lebih tahu. Tolong jangan segan lagi sama gue."

Abel berusaha tersenyum meskipun bibirnya terasa kaku. Membopong Talita, Abel duduk di hadapan Ali. Abel memposisikan diri agar dia masih terlihat oleh pandangan Kezia meskipun Kezia tampak sibuk mengobrol dengan Gaby.

Ali mengangkat wajah dari gawainya. "Kenapa, Bel?"

"Tentang Nugi." Abel menguatkan diri. "Apa yang harus dilakukan buat menolong dia?"

Air muka Ali berubah. Lelaki itu menatap Abel dengan lekat, lalu meletakkan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

gawainya. “Apa yang harus dilakukan buat nolong dia? *Hmm*, bawa dia ke psikolog atau psikiater. Tapi kalau itu mudah, semua udah selesai dari dulu-dulu.”

“Dia benar-benar nggak mau ke psikolog, ya?”

“Jangankan ke psikolog, Bel. Hal-hal kecil saja masih terlalu susah buat dia. Tahu, kan, apa yang ada di pikirannya? Dia nggak mau sembuh karena dia merasa nggak berhak buat itu.”

“Kalau gitu, apa ada solusi lain? Bagi gue yang bukan psikolog, apa gue bisa melakukan sesuatu yang berguna buat dia?”

Kini, lelaki itu menatap Abel dengan serius.

“Jadi orang yang suportif. Dia perlu selalu diingatkan bahwa ada hal-hal baik yang sayang untuk dilewatkan. Tapi sebenarnya, kunci kesembuhan Nugi ada pada Nugi sendiri. Kalau dia nggak mau bergerak, kita nggak bisa mendukung dia dengan maksimal.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Apa kita nggak bisa melakukan sesuatu biar dia ... gerak?"

Ali mengawasi Abel, menyadari ketergesaan pada suaranya.

"*Are you okay*, Bel?" tanya Ali dengan khawatir kali ini.

Abel mengangguk cepat. "Gue baik-baik aja. Jadi, gimana pertanyaan gue tadi? Apa gue nggak bisa melakukan sesuatu buat menyadarkan dia?"

Tangan gadis itu mencengkram tubuh Talita kala suaranya sedikit gemetar.

"Apa kita nggak punya apa-apa buat bantu dia?" tanya Abel mati- matian menjaga suaranya agar terdengar biasa saja. "Apa ... nggak ada cara agar dia sadar?"

Abel menahan tatapannya pada Ali meskipun matanya memanas. Ali menghela napas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Bel, apa yang bikin orang selalu menunggu esok hari? Apa yang membuat orang mau merencanakan masa depannya?”

Abel terbungkam.

“Impian dan motivasi,” jawab Ali. “Manusia tanpa impian dan motivasi, akan rentan tersesat atau justru berhenti di tengah jalan. Sementara Nugi, dia nggak peduli dengan masa depannya. Dia nggak punya impian, nggak punya motivasi. Luka batinnya perlu sembuh dulu, itu kenapa gue bilang dia perlu pergi ke psikolog.”

Ali buru-buru menambahkan kala melihat raut wajah Abel yang berubah. “Kita bisa melakukan sesuatu, tentu. Selama ini kita jaga dia dengan semua upaya yang kita bisa. Tapi, gue takut kalau itu nggak cukup. Gue pernah bilang kalau ada alasan kenapa orang sakit tetap dibawa ke dokter meskipun mereka punya keluarga di rumah. Orang yang terluka, butuh penanganan dari ahli yang tahu betul cara menangani luka itu. Nugi bukan cuma sedih,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dia pernah depresi. Dan depresi itu belum tertangani dengan baik. Dia dulu justru kabur ke Australia, ingat?"

"Tapi, dia perlu sembuh. Dia harus sembuh," ucap Abel dengan putus asa.

"Iya, Nugi memang perlu sembuh. Kita bisa *support* Nugi dengan cara yang berbeda." Ali mengamati Abel semakin lekat. Lelaki itu mengetukkan jemari di meja, lalu berdeham. "Sejak kapan lo jalan sama dia?"

Abel mengerjap, sedikit terkejut oleh arah pembicaraan yang tiba- tiba berbelok. Lalu, pipinya memanas. Ali tertawa kecil.

"Nggak perlu malu. Gue dan yang lain udah bisa baca itu dari lama. Nugi nggak pernah bisa PDKT diam-diam. Ada testimoni?"

Abel mendengkus samar kala mendengar pemilihan kata Ali, sementara Ali terkekeh lagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thank you, I guess*. Buat Nugi yang udah *mager* dua tahun, mau jalan sama cewek itu sebuah kemajuan." Ali tersenyum tipis. "Jadi, gimana? Ada sesuatu yang mau lo sampaikan ke gue?"

"Nugi nggak pernah bisa tidur tenang." Abel berkata pelan.

Ali mengusap pelipisnya. "Yah, gue bisa nebak lo akan menemukan satu fakta itu. Sayangnya, ya. Dia nggak pernah bisa tidur pules. Kualitas istirahatnya parah banget, anak itu."

"Nggak bisa kasih dia resep buat masalah ini, Li?" tanya Abel. "Sesuatu yang bantu dia biar bisa tidur?"

"Udah," ucap Ali tersenyum kecut. "Sejak demam kemarin, dia mau. Takut, katanya. Padahal, dulu dia nggak pernah mau. Tapi, dia nggak bisa konsumsi itu terus-terusan. Nggak baik."

Takut.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel teringat wajah berantakan Nugi kala datang ke rumahnya beberapa waktu lalu.

“Demam kemarin, itu bukan apa-apa, kan?” tanya Abel.

“Bukan. Tubuhnya baik-baik aja. Pikirannya yang nggak baik-baik aja.” Ali mengusap rambutnya dengan kasar. “Gue paham lo akan *support* dia. Gue dan yang lain pun begitu. Tapi, Bel, begini, kalau lo merasa butuh bantuan, jangan ragu buat cerita ke gue atau anak-anak yang lain.”

Ali meringis ketika Abel hanya terdiam.

“Gue tahu lo akan *support* dia sebaik mungkin, Sabela. *But being a caregiver is not easy*. Salah-salah, lo justru bisa *burn out*. Lo bisa lelah. Jadi, tolong jangan lupa untuk peduli sama kesehatan jiwamu sendiri, *okay?”*

“Gue nggak akan lelah,” ucap Abel hingga Ali terdiam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Untuk beberapa detik, lelaki itu menatap Abel dengan penuh penilaian. “Bel, lo baik-baik aja, kan?”

“Gue baik. Memang kenapa?”

Ali tidak langsung menjawab. Lelaki itu mengetukkan jari di tepi meja seraya memandangi Abel, lalu menghela napas dalam.

“Gimana kalau kita ketemu psikolog?” tanya Ali tiba-tiba. “Dia teman gue. Sesi bebas aja, ngobrol-ngobrol.”

Abel mengerutkan kening. “Gue?”

Ali mengangguk singkat.

“Gue nggak perlu ketemu psikolog, Li,” ucap Abel heran. “Gue baik-baik aja.”

“Ah ...” Ali mengusap dahinya. “ *Okay*, baik. Cuma di mata gue, lo seperti banyak beban, Bel.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue baik-baik aja. Jadi, selain jadi orang yang suportif, Nugi juga perlu ketemu psikolog?"

"Ya," jawab Ali.

"Gue akan coba," ucap Abel.

Lelaki itu tersenyum penuh pemakluman. "Gue tahu lo pasti akan melakukan yang terbaik. *But when you get tired, please tell me*. Atau cerita ke siapa pun sampai lo merasa lega. Lo bebas bantu Nugi. Itu semua PR kita selama ini, kan? *But please, take care of your own health too. Okay?* "

Abel terdiam sesaat, lalu mengangguk. Gadis itu berterima kasih dan kembali ke ruang tamu.

"Udah?" bisik Kezia karena Gaby sedang memulas *lipstick* di bibirnya.

Abel mengangguk, dan Kezia mengangkat jempolnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bebel, kan!" Talita menunjukkan mahakaryanya pada Abel. Abel tersenyum dan menciumi kepala balita itu.

Suportif, ya? Tidak perlu diminta pun, Abel akan selalu berada di sisi si pemberi dukungan.

But being a caregiver is not easy. Salah-salah, lo justru bisa burn out. Lo bisa lelah.

Abel mendengkus pelan. Bagaimana bisa seseorang menyerah demi orang yang disayang? Bukankah dia justru harus berjuang? Lagipula, dia tidak boleh lelah. Abel tidak mau menyerah pada Nugi. Pada orang yang menganggapnya berarti, Abel tidak mau kehilangan lagi. Abel menoleh kala aroma *citrus* tercium di udara.

"Gigi!" Talita mengangkat tabletnya dengan antusias. "Kan!"

Lelaki itu membungkuk untuk melihat gambar Talita, sengaja menempelkan kepalanya ke

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kepala Talita dengan main-main. Sementara Abel, perlu merapikan degup jantungnya yang berantakan.

“Ikan? Ini bola,” sahut Nugi.

Talita menggeleng. “Kan.”

“Bola. Bulat-bulat gini.”

“Kan!” seru Talita galak.

“Bola.”

“Gigi!” Talita berkacak pinggang. “Kan!”

Tawa lelaki itu pecah. “Iya, iya, Lita gambar ikan.”

Lita melirik galak, lalu lanjut membuat banyak bulatan. Nugi mengecup kepala Talita sebelum menoleh.

“Kenapa?” tanya Abel kala lelaki itu hanya menatapnya.

Nugi tersenyum kecil dan menggeleng. “Udah dari tadi?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Lumayan.”

“Itu, kenapa tabletmu ada di Lita? Nanti susah ambilnya.”

“Panjang cerita,” jawab Abel tertawa. “Biar buat dia aja. Aku masih punya dua di rumah.”

Nugi ikut nyengir. “Minggu depan, bisa?”

Abel mengangguk. “Kenapa? Mau jemput?”

Nugi mengangkat bahu, dan Abel terkekeh. Dia tidak berharap banyak Nugi akan menjemputnya. Bukankah mereka akan melewati ini pelan-pelan?

“Tapi, Mas Manda orangnya nggak main-main, ya. Athlas belum selesai direnovasi, Comma udah buka cabang baru aja,” ucap Abel. “Kamu pegang cabang Comma yang baru?”

“Iya,” jawab Nugi enggan. “Manda selalu begitu.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel terkekeh. “Mas Manda itu baik, Gi. Dia nggak mau menumenu buatanmu cuma dinikmati sebagian orang aja. Sia-sia, tahu.”

Nugi tersenyum samar. “Gimana progres studio desainnya? Kamu jarang cerita itu sekarang.”

Abel sengaja bermain-main dengan rambut Talita. “Masih lama. Masih butuh banyak nabung”

“Semoga berhasil,” ucap Nugi tersenyum hangat hingga Abel meneguk ludah.

“Kamu gimana?” tanya Abel. “Punya rencana ngebangun kafe seperti Comma atau Athlas? Apa rencana masa depanmu?”

Nugi menggeleng singkat. Lelaki itu tersenyum tipis, manik kelamnya bergetar pelan.

“Aku mandi dulu, ya.” Nugi mengusap kepala Abel. Sebelum bangkit, dia menggigit pipi Talita hingga balita itu menjerit.

“Biiii!” Talita mengadu pada Gaby.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gaby mencibir. “Nggak, Tante nggak percaya. Kamu nanti pasti cari Om Nugi lagi padahal ada Tante yang baik hati.”

Talita mencebik, dan Kezia tertawa. Namun, Abel tidak bisa menikmati momen lucu ini. Jantungnya masih mencelos nyeri. Dia menatap punggung Nugi yang menjauh, lalu menghela napas.

Abel pernah menanyakan hal yang sama, dan jawabannya masih sangat dia ingat. Dulu, dia tidak menyadarinya. Sekarang setelah dia tahu apa arti kalimat Nugi, Abel tidak menyukainya.

Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Mereka akan berjalan pelan-pelan. Abel tidak boleh menyerah, dia tidak boleh kalah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 44: Memori Rahasia

"Gimana Papa hari ini?" tanya Abel melalui sambungan telepon.

"Masih nggak doyan makan, Mbak. Padahal kemo udah kemarin, tapi mualnya masih sampai sekarang," jawab Ratri.

"Papa suka pisang, kan? Nggak itu dulu aja kalau belum mau makan nasi?" tanya Abel lagi dengan cemas. "Diselingi bubur, gitu?"

"Nggak mau juga. Muntah. Nganu, kemarin Bapak bilang kalau dia minta oat, tapi Mbak Jani justru marah-marah," ucap Ratri takut-takut.

Abel menghentikan *blush on*-nya.

"Terus?" tanyanya. "Mama juga nggak ngebolehin Papa makan itu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Akhirnya dibolehin sama Bu Mara. Dibuatin, malah. Persis kayak permintaannya Bapak. Tapi, baru berapa suap, udah muntah lagi. Gimana, ya, Mbak? Saya bingung kalau nggak ada siapa-siapa begini. Bapak selalu ngeluh punggungnya pegal, saya nggak tega."

Abel berusaha menahan matanya yang memanas. Menurut artikel yang dia baca, pegal-pegal pasti dirasakan Windu sebagai efek dari jaringan kanker yang sudah memasuki stadium lanjut. Ditambah obat kemoterapi, rasa sakit itu pasti menjadi dua kali lipat.

Sebisa mungkin, Abel datang ketika Windu sedang kemoterapi. Namun, dia tidak pernah menemuinya. Abel tidak mau Windu terbebani karena kehadiran Abel, lalu berdampak pada proses pemulihannya. Dia hanya mengawasi Windu dari jauh.

"Nanti aku coba tanya ke temanku. Dikasih minyak atau ..."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ratri, siapa itu?" Suara Windu terdengar sayup.

"Ah, i-ni, tukang gas, Pak. Gasnya baru bermasalah jadi saya telepon," ucap Ratri panik. *"Ng ... ya udah, gitu aja, Mas. Nanti langsung ke rumah. Wis yo, tak tutup disik."*

-oOo-

Abel menatap gawainya beberapa saat, lalu menghela napas panjang. Dia sedang memulas *lipstick* kala pesan Nugi muncul.

Maaf, Bel. Dapur nggak bisa ditinggal. Udah berangkat?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu tersenyum samar. Melalui kaca kecil di tangan, Abel meneruskan pekerjaannya yang sempat tertunda.

Malam ini, Abel diundang Manda dalam peresmian cabang Comma yang baru. Pukul empat sore tadi, Nugi berkata bahwa dia akan sangat sibuk karena Manda menyerahkan seluruh tanggung jawab konsumsi acara padanya. Lelaki itu pasrah, yang membuat Abel tertawa geli. Karena Abel tahu sekali, segusar apa pun Nugi pada Manda, Nugi tetap menghormati Manda sebagai kakaknya.

Belum. Udah selesai?

Udah. Kamu bareng Manda, kan?

Iya.

Bagus. Jauh dari rumahmu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kalimat itu berhasil menciptakan senyum di bibir Abel.

Sejujurnya, Abel berharap Nugi yang menjemputnya. Abel ingin melihat Nugi berusaha melawan rasa takutnya tanpa Abel minta. Namun ternyata, dia belum beruntung.

Gadis itu memasang anting panjang di telinga, lalu merapikan *midi dress* tanpa lengan yang membalut tubuhnya dengan sempurna. Dia membeli gaun ini karena menyukainya, tetapi jarang dipakai karena mobilitasnya sering memakai motor. Gadis itu meraih *clutch* -nya, lalu keluar kamar tepat saat bel berbunyi.

-oOo-

“Pengantin baru, calon pengantin,” Gardan menunjuk Ali dan Raka dengan malas, lalu menunjuk Nugi yang sibuk menata *buffet* di sisi ruangan, “... mantan calon pengantin.”

“*Dark joke*, Dan,” tukas Raka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ha. Ha! Lo mau tahu apa yang lebih *dark*? Gue ..." Gardan menunjuk dirinya dengan sedih. "... suka sama cewek temen gue sendiri. Gue tuh kasihan banget, Ka. Gue belum sempat mepet- mepet ganteng, tiba-tiba Abel udah jalan sama Nugi."

"Jangan macem-macem."

"Santai aja, sih. Walau perasaan nggak bisa diatur, sikap gue masih bisa diatur. Abel aman, selama dia masih sama Nugi."

Ali melemparinya dengan kentang goreng, menyuruhnya diam ketika Nugi berjalan ke arah mereka.

"Selesai?" tanya Raka.

"*Hm*. Tinggal tunggu tamu aja," ucap Nugi bergabung di meja. "Kenapa nggak bareng para cewek?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kezia tadi nge-*vlog* sama Gaby," Ali menunjuk Raka dengan dagunya. "Ke sini bareng Mas Manda."

"Akhir-akhir ini Gaby rajin *up*," ucap Gardan.

"Dia kejar target. Tiga bulan lagi kami pasti sibuk nyiapin nikahan. Dia mau ajak Abel, tapi gue rasa Gaby masih gamang."

"Coba ajak aja," ucap Nugi. "Tapi gue ikut."

Ketiganya mendengkus.

"Kenapa lo harus ikut? Mau jadi modelnya Gaby?" tukas Raka.

"Dijamin cantik, Gi." Ali nyengir. "Kezia waktu nikahan kemarin cantik banget. Masih deg-degan kalau ingat itu, hehe."

Gardan ganti melemparkan kentang goreng pada Ali.

"Gue nggak mau Abel ngerasa canggung, walau kayaknya dia udah mulai nyaman sama

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

para cewek," ucap Nugi lelah. "Dan lo, jangan sampai gue lihat kalian lempar-lempar makanan lagi. Kalian nggak ngerti berapa banyak orang yang berusaha demi kentang goreng yang kalian lempar itu. *Give some respect*."

Gardan mencebik. "Papa Panda sudah bertitah, hamba tidak mampu melawan."

Nugi mendengkus. Gardan sering memanggilnya begitu karena lingkaran hitam yang sering ada di bawah mata Nugi.

"Lo nggak mandi? Minimal ganti baju, gitu? Nanti pasti banyak tamu. Relasinya Mas Manda nggak main-main," ucap Ali.

"Nanti gue di belakang," ucap Nugi tidak ambil pusing.

"Nggak bakalan diizinin Mas Manda, pegang omongan gue. Lo penanggungjawab Comma," tukas Raka yang memang sudah rapi dengan kemejanya, begitu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pula Gardan dan Ali. Hanya Nugi saja yang memakai kaus dan celana training plus *apron*.

Nugi tidak menanggapi. Lelaki itu mengamati sekitar, sesekali memberi arahan pada pegawai yang mondar-mandir.

Suara tawa dan langkah kaki beberapa orang memasuki ruangan. Nugi menoleh, dan manik kelamnya langsung bersirobok dengan iris cokelat milik Abel.

Nyeri tidak tertahan menembus jantungnya hingga sesaat, Nugi tidak mampu bernapas.

Merah, adalah apa yang mendefinisikan Abel malam ini. Di dekorasi yang serba putih itu, Abel begitu terlihat. Bibir merahnya tersenyum, menampakkan sepasang lesung pipi yang membuatnya sangat cantik. Gaun merah berbahan sifon itu membalut tubuhnya dengan sempurna, tampak kontras dengan warna kulitnya. Dia berjalan mendekat,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

membuat *stiletto* berwarna senada itu mengetuk lantai dengan lembut.

“Dia begitu dan lo begini?” sahut Gardan jijik. “*De real beauty and the beast!”*

Nugi melirik Gardan yang melotot.

“Apa?” sahutnya galak. “Orang cantik beneran! Dan lo perlu mandi, Gi! Sana mandi dulu, astaga!”

Punggungnya didorong, dan Nugi mengerjap. Tahu-tahu saja, dia sudah berada di ruang kerja. Nugi menghela napas, lalu membuka lokernya.

-oOo-

“Nugi tadi ke mana?”

Itu adalah kalimat pertama yang Abel tanyakan.

Gardan mencebik. “Mandi,” tukasnya. “Dia bau rebung tadi.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“O-oh ...” Namun perempuan itu tidak bertanya lebih lanjut. Dia bergabung di meja anak-anak PE. Manda dan Mita sibuk menerima tamu yang mulai hadir. Kezia sibuk mencegah Ali menjahili Talita yang tertidur di gendongannya, sementara Gaby sibuk menata rambut Raka yang menurutnya masih berantakan.

Saat itu, Manda mendekati mereka dengan tergesa.

“Nugi mana?” bisiknya.

“Mandi,” jawab Gardan lagi.

Manda melotot. “Nanti kalau udah muncul, tolong suruh ke depan. Bisa-bisanya dia baru mandi! Zi, lo nggak mau ke sana?”

Kezia menggeleng. “Males ketemu Pak Angga. Dari tahun kapan ngajakin aku gabung ke hotel.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Manda tertawa kecil sebelum kembali ke depan, meninggalkan Gardan yang berwajah sendu.

“Ini nggak ada yang nyariin gue, gitu?” tanyanya sedih. “Gue perlu ilang dulu baru ditanya? Tuhan, kasihan banget hidup gue.”

Gaby memutar bola mata. “Lo kalau ngilang cuma buat dicari, nggak banget, Dan.”

Gardan mendengkus, tidak menjawab. Abel berdeham canggung.

“Li, gimana caranya mengurangi rasa pegal karena kemoterapi?” tanya Abel hingga empat orang itu menoleh kepadanya. Abel menggigit bibirnya dengan kikuk. “Bukan gue. Itu, keluarga gue.”

Ali melepaskan tangannya yang dicubit Kezia karena sedari tadi memainkan pipi Talita.

“Stadium?”

“Lanjut,” jawab Abel tambah gelisah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Hm*, itu bukan cuma dari efek kemoterapinya. Tapi, karena jaringan kanker udah mengganggu syaraf-syaraf di bagian tubuh yang lain. Biasanya dikasih *painkiller*, kan?" tanya Ali, yang diangguki Abel. "Diangetin, Bel. Bisa pakai bantal pemanas."

"Bantal pemanas?"

"Iya. Banyak di *olshop*," sahut Gaby segera. "Adikku pakai itu, saran Ali juga. Memang membantu mengurangi rasa sakit."

Ali menjentikkan jari, dan kembali menjahili Talita.

"Gue *searching* bantal pemanas, gitu?"

"Iya." Gaby mendekatinya. "Yang ini, Bel. Nyaman dan bahannya nggak murahan."

"Ini, ya? Nggak nyetrum, kan?"

"Aman," ucap Gaby yakin. "Adik gue juga pakai itu, dan awet. Bisa diikat di punggung."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk, merasa sangat terbantu. “Keluhannya memang di punggung. *Thank you*.”

Gaby menepuk pundak Abel dan tersenyum. Gadis itu sibuk menyelesaikan pesanan ketika aroma *citrus* meresap di hidungnya.

Abel mengangkat wajah, dan melihat Nugi duduk di hadapannya entah sejak kapan. Lelaki itu tampak rapi dengan kemeja biru dongkernya. Rambutnya disisir rapi, dan jam tangan hitam melingkar di tangan kiri. Sesaat, manik kelamnya memerangkap tanpa kata hingga Abel terpaku.

“*Oh, my* ..” bisik si merah. “*Kenapa tatapannya harus begitu?’*

“*Wangi, lagi*'.” Si putih mengendus-endus. “*Itu lengan kemeja harus ditekuk gitu biar apa?*”

“*Gue baru sadar, si jakun seksi ini bahaya banget.”* Si merah mengibaskan ekornya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan tidak sabar. “*Nggak bisa, nggak bisa! Si baju biru ini nggak boleh lepas ...*”

“Cari apa?” Suara Nugi menyadarkan Abel.

Abel berdeham agar pikirannya lebih manusiawi. “Cari pemanas. Kamu tadi dicari Mas Manda.”

Nugi menggeleng. “Di sini aja.”

“Gi, nggak enak banget duduk jauh gitu,” tukas Kezia, lalu menunjuk kursi di sebelah Abel. “Situ, *lho*.”

Nugi hanya terkekeh pelan, sementara Gardan menatap keduanya dengan wajah datar.

“*Guys,please,"* bisiknya jengkel.

Saat itu, Manda muncul dan memegang pundak Nugi dengan ekspresi mengerikan.

“Lo, ayo ke sana,” bisiknya menyeramkan. “Lo juga, Bel. Anggap aja ini ajang nambah relasi. Beberapa dari mereka ingin tahu sama desain

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Comma. Karena Leo nggak bisa datang, satu-satunya yang bisa jawab cuma lo. Jadi kalian anak-anak muda, angkat kaki. Sekarang!”

Abel terkekeh geli kala melihat wajah Nugi. Sementara Abel sendiri tidak keberatan. Dia justru merasa antusias. Karena seperti kata Manda, dia bisa menambah relasi di sini.

-oOo-

Di mana?

Abel mengirimkan pesan pada Nugi. Pasalnya, Abel tidak bisa menemukan Nugi tiga puluh menit belakangan. Seorang wanita pemilik toko kue dan pria yang merupakan chef hotel ternama memisahkan keduanya. Sejak Abel bertemu Nugi dua jam lalu, mereka benar-benar belum bisa bersama. Sekarang setelah si wanita tadi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

melepaskannya, Abel kembali duduk di meja anak-anak PE. Mereka berempat sudah tidak ada. Entah ke lantai dua, entah berbaur bersama tamu-tamu dan *customer* yang menghadiri *grand opening* Comma malam ini.

Bukannya apa-apa, tetapi Abel sudah menghadapi tujuh orang yang sangat ingin tahu tentang asal muasal logo Comma. Jujur saja, Abel sedikit lelah.

"Ruang kerja."

Abel mendengkus. *“Banyak yang nyariin kamu.”*

“Itu kenapa aku di sini, Sabela”

Abel tersenyum geli. Gadis itu hendak meletakkan gawainya di meja kala pesan dari Nugi muncul lagi.

“Mau ikut?"

Abel menggigiti bibirnya. *“Boleh?”*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Come here. Kamu pasti capek ditanya-tanya. Pintu cokelat di sebelah dapur."

Abel menyelinap masuk ke sebuah pintu yang dimaksud Nugi. Ruang kerja itu masih kosong. Hanya ada beberapa berkas dan loker di sisi ruangan. Ada sebuah pintu lain di sana, yang menghubungkan kantor dengan balkon kecil. Pintu itu terbuka, membuat tirai putihnya yang tipis tertiup angin dengan lembut. Di sela lambaian tirai itu, dia melihat punggung Nugi.

Lelaki itu berdiri menghadap alam terbuka dengan kedua tangan diselipkan ke dalam saku. Kegelapan di hadapannya membuat sosok itu tampak kesepian.

Abel melangkah di sampingnya, membuatnya mampu membaui aroma *citrus* yang berbaur dengan aroma tanah dan kayu basah. Comma yang baru memang dibangun di kaki gunung. Di tengah villa-villa, *homestay*, dan restoran mewah, bangunan putih

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berkonsep *cafe and patisserie* ini cukup menarik perhatian.

“Lelah?” Nugi bertanya tanpa menoleh. Matanya menerawang pada kegelapan nun jauh di hadapannya. “Kamu kelihatan menikmati tadi.”

Gadis itu mengawasi pemukiman yang terlihat jauh di bawah.

“Aku suka ketemu hal-hal baru, apalagi yang berhubungan sama dunia desain grafis. Cuma agak kaget aja. Aku nggak pernah ikut campur urusan klien sampai di tahap ini. Begitu kontrak selesai, hubungan kami berakhir. Jadi ini pertama kalinya buatku.”

“Nggak masalah. Peluang buat dapat klien, kan?” ucap Nugi masih tanpa menoleh. “Relasi memang perlu dalam bisnis. Ngomong-ngomong, kamu belum dapat tawaran *remote* ?”

Abel ikut menatap langit. “Belum.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Nggak apa-apa, kamu akan dapat itu nanti. Talentamu nggak main-main, Bel. Mereka pasti *notice* kamu.”

Hatinya memberat tiba-tiba, lalu Abel mengingatkan diri sendiri jika semua ini demi hubungan mereka berdua. Maka, gadis itu tersenyum dan berterima kasih.

“Tamu-tamu itu, terkadang mereka bisa bikin kamu lelah,” celetuk Nugi. “Di sini dulu kalau capek.”

“Tapi, kamu kabur dari tadi,” ucap Abel. “Kamu kabur bukan karena lelah, Gi. Kamu kenal beberapa orang itu?”

Nugi mengangguk berat. “Pertanyaan-pertanyaan ingin tahu mereka sangat mengganggu.”

Abel memahaminya, tentu. Dia pernah melihat sendiri reaksi Angga ketika melihat Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kata Gardan, tadi kamu baru cari bantal pemanas." Nugi menoleh kali ini. "Itu bantal buat pegal-pegal, kan? Kamu baru nggak enak badan?"

"Itu buat Papa," jawab Abel bersandar di pagar.

Nugi mengerutkan kening. "Om Windu sakit apa?"

"Papa kena kanker," jawab Abel berat. "Stadium lanjut. Udah operasi, tapi Papa harus dikemo. Papa sering ngeluh pegal, jadi aku belikan bantal pemanas. Kata Gaby itu membantu."

"Adiknya Gaby juga kena kanker. Dia punya pengalaman," ucap Nugi. "Ada yang bisa aku bantu?"

Abel menggeleng. "Doakan saja semoga Papa baik-baik saja."

Nugi menatap gadis itu sejenak, lalu kembali memandangi langit. " *Sure*. Semoga Om Windu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

baik-baik saja. Semoga dia juga bisa tahu jika anak bungsunya begitu tulus memikirkan dia.”

Abel terkekeh dengan mata memanas. Padahal hanya dua kalimat, tetapi hal itu berhasil menghangatkan hatinya.

Keheningan di antara mereka membuat Abel bisa mendengar suara-suara di balkon atas. Balkon itu khusus untuk pengunjung. Gadis itu melirik Nugi yang terpaut jarak sekitar dua meter darinya. Raut wajahnya terlihat lelah. Sesekali, embusan angin menerbangkan rambutnya. Namun, lelaki itu tetap bergeming sambil menerawang jauh ke depan.

Abel memutuskan untuk mendekat. Namun, langkahnya berhenti ketika Nugi menjauh tiba-tiba. Nyeri menyerang dada Abel ketika manik kelam itu menatapnya dengan penuh antisipasi.

Nugi memejamkan mata dan menghela napas.

“Maaf,” gumamnya. “Sebentar.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi masuk ke ruangan, lalu kembali dengan jaket *hoodie* di tangan. Nugi memakaikannya di pundak Abel. Abel menatapnya, mencari-cari sesuatu pada mata Nugi yang terlihat begitu suram.

“Kenapa, Gi?” tanya Abel cemas.

Nugi berhenti merapikan *hoodie*-nya di tubuh Abel.

“Kenapa?” Gadis itu meraih kemeja Nugi. “ *Hm?* Ada apa?”

Nugi tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap Abel dengan tatapan yang bergetar samar, lalu mendesah berat.

“Ganis juga pakai *dress* merah hari itu, persis seperti ini. Warna merah yang tiba-tiba saja jadi satu sama warna darah. Di mana-mana. Aku takut lihat kamu. Aku takut kalau ... tiba-tiba aja ada warna merah di sini,” bisiknya gemetar sambil mengusap dahi Abel, lalu berpindah ke pipi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Atau di sini." Jemarinya berpindah ke dagu," atau di sini, atau di sini ..."

Jemari itu berhenti di leher Abel. Lelaki itu menatap Abel dengan mata yang memerah. "Warnanya ada di mana-mana dan aku nggak bisa ngapa-ngapain."

Kengerian tidak tertahan menjalar di tubuh Abel.

"Tapi, kamu ... pingsan. Katanya kamu kritis selama tiga hari," gumam Abel terbata.

Beban besar terlihat di balik manik kelam itu. Dia menatap Abel dengan sorot duka yang begitu suram sampai-sampai Abel tercekat.

"Aku masih sempat sadar waktu ..." Nugi berhenti sejenak. "Dia kesakitan sekali. Aku takut lihat dia yang begitu, Bel, tapi aku nggak bisa ngapa-ngapain. *She was suffering in front of me, I saw her last breath and I couldn't do anything*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kedua tangan Nugi mencengkram pinggang Abel dengan erat, sementara mata merah itu mulai basah. Ada getar yang gagal teredam di balik kelamnya. Rasa takut itu menulari Abel hingga dia sesak tiba- tiba.

Abel berusaha menguasai diri meskipun gambaran mengerikan itu kini menari di imajinasi. Dia meraih pipi Nugi, memaksa lelaki itu fokus menatapnya.

“Kenapa kamu nggak bisa ngapa-ngapain?” tanya Abel. “ *Hm?* Coba jawab, Gi.”

Nugi hanya terdiam dengan sorot yang semakin kelam.

“Karena kamu juga terluka, kan?” sambung Abel berusaha menguatkan suara meskipun kerongkongannya perih sekali. “Kamu juga terluka, dan kamu kehilangan banyak darah. Aku tahu kamu pasti mau menolong Ganis. Kamu pasti nggak bisa lihat dia sakit, tapi kamu nggak bisa berbuat apa-apa karena kamu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

luka. Kamu udah berusaha. Itu bukan salahmu, sama sekali bukan salahmu, Nugi."

Lelaki itu terkekeh pedih. "Itu tetap salahku, Bel. Seandainya aku cukup istirahat malam itu, seandainya konsentrasiku nggak pecah waktu itu, Ganis pasti masih di sini."

Dada Abel terasa nyeri sekali. Sekali lagi, dia mati kutu. Gadis itu tidak bisa membalas kalimat Nugi, maka dia menghapus air mata yang mengalir di pipi lelaki itu sambil menunggu Nugi menenangkan diri. Lelaki itu diam saja. Dia hanya memandangi Abel tanpa kata.

"Gi, kita nyoba ke psikolog, yuk?" ajak Abel dengan gemetar. "Mau, ya?"

Nugi menggeleng. "*I don't deserve that*, Sabela."

Abel tahu. Demi Tuhan, dia tahu Nugi akan menjawab itu. Namun, ketika Nugi benar-benar mengatakannya, dia tetap saja merasa sesak.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu menghirup napas panjang, lalu mundur sambil merapatkan jaket Nugi yang kebesaran di tubuhnya.

“Maaf, ya. Aku pakai *dress* ini, kamu pasti nggak nyaman,” gumam Abel berusaha tersenyum meskipun suaranya pecah. “Jadi, aku ke depan aja. Kamu jangan lama-lama di sini. Dingin.”

Nugi menahan jaketnya dengan terkejut. “*No, please*. Jangan pergi. Jangan minta maaf, Bel. Aku yang seharusnya minta maaf. Aku belum pernah setakut ini waktu lihat orang-orang pakai *dress* merah. Aku nggak tahu bakal begini. Baru kali ini, jadi ...”

Nugi menatapnya dengan takut. “Jadi jangan pergi.”

Abel tertegun beberapa saat. Gadis itu hendak berkata sesuatu ketika angin berembus dari belakang, membuat rambutnya tertiup ke depan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dan tengkuknya merinding kedinginan. Abel bergidik.

Kamu nggak kedinginan?" tanya Abel kala Nugi memasangkan tudung di kepalanya. "Masuk aja, yuk? Nanti kamu demam .."

Keterkejutan merampas sisa kalimat Abel ketika sapuan lembut menyentuh bibirnya tiba-tiba. Ringan, tetapi napas Abel tercuri habis-habisan. Lelaki itu berhenti sebentar di sana, lalu melepaskan diri hingga Abel kembali bernapas.

"Kamu mirip *teru-teru bozu*," bisiknya.

Abel mengerjap, sangat menyadari betapa dekat manik pekat itu dengan wajahnya. "*Ng* ... baguslah. Aku masih kepingin main di balkon atas tanpa kehujanan."

Nugi tersenyum meski kesuraman masih terlihat di matanya. Dia menatap Abel beberapa saat, lalu menghela napas berat. Lelaki itu merapatkan tudung di kepala Abel, lalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merengkuh wajahnya dengan lembut. Ketika sapuan itu terasa lagi, Abel memejamkan mata sembari meremas lengan Nugi. Dia mengikuti pagutan Nugi dengan sabar, menyadari kegamangan yang mengiringi setiap pagutannya. Sama seperti dulu, lelaki itu menciumnya dengan hati-hati dan penuh ragu.

Namun, Abel tidak mau memusingkannya. Malam ini saja, dia tidak mau mengingat nama Ganis. Dia lebih suka menikmati telapak tangan Nugi yang membingkai wajahnya, membuatnya merasa aman dan terlindungi. Dia lebih suka menikmati rasa hangat yang menyebar cepat di seluruh laju darahnya, juga ledakan-ledakan kecil yang membuat jantungnya berdentum ceria.

Lalu ketika Nugi menarik diri dengan tiba-tiba, Abel sadar jika Ganis bukanlah nama yang bisa ditepikan begitu saja.

“Mau makan apa?” tanyanya. “Aku ambilkan.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel tersadar. “Macaron? Sama *matcha latte*.”

“Tunggu, ya,” Nugi mengusap kepala gadis itu, lalu menghilang ke dalam.

Abel merapatkan jaket Nugi yang kebesaran di tubuhnya. Dia memperbaiki tudungnya dan bersandar di pagar. Gadis itu memandangi langit, lalu menghela napas dalam-dalam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 45: Dua Jiwa yang Terluka

"Gi, makan."

Nugi yang baru saja mengunci ruang kerja, menoleh saat suara Gardan terdengar. Lelaki yang memakai *snapback* itu mengerutkan dahi kala melihat tiga orang duduk di salah satu meja Comma.

"Ngapain malam-malam ke sini?"

"Jangan galak-galak, Gi. Gue baru selesai nugas, ini. Laper banget," ucap Raka sambil mengelus perutnya. "Tiga hari kemarin gue makan roti terus. Mana tengik, lagi."

"Gue juga. Apa aja," gumam Gardan dengan wajah lelah. "Gila bos gue. Ini nanti kalau nggak di-*approve*, gue harus lembur semalaman. Cepetan, Gi! Gue nggak mau mati muda."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Dan, tensimu tinggi. Jangan kasih yang banyak natriumnya, Gi!” ucap Ali di sela kegiatannya menelepon seseorang.

Nugi menatap datar pada tiga orang itu, lalu kembali masuk ke dapur yang lengang karena Comma sudah tutup dari tadi. Tinggal dia sendirian di sini. Beberapa saat kemudian, tiga piring spageti *aglio olio* dengan *topping poached egg* telah terhidang di atas meja.

“Cuma ini. Comma udah beberes dari tadi,” ucap Nugi.

Gardan mencebik sambil menarik piringnya. “Nggak carbonara aja?”

“Lo jangan macem-macem.” Ali meletakkan gawainya. “Lo perlu diet natrium, Dan.”

“Daripada roti tengik, gue pilih ini ke mana-mana,” ucap Raka. “Gue bahkan curiga sebenernya roti kemarin udah jamuran. Lo tahu? Kayak ada serabut-serabutnya gitu.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Iyuh!*" Gardan mengernyit. "Gampang, sih, Ka. Kalau habis ini lo diare, berarti rotinya emang basi."

Nugi menoleh pada Ali. "Lo ngapain nggak langsung pulang?"

"Kezia ngedampingin Gaby. Adiknya Gaby kritis sore tadi."

"*Hm*. Habis ini gue juga mau ke rumah Gaby," ucap Raka.

"Jadi daripada lo merana, kita mampir ke sini dulu. Udah jarang kumpul bareng, tahu. Raka dapat panggilan dadakan, lah. Ali panggilan darurat, lah," tukas Gardan. "Ditambah lo yang sekarang nggak mau lagi kumpul malem-malem. Kenapa, sih, Gi?"

Nugi hanya tersenyum kecil. Sementara ketiga lelaki itu menghabiskan makanannya, Nugi meraih gawai.

"Kamu udah pulang?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi membaca pesan Abel yang masuk sepuluh menit lalu.

“Belum. Anak-anak ke Comma”

Pesan itu berbalas tidak lama kemudian.

"Iya? Ada apa?”

“Lapar. Kamu udah selesai nugas?”

“Ikut makan, sana. Aku masih perlu ketemu klien dulu. Nanti pulang hati-hati."

Nugi mengerutkan kening.

“Offline atau online? Kalau offline di mana?”

“Online, Nugi.”

Nugi menghela napas.

“Sure. Good luck.”

“Ah, iya, Nugi Nugi Nugi?”

Nugi membacanya, lalu senyum terulas di ujung bibir tanpa sadar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Kenapa?"

"Besok jadi, kan?”

Senyuman Nugi memudar, tetapi dia tetap menjawab.

“Sure. Dibawakan apa?"

“Nggak perlu. Aku meeting dulu, ya.”

Nugi memandang ruang *chat* mereka beberapa saat, lalu membuka- buka *online shop*. Dia mengenali beberapa toko yang menjual bantal pemanas di daerah sini.

“*Man!* Serius?” Raka menatap gawainya dengan tidak percaya. “Gue baru pulang, ini!”

“Kan,” bisik Gardan lelah. “Apa gue bilang.”

“Ada kasus?” tanya Ali.

“Pengintaian lagi. Bandar-bandar berengsek itu banyak banget,” tukas Raka jengkel. “Gimana gue bisa jalan sama Gaby kalau begini terus?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Raka menghabiskan makanannya dengan cepat dan segera berlari ke depan.

“Yang perlu lo tumpas itu mafianya, Ka! Bilang sama gue kalau lo butuh jasa profesional!” seru Gardan, kemudian mengernyit. Dia mengelus perutnya sambil menatap Nugi dengan tidak percaya. “Lo ngeracunin gue?”

Nugi mengerutkan kening.

“Omongan gue jangan ditanggepin serius, Gi. Gue bukan tipe teman makan teman, jadi tolong jangan ra-cunin gue! Aduhh!” Gardan segera berlari ke belakang.

“Dia ngomong apa?”

Namun, Ali ikut menatapnya dengan serius. “Lo racunin dia?”

“Jangan ikut-ikutan,” ucap Nugi datar.

Ali mengangkat bahu. Nugi menghela napas panjang dan menyandarkan tubuh di punggung

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kursi. Dia memejamkan mata, sementara jemarinya memainkan Maemunah.

“Mau ngapel?” tanya Ali tiba-tiba.

Nugi menggeleng. “Dia baru kerja.”

“Sampai malam begini?” Ali mengerutkan kening.

“Kliennya kebanyakan orang luar. Sering *in touch* malam hari.”

“Oh, ngomong-ngomong, Abel masih sering gigit bibir?”

Nugi membuka mata. “Masih. Gimana caranya biar dia nggak begitu lagi? Kadang bibirnya sampai berdarah.”

“Dengan beberapa pendekatan. Terapi sama pelatihan. Tapi, itu bukan ranah gue, itu ranahnya psikolog. Kita bisa mengingatkan dia buat mengurangi kebiasaan itu.” Ali melirik Nugi. “Jadi, apa rencana lo ke depan?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi hanya terdiam hingga Ali menghela napas.

“Lo nggak mau ketemu psikolog, Gi?” tanya Ali menyingkirkan piringnya yang sudah kosong.

“Buat apa, Li?” balas Nugi dengan nada lelah.

Ali menggosok pelipisnya. “Lo udah berani nyetir? Lo antar dia dua kali, selain itu pernah lagi?”

“Gue....” Nugi berdeham pelan. “.. latihan di stadion.”

Ali mengangkat alis tinggi-tinggi. “Baguslah. Sama Abel?”

Nugi mengangguk dengan berat. “Dia memberanikan diri buat bercermin, gue harus mau latihan nyetir."

“Dia ... apa?” tanya Ali terkejut. “Abel takut cermin? Kenapa?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi hanya berdecak, dan Ali terperangah. “Karena keluarganya? Karena dia ... Abel?”

Nugi mengangguk. “Lo punya masukan tentang hal-hal begini, Li? Dari awal gue ketemu dia lagi, Abel memang merasa nggak nyaman sama diri sendiri. Itu kelihatan sekali.”

Ali tertawa suram. Sungguh, dua orang ini saling mengkhawatirkan satu sama lain, tetapi tidak pernah ada yang mengkhawatirkan dirinya sendiri.

“*Guys*, kalian itu ...” Ali kembali menggosok pelipisnya. “Sebentar, Gi. Gue perlu mencerna ini. Jadi, Abel nggak suka lihat wajahnya sendiri di cermin karena dia *Abel*. Dia punya insekuritas tinggi sama dirinya sendiri? *Self-love?”*

Nugi mengusap wajahnya dengan kasar, dan Ali terpana.

“*Okay*, baik.” Ali berusaha meluruskan benang kusut di pikirannya satu per satu. “Dia nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

PD dengan dirinya sendiri, dan lo nyetir karena diminta Abel. Jadi, alasan lo mau melawan rasa takut itu karena Abel."

"Ada yang salah?"

Ali meminum air putihnya dan menggeleng. "Nggak salah. Gue tetap mensyukuri kemajuan apa pun yang lo capai. Gue cuma mau bilang kalau proses *healing* akan lebih baik jika dilakukan dari, dan karena diri sendiri. Ketika lo menjadikan orang lain alasan untuk berubah, lo akan berubah selama orang itu ngedukung lo. Ketika orang lain itu mengecewakan lo, gue khawatir proses itu akan berhenti, Gi. Tapi, *well*, balik lagi, gue akan tetap menghargai setiap kemajuan yang lo capai. Siapa gue bisa menerka masa depan, ya, nggak? Siapa tahu memang jalan lo harus begini."

Nugi tertawa sedih dalam hati. Karena diri sendiri? Yang benar saja! Untuk apa dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

melakukan semuanya demi diri sendiri? Dia sama sekali tidak berhak melakukannya.

“Lo sayang sama dia, kan, Gi?” gumam Ali tiba-tiba.

Nugi menelan ludah, tidak mampu menjawab.

“Lo beneran cinta sama dia?”

Nugi menunduk hingga Ali berdecak pelan.

“Lihat gue, Gi!” hunjam Ali meraih jaket lelaki itu.

Nugi mengangkat wajah, dan Ali terperangah. Sebab sepasang mata itu kini memerah. Nugi menepis cengkraman Ali di jaketnya, lalu berpaling.

“Gue nggak bisa, gue nggak berhak,” gumam Nugi pelan sekali. “Siapa gue berani cari kesenangan sendiri sementara Ganis meninggal karena gue? Siapa gue berani memuji cewek lain, sementara gue udah ngebunuh calon istri gue sendiri?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ali memijit pelipisnya. Masalahnya adalah: Nugi menunjukkan sedikit kemajuan setelah Abel memasuki hidupnya. Laki-laki yang pernah—dan mungkin masih—punya pikiran untuk bunuh diri ini, tiba-tiba saja mau membuka diri di hadapan seorang gadis. Dua tahun lelaki itu berada di jurang keputusasaan, semuanya berubah kala gadis itu datang. Dia tidak lagi keluyuran malam-malam, dan lebih bertanggungjawab pada Comma. Singkatnya, dia menunjukkan sedikit ketertarikan pada kehidupan setelah dua tahun bersikap masa bodoh. Tentu saja ini sebuah kemajuan.

Namun, di lain sisi, Ali paham sekali bagaimana rasanya menghadapi orang seperti Nugi. Ibarat tinta yang tumpah di atas meja, dia harus menjadi kain yang bisa menyerap seluruh noda hingga si meja kembali baik-baik saja. Namun, prosesnya tidak sesederhana itu. Jika si kain bisa membersihkan si meja dari noda, siapakah yang membersihkan si kain dari noda? Jika kain itu tebal dan kuat, noda tadi mungkin

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tidak akan berefek apa-apa. Namun, jika kain itu tipis dan mudah robek, noda itu akan sangat mengganggunya. Energi negatif selalu mempengaruhi jiwa manusia. Sedikit, banyak, akan selalu berdampak. Semuanya tergantung pada kekuatan mental dan kesehatan psikis si pendamping.

Hanya saja, Ali takut Abel tidak sekuat itu.

“Abel pernah tanya sama gue, gimana caranya nyembuhin lo,” gumam Ali hingga Nugi mengangkat wajah. “Waktu di rumah Manda dan lo belum pulang, dia tanya apa gue tahu cara agar lo bisa sembuh.”

“Dia ... apa?” tanya Nugi terkejut.

“Dia tanya gimana cara nyembuhin lo,” ulang Ali. “Masalahnya, gue nangkep sesuatu yang lain. Ekspresinya, itu bukan ekspresi orang yang baik-baik aja. Ada rasa takut dan ketergesaan di matanya. Dengan masa lalu Abel yang begitu, ditambah *self-love* dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang kurang, gue takut dia sebenarnya sedang nggak baik-baik aja."

"Yang jelas, Li," pinta Nugi.

"Begini ...." Ali berusaha memilih kata. "Rasa takut dan ketergesaan yang gue lihat itu, kurang wajar di mata gue. Dari nadanya, dari raut wajahnya, dia seperti orang yang ketakutan dan putus asa. Bukan lagi orang yang cuma meminta saran."

Ali menghela napas panjang. "Gue masih ingat cerita lo tentang keluarganya. Tentang dirinya yang nggak pernah diterima sama keluarganya sendiri, tentang dirinya yang harus menanggung stigma negatif karena statusnya sebagai anak di luar nikah. Sampai sekarang, itu masih?"

Nugi mengangguk. Lelaki itu menanggalkan sikap malasnya dan menatap Ali dengan tajam.

"Kita berdua sama-sama tahu gimana masa remajanya. Kita yang ngakunya udah jadi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

manusia baik ini, sayangnya, pernah berkontribusi memberi luka sama dia." Ali menggosok pelipisnya lagi, sementara rahang Nugi menegang.

"*So let' talk about your girl*, Gi," ucap Ali berdeham. "Sedari kecil, tabung kasih sayangnya selalu kurang. Ditambah perundungan yang dia alami waktu remaja, harga diri dan kepercayaan dirinya dicincang habis-habisan. Ketika jiwa-jiwa ini nggak bisa mengatasinya dengan baik, pada akhirnya mereka akan selalu mencari validasi dari orang lain. Validasi dari orang lain itu memang perlu, tentu. Hanya saja, orang yang punya *self esteem* dan *self love* yang baik, mereka akan tahu batasan. Sementara bagi orang-orang seperti Abel, mereka nggak punya kepercayaan diri yang mumpuni. Karena kepercayaan dirinya yang kurang inilah, mereka perlu orang lain untuk tetap merasa nyaman, disayangi, dicintai, dan dihargai. Mereka akan mudah menempel sama seseorang yang mereka anggap

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mampu memberi rasa nyaman. Dampaknya, mereka bakal mempertahankan hubungan mati-matian tanpa peduli jika hubungan itu menyakiti mereka. Mereka nggak mampu memberi batasan untuk melindungi diri. Hal terburuknya, mereka bisa terjebak dalam *toxic relationship* dengan sangat mudah."

Nugi terdiam, tetapi Ali yakin lelaki itu mendengarkannya.

"Mungkin, lo tahu *track record* Abel? Masa lalunya sama mantan pacar, misal?"

Ali mengangkat alis kala wajah Nugi berubah menyeramkan.

"Anggap aja gue tahu," gumam Nugi dingin.

"*Okay*." Ali menggaruk kepalanya dengan bingung. *"Toxic?"*

Nugi diam saja, sementara Ali berdecak pelan.

"Ekspresi ketakutannya kemarin itu bukan ekspresi ketakutan yang biasa, Gi. Besar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kemungkinan, lo adalah satu-satunya tempat paling nyaman yang Abel punya. Ekspresi ketakutan itu muncul karena harapannya tentang lo terancam nggak terpenuhi. Ekspresi ketergesaan itu adalah bentuk dari rasa *insecure*-nya." Ali menatap Nugi. "Gi, gue ngomong begini karena gue khawatir dengan kalian berdua. Dia cewek lo, dan yang gue tahu, lo nggak pernah main-main sama hubungan jadi ... jadi tolong hadapi obrolan gue dengan kepala dingin, *okay?"*

Nugi terdiam sesaat, lalu mengangguk.

"Gue takut apa yang dia takutkan memang terjadi. Dan gue lebih takut lagi dengan apa yang akan terjadi sama dia. Jujur aja, gue mulai berpikir kalau Abel berlari ke orang yang salah."

Ali kembali menghela napas dalam kala Nugi terdiam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Bukan berarti lo berengsek atau gimana. Lo orang yang tahu gimana cara menghargai sebuah hubungan, Gi. Seenggaknya itu apa yang gue lihat di masa lalu. Tapi, gue takut dengan keadaan lo yang sekarang, lo belum bisa jadi matras yang dia butuhkan.” Ali menatap Nugi dengan tegas. “Mau bukti? Coba jawab ini. Lo sayang Abel?”

Nugi membalas tatapan Ali dengan tajam, tetapi tidak menjawab.

“Coba jawab gue, Gi. Lo sayang dia? Lo cinta sama dia?”

Nugi masih menatap Ali. Namun kali ini, kedua matanya mulai memerah.

“Gue tahu lo sayang dia,” bisik Ali mencondongkan tubuhnya dan meninju dada Nugi. “Di sini, udah ada nama dia. Waktu lo ngomong sama gue kalau lo takut, dia udah datang di sini, Gi. *Now*, say *it out loud. Do you love her?”*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saat Nugi memalingkan wajah, Ali segera meraih jaket lelaki itu dengan kasar.

“Lihat gue, Gi!” sahut Ali lekat. “Lo suka sama Abel, kan? Lo sayang dia? Lo cinta sama dia?”

Nugi menatap Ali tak kalah tajamnya. Napas lelaki itu mulai memburu. Segala emosi berkecamuk di raut wajah Nugi, lalu dia menepis tangan Ali. Nugi meneguk banyak-banyak.

Ali menghela napas dalam agar lebih bisa mengendalikan diri.

“Bahkan sama diri lo sendiri, lo masih kesulitan mengakuinya,” gumam Ali pelan. “Kita berdua tahu karena apa.”

Nugi menatap Ali beberapa saat, lalu menunduk ketika suara ayah Ganis terngiang di telinga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"... berengsek! Ini semua salahmu! Salahmu, Rahagi!"

"Ganis meninggal karena gue yang ceroboh. Ganis meninggal karena gue yang nggak hati-hati, Li." Nugi memainkan gelasnya dengan gemetar. "Hidupnya hancur karena gue. Setelah semua yang gue lakukan ke Ganis, gue nggak berhak bahagia."

Ali menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya sebanyak dua kali. Demi Tuhan, dia benar-benar memohon kesabaran kali ini.

"Gue paham rasa bersalah lo, Nugi. Di saat lo menjadi manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya, Abel juga sama. Dia bisa senang, sedih, ketawa, nangis, bahagia, putus asa," Ali berusaha menjelaskan. "Lo anggap dia sebagai danau yang menawarkan rasa bahagia. Tapi, lo nggak pernah mengizinkan diri buat nyebur di sana. Lo cuma jalan-jalan aja di pinggirnya. Lo jadikan dia penyembuh, gue

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tahu. Lo jadikan dia tempat bersandar, gue paham itu. Tapi, pernah kepikiran nggak, sampai kapan dia bisa bertahan?”

Mata Nugi kembali memerah.

“Masalahnya adalah ...” gumam Ali memijit pelipisnya. “Lo juga berlari ke arah yang salah. Gue tadinya mengira lo mau nyembuhin diri dulu, Gi. Tapi, lo justru melompati hal yang penting. Lo sama dia nggak punya *self love* yang cukup. Gue takut kalian berdua hanya akan sibuk dengan rasa kurang kasih sayang di masing-masing diri. Orang-orang seperti Abel, cenderung akan menahan pasangannya nggak peduli sesakit apa dia di dalam sebuah hubungan. Gue takut pada suatu titik, dia bunuh diri demi menahan lo karena dia butuh kasih dari lo. Begitu pula sebaliknya. Lo akan berusaha memenuhi apa pun yang Abel minta, karena lo sayang dia. Selama ini lo melawan ketakutan itu karena Abel, bukan karena lo berusaha buat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memaafkan diri sendiri. Bawa dia ke rumah sakit atau latihan di stadion, misalnya. Itu bagus, tentu. Lo udah ada kemajuan, Gi. Tapi, kalau nggak dibarengi niat buat *healing*, lo sendiri akan merasa terpaksa. Lo nggak *enjoy*, lo akan tersiksa. *Both of you will hurt each other*. Ini bukan hubungan yang sehat, Gi."

Ali berusaha mengenyahkan penat yang menggelayutinya karena percakapan mereka. Bukankah pikiran itu sangat mengerikan? Pada satu sisi, mereka bisa menjadi sebuah kekuatan. Di sisi yang lain, mereka bisa menjadi penjara yang tak terpatahkan.

"Ada saran?" Pertanyaan Nugi membuat Ali mengangkat wajah. Lelaki itu menatapnya lekat dengan mata yang sangat merah. Kepalan tangannya gemetar, dan seluruh ketakutan terpampang begitu jelas di balik manik kelamnya. "Gue takut gue akan semakin bikin dia sakit."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Lo memang bisa bikin dia tambah sakit. Tapi, lo juga bisa jadi tempat nyaman buat Abel, Gi. Lo sangat bisa. Lo adalah salah satu cowok paling bertanggung jawab yang pernah gue kenal. *You're a good man*. Lo butuh mengobati diri sendiri dulu. Obati dengan benar kali ini, Nugi. Berproses. Gue tahu ini bukan hal mudah. Tapi, ketika lo berani memulai, lo akan sampai pada kata selesai."

Nugi menatap Ali dengan napas yang mulai memburu. Wajah dan telinganya memerah. Ekspresinya begitu penuh dilema hingga Ali tidak tega melihatnya. Nugi menunduk, menutupi wajahnya dengan satu tangan sementara tangan yang lain mengepal di atas meja. Lalu, Ali memalingkan wajah ketika melihat air mata mengalir di dagu lelaki itu.

Dia tahu, badai besar tengah berkecamuk di benak Nugi saat ini. Lelaki ini tidak bisa memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang dia buat di masa lampau. Hatinya masih patah oleh

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

rasa kehilangan dan rasa bersalah. Lukanya masih segar dan berdarah parah.

Pradita Rengganis adalah wanita pertamanya, yang dia jaga dan kasihi dengan sepenuh hati. Kehilangan Ganis dengan cara yang begitu brutal, rasa sakit itu pasti sangat besar.

Jika dia kehilangan Kezia dengan cara seperti itu, Ali tidak yakin dirinya akan bertahan selama dua tahun. Ali menghela napas dengan gemetar, mengutuk otaknya yang berkelana ke mana-mana.

Namun, Nugi bukannya bertahan. Selama dua tahun ini, lelaki ini bukan bertahan. Dia hanya menunggu. Menunggu kesempatan untuk pergi seperti Ganis. Dia ingin kematian itu menyapanya tanpa diduga, tanpa rasa rela, dengan nuansa keterkejutan yang hebat, dengan rasa takut yang amat sangat. Dengan cara yang sepadan sakitnya, dengan cara yang sepadan brutalnya dengan apa yang dialami oleh Ganis.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Hanya saja Nugi tidak pernah menduga, bahwa di tengah jalan dia justru bertemu Sabela.

Ali memahami Abel dan kebutuhannya akan rasa kasih sayang, tentu. Sedari kecil dia tidak pernah punya tempat bernaung. Keluarga yang seharusnya mengisi tabung kasih sayangnya, tidak pernah tercipta. Dengan asal-usul Abel dan masa lalunya, tidak sulit menebak, mengapa Abel bisa mencapai titik ini.

Lalu, apa yang akan mereka tawarkan untuk satu sama lain? Keduanya seperti payung terkoyak yang berusaha saling menaungi.

“Sebelum semuanya memburuk,” gumam Ali. “Sebelum kalian berdua jadi semakin sakit, gue sarankan lo bawa dia ke psikolog juga, Gi. Kalian berdua butuh terapi.”

Colour Palette 46: Tempat Satu-satunya

KIPAS angin masih berdengung pelan di jam dua pagi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis berkamisol ungu itu baru saja menyudahi *meeting online*- nya dengan klien. Namun, alih-alih tidur, Abel justru mencari artikel tentang depresi dan rasa bersalah.

Selain tentang kanker dan cara-cara meringankan rasa sakit pada pasien kemoterapi, sekarang histori mesin pencarinya penuh dengan artikel yang membahas tentang rasa bersalah, depresi, cara-cara mendampingi orang depresi, dan artikel sejenisnya.

"Sabar, dan usaha ekstra." Abel mencuplik salah satu kiat pada artikel yang dia baca. "Ingat itu, Bel. Lo nggak boleh nyerah."

Gadis itu kembali membaca sambil memijit pelipisnya. Namun, percakapannya dengan Nugi beberapa hari lalu kembali terngiang di telinga.

"*She was suffering in front of me, I saw her last breath and I couldn't do anything*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengatakannya dengan penuh beban. Di manik kelam itu, Abel melihat gurat luka yang gagal disembunyikan. *Dress* merah yang dia kenakan, pastilah memantik ingatan mengerikan yang belum mampu Nugi atasi.

Gadis itu bersandar di punggung kursi. Menyaksikan saat-saat terakhir orang yang disayang, pastilah sangat mengerikan. Apalagi jika dalam kondisi yang tidak wajar.

"Tapi itu semua belum ada apa-apanya, sama sekali belum ada apa-apanya dibandingkan momen ketika dia sadar dan panggil-panggil nama Ganis tanpa henti."

Abel menepuk-nepuk dada yang sesak. Dia merasa sangat jahat, tetapi dia tidak suka dengan kenyataan bahwa Ganis masih bermain-main di pikiran lelaki itu. Dia tidak suka kala Nugi membahas Ganis dan masa lalu. Dia ingin Nugi hanya miliknya, hanya memikirkannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Ayo baca lagi!” Abel menepuk-nepuk pipi. “Baca, Sabela!”

-oOo-

Sinar yang begitu terang membuat tidur Abel terganggu. Gadis itu mengernyit kala perutnya terasa tidak nyaman. Kepalanya berdentum hebat, dan dia kedinginan.

Abel meraih sesuatu yang terasa hangat di perut.

Bantal pemanas? Sejak kapan dia punya bantal pemanas? Namun, Abel segera berhenti berpikir ketika pusingnya semakin parah. Dia berusaha menahan mual yang mengaduk-aduk perutnya, lalu kembali menempelkan bantal pemanas itu di perut. Gadis itu berguling miring, lalu sesuatu terjatuh dari dahi. Dia menyipitkan mata, lalu mengernyit ketika melihat gulungan handuk kecil yang masih terasa lembab.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Apa dia mengompres dirinya sendiri? Menahan pandangannya yang berputar, Abel mengenakan sandal berbulunya. Namun, kakinya justru menyenggol baskom berisi air. Baiklah, sepertinya dia kehilangan sepotong dua potong memori karena demam. Dia keluar kamar, lalu mencengkram dadanya erat-erat ketika melihat seseorang berbaring di sofa ruang tengah.

Gadis itu dikuasai oleh ketakutan yang amat sangat, jantungnya berdentum kencang hingga pusingnya semakin hebat. Di tengah kekacauan tubuhnya, Abel mengenali sosok itu. Pelan, Abel mendekatinya, memastikan bahwa itu adalah Nugi. Lelaki itu tertidur dengan tangan bersedekap di dada. Nugi memakai kaus putih yang dilapisi kemeja abu-abu. Lengan kemejanya digulung hingga ke siku, terlihat ada sedikit jejak basah di sana.

Sejak kapan Nugi ada di sini? Apa lelaki ini benar-benar memanjat pagar? Tapi, tidak akan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ada yang bisa melewati pintu depan tanpa password.

Dengan hati-hati, Abel merapikan rambut Nugi yang berantakan. Lelaki itu mengerutkan kening, tetapi tidak terbangun. Jika dipikir-pikir, lelaki ini selalu berwajah lelah. Warna hitam samar sering membayang di bawah mata hingga Gardan sering memanggilnya Papa Panda. Tidur nyenyak, mungkin adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan Nugi. Maka Abel tidak akan mengganggunya.

Gadis itu cepat-cepat pergi ke kamar mandi, lalu kembali ke kamar. Dia meraih gawainya dan meringkuk di bawah selimut, kemudian merintih kesal kala menyadari matahari sudah terbit empat jam lalu. Padahal, dia punya banyak agenda hari ini. Memantau keadaan Windu yang sedang kemoterapi, menyelesaikan proyek- proyeknya, dan berlatih di stadion bersama Nugi. Untung saja, tidak ada jadwal bertemu dengan klien baru. Abel membuka

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Maddadesign dan mengatur ulang jadwal-jadwalnya.

Dia mengirim pesan pada Ratri, lalu berusaha tidur lagi. Dingin menyakiti kulitnya hingga Abel memeluk guling erat-erat. Embusan napasnya bahkan terasa panas. Kemudian dia membuka mata kala sebuah tangan menangkup dahinya.

"Udah bangun?" Nugi menatapnya dengan lekat meskipun wajahnya masih mengantuk.

"Nggak bisa tidur lagi," gumam Abel berusaha melawan gigil. "Ini kamu yang bawa bantal pemanas?"

"*Hm*. Kalau pas lembur-lembur gitu bisa pakai ini," ucapnya.

Abel mencengkram bantal pemanasnya kala pipinya memerah.

"Kamu gimana bisa masuk? Manjat pagar, pasti?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mendengkus geli. “Kamu sendiri yang buka pintunya.”

“Iya?” Abel mengerutkan kening. “Jam berapa? Kenapa aku nggak ingat?”

Nugi tertawa kecil kali ini. “Sekitar jam enam pagi. Apa kita perlu pasang CCTV? Kamu sering lupa kalau demam.”

Abel ganti mendengkus lirih, tidak menjawab.

“Kamu nggak jawab panggilan tadi pagi, Bel. Aku jadi khawatir,” gumam Nugi. “Demammu tinggi sampai kamu ngigau. Mau periksa? Apa keluhannya? Perutnya sakit, nggak?”

Abel mengerjap. Jadi itu bukan mimpi? Suara bel itu membangunkan dirinya yang ketiduran di depan laptop dengan posisi duduk dan kipas angin menyala. Wajah Nugi muncul di monitor, itu bukan mimpi?

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak perlu. Kerongkongan yang sakit." Abel kembali meringkuk. "Kenapa malah sakit? Hari ini kita harus latihan."

"Jangan dipaksakan. Makan dulu, *okay?* Kuat berdiri, nggak?"

"Kuat. Kamu bisa duluan, dan tolong tutup pintunya," Abel merapatkan selimut dengan wajah memanas.

Nugi tersenyum tipis, lalu mengusap kepala gadis itu.

"*Sure*," gumamnya sebelum keluar. Abel mengunci pintu, lalu mengganti kamisol tidurnya dengan *sweater* dan celana training.

Aroma sedap tercium ketika dia keluar kamar, membuat perutnya berbunyi keras. Gadis itu merapatkan *hoodie*-nya, dan berjalan ke kamar mandi untuk sikat gigi. Setelahnya, dia tidak tahan untuk tidak menyambangi Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Kamu masak?” Abel mengintip panci kecil di atas kompor, mengendus-endus aroma sedapnya. “Tadi sempat belanja, ya?”

“Tadi pergi sebentar ke supermarket.”

“Masak apa?” tanyanya penasaran dengan sesuatu yang sedang dimasak Nugi di atas teflon.

“*Creamy corn soup* sama *garlic bread*. *Baguette*-nya masih ada di rak atas, bahan olesnya udah ada di kulkas. Nanti kalau kamu mau lagi, tinggal dioles terus dipanggang di atas teflon begini.”

Gadis itu mengangguk. Aroma sup jagung yang sedang dipanasi dalam api kecil itu sungguh menerbitkan air liur. Bulir-bulir jagungnya bercampur dengan potongan jamur champignon dan cacahan daging. Belum lagi aroma margarin dan bawang di roti *baguette* yang sedang dipanggang Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku bantu." Abel meraih sepotong *baguette*. Namun, Nugi segera menariknya menjauh.

"*No*, Sabela. Kamu masih demam, jangan banyak gerak."

Abel mengerjap, dan kembali mendekati kompor. "Aku kepingin nyoba manggang itu ...."

"*No*!" tukas Nugi kembali menarik *sweater*-nya. "Ini udah selesai. Sebentar lagi kita sarapan."

Pada akhirnya, Abel menyerah. Gadis itu menyiapkan dua buah mangkuk dan memberikan buku catatan resepnya pada Nugi.

"Kamu harus tulis resepnya di sini," gumam Abel serak sambil menahan pusingnya. "Yang persis sama biar rasanya sama."

"*Sure*, Sabela. Kamu duduk aja, jangan banyak gerak."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu tersungkur di meja makan. Dia memeriksa gawainya, dan berdecak kala Ratri tidak kunjung membalas. Abel menelepon Ratri, tetapi Ratri tetap tidak mengangkatnya pada panggilan ketiga. Abel menatap nomor Jani, lalu mendesah pasrah. Tidak mungkin Jani mau bicara padanya. Padahal Abel ingin mendengar kabar Windu. Dengan tubuh kacau, dia tidak yakin bisa pergi ke rumah sakit. Gadis itu membenamkan wajah di lipatan tangan.

"Makan di kamar?"

Abel mengangkat wajah kala Nugi meletakkan sarapan di meja.

Lelaki itu menatapnya dengan khawatir.

"*Hm?*" Dia mencondongkan tubuh untuk memegang dahi Abel. "Kita bisa pakai meja laptopmu yang rendah itu. Gimana?"

"Di sini aja. Aku nggak suka kamarku bau makanan." Gadis itu menarik mangkuk supnya,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

lalu menempelkan telapak tangan di sana. “Hangat.”

Jemari Nugi merapikan rambut Abel yang berantakan. “Makan. Masih ada banyak kalau mau tambah lagi.

“*Thank you*,” ucap Abel tulus. “Kamu kenyang makan ini?”

“Ada roti, jangan khawatir,” ucap Nugi. “Makan, Sabela. Udah hampir tengah hari dan kamu belum makan apa-apa.”

Namun, gadis itu tidak segera makan. “Kamu nggak dicari Mas Manda? Jam segini harusnya di Athlas, kan?”

“*Skip* ngisi sehari nggak masalah,” jawab Nugi. “Anak-anak bisa dipantau dari sini, jadi berhenti khawatir. Makan, *okay?”*

Abel menatapnya sejenak. “*Thankyou*,” gumamnya pelan sebelum mulai menyantap sarapannya. Gadis itu bersyukur atas tekstur

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

makanan yang tidak menyakiti kerongkongannya. Sementara Nugi, sama sekali tidak menyentuh sendoknya. Lelaki itu menatap Abel yang menunduk untuk menyantap sarapannya.

"Lo sayang dia? Lo cinta sama dia?"

Suara Ali terngiang lagi, bersamaan dengan Abel yang mengangkat wajahnya. Sesaat, manik cokelat itu tampak menawan hingga Nugi tidak bisa melihat ke mana pun selain ke arahnya.

"Kenapa nggak makan?"

Nugi menggeleng dan mulai menyantap sarapan mereka.

-oOo-

"Di mana?" Nada emosi Manda menyapa telinga ketika Nugi menerima panggilan. *"Udah jam dua siang dan lo nggak kelihatan di mana pun. Athlas nggak ada yang*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ngisi, Comma nggak ada yang ngawasi! Lo kabur lagi?"

"Di rumah Abel. Dia baru sakit," jawab Nugi sambil memeriksa gerbang. "Gue di sini sampai dia baikan."

"Oh." Nada Manda berubah seketika. *"Terus Comma gimana?"*

"Nggak gimana-gimana. Mereka udah bisa jalan sendiri, tinggal dipantau dari sini," ucap Nugi.

"Baguslah. Tapi, tetep perlu dipantau, Gi. Dan jaga Abel bener-bener."

Nugi kembali ke dalam, lalu memeriksa Abel yang sedang tertidur di kamar. Dia sudah minum obat dan tidur dengan kompres di dahi.

Nugi meraih katalog Mita yang tergeletak di atas meja, lalu duduk di sofa. Lelaki itu menatap wajah Abel yang menjadi sampul

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

katalog, lalu tersenyum samar. Ujung jemarinya menelusuri foto Abel sebelum sesuatu yang tajam menghunjamnya habis-habisan hingga Nugi memejamkan mata.

Nugi meletakkan majalah itu, lalu bersandar di punggung sofa.

"Gue tahu lo sayang dia. Di sini, udah ada nama dia. Waktu lo ngomong sama gue kalau lo takut, dia udah datang di sini, Gi. Now, say it out loud. Do you love her?"

Nugi memijit pangkal hidung ketika bola matanya memanas. Lalu terkejut ketika Abel keluar kamar dengan tergesa. Nugi bergegas menyambangi gadis yang terlihat sangat kalut itu.

"Sabela, kenapa? Mau ke mana?"

Gadis itu menatapnya dengan nanar. Ketakutan besar terpampang jelas di wajahnya yang merah dan berkeringat. Dia memakai jaketnya dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kalut, lalu mulai menangis ketika tangannya selalu meleset. Nugi buru-buru membantunya.

“Aku harus pulang, Gi.” Gadis itu mengusap air mata yang mengalir deras di pipi. Wajah sembab itu tampak menguatkan diri. Gadis itu meraih kunci motornya dan berjalan ke depan dengan cepat, meninggalkan Nugi yang mematung beberapa saat. Kemudian, dia menyusul Abel.

“Aku antar,” ucapnya meraih tangan Abel menuju mobil. “Kamu nggak boleh ke sana sendiri. Sini, masuk dulu.”

Lelaki itu mengembalikan motor yang sudah dikeluarkan Abel, mengunci pintu dan gerbang, lalu duduk di kursi kemudi.

“Om Windu kenapa?” tanya Nugi kala menyalakan mobilnya.

Abel tidak segera menjawab. Gadis itu justru menangis hebat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Mas Yudhis pasti bohong.” Abel mencengkram jaketnya erat erat. “Papa ... nggak mungkin meninggal, kan?”

-oOo-

Masalahnya, selama ini Abel yakin jika Yudhis adalah orang yang jujur. Yudhistira memberitahunya dengan tergesa, bahwa Windu Laksmana tidak bisa melewati masa kritisnya. Pukul sebelas tadi, dokter menyatakan Windu meninggal dunia.

Ketika mereka sampai di rumah putih itu, bendera kuning tersemat di gerbang. Tenda dan kursi sudah tertata. Beberapa orang berpakaian hitam berkerumun di sana, sementara tamu-tamu penting turun dari mobil yang berderet di depan rumah.

Tidak, tidak! Bukan Windu, bukan ayahku!

Sumbatan hebat tercipta di dada hingga Abel merasa sesak. Rasa takut merayap di lajur darahnya, menyebar ke setiap relung

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

jiwa hingga Abel merasa dingin. Gadis itu membuka pintu mobil dan berlari menembus kerumunan.

“Kamu ngapain ke sini?” Seseorang bertanya dengan kasar. Abel tidak menggubrisnya. Bisik-bisik mulai membumbung, tetapi Abel tidak peduli. Gadis itu memasuki rumah, lalu terpaku.

Lututnya lemas seketika. Napasnya mulai tersengal dan untuk sesaat, pikirannya kosong.

Yang terbaring si sana itu, bukan Windu, kan? Bukan Papa, kan? Siapa saja ... tolong beritahu dia jika itu bukan Windu ....

“Mbak Abel ...”

“Itu siapa, Mbak?” gumam Abel pada Ratri yang mendekatinya dengan ketakutan. “Bukan Papa, kan?”

“Pak Windu ... Mbak.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Tangis Abel pecah. “Pa?” panggil Abel takut-takut. “Papa kenapa tidur di lantai? *Hm?* Dingin, Pa.”

Dia akan terima jika Windu memarahinya. Dia akan terima jika Windu berpaling darinya. Dia terima asalkan Windu masih ada di sini, di suatu tempat yang bisa Abel lihat, Abel dengar suaranya. Namun, melihat Windu berbaring seperti ini, Abel justru merasa sangat takut.

“Papa ....” Abel terisak hebat. “Kenapa nggak ada yang kasih tahu aku?”

Ratri tidak menjawab, tetapi dia menatap Jani dengan ketakutan yang amat sangat.

“Untuk apa?” Salah satu bibinya menyahut. “Kamu bukan siapa- siapa. Pergi dari sini!”

“Pergi!” Suara dingin Jani terdengar.

Abel menggeleng dengan mata memburam hebat. “Aku mau lihat Papa, Mbak.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Gue bukan kakak lo!” seruan Jani memecah ruangan yang penuh dengan kerabat keluarga Permadi itu. Perempuan itu menatap Abel dengan benci yang amat sangat. Air mata terlihat jelas mengalir di wajahnya. Dia menyambangi Abel dengan murka, tetapi Yudhis menahannya.

“Pergi! Jangan menambah beban Mara dan Jani!” Salah satu bibinya meraih jaket Abel dengan kasar hingga gadis itu terhuyung. Nugi melepaskannya dengan segera, yang membuat bibi itu memelototinya dengan murka. Namun, Nugi diam saja. Dia hanya menjaga Abel agar tidak ada satu pun yang mendekatinya. Lelaki itu menyadari pelototan Jani, tetapi tidak berkomentar.

“Jadi itu benar?” sahut Jani. “Mahawisnu Rahagi terkena jampi-jampi pelacur ini? Sejak kapan lo jadi lembek begini, hah?"

“Jani!”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jani menatap bengis Saka yang menyeruak dari kerumunan. Dia terlihat berantakan, tetapi ikut mendekati Jani.

“APA?!” bentak Jani hingga satu ruangan terkejut. “Kamu ke sini karena dia? KENAPA SEMUA ORANG MEMBELA DIA?”

Mata Saka memerah. “Aku di sini buat ketemu kamu.”

“*Better* lo nggak ke sini, Bel. Lihat? Lo cuma bawa keributan.” Calvin hendak menarik Abel, tetapi mengurungkan niat begitu melihat raut wajah Nugi.

Namun, Abel tidak peduli dengan suara dan teriakan di sekitarnya. Dia hanya menatap Windu dengan rasa penolakan yang begitu besar.

“Pergi! gue nggak suka lihat lo di sini!” desis Jani penuh kebencian. “Lo dan ibu lo yang pelacur itu udah menghancurkan keluarga gue! Lo udah rebut Papa dari gue! Kenapa lo nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mati-mati? Dasar anak haram! Anak pembawa sial!”

Abel memejamkan mata, bersamaan dengan sepasang tangan yang menangkup telinganya.

“Kita balik.” Nugi berbisik samar “Ayo, Sabela.”

Abel menggeleng. Gadis itu justru berlari ke atas. Dia berlari ke kamar Mara, dan benar saja, dia menemukan wanita itu sedang menelepon seseorang. Mara berbalik, dan untuk pertama kalinya, dia menatap Abel. Wanita itu memakai pakaian serba hitam, tetapi tidak ada jejak air mata di sana. Tidak ada raut kesedihan maupun gurat kehilangan. Wajah Mara setenang biasanya.

“Nanti kita lanjutkan urusan bisnisnya,” ucapnya. Dia berdiri di depan Abel, menatapnya dingin. Wanita itu terdiam. Namun, gurat murka dan benci terpancar dari raut wajahnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Ma,” panggil Abel takut setengah mati. “Mama, aku mau di sini sampai pemakaman Papa selesai, ya, Ma? Kalau Mama yang bilang, yang lain pasti mengizinkan aku di sini ...”

“Dan mengapa harus saya izinkan?” ucap Mara begitu dingin hingga tengkuknya merinding hebat. “Kamu sudah tidak berguna. Saya tidak boleh menyimpan kesialan terlalu lama di rumah saya.”

Abel bertahan meskipun dadanya nyeri sekali. Mara meraih sesuatu dari dalam kabinet, lalu melemparkan sebuah map di dekat kakinya.

“Kamu tidak pernah ada di sini. Bawa dokumen-dokumen menjijikkan itu pergi dari rumahku. Mulai saat ini, jangan pernah kemari. Jangan pernah menggunakan alamat rumahku untuk apa pun,” ucapnya menutup pintu, tetapi Abel menahannya.

“Mama ....”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Berhenti memanggil saya begitu. Suaramu membuat saya jijik,” gumamnya dingin. “Lihat, pelacur kecil yang hina ini akhirnya terbuang! Kamu menanggung karma dari wanita jahat seperti ibumu, dan lelaki tidak setia seperti ayahmu. Hidupmu akan penuh dengan kesialan.”

“Abel, ayo pulang saja!”

Abel menyingkirkan tangan Nugi. Dia tidak ingin menyerah. Dia ingin mengantar ayahnya ke peristirahatan terakhir.

“Ma,” bisik Abel lelah kali ini. Di sela isakannya, gadis itu kembali bertanya, “Ini bukan salahku. Kenapa Mama benci aku? Aku nggak minta dilahirkan di sini, Mama.”

“Karena kamu darah dagingnya. Melihat kamu, hanya mengingatkan saya akan luka yang diberi Windu dan pelacur itu,” ucap Mara datar hingga Abel menggigit bibirnya erat-erat. “Saya benci sekali dengan wajah ini. Wajah

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pelacur yang menghancurkan pernikahan saya, bersenang-senang di atas lukaku dan luka anakku. Tapi, tidak apa-apa. Ibumu mati, ayahmu mati, dan kamu pun akan mati sebentar lagi." Mara memiringkan kepala. "Lihat? Tidak ada yang menginginkanmu di sini. Kamu hanya noda, sampah, makhluk tidak berguna yang menjadi tanda pengkhiana .."

Mara menatap Nugi dengan tajam ketika sekali lagi, lelaki itu menutup telinga Abel. Namun, Nugi tidak menggubrisnya. Dia justru memutar tubuh Abel agar menghadap dirinya, dan kali ini,

Abel menurut.

"Pulang?" bibir lelaki itu membentuk kata.

Tangan Abel terkepal erat, dan tubuhnya gemetar hebat. Hatinya remuk redam hingga nyaris mati rasa, dan dia terisak keras.

Lalu perlahan, dia mengangguk. Sebab kali ini, Abel merasa kewalahan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

-oOo-

PRANG!!!

Nugi yang sedang berada di dapur, segera berjalan ke ruang tengah. Abel berdiri di depan cermin yang pinggirnya retak, sementara pecahan gelas berserakan di lantai. Nugi segera menyambanginya.

“Kamu luka?” Lelaki itu meraih tubuh Abel dan menelitinya.

“Manusia itu mengerikan, ya,” gumam Abel dengan gemetar. Dia menatap pantulan wajahnya dengan benci. “Padahal, aku nggak pernah minta ada di sini, lalu kenapa semua orang harus benci? Kalau Papa memang nggak mau aku di sini, kenapa aku nggak dibunuh aja dari dulu-dulu?”

Nugi segera memeluk gadis itu. “*Shh*, jangan bicara begitu.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Kenapa nggak ada yang kasih tahu aku? Itu papaku sendiri, Gi!” isak Abel. “Gimana ini, Gi? Aku harus gimana? Aku harus pulang ke mana? Aku nggak punya rumah lagi.”

“Kamu nggak harus pulang ke sana, Sabela,” gumamnya mengusap belakang kepala Abel. “*This is your home.*”

“Tapi, aku kangen Papa,” ucap Abel ketakutan. “Aku mau lihat Papa, Gi.”

"Nanti kita ke makam sama-sama. Aku temani kamu. Dan jauh-jauh dari sini, Bel. Nanti kamu kena kaca.”

“Mereka pasti nggak ngebolehin aku. Mereka ... pasti ngelarang aku pergi ke makam keluarga.”

“Kita pasti bisa ke sana. Nanti, setelah semua orang pulang, kita coba ke sana, *okay?*”

Abel terisak di pelukan Nugi. “Gi, buang kacanya.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*No, I won't*," gumam Nugi.

"Buang, Gi!" sergah Abel dengan isakan yang semakin hebat. "Apa kamu nggak sadar? Wajahku ini selalu bawa sial! Kalau bukan karena ini, Papa pasti masih mau ketemu aku. Kalau bukan karena wajah ini, Mama nggak akan sedingin itu sama aku. Kamu dengar, kan? Wajah ini wajah perempuan jahat! Wajah anak pembawa sial! Aku benci dia, aku nggak suka!"

"Kamu bukan perempuan seperti itu, Sabela." Suara Nugi gemetar kala dia berusaha menahan rontaan Abel di pelukannya. Nugi mengusap punggungnya dengan cepat. "Coba, berapa banyak orang-orang yang terbantu sama desain yang kamu buat? Karena siapa Comma bisa punya desain yang *eyecathing* dan jadi favorit anak- anak muda hingga punya cabang? Karena foto siapa katalog bulan lalu jadi terkenal dan orderan Mbak Mita naik? Kata Mbak Mita, kamu bawa nuansa baru di model-model kebayanya. Kamu bukan pembawa sial, Sabela.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kamu bukan eksistensi yang salah di dunia. Talentamu justru jadi berkah buat orang lain, lalu gimana bisa kamu dianggap membawa sial?"

Gadis itu menyembunyikan wajah di pelukan Nugi, terisak hebat hingga bahunya terguncang. Kedua lengannya memeluk Nugi hingga Nugi ikut memejamkan mata. Sebab, tangisan itu terdengar begitu pilu. Nugi membelai kepalanya tanpa henti, menunggu dengan sabar hingga Abel mulai tenang.

"Nanti kita cari solusinya. Dan kamu akan baik-baik aja, Sabela. Kamu perempuan yang bisa berdiri dengan kekuatanmu sendiri. Tanpa rumah itu, kamu akan baik-baik saja," ucap Nugi ketika menyadari suhu tubuh Abel yang semakin naik. "Kita pergi ke rumah Manda, *okay?* Kamu masih demam, Sabela."

Masalahnya, Abel tidak begitu peduli.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu kembali memburam. Windu Laksamana meninggalkannya, dan dia tidak punya rumah lagi. Jadi begini rasanya tidak punya keluarga? Rasanya seperti Abel hilang di tengah kerumunan, tanpa tahu apa yang harus dia lakukan, tanpa tahu kemana langkahnya akan berjalan. Rasanya, dunia jadi tambah mengerikan.

"Gi," bisik Abel dengan rasa takut yang mulai merajamnya hingga ke tulang. "Gi, aku ... yatim piatu, ya? Aku sendirian, ya, Gi?"

"Semua orang jadi yatim piatu pada akhirnya, Bel. Kemarin, sekarang, besok, ayah atau ibu seseorang bisa pergi dari dunia," jawab Nugi berusaha tenang meskipun suaranya bergetar. "Dan kamu akan baik-baik saja. *You'll be okay*, Sabela."

Gadis itu memejamkan mata, berusaha mengendalikan isakannya yang menyakiti dada.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Gi,” panggil Abel terbata. “Jangan pergi ke mana-mana. Kamu di sini saja.”

Lelaki itu terpaku, lalu memeluk Abel erat-erat.

“Bel,” bisiknya di telinga Abel. “Gimana kalau kita ganti kesepakatannya? Ayo pergi ke psikolog bareng, ya?”

Abel mengangguk. “Aku temani kamu ke psikolog. Kapan?”

“Bukan, Bel. Aku sama kamu,” gumam Nugi. “Kita berdua.”

“Aku?” Abel mengeratkan pelukannya dan menyandarkan kepala di dada lelaki itu. Debar jantung Nugi terdengar di telinga, dan Abel memejamkan mata. “Nggak perlu, Gi. Aku cukup sama kamu.”

Abel tidak pernah tahu betapa menakutkannya kalimat itu untuk Nugi.

“Aku juga ke sana,” bisik Nugi. Lelaki itu menyembunyikan wajah di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pundak Abel, berusaha meredam getar yang mulai merajai suaranya. Dipeluknya Abel dengan erat seolah tubuh gadis itu bisa hancur kapan saja. “Aku juga ke sana, jadi kamu juga harus ke sana, Sabela.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 47: Ingar

"BEBEL?" Sesuatu menusuk-nusuk pipinya bersamaan dengan aroma bayi yang merasuk di paru-paru.

"Bebel *anyun*." Bisikan terdengar tepat di telinga. "Gigi?"

"Tante Abel, bangun. Sarapan dulu, gitu bilangnya."

"*Papan. Bebel anyun?*"

Gadis itu membuka mata, yang langsung berhadapan dengan mata bundar Talita.

"Bebel!" seru Talita kala Abel duduk di kasur, lalu menoleh pada Nugi yang bersedekap di ambang pintu. "Gigi! *Anyun!*"

"Ajak Tante makan," kata lelaki ber-*sweater* longgar itu.

"Bebel, mamam!" serunya ceria.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu mengusap apa pun yang mungkin ada di wajahnya, lalu meraih Talita ke dalam pelukan. Balita itu berceloteh panjang dengan bahasa yang sukar Abel kenali. Namun, suara riangnya menghangatkan hati. Abel melingkupi mereka berdua dalam selimut, lalu mengeratkan pelukannya.

"*You're so cute*," bisiknya menahan diri agar tidak menangis lagi.

Talita terkikik dan melepaskan diri. "Bebel mamam."

"*Sttt!*" Abel meletakkan telunjuk di depan mulut.

"*Sttt!*" Talita menirukannya dengan ekspresi berbinar, lalu menunggu penuh antisipasi.

Balita itu memekik kala Nugi meraihnya dari belakang. Selimut masih membungkus hingga sosoknya mirip seperti hantu kecil. Namun, bukannya gelisah, balita itu justru kesenangan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Di gendongan Nugi, dia memainkan tangannya dan terkikik sendirian.

Abel buru-buru menunduk kala Nugi menoleh ke arahnya.

“Ayo makan dulu,” ucapnya mengusap ringan kepala Abel.

Butuh waktu baginya untuk memberanikan diri menatap Nugi.

Abel yakin, Nugi pasti menyadari bengkak di matanya. Namun, Abel berterima kasih karena lelaki itu tidak berkomentar apa pun.

“Bebel! *Bhwa* ....” Talita membuka selimutnya, menutupnya, lalu membukanya lagi. “*Bwaaa* ....”

Abel tersenyum tipis. “Ini jam berapa?”

“Sepuluh.”

“Sepuluh? Kenapa kamu masih di sini?”

Nugi hanya mengangkat bahu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dalam sendu yang menyelimuti, Abel ingat dia tadi duduk di dapur, menunggu Mita yang mengajaknya menyiapkan sarapan bersama. Dia juga ingat jika dia menangis sendirian karena duka akan kepergian Windu yang masih begitu jelas. Lalu, tiba-tiba saja dia ada di sini, jam sepuluh pula.

"Maaf," gumam Abel. "Ini, Talita dititipin kamu?"

"Ini Minggu, Bel. Dan jangan minta maaf. Sarapan dulu, *okay?"*

Abel mengangguk karena perutnya memang terasa perih.

"*Bwaaa* ... Gigi!" seru Talita kala Nugi membuka selimutnya. Namun, Nugi tidak menggubrisnya dan justru memberikan selimut itu pada Abel untuk dilipat.

"Selimut buat tidur, Talita," ujar Nugi. "Nanti kotor kalau dibawa ke depan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita mengerjap, lalu menggeleng. "*Nono?*"

"*No, no,*" ucap Nugi kala mereka melangkah keluar. Gadis kecil itu mencebik, lalu bergelung di pelukan pamannya.

Sore itu, Nugi membawanya ke rumah Manda. Abel menyadarinya lamat-lamat, tetapi tidak punya tenaga untuk adu argumentasi. Kesedihan hebat menguasai jiwanya sampai-sampai Abel tidak peduli dengan sekitar. Tahu-tahu saja, Mita memeluknya dan berkata bahwa dia boleh tinggal di sini selama yang Abel mau.

"Maaf," ucap Abel ketika bertemu Mita yang sudah menunggu di ruang makan. "Maaf, Mbak. Tadi ... ketiduran."

Mbak Mita tersenyum hangat. "Nggak apa-apa. Rasa sedih memang menguras tenaga. Sini sini, makan yang banyak."

Abel benci ketika dia harus menangis hanya dengan mendengar kalimat sederhana Mita.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi beranjak bersama Talita, meninggalkan Mita yang mengusap lembut punggung Abel.

“Jangan ditahan,” gumam Mita. “Kehilangan seseorang nggak pernah jadi mudah. Nggak apa-apa kalau kamu merasa sedih dan mau nangis seharian. Nugi bawa kamu kemari biar kamu nggak nangis sendiri. Jadi, jangan ditahan-tahan. Keluarin semuanya biar nggak jadi ganjalan di kemudian hari.”

-oOo-

“Gigi, *kan.”*

“Bola.”

“Kan!”

Abel tersadar dari lamunan kala mendengar kekehan Nugi. Lelaki berkaus putih itu baru saja selesai mencuci motor. Peluh tampak jelas di wajah dan lehernya hingga dia mengibas-ngibaskan kaus untuk mengusir panas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Dari kemarin gambar ikan terus.” Nugi menyugar rambutnya dan bersila di depan Talita. “Sini, Om ajari gambar bebek.”

Talita menyerahkan pennya dengan patuh. Dua orang itu menunduk sedemikian rupa hingga kepalanya menempel satu sama lain, dan hal itu membuat Abel tersenyum tanpa sadar.

Dia tahu, dia memiliki Nugi, tetapi perasaan tersesat itu masih ada. Kenyataan bahwa Windu meninggal dan dia sebatang kara, masih membalutnya dengan rasa sepi yang tidak terkira. Juga sakit hati yang belum hilang karena tidak ada satu orang pun yang segera mengabarinya tentang kepergian Windu. Abel sudah biasa dengan segala pengabaian dari keluarga Permadi. Namun untuk hal ini, dia merasa sangat tidak terima.

Dia juga anaknya. Dia juga berhak tahu ketika ayahnya sendiri meninggal dunia.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Hari ini adalah hari ketiga sejak kepergian Windu, tetapi Abel belum terbiasa dengan rasa kehilangan itu. Kesedihan menggelayuti hatinya seperti mendung pekat. Dia belum mampu berdamai dengan segala rasa yang berkecamuk di dada, sehingga dia belum bisa berkonsentrasi pada apa pun. Bahkan proyek pun jadi terkendala.

“Bel, ada telepon dari Saka,” ucap Nugi.

Abel tersadar, lagi. Dia meraih gawainya yang berdering pelan.

“Di mana?” tanya Saka tanpa basa-basi.

“Rumah Mas Manda,” jawab Abel parau. “Kenapa?”

Saka mengembuskan napas panjang. *“Gue paham, Bel. Gue juga ikut berbelasungkawa. Tapi, tambak butuh lo. Anak-anak seharusnya udah gajian kemarin. Lo bisa handle itu? Butuh bantuan?”*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya, gue bisa. Maaf, Ka."

"Nggak perlu minta maaf. Gue paham."

"Ka," panggil Abel saat sesuatu melintas di otaknya. "Ka, lo tahu Papa dimakamkan di mana? Kemarin ikut Mbak Jani, nggak?"

"Sayangnya, nggak." Saka menghela napas dalam. "*Jani ngusir gue. Bibi, paman, dan sepupu-sepupu lo juga ngusir gue. Padahal gue ke sana karena khawatir sama Jani. Jadi yah, gue pulang. Dia sama Yudhis."*

"Mas Yudhis ikut?"

"Sepertinya iya. Kenapa? Mau gue tanyain alamatnya sama dia?"

Abel menggigit bibir ketika matanya kembali memburam.

"Iya, tolong tanyain sama Mas Yudhis. Makasih, Ka." Abel menutup sambungan. "Aku lupa. Anak-anak tambak harusnya gajian kemarin."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Harus ke sana?” tanya Nugi.

“Semua berkas ada di rumah.” Abel mengusap wajahnya dengan kedua tangan. “Aku nggak bisa konsen.”

“Aku antar kamu pulang,” tawar Nugi. “Mau kapan?”

“Nggak perlu. Nanti pakai ojol aja.”

“Benar?”

Abel mengangguk. “Kamu ... baik-baik aja?”

Sebab kini setelah Abel punya sedikit ruang untuk memikirkan hal lain selain kehilangan Windu, dia ingat jika Nugi tidak baik-baik saja. Lelaki itu langsung muntah-muntah begitu mereka sampai di sini. Dia gemetar dan wajahnya pucat sekali. Namun, dia tetap membantu Abel membawakan barang-barangnya. Dia tetap menghibur Abel dan menemaninya duduk di taman kamboja ketika tidak bisa tidur malam harinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Setelah tiga hari, kamu baru tanya?” Nugi tertawa pelan.

Abel memutar-mutar bunga kertas di tangannya. “Kamu antar aku ke rumah Papa, lalu ke sini. Itu, pasti berat buat kamu. Jadi ... jadi apa kamu beneran udah baik-baik aja?”

Tawa memudar dari wajahnya. Lelaki itu mengusap kepala Abel.

“Selama perjalanan, ada banyak skenario mengerikan di kepalaku, Bel. Tapi, kamu demam tinggi, dan kamu nggak mungkin ke sini sendiri. Jadi kita lewat jalan kecil walau butuh waktu nyaris dua kali lipatnya.”

“Kita lewat jalan kecil? Aku nggak ingat.”

“*It took your soul away, the sadness*. Kadang begitu cara sedih bekerja,” gumam Nugi. “Tapi, kamu jangan bawa motor sendiri. Aku pernah lihat kamu pakai kendaraan sendiri waktu kamu sedih, dan itu mengerikan.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengerutkan kening. “Iya? Kapan?”

Nugi mengedip seakan tersadar sesuatu, lalu mengangkat bahu meskipun telinganya memerah.

“Kapan?” Abel memaksa. “Aku nggak pernah seceroboh itu.”

Nugi berdecak dan menyentil pelan dahi Abel. “Di mana pun, kapan pun, kamu jangan jalan-jalan sendiri kalau baru sedih. Bahaya. Kalau nggak mau pakai ojol, bilang. Kita lewat jalan kecil lagi.”

Abel mengusap dahinya sambil mengawasi Nugi yang kembali bermain dengan Talita. Seharusnya dia senang dengan hal ini. Bukankah ini yang dia usahakan di stadion? Namun, kenyataan bahwa Nugi justru menderita, membuatnya tidak tega juga. Mungkin benar jika menyembuhkan trauma haruslah tahap demi tahap.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bicara sama diri sendiri, Sabela. Lo bahkan nggak bisa berdiri di depan cermin lebih dari dua menit.

Abel mendengkus pelan. *Untuk apa?* Dia tetap bisa hidup tanpa harus melihat wajahnya sendiri.

"Ke psikolog besok, ya?" celetuk Abel. "Temannya Ali, kan?"

Nugi mengangguk, dan Abel kembali tercenung.

Sejujurnya, dia tidak peduli, mau ke psikolog atau tidak. Dia tidak butuh bantuan untuk masalah psikisnya. Nugi adalah alasannya bahagia. Selama ada Nugi, semuanya sempurna. Namun, jika Nugi menganggapnya sebagai syarat agar dia mau ke psikolog, maka Abel akan menerimanya. Dia ingin Nugi segera sembuh dan tidak lagi memikirkan Ganis. Dia ingin Nugi sepenuhnya ada di sini,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pada masa ini, dan melanjutkan masa depan bersamanya.

“Papa!” seru Talita. “Papa! Papa!”

Gadis kecil itu berlari pada Manda yang baru saja membuka gerbang. Talita menciumi pipi ayahnya seolah tidak bertemu untuk waktu yang lama, padahal Manda berangkat kerja seperti biasa.

“Memalukan, ya. Masa aku iri sama Talita?" gumam Abel hingga Nugi menoleh. Abel mengangkat bahu, lalu tersenyum meskipun matanya memanas. “Dia punya ayah dan ibu yang sayang sama dia. Dia juga punya paman yang jahilnya minta ampun, tapi selalu berusaha bikin dia bahagia.”

Gadis itu tersenyum kaku ketika Manda menyapanya sebelum masuk rumah. Talita kembali bermain tablet di hadapan Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mungkin cuma aku cewek umur dua puluh enam tahun yang iri sama balita yang bahkan belum genap dua tahun."

"Kita semua pernah iri sama orang lain. Nggak peduli berapa usiamu, kamu akan iri sama orang yang kamu nilai punya sesuatu yang lebih baik dari kamu. Tapi, kamu juga selalu punya *power* buat mengendalikannya, Bel. Kadang, iri yang berlebihan juga nggak baik. Kamu perlu ingat kalau kamu juga punya sesuatu yang nggak dipunya orang lain."

Nugi mengetuk pelan dahi Abel sambil nyengir. "Di sini, isinya berharga sekali. Berapa dolar yang kamu dapat dari sini, coba?"

Abel menghindari tangan Nugi dan membenahi rambutnya. Nugi tertawa kecil.

"Menurutmu, keluarga itu apa, Gi?" gumam Abel sambil mengawasi Talita yang menggambar banyak sekali garis *zig zag* demi meniru bentuk bebek Nugi. "Semakin ke sini,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

aku semakin merasa kalau pernikahan bukan sekedar bersatunya dua orang yang saling jatuh cinta. Ketika punya anak nanti, kamu dan pasanganmu punya tanggung jawab baru. Menjaga anakmu, mendidik anakmu, membimbingnya ...”

Mata Abel memanas. “Kenapa selama ini aku berpikir kalau menikah itu cuma sebatas hidup bersama? Papa dan mamaku menikah, tapi ....”

Abel menggigit bibir keras-keras kala Nugi mengusap kepalanya.

“Itu kenapa, kamu perlu punya pasangan yang baik waktu memutuskan buat menikah, Bel,” ucap Nugi pelan. “Menikah bukan cuma berisi cinta saja. Ada banyak tanggung jawab di dalamnya. Menikah juga bukan cuma tentang kamu atau tentangnya. Menikah, selalu tentang kalian dan anak-anak yang nantinya kalian punya. Seperti yang kamu bilang, nikah bukan cuma tentang bersatunya dua orang yang sedang jatuh cinta.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya, kan?" ucap Abel parau. "Nikah bukan cuma tentang sah, lalu selesai."

"*Hm*." Nugi menghela napas panjang. "*Never been that way*."

Abel mengerjap, lalu tersadar. "Maaf."

Nugi kembali mengusap rambut Abel.

"Kenapa nggak pernah ada hal yang *benar-benar* benar buatku, coba?" bisik Abel. "Apa mungkin ini semua doa Mama Mara? Kamu dengar kemarin dia nyumpahin aku, kan? Mungkin itu yang bikin semesta marah sama aku."

"Nggak ada yang salah sama kamu, Bel. Kamu nggak pernah ada sangkut pautnya dengan kesalahan orang tuamu," ucap Nugi. "Dan semesta nggak pernah marah sama kamu hanya karena kamu lahir di dunia. Mungkin selama ini, kamu lihat dunia dari sisi yang salah, Sabela. Alih-alih memikirkan mereka yang nggak suka kamu, kenapa nggak lebih fokus

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sama mereka yang mampu menerima kamu apa adanya? Pola pikir seperti itu, mungkin akan membantu. Dunia memberi kamu banyak hal. Senang, sedih, suka, duka, baik, buruk. Mirip seperti bermain *Temple Run*, kamu perlu menghindari beberapa hal agar hidupmu baik-baik saja."

Abel mendengkus geli, yang membuat Nugi tersenyum tipis. Gadis itu melirik Nugi, lalu berdeham.

"Kamu ... nggak nyoba berpikir seperti itu, Gi?"

Nugi terdiam sejenak, lalu berkata pelan sekali. "Apa menurutmu, aku boleh berpikir begitu?"

"Tentu," gumam Abel cepat. "Aku pernah bilang sama kamu, penyesalan cuma dimiliki orang-orang baik."

Nugi terkekeh lirih meskipun getar samar terdengar oleh Abel. "Aku bukan orang baik

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang dihakimi stereotip masyarakat maupun standar sosial, Bel. Dosaku itu nyata."

"Aku nggak pernah menganggap mudah masa lalumu, tapi aku tetap akan bilang kalau penyesalan cuma dimiliki orang-orang baik."

Nugi menghela napas berat, dan mata Abel memburam. Namun, gadis itu tidak berkata apa pun lagi.

"Nanti berangkat jam berapa?" tanya Nugi.

"Sebentar lagi, mungkin." Abel mengusap wajahnya. "Gi, nanti sore masak, yuk? Aku nggak enak sama Mbak Mita. Yang banyak, yang spesial. Kira-kira masak apa? Biar aku yang belanja."

-oOo-

Mengherankan, bagaimana keheningan mampu membuat kesedihan menjadi begitu terasa. Tanpa teriakan Talita atau pompa aquarium di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

rumah Manda, rumahnya sendiri terasa menakutkan.

Abel yang tadinya berniat menyelesaikan urusan tambak di rumah, kini membatalkannya. Bisa-bisa dia hanya akan menangis di pojok kamar sampai Saka kembali protes padanya.

"Hei, masih di rumah?" tanya Nugi kala Abel mengangkat telepon darinya sore itu.

"Aku udah naik ojol, mau ke supermarket. Kenapa, Gi?"

"Ke supermart kota aja. I'll meet you there. Nanti pulangnya bareng."

"Gi ... kamu nggak papa?"

"Nanti kita bisa lewat dalam, Sabela. Katamu mau masak yang spesial dan banyak, kan? Di sana bahan-bahannya lebih komplit."

Abel mengerjap, lalu buru-buru menyetujuinya. Gadis itu turun dari kendaraan, dan langsung menemukan Nugi di depan supermarket. Lelaki

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

itu mengenakan kaus hitam berkerah dan *snapback*-nya seperti biasa.

“Udah lama?” Abel memperbaiki rambutnya, lalu mengerutkan kening karena Nugi hanya menatapnya tanpa kata. “Nugi?”

Nugi berdeham. Siang ini, gadis itu mengenakan kemeja biru tua. Lengannya digulung sampai ke siku, dan *sling bag* menggantung di pundak kanannya. Dia memerhatikan gadis itu beberapa saat, lalu dengan enggan menyadari bengkak samar di matanya. Diselanya rambut gadis itu ke belakang telinga, lalu tersenyum kecil.

“Barusan,” gumamnya mengambil troli. “Ayo.”

“Halo, Mae.” Abel menepuk-nepuk Maemunah yang bertengger di punggung Nugi. “Kamu tadi ke Athlas, ya?”

“Sebentar aja,” jawabnya. “Jadi mau masak apa?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengeluarkan notesnya, lalu mulai menulis. “Mas Manda sama Mbak Mita suka cotto makassar, katamu. Terus apa lagi?”

Nugi mengangkat alis. “Kamu belum kepikiran mau masak apa? Terus tadi kenapa mau belanja sendiri?”

“Rencananya mau mikir itu pas udah sampai supermarket aja, Gi. Tapi, kamu malah di sini, nggak ada yang lebih baik dari itu, kan?” Abel tersenyum. “Jadi, mau masak apalagi selain itu?”

“Acar buat cotto makassarnya. Sama mendoan. Apa lagi?”

“*Orange cake* buat Talita.”

Nugi menatap Abel dengan gemas. “Kamu, Bel. Kamu sendiri mau makan apa?”

“Aku?” Abel tercenung. “Aku kepingin apa? *Ng* ... udang? Saus pedas manis? Tapi, yang lain ada alergi udang, nggak?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Aman.”

“Oh, syukurlah. Sayurannya mau apa? Kamu juga harus bilang bumbunya, Gi. Aku catat sekalian biar nggak ada yang lupa.”

Mereka mengelilingi setiap rak sambil membahas menu yang bertambah banyak. Nugi tidak keberatan. Sebab untuk pertama kalinya setelah kepergian Windu, gadis ini bisa tersenyum lepas hingga lesung pipinya terlihat jelas.

“Mentimunnya ... ini sarden siapa?”

Nugi ikut menunduk, lalu sadar jika beberapa kaleng sarden sudah menggelinding di sekitar kaki mereka. Dua orang pengunjung tampak memunguti kaleng-kaleng sarden itu dengan tergesa.

“Trolinya kurang besar. Saya ambilkan sebentar?” Nugi menawarkan ketika mereka berdua membantu mengumpulkannya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Terima kasih.” Sang wanita tersenyum, hingga gurat usia di wajahnya semakin kentara. “Ayah ini salah ambil troli ....”

Wanita itu berhenti berbicara, sementara Nugi terpaku.

“Mahawisnu Rahagi?” gumamnya pelan sekali. Namun, nada pecah itu membuat Abel dan suami wanita itu menoleh. Wajah Nugi memias.

Semuanya terlalu tiba-tiba di depan mata Abel. Pria tadi meninju wajah Nugi hingga lelaki itu terhuyung ke belakang. Kaleng-kaleng sarden kembali jatuh berkelontangan hingga menarik perhatian pengunjung. Abel membelalak.

“Gi!” Abel menyambangi Nugi. “Maaf, kenapa ..”

Namun, sang pria tadi kembali memukulnya dengan kasar hingga hidung Nugi berdarah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Berani-beraninya,” bisiknya gemetar. Pria dengan rambut yang sudah memutih itu menatap Nugi dengan murka. “Bisa-bisanya kamu berdiri di sini setelah membunuh anak kami!”

Abel terkejut, begitu pula pengunjung yang lain. Nugi bergeming. Dia hanya menatap pria itu dengan mata yang semakin merah, sementara sang istri membekap mulut dengan mata berkaca.

“Dia istrimu?” tunjuk si pria pada Abel. “Setelah mencelakakan putri kami, kamu masih bisa hidup setenang ini? Nak, hidupmu sangat tidak tahu malu. Anakku harus kehilangan seluruh hidup dan masa depannya karena kecerobohanmu! Seharusnya kamu tidak pernah keluar dari penjara! Seharusnya kamu membusuk saja di sana sampai mati!”

Napas Abel tercekat. Suara itu seperti mantra yang membumbung di langit, menciptakan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

hawa dingin hingga jantungnya tersekap. Dia kembali mendekat, tetapi Nugi menghalaunya.

“Jangan dekat-dekat,” bisiknya gemetar. “Kamu di situ saja.”

Si pria kembali memukulinya dengan segenap tenaga. Si istri berusaha menahan, tetapi si pria tidak menggubrisnya. Selaksa murka tergurat di wajah ayah Ganis, berbalut dengan rasa kecewa dan kesedihan yang terpancar dari kedua matanya yang memerah. Nugi sama sekali tidak melawan. Dia menerima segala pukulan dalam diam hingga dada Abel terasa sakit sekali. Dia menoleh sekitar, berharap orang-orang memisahkan mereka. Namun, kerumunan orang itu justru sibuk merekamnya sambil berbisik-bisik. Gadis itu berlari ke depan, dan langsung bertemu dengan satpam di tengah jalan.

“Di mana?” tanyanya sigap.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menunjuk dengan jari gemetar. Gadis itu mengusap wajahnya, lalu mengikuti sang satpam dengan cepat.

-oOo-

Hampir satu jam mereka terdiam di ruangan kecil ini. Segera setelah satpam datang, dia melerai keduanya dan mengajak mereka menyelesaikan apa pun masalahnya di kantor kecil yang terletak di lantai paling atas supermarket besar ini. Orang tua Ganis tidak lama ada di sana. Mereka bahkan tidak berkenan untuk duduk. Keduanya hanya bertanya berapa kerugian yang ada, membayarnya, lalu pergi tanpa menoleh sedikit pun pada Nugi yang wajahnya sudah penuh darah. Ekspresi kedua orang tua Ganis masih terbayang mata Abel. Kecewa, sedih, tidak terima, dan marah menjadi satu. Terlebih lagi ekspresi sang ibu. Rasa sakit yang terpancar dari ekspresi itu berhasil membuat ulu hatinya terasa ngilu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Ayo pulang!” Abel mengusap wajahnya dan berdiri. “Ayo, Gi. Kita masih punya banyak tugas.”

Nugi mengedip seolah baru tersadar dari sesuatu. Dia menoleh, dan Abel perlu menggigit bibir kuat-kuat agar tidak gemetar.

“Jangan gigit-gigit bibir, Bel,” ucapnya khawatir. “Nanti luka.”

Matanya memanas. Abel membersihkan darah yang masih tersisa di bawah hidung Nugi dengan kapas. Mata lelaki itu bengkak sebelah, dan bibirnya sobek. Beberapa lebam juga mulai muncul karena Nugi tidak pernah menggunakan kompresnya.

“Ayo pulang,” ajak Abel dengan mata memburam. “Ayo, Gi!”

Senyum samar tercipta di ujung bibirnya yang berdarah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Aku pesan taksi buat kamu. Kamu pulang naik itu, ya.”

Abel menggeleng cepat. “Aku mau sama kamu.”

Namun, Nugi hanya tersenyum. Senyum samar yang tidak pernah menyentuh kepedihan di sorot matanya. Senyum samar yang menciptakan rasa takut dan firasat mengerikan di benak Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 48: Musuh Paling Besar

INGIN rasanya Abel bersikeras untuk tetap masuk ke dalam mobil Nugi. Dia tidak ingin melepaskan pandangan dari lelaki ini barang sedetik saja. Dia takut, demi Tuhan, dia takut sekali.

Namun pada akhirnya, Abel naik taksi. Sebab setelah setengah jam bergeming di dalam mobil, Nugi tidak melakukan apa pun selain diam seribu bahasa. Langit semakin sore, luka Nugi semakin membiru dan mereka membeli daging dan *seafood* yang tidak sedikit.

Abel tidak pernah mengira jika hal paling melegakan di hari ini adalah melihat mobil Nugi mengikuti taksi yang ditumpanginya. Ketika Nugi juga berhenti di depan Manda, rasanya Abel baru saja melepas sumbatan besar yang sedari tadi menyumpal dadanya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Udah pulang?” sapa Mita. “Lho, kenapa buru-buru?”

Abel hanya tersenyum kaku, lalu berlari ke lantai dua dan mencabut kunci kamar lelaki itu.

“Kenapa?” Pekikan Mita terdengar dari lantai bawah. “Astaga Tuhan! Kenapa, Gi?”

“Jangan dipegang!”

“Tapi ....”

Nugi berhenti saat bertemu Abel di tengah tangga. Dia melirik pintu kamarnya hingga Abel buru-buru menyembunyikan kunci di belakang punggung. “Kamu nggak boleh sendirian di sana.”

Wajah letih itu tersenyum tipis. “Aku mau mandi dulu.”

Abel mengangguk. “Aku ambilkan obat. Kamu…kamu pokoknya jangan ke mana-mana.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Kenapa? Ada apa?” bisik Mita cemas ketika Abel turun. Wanita itu meneliti Abel dari atas sampai bawah. “Kamu juga luka?”

“Aku baik-baik aja,” Abel berusaha meredam getar dalam suaranya. “Tadi ketemu orang tuanya Ganis di supermarket kota.”

Mita terbelalak.

“Ada salep buat lebam nggak, Mbak? Atau obat pereda nyeri?”

“Dua-duanya ada.” Mita mengambil sebuah kotak. “Wajahnya dibersihin dulu. Masih ada darah kering tadi.”

Abel menangkup wajahnya sendiri untuk menenangkan diri. Ekspresi sedih ibu Ganis masih terbayang di kepalanya.

“Ganis memang punya saudara di kota ini. Bibi atau paman, gitu. Mungkin orang tuanya sedang datang berkunjung mengingat sekarang mereka tinggal berdua saja ...” gumam Mita

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sambil mengisi baskom. “Satu dari seribu kemungkinan, dan mereka justru bertemu. Dilihat dari lukanya, sepertinya orang tua Ganis masih sama seperti dua tahun lalu.”

Mita menghela napas panjang.

“Nugi sudah terluka cukup parah tanpa harus ditambah tekanan dari orang tua Ganis,” ucapnya. “Sebagai orang yang dekat dengan Nugi, Mbak bisa aja bilang kalau sikap orang tua Ganis sangat nggak bijaksana. Tapi, sebagai sesama ibu dan orang tua, nggak sulit buat memahami mereka. Kita bisa sangat lemah dan rapuh jika menyangkut orang-orang yang kita sayang, kan?”

Mita memberikan baskom pada Abel, lalu membelai lengannya.

“Kamu tahu? Mengejutkan ketika Nugi masih mau pulang ke sini setelah kejadian sore tadi. Nugi yang biasanya, pasti akan kabur entah ke mana. Menghilang beberapa hari sampai-

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sampai kami semua khawatir dibuatnya. Dia tahu, dia pasti akan bikin kamu khawatir kalau dia nggak pulang. *So, thank you for being here*, Sabela. Terima kasih banyak sudah membawanya kembali."

Mata Abel memanas dengan cepat. Dia menerima handuk kecil dari Mita, dan membawa semua barang itu ke lantai atas. Sampai di sana, dia mendapati Nugi berdiri mematung di depan *grand piano*. Lelaki itu tidak mengenakan apa-apa selain celana training yang menggantung di pinggang, sementara handuknya dibiarkan menjuntai hingga menaungi wajahnya. Gawai meraung-raung dari kamar, tetapi Nugi seperti tidak mendengar apa-apa. Dia hanya berdiri saja, tercenung hingga titik-titik air dari rambutnya menetes di punggung. Dia bahkan tetap bergeming ketika Abel mendekat.

"Nugi, ponselmu."

Lelaki itu tetap tidak merespons.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Gi?” Dibelainya lengan Nugi kali ini. “Nugi?”

Nugi menoleh, dan Abel mencengkram baskomnya erat-erat. Nugi menangis. Sejenak, mata yang memerah itu kehilangan fokus. Lalu dia melihat Abel, dan fokusnya tertancap di sana.

Abel mengalihkan tatapan, sebab sorot mata Nugi terlalu suram hingga hatinya ikut nyeri. Gadis itu meletakkan barang-barang di atas *grand piano*, dan mengusap wajahnya sendiri.

“Ponselmu tadi bunyi. Dan ... itu perlu diobati, Gi. Sini duduk.”

Namun, Nugi hanya berdiri di sana, menatap Abel dalam diam sementara air mata mulai mengalir di dagu. Sorot mata itu begitu redup hingga Abel dicengkram rasa takut. Gadis itu meraih lengan Nugi, dan membuatnya duduk di kursi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Kamu nggak kedinginan?” Abel mengusap rambut Nugi yang benar-benar masih basah. “Pakai *hair dryer*, gimana?”

Nugi tidak menyahut. Dia masih saja menatapnya tanpa kata.

Abel memeras kainnya, dan membungkuk hingga wajah mereka sejajar. Dengan hati-hati sekali, Abel membersihkan sisa-sisa darah yang luput ketika Nugi mandi. Mungkin rasanya perih hingga Nugi tidak berani menekan wajahnya erat-erat, atau mungkin saja lelaki ini tidak peduli. Abel mengoleskan salep pada beberapa lebam yang berwarna ungu tua. Melihatnya saja, Abel yakin lebam-lebam itu pasti nyeri. Namun, Nugi sama sekali tidak bereaksi apa-apa. Dia bahkan tidak berkedip. Dalam diam, manik pekat itu hanya mengikuti ke mana pun Abel bergerak.

Gadis itu mengusap rahang Nugi dengan lembut, menepis air mata yang masih saja mengalir sampai di sana. Ditatapnya Nugi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sejenak, lalu mencium dahinya hingga napas lelaki itu memberat.

“Turun, yuk? Kita punya banyak PR.” Abel menyugar rambut Nugi. “Rambutmu perlu di -*hair dryer* dulu.”

Nugi tetap tidak menjawab apa-apa selain hanya menatapnya. Gadis itu menangkupkan tangan di wajah Nugi, mengusap pipinya dengan ibu jari. Meskipun takut, meskipun rasanya berat sekali, tetapi Abel memberanikan diri menghadapi sorot kelam itu.

“Wanna talk to me?” gumam Abel. “*Hm?* Aku di sini, Gi. Aku dengerin kamu.”

Sorot matanya semakin gelap, dan napasnya memburu.

“Salahku, Bel. Ganis meninggal, itu salahku. Aku orang yang jahat sekali.”

Abel menggeleng cepat-cepat. “Kamu jangan bicara begitu lagi. Kamu bukan orang jahat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kamu sadar bahwa kamu salah, dan kamu sudah menyesali semuanya, itu cukup, Nugi. Itu cukup."

Namun, Nugi kembali terbungkam. Manik pekatnya laksana lorong gelap tak berujung. Kosong, suram dan muram. Dia hanya menatap Abel dengan mata yang semakin merah. Retakan dan patahan itu terbaca di sana, terlalu banyak hingga rasanya sakit jika diungkapkan. Mata gadis itu kembali memanas. Dia menghapus aliran air mata yang tidak pernah berhenti mengalir.

"Ponsel," gumam Abel kala mendengar gawai Nugi berbunyi lagi. "Nugi, siapa tahu anak-anak ada yang mau tanya sama kamu."

Nugi memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam.

"Aku angkat dulu," gumamnya.

Abel mengangguk. "Kamu turun, ya. Kita harus masak."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk pelan, lalu masuk ke kamarnya. Abel mengawasi Nugi sampai laki-laki itu benar-benar mengangkat telepon, lalu mengusap wajahnya sendiri.

“Gimana?” tanya Mita cemas ketika Abel turun.

Abel menggeleng. Dia membiarkan Talita merangkak di pangkuannya. “Mbak, nanti aku pinjam *hair dryer*, boleh?”

“Boleh,” jawab Mita. “Kebiasaan emang, rambut dibiarin basah- basah gitu. Besok kalau udah nikah, perlu sering-sering diingetin, Bel. Bisa meriang nanti.”

Abel tersenyum samar.

Ah, dia jadi ingat bahwa dia masih punya utang dengan Saka. Abel meraih gawainya, dan menemukan banyak pesan dari Saka.

“Gigi ...” Rengekan manja Talita membuat Abel mengangkat wajah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Mau ke mana?” tanya Mita saat Nugi meraih kunci mobilnya.

“Ada masalah di Athlas,” ucapnya sebelum menatap Abel. “Aku ke sana dulu.”

“Aku ikut kamu,” ucap Abel tergesa.

Namun, Nugi menggeleng sambil tersenyum samar. Talita merengek lagi sambil mengulurkan tangan, tetapi Nugi hanya melambai pada Talita dan melangkah ke depan.

Ini aneh. Nugi tidak pernah mengabaikan rengekan Talita.

Abel cepat-cepat mengikutinya dan menyambangi Nugi yang baru saja membuka pintu mobilnya.

“Jangan, Bel,” ucapnya pelan.

“Bukan,” gumam Abel meskipun kerongkongannya tercekat. “Kamu ... kamu nanti ... kamu harus pulang.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mata Nugi kembali memerah, tetapi lelaki itu tersenyum kecil dan mengangguk. “Aku berangkat dulu. Dah, Lita.”

“Gigi ...” rengek Talita dengan mata berkaca. “Gigi.”

Nugi segera masuk mobil, lalu menghilang dari pandangan. Talita menangis sambil memanggil nama Nugi berkali-kali.

“*Let’s give him a space, okay?”* bisik Abel meskipun matanya memanas. Dia tidak mau mengakuinya, tetapi dia merasa Nugi sedang memasang jarak dengannya, juga dengan keponakan kesayangannya. Gadis itu membawa Talita ke taman. “Bikin *crown flower*, yuk? Satu buat Talita, satu buat Om Nugi.”

Talita berhenti meronta, lalu menatapnya dengan mata yang sembab sekali. “Gigi?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Hm.*" Dia mengusap air mata Talita sambil tersenyum. "*Let's give him a crown flower, and say that we love him sooo much.*"

-oOo-

"Kenapa belum pulang, Mas? Dari tadi belum beres, ya? Sebenarnya seberapa parah?"

Nada cemas Mita membuat Abel mendongak dari pekerjaannya. Meskipun dia sedang bekerja, nyatanya Abel tidak bisa fokus. Sudah pukul sepuluh malam, dan Nugi belum pulang. Dia menjawab telepon Abel pukul delapan tadi, berkata bahwa masih banyak yang perlu dibereskan di sini. Hanya itu. Meskipun singkat, Abel cukup lega. Terkesan jahat, tetapi Abel memang lebih mengkhawatirkan isi kepala Nugi dibandingkan dengan dapur Athlas yang baru saja mengalami kebakaran kecil.

Terus gimana?" tanya Mita lagi. "Yang kena bakar apa aja? Ada anak-anak yang luka?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita menatap Abel dan mengaktifkan mode *loudspeaker* sehingga Abel juga bisa mendengarnya.

"... tanggap jadi apinya nggak sempat membesar. Nggak ada yang luka, untunglah. Nugi udah ngeberesin sisanya tadi."

"Athlas tutup sementara, berarti?" tanya Mita.

"Iya. Malam ini sama besok. Lusa diusahakan bisa buka lagi, Yang."

Mita mendesah pelan. "Nugi di sana? Dia baik-baik aja?"

"Nugi...di sini, jarang ngomong walaupun tangannya tetap kerja."

"Kamu udah berusaha ajak dia ngobrol, Mas?" tanya Mita. "Jangan dibiarin sendiri."

Helaan napas panjang terdengar dari sana. *"Dia cuma bilang dia ketemu, gitu aja. Dia butuh waktu, Yang. Mungkin sebentar lagi kami*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pulang. Bilang sama Abel jangan khawatir. Dia baik-baik aja di sini."

Bagaimana bisa Abel tidak khawatir, ketika dia tahu sekali bahwa Nugi sedang sangat tidak baik-baik saja? Dia benar-benar ingin pergi ke Athlas sekarang juga, dan memastikan keadaan Nugi dengan mata kepalanya sendiri. Dia ingin mengawasi setiap gerak-gerik lelaki itu, menjaganya tetap berada di dekat Abel. Namun, dia masih punya banyak PR tentang tambak, Dhalung, dan proyeknya.

Abel kembali berkonsentrasi sementara Mita terus mengobrol dengan Manda. Dia meraih *pen*-nya, lalu sadar jika tangannya gemetar.

Abel menempelkan dahi di meja untuk menenangkan diri. Hal yang paling menakutkan hingga membuat dadanya sakit adalah, kenyataan bahwa dia tidak pernah benar-benar bisa membuat segalanya menjadi lebih baik bagi Nugi. Sekuat apa pun Abel berusaha,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sesuatu yang hancur itu tidak mampu Abel sentuh dan perbaiki. Dia takut Nugi tiba-tiba terlepas darinya, dia takut lelaki itu mendadak hilang dari hidupnya. Rasa takut itu terus menyiksanya seperti teror.

Mita mengempaskan diri di sofa hingga Talita menjerit heboh karena ibunya hampir saja menduduki *flower crown* yang dia buat bersama Abel sore tadi.

"Nggak tidur?" tanya Mita. "Sebentar lagi mereka pulang."

Abel menggeleng. "Kerjaanku belum selesai."

"Bocah ini juga belum mengantuk." Mita menyentil hidung Talita yang memakaikan *crown flower* padanya. "Pada akhirnya, justru kita berdua yang masak besar, ya?"

Abel tersenyum canggung. "Mbak, setelah keluar dari penjara, apa dia nggak pernah lagi ketemu ayah-ibu Ganis?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mita menggeleng sambil tersenyum kecut. “Nugi merasa bahwa dia nggak pernah berhak mendapat pengampunan dari siapa pun. Dia nggak pernah merasa berhak mendapat maaf. Jadi, Nugi memang nggak pernah lagi menemui mereka. Juga, karena dia tahu kehadirannya hanya menambah duka orang tua Ganis. Dia nggak mau menyakiti mereka lebih dalam. Pasti berat melihat pembunuh anaknya masih hidup dan berkeliaran di bumi, katanya.”

Mita mengerjapkan mata. “Aku nyaris lupa gimana Nugi yang dulu. Sejak ada kamu, semuanya perlahan jadi lebih baik. Tapi, cukup tentang Nugi. Kamu udah tahu lokasi pemakaman ayahmu?”

Abel mengangguk singkat. “Temanku tadi bantu.”

“Syukurlah,” ucap Mita tersenyum. “Jauh? Mau Mbak antar?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Nggak perlu, Mbak. Papa dimakamkan di Surabaya. Butuh hari khusus buat ke sana.”

Mita mengangguk paham, lalu sibuk dengan Talita yang mengajaknya bermain. Wajah ibu muda itu lelah, tetapi dia masih setia menunggu dua lelaki itu. Abel kembali berusaha fokus hingga setengah jam kemudian, Mita mengangkat telepon dari Manda.

“Pulang, Mas ....”

Mita menghentikan kalimatnya dan menatap Abel nanar. Detik itu pula, dia tahu bahwa firasat buruk itu telah menjelma nyata.

-oOo-

Dalam perjalanan pulang, Manda membiarkan Nugi mengemudi di depannya. Maka dia bisa menyaksikan sebuah minivan berkecepatan tinggi menerobos lampu merah dan menghantam mobil Nugi dari samping. Karena tabrakan keras itulah, Nugi belum sadarkan diri sampai sekarang. Di sebelahnya, terbaring si

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pengemudi mabuk yang juga ikut cedera. Namun, cederanya jauh lebih ringan daripada Nugi.

“Dengar,” bisik Manda, “kalau adik gue sampai kenapa-napa, urusan kita nggak sampai di sini saja!”

Manda mengatakannya dengan pelan. Namun, siapa pun yang mendengarnya, akan merasakan dingin yang membekukan. Kemejanya ternoda darah, dan kemarahan besar berkobar di matanya. Si pengemudi itu menciut di ranjang.

“Maaf, saya nggak sengaja ..”

“Nggak sengaja?” potong Mita dengan nada tidak terima. Ibu muda yang duduk di samping Abel itu juga menatapnya dengan dingin. “Kamu dipaksa minum? Ada orang yang mencekokimu sama minuman keras itu? Kalau nggak ada, kamu nggak berhak pakai alasan ‘nggak sengaja’!”

Pemuda itu semakin mengerut di ujung ranjang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun, Abel tidak peduli dengannya. Dia hanya memedulikan Nugi yang belum juga sadar sedari tadi. Luka akibat pukulan sore tadi bahkan belum hilang, sekarang beberapa luka baru tertoreh di sana. Mereka sedang menunggu giliran CT-*Scan* karena memar di sisi kepala Nugi. Tidak ada yang Abel lakukan kecuali mengusap pipi Nugi berkali-kali.

"Biar gue aja yang mati."

Suara Nugi berdengung di kepala, mengirimkan rasa takut yang amat sangat di sudut hatinya. Abel meraih gawainya dan mendapati nama Gaby di sana. Dia keluar bilik, lalu mengangkatnya.

"Bel, gimana keadaan Nugi? Ini gue sama yang lain mau ke sana."

"Dia ..." Abel berdeham. "Dia masih belum sadar. Ada robekan di bahu, sama memar di kepala dan kita baru nunggu itu, *ng* ... giliran *CT-Scan*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gaby terdiam sejenak, lalu berkata pelan. "*Are you okay, Bel?*"

"Aku baik kok, aku ...." kerongkongan Abel tercekat. Gadis itu menangkupkan tangannya di mulut.

"Nangis aja nggak apa-apa, Bel. Kita udah mau sampai," ucap Gaby. *"Gue ke sana. Lo nggak sendiri."*

Gadis itu bersandar di tembok sambil memejamkan mata. Dia berusaha menenangkan diri dari teror yang tidak pernah berhenti sejak sore tadi. Setelah tenang, dia kembali masuk bersamaan dengan Mita yang membungkuk di atas Nugi. Abel buru-buru mendekat.

"Gi, udah sadar?" gumam Mita pada Nugi yang menatap langit- langit kamar tanpa fokus. Satu matanya tidak bisa membuka dengan baik karena lebam besar di bagian alis.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu tidak kunjung menjawab. Pelan, dia mengangkat tangan dan memerhatikan selang infus yang tertancap di sana.

“Apa ini?” gumamnya parau. “Kenapa gue belum mati?”

Sesuatu yang berat membebat dada Abel, hingga dia sulit bernapas. Ketakutan merajamnya begitu hebat hingga sesaat, dia hanya merasakan nyeri di sekujur tubuh. Pelan, gadis itu melangkah keluar.

“Bel, mau ke mana?”

Mita menahannya, lalu terperangah kala melihat wajah Abel. Abel mengusap wajah dan menunduk dalam-dalam.

“Aku mau pulang,” gumam Abel. “Proyekku belum selesai.” Mita terlihat menahan tangis, lalu meraihnya dalam pelukan.

“Ah, ya ampun. Musuh paling besar manusia memanglah diri sendiri,” bisiknya mengusap

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

punggung Abel. “Kamu pasti lelah setelah seharian ini. Nugi kami yang jaga. Jangan lupa rumah nanti dikunci, ya.”

Abel mengangguk dan melepaskan diri. Tangannya mencengkram *slingbag*, gemetar hebat. Dia masuk taksi, lalu memintanya pergi menuju rumahnya sendiri.

Abel menghidupkan lampu rumahnya dan berjalan ke kamar. Namun, pantulan cermin itu membuatnya berhenti.

“Gi, buang kacanya.”

“*No, I won’t*”

“Buang, Gi! Apa kamu nggak sadar? Wajahku ini selalu bawa sial! Kalau bukan karena ini, Papa pasti masih mau ketemu aku. Kalau bukan karena wajah ini, Mama nggak akan sedingin itu sama aku. Dengar, kan, kata Mama? Wajah ini wajah perempuan jahat! Wajah anak pembawa sial! Aku benci dia, aku nggak suka!”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mata Abel memburam cepat. Tangannya mencengkram *slingbag* dengan erat.

Kata Mita, musuh terbesar manusia adalah diri sendiri. Saat ini, bisakah Abel menghadapi dirinya sendiri?

Perlahan sekali, dia memberanikan diri menghadapi cermin yang pinggirnya retak itu. Tidak ada serpihan yang tertinggal, sebab Nugi membersihkannya dengan sangat teliti.

Dengan jantung yang bertalu kencang, gadis itu menatap lurus pada pantulan dirinya. Rasa takut dan jijik itu mulai menguasai, tetapi Abel berusaha melawannya. Teriakan Mara dan Jani berdengung keras di kepala, tetapi Abel berusaha tetap berdiri. Ditatapnya lekat-lekat gadis berkaus kuning itu, lalu Abel meneliti setiap sudut wajahnya.

Apa yang akan dilihat orang ketika bertemu dengannya? Rambut lurus sepanjang leher dengan poni yang menyentuh alis? Manik mata

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cokelat gelap? Atau bibir pucat yang simestris dengan hidung kecilnya yang tidak terlalu mancung? Apakah dulu, wajah ibunya akan seperti ini? Apakah Mara membencinya karena ini?

'Asal usul itu bukan kekurangan. Nggak pernah jadi kekurangan."

"Kadang manusia lupa, kalau benci bisa merembet ke mana-mana, termasuk halyang seharusnya nggak dibenci. Sayangnya, Bel, lo kena getahnya. Lo dipandang salah meskipun pada kenyataannya, lo nggak pernah salah."

"Nugi benar, tahu nggak, Bel?" gumam Abel. "Laki-laki, perempuan, *they done something, then you were born*. Itu bukan salahmu.

Nggak pernah jadi salahmu. Kamu bukan eksistensi yang salah di semesta."

Abel mengepalkan tangan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Tapi Bel, gimana perasaanmu kalau tahu suamimu selingkuh? Rasanya sakit sekali, kan?” bisiknya gemetar. “Jadi kamu tahu rasanya ketika Mama Mara lihat kamu. Walau kamu sendiri tahu kalau kamu nggak bersalah, kamu tetap jadi rasa sakit bagi Mama Mara dan Mbak Jani. Jadi, bagaimana kalau dilepaskan saja? Kamu menjauh saja, ya? Cukup sampai di sini. Kamu nggak perlu ke sana lagi.”

Gadis itu menangis sesenggukan. Diterima di keluarga Permadi adalah angannya sejak dulu. Melepaskannya, bukanlah perkara mudah.

“Kamu bukan perempuan seperti itu, Sabela. Coba, berapa banyak orang yang terbantu sama desain yang kamu buat? Karena siapa Comma bisa punya desain yang eyecathing dan jadi favorit anak-anak muda hingga punya cabang? Karena foto siapa katalog bulan lalu jadi terkenal dan orderan Mbak Mita naik? Kata Mbak Mita, kamu bawa nuansa baru di model-moel kebayanya, Bel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kamu bukan pembawa sial, Sabela. Kamu bukan eksistensi yang salah di dunia. Talentamu justru jadi berkah buat orang lain, lalu gimana bisa kamu dianggap membawa sial?'"

"*Hm*," Abel mengusap matanya. "Kamu nggak ingat testimoni- testimoni mantan klienmu? Mereka bilang konsep desainmu membantu proses *advertising* mereka. Berapa banyak klien yang datang untuk kedua kalinya? Bukankah itu berarti kinerjamu memuaskan?"

"Jangan merasa rendah diri lagi. Jangan merasa kalau diri lo nggak berharga. Sabela Nawandini bukan eksistensi yang salah di semesta. Sabela yang gue kenal adalah sosok yang penuh dengan ide kreatif. Dia paham cara bertarung di dunia dengan kemampuannya sendiri. Dia gadis yang kuat dan pembelajar yang baik."

"You're shining in own way."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Semua orang jadi yatim piatu pada akhirnya, Bel. Kemarin, sekarang, besok, ayah atau ibu seseorang bisa pergi dari dunia. Dan kamu akan baik- baik saja. You'll be okay, Sabela."

Abel mengangguk lagi. "Y*ou'll be okay, you'll be okay*. Selama ini kamu sendirian dan kamu tetap bisa cari uang sendiri, kamu cari makan sendiri, kamu bahkan punya rumah sendiri. Sandang, pangan, dan papanmu tercukupi sama usahamu sendiri. Lalu kenapa kamu merasa sangat menderita?"

"Nggakperlu, Gi. Aku cukup sama kamu."

"Begitukah?" bisiknya. "Terus kenapa kamu nangis sekarang?"

"Gi. Jangan pergi kemana-mana. Kamu di sini saja."

"Tapi dia nggak bisa, Bel," isak Abel menatap bayangannya sendiri. "Dia nggak bisa."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Manusia tanpa impian dan motivasi, akan sangat rentan tersesat atau justru berhenti di tengah jalan. Sementara buat Nugi, dia nggak peduli dengan masa depannya. Lelaki itu nggak punya impian, nggak punya motivasi. Luka batinnya perlu sembuh dulu, itu kenapa gue bilang dia perlu pergi ke psikolog."

"Gue tahu lo akan support dia sebaik mungkin, Sabela. But being a caregiver is not easy. Salah-salah, lo justru bisa burn out. Lo bisa lelah. Jadi, tolong jangan lupa untuk peduli sama kesehatan jiwamu sendiri, Okay?"

"Gue nggak akan lelah."

Abel terisak hebat ketika ingat betapa percaya dirinya dia saat itu. Dia terisak keras sekali sampai dada dan perutnya sakit. Dia terisak begitu lama sampai dia merasa kering seperti spons yang diperas terlalu kuat. Dilihat dari sisi mana pun, merasa lelah dalam sebuah hubungan terlihat sangat jahat. Dia merasa sangat tidak tahu terima kasih.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Namun malam ini, detik ini, dengan rasa sakit yang begitu hebat, dia mengakui bahwa dia merasa sangat lelah.

“Hei,” bisiknya menyentuh cermin itu dengan ujung jemari. Dia menatap sepasang manik cokelat yang bersimbah air mata itu. “Apa selama ini aku mengabaikan kamu?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 49: Rekonsiliasi

"SABELA, kamu di mana?" Suara Mita terdengar cemas dari *speaker* ponsel Abel.

"Aku pulang, Mbak," jawab Abel. Dengan rambut yang masih lembab, Abel membawa kopinya ke ruang tamu. "Aku di rumahku sendiri."

"Astaga, syukurlah! Aku udah panik banget waktu Mas Manda bilang rumah masih kuncian dan kamu nggak ada di sana," ucap Mita dengan lega.

Gadis berkamisol merah itu mengawasi dua ekor kucing yang bermain di halaman rumahnya, lalu bertanya, "Keadaan Nugi gimana?"

"Dia masih tidur, tapi hasil CT-scan baik-baik saja. Cuma memar di bagian luar, nggak ada perdarahan dalam. Robekan di bahu juga

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak ada keluhan. Kalau seharian ini keadaannya baik, dia boleh pulang."

Abel tersenyum kecil. "Syukurlah."

"Kamu ke sini hari ini?"

"Hari ini belum bisa, Mbak," jawab Abel. "Kerjaanku banyak."

"Bel, maafkan Mbak, ya," ucap Mita dengan nada yang pelan sekali.

"Untuk apa, Mbak Mita?" balas Abel meskipun suaranya tercekat. "Aku senang tinggal di sana. Tapi ... ini, kerjaanku banyak sekali."

"Tentu." Suara Mita terdengar pecah. *"Ya sudah, diteruskan saja pekerjaanmu. Jaga kesehatan, ya, Sayang."*

Sambungan terputus, dan Abel menghela napas panjang. Mita tidak memaksa Abel untuk mengunjungi Nugi, mungkin saja Mita mengerti bahwa ini semua tidak mudah bagi Abel. Abel tersenyum kecil meskipun matanya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berair. Kerjaan banyak, katanya? Alasan sesungguhnya adalah, dia belum siap melihat wajah Nugi. Dia takut bertemu manik kosong yang gelap dan suram itu.

Suara bel membuatnya terlonjak. Gadis itu memeriksa monitor dengan jantung yang berdentum kencang, lalu mengerutkan kening ketika melihat seorang tamu yang sangat tidak diduga.

Untuk apa dia kemari? Apakah Abel harus membukakan gerbang untuknya? Namun, wanita itu menekan bel untuk yang kedua kali. Abel meraih kardigannya dan berjalan ke luar.

Gadis, *ah* ... wanita itu masih secantik dulu. Dia mengenakan blus putih lengan panjang dan rok selutut. Dengan postur tubuh lebih pendek dari Abel dan rambut sepanjang pinggang, aura feminin terpancar kuat dari sosoknya. Berbeda jauh dengan Abel yang berambut pendek dan sering mengenakan pakaian kasual, Abel selalu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasa kalah *girly* dibanding wanita ini sejak dulu.

Abel berusaha keras mengusir rasa iri dan *insecure* yang selalu dia rasakan jika mengingat Indira. Namun,
apakah Indira memang sekurus ini?

"Akhirnya Mbak Abel di rumah. Aku ke sini dari beberapa hari lalu, tapi rumah Mbak Abel kosong," ucap Indira.

"*Oh*, *umm* ... ada yang bisa aku bantu?"

Indira terlihat ragu. "Aku mau bicara tentang Mas Arvin."

"Kami sudah nggak pernah berhubungan lagi sejak Arvin menikah, Ra," ucap Abel. "Kamu nggak perlu khawatir."

"Bukan itu." Indira menepis dengan gelisah. "Tapi ... tapi, aku mau tanya, gimana caranya menghadapi Mas Arvin kalau baru marah? Aku nggak kuat. Mas Arvin kalau marah bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sampai berhari-hari. Kami hidup satu rumah, tapi saling diam. Aku nggak tahan, Mbak."

Abel menatapnya sejenak, lalu membuka gerbang lebih lebar.

"Ayo di dalam aja. Nggak enak kalau ada orang yang lihat." Meskipun Abel masih bingung bagaimana cara menanggapinya, tetapi ekspresi Indira yang menahan tangis itu cukup membuatnya khawatir.

Abel membuatkan satu gelas kopi untuknya, lalu duduk di hadapan Indira. Indira buru-buru mengusap matanya dengan salah tingkah.

"Terima kasih," ucapnya. "Kenapa gerbangnya dikunci lagi?"

Abel mengangkat bahu. "Keamanan ekstra."

"Tapi, apa nggak berlebihan? Kalau ditutup terus, nanti tetangga mikirnya Mbak Abel orang sombong. Nggak suka terima

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tamu, nggak suka bergaul. Ini ... ada monitor segala. Apa nggak buang- buang uang?”

Abel menatap Indira lama sekali, lalu tersenyum tipis. “Aku berhak memastikan keamanan dan kenyamananku sendiri, Dira. Terima kasih.”

Ah, jadi begini rasanya membela diri sendiri? Melegakan juga.

Indira mendengkus tidak setuju, tetapi dia tidak protes lebih jauh.

“Jadi, ada yang bisa aku bantu? Arvin tahu kamu ke sini?”

“Sudah aku duga, Mbak Abel paham sekali watak Mas Arvin.”

Abel mengedip. Perasaannya saja, ataukah Indira sedang mengujinya?

“Dulu, apa Mbak Abel juga merasa terkekang sama Mas Arvin?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggaruk pelipisnya. "*Ng* ... itu ... aku rasa hal-hal begitu nggak perlu dibahas lagi, Ra. Aku sama Arvin itu masa lalu."

"Tapi aku perlu tahu," gumam Indira tergesa. "Aku perlu tahu gimana caranya Mbak Abel mengatasi Mas Arvin yang sedang marah. Dia mengerikan. Mas Arvin nggak pernah mau dengar aku kalau kami sedang marahan. Padahal yang salah dia, tapi dia selalu punya seribu alasan buat ngebalik kata-kata sampai akhirnya tetap aku yang salah! Dia nggak pernah peduli mau marah di mana. Di mal, di rumah, di depan Ibu, di kantorku, dia akan marah kalau aku melakukan hal yang bikin dia kecewa! Aku malu dibentak di depan umum, Mbak! Harusnya bukan seperti itu! Semarah apa pun dia, harusnya Mas Arvin tahu gimana cara menjaga kehormatan istrinya!"

Indira mencengkram roknya dengan mata berkaca. "Mas Arvin juga nggak suka kalau aku main sama teman-teman tariku. Dia bilang itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cuma buang-buang waktu! Padahal tari itu hobiku! Aku diharuskan ada di rumah, ngurusi rumah, dan nemenin Ibu. Tapi, Ibu sendiri juga marah sama aku karena aku nggak hamil-hamil! Mana tahan aku di rumah terus kalau Ibu selalu mengungkit itu, Mbak?"

Sungguh, Abel tidak siap menerima setiap kalimat dari Indira. Agaknya, istri Arvin ini berencana mengeluarkan segala keresahan hatinya di sini. Kegelisahan, amarah, dan rasa tidak terima tergambar jelas di wajah yang sedang menangis itu.

"Aku bingung, aku tertekan sekali," isak Indira meraih tisu. "Jadi ... jadi aku pikir Mbak Abel bisa kasih tahu aku gimana cara mengubah Mas Arvin, biar dia jadi laki-laki yang lebih bisa menghargai aku. Kalian udah bersama lebih dari satu tahun, itu jauh lebih lama daripada kebersamaanku sama Mas Arvin."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel terdiam beberapa saat, lalu menyeruput kopinya sendiri.

“Kalau kamu mengira aku punya cara buat mengubah Arvin, kamu salah, Ra. Aku nggak punya. Aku juga selalu mati kutu kalau dia marah,” ucap Abel. “Persis seperti yang kamu bilang, Arvin nggak pernah mengenal tempat kalau mau marah. Dan, ya, aku dulu juga merasa seperti kamu. Malu dan sangat direndahkan. Itu berlangsung selama lima belas bulan, dan watak itu nggak pernah berubah.”

“Mbak Abel nggak pernah berusaha mengubah watak Mas Arvin?” bisik Indira dengan mata membulat. “Karakternya yang begitu jelas-jelas nggak baik, Mbak. Masa Mbak Abel nggak pernah negur dia atau ... berusaha mengubah dia?”

Tidak. Dulu saat bersama Arvin, tidak pernah sekalipun Abel berusaha untuk menegur atau mengubah wataknya. Dia dulu *cenderung* menerima saja dan justru

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mengharuskan diri sendiri berperilaku lebih baik agar Arvin tidak marah.

Abel menggeleng. “Kamu sendiri, pernah coba tegur dia? Mungkin dia lebih mendengarkan istrinya dibanding aku yang dulu, kan?”

“Kalau Mas Arvin mau ngedengerin aku, aku nggak mungkin ada di sini, Mbak Abel,” ucap Indira dengan suara gemetar. “Aku kira dia akan berubah setelah kami menikah. Tapi ternyata, wataknya tetap sama saja. Dia semakin marah kalau diingatkan, dan aku jadi semakin takut melawan karena sekarang dia suamiku.”

Abel hanya diam. Samar, percakapannya dengan Nugi berbulan- bulan silam kembali terngiang. Sebuah percakapan tidak biasa hingga Abel melabelinya sebagai anomali.

“Yang jelas, kamu nggak akan dapat jawaban apa-apa dari aku, Ra,” ucap Abel. “Kamu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak nyoba cerita sama Tante Leah? Mungkin beliau bisa kasih kamu solusi."

Di luar dugaan, Indira menangis lagi. "Aku nggak nyaman sama Mama Leah. Mama marah sama aku karena aku nggak segera hamil, Mbak. Dia bilang dia kecewa karena dapat menantu yang rahimnya nggak sehat. Padahal aku normal. Rahimku normal, hormonku normal, dan siklus haidku normal. Kata dokter, nggak ada yang salah sama aku. Tapi Mama tetap nyalahin aku, dan bilang kalau mantunya mandul ...."

Dada Abel mencelos ketika Indira terisak keras hebat.

"Padahal, mungkin saja Mas Arvin yang nggak sehat, kan?" gumam Indira di tengah isakannya. "Mana bisa Mama menyalahkan aku saja? Bisa jadi yang nggak subur itu Mas Arvin, tapi Mama selalu cerita itu ke mana-mana. Setiap ada tetangga, tamu atau bahkan saudara yang tanya kenapa belum ada cucu,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mama selalu jawab kalau aku mandul. Aku sampai malu kalau harus keluar rumah dan ketemu tetangga."

Jujur saja, Abel bingung untuk menempatkan diri. Namun, dia berusaha mendengarkan cerita Indira dengan saksama.

"Kamu pernah ajak Arvin periksa?" tanya Abel dengan hati-hati.

Indira mengangguk. "Tapi, Mama Leah justru marah. Mama bilang anaknya nggak mungkin kenapa-kenapa. Mama justru bilang, kalau aku ingin mempermalukan suami sendiri. Padahal dari segi medis, asumsiku ini punya dasar."

"Dan Arvin ikut pendapat Tante?" tebak Abel.

Indira mengangguk lagi dengan tangisan yang lebih keras kali ini. "Mas Arvin bilang kalau aku minum jamu saja, seperti arahan Mama. Dia bilang kalau aku patuh sama Mama, aku pasti segera hamil. Tapi, apa, sih, salahnya periksa? Aku juga akan lebih lega kalau kami

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

diperiksa secara medis, bukan cuma main peluang seperti minum jamu. Dia itu suamiku! Anak kami lahir dari spermanya dan ovumku! Kenapa dia nggak mau diperiksa? Kalau memang Mas Arvin yang kenapa-kenapa, bukankah jalan keluarnya akan lebih gampang dicari?"

Abel memijit pelipisnya. "*Ng* ... Ra, kamu punya banyak sekali hal-hal yang kamu bicarakan di sini. Tapi, bukannya lebih baik kalau kamu berusaha ngomong ini semua sama Arvin?"

"Mbak Abel itu gimana, sih?" ucap Indira dengan putus asa. "Kalau Mas Arvin mau ngedengerin aku, aku nggak bakal ke sini! Aku pernah mengeluh tentang Mama Leah satu kali. Satu kali! Dan Mas Arvin langsung marah. Aku dibilang nggak sopan dan nyuruh aku buat lebih sabar. Dia nggak pernah berusaha memihak aku atau menegur Mama agar nggak mempermalukan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

istrinya lebih jauh. Jadi, aku nggak berani mengeluh lagi sama Mas Arvin. Aku takut, Mbak."

Abel ikut menghela napas. Dia paham, sungguh. Dia masih ingat rasa tertekan itu. "Orang tuamu sendiri?" tanya Abel kemudian.

Wanita itu mengusap matanya dengan sedih. "Papa Mama minta aku untuk lebih bersabar, karena bagaimanapun juga, Mas Arvin adalah suami yang harus dihormati. Aku diminta bersabar dan rajin berdoa."

Indira menunduk dalam-dalam, lalu menatap Abel dengan mata yang bengkak. "Coba, Mbak? Aku harus bersabar sampai kapan? Sampai mentalku babak belur karena tertekan mertua dan suami sendiri? Aku juga berdoa, aku selalu berdoa. Tapi, berdoa tanpa diiringi usaha nyata namanya sia-sia. Salah satu usahaku adalah mengajak Mas Arvin untuk periksa, tapi dia nggak mau. Aku ... harus gimana?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menatapnya sejenak, lalu mengangguk. “*Hm*. Kamu cuma akan babak belur.”

Indira mendesah putus asa. “Mbak beneran nggak punya solusi?”

Abel menggeleng, dan Indira menangkup wajahnya. Wanita itu terlihat sedih sekali. Padahal, dulu Leah sangat membanggakannya karena Indira pintar memasak dan berhasil menjadi PNS. Padahal, dulu Arvin berkata bahwa pemikiran Indira sama dengan pemikiran Arvin dan Leah sehingga lelaki itu lebih memilih Indira.

“Ra,” panggil Abel. “Kenapa kamu dulu yakin menikah sama Arvin? Kamu tahu waktu itu, Arvin udah sama aku.”

Indira menelan ludah, lalu dia menunduk sambil melipat-lipat tisu.

“Karena aku juga suka sama Mas Arvin. Waktu Tante Leah bilang kalau dia menginginkan aku jadi menantunya, aku bahagia sekali. Aku pikir

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak peduli sama siapa pun Mas Arvin, kalau Tante Leah udah ngedukung aku maka Mas Arvin memang jodohku," kata Indira. "Aku mengagumi Mas Arvin yang sayang dan hormat sekali sama Mama Leah. Orang bilang, laki-laki yang menyayangi ibunya pasti akan menyayangi istrinya juga. Aku pikir, betapa bahagianya punya suami yang sayang aku sesayang dia sama ibunya. Tapi, kenapa malah jadi begini? Mas Arvin nggak pernah membelaku. Semua harus sesuai arahan Mama Leah. Dan Mama Leah, juga selalu membela Mas Arvin. Kadang, aku merasa kalau aku orang asing di sana. Terlebih setelah tahu kalau aku nggak hamil-hamil."

"Gue nggak akan banyak komentar tentang Tante Leah. Seperti yang gue bilang, semua orang punya standar, dan berdasarkan standar itu, mungkin lo nggak cukup baik buat memenuhi standar ibunya Arvin. Tapi, bukan berarti lo payah. Lo punya niat belajar dan buktinya, lo bisa kalau belajar pelan-pelan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Yang nggak lo punya adalah kesempatan, yang nggak ibunya Arvin punya adalah toleransi, yang nggak Arvin punya adalah keberanian buat menjadi penengah antara lo dan ibunya.”

Abel bersandar di sofa, menunggu Indira yang masih sesenggukan di hadapannya. Sekali lagi, Abel disadarkan oleh kenyataan jika menikah bukanlah perkara satu hari resepsi lalu selesai. Ngomong- ngomong, cara marah mereka berdua berbeda sekali. Nugi cenderung lebih tenang ketika emosi, meskipun dia bisa sangat mengerikan jika diperlukan.

Ah, dia merindukan lelaki itu.

“Mbak Abel, apa yang akan Mbak Abel lakukan kalau ada di posisiku?” ucap Indira. “Aku bingung sekali. Aku butuh masukan.”

“Kalau di posisimu?” gumam Abel sambil memandang langit- langit. “Aku pisah rumah. Paling nggak, menjauh dari mertua.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Mimpi." Indira mendengkus. "Mas Arvin udah bilang kalau dia akan menjaga Mama Leah. Dan aku nggak mungkin pisah sama Mas Arvin. Apa artinya pernikahan kalau suami-istri nggak tinggal serumah?"

"Apa artinya tinggal serumah, tapi suami nggak bisa menghargai kamu?" balik Abel hingga Indira tertegun. "*But in the first place*, aku mungkin nggak akan nikah sama Arvin."

"Andaikan aja, Mbak. Aku nggak mungkin memutar waktu."

"Aku nggak suka punya suami yang gemar marah-marah di depan umum. Jadi dalam pengandaian pun, aku nggak akan nikah sama dia."

"Kata-katamu ini terlalu sombong, Mbak Abel."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel tersenyum tipis. “Aku cuma berusaha memasang standar untuk mengamankan perasaanku sendiri.”

“Tapi, semua orang bisa berubah.”

“Tentu. Pacarku adalah buktinya,” ucap Abel hingga Indira terkejut. “Dia yang dulu, adalah orang yang sangat aku hindari. Tapi sekarang, dia manis sekali. Dia menghargai setiap usahaku. Dia mengajariku memasak dengan sabar, dia nggak pernah marah walau masakanku amburadul, dia menghargai pekerjaanku sebagai desainer grafis, dia nggak mengekangku ketika aku pergi ke Dhalung, dia memberiku ruang untuk mengembangkan potensiku. Dan yang paling penting, dia selalu memastikan bahwa aku tahu, aku berhak ada di dunia. Aku cuma mau bilang, kalau aku bersyukur bertemu dia setelah dia berubah menjadi lebih baik. Kalau si lelaki yang gemar marah-marah tadi sudah berubah menjadi si lelaki yang bisa menghargai

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pasangannya, mungkin akan aku pertimbangkan. Paham maksudku?"

Indira meneguk ludah, lalu memalingkan wajah dengan enggan. "Terus, aku gimana? Apa aku harus sabar menghadapi Mas Arvin? Sampai kapan? Sekarang saja rasanya menyakitkan!"

Abel memejamkan mata. "Untuk itu, aku nggak tahu. Aku nggak punya saran yang bisa membuat keadaanmu jadi lebih baik. Maaf."

Indira menangis lagi, tetapi Abel tidak begitu memerhatikan. Dia justru sibuk memikirkan, betapa berbedanya konsep pernikahan yang dipikirkan oleh Sabela yang dulu dengan Sabela yang sekarang.

"Iya, Ma?" Suara cemas Indira membuat Abel membuka mata. "Iya, ini aku udah di kantor. Cuma ambil berkas aja, kok. Cutiku habis besok."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Indira menutup sambungan, lalu menatap Abel dengan penuh dilema. “Benar, Mbak Abel nggak punya masukan?”

Abel menggeleng. “Tapi, aku punya sesuatu yang mau aku bilang sama kamu. Kebahagiaanmu, itu tanggung jawabmu sendiri. Cuma kamu yang bisa menjamin rasa bahagia di hidupmu. Jadi, pikirkan semua yang udah kamu bilang ke aku tadi, dan buat keputusan yang kamu pikir bisa membuat hidupmu lebih bahagia.”

Indira menatap Abel dengan air mata menggenang, lalu mendesah putus asa. Wanita itu keluar rumah dengan wajah menunduk, dan pamit dengan canggung sebelum menghilang dengan mobilnya.

“Apa itu tadi?” bisik si merah dengan lunglai.

“Perempuan yang tengah menyesali pernikahannya, ” sahut si putih. *“Kenapa kamu lemes?”*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Gue butuh asupan jakun seksi,*" rengek si merah. "*Kemarin gue nggak sempat mengagumi otot-otot perut itu karena lo.*"

"Y*a gimana, baru sedih juga.*" tukas si putih tidak terima. "*Tapi, aku juga kepingin tahu keadaannya. Apa dia baik-baik aja? Apa dia udah siuman? Jujur aja, aku juga kangen.*"

Abel mengempaskan diri di sofa, berpikir-pikir apakah dia akan mengganggu Nugi jika menelepon sekarang? Apakah lelaki itu sudah bangun? Bagaimana lukanya?

Gawai berdering atas nama Nugi. Abel segera mengangkatnya.

Hening sejenak, baik Nugi maupun Abel tidak segera bersuara. *"Udah sarapan?'"* tanya Nugi dengan suara yang sedikit parau.

Bola mata Abel memanas. Dia menunduk, memainkan tisu di pangkuannya. "*Hm*. Kamu udah sarapan?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Baru aja. Makan makanan rumah sakit."

"Makanan rumah sakit cukup enak, kok. Kecuali kalau kamu sariawan. Bibir dalam kamu luka, ya?"

"Sedikit," ucap Nugi. *"Sarapan apa? Masak sendiri?"*

"Masak sup," ucap Abel. "Sekarang aku udah jago bikin sup ayam."

"Hm? Apa ini? Apa sebentar lagi aku bakal punya saingan?'"

Abel mendengkus geli, yang diikuti Nugi.

"*Bagus, Bel. Sebentar lagi kamu bisa masak apa pun yang kamu mau."*

"Menurutmu begitu?" ucap Abel dengan mata yang semakin panas.

"Sure. Why not?"

Abel tersenyum kecil. Keheningan melanda kala Abel tidak kunjung berbicara balik.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kamu nggak ke sini?" tanya Nugi pelan.

Gadis itu menerawang ke jalanan. "Sepertinya hari ini nggak bisa. Kerjaanku numpuk banget."

Nugi terdiam sejenak. "*Okay*."

"Aku kerja dulu, ya. *See you when I see you*, Papa Panda."

Nugi terkekeh hingga Abel ikut tersenyum. Dia rindu tawa lelaki ini. Dan mungkin, dia akan merindukannya untuk waktu yang lama.

"*Good luck*, *Sabela*."

Abel mengusap pipi ketika air mata mengalir di sana. *Ah*, gara- gara Indira, Abel jadi lupa bahwa hari ini dia harus pergi ke psikolog. Gadis itu melangkah ke kamar, lalu berhenti di depan cermin.

Rasa takut dan jijik itu masih ada, menempel di pembuluh darahnya seperti kolesterol jahat. Namun, Abel sangat berusaha mengenyahkannya. Dia sudah berjanji untuk

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mulai mendengarkan diri sendiri. Jadi, apa yang harus dia takutkan dari bayangannya sendiri? Jika bukan Abel yang menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, lalu siapa lagi?

Seorang gadis dua puluh enam tahun balas menatapnya. Rambutnya masih berantakan karena belum disisir, kamisol tidur bertali *spagetti* dan celana pendek menempel ringan di tubuhnya. Mata yang merah itu masih sedikit bengkak.

"Aku tahu kamu kangen dia," gumamnya dengan mata memburam. "Aku tahu kamu khawatir sama dia, aku juga tahu kamu kepingin lihat dia dan duduk di sana seharian seperti yang pernah dia lakukan waktu kamu sakit. Tapi, kamu takut sama apa yang mungkin akan kamu lihat, kamu juga takut sama apa yang mungkin akan kamu dengar."

Abel menghela napas dalam untuk menenangkan diri. Tadi malam, Abel menyadari sesuatu. Berbicara dengan diri

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

sendiri di depan cermin seperti ini, ternyata membantu. Dia mengawasi bayangannya di cermin, lalu sadar jika dia sudah menggigit bibir entah sejak kapan.

"No lip biting, Bel."

Abel terkekeh dengan mata yang semakin memanas. *Tuhan, bagaimana caranya mengatasi rindu ini? Ini sakit sekali.*

Gadis itu terlonjak ketika bel berbunyi lagi. Dia memeriksa monitor, dan mengerutkan kening kala melihat wajah Gaby di sana. Abel kembali memakai kardigan dan berjalan keluar.

"By," sapanya waktu membuka gerbang. "Ada apa?"

Gaby memeriksa Abel dari atas sampai bawah, lalu tersenyum.

"*Shopping*, yuk, Bel?" ajaknya. "*Girl's time?* Jalan-jalan ke manaaa gitu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel berdeham. “Kayaknya gue nggak bisa. Gue mau pergi, ini.”

“Iya?” Gaby mengerutkan kening. “Ketemu klien, ya? Ikut, deh.”

“Nggak sama Kezia aja?”

“Kezia baru ngajar,” jawab Gaby santai. “Dia baru bisa *join* waktu makan siang. Jadi, pagi ini kita *shopping* dulu aja. Lo tahu? La Belle Femme baru *launching* produk baru, Bel! Lima puluh pengunjung pertama dapat kupon diskon enam puluh persen! Kita harus ke gerainya pagi-pagi banget!”

Abel menelan ludah. “By, gue mau ke psikolog. Jadi, maaf. Gue rasa gue nggak bisa ikut *shopping*.”

Mata Gaby berair dengan cepat, tetapi senyum hangat penuh pengertian tercipta di bibirnya. Dia mengusap bahu Abel dengan lembut.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue temani ke psikolog," ucapnya santai sambil melangkah ke dalam. "Gue tunggu lo sampai selesai. Setelah itu, pokoknya kita harus *shopping* bareng. Terus nonton film dan makan siang bareng sambil ngegosipin Ian Somerhalder yang seksi banget waktu jadi Damon Salvatore. *No* debat!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 50: Ajakan Makan Malam

GAWAI Abel berbunyi tepat setelah dia keluar dari ruang konseling.

"Udah ke konselor?"

"Baru aja selesai," jawab Abel.

"Feel better?"

"Selalu merasa lebih baik. Bu Citra orangnya asik, Gi. Nggak mau ketemu?"

Nugi terdiam beberapa saat, lalu menjawab, *"Maybe not today."*

Mata gadis itu memanas, tetapi dia tersenyum tipis. "Kamu di Athlas? Bahumu beneran udah baik-baik aja?"

"Hm. Habis ini mau ke mana?"

"*Base*," jawab Abel. "Aku pergi dulu, ya."

"Udah makan?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ambil *laptop* di *base*, terus pulang. Makan di rumah kayak biasa."

"Hm, makan yang banyak."

"Iya."

Hening sejenak. "*Sabela?"*

"Ya?"

Nugi tidak menjawab hingga Abel bertanya lagi. "Nugi, kenapa?"

"*Nggak apa-apa,"* ucapnya pelan. "*Hati-hati di jalan. Makan yang banyak."*

"Iya."

"Hati-hati di jalan."

"Iya."

"Makan yang banyak."

"Iya."

Nugi menghela napas berat. *"Hati-hati. Jangan skip makan."*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Iya, Nugi. Aku pergi dulu. *Happy cooking*, Papa Panda."

Gadis itu menutup sambungan, lalu duduk di lobi.

Setiap kali Nugi meneleponnya, Nugi pasti selalu berkata *'jangan skip makan'*. Dulu, dia sering lupa ketika stres dan tertekan. Namun sekarang, dia berusaha memperbaiki itu. Dia sadar gastritis dan riwayat tifusnya tidak mengizinkan Abel berlagak suka-suka pada jam makannya. Maka sekacau apa pun dia, Abel tetap berusaha mengunyah sesuatu. Itu, adalah salah satu upaya Abel untuk lebih menyayangi dirinya sendiri.

Satu bulan berlalu sejak Nugi kecelakaan. Laki-laki itu berangsur membaik, kata Mita. Namun, selama satu bulan ini, mereka belum pernah bertemu. Nugi meneleponnya setiap hari, tetapi tidak pernah lagi meminta Abel bertemu. Apa pun alasannya, Abel perlu berterima kasih. Sebab dia juga belum siap bertemu Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Apakah Abel rindu? Sangat.

Dia merindukan lelaki bertopi hitam itu. Dia rindu suaranya, tawanya, manik kelamnya, aromanya, pelukannya, dia rindu semua tentang Nugi. Dia begitu menginginkan lelaki itu sampai sakit rasanya. Namun, dia juga masih takut pada apa yang mungkin akan dia temui. Dia takut pada lorong panjang yang gelap dan suram di mata Nugi. Dia takut pada rasa kehilangan yang selalu mengancam setiap dia bertemu Nugi, dan dia masih belum siap mendengar cerita apa pun tentang Ganis.

Abel tahu dia bukan penyembuh yang baik. Sebagai orang yang mempunyai masa lalu suram, Nugi pasti akan banyak bercerita demi meluapkan rasa sakit yang selama ini dipendamnya. Namun, Abel tidak bisa. Nyatanya, dia tidak tahan.

Gadis itu memejamkan mata kala rasa bersalah dan rasa tidak berguna menerjangnya kuat-kuat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ketika Abel memutuskan untuk pergi ke psikolog hari itu, dia tidak tahu apa yang akan ditemuinya. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan di sana. Yang dia tahu, dia perlu bantuan mengurai badai yang berkecamuk di kepala. Maka ketika Bu Citra memintanya bercerita tentang apa yang mengganggunya, Abel diam selama lima belas menit.

Abel berusaha mengurai satu per satu hal yang mengganggunya. Namun, semakin dia mencari, semakin banyak perasaan negatif yang dia temui. Rasa jijik pada diri sendiri karena tidak lahir dari pernikahan baik-baik, rasa bersalah atas ketidakbahagiaan Jani dan Mara, rasa terkucil akibat pengabaian dari keluarganya sendiri, obsesi besar agar bisa menjadi sebaik Jani, rasa rendah diri akibat suara-suara jahat dan perundungan yang diterima sejak kecil, sakit hati karena tidak ada satu pun orang yang memberitahu kepergian ayahnya, keputusasaan akan harapan yang tidak terkabul, rasa haus

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

akan penerimaan, kesendirian yang menciptakan rasa sepi, rasa takut kehilangan Nugi, rasa putus asa karena Nugi tidak segera sembuh, dan banyak lagi. Semuanya berpilin kusut di benak Abel hingga gadis itu hanya bisa menangis.

Ini, adalah kali ketiga Abel menghadap konselornya. Selama itu pula, Bu Citra membantu Abel untuk lebih mengenali diri sendiri. Dimulai dari mengurai satu per satu benang kusut di hatinya, beliau berusaha membantu Abel mendefinisikan kekurangan dan kelebihan yang dia miliki. Mengakui kekurangan diri sendiri, bukan lambang dari rasa menyerah atau kekalahan, katanya. Itu adalah proses mengenali diri sendiri.

Abel sangat akrab dengan teori analisis *SWOT*. Sebuah bisnis harus tahu kelemahannya agar bisa diatasi kemudian hari. Jika seorang pengusaha sengaja mengabaikan kelemahan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bisnisnya tanpa melakukan apa-apa, bukankah itu justru bisa menjadi bumerang?

Sama seperti diri sendiri. Mengakui kelemahan diri bukan sebuah dosa. Hal itu justru membantu Abel memahami kapasitas kekuatannya sendiri, agar dia tahu, sejauh apa dia perlu berlari, dan strategi apa yang perlu dia ambil agar tidak menghancurkan diri sendiri. Lambat tapi pasti, akhirnya Abel sadar jika selama ini dia sudah sangat menyiksa diri.

Dia sering meminta semesta berputar untuknya tanpa pandang bulu. Dia sering memasang harapan tinggi-tinggi tanpa menilai situasi. Dia selalu meminta keluarga Permadi menerimanya tanpa mau memahami rasa sakit Mara. Dia berusaha sedemikian rupa untuk Arvin, tanpa mau mendengar tubuh dan kemauannya sendiri. Dia mengejarnya tanpa tahu batas demi rasa penerimaan.

Pada akhirnya, Abel sendiri yang menderita. Padahal, ada beberapa hal yang berada di luar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kendalinya. Akan ada beberapa hal yang tetap tidak bisa dimiliki meskipun Abel berdarah sampai mati. Akan ada beberapa hal yang justru menghancurkannya jika digenggam terlalu lama.

Bukan hal yang salah, kata Bu Citra. Mengingat bentuk pengabaian dan pengucilan yang Abel dapatkan sejak kecil, keinginan untuk diterima itu tumbuh tanpa sadar. Itu akan terbentuk pada setiap tindakannya, pada setiap keputusannya, dan pada caranya memandang dunia. Abel akan mengejarnya bak musafir kehausan di tengah Sahara.

Bu Citra memuji tindakan Abel yang berusaha berbicara dengan dirinya sendiri di depan cermin. Itu, kata Bu Citra, adalah salah satu bentuk dari *self healing*. Bu Citra juga meminta Abel membaca banyak artikel tentang *self-esteem* dan *self-love*. Beliau ingin Abel mampu memahami dirinya sendiri, lalu membangun batas-batas sebagai prinsip

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

agar hidupnya lebih baik-baik saja. Dia ingin Abel mulai mengembuskan afirmasi positif pada dirinya sendiri, agar gadis itu mampu berdiri tanpa bergantung pada validasi berlebih dari orang lain.

Abel membersihkan wajahnya, lalu memutuskan pergi ke *base*.

Aroma sedap tercium kala Abel memasuki bangunan. Ternyata, para makhluk Dhalung sedang menyantap makanan dari kemasan *ricebowl* berlogo Athlas.

“Diantar gojek tadi. Gue tahu harusnya kita semua nunggu lo,” ucap Yasa dengan pipi menggembung. “Tapi, aromanya bikin lemah iman, hehe. Bilangin makasih sama pacar lo, ya. Royal amat. Oh, iya, nih! Amankan, sebelum disikat bocah-bocah lain!”

Yasa memberikan sebuah box besar yang berisi dua box dengan ukuran yang lebih kecil di dalamnya. Yang satu berisi semacam semur

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

daging sapi dengan kentang, wortel dan kacang polong. Satunya berisi *baby* macaron beraneka warna. *Notes* tertempel di balik tutupnya.

"Ini buat makan malam. Tinggal dipanasi dan bikin nasi sendiri. Jangan sampai telat makan."

Abel tertegun sebelum kembali keluar. Dia meraih gawainya, lalu mendesah pelan. Pada akhirnya, dia hanya berjongkok dan mengubur wajah di lipatan lengan demi meredam isakannya.

Seandainya Nugi lebih dulu bertemu dengannya, seandainya lelaki itu mampu mengatasi masa lalunya dengan cepat, atau seandainya Nugi tidak berbicara hal yang menyeramkan malam itu, Abel pasti akan mendatanginya saat ini juga.

Ah, apa dia kembali meracuni diri dengan kata 'seandainya'? Dia harus mulai berani menghadapi realita bahwa tidak semua hal akan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berjalan sesuai keinginannya, tidak semua hal selesai seperti yang dia mau.

Termasuk Nugi dan masa lalunya.

-oOo-

“Minum aja?”

“Gue udah makan siang. Jadi, ada apa Li?”

“Oh, gue mau tahu progres lo,” jawab Ali setelah menyerahkan pesanannya pada seorang *waiter*. “Jadi, apa ketemu Bu Citra membantu lo memahami sesuatu?”

Gadis itu mengangguk. “*It helps me*. Terima kasih udah menyarankan gue pergi ke sana, Li. Beliau juga teman lo yang sering lo mintai pendapat tentang Nugi?”

Ali mengangguk lagi. Lelaki itu menatap Abel lekat-lekat dengan ujung jari yang diketukkan di meja.

“*Ng*...kenapa?” tanya Abel canggung.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ali menggeleng, dengan senyum tipis kali ini. “Motivator paling baik memanglah diri sendiri, iya, kan? *You proved it*.”

Abel mendengkus geli. “Nugi gimana lukanya? Yang di bahu itu? Apa dia beneran udah boleh aktivitas di dapur?”

Sekali lagi, dua orang ini bisa saling mengkhawatirkan hingga Ali gemas sendiri. “Udah jauh lebih baik. Matahin lengan orang lagi juga dia udah bisa.”

Abel mengangguk canggung, tidak berselera untuk bercanda kali ini. “Baguslah. Dia selalu bilang dia udah baik-baik aja. Tapi, gue takut kalau dia cuma memaksa diri.”

Kali ini Ali membelai pelipisnya. Pasangan ini adalah pasangan paling absurd yang pernah Ali temui setelah Bu Nala dan suaminya.

“Belum ketemu Nugi?” tanyanya hati-hati.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu mengaduk jusnya selama beberapa saat. Dia sudah punya firasat jika Ali akan menanyakan ini.

"Gue rasa, gue masih perlu banyak belajar." Abel tersenyum dengan mata yang memanas. "*I am not a good caregiver for him.*"

"What did you see? Demon inside him?" Ali menghela napas. "Perkara trauma terkadang nggak pernah bisa dipandang remeh. Kita bicara tentang isi kepala manusia, Bel. Pengetahuan, persepsi, prinsip, sikap, perilaku, ada banyak poin yang mempengaruhi dan saling sambung. Lo sendiri pasti tahu," ucap Ali. "Tapi, Bel, kita harus sepakat kalau dengan adanya lo, Nugi mulai punya kemajuan untuk pertama kalinya selama dua tahun ini. Daripada bilang penyembuh, gue akan bilang kalau lo adalah *pemantik*. Lo muncul sambil membawa sesuatu yang nggak dia antisipasi dan dia hindari setengah mati, yaitu afeksi. Ketertarikan, rasa cinta, kasih sayang, dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mungkin, harapan untuk masa depan. Kalau ngikutin teori kebutuhan Maslow, lo melengkapi kebutuhan dasar manusia tingkat tiganya. Lo memancing keinginannya untuk merasakan afeksi itu meskipun harus lewat fase *denial* habis-habisan."

Ali berdeham demi menyamarkan kekehan. "Astaga, itu momen paling lucu yang pernah gue lihat. Antara mau dan nggak mau, imut banget lihat si berandal itu penuh dilema. Curi pandang, tapi sok- sokan nggak mau, sikapnya cuek, tapi ngejagain lo terus di rumah sakit."

Laki-laki itu mengepalkan tangannya di depan bibir, benar-benar berusaha mengendalikan tawanya.

"Ibaratnya begini," ucapnya kembali kalem. "Selama ini, Nugi udah duduk terlalu lama. Pantatnya udah berakar sampai ke inti bumi, kalau kata Gardan. Dia cuma nunggu,*yah*, tahulah nunggu apa. Tapi, lo berhasil bikin dia terdistraksi. Lo berhasil bikin dia berdiri.

Walaupun dia belum berlari, tapi dia tetap punya progres. Sama lo, dia mulai berani menyentuh hal-hal yang tadinya menakutkan untuknya. Lo membuat dia menginginkan sebuah kemungkinan yang tadinya dia sangkal habis-habisan. Walaupun belum sepenuhnya sembuh, walaupun belum sepenuhnya bangkit, tapi itu jelas sebuah awal yang baik. Jadi, jangan merasa kalau lo nggak berguna."

Abel mengaduk jusnya dengan mata memanas.

"Nugi nggak langsung pingsan ketika kecelakaan itu terjadi."

Ali berhenti memakan makan siangnya, lalu mengerutkan kening. "Apa?"

"Dia takut waktu gue pakai *dress* warna merah karena dia lihat Ganis ..." Abel menghela napas. "*I saw her las breath, and I couldn't do anything*. Itu, dia pernah bilang begitu sama gue. Lo tahu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ali terperangah, lalu menggeleng. “Dia bilang itu sama lo?”

Abel mengangguk canggung.

“ *Wait, wait!* Lo bilang dia takut lihat *lo* pakai *dress* warna merah?”

Abel mengangguk lagi. “Lo pernah bilang, luka itu masih terlalu sakit sampai-sampai dia belum bisa cerita semuanya. Jadi, gue bilang ini semua. Siapa tahu ini bisa membantu, kan?”

“Salah satu tanda ketika udah benar-benar sembuh dari luka adalah, ketika lo sudah bisa menceritakannya tanpa rasa sakit.” Ali menghela napas dalam. “*Thank you* udah kasih tahu gue. Dan apa alasan lo merasa nggak berguna, Bel? Lihat? Dia bahkan berbagi hal yang paling menyakitkan cuma sama lo.”

Abel hanya tersenyum tipis tanpa berkata apa pun.

-oOo-

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ini namanya apa? Ini bukan semur sapi, kan, Gi."

"*Beef bourguignon*," jawab Nugi. *"Sabela, kamu baru makan jam segini?"*

Abel melirik jam laptopnya yang menunjukkan pukul delapan malam. Gadis itu meringis.

"Ngejar *deadline*. Nanggung tinggal sedikit lagi, soalnya," ucap Abel. "Tadi udah nyemil macaron kok, jadi aman."

Nugi menggeram. *"Bagus. Kamu jangan sering skip makan, Bel. Nanti, sakit lagi."*

Abel tersenyum, tidak menjawab. Dia ingin mendengar suara Nugi sebanyak mungkin.

"Gi ..." Abel mengerutkan kening kala dia membaca tentang resep *beef bourguignon*. "Salah satu resepnya pakai *red wine*. Athlas *okay* pakai itu? Aku baru tahu."

"Resep aslinya pakai. Tapi., di Athlas, red wine diganti pakai jus anggur, delima, dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cranberry. Kami sudah punya standar untuk itu."

"Oh, wow!" gumam Abel. "Kalau anggur putih?"

"Kami pakai jus lemon atau jus anggur putih. Rasanya nggak akan persis sama, tapi itu komposisi yang paling mirip."

Abel tersenyum ketika mendengar antusiasme Nugi. Dan kini Abel mengerti mengapa Manda sangat berusaha menempatkan Nugi di dapur. Karena seperti Abel dan desain grafis, memasak adalah jiwanya.

"Selalu merasa lebih baik. Bu Citra orangnya asik, Gi. Nggak mau ketemu?"

"Maybe not today."

Gadis itu mendongak ke langit-langit demi menghalau air mata yang tiba-tiba mendesak keluar.

"Nugi, besok *dinner*, yuk?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Keheningan lama menyelimuti, lalu Nugi mengulang pelan. *"Dinner?"*

" *Hm*. Di Athlas?" tanya Abel. "Atau nggak bisa? Besok sibuk, ya?"

"*No. Of course not*," tepis Nugi dengan suara parau. Nugi berdeham. "*Kita dinner di rumahmu saja. Aku masakin kamu semua makanan yang kamu mau. Sebentar, catatan gue mana ... sini sebutin, besok mau makan apa?*"

Gadis itu meletakkan kepala di meja. Dia menatap fotonya dengan Nugi dan Talita yang sudah dicetak dan dipasang dalam pigura. Gadis itu membelai wajah Nugi, tersenyum tipis dengan air mata mengalir di sisi. Dari semua foto, senyum Nugi di foto ini adalah favoritnya.

"*Surprise me.* "

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Colour Palette 51: Palet Warna

GADIS yang memakai *sweater* krem dan rok selutut itu baru saja mengganti parfum ruangan ketika bel pintu berbunyi. Abel berdecak pelan, jengkel pada diri sendiri yang masih saja terkejut setengah mati setiap bel itu berbunyi. Namun, begitu melihat tamunya sore ini, bibir berwarna *soft pink* itu tersenyum.

Abel membuka gerbang. Lelaki itu berdiri di sana, memakai kaus hitam dan topi *snapback*-nya. Kedua tangannya penuh dengan belanjaan dari supermarket tertentu. Perlahan tapi pasti, aroma *citrus* yang khas menyapa hidungnya.

Abel sudah menyiapkan diri untuk hari ini. Namun, rindu itu tetap menyeruak tidak tertahan saat tatapan Abel bersirobok dengan manik kelamnya, bercampur dengan rasa takut dan ngilu yang belum juga musnah dari relung kalbu. Dan Nugi, sama sekali tidak membantu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Lelaki itu masih mematung tanpa melepas tatapannya.

“Hai,” sapa Abel demi meredam suasana aneh di sekitar mereka. “Aku kira datangnya agak sorean.”

Nugi menghela napas dalam, lalu berbalik dengan cepat. Dia berdecak keras dan berkacak pinggang sambil mendongak ke langit.

“Satu, dua, tiga ... ”

Kening Abel berkerut. Gadis itu ikut mendongak, bertanya-tanya apa gerangan yang sedang dihitung Nugi. Burung? Pesawat terbang?

“Empat ... lima.”

Nugi menghela napas lagi dan berbalik.

“Itu tadi ngapain?”

Nugi mengangkat bahu. “*Take time for myself*.”

Kening Abel tambah berkerut. “Buat apa?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi tersenyum dan menggeleng. Gadis itu melepas tatapan dengan bingung, lalu berjalan ke rumah dengan Nugi di sampingnya.

“Sini.” Abel meraih belanjaan dari tangan Nugi. “Ditaruh di dapur dulu. Masih jam segini.”

Abel berhenti ketika Nugi menahan *sweater*-nya.

“Boleh peluk?” tanyanya pelan.

Maka, Abel meletakkan belanjaan di lantai. Dia mendekati Nugi dan melepas *snapback*-nya.

“Lihat, kamu sering kelelahan begini.” Abel menangkup pipi Nugi. Nugi tidak berkata apa pun selain melingkarkan lengan di pinggang gadis itu. Sorot matanya letih, dan bulatan hitam samar terlihat di bawah mata hingga hati Abel nyeri. “*You are really Papa Panda.*”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi tersenyum tipis. Tatapannya jatuh di bibir gadis itu, lalu dia menghela napas panjang. Tanpa kata, lelaki itu memeluknya. Nugi menyembunyikan wajah di lekukan leher Abel hingga gadis itu bisa mendengar tarikan napasnya yang memberat.

“Bahumu udah beneran sembuh?”

Lelaki itu mengangguk.

“Kamu gimana?” tanyanya sambil membelai lembut rambut Abel.

Gadis itu mendesah kalah, lalu balas memeluk Nugi.

“Aku baik.” Abel memejamkan mata demi mengatasi matanya yang memanas. Dia menyukai kehangatan ini. Amat sangat menyukainya. Abel mengeratkan pelukannya kala rasa sakit mendera di dada. “Nanti mau masak apa?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Rib eye steak*," gumam Nugi. Lelaki itu mengecup sisi kepala Abel beberapa kali sebelum meletakkan dagu di atas kepala gadis itu. "Ada *canape*, dan aku juga bawa *creme brulee*."

"Yang jeruk?"

"Hm."

Abel tersenyum. Gadis itu mengusap matanya yang basah, masih enggan beranjak dari posisinya. "Apa itu *canape?"*

"I'll show you. Sini, duduk sini."

Nugi membawa belanjaannya ke *pantry* dan mulai membongkarnya.

"Mau sekarang?"

"Udah jam setengah enam. Kamu jangan makan malam-malam."

Gadis itu duduk di meja makan, menggoyang-goyangkan kakinya yang bertaut sambil

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memerhatikan Nugi. Lelaki itu hendak membuka kulkas untuk meletakkan *creme brulee*-nya, lalu Abel teringat sesuatu.

"Aku bikin puding mangga." Abel menyambangi Nugi. "Mau?"

"*Sure*," jawab Nugi. "Kamu belajar bikin puding?"

"Aku juga kepingin bikin sesuatu. Nggak adil kalau kamu aja, kan?" Abel memberikan sepiring kecil puding. "Ini percobaan ketigaku. Jadi harusnya nggak berantakan."

Nugi mengamati pudingnya, lalu mengambil sesuap.

"Gimana?" tanya Abel khawatir. "Aneh, ya? Hambar, ya?"

Nugi mengunyah sambil menepuk-nepuk kepala Abel dengan bangga. "Ini enak."

"Benar? Kamu nggak bohong?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kebohongan nggak membantu kamu tumbuh dan berkembang, Sabela," gumam Nugi sambil menghabiskan pudingnya. "Kesalahan perlu diperbaiki, bukan ditutupi. Jadi, aku nggak akan bohong sama kamu. Pudingmu sempurna. Kamu pasti berusaha keras di sini. *Congratulation*. Apa kamu sekarang jadi master puding?"

Abel mendengkus geli meskipun pipinya memanas. "Nggak salah kalau kamu sering ngisi pelatihan. *You're a good mentor*."

Senyuman Nugi memudar hingga sesaat, gadis itu merasa takut. Namun, Nugi kembali tersenyum tipis. "*Merci*, *Mademoiselle* Sabela. Aku mau sabotase dapurnya. Kamu duduk di sana aja."

Abel mematuhinya. Gadis itu bertopang dagu, mengamati Nugi yang sedang memakai *apron*-nya. Berbagai macam bahan ada di *pantry*, mulai dari udang hingga balok daging besar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“*Lihat astaga! Kenapa apronnya justru bikin dia tambah seksi? ’* Si merah mengibaskan ekornya dengan cepat.

“*Tapi, aku suka tangannya. Memangnya sering pegang pisau bisa bikin vena menonjol?’* Si putih menimpali sambil memiringkan kepala.

Namun, dari semuanya, Abel paling suka Nugi yang begitu fokus mengerjakan sesuatu di sana. Dia mondar-mandir, mengiris, memotong, mencicipi. Semuanya dikerjakan dengan teliti dan terukur.

“*Nggak peduli*',” tepis si merah. “ *Di posisi apapun, dia tetap seksi*. ” Abel menunduk dan mengetuk keningnya dengan gemas.

“Kenapa diketuk-ketuk gitu?”

Abel mengangkat wajah dan mendapati Nugi duduk di hadapannya. Dia menempelkan tangan di dahi Abel. “Nggak demam. Pusing? Mau masak yang berkuah aja?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Nggak, aku nggak apa-apa. Tadi kepikiran sesuatu aja."

Nugi menyipit. "Benar?"

Abel mengangguk. "Jadi, ini apa?"

"*Canape*," ucap Nugi mendorong piring saji yang berisi beberapa *snack* di atasnya. *Snack* itu kecil, terdiri dari roti tawar yang dibentuk bulat, irisan tipis mentimun, dan udang. Abel bisa membaui aroma lemon yang menjadi satu dengan aroma pedas dan beberapa rempah lainnya. Ukurannya mungil hingga Abel pasti bisa melahapnya dalam satu kali suapan. "Salah satu jenis hidangan pembuka. Coba?"

Abel menerima garpu yang diulurkan Nugi. "Bumbu apa?"

"Sambal matah," jawab Nugi. "Menu ini nggak ada di Athlas."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku merasa terhormat," gumam Abel yang masih sibuk mengamati udangnya, sementara Nugi terkekeh geli. "*Hm*, ini enak. Pedesnya ada, tapi nggak mengganggu. *A bite*?"

Nugi membuka mulut ketika Abel menyuapkan satu untuknya.

Abel tersenyum. "Kamu dapat ide ini dari mana?"

"*Appetizer* harus mampu memancing nafsu makan," ucap Nugi dengan pipi menggembung. "Kepikiran aja pakai sambal segar begini."

Senyum Abel bertambah lebar. "Kamu ada ide lain? Ini enak, dan *lifting up* masakan tradisional Indonesia juga."

"Ide lain?" Nugi mengusap dagunya. "Siomay isi ikan atau udang, mungkin. *In a bite size*• Dengan sedikit bumbu kacang yang condong ke arah asam. Biar *light*, karena bumbu kacang aslinya berat."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel bertopang dagu. "*It must be delicious*. Kalau kamu yang masak, aku mau jadi *tester*-nya."

Nugi tertawa. *"Do you enjoy our appetizer?"*

Abel mengacungkan dua jempol, dan Nugi tersenyum geli. "*Enjoy it, then*. Aku balik ke dapur dulu."

Abel buru-buru meraih kaus Nugi dan menyuapkan satu porsi *canape* lagi padanya. "Kita makan malam bareng, Mahawisnu."

Nugi mematuhinya. Dengan pipi menggembung dan mata yang melengkungkan senyum, dia mengusap puncak kepala Abel dan kembali ke dapur. Abel mencengkram garpu ketika matanya memanas, tetapi dia buru-buru menghapusnya. Desis pelan terdengar kala Nugi meletakkan *steak* yang sudah digarami di atas *pan*. Di waktu yang bersamaan, Nugi juga menyiapkan *baby potato* yang sudah direbus.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menyambanginya. “Ada yang bisa aku bantu?”

“*No problem*, Sabela. Kamu jangan ke sini, nanti bajumu bau masakan.”

“Kapan lagi aku bisa belajar masak *steak* langsung dari *chef*-nya?” ucap Abel. “Aku bakal patuh sama instruksimu, janji.”

Nugi berdecak geli sambil menjentik jemari Abel yang membentuk huruf V. “Kamu pegang kentangnya aja. Nggak banyak bumbu, dan nggak sulit juga. Tugasmu memastikan dia nggak gosong. Bisa?”

Abel mengangguk, lalu ragu, lalu mengangguk lagi. Dia mengaduk pelan seperti instruksi Nugi, lalu melirik ingin tahu pada masakan di sampingnya.

“Itu apa?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Thyme*," jawab Nugi. "Kamu pernah lihat *thyme* segar di rumah Manda. Keringnya begini."

Abel mengangguk paham. Aroma harum memenuhi ruangan, bercampur dengan aroma gurih yang sudah menggoda perutnya sejak tadi. Seolah itu belum cukup menyiksa, kentangnya mulai berdesis pelan dan menguarkan aroma sedap. Abel mengaduk kentangnya, berharap kentang-kentang mungil ini segera matang karena dia sudah lapar sekali.

Tanpa pernah menyadari jika Nugi menatapnya sejak tadi. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, sesekali membalik kentangnya dengan hati-hati agar tidak remuk. Nugi menghela napas panjang, lalu menarik Abel dalam pelukan.

"Kenapa?"

Nugi menggeleng. "Ini kamu."

Mata Abel memanas dengan cepat. *"You scared me at that night."*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi mengangguk cepat dan mengeratkan pelukan. “*I am sorry.*”

Abel sangat berusaha menahan air matanya. Gadis itu menepuk- nepuk punggung Nugi. “Kamu nggak lapar, Gi?”

Nugi menggeleng hingga Abel memutar bola mata. “Kentang gosong, *steak* gosong, *dinner* kita gagal.”

Nugi terkekeh kecil, lalu menghela napas berat. Direngkuhnya wajah gadis itu sebelum mencium bibirnya.

Abel menggenggam erat spatula ketika jantungnya meledak tidak keruan. Meskipun hati-hati, meskipun dengan penuh ragu, tetapi sapuan lelaki itu tetap membuat perutnya bergolak mengerikan.

Kehangatan familiar itu menyebar cepat di relung jiwanya, membangkitkan dahaga yang membara hingga Abel meraih lengan Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Rasa nyeri menyerang kala Nugi menjauh dengan tiba-tiba. Namun kali ini, Abel sudah memperkirakannya.

"*Steak*-mu gosong," ucap Abel demi menyamarkan lorong gelap dan suram yang ada di mata Nugi.

"Nggak akan." Dengan satu tangan membelai kepala Abel, Nugi membalik *steak*-nya dan mematikan kompor. Lelaki itu menyiapkan dua buah piring dan mulai *plating*.

"Kentangnya juga udah siap." Abel menusuk-nusuknya dengan garpu, merasa bangga pada diri sendiri karena berhasil memasak kentang beraroma bawang yang sedap sekali. "Ini namanya apa?"

"*Potato skillet by* Sabela," jawab Nugi. "Sini, taruh di samping *steak*."

Abel mematuhinya, lalu mengerutkan kening kala Nugi menuangkan saus berwarna hijau. "Itu apa?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Chimichurri sauce*. *Does it surprise you?'*

"Chimi...apa?" Abel terkekeh. "*You do surprise me*"

Nugi nyengir dan mengeluarkan dua gelas *strawberry smoothie* dari kulkas. "*Let's have private dinner, then.* Ini jauh lebih *relaxing* ketimbang kita *dinner* di Athlas, kan? Kamu bisa nambah kentang sebanyak yang kamu mau kalau masih lapar. Aku ganti baju dulu."

Abel melirik punggung Nugi dengan canggung. Apa keinginan untuk pesta kentang sangat terlihat di wajahnya?

"Kenapa menu-menu *fine dining* harus porsi kecil?" tanya Abel sambil mengiris *steak*.

"Ketika kamu masuk ke restoran *fine dining*, yang kamu pesan adalah *art and pleasure*, bukan hanya untuk memuaskan rasa lapar. Bahan *fine dining* dipilih dari bahan segar, diolah dengan hati-hati agar cita rasa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tetap terjaga. *Fresh, is the best"* jawab lelaki yang memakai kemeja lengan pendek itu. "*Fine dining* selalu diawali dari *appetizer*, dan berakhir di *dessert*. Setiap *dish* menawarkan rekreasi rasa tersendiri. Kalau porsinya besar, kenikmatan itu berkurang. Minatmu buat menikmati rasa akan tumpul karena lidahmu capek. Belum lagi kalau sampai kekenyangan sebelum sampai di *dessert*. Jadi, porsi kecil itu sebenarnya sudah diperhitungkan."

Abel mengamati Nugi tanpa bisa menyembunyikan senyum. Di saat-saat yang tidak disadari, lelaki ini bisa bercerita tentang sesuatu yang dia sukai dengan sangat antusias.

Gadis itu kembali menunduk kala matanya memanas. Dia, sedang berusaha meredam rasa takut yang semakin besar setiap detiknya. Tidak bisakah waktu berhenti di sini saja? Karena, Abel takut jika rasa rakus akan kehadiran Nugi menjadi begitu besar hingga dia kewalahan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mereka bercerita tentang banyak hal. Hingga malam semakin larut, dan mereka berdua duduk di depan televisi setelah membereskan dapur. Keduanya bersila di atas sofa sambil menikmati *creme brulee* yang sangat Abel sukai. Nugi menyimak berita, sementara Abel tidak mampu berkonsentrasi pada apa pun karena rasa takut yang semakin besar.

Lima belas menit berlalu dan Abel tidak juga membuka suara. Satu sisi dirinya ingin tetap di sini, di samping Nugi setelah sore yang mereka lewati bersama. Lihat? Tanpa bahasan tentang Ganis dan masa lalu yang traumatis itu, mereka berdua sangat baik-baik saja.

Namun, Abel sudah belajar bahwa mengabaikan realita bukanlah hal bagus. Masa lalu Nugi adalah hal nyata. Dia seperti monster yang tertidur di bawah selimut, akan bangun dan mengganas ketika terpantik sedikit saja. Maka dengan mata memanas, gadis itu menghela napas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Besok, kamu harus masukin *canape* tadi di daftar menu restoran *fine dining*-mu," gumam Abel menatap si pembawa berita tanpa fokus. "Sama siomay ikan tadi. Aku yakin orang-orang akan suka."

Abel tahu, dia sudah merusak sore sempurna mereka ketika Nugi menatapnya dengan sorot kelam yang berbalur luka.

"Menyenangkan, kan? Punya restoran yang kamu kelola sendiri." Abel tersenyum dengan mata yang panas sekali. Gadis itu meraih wajah Nugi, mengusap rahangnya dengan lembut. "Kamu suka *view* apa? Pantai, dataran tinggi? Atau di tengah kota? Dengan menu-menumu, aku yakin orang-orang pasti cari kamu di mana pun restorannya."

Rahang Nugi mengeras. "*I don't deserve that.*"

"*You deserve those dreams*, Nugi," ucap Abel. "Kamu berhak punya mimpi seperti orang lain."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi meraih Abel dalam pangkuan dan memeluknya erat. Dia menggeleng dan membenamkan wajahnya di lekuk leher gadis itu.

“Kamu nggak mau nyoba ketemu Bu Citra?” tanya Abel dengan suara tercekat.

“Aku nggak berhak sembuh, Bel,” ucapnya sarat rasa sakit. “Ganis kesakitan karena kecerobohanku. Akan sangat nggak tahu malu kalau aku berusaha menyamankan diri, sementara Ganis nggak akan pernah punya kesempatan kedua.”

Gadis itu memejamkan mata. Meskipun dia tahu jawabannya, setengah mati Abel berharap malam ini Nugi akan memberinya jawaban berbeda. Abel memisahkan diri. Gadis itu membelai pipi Nugi dengan lembut, berusaha meredam getar samar yang terlihat di manik kelamnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Besok aku pergi, ya,” gumam Abel dengan nyeri hebat di dada.

Nugi memainkan jemari Abel di pangkuan. “Ke mana? Mau aku antar?”

“Melbourne,” jawab Abel hingga Nugi mengangkat wajah. “Dua minggu lalu, mantan klienku mengajukan tawaran secara pribadi.”

“ *Remote*, berarti? Berapa bulan di sana?”

“Dua tahun.” Abel kembali menyantap creme brulee-nya hanya agar menghindari tatapan Nugi. “Dan bukan *remote*. Aku kerja di sana. Perusahaan *advertising*.”

Hening yang memekakkan menguasai ruangan.

“Dua tahun, di Melbourne,” ulang Nugi memecah kesunyian.

Abel mengangguk. “Kami pernah terlibat proyek beberapa kali, dan dia ngebolehin aku ambil proyek di luar waktu kerja, asal fokusku

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

nggak keganggu. Tapi, aku tetap harus ada di sana sesuai kontrak."

"*Hm*." Nugi berdeham. "Alamatnya di mana? Mungkin aku bisa ke sana sebulan sekali atau dua kali. Atau aku antar?"

Ssetetes air mata jatuh di tangan gadis itu.

"Nugi, *let' stop this*," ucap Abel. "Ayo berhenti sampai di sini saja."

Nugi terpaku. Dia menatap Abel dengan bingung, matanya memerah dengan cepat.

Gadis itu meletakkan *ramekin* dan kembali menghadap Nugi dengan bantal di pelukan.

"Selama satu bulan ini, aku berusaha memahami kita," ucap Abel dengan mata memburam. "Apa yang salah di aku? Kenapa aku merasa sakit padahal harusnya aku bisa lebih bersabar menghadapi kamu? Apa yang salah di kamu sampai kamu nggak mau melepaskan masa lalu secepat mungkin?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menghela napas ketika isakan kecil lolos dari bibirnya.

“Sampai akhirnya aku sadar apa yang gagal aku pahami dengan baik,” gumam Abel. “Ganis adalah calon istrimu. Dia bukan perempuan sembarangan. Kalian bersama selama tiga tahun dan memutuskan menikah, tentu saja dia bukan wanita yang nggak penting. Iya, kan? Ada banyak rasa yang kalian bagi bersama, ada banyak mimpi yang kalian bagi bersama, suka duka selama tiga tahun itu, nggak mungkin bisa ditepikan dengan mudah.”

Kali ini, wajah lelaki itu menegang.

“Memori tentang Ganis adalah memori yang berharga. Dia perempuan yang sangat kamu sayang. Itu yang bikin rasa bersalahmu begitu kuat. Dan salahku adalah, aku berharap kamu *move on* dari memori itu secepatnya. Aku nggak sabar karena aku begitu rakus sama kehadiran kamu. Aku mau kamu cuma buatku saja. Di pikiran, di hati, karena kamu satu-

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

satunya tempat yang aku punya. *I love you so much, and I love you too much.*"

Abel mengusap dadanya demi melegakan sakit yang ada di sana.

"*Go on*." Nugi membelai pipinya. "Aku dengarkan kamu."

Abel mengusap matanya, "Aku nggak pernah meremehkan rasa bersalahmu, Nugi. *It is hard, isn't it*?"

Setetes air mata lolos dari pelupuk Nugi hingga Abel cepat-cepat mengusapnya.

"Tapi, seperti yang selalu aku bilang, penyesalan cuma dimiliki oleh orang-orang baik. Aku suka Nugi yang sekarang. Suka sekali. Nugi yang sekarang adalah orang baik yang berusaha menjaga orang-orang yang kamu sayang. Kamu berusaha jaga Mbak Mita, berusaha menyenangkan Talita, kamu bahkan berusaha membantu Manda di Athlas sama Comma. *See?* Kamu bukan orang jahat,"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

isak Abel. “Kamu juga berusaha menjaga Ali waktu persiapan nikahannya dia, dan aku ... kamu jelas penting buatku, Nugi. Kamu berusaha bikin aku menghargai diri sendiri. Dengan alasan itu, kamu berhak memulai proses *healing* seperti orang lain, kamu berhak punya mimpi seperti orang lain, dan kamu berhak punya masa depan seperti orang lain.”

Nugi tetap diam, dan Abel mulai ketakutan. Gadis itu kembali melihatnya, tembok besar rasa bersalah yang tidak akan mampu Abel retakkan tanpa bantuan Nugi.

“Mungkin kamu butuh waktu, iya kan? Kamu butuh waktu berdamai dengan diri sendiri. Kamu juga butuh waktu untuk memaafkan diri sendiri. Yang jelas nanti ketika kamu sudah bisa memaafkan diri sendiri, kamu akan mulai bisa melepaskan, merelakan, dan menata semua memori berharga itu di tempat yang seharusnya. Lalu, kamu akan mulai bisa melihat hal-hal indah di dunia tanpa tersiksa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

oleh rasa bersalah itu. Kenapa? Karena kamu sudah memaafkan diri sendiri, dan kamu sudah menempatkan Ganis di tempat yang seharusnya. Seperti kotak pandora istimewa yang hanya miliknya.”

Abel menunduk ketika tidak kuasa menahan tangisnya. Gadis itu memainkan jemari Nugi di pangkuan.

“Tapi, Gi ...” Isakan hebat lolos dari mulutnya. “Aku nggak bisa menemani kamu lagi. Aku takut, aku nggak bisa bertahan di sana. Aku takut, aku akan benci kamu nantinya. *I don’t wanna hate you. I want to cherish all memories about us."*

Pertahanan gadis itu runtuh. Dia menangis hingga Nugi meraihnya dalam pelukan. Ketika lehernya terasa basah, gadis itu memeluk Nugi erat-erat.

“Di masa depan nanti, kita mungkin bisa bertemu lagi sebagai kawan lama,” ucap Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

hingga tarikan napas Nugi memberat. “Dengan pikiran yang sedikit lebih jernih dari sekarang, kita akan saling tukar cerita. Aku pasti akan senang dengar cerita kamu tentang restoran-restoran yang kamu dirikan. Dan kamu, juga harus ngedengerin ceritaku tentang studio desain punyaku. *Is it a good future?”*

Nugi mengeratkan pelukan. “ *Sorry*.”

“*No, please*,” bisik Abel. “*No need to be sorry*, Nugi.”

“Apa aku udah kehilangan kamu sejak satu bulan lalu?” tanyanya gemetar.

“Aku takut malam itu, Gi. Kata-katamu itu menakutkan. Aku bingung sekali. Aku harus ke mana waktu kamu bilang begitu? Kalau kamu menyerah sama hidupmu sendiri, terus aku gimana?”

“Maaf,” bisiknya. “Maaf, Bel. Jangan suruh aku pergi dulu. Aku masih mau peluk kamu.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mendengarnya, Abel terisak tanpa kendali hingga dadanya sakit sekali. Nugi membelai belakang kepalanya dengan lembut, terus memeluknya hingga keduanya bisa bernapas lagi. Nugi menghela napas panjang, lalu memisahkan diri. Lelaki itu menunduk sebentar, lalu menghadapi Abel dengan tatapan yang lebih kuat.

"Di Melbourne," ucap Nugi parau. "Kamu udah dapat tempat tinggal?"

Abel mengangguk. "Salah satu apartemen di sana."

"Udah dipastikan aman? Jenis pintunya? Lingkungannya?"

Abel mengangguk lagi. Lelaki itu tersenyum.

"*Good*. Kamu perlu punya kontak darurat pemerintah sana," ucapnya sambil meraih gawai. "Hubungi ini kalau ada pergerakan yang mencurigakan. Jangan ragu, pokoknya."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk meskipun dia mulai terisak lagi. Lelaki itu masih sibuk dengan gawainya.

“Kalau kamu capek dan nggak sempat masak, kamu bisa ke sini. Ini beberapa kafe, bistro, dan resto di Melbourne yang bisa aku jamin. Kamu juga harus pasang alarm biar nggak telat makan.” Nugi membersit hidungnya. “Pastikan kamu sedia obat-obatan, terutama buat demam sama gastritis. Kamu juga perlu sedia baju hangat, sebentar lagi mau musim dingin ...”

Nugi berhenti sambil memejamkan mata.

“Kamu…harus hati-hati kalau musim dingin,” ucapnya dengan suara gemetar. “Gastritis kambuhan kalau kena dingin. Pastikan kamu hangat. Pakai kaus kaki, sarung tangan, topi, syal, masker kalau perlu. *Okay?”*

Abel menyeka dagunya dan mengangguk.

“Apa lagi?” Nugi menyugar rambutnya sambil memejamkan mata. “Apa lagi yang penting?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gadis itu membersihkan wajahnya. "*Thank you*, Nugi. Aku pasti ingat pesan-pesanmu. Aku bisa mengurusnya sendiri."

Nugi berdecak pelan dan mengusap wajahnya. Dia kembali menatap Abel dalam diam hingga Abel mengusap pipinya dengan ringan.

"Kamu nggak ke Athlas?" tanya Abel.

"Apa aku harus ke sana?"

Abel mengangguk dan Nugi menghela napas berat.

"Dua menit lagi. Kamu yakin kamu akan bahagia di sana?"

Abel mengangguk. "*Advertising agency* sangat erat hubungannya sama desain grafis. Aku bisa banyak belajar dari sana. Walau Insight Studio nanti fokus sama desain grafis dulu, tapi pengembangannya memang ke arah *digital advertising*. Ini pengalaman buatku."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatapnya sesaat, lalu mengangguk. Dia mengulurkan tangan, tetapi berhenti di tengah udara.

"*Glad to hear that*," gumam Nugi dengan suara yang semakin parau. Lelaki itu meraih topinya dan berdiri. "Kamu perlu istirahat lebih awal, Sabela. Besok hari yang sibuk."

Abel mencengkram roknya kala melihat Nugi memakai topi. " *Hm*. Pesawatku berangkat pagi."

"Kamu perlu istirahat dari sekarang, kalau begitu," ucapnya sambil tersenyum meskipun matanya kembali memerah.

Abel mengangguk. Dentuman jantungnya semakin kencang ketika Nugi berjalan ke pintu.

"Rumah ini?" tanyanya di ambang pintu.

"Mbak Ratri tinggal di sini sampai ada penyewa," jawab Abel berusaha menahan panas di pelupuk mata. "Tante Mara

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memberhentikan Mbak Ratri nggak lama setelah Papa meninggal, jadi ... aku bawa aja beliau ke sini."

Nugi menatapnya sesaat, lalu tersenyum. "*You really are something*, Sabela Nawandini."

Abel mencengkram *sweater*-nya erat-erat.

"Aku pamit," gumam Nugi pelan, dan perut Abel bergolak mengerikan. "Kamu jaga diri baik-baik."

Abel mengangguk, dan Nugi tersenyum lagi. Namun baru dua langkah, Nugi berhenti. Lelaki itu menunduk, lalu berbalik.

"*Last time*," gumamnya pelan sekali. Matanya memerah, dan senyum sirna dari bibirnya. "*Last time. May I kiss you? On the forehead?*"

Abel mengangguk cepat. Nugi mencium dahinya dengan lembut. Ketika Nugi melepaskannya, hawa dingin mulai melingkupi Abel.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Jaga diri,” gumamnya.

Abel mengangguk lagi. Lelaki itu berjalan mundur sebanyak tiga langkah tanpa melepas tatapan, lalu berbalik. Dan saat itu, sesuatu yang besar tercerabut dari dadanya. Nugi berhenti sebentar di depan gerbang, lalu masuk ke mobil. Dia memencet klakson satu kali, dan mobil itu hilang ditelan malam.

Abel segera menutup pintu dan bersandar di sana. Dia menangkup mulutnya kuat-kuat. Namun, isakan hebat tetap lolos dari sana. Dadanya sakit sekali hingga gadis itu memeluk diri sendiri.

Pada akhirnya, dia sendirian lagi. Di dunia yang luas dan besar ini, dia kembali sendiri. Namun ternyata, sendiri tidak selalu berarti buruk.

Abel sudah belajar bahwa selain memperjuangkan, terkadang manusia perlu melepaskan, merelakan, dan mengikhlaskan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Dia sangat menyayangi Nugi. Dan dia tahu sekali, melepaskan Nugi juga akan menyakitinya.

Namun, dia tidak yakin akan bertahan jika mereka meneruskan hubungan.

Sekarang, Abel ingin membangun hidupnya lebih dulu. Dia ingin fokus pada yang bisa dia genggam dengan pasti. Dia ingin menentukan sendiri palet warna di hidupnya tanpa harus memenuhi ekspektasi orang lain, tanpa harus berjalan di atas mimpi orang lain.

Jika selama ini dia menunggu orang lain untuk memberinya tempat, maka Abel akan membangun tempatnya sendiri kali ini. Dia akan mengusahakannya dengan kekuatannya sendiri, dengan keyakinannya sendiri.

-oOo-

Sepuluh menit sejak gerbang rumah Abel tertutup, mobil hitam itu datang lagi. Manik kelamnya mengawasi rumah itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tanpa kedip, lalu menghela napas kala lampu kamarnya dimatikan.

Nugi menghela napas berulang kali, berusaha berdamai dengan rasa nyeri yang merajam tubuhnya sejak tadi. Dia menyandarkan dahi di *dashboard*, membiarkan sesuatu mengalir ke dagu hingga dia tertidur di sana ....

... sampai dini hari.

Ketika sebuah tangan ikut mengeluarkan koper dari bagasi, Abel menoleh.

“Pagi,” sapanya sambil tersenyum, lalu menoleh pada supir taksinya. “Udah semua, Pak?”

Abel tersadar, lalu membayar taksinya.

“Masuk?” tanyanya menyahut kedua koper Abel. “Ke mana ini?”

Abel menatapnya beberapa saat, lalu berjalan lebih dulu hingga lelaki bertopi itu mengikutinya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Apakah ini ilusi? Apakah sebenarnya dia masih bermimpi? Ataukah ini halusinasi karena dia kecapeian? Dia tidak bisa tidur semalaman, ngomong-ngomong.

Aroma *citrus* terhirup oleh Abel, dan matanya kembali memanas.

"Kamu nggak pulang? Bajumu masih sama," gumam Abel ketika mereka berhenti.

"*Don't have time*." Nugi tersenyum tipis. "Sabela, jangan pernah lupa kalau kamu berharga. Apa yang ada di sini," ucapnya sambil mengetuk pelan kepala Abel, "... adalah hal yang berharga, dan kamu punya itu. *You're shining in your own way*."

Matanya memanas dengan hebat. Namun, Abel tersenyum dan mengangguk. "Kamu juga harus ingat kalau penyesalan cuma dimiliki sama orang-orang baik, Nugi. *You deserve all good things in this world*. Aku pergi dulu jadi ... *see you when I see you*."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel berbalik, tetapi Nugi menahan kausnya. Dalam naungan *snapback* hitamnya, manik pekat itu menatapnya tanpa kata untuk beberapa lama.

“Hati-hati,” ucapnya melepas kaus gadis itu. “Semoga selalu bahagia, Sabela.”

Abel mengangguk lagi. Gadis itu tersenyum tipis, lalu berbalik mengikuti antrean. Dan Nugi, perlu menahan kakinya agar tidak mengikuti gadis itu. Manik matanya mengikuti Abel hingga benar-benar menghilang dari pandangan.

Lama dia berdiri di sana, menatap pada tempat Abel menghilang. Lalu, dia berbalik dengan bibir topi ditarik ke bawah. Hanya agar orang-orang tidak melihat matanya yang memerah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Epilog: Untold Words

SEMAKIN hari, Abel semakin menyadari jika semesta bisa melucu. Terkadang, dia akan memberikan soal mudah, seperti memintanya memilih antara hal baik dan hal buruk. Namun di lain waktu, semesta memaksa Abel memilih antara hal yang buruk dan hal yang lebih buruk.

Seperti, mempertahankan atau melepaskan Nugi.

Ketika dia memutuskan untuk melepaskan Nugi, dia sadar sekali bahwa dia meninggalkan Nugi dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. Meskipun Abel selalu berusaha optimis, perkataan Ali bahwa Nugi mungkin masih mempunyai tendensi bunuh diri, tidak pernah dia lupakan.

Pikiran itu menakutinya setengah mati. Abel selalu takut pada telepon dari Manda, Mita, Ali, dan anak-anak lain. Dia takut jika tiba- tiba

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

saja, mereka membawa kabar yang mengerikan.

Abel tidak akan siap, dia tidak akan pernah siap.

Pikiran itu selalu membuatnya lumpuh dengan dada yang nyeri hebat. Rasa takut itu berubah menjadi mimpi buruk. Segala skenario mengerikan menghantui malam-malamnya hingga Abel takut tertidur. Dia mengalihkan pikirannya dengan bekerja hingga larut malam, berharap otaknya terlalu sibuk hingga tidak sempat menyusun imajinasi-imajinasi yang mengerikan. Hasilnya, berat badannya turun banyak dan gastritisnya kumat karena kurang istirahat.

Dua bulan setelah dia tinggal di Melbourne, akhirnya Abel pergi ke klinik psikolog. Di sana, Abel diajarkan untuk mengelola kecemasannya yang berlebih. Dia mulai mengikuti terapi, kelas yoga, dan meditasi. Meskipun sulit, meskipun butuh waktu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berbulan-bulan dan diselingi banyak tangisan, pada akhirnya Abel mampu merasa lebih tenang.

Apakah dia masih memikirkan Nugi?

Ya. Di waktu-waktu tertentu, dia masih mendapat serangan panik itu. Bedanya, dia lebih mampu menghadapinya.

Nugi selalu ada di pikirannya setiap Abel bernapas. Nugi masih menjadi satu-satunya lelaki istimewa di hati, yang masih dia sayangi dan dia rindukan di sela-sela malam. Dia tahu lelaki jangkung itu akan menempel di kepalanya untuk waktu yang lama, dan Abel tidak ingin buru-buru menggantinya. Perkara hati, dia ingin waktu saja yang menjawabnya. Saat ini, dia fokus menata hidupnya sendiri.

Namun, sampai di situ saja. Sebab ketika ia memutuskan untuk melepaskan Nugi, Abel juga melepaskan semua harapan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

akan kebersamaan mereka. Dia tidak pernah berharap mereka akan kembali seperti semula. Sebab, Abel sudah belajar bahwa harapan adalah pematah hati nomor satu bagi manusia. Maka, Abel memasang harapan sesuai realita saja.

Tidak muluk-muluk. Dia hanya berharap bahwa, pada suatu saat di masa depan, Nugi berhasil menata memori tentang Ganis di tempat yang seharusnya. Agar pikirannya tidak tumpang tindih, agar dia punya ruang untuk kembali memikirkan harapan dan kebahagiaannya sendiri.

Abel menyantap potongan apel terakhirnya. Gadis itu membalik kalendernya, menyapa bulan ke dua belas dirinya tinggal di Melbourne.

Selama satu tahun ini, dia masih bertukar kabar dengan Mita, Manda, Gaby, dan anak-anak lain. Dia tahu Kezia melahirkan tiga bulan lalu, dan Gaby sedang bergelut dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

kehamilannya yang berusia empat bulan. Talita mulai memanggilnya dengan benar, dan Gardan sedang mengalami masa *bucin* dengan gadis bernama Wanda. Namun, mereka tidak pernah membawa nama Nugi. Abel kehilangan kabar tentang Nugi setelah perpisahan mereka di bandara. Dia sudah kewalahan mengatasi dirinya sendiri, dan dia berterima kasih pada yang lain karena masih menjalin hubungan dengannya tanpa membawa nama Nugi. Mereka mengerti, dan Abel sangat menghargainya.

“Kaus kaki, sarung tangan, topi, syal, masker ...” dendang Abel. Dia dan teman satu kantornya berjanji mengisi hari libur dengan berjalan-jalan ke toko buku dan Museum Heide sore ini.

Ponselnya bergetar, dan nama Kezia terpampang di layar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Selamat sore, Tasya," ucap Abel pada wajah menggemaskan di depan layar. "Ke sini coba, biar Tante gigit pipinya."

Kezia terkekeh. Perempuan bercepol itu ikut berbaring di sebelah Tasya. *"Sini masih siang, Bel. Panas banget. Tasya juga kenapa makin hari makin mirip Ali? Agak jengkel nggak, sih? Sembilan bulan gue muntah- muntah, lahir-lahir, dia mirip bapaknya. Ck! Semoga otaknya juga mirip bapaknya, deh."*

Abel tertawa kecil. Kezia sering mengeluh tentang itu, tapi Abel tahu, dia hanya main-main. Rasa bahagia Kezia akan kehadiran Tasya tidak mungkin bisa ditutupi.

"Eh, lo mau pergi, ya?" tanyanya ketika melihat syal di leher Abel.

"Iya, tapi nggak buru-buru. Masih ada setengah jam." Abel menyamankan diri di sofa. "Jadi gimana? Tasya masih diare?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Udah nggak." Kezia mencium pipi putrinya dengan lembut. "*Ng ... Bel, lo ... udah ada yang ngabarin lo tentang Nugi?"*

Seperti saklar yang ditekan, laju darahnya langsung menggila hingga terdengar di gendang telinga. Jantungnya berdentum mengerikan, dan hawa dingin menyergapnya tiba-tiba, hingga dia merasa sesak. Abel langsung mengatur napas seperti yang pernah diajarkan oleh konselornya.

"Nugi?" Nama itu terasa aneh di lidahnya. "Nugi kenapa, Zi?"

"Dia hari ini pergi ke konselor," Kezia menjawab dengan mata berkaca, lalu mendesah keras. *"Ali ngelarang gue ngasih tahu ini, tapi gue rasa hal itu nggak jadi masalah sekarang. Sabela, waktu lo pergi ke Melbourne, hari itu juga Nugi ngilang. Nggak bisa dihubungi, nggak ada kabar dan kami semua takut setengah mati. Saking takutnya, kami bahkan udah pasrah sama berita apa pun yang*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mungkin akan kami dengar. Tapi, dia muncul sembilan bulan kemudian, pas di hari lahirnya Tasya. Dia bawa hadiah banyak banget buat anak gue ....”

Kezia mengusap matanya dengan lengan baju, dan menatap Abel dengan tidak percaya. *“Lalu, hari ini Nugi pergi ke konselor, sendirian. Lo percaya, ha? Setelah selama ini, akhirnya dia mau pergi ke sana.”*

Gadis itu terpaku, terlalu bingung oleh berita yang didengarnya. Lalu perlahan, pemahaman mulai merambatinya. Abel membenamkan wajah di lipatan lengan, dan mulai menangis diam-diam.

-oOo-

Abel membuka mata, lalu sadar jika dia menangis dalam tidurnya. Sore tidak terlupakan itu terjadi satu setengah tahun lalu ketika dia masih di Melbourne. Hanya saja, sensasinya masih terasa sampai sekarang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengusap mata, dan mematikan alarmnya. Gadis berpiyama itu mengambil air minum, dan membuka jendela. Seketika, hiruk pikuk kota Yogyakarta menyambutnya.

“Pagi, Mbak.”

Abel tersenyum pada seorang mahasiswa yang sedang mengunci pintu. “Pagi-pagi banget, Di.”

“Iya, ada ujian praktikum ini. Doakan sukses, ya, Mbak!” ucapnya ceria sebelum berlari menuruni tangga.

“*Hm*. Semoga sukses, Diana,” gumam Abel sebelum menghabiskan air minumnya.

Kamarnya berada di lantai dua dan paling ujung sebuah kosan mahasiswa. Kosan ini miliknya, terdiri dari sepuluh kamar di bawah dan sepuluh kamar di atas. Setahun lalu, dia mulai merealisasikan beberapa hal yang dia targetkan menjadi sumber *passive income*. Kontrakan mahasiswa dan ruko dua lantai.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Bangunan-bangunan itu didirikan di tempat strategis sehingga langsung banjir peminat.

Gadis itu kembali ke dalam dan menggelar matrasnya. Dia memutar sebuah lagu pengantar yoga di ponsel, dan melakukan rutinitas yang tidak pernah dia tinggalkan selama dua tahun ini. Setelahnya, dia membuat omelet sayur untuk sarapan sambil memeriksa agenda. Tiga puluh menit kemudian, dia berangkat menuju gedung bernama Insight Design Studio.

Gedung itu serba putih, seperti warna favoritnya. Terdiri dari satu lantai luas yang dibagi menjadi tiga ruangan, Insight Design Studio menjadi tempat kerjanya sejak enam bulan lalu, tepatnya sejak dia pulang dari Melbourne. Bosnya menawarkan perpanjangan kontrak pada Abel, tetapi gadis itu memilih pulang ke Indonesia dan mulai mewujudkan impian-impiannya sendiri.

“Mbak?” Sebuah suara terdengar bersamaan pintu yang diketuk.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Masuk aja, Tam." Abel mengangkat wajahnya dari buku agenda. "Kenapa?"

Gadis berkuncir kuda itu tersenyum lebar. "Mau gudeg, nggak? Aku sama yang lain mau beli sarapan."

"Oh, beli dulu, *gih*. Tadi udah sarapan. *Thank you*, ya."

Tami mengangkat jempolnya. Sebuah suara menyelanya lagi. *Video call* dari Gaby kali ini.

"Tante Abel!" seru Kezia ceria. *"Makin ayu, eh, bener nggak? Ayu itu artinya cantik, kan?"*

"Perasaan gue aja, atau makin ke sini lo makin badai?" Gaby menyipit.

"Cantik itu selaras sama ketenangan batin, ya, nggak, Bel?" Kezia terkekeh hingga Abel memutar bola mata.

"Ayolah, Bel, kapan-kapan kita colab buat konten youtube gue, yayaya?" pinta Gaby.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Gue *okay-okay* aja." Abel menahan gemas pada dua balita yang bermain di belakang mereka. "Pagi-pagi udah *meet-up*, acara apa?"

"Raka masih lembur, jadi gue ke sini. Gue puyeng di rumah sendirian. Padahal Rasya masih satu tahun, tapi makin hari tingkahnya makin mirip Raka. Semoga dia nggak demen baku hantam waktu gede."

Kezia tertawa. *"Kemampuan baku hantam itu wajib, ya, nggak, Bel? Biar bisa ngebela diri sendiri pas gede. Tasya aja udah gue jadwalkan ikut klub taekwondo nanti pas umur tiga tahun."*

"Dibolehin Ali?" tanya Abel dengan kening mengkerut.

Kezia mengangguk. *"Makin hari berita-berita itu makin mengkhawatirkan. Anak gue harus punya modal buat melindungi diri. Kalau emang perlu baku hantam, baku hantam ajalah, ribet amat!"*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Gaby berdecak, dan Kezia memutar bola mata lagi.

"Lho, iya, kan? Zaman sekarang, jadi perempuan nggak cukup lemah lembut dan penurut. Mereka juga harus kuat, mandiri dan punya prinsip, ya, kan, Bel?"

Abel terkekeh. Mungkin, dia perlu banyak belajar dari Kezia dan Gaby jika dia punya anak nanti.

Nanti.

Jujur saja, dia belum tertarik memikirkan sebuah pernikahan secara serius. Beberapa orang pernah mendekatinya, tetapi Abel menolak dengan halus. Dia perlu benar-benar yakin bahwa dia sudah menyayangi diri sendiri sebelum menyayangi orang lain. Belum lagi jika nanti mereka mempunyai anak. Dia ingin memastikan anaknya tumbuh dalam keluarga yang sehat,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

merasa disayangi dan dihargai oleh kedua orang tuanya.

"Kenapa senyum-senyum, Bel?" celetukan ingin tahu dari Gaby membuat Abel tersadar. *"Eh, yang klien kemarin itu gimana? Lanjut?"*

"Lanjut ke mana, By?" Abel terkekeh. "*Caption*-nya di Instagram cukup bikin gue tahu kalau dia nggak minat lagi sama gue selain urusan pekerjaan. Gue nolak diajak makan *penyetan* waktu *handover* desain, malamnya dia bikin *caption* kalau cewek yang nolak diajak makan di pinggir jalan itu cewek sombong dan nggak romantis."

"Romantis gundulmu!" desis Gaby dengan aksen yang aneh.

"Siapa nama Instagram-nya?" Kezia menyipit. *"Asli, ini masnya kurang petualangan. Coba, Mas, ngerasain tipes yang bikin perut mules-mules gemes, pasti dia juga mikir-mikir kalau mau makan di luar."*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel terkekeh lagi. Selesai bercengkrama dengan dua ibu muda itu, Abel memutuskan keluar ruangan. Mala dan Tami sedang menghadap gawainya, sementara Naka dan Jerry bermain catur. Abel hendak mengajak mereka *briefing*, tetapi layar gawai Mala menarik perhatiannya.

“Mbak! Aduh, kaget aku!” Mala mengelus dada.

“Mbak Abel tahu Mas Nugi?” tanya Tami berbinar. “Dia jadi *trending topic* di twitter. Ternyata dia yang punya BabaCrepe itu! Sama resto Meraki, kan, La?”

Mala mengangguk. Dua gadis itu rupanya sedang menonton tayangan kanal *youtube* yang membahas hal-hal inspiratif di kalangan anak muda. Kali ini, tamu mereka bernama Mahawisnu Rahagi, pemilik kedai *crepe* yang populer. Namanya mulai dikenal setelah dia menjadi juri di acara Cookingcamp, ajang kompetisi memasak yang prestisius. Dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

pembawaannya yang santai tapi bisa serius jika diperlukan, Mahawisnu Rahagi mengundang rasa penasaran banyak orang.

Satu hal yang pasti, Gardan tidak punya alasan untuk memanggilnya Papa Panda lagi.

“Kemarin siapa yang keluar, Tam? Aku nggak lihat sampai akhir.”

“Dena,” sahut Abel hingga Tami dan Mala menoleh.

“Mbak Abel ngikutin CookingCamp?” tanya Tami semringah.

Tentu saja.

“Nggak heran, sih. Dena emang lemah di *dessert*. Dan *challenge* kemarin itu *duplicate dish* punya Mas Nugi, kan? *Asem tenan!* Kalau aku yang buat, bisa seharian itu bikin Cro ... apa, La?”

“*Croquembouche*,” ucap Mala yang memang memiliki ketertarikan pada dunia tata boga.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Aku selalu suka lihat dia masak. Rapi, terukur, tenang, tapi itu justru bikin dia kelihatan keren.”

Abel tersenyum tipis, tidak berkata apa-apa.

“Pertanyaan terakhir. Hubunganmu sama Chef Willa, apakah itu benar?” tanya sang pembawa acara.

“*Willa? Dia junior yang sangat ingin tahu."*

“Yakin cuma itu?”

Lelaki ber-*snapback* hitam itu tertawa. “*Memangnya apa lagi?”*

“*Pembawa acarane rodo ndagel,”* tukas Mala. “*Blas* nggak ada relevansinya ngebahas hubungan mereka di sini!”

“*Yo rapopo to*, La. Aku yakin banyak orang yang penasaran juga. Mereka dekat, *lho*.”

Mala mencebik. “Cuma naikin rating *tok*. Ayolah, naikin rating pakai sesuatu yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berkualitas, gitu? Sia-sia banget! Padahal bintang tamunya udah berbobot.”

“*Ini sudah tiga puluh menit lebih lama dari yang dijanjikan ke saya*.” Lelaki itu memeriksa jam tangannya. “*Sayang sekali, tapi sekarang saya benar-benar harus pulang*. ”

“*Ah, Chef Nugi ini*',” tukas si pembawa acara dengan main-main. “*Rumahnya nggak pergi walau ditinggal seharian, Chef*. ”

Lelaki itu nyengir. *“Rumah yang ini bisa pergi kalau nggak dikejar.”*

“Senyumnya itu, lhoo, cerah kayak masa depanku,” gumam Tami. “Kenapa cowok yang pakai topi dan kaus item gitu kelihatan ganteng, sih? Eh, tapi umurnya udah tiga puluh yaaa ... nggak apa-apa, deh, nggak terlalu kelihatan. *Toh*, cuma enam tahun di atasku.”

Mala menghela napas dalam. “Tapi, Tami, Mbak Abel, tahu nggak, apa yang baru *hits* di *twitter?”*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Apa?" sahut Tami.

Mala mencondongkan kepala dengan dramatis. "Salah satu akun gosip berhasil mengorek masa lalunya Chef Nugi. Ternyata, calon istrinya meninggal karena kecerobohannya waktu berkendara. Dia pernah *ngebunuh* calon ..."

Abel menepuk tangannya sekali hingga empat orang itu terkejut.

"*Briefing, guys*," ucap Abel. "Ke ruangan. Kita bahas proyek hari ini. Yuk, yuk, mulai!"

Hujan mengguyur sejak tadi siang, membuat lantai dingin dan lembab hingga Abel memakai sandal berbulunya ke mana-mana. Gelap menyapa sejak tadi, dan anak-anak sudah pulang. Tinggal Abel sendiri di dalam ruangannya, sibuk memastikan bahwa target hari ini tercapai, dan menyortir proyek baru yang masuk ke surel Insight Design Studio.

Gadis itu meregangkan badan dan bergidik kecil, lalu kalimat Mala kembali terngiang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Salah satu akun gosip berhasil mengorek masa lalunya Chef Nugi. Ternyata, calon istrinya meninggal karena kecerobohannya waktu berkendara. Dia ngebunuh calon ...."

Semakin sering media menggaungkan nama Mahawisnu Rahagi, semakin gencar pula bahasan-bahasan yang mengorek masa lalunya. Berita dari Tami bukanlah apa-apa. Sebab dia tahu jika saat ini, beberapa akun gosip mulai mem-*blow-up* sebuah video lawas tentang Nugi yang sedang dihajar ayah Ganis.

Apa dia baik-baik aja?

Abel mengusap wajahnya, lalu mengangkat telepon dari Jerry.

"Mbak Bos, buku sketsaku ketinggalan. Masih di studio?"

"Iya. Ambil aja."

"Okay."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel keluar dan mencari buku sketsa pemuda itu. Terjatuh di bawah meja, rupanya. Gadis itu mematikan beberapa lampu tepat ketika bel berbunyi. Abel memakai jaket dan ranselnya, berpikir untuk langsung pulang setelah menyerahkan buku sketsa ini. Hingga dia membuka pintu, dan sosok jangkung itu bukan Jerry.

Hoodie dan wajahnya basah, tetapi lelaki itu tidak tampak terganggu. Dia justru terpaku.

Menunduk, dia mengetukkan ujung *sneaker*-nya sebanyak sepuluh kali. Lalu menghela napas dalam.

“Hai,” sapanya tersenyum canggung. “Aku mau bilang kalau kamu cantik sekali waktu pakai *dress* merah hari itu. *And I love you too*, jadi ...”

Dia meraih jaket Abel, sementara matanya mulai memerah.

“Apa aku masih boleh pulang?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Expart 1: Definisi si Kawan Lama

"Mbak…baru ada tamu?"

Suara Jerry menginterupsi sihir yang dibawa aroma *citrus* di sekelilingnya. Abel memutus tatapan dari manik kelam itu, lalu mengulurkan buku sketsa Jerry.

Jerry melirik curiga pada sosok bertudung itu, tapi segera pergi dengan motornya.

"Salah satu timmu?"

Kakinya mulai dingin, lalu gadis itu menghela napas.

"Iya. Kamu udah makan?"

Lelaki itu mengangkat alis. "Dari sekian banyak pertanyaan, kamu tanya itu?"

Dia balas bicara ... dia balas bicara ...

Abel tersenyum. "Aku nggak akan tanya-tanya di depan pintu begini, Nugi. Jadi?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Ia memasukkan tangannya ke dalam saku. “Belum. Dari bandara langsung ke sini, soalnya. Mau *dinner*?”

“Pakaianmu basah.”

“Aku bawa baju ganti.”

Abel tersenyum lagi, meskipun kali ini matanya panas sekali.

“Pesan aja, gimana?”

Nugi mengangguk. “*Sure*.”

“Masuk dulu. Hujannya deras, Gi.” Abel kembali menyalakan lampu. Ia meraih ponselnya hanya demi meredam gemetar yang semakin tidak mampu ia kendalikan. “Kamu mau *penyetan*?”

“Apa pun yang kamu pesankan, Sabela.”

“*Penyetan*, kalau begitu.” Abel memesan makanan dari kedai langganannya. “Kamar mandinya di belakang. Kamu bawa handuk?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Iya. Pinjam kamar mandi dulu.”

Saat punggung jangkung itu menghilang, Abel tercenung di sofa.

Pada beberapa kesempatan, Gaby dan Kezia akan bercerita tentang Nugi. Saat Nugi membuka usahanya, Abel tahu. Ketika ia menjadi juri, Abel bisa melihatnya lagi. Semua itu hanya menjadi bukti bahwa di suatu tempat, lelaki itu berhasil bangkit dan kembali membangun hidupnya.

Namun, melihat manik pekat itu di depan mata dengan aroma *citrus* yang begitu kentara, membuat keberadaannya terasa seribu kali lebih nyata. Mengejutkan, bagaimana beberapa hal tentang laki- laki itu terasa familiar dan asing di saat yang sama. Abel menatap tangannya yang masih gemetar. *Ah*, seharusnya dia tidak pernah mengabaikan monitor pintu depan. Sekarang, dia harus menghadapi keterkejutan yang belum mampu ia atasi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengusap pipi dan membuat dua gelas teh hangat. Namun, sebuah suara membuatnya menoleh.

“Udah datang. Ada piring?”

Nugi memasuki dapur dengan handuk yang masih tertangkup di kepala. Ia mengacungkan dua piring sambil nyengir, lalu keluar. Sekali lagi, gadis itu menghela napas dalam.

Teman, Sabela. Seperti menyapa teman lama.

Ia membawa dua gelas teh keluar, dan duduk di hadapan Nugi. “Kamu udah makan?” tanyanya menyimpan handuk di ransel. Abel menggeleng dan meraih porsinya sendiri.

“Kamu memutuskan buat bangun Insight di sini.”

“Aku pernah ke Yogyakarta dulu, sekali. Aku suka suasananya.”

Nugi mengangguk. “*Good then.*”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ada keperluan apa di Jogja?" tanya Abel hingga Nugi mengangkat wajah. "BabaCrepe di sini sukses besar, Gi."

Nugi menatapnya sesaat, lalu tersenyum. "Usaha makanan cukup punya tempat di sini. Kamu suka yang mana?"

"Aku setuju. Banyak usaha makanan dirintis di sini, berkembang dan punya banyak cabang," timpal Abel. "Aku suka semua menu crepesnya. Tapi aku paling suka tuna sama *fruit delight. "*

"'*Nggak terlalu suka makanan manis, jadi lebih pilih kue yang dicampur buah atau isian daging*', *it is so you*," ucap Nugi ringan. "Menurutmu desain logonya udah bagus? Bisa nggak, aku ngajuin *re-branding*?"

Berusaha mengabaikan fakta jika Nugi masih ingat sekeping memori masa silam, Abel berdeham. "Logonya udah bagus. *Rebranding* sepenuhnya keputusanmu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Memangnya kenapa di-*rebranding?* Kamu nggak puas sama desain lamamu? Atau ada visi baru di BabaCrepe?"

"Haruskah?"

"Alasan paling sering orang-orang meminta *rebranding*, adalah karena nggak puas sama desain lama, tuntutan zaman, atau visi baru."

"*Can I do it for another reason?"*

"*Sure*. Tapi pastikan itu keputusan terbaik buat BabaCrepe."

Nugi tersenyum lagi, lalu meletakkan piringnya yang sudah bersih. "Kamu punya waktu malam ini?"

"Sayangnya, ini udah di luar jam kerja," jawab Abel yang juga sudah selesai makan. "Insight buka jam delapan pagi, Gi. Tapi kamu bisa kirim email. Kita bisa ngobrol lewat daring kalau kamu sibuk."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sabela," panggilnya hingga Abel mengangkat wajah. "Aku ke sini bukan karena BabaCrepe, aku ke sini juga bukan karena pekerjaan. Aku ke sini karena kamu."

Abel mencengkeram cangkirnya erat-erat.

"Yang aku bilang tadi, bukan main-main. Aku nggak pernah benar-benar bisa melepaskan kamu. Tapi aku butuh waktu untuk yakin kalau aku akan menghadapi kamu lagi dengan versi terbaik diriku." Lelaki itu memerangkap Abel dalam tatapan manik kelamnya sebelum melanjutkan, "Aku tanya Kezia dan Gaby. Tentang kamu, apakah masih sendiri, atau ada *hint* kalau kamu sudah bersama orang lain. Mereka bilang kamu masih sendiri, jadi aku ke sini. *So* .... "

Nugi menghela napas. "Bisakah kita memulai dari awal lagi?"

Sesuatu yang panas menyangkut di leher Abel. Gadis itu menunduk guna

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menyembunyikan mata yang memburam. Abel mengetukkan ujung jarinya di cangkir, lalu kembali mengangkat wajah.

“Kamu di sini berapa hari?”

Nugi menatapnya sejenak. “Tiga. Tapi bisa berubah sesuai kebutuhan. Kamu butuh diyakinkan berapa hari?”

Abel hanya tersenyum. “Udah dapat penginapan?”

“Hm. Hotel.”

Abel berdeham. “*Let’s continue tomorrow, can we?”*

Nugi tersenyum tipis, seolah sudah memperkirakannya. “ *Sure."*

Gadis itu membiarkan Nugi membawa semua piring ke belakang, karena Abel perlu menata jantungnya yang baru saja pecah berantakan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Biasanya pulang jam segini?” tanyanya ketika mereka keluar.

Abel mengangguk. “Kamu udah pesan taksi?”

“Udah. Baru jalan ke sini.”

Gadis itu mengunci pintu dan meraih jas hujan, berusaha bersikap biasa pada aroma *citrus* yang tak pernah berhenti membujuknya.

“Nggak bareng aja? Deras, Bel.”

“Udah sering dapat yang lebih deras dari ini, Gi.” jawab Abel memakai jas hujannya, lalu mendongak saat Nugi terkekeh. “Kenapa?”

“Teru-teru bozu.” Nugi menarik tudung jas hujannya agar lebih melindungi. “Hati-hati di jalan.”

Abel sengaja memutus tatapan bersamaan dengan taksi yang berhenti di depan mereka.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Aku duluan.” Abel tersenyum sebelum pergi dengan motornya, meninggalkan Nugi yang menghela napas dalam-dalam.

Sementara itu, pikiran Abel kacau balau sepanjang perjalanan.

“Baru datang, Mbak?” sapa Diana yang juga baru sampai, lalu mahasiswa itu mengerutkan kening. “Mbak Abel baik-baik aja?”

Abel segera mengusap matanya yang sembab, lalu mengangguk. Diana menyipit tidak percaya, tapi langsung pamit untuk berjalan lebih dulu. Abel menangkup wajahnya, sedikit memarahi diri sendiri karena kurang fokus di jalan. Gadis itu melepas mantelnya, lalu naik ke atas. Hingga langkah tergesa di belakangnya membuat Abel menoleh.

“Tadi lupa tanya. Besok jam berapa?” tanya Nugi ketika sampai di hadapannya. *Hoodie* dan celananya basah lagi.

Ah, benar-benar...

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Bajumu basah lagi, Gi." Abel mati-matian menahan panas yang terkumpul di pelupuk mata. "Kamu itu ... gimana kalau demam, coba?"

"Ada baju lain," ucapnya ringan. "Jadi, besok luang jam berapa?" Gadis itu mencengkram helmnya dan berdeham. "Tiga sore?"

"Tiga sore, *noted*."

Abel mengangguk. "Balik, Gi. Ini kosan cewek. Nanti anak-anakku nggak nyaman ada cowok di sini."

Nugi menatapnya hangat. *"See you tomorrow*, Sabela*."*

Abel mengangguk lagi. Lelaki itu berjalan mundur sebelum menuruni tangga. Abel melihat ke bawah, mengawasi Nugi yang menoleh ke arahnya satu kali sebelum masuk ke dalam taksi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Padahal ada ponsel, kenapa dia repot-repot datang ke sini ....

Gadis itu membuka unitnya dan menghempaskan diri di kursi.

Abel punya banyak harapan. Dia berharap suatu saat nanti, dia bisa menguasai teknik-teknik desain animasi agar kemampuannya berkembang. Dia berharap suatu saat nanti Insight bisa menjadi sebuah *advertising agency* yang tidak hanya meng-*handle* desain grafis saja. Dia juga berharap suatu hari nanti, dia bisa membangun rumah di Yogyakarta, kota sejuta pesona yang membuatnya jatuh cinta. Lihat? Dia punya banyak harapan. Tapi semua harapannya selalu terukur, terkendali, punya langkah nyata, realistis.

Dan Nugi, tidak termasuk di dalamnya.

Karena tentang Nugi, Abel memang sudah melepaskannya jauh-jauh hari. Tidak ada lagi angan yang dibiarkannya tumbuh liar dan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

berkelana. Hanya tersisa kepingan rindu yang sialnya, masih amat membara. Tapi tak mengapa, Abel bisa mengendalikannya.

Dia tidak pernah, barang sedetik saja, berharap bahwa Nugi ada di hadapannya, dan mengatakan semua kalimat itu padanya. Kalaupun mereka harus bertemu di masa depan, mereka akan bersapa layaknya teman yang lama tidak berjumpa. Karena Abel sadar sekali, banyak hal terjadi seiring waktu yang mereka lalui.

Sabela, aku ke sini bukan karena BabaCrepe, aku ke sini juga bukan karena pekerjaan. Aku ke sini karena kamu."

Tapi itu, jelas bukan kalimat yang akan dikatakan seorang *kawan lama*. Abel memejamkan mata yang memanas.

-oOo-

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

On my way. Cuacanya bagus. Mau jalan-jalan di luar?

Nggak perlu. Hati-hati..

Sure. Timmu ada berapa orang

Lima. Kenapa? |

"Mau bawain sesuatu.

Nggak enak datang nggak bawa apa-apa."

Abel menutup laptop dan menghela napas dalam. Meminta jeda semalam, cukup membantu Abel mempersiapkan diri untuk hari ini. Gadis itu meneliti penampilannya pada kaca besar di sisi ruangan. Ia memilih *dress* floral lengan pendek sepanjang betis hari ini. Beberapa menit kemudian, Tami membuka pintunya dengan rusuh.

"*Ng, M*bak—*nganu*...," Tami tampak pias sekali. "I-tu ... di depan ada Mas Nugi. Dia jadi klien kita, ya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menuntaskan sapuan *liptint*-nya dan meraih *sling-bag*.

“Dia tamuku. Yuk ke depan. Masih ada yang mau di sini—Mala, kamu ngapain di situ?”

Mala yang bersembunyi di dapur, cepat-cepat berlari di belakang Abel dengan wajah panik. “Mati aku! Kemarin aku barusan ngeghibahin dia! Masa aku ngegibahin klien? Aduh mulutku ini, *ck..”*

Abel terkekeh. Ia mengambil *sandwich* di kulkas dan berjalan ke depan, membiarkan dua gadis tadi berjalan malu-malu di belakangnya. Sampai di depan, Abel menemukan tiga lelaki tengah berbincang santai. Padahal, dia sudah berjanji akan menghadapi hari ini dengan sebiasa mungkin. Tetapi ketika Nugi mengangkat wajah, Abel tetap mengeratkan pegangannya pada *paperbag* tanpa sadar.

“Sekarang?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk. “Masih ada yang mau di sini?”

“Nggak. Aku balik aja,” sahut Naka. “Makasih *crepes*-nya, Mas. Tam, La, nih...*ck!* Kamu tadi mau dikasih malah kabur.”

Mala meringis. “Makasih, Mas.”

“Aku juga pulang.”

“*Ng*—aku juga! Jerry, nebeng! Eh Mbak, besok buka nggak?”

Empat, *oh* ...lima pasang mata itu menatapnya bersamaan hingga wajah Abel terbakar.

“Buka,” jawab Abel gemas. “Kenapa harus nggak buka, coba?”

Tami mengangkat bahu dengan canggung. Abel menunggu anak- anak itu keluar sebelum mengunci pintu. Lalu, ia berhenti ketika menyadari sebuah mobil terparkir di depan.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“*Come in?"* ucap Nugi. “Mumpung nggak hujan, ayo jalan-jalan.”

Mungkin karena tidak kunjung mendekat, Nugi membukakan pintu. Gadis itu mengamati Nugi beberapa saat, lalu masuk.

“Itu apa?” tanya Nugi ketika duduk di kursi kemudi. Tidak ada gerakan gugup dan ragu-ragu. Gerak-geriknya sesantai orang normal.

“*Sandwich*,” jawab Abel. “Mau?”

“*Sure*. Tapi nanti di sana aja. *Please,your seatbelt."*

“Mobil dapat dari mana, Gi?” tanya Abel sambil memasang *seatbelt*.

“Sewa. Dua hari. Jadi, besok mau ke mana?”

“Nanti lihat-lihat dulu, Nugi. Kamu bawa apa?” tanyanya ketika melihat *paperbag* di kursi belakang.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Itu? Minuman sama makanan dari BabaCrepe," jawab Nugi mulai mengemudi. "Aku pikir kamu masih nggak nyaman jajan sembarangan. Tapi sepertinya kamu udah punya tempat langganan di sini."

Abel mengangkat bahu. "Ada yang bilang kalau tempat itu bersih, nggak banyak lalat, ada tempat untuk cuci tangan dan jauh dari polusi, kemungkinan besar aman."

"Hm. *Say yes for his quest, then.*"

Abel mendengkus geli yang diikuti senyum di bibir Nugi.

Mereka mengobrol ringan hingga Nugi memarkirkan mobilnya. Mereka berjalan-jalan di salah satu destinasi Kota Yogyakarta, berbaur dengan banyak pejalan kaki lainnya. Kereta kuda berseliweran, sementara di sisi jalan para penjual sibuk menjajakan bahan dagangannya. Mendung tipis sore ini, tapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

cukup untuk menghalau matahari. Tidak panas, juga tidak hujan.

“Selamat, ya.” Nugi memakai *snapback*-nya.

Abel, yang sedang mengamati desain lampu antik berwarna hijau itu menoleh. Nugi tersenyum dengan tangan disisipkan di saku.

“Aku belum kasih selamat sama kamu. Untuk Insight dan segala pencapaianmu selama ini, aku dengar dari anak-anak. Timmu juga sepertinya menyenangkan.”

Abel tersenyum, sadar jika Nugi tengah membantunya menyentuh topik paling inti yang seharusnya mereka bahas.

“Mereka keluarga baruku di sini,” ucap Abel. “Kamu juga, selamat. BabaCrepe, Meraki. Dan mobil, selamat juga untuk itu.”

Abel setengah yakin ia akan melihat sorot suram di sana. Namun Nugi justru menatapnya

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dengan hangat. “Kezia bilang kamu pergi selama sembilan bulan. Kamu ke mana?”

“Aku ke mana-mana,” jawab Nugi. “Waktu kamu pergi, aku nggak punya alasan untuk pulang lagi. Comma bisa cari pengganti dan Athlas nggak pernah butuh aku sejak awal. Aku ngisi kafe di sana-sini dan jadi juru masak di posko pengungsian untuk waktu lama. Hidupku nggak tentu arah dan aku nggak peduli.”

Setiap kalimat Nugi, membuka satu persatu memori masa lalu mereka hingga mata Abel memanas.

“Tapi kamu pulang,” gumam Abel. “Waktu Tasya lahir.”

“Aku nggak pernah mengira bahwa bertemu kamu, akan menciptakan hal-hal yang nggak pernah aku pikirkan sebelumnya. *You’re a distraction*. Sama kamu, aku kembali bersentuhan dengan rasa bahagia dan harapan bahkan ketika aku menolaknya mati-matian.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Walau aku berusaha abai pada hidupku seperti dulu, nyatanya tetap berbeda dengan waktu sebelum ada kamu. Karena jauh di dalam sini, aku nggak bisa sepasrah itu lagi. *You gave me a spell. A strong spell."*

Abel mengerutkan kening.

"*Penyesalanmu itu bukti kalau lo bukan orang jahat. Rasa bersalah cuma dimiliki orang-orang baik, Gi,*" sambungnya. "*Penyesalan cuma dimiliki sama orang-orang baik. You deserve all good things in this world*. Kalimatmu ini mengerikan, Sabela. Setiap kali aku ingat, aku seperti melihat celah untuk memaafkan diri sendiri. Dia ibarat pintu keluar, tapi aku nggak berhak menggunakannya. Aku mulai berangan-angan, dan itu bikin aku marah. Siapa aku berani punya harapan? Tapi semakin ke sini, keinginan untuk tidak memilih pergi itu makin kuat, dan aku semakin murka sama diri sendiri. Aku pikir dengan kesibukan di posko itu, aku

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

akan lupa sama harapan-harapan kosong tadi. Nyatanya aku salah. Harapan itu tumbuh makin besar sampai aku sakit sendiri."

"Sakit?"

"Demam, hampir dua minggu," jawab Nugi. "Seperti dulu, dua hal itu berseteru di kepalaku, Bel. Sama-sama kuat sampai aku merasa sangat terbebani. Pertanyaan yang sebelumnya nggak pernah aku izinkan ada di kepala, mulai berdatangan. Apakah aku *boleh* tetap hidup dan mencari tahu apa yang bisa dilakukan raga ini selain berbuat jahat? Apakah aku benar-benar *boleh* memaafkan diri sendiri setelah semua hal jahat yang aku lakukan? Apakah aku *boleh* punya harapan setelah hal-hal jahat yang aku lakukan?"

Ah, kubah itu mulai retak, rupanya. Abel tersenyum tipis.

"Dan jawabannya?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Aku belum nemu. Aku masih merasa kalau aku nggak berhak mendapat semua itu. Aku tetap tinggal di sana bareng relawan lain. Aku merasa bahwa membantu orang-orang di posko itu, sedikit meringankan.” ucap Nugi. “Gardan orang yang pertama tahu aku di mana. Tapi aku minta dia diam saja. Sampai dia bilang kalau Kezia mau lahiran, dan Ali butuh dukungan.”

Iya. Kezia mengalami eklamsia hingga membuat kehamilannya beresiko tinggi. Dia ingat betapa cemasnya ia pagi itu.

“Dan kamu pulang?”

“Hm. Aku tahu rasanya kehilangan. Kalau hal buruk terjadi, Ali akan butuh banyak dukungan.”

“Kamu adalah salah satu orang paling suportif yang pernah aku kenal, Gi.” Bibir gadis itu bergetar. “Terus, kamu pergi ke psikolog?”

“Ada banyak harapan tentang masa depan yang mulai tumbuh, Sabela. Alih-alih memilih pergi,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bertahan dan memaksimalkan waktu yang masih diberi oleh Tuhan jadi opsi yang aku inginkan. Tapi setiap ingat salahku, aku berhenti. Begitu terus sampai rasanya aku tersesat di kepalaku sendiri. Di titik itu, aku memutuskan untuk pergi ke psikolog," ucap Nugi. "Ke psikiater juga, karena Bu Citra bilang aku juga butuh obat-obatan untuk terapi."

Gadis itu menghela napas karena dadanya sesak sekali.

"*You've done well,* Nugi. *Really*."

"Tapi sebelum itu, aku ke Melbourne."

Tentu saja, Abel berhenti. Nugi menunduk demi menatap manik cokelat itu.

"Jujur saja, aku belum bisa melepas kamu. Aku lihat kamu dari jauh. Kamu berangkat ke kantor pagi itu, dan cantik seperti biasa. Kamu tertawa bareng teman-temanmu sampai lesung pipimu jelas sekali. Dan aku sadar kalau aku nggak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

bisa menghadapi kamu ketika pikiranku masih berantakan. Aku bahkan nggak tahu kapan aku bisa mengatasi diriku sendiri. Mungkin sebulan, setahun, lima, sepuluh? Jadi, di titik itu aku melepaskan kamu—“

Nugi berdeham ketika suaranya sedikit parau. “Aku pikir, sebelum memulai apa pun dengan kamu atau dengan siapa pun nantinya, aku perlu memperbaiki hidupku dulu. Semua masa laluku, itu tanggung jawabku. Bukan tanggung jawabmu, juga bukan tanggung jawab orang lain.”

Abel bersikeras menatap ke depan dengan mata memanas habis-habisan. Untuk beberapa saat, keduanya hanya berjalan tanpa suara. Nugi memindahkan *slingbag* Abel ke depan sebelum kembali menyimpan tangan di dalam saku.

“Ada banyak hal yang kusut di kepalaku, Sabela,” ucap Nugi beberapa saat kemudian. “Orang-orang bilang bahwa aku harus menerima kepergian Ganis karena takdir. Tapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

aku merasa alasan itu kurang tepat. Kalau manusia bisa melampiaskan semua salahnya pada takdir, manusia nggak akan pernah bisa belajar bertanggung jawab. Aku percaya takdir, tapi pada hal-hal tertentu, aku juga percaya hukum sebab akibat. Walau persepsiku mulai berubah, aku masih sulit memaafkan diri sendiri. Bu Citra menyarankan agar aku sering mengikuti kegiatan sosial. Beliau juga bilang bahwa menulis surat untuk Ganis, akan sangat membantu. Semacam ... ngobrol sama dia semua hal yang nggak bisa aku ucapkan ke dia. Tapi, itu berat buatku. Membatin namanya saja rasanya masih sakit sekali."

"But you did that," gumam Abel.

"Hm. Pada akhirnya aku sadar apa yang luput dari kalimat tadi. Aku percaya takdir. Dan pada saat-saat tertentu, aku juga percaya hukum sebab akibat. Menyadari bahwa hal-hal terjadi karena sebuah alasan, membuatku sadar bahwa aku punya opsi yang lain: bertahan dan belajar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

dari kesalahan. Karena memilih pergi pun, juga bukan solusi untuk apa pun," ucap Nugi pelan. "Bu Citra memintaku belajar mengurai emosi, satu persatu. Hal-hal yang nggak pernah bisa aku sampaikan sama Ganis. Hal-hal yang aku sesali, hal-hal yang membuatku marah pada diri sendiri, tapi ternyata aku cuma bisa memikirkan satu kata."

Abel menoleh, dan Nugi tersenyum samar. "*Maaf*"

Abel mengepalkan tangan sebelum menatap ke depan, dan Nugi melanjutkan.

"Kalau dipikir-pikir, aku cuma nulis satu kata itu untuk berpuluh- puluh buku—atau malah ratusan? Aku sampai nggak bisa menghitung lagi berapa banyak buku yang aku habiskan. Butuh waktu lama sebelum aku bisa menulis kalimat lain."

Abel mengatupkan bibir erat-erat.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku...mulai semuanya dari bawah," sambung Nugi. "Aku mulai berusaha menghadapi kenyataan kalau aku memang ceroboh saat itu. Bahwa aku memang mengantuk dan hilang kendali di jalan tol. Bahwa Ganis meninggal, itu karena aku yang nggak hati-hati. Itu bukan sesuatu yang mudah. Ratusan kali, aku benar-benar ingin berhenti. Ratusan kali, aku memaki diri sendiri. Ratusan kali, aku merasa nggak berhak. Tapi setiap kali aku merasa *hilang*, aku ingat kata-katamu. Aku bergantung sama kalimat itu untuk waktu yang lama."

"Tapi kamu berhasil. Kamu sampai di titik ini."

Nugi terdiam sejenak. "Pelan-pelan, aku memahami arti kalimatmu tentang *'menata memori tentang Ganis di tempat yang seharusnya'*. Aku menghargai semua memori tentang kami. *Semuanya*. Dan pelan-pelan, berusaha menerimanya sebagai masa lalu. Aku mulai belajar untuk memaafkan diri sendiri. Aku belajar untuk mengikhlaskan hal-hal yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

perlu diikhlaskan, belajar merelakan hal-hal yang perlu direlakan. Tapi aku masih punya PR."

Abel duduk di salah satu bangku ketika kakinya tidak kuat lagi. Gadis itu tercenung pada jalanan sebelum kembali bertanya.

"Dan PR itu adalah?"

"Orang tua Ganis, dan hidupku sendiri," ucap Nugi yang duduk di sampingnya. "Mereka sudah berumur dan masih berduka, aku merasa bertanggungjawab untuk itu. Aku bertemu ayah Ganis saja, karena ibu Ganis sudah berpulang lebih dulu. Dia tinggal bersama kakak dan keponakannya. Aku ke sana bukan buat minta maaf, Sabela. Aku sadar ada yang lebih penting dibanding meminta maaf saja. Mereka yang merelakan masa lalu dan bisa bangkit lagi, itu yang paling penting. Dan, ya. Ini nggak mudah. Dari awal aku tahu ini nggak mudah. Apalagi setelah istrinya meninggal. Tapi pada akhirnya, kami mampu melewatinya. Butuh waktu, tapi

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

ayah Ganis mulai mau mengikuti pengobatan diabetes yang selama ini beliau abaikan."

Abel mengusap matanya dengan tisu. Kalimat itu hanya terdiri dari enam kata, tapi Abel tahu sekali jika ada banyak proses sebelum mencapai *'tapi pada akhirnya, kami mampu melewatinya''*. Di balik kesederhanaan kalimat itu, ada banyak peperangan yang terjadi.

"Kamu ... nggak pa-pa? Ketemu ayah Ganis akan berat, sepertinya."

"Ada banyak makian, pukulan, bantingan," gumam Nugi. "Tapi, kami memang harus melaluinya. Beliau orang yang aku hormati."

Abel tersenyum kecil meskipun matanya masih memanas.

"*It's good. Really*. Aku merasa harus kasih selamat terus-terusan."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*You too*, Sabela." Manik pekat itu menatapnya teduh. "Lihat kamu semenawan ini, aku jadi agak takut."

Abel mendengkus. "Lalu?"

Nugi mengamati helai rambut yang berlarian di pipinya, lalu tersenyum hangat.

"Aku mulai BabaCrepe bersamaan dengan usahaku mendampingi orang tua Ganis. Lalu mulai sibuk mempersiapkan menu-menu restoran. Aku berusaha menata ulang hidupku dari bawah, satu per satu. Selama itu, aku tahu kamu masih sering ngobrol sama anak- anak. Kamu juga sering ngobrol sama Lita dan ...." Nugi menghela napas. "Pada akhirnya, aku mengakui kalau aku nggak pernah benar- benar bisa melepaskan kamu. Nanti, nanti ketika aku udah yakin sama hidupku, sama *isi kepalaku*, dan kamu belum sama siapa-siapa, aku akan menganggapnya sebagai kesempatan untuk memperjuangkan kamu."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel sengaja berlama-lama menyesap minumannya, karena kerongkongannya sangat perih saat ini.

“Kamu nggak pernah kencan sebelum ini?” tanya Abel kemudian.

Nugi menggeleng. “Aku fokus memperbaiki hidupku dan cuma ada kamu di kepalaku. Tapi Kezia pernah bilang kalau kamu sempat dekat sama klienmu. Kalian benar-benar sudah putus?”

Telinga Nugi memerah, tapi lelaki itu menunggu dengan tenang.

“Nggak putus,” jawab Abel hingga manik kelam itu menggelap.

“Nggak pernah nyambung juga. Apa yang mau diputuskan?”

“Sabela,” geram Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Aku fokus sama Insight, Gi.” Abel terkekeh. “Tapi kamu berani naik mobil lagi, kamu latihan sama siapa?”

Pertanyaan itu menyadarkan Nugi dari si lesung pipi.

“Nggak sama siapa-siapa. Tentang itu, keberanianku muncul sendiri setelah pola pikirku berubah. Yang salah saat itu adalah aku, bukan mobilnya. Belajar dari masa lalu, aku perlu memastikan diri dalam kondisi baik kalau mau mengemudi. Butuh waktu, tapi akhirnya bisa.”

Abel mengamati lelaki itu beberapa saat, lalu mengangguk. “Jadi, akhirnya basis usahamu di sini. Kamu balik pegang Comma? Apa Noire juga bakal *re-opening*?”

“Ya, dan nggak. Aku kembali pegang Comma. Dan nggak,

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

properti Noire dijual untuk modal usaha di sini. Kamu masih mengurusi tambakmu?”

“Aku lepas. Aku nggak mungkin pegang tambak saat di Melbourne. Aku fokus sama Insight dan rencana-rencanaku.”

Di bawah naungan topi hitam itu, sepasang mata legam menatapnya dengan cara yang tidak pernah bisa Abel lupa. Lembut dan teduh di saat yang sama. Bedanya, manik itu kini terlihat *hidup* dan berbinar. Tidak ada lagi hitam samar di bawah mata, atau sorot kelabu yang dulu sering membayang di sana.

Abel meraih *paperbag*. “Mau *sandwich*?”

“ *Sure*. Kamu yang bikin?”

“Hm. Cukup membantu kalau mau sarapan cepat.” Abel menikmati *sandwich* sambil menatap ke depan, merasai ketenangan familiar yang dibawa aroma *citrus* di sekitarnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Jadi, apa permintaanku dikabulkan?”

Abel mengawasi serombongan turis yang sedang menyebrang jalan sebelum bertanya, “Apa ekspektasimu dengan permintaan itu, Nugi?”

Nugi mengangkat alis. “Kamu mau dengar versi jangka panjang atau jangka pendeknya?”

Abel bertopang dagu. “Dua-duanya, coba.”

“Versi jangka pendeknya, kita mulai lagi dari awal, dengan komitmen. Versi jangka panjangnya, kamu terima lamaranku dan kita bangun hidup bersama-sama. Jadi, mau jawab yang mana?”

Nugi mengatakannya dengan ringan, tidak ada segurat canda pada raut wajah itu. Abel menatapnya sejenak, lalu bangkit.

“Kamu udah kepikiran oleh-oleh buat yang lain?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi tersenyum kecil dan ikut berdiri. “Cari sekarang aja, gimana?”

Abel mengangguk dan berjalan lebih dulu. Angin berembus pelan, membuat rambut gadis itu berantakan. Menyugar rambutnya, Abel menoleh ke belakang karena Nugi tidak segera menyamai langkahnya. Rupanya lelaki itu sedang mengarahkan kamera ponsel ke arahnya entah sejak kapan. Nugi nyengir, lalu berlari-lari kecil ke arahnya.

“*Wanna go out for dinner tonight?*”

Gadis itu mendengarnya dengan jelas, tapi ia tidak segera menjawab. Dia perlu berpikir jernih di tengah aroma *citrus* yang membujuk rindunya sejak tadi. Lalu, Abel menghela napas dalam.

“Sure.”

-oOo-

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sapuan lipstik merah di bibir berhenti ketika ragu menyusup di benak, tapi gadis itu kembali bercermin. Ia merapikan *middi dress* merah selututnya sebelum keluar. Nugi sedang menelfon saat Abel muncul. Lelaki itu memakai kemeja biru malam ini, dengan lengan kemeja sedikit ditekuk. Ketika Nugi menoleh, gadis itu mencengkram *clutch* erat-erat.

"Nanti gue telfon lagi." Nugi menyimpan gawainya, lalu tersenyum. "*You're so beautiful''*

Kerongkongan Abel tercekat hebat. Lupakan tentang pujian. Abel hanya fokus pada sorot mata Nugi. Tidak ada rasa takut dan antipati di sana. Hanya ada sorot hangat yang begitu menenggelamkannya.

Abel buru-buru masuk mobil. "Mampir ke studio dulu, ya."

"Kamu mau nugas dulu?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Cuma *copy* saja. Hari ini belum sempat kontrol kerjaan anak- anak."

Gerimis turun ketika mereka sampai di studio. Abel mempersilakan Nugi duduk dan pergi ke ruangannya. Sementara menunggu *loading*, Abel memainkan tumblernya tanpa selera.

"Apa ekspektasimu dengan permintaan itu, Nugi?"

"Versi jangka pendeknya, kita mulai lagi dari awal, dengan komitmen. Versi jangka panjangnya, kamu terima lamaranku dan kita bangun hidup bersama-sama."

Jawaban penuh keseriusan itu, tidak mungkin bisa diberikan oleh Nugi yang dulu. Lelaki ini muncul kembali setelah banyak hal yang ia lalui. Meskipun Abel tahu pencapaian-pencapaiannya, mendengar semua proses dari Nugi sendiri adalah hal yang berbeda.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Yes yes YESS!!*" seru si merah dengan tidak sabar.

"*Aku rasa yes nggak papa. Maksudku, sekarang dia datang dengan versi upgrade. Tidakkah menurutmu dia layak dipertimbangkan kembali?*" celetuk Si Putih.

Abel kembali menghela napas dalam. Ia mencabut *flashdisk* dan keluar ruangan.

"Udah?" tanyanya berpaling dari lukisan di dinding.

Abel mengangguk. "*Yes.*"

"Kita berangkat, kalau begitu."

"*No*, Nugi. Jawabanku untuk pertanyaanmu, adalah 'ya'. "

Langkah Nugi berhenti. Ia kembali menghadapi Abel, sorotnya mencari-cari. Lalu perlahan, matanya memerah.

"Kita mulai dari awal? Dengan benar kali ini?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Jantungnya mulai bertalu mengerikan saat ini, tapi Abel menatap manik pekat itu tanpa ragu. "Ya."

Lelaki itu memijit pangkal hidungnya. "Boleh peluk?"

Abel bahkan belum selesai mengangguk ketika Nugi menariknya dalam pelukan. Lelaki itu menenggelamkan wajah di ceruk lehernya dan berbisik parau. "*I miss you*, Sabela. Aku kangen kamu sampai sakit rasanya."

Bola mata Abel memanas. Gadis itu balas memeluknya.

"Terima kasih sudah berusaha. Terima kasih sudah berjuang, Nugi."

Lelaki itu merapatkan pelukan. "J*e t'aime, Ma cherie."*

Abel semakin bersembunyi di pelukan lelaki itu, berusaha meredam segala macam rasa yang kini berpusar mengerikan di perutnya. Dia

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

masih ingin bergelung di rengkuhan Nugi, bertemu sapa dengan aroma dan kehangatan yang pernah—dan masih memantik rindu-rindunya.

"*Love you too,*" balas gadis itu.

Nugi menenggelamkan hidungnya di rambut gadis itu, menghidu aromanya dalam-dalam. "*Thank you*," bisiknya sebelum mencium dahi Abel untuk waktu yang lama.

Kesepuluh jemarinya merengkuh wajah gadis itu, menatapnya beberapa saat sebelum menunduk. Sapuan itu lembut dan ringan, tapi gejolak di perutnya begitu mengerikan. Singkat, dan Nugi kembali mencipta jarak. Manik pekat itu menawannya sesaat, dan pikiran Abel mulai tersesat.

Tanpa kata, Nugi meraih tengkuknya dan kembali menciumnya dengan tenaga yang lebih besar hingga Abel terhuyung. Satu tangan Nugi meraih pinggangnya, menahannya erat hingga

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

jarak mereka benar-benar sirna. Aroma yang merangsek di paru-paru Abel terasa begitu kental, begitu familiar. Gadis itu meremas bahu Nugi, merasai setiap sentuhan, setiap sapuan, setiap pagutan yang diberikan lelaki itu tanpa menahan diri. Rindu yang selama ini terpatri kini melepaskan diri, menguar setelah terpenjara lama sekali. Pelan tapi pasti, rasa hangatnya berkelindan di setiap laju darah Abel, memenuhi setiap relung hingga gadis itu kewalahan oleh euforia yang meraja.

Namun, pikirannya mulai berceceran ketika sapuan itu berubah menjadi tuntutan tidak sabar. Bara menguasai laju darahnya, memantik dahaga yang membuat sepasang bibir merah itu mendesah. Gelisah, Abel meraih leher Nugi, membalas setiap sapuan dengan ketidaksabaran yang sama. Napas Nugi memberat. Tanpa melepas pagutannya, lelaki itu menyambar pinggang Abel dan mendudukkannya ke atas meja. Jemarinya menyusup di

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tengkuk Abel, menekannya tegas hingga nalar Abel beterbangan.

Panas menari di sela-sela raga untuk waktu yang lama, membiarkan sehelai nalar tetap tersisa sementara yang lain pupus entah ke mana. Dan mereka tidak tergesa-gesa kembali ke realita. Sesederhana menikmati ritme yang terbentuk, saling mengimbangi, saling menuntut. Hingga sapuan hebat itu meredup jadi kecupan- kecupan kecil, dan Nugi melepaskannya setelah satu pagutan yang lama.

"*Breath*, " bisiknya pada Abel yang nyaris lupa cara bernapas. Lelaki itu tersenyum kecil kala melihat pipi gadisnya yang begitu merona.

"Lipstikku pasti berantakan," gumamnya kala mengusap noda lipstik di bibir Nugi.

Nugi terkekeh. *"Fix it, and I would love to ruin it for you."*

Abel memutar bola mata meskipun wajahnya kembali membara.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku perhatikan sejak kemarin, BFRB-mu udah hilang."

"Butuh waktu, tapi akhirnya bisa hilang."

"Good. If you need help for biting your lips, I'm willing to be your volunteer."

Abel menatapnya gemas, lalu memainkan rambut di tengkuk Nugi.

"Kenapa?" Nugi mengerutkan kening kala Abel hanya menatapnya dalam diam.

Abel menggeleng. "Gi, kamu *aware* sama berita yang baru *up* tentang kamu?"

"Tentang masa laluku?" tanyanya.

Abel mengangguk gelisah. "Tentang itu, dan video di supermarket itu. Videonya mulai bermunculan setiap kali nama kamu dicari, Gi."

"Aku sadar itu dari awal ketika aku setuju jadi juri. Jejak digital memang susah dihapus. Nggak masalah. Ikuti *hype*-nya dulu." Gadis itu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menatap Nugi dengan cemas, namun Nugi membelai pipinya. "*I'll face it*, Sabela. *I am okay*."

Abel menatap manik kelam itu. Iya. Dia harus lebih percaya bahwa Nugi versi *upgrade* ini akan bisa menghadapinya.

"Tiga hari lagi ulang tahun Talita. Kamu tahu kalau ada pesta, kan?"

Abel mengangguk.

"Mau ke sana bareng?"

"Kemarin-kemarin aku cuma kirim kado." Abel berpikir-pikir, lalu tersenyum. "*But it's okay*. Nanti aku coba cari penginapan. Rumahku masih disewa, soalnya."

"Dekat rumahku ada *guesthouse*. Mau *booking* di situ?"

Nugi meringis ketika Abel menatapnya dalam diam.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Aku ada rumah. Nggak jauh dari rumah Manda. Beda perumahan aja," ucapnya. "Jadi gampang kalau kamu mau main sama Talita."

Demi apa pun, Abel paham arti dari kalimat itu. Nugi tertawa kecil ketika pipi Abel merona lagi.

"Tapi aku justru yakin Mbak Mita akan memaksa kamu nginep di rumahnya setelah ketemu kamu."

"Jangan. Nanti merepotkan."

Nugi tersenyum lembut. "*You're so adorable*," ucapnya sebelum kembali mencium bibir Abel. Dan begitu saja, seluruh permasalahan tentang inap-menginap tergusur dari kepala. Mencengkram kemeja Nugi, Abel mengikuti tempo yang lebih terkendali kali ini.

"*Dinner*," Abel mengatur napas kala Nugi melepaskannya. Nugi tertawa dan membenahi rambut gadis itu.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sure. Let's have dinner date, Ma Cherie."

-oOo-

Nugi membenahi kepala Abel yang terkulai di bahunya sebelum kembali berbalas pesan dengan salah satu pegawai Meraki.

"Bel?" Nugi mengusapkan pipi di kepala gadis itu dengan main- main. "Sabela, udah sampai."

Abel terbangun dan menyipit. "Aku ketiduran?"

"Nggak. Kamu dari tadi lari-lari di lorong."

Nugi terkekeh kala Abel memutar bola mata. Abel memperbaiki penampilannya dan melihat ke luar jendela. *Ah*, dia lama tidak melihat kota ini. Menjadi individu tanpa keluarga membuat Abel menyadari sebuah *privilege*—bisa pergi dan tinggal di mana pun yang ia mau. Gadis itu melirik Nugi yang masih fokus dengan gawainya. Abel

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

menepuk-nepuk pipi, dan kembali duduk dengan benar ketika pesawat bersiap untuk *landing*.

“Kenapa ditepuk-tepuk?” Nugi mengerutkan kening.

Gadis itu menggeleng dengan senyum bermain di bibirnya.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di sebuah rumah yang tampak asing sekali. Nugi mengangkat gawainya yang berdering.

“Kenapa, Nda? Iya, gue ke sana.” Nugi membuka gerbang dan meraih tangan Abel, mengajaknya masuk. “Masih dua jam lagi, Nda. Ini gue baru ngurusi masa depan gue.”

Nugi mematikan gawainya dan membuka pintu. “Masuk dulu.”

Guesthouse itu menerima pesanannya, tapi baru bisa menerima Abel tiga jam lagi karena kamar

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

penuh dan kebetulan ada tamu yang *checkout* jam sekian. Pelan, Abel melangkah ke dalam rumah yang berkonsep minimalis modern itu. Tidak banyak perabotan di sini. Hanya ada sofa dan beberapa furnitur berwarna biru gelap, tampak kontras dengan tema rumah yang berwarna putih. Aroma *citrus* tercium kuat di udara. Lalu, Abel berhenti. Matanya terpaku pada sebuah pigura di dinding.

"*Crown flower* dari kamu." Nugi mengusap puncak kepala Abel dan tersenyum. "Mantraku yang lain."

Abel berdeham. "Itu butuh resin berapa banyak?"

"Apa aku harus pusing sama hal itu?" Nugi tertawa. "*This is your room*, Sabela."

Abel mengerutkan kening. "Ini kamar *mu*, Nugi."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

‘Seharian ini jadi kamarmu. Kamar yang lainnya belum ada AC. Kamu atau aku dulu yang mandi?”

“Duluan aja, Gi,” jawabnya, yang dipatuhi Nugi.

Ruangan itu rapi dan tidak banyak barang. Selain tempat tidur, hanya ada sebuah almari baju, nakas dan Maemunah. Tapi, ruangan ini memang beraroma *Nugi* sekali.

“Halo, Mae.”

Abel membelai Maemunah, tersenyum kecil ketika menyadari bahwa ia merindukan gitar ini. Gadis itu memutuskan untuk mulai membersihkan wajahnya ketika ia tidak sengaja melihat pigura di atas nakas: foto Abel yang pernah menjadi sampul majalah Mita. Gadis itu memejamkan matanya yang memanas, lalu menghela napas panjang demi meredam kupu-kupu yang terbang riuh di perutnya.

-oOo-

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Hai," sapa Abel canggung. "Ada yang bisa aku bantu?"

Abel memang
tidak memberitahu siapa pun bahwa ia akan datang.

Tapi, melihat mereka tertegun rasanya aneh juga.

"ASTAGA SABELA!" teriak Kezia, lalu menangkup mulutnya. "Aduh, gue lupa Tasya sama Rasya baru tidur. Tapi YA AMPUN BEL!"

Dan begitu saja, Kezia menubruknya dengan keras. Mita memekik dan meletakkan *brownies*-nya. Sementara Gaby, masih terperangah.

"Ini kamu!" Mita memeluknya erat-erat. "Mbak kangen banget!"

"Nugi jemput lo?" Gaby melotot. "*Guys*, kalian—sejak kapan?!!"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Nah!” Raka menunjuk Nugi dan Abel dengan bingung.

“Lo hutang penjelasan, Gi.” Ali menyipit.

“Lo ke Jogja, Gi?” tanya Gardan yang sedang merangkai balon bersama Wanda. Wanda menatap keributan dengan dahi berkerut.

“Hm,” jawabnya ikut duduk.

Aroma cokelat membuatnya menoleh. Manda berdiri di belakangnya dengan celemek di badan. Ia tertegun.

“Itu Abel beneran, Gi? Desgraf Athlas sama Comma?” tanyanya hingga Nugi berdecak. Manda mengangkat alis. “Kapan lo ke Jogja?”

“Senin kemarin,” jawab Nugi mulai merangkai balon.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"*Biri ngirisi misi dipin,"* cibir Manda. "Yang! Siap-siap dapat pesanan gaun! Jangan mau kalau diminta diskon sama Nugi!"

Gardan terbahak, tapi Nugi tidak berkata apa-apa. Manik kelam itu sedang sibuk mengawasi gadisnya.

"OM NYUGI!" Seorang bocah yang memakai gaun pesta melompat ke punggungnya. "*Lasya masih bubu*."

"Nanti Rasya bangun. Kamu udah mandi?"

"Dah!" jawabnya ceria sambil bergelantungan di leher Nugi.

"Lihat, itu siapa?" Nugi menunjuk Abel. Mata Talita membulat.

"TANTE ABEL! TANTE ABEL!" serunya heboh, tapi ia justru gamang ketika sudah mendekat. "Tante...Abel?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Kenapa Ta?” Mita terkekeh. “Ini Tante Abel yang sering *video call* sama Lita, lho.”

Talita menatap ibunya dengan matanya yang bundar. “Pidio? Tante Abel yang sama Om Nyugi?”

“Iya. Om Nugimu mana mau sama Tante Abel yang lain?” sahut Gaby yang sudah meneruskan pekerjaannya.

Mita berbisik, “Maksudnya fotomu waktu di katalog itu.”

“Dia penasaran banget sama kamu, Bel. Sering ngobrol di *video call* tapi ngerasa nggak pernah kenal.” Kezia tergelak. “Kamu dulu sering digendong Tante Abel, Ta.”

“Oh...” Abel terkekeh geli. “Sini dipeluk, coba? Astaga, ini Lita? Kamu tambah cantik aja. Lita masih suka pakai bandana?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita mengangguk canggung sambil menyentuh bandana di kepalanya.

“Nanti kita beli bareng-bareng, mau?”

Cengiran lebar langsung terpulas di bibir balita itu. “Mau!” serunya sebelum merangkul leher Abel.

Abel balas memeluknya dengan mata yang menghangat.

“Kamu di sini berapa lama, Bel? Nginep di mana?” tanya Mita yang kembali memotong-motong *brownies*-nya.

“Tiga hari, Mbak. Udah *booking* di *guesthouse* dekat rumah Nugi.”

“Oh...udah dapat tempat nginep ya? tadinya mau Mbak ajak nginep di rumah aja,” ucapnya sebelum kembali semringah. “Tapi nggak masalah, dekat. Tiga hari, kan? Besok Minggu

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Talita minta ke kebun binatang. Kamu bangun agak pagi, ya? Biar kita bisa sarapan bareng.”

Mata Abel memanas hebat. Tuhan, dia nyaris lupa betapa berbahayanya keluarga ini. Tersenyum, Abel mengangguk.

Tanpa menyadari jika di seberang ruangan, sepasang manik legam mengawasinya dengan lekat.

Dan untuk senyuman serta lesung pipi yang tidak pernah berhenti muncul sejak tadi, laki-laki itu berdoa agar Tuhan mengizinkannya menjaga gadis ini hingga napas terakhir Nugi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Expart 2: Versi Jangka Panjang

"MATERI seminar tadi?" Naka meraih bendel yang dibagikan Abel.

"Iya. Ada materi tentang UI/UX juga. Bagus banget," jawab Abel.

Jerry melirik. "Materi Mbak yang mana?"

"*Brainstorming* dalam menyusun logo—iya yang itu," jawab Tami yang menemani Abel mengisi seminar.

"Minggu depan ada *workshop*. Selasa sama Rabu. Mala, mau ikut? Yang lain udah, tinggal kamu yang belum pernah ikut *workshop*."

"Mau! Mbak Abel juga ngisi workshopnya? Kapan?"

"Selasanya." Abel menyugar rambut. "Kerjaan udah siap dikirim?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Sebentar. Tinggal *finishing touch* aja."

'Oke." Abel menghempaskan diri di sofa, dan tersenyum kala membaca *chat* dari Nugi.

Mobilnya baru datang. udah pulang?

Udah. Hati-hati.

"Umm, Mbak?"

Abel menatap Mala. "Ya?"

"Maaf. Waktu itu, aku nggak ngerti kalau Mas Nugi itu ... *umm*, pacarnya Mbak Abel. Waktu lihat wawancaranya tentang kecelakaan itu, aku ngerasa nggak enak. Mas Nugi pasti pernah kesulitan."

Ucapan Mala membuat tiga yang lain saling bertukar pandang.

Sementara Mala sendiri hampir menangis.

Abel tersenyum. "Kenapa kamu nggak minta maaf sama dia?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Mala menggeleng dan semakin menunduk. “Malu.”

Abel terkekeh. “Sudah, nggak pa-pa. *Thankyou*, ya.”

Mala meraih tisu. Jerry menjejak kursinya hingga melesat di samping Mala dan menyikutnya dengan main-main, yang berakhir dengan cubitan Mala karena menumpahkan *tumbler* di atas bukunya.

Ya. Pada bincang-bincang santai di sebuah *chanel youtube*, Nugi menjawab banyak rumor yang simpang siur tentang dirinya. Beberapa netizen menyebutnya tidak tahu diri hingga Abel menangis ketika membaca komentar satu-persatu. Tap dia bersyukur Nugi bisa menghadapinya dengan baik.

“Tapi Mbak.” Tami berkata lamat-lamat. “Kalau nanti Mbak Abel nikah sama Mas Nugi, Insight...gimana?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Percaya saja, pertanyaan itu berputar di benaknya selama seminggu belakangan. Sudah empat bulan berlalu sejak Nugi datang malam itu, dan tidak sekali dua kali Nugi mengajaknya bicara tentang masa depan.

“Kalau pindah, ada yang mau ikut?”

Jerry dan Mala mengacungkan tangan, sementara Naka dan Tami bertukar pandang.

“Aku butuh banyak portofolio,” ucap Mala ringan.

“Lagipula pasar Insight nggak terbatas klien *offline* aja,” ucap Jerry. “Kita bahkan ngerjain klien dari Meksiko!”

“Aku ... nggak bisa jauh dari orang tua.” Tami meringis.

“Sama,” sambung Naka. “Ayah udah *sepuh*. Kalau benar pindah, bisa bikinin surat rekomendasi, Mbak?”

Abel mengangguk. “ *Sure*.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Obrolan mereka diinterupsi oleh suara bel. Abel keluar dan membukakan pintu untuk si laki-laki ber-*hoodie* itu. Nugi nyengir lebar dan merentangkan tangan, tapi Abel menahan dadanya.

“Anak-anak belum pulang, Gi.”

Kedua tangannya langsung terjatuh. “*But I miss you*,” gumamnya menggesekkan dahinya ke kepala gadis itu dengan main-main, lalu berakhir dengan mencium dahinya.

Gadis itu merapikan rambutnya dan mengamati Nugi. Laki-laki itu mengangkat alis dengan ekspresi bertanya, tapi Abel tersenyum.

Abel berjinjit, lalu mengecup rahangnya. “*Proud of you*, Mahawisnu.”

Manik kelam itu menajam. “Yakin belum boleh peluk? Hm?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel terkekeh, ia kembali mengamati Nugi. “Kamu nggak capek, Gi? Seminggu sekali ke sini, dua hari terus balik lagi.”

“*Seriously*, Sabela? Apa aku harus keberatan sama hal itu?” balik Nugi. “Itung-itung latihan kalau kita nikah nanti, kan?”

Abel memutar bola mata, dan Nugi tertawa.

“Aku serius, ini. Dan ini buat timmu.” Nugi memberikan *paperbag* pada Abel dan mengacak rambut gadis itu. “Aku mandi dulu, ya?”

-oOo-

“Masih hujan.”

Nugi dengan training hitamnya bersila di atas sofa. Abel duduk di sampingnya, mencari kehangatan dari segelas teh di tangan. Mereka berdua sedang duduk di depan televisi yang menayangkan serial luar negeri. Pukul lima sorew dan gerimis tidak berhenti sejak tadi.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Rambutmu udah kering beneran?” Abel mengusap rambut Nugi, lalu mengambil *hairdryer* dari ruangannya. “Hadap sini, coba.”

Nugi mematuhinya. Memeluk bantal, lelaki itu menunduk.

“Tadi Talita ribut mau ikut waktu tahu aku mau ke rumah Tante Abel,” celetuk lelaki itu.

“Terus?”

“Aku bilang, nggak boleh ikut karena dia belum mandi.”

“Apa—“ Abel terkekeh. “Nangis, nggak?”

“Nggak. *Nyebik* iya,” jawabnya nyengir. “Lihat, nanti malam dia pasti protes sama kamu seperti biasa.”

Abel mendengkus geli. “Selesai. Dingin gini jangan dibiarin basah lama-lama, Gi. Apalagi kamu sering perjalanan jauh. Nanti sakit gimana, coba?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi menatapnya lekat-lekat, lalu tersenyum.

“Kamu udah kepikiran tentang menikah?” tanyanya. “Tentang kita selama empat bulan ini, bagaimana menurutmu?”

Genggaman Abel pada *hair dryer* mengerat. Lelaki itu mengeluarkan kotak kecil berwarna merah beludru dari ranselnya. Ia membukanya, memperlihatkan sebuah cincin bermata satu yang cantik sekali.

“Sudah lama aku yakin, aku mau hidup sama kamu, membangun keluarga sama kamu. Tentang kita, aku udah memikirkannya jauh ke depan. *So, be my future,* Sabela Nawandini. *Will you marry me?’*

Abel yakin, jantungnya lupa berdetak. Nugi meraih tangan Abel dan meletakkan kotak itu di telapak tangannya.

“Kita nggak buru-buru. Menikah adalah keputusan besar, dan aku akan kasih kamu waktu untuk memikirkan semuanya. Aku cuma

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mau kamu tahu, kalau aku menginginkanmu jadi teman hidupku," ucapnya sebelum mencium dahi Abel. "*I really love you, really want you*, Sabela."

Manik kelam itu menenggelamkannya dalam kehangatan tak terkira sebelum menunduk untuk mengecup singkat bibirnya.

"*Say something, hm?'* gumamnya.

Abel memperhatikan kotak di telapak tangannya, lalu bertanya dengan suara gemetar. "Apa yang bikin kamu yakin mau nikah sama aku, Gi?"

"Aku nggak pernah main-main tentang pernikahan, Sabela." Nugi menyila rambut Abel. "Ada cukup banyak waktu untuk mengambil kesimpulan bahwa aku mau kamu jadi istriku. Rasanya menentramkan lihat kamu setiap hari dan ngobrol sama kamu begini. *You're so warm, so loving, so charming. I love you and I want you."*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Sekali lagi, gadis itu menatap manik pekat yang menawannya.

"*Take your time*," ucapnya tersenyum. "Dan mandi. Kita mau jalan- jalan malam ini."

-oOo-

Abel selalu mandi di kos, karena seluruh pakaiannya ada di sana. Dan ia sudah bersiap balik ke kos ketika ia justru berdiam di ruangannya sendiri. Gadis itu menghela napas berkali-kali. Dia mengambil waktu yang diberikan Nugi, tentu. Dia perlu mempertimbangkan semuanya dengan kepala jernih meskipun jantungnya meledak tidak keruan.

"*Just say YESS!*" seru si merah galak. "*Apa sih yang lo tunggu? Lo cinta banget sama dia—hmph.*"

Si putih mendekap mulut si merah. "*Aku tahu dia memang menggemaskan, tapi ayo brainstorming sebentar. Just a simple fit*

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

and proper test. Foryour own sake. Okay, Sabela?'

Abel menghela napas panjang.

Gadis itu tahu sekali apa yang salah pada masa lalu mereka. Abel yang belum bisa menerima diri sendiri dan Nugi yang belum mengatasi masa lalunya. Selain itu, Nugi tetaplah lelaki yang menunjukkan pada Abel bahwa dia bukanlah eksistensi yang salah di semesta, bahwa dia bisa bahagia tanpa kehilangan diri sendiri. Dia selalu menjawab ketidaktahuan Abel dengan cara yang baik tanpa merendahkannya.

Sekarang setelah mereka kembali bertemu dalam kondisi yang berbeda, lelaki itu semakin *terlihat*. Dia pekerja keras, bertanggungjawab, mampu menghargainya, dan hal-hal kecil yang tidak mampu Abel jelaskan. Termasuk rasa hangat dan nyaman setiap bersamanya, juga debar menentramkan setiap kali Nugi memeluknya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Kita nggak buru-buru. Menikah adalah keputusan besar, dan aku akan kasih kamu waktu untuk memikirkan semuanya. Aku cuma mau kamu tahu kalau aku menginginkan kamu jadi teman hidupku."

"Pernikahan bukan cuma tentang apa yang bisa lo dapat. Pernikahan juga tentang apa yang kita beri dan kita pertanggungjawabkan. Biahagia' mungkin adalah apa yang lo dapat dalam sebuah hubungan. Tapi 'bahagia' itu nggak bisa tercipta kalau lo dan pasangan lo nggak saling memberi kontribusi, nggak saling bertanggungjawab dan nggak saling memegang komitmen."

"Itu kenapa, kamu perlu punya pasangan yang baik waktu memutuskan buat menikah, Bel. Menikah bukan cuma berisi cinta saja. Ada banyak tanggung jawab di dalamnya. Menikah juga bukan cuma tentang kamu atau tentangnya. Menikah, selalu tentang kalian dan anak-anak yang nantinya kalian punya. Seperti

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

yang kamu bilang, nikah bukan cuma tentang bersatunya dua orang yang sedang jatuh cinta."

Nugi pernah memutuskan untuk menikah. Dan Nugi, adalah salah satu orang yang membuatnya sadar bahwa pernikahan adalah sebuah keputusan yang penuh tanggung jawab.

"Always takes two to tango," bisik si putih. *"Kamu sendiri udah siap nikah, Bel? Pikirin baik-baik."*

Ketika ia menyanggupi permintaan Nugi untuk kembali menjalin hubungan, Abel tahu mereka akan sampai pada titik ini. Sebab, lelaki itu sudah mengatakannya sejak awal. Dia datang dengan niat yang tegas dan tidak ambigu. Maka sebenarnya, Nugi memberi empat bulan bagi Abel untuk memikirkan proposal versi jangka panjangnya.

Abel sudah membangun pondasi hidupnya sebaik mungkin. Dia bertumbuh, banyak

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

prinsip-prinsip hidup yang berubah seiring waktu dan pengalaman yang ia dapatkan. Dan *partner* hidup yang baik, adalah salah satu hal yang bisa ia persembahkan untuk dirinya sendiri. Ia tahu akan ada banyak hal baru baginya dalam kehidupan pernikahan nanti, tapi bersama *partner hidup* yang baik, Abel yakin mereka bisa melaluinya.

Menghela napas, gadis itu keluar ruangan. Nugi baru saja kembali dari dapur dengan segelas air di tangan.

"Pulang sekarang? Mumpung udah nggak hujan."

"*Yes*," ucapnya membuat Nugi berhenti, Abel menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya. "*I do*."

Manik kelam itu menajam. Ia membawa Abel duduk di sofa, dan menatapnya lekat-lekat. "*Let's talk properly. Are you sure?'"*

Wajah Abel memanas saat ini, ia pun mengangguk pasti.

"Once you said yes, you have no way back, Sabela. *Are you ready?"*

Abel mengangguk lagi. Nugi menatap Abel beberapa saat, dan ketegangan di wajahnya luntur. Ia mencium dahi gadis itu dalam kelembutan yang menjanjikan.

"Thankyou, Ma cherie, thank you," bisiknya meraih Abel ke pangkuan dan mengecupi rambutnya tanpa henti.

Abel menyusupkan wajah di dada Nugi, menyembunyikan matanya yang memanas. Jantungnya porak poranda dalam euforia, dan Abel butuh waktu untuk tenang kembali. Tapi sepertinya, laki- laki ini tidak mengizinkannya. Ketika sapuan hangat itu hadir di bibir, panas terpantik hebat di dada. Meraih leher Nugi dan merapatkan diri, Abel menyambutnya tanpa basa-basi. Sementara Nugi, mulai berusaha

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

mempertahankan nalar. Sebab, sekarang ia tahu bahwa gadisnya bisa sangat *berbahaya*.

"Breath, Sabela*,"* bisiknya di telinga Abel ketika Nugi melepaskannya. Abel menghirup napas panjang. Wajahnya memadam, dan Nugi terkekeh meskipun napasnya juga memburu.

"Besok aku ikut balik, ya," ucap Abel setelah napasnya teratur. "Aku mau mulai cari tempat buat Insight."

Nugi mengangkat alis.

"Insight baru enam bulan di sini," ucap Abel. "Dan aku nggak suka kita jauh. Jadi, daripada kamu yang ke sini mending Insight yang ke sana. Tempat nggak jadi masalah karena kami masih pegang banyak klien luar. Lagipula, Insight selalu punya peluang tumbuh di kota-kota ramai."

"Ruko sama kosanmu? Nggak masalah di sini, kan?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng. “Bisa *hire* orang buat jaga kosannya nanti.”

“Tapi kamu pernah bilang kepingin punya rumah di sini.”

“Aku punya keluarga yang suka piknik di sana. Aku rasa aku nggak kehilangan sesuatu.” Abel tersenyum lebar.

“Alasan bagus.” Nugi mengecup bibirnya lagi lalu menyandarkan dahi di bahu Abel. “Sebentar. Aku masih deg-degan.”

Jantungnya juga masih berulah saat ini. Abel terkekeh dan mengusap pipinya sendiri. Gadis itu menepuk-nepuk punggung Nugi, sangat meyadari jika ia baru saja menciptakan satu lagi palet warna di kanvas hidupnya.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Expart 3: Meraki

PUKUL lima pagi, tapi Abel sudah bersandar nyaman di tumpukan bantal sambil membaca buku tentang *parenting*. Dia mengantuk, tapi Nugi kecil yang berusia delapan bulan ini senang sekali menjadikan kandung kemihnya sebagai bantal hingga ia bolak-balik ke kamar mandi.

Sementara, si bayi besar gemar sekali menjadikan pahanya sebagai bantal, seperti sekarang. Nugi memeluk perutnya sambil terkantuk- kantuk, menyanyikan Bintang Kecil dalam gumaman lirih.

“Gi—geli, Nugi.” Abel berusaha menjauhkan Nugi yang mengusap-usapkan hidung di perutnya.

Masih dengan wajah mengantuknya, Nugi nyengir. “Nanti pulang seperti biasa?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Iya.”

“Aku jemput, ya. Nggak usah bawa mobil dulu.”

“Oke.”

Abel menyamankan diri dengan tumpukan bantal di punggungnya dan memainkan rambut Nugi. Sesuai kesepakatan, mereka tinggal di rumah Nugi. Dipandanginya Nugi yang kembali berbicara dengan anak mereka, lalu matanya memanas.

“Kenapa?” tanyanya mendongak. “Pinggangnya pegal lagi? Sini.” Nugi duduk di sebelahnya dan menyelusupkan tangan di belakang pinggangnya, sementara tangan yang lain membelai kepala Abel yang bersandar di dada.

“Nanti nggak usah masak dulu.”

Nugi membicarakan jadwal bagi tugas yang mereka susun setelah menikah. Pada hari-hari

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

tertentu, Nugi yang memasak, Abel yang bersih-bersih. Hari yang lain, sebaliknya. Tapi bukan itu yang menjadi pikirannya. Dia tahu hormon ibu hamil berpengaruh besar pada suasana hatinya saat ini, tapi tetap saja rasa sedih itu nyata. Abel mengubur wajahnya di dada Nugi, mereguk aroma *citrus* yang sepertinya sudah tertanam di bawah kulit lelaki itu. Menyenangkan dan menenangkan.

"Sini cerita," ucap Nugi. "Kata dokter, anak kita akan ikut gelisah kalau kamu gelisah, Bel."

"Menurutmu aku bisa jadi ibu yang baik?" tanyanya kembali memburam. "Aku nggak pernah tahu gimana caranya jadi ibu yang baik, Gi. Gimana kalau aku justru bikin dia menderita?"

Nugi terdiam sejenak, lalu mengacungkan buku *parenting* yang tadi dibaca Abel. "Kamu akan jadi ibu yang baik. Ini buktinya."

"Tapi itu semua teori."

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Ini sudah awal yang bagus, Sabela. Coba ingat lagi, kamu sibuk cari kelas *parenting* dan kelas kehamilan di awal pernikahan kita. Kamu bahkan sudah cari-cari referensi dokter kandungan sama Ali," ucap Nugi membelai kepala Abel tanpa henti. "Kamu sudah menyiapkan segalanya untuk dia. Itu nggak akan sia-sia. Dan anak kita akan beruntung punya ibu yang sudah belajar bagaimana cara menjadi ibu yang baik bahkan sebelum dia hadir di sini."

"Walaupun aku nggak pernah tahu rasanya punya ibu?" tanya Abel di sela isakannya. "Walaupun aku nggak pernah punya contoh?"

Nugi mengeratkan pelukannya.

"*Sure*. Karena istriku adalah pembelajar yang baik dari dulu. Kamu nggak sendiri, Sabela. Ada aku di sini," ucap Nugi. "Aku juga perlu belajar jadi ayah yang baik. Jadi, ayo kita belajar jadi orang tua bersama, oke? Kita bisa

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

belajar dari Manda, Mbak Mita, Ali dan yang lain."

Abel tergugu sejenak lalu malu sendiri karena sudah lepas kendali. Namun sungguh, perubahan emosi ketika hamil adalah hal baru untuknya.

"*Take a deep breath*. Lebih tenang?" Nugi tersenyum ketika Abel menegakkan diri. "Ngomong-ngomong, kapan kelas hamil lagi?"

"*Umm*, Sabtu jam sembilan pagi. Kamu masih bisa futsal bareng yang lain." Abel menyapu pipinya dan hendak turun dari kasur.

"Mau ke mana?"

"Yoga, terus masak. Hari ini jadwalku," jawab Abel sambil memakai bandananya. "Gi, nanti waktu bersih-bersih jangan lupa keran belakang dilihat coba? Kayaknya bocor."

"Kuat masak?" Nugi bertanya dengan cemas.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Hm. Cuma bikin asem-asem aja. Kamu besok kepiting asam manis, kan? Yang banyak, ya.” Abel merapikan rambutnya, sementara Nugi terkekeh.

“Nanti aja. Masih jam segini,” gumamnya kembali menarik Abel ke tempat tidur. “*Moreover, where’s my morning kiss, Madame?’*

-oOo-

Di tangan Leo, desain impian Abel tentang Insight menjelma menjadi nyata. Studio itu berlantai dua dengan desain bangunan yang berwarna putih dan futuristik. Selain Mala dan Jerry, sekarang Insight sudah mempunyai dua belas orang dengan dirinya. Alur pekerjaan pun tidak sesederhana dulu. Kali ini, Insight mempunyai tim-tim yang memungkinkannya bergerak pada aktivitas yang lebih masif.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Flatshoes *pink* itu melangkah keluar. Abel merapikan *dress* *peach* polosnya yang sepanjang lutut, lalu berjalan ke luar ketika mendengar suara mobil yang familiar. Lelaki berkaus hitam itu menyambanginya sambil memainkan kunci.

“Selesai?” tanyanya setelah mengecup dahinya, lalu membungkuk. “Kamu jadi anak baik hari ini, hm?”

“Dia pengertian. Tahu waktu kalau mau main tendang-tendangan. Iya kan, Nak?”

Nugi terkekeh kecil, lalu melongok ingin tahu pada bingkisan besar yang dibawa istrinya sedari tadi. “Itu apa?”

Abel menyerahkannya sambil tersenyum. “Coba baca.”

Kemarin Ayah lihat kaus kaki lucu-lucu. Sepertinya cocok buat cucu Ayah.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Kalingga Said.

“Ayah?” tanyanya dengan kerutan di dahi.

“Yep,” jawab Abel.

Tentang Kalingga Said, beliau datang di pernikahan mereka. Sendirian, karena ibu Nugi sudah berpulang ketika Abel masih di Melbourne. Kakak Nugi ditembak mati, karena berusaha kabur saat tertangkap basah sedang melakukan transaksi narkoba, tepat satu hari ketika ia keluar dari penjara.

Kalingga Said keluar dari penjara dua tahun lalu, kemudian memutuskan untuk menjadi pegawai di panti jompo hingga sekarang. Dia tidak pernah tahu masa lalu kelam putra keduanya, karena kecelakaan itu terjadi di hari Nugi berencana menemui Kalingga Said. Sebelumnya pun, hubungan mereka jauh dari kata dekat. Nugi berkata sendiri bahwa hubungannya dengan

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

keluarganya memang tidak pernah dekat dari dulu, terutama dengan ayahnya. Ia dan ayahnya bahkan berbicara seperti orang asing. Nugi sudah bergelut dengan hidupnya sendiri sejak masih muda. Ketika mengajak Kalingga Said tinggal bersama, Kalingga menolaknya. Kalingga Said lebih nyaman hidup sebagai pengurus panti jompo. Seperti hidup di tengah-tengah kawan, katanya. Meskipun perlahan, ayah dan anak itu berusaha meleburkan beku di antara mereka.

“Besar banget,” gumam Nugi. “Nanti Papa belikan yang lain aja. Kaus kakimu udah jadi urusan Kakek.”

Abel terkekeh. “Gi, nanti kabari Ayah kalau paketnya udah sampai. Sama, apa ya? Kita kirim balik *sweater*, yuk?”

Nugi tersenyum kecil ketika mendengar antusiasme sang istri, lalu mengacak rambut Abel. “ *Sure*. Sekalian belanja nanti?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel mengangguk, lalu berbisik di telinga Nugi, “Jangan lupa beli kepiting yang banyak ya, Papa.”

-oOo-

“Nak Abel.”

Abel yang sedang mengambil beberapa lemon, menoleh. Lalu ia tersenyum sopan. “Tante, Indira.”

Kentara sekali Leah mengamati perut Abel yang membesar, sementara Indira mengalihkan tatapan dengan wajah yang memerah.

“Kamu sudah menikah?” tanyanya.

“Satu tahun lalu, Tante,” jawab Abel. “Tante bagaimana kabarnya?”

“Baik. Jadi, Nak Abel sekarang kerja di mana? Lolos jadi PNS?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Abel menggeleng sambil tersenyum. “Saya ada usaha.”

“Oh ...” Leah menatapnya skeptis. “Berarti masih nggak tentu ya? Nggak mau nyoba lagi? Masih bisa lho, umurnya.”

“Fokus sama usaha saja, Tante.”

“Oh ya, sudah. Padahal *kan* masih bisa diperjuangkan.” Leah mengambil beberapa sayuran. “Suamimu si musisi yang dulu itu?”

“Sekarang dia kerja di Meraki.”

Leah mengangkat alis. “Meraki? Restoran itu? Suamimu pelayan?”

Abel menatap Leah, lalu tersenyum lagi. Wanita itu mengambil dua buah kartu nama: kartu namanya dan kartu nama Nugi.

“Silakan menunjukkan kartu nama ini setiap Tante dan Indira datang ke Meraki. Saya yakin suami saya pasti akan senang menyambutnya,” ucap Abel. “Tugas suami saya memang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

memastikan tamu-tamunya mendapat pelayanan terbaik."

"*Owner and ... Executive Chef?"* Mata Leah membulat. "Meraki?"

Indira menoleh dengan enggan, lalu ikut membaca.

"Insight? Jadi, Insight itu punya Mbak Abel?"

"Kenapa memangnya?" tanya Leah pada sang menantu.

"Oh, nggak." Indira meringis. "Aku punya teman yang usaha *heels* gitu, Ma. Dan dia cerita kalau—*umm*, *visual branding*, kalau nggak salah. Itu dipegang Insight. Mbak tahu Yello Shoes?"

"Ah, ya. Dia klienku." Abel mengangguk.

"Oh ... itu penting, ya?" tanya Leah. "Dapat berapa sekali bayar?"

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Indira melirik Abel lalu berbisik di telinga Leah. Seketika, Leah mengerutkan kening. “Kamu yakin? Cuma buat kayak gitu?”

Abel hanya tersenyum.

Indira meringis lagi. “Sudah Ma. Yuk lanjut belanja lagi—Mas Arvin, sini!”

Arvin mendekat, bersamaan dengan Nugi yang berjalan di sebelahnya sambil mendorong troli. Ia tadi sedang menukar troli mereka dengan troli yang lebih besar. Arvin sedikit terkejut saat melihatnya. Sekilas, ia melirik perut Abel lalu menatap Nugi dan mengangguk singkat. Nugi balas mengangguk. Gestur laki-laki itu santai, tapi manik pekatnya menatap dengan lekat.

“Apa maksudmu mau kontrak, Ra?” Arvin mengacungkan gawai. “Semua fasilitas kamu dapatkan di rumah. Kenapa harus kontrak?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Leah yang tadinya mengamati Nugi, langsung menoleh ke arah Arvin. “Siapa yang mau kontrak? Kamu, Ra?”

Wajah Indira memerah dengan cepat lalu menunduk dalam- dalam.

“Kami permisi.”

Nugi meraih tangan Abel dan membawanya pergi. Abel patuh- patuh saja, sebab intonasi suara Arvin menandakan akan terjadi sesuatu yang tidak layak menjadi tontonan.

“Tadi telingaku panas,” gumam Nugi ketika mereka menyusuri rak lain. “Kalian ngobrol apa aja?”

“Memang beneran bisa?” Abel tertawa. “Tadi Tante Leah tanya apa aku nikah sama si musisi yang dulu itu, terus sekarang dia kerja di mana. Aku kasih kartu nama kamu saja. Dan kamu masih jadi musisi sampai sekarang, kan? Bedanya, sekarang cuma eksklusif buatku.”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Nugi terkekeh. Lelaki itu meraih kepala Abel dan mengecupnya.

“Sering-sering ketawa, ya,” ucapnya lembut hingga pipi Abel merona. “Nanti mampir ke Meraki sebentar, gimana?”

-oOo-

Bergaya Skandinavian yang begitu elegan, Meraki mempunyai ruangan *indoor* dan *outdoor* yang sangat memanjakan. Dengan menu yang dirancang sendiri oleh Nugi, Meraki menjadi salah satu restoran pilihan.

“Nyonya Rahagi dan Rahagi Junior.”

Abbas, asisten Nugi di Meraki itu menyambutnya dengan menempelkan tangan di dada dan sedikit membungkuk, tapi Abel tahu dia hanya main-main.

“Gimana kabarmu, Bas?”

“Baik sekali. Apalagi kalau habis gajian,” jawabnya nyengir lebar.

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

“Ayo, nunggu di ruangan dulu,” ajak Nugi.

Berbeda dengan Athlas dan Comma, tidak ada sekat kaca antara dapur dan ruang kerjanya. Nugi suka ruangan yang lebih privasi, *katanya*. Sebagai gantinya, ada balkon kecil di sana. Nugi kembali dengan minuman dan sepiring *truffle fries*.

“Tunggu, ya. Harusnya nggak lama.”

“Hmm. *Take your time, Chef.”*

Nugi mengacak rambut Abel dan pergi bersama Abbas sambil bercakap serius. Abel duduk demi melemaskan kaki-kakinya. Meraki sedang istirahat. Beroperasi enam hari dalam satu minggu, Meraki buka pukul sebelas hingga dua siang, lalu kembali buka pukul lima sore nanti.

Abel berbalas pesan dengan orang yang hendak menyewa rukonya, lalu berselancar di instagram sambil menikmati kentangnya. Abel tersenyum kecil melihat foto

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

Saka, Yasa dan anak-anak Dhalung lainnya. Saka sibuk dengan tambak lobster yang semakin besar, juga Dhalung dan proyek-proyeknya. Sesekali, Abel akan ke Dhalung yang sudah menjadi komunitas besar dan mempunyai banyak mentor. Yasa ke Jerman dan mengambil pendidikan lanjutan di sana. Dua pria itu masih betah sendiri sampai sekarang.

Tentang Jani dan Mara, Abel hanya sesekali melihat mereka di instagram. Dia hanya tahu bahwa Jani mulai menemui psikolog, tapi tidak bersama Yudhis. Hubungan mereka tidak pernah kembali, dan Yudhis sudah menikahi perempuan lain beberapa bulan lalu. Sementara instagram Mara dipenuhi barang-barang dari butiknya yang selalu ramai komentar. Selebihnya, Abel tidak tahu lagi. Abel benar-benar fokus pada hidupnya sendiri.

Wanita itu menghela napas panjang. Ia beralih membuka akun salah satu dokter anak yang

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

diikutinya sembari memutar-mutar jari di perut. Sesekali tersenyum ketika Nugi kecil bergerak aktif di dalam sana. Pegal duduk, Abel memutuskan memutari ruangan dan berakhir di balkon. Hingga beberapa menit kemudian, Nugi masuk ruangan.

“Selesai? Gimana hasilnya?” tanya Abel.

“Bukan karena Meraki.” Nugi menyandarkan dahi di pundaknya, lalu ia menghela napas panjang. “Sudah dipastikan. Ternyata sebelum ke sini, dia makan jamur kuping di kedai dekat kantornya. Teman- temannya yang ikut ke sana juga mengalami keracunan yang sama.”

“Udah beres berarti.” Abel menepuk-nepuk punggung Nugi. Dia bersimpati pada siapa pun itu, tapi dia lega bukan Meraki penyebabnya.

“Hm.” Lelaki itu menegakkan diri dan mengamati wajah Abel. “Kamu ngapain berdiri di sini? Nggak capek?”

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

"Barusan berdiri, Gi. Dari tadi duduk terus. Pulang, yuk?"

Namun Nugi justru menunduk dan memagut lembut bibirnya.

"je t'aime, Sabela"

"I love you too."

"je t'aime."

"Love you too."

"je t'aime."

Abel menatap Nugi dengan gemas. *"Love you too*, Mahawisnu."

Nugi terkekeh dan kembali menciumnya. Tenang, namun menghanyutkan. Tanpa menjeda, lelaki itu menggiringnya ke dalam dan mengangkat Abel di atas meja kerja. Tangannya menekan punggung Abel dengan lembut, membuat kepalanya berputar dalam pening yang memabukkan. Helaan napas berat

HANYA UNTUK PRIBADI !!!

terdengar di telinga ketika Nugi memisahkan diri. ia menatap Abel dengan Manik legam yang kini bertambah kelam.

“Pulangnya nanti dulu?”

Begitu Abel mengangguk, Nugi mengunci pintu. Ia kembali dengan langkah lebar, lalu melanjutkan aktivitasnya tanpa basa-basi. Dan Abel tentu saja menyambutnya dengan senang hati.

-END-